Merajut hari esok yang lebih baik melalui anyaman ayat-ayat Allah merupakan pangkal tolak berlabuhnya penulisan tafsir Al-Quran yang digarap oleh LSIPK (Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian) Unisba. Secercah harapan membersit dari karya ini untuk memancarkan cahaya terindah yang bisa mengurai makna kehidupan penuh rahmat.

Turunnya Al-Quran tidak untuk mengucilkan diri dari kehidupan, kesulitan-kesulitan dan gejolak-gejolaknya. Tidak pula untuk menenggelamkan ilmu pengetahuan beserta para ahlinya. Justru Al-Quran diturunkan sebagai hidayah, yaitu: tuntunan, petunjuk dan pembimbing ke jalan kebenaran, serta merespons berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Upaya untuk menjadikan Al-Quran agar terpahami dengan baik pesan dan tuntunannya adalah dengan menyusun tafsirnya. Tafsir yang disusun oleh Unisba merupakan usaha untuk memadukan antara pola penafsiran standar, menggunakan kaidah-kaidah penafsiran yang dipersyaratkan oleh para ulama tafsir, kemudian dipadukan dengan kontribusi keilmuan yang dibangun dari multi disiplin ilmu yang dituangkan pada catatan kaki. Hal ini dimaksudkan agar kajian tafsir yang bersifat *Qurâniyyah* bertautan dengan kajian yang bersifat *Kauniyyah*. Oleh karena itu, diharapkan dari tafsir ini akan muncul warna baru yang bermanfaat bagi pengembangan pemahaman ayat-ayat Al-Quran yang bersifat kontekstual. Tafsir Al-Quran ini diusahakan supaya dapat menghasilkan Tafsir Al-Quran yang komprehensif dan mudah dipahami oleh masyarakat secara umum. Selanjutnya, diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir-tafsir yang sudah ada dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat saat ini.

Berkat perhatian dan komitmen para ahli dan tokoh Islam yang begitu besar terhadap wahyu Ilahi, maka Tafsir Unisba pun tidak luput dari telaahan mereka. Walhasil, mereka mengemukakan endrosment (pengesahan) dan penghargaan. Mereka adalah:

Prof. Dr. H. Miftah Faridl (Ketua MUI Kota Bandung/Ketua Umum Yayasan Unisba); Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar (Wakil Menteri Agama RI); KH. Hasyim Muzadi (Mantan Ketua PBNU); Dr. K.H. Ma'ruf Amin (Ketua MUI Pusat); Prof. Dr. H.M. Din Syamsuddin, MA (Ketua PP Muhammadiyah); Prof. Dr H. Amin Abdullah (Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga); Prof. Dr. H. Afif Muhammad, M.Ag. (Mantan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati); Prof. Dr. H.Muhammad Chirzin, M.Ag. (Guru Besar Tafsir Al-Quran UIN Sunan Kalijaga); Dr. H. Cecep Alba MA (Rektor IAILM Suryalaya).

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
PENERBIT LSIPK UNISBA

ISBN 978-602-9148-05-3

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

TAFSIR AL-QURAN Juz IX

LSIPK

Seri Penerbitan Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian (LSIPK)

TAFSIR AL-QURAN

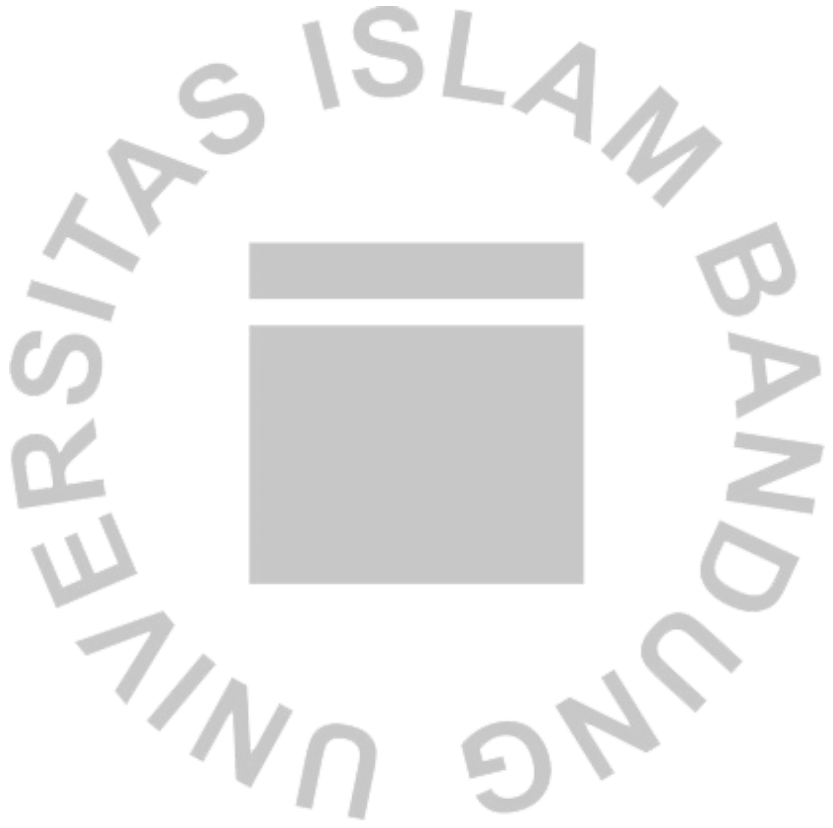
Juz IX

Universitas Islam Bandung

:: repository.unisba.ac.id ::



:: repository.unisba.ac.id ::



:: repository.unisba.ac.id ::

Seri Penerbitan Lembaga Studi Islam
dan Pengembangan Kepribadian (LSIPK)

TAFSIR
Juz IX

Universitas Islam Bandung

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

:: repository.unisba.ac.id ::

TAFSIR
Juz IX

Universitas Islam Bandung
@ Panitia Penyusun Tafsir Juz IX

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, 13 April 2015 M / 23 Jumadil Tsaniyah 1436 H

Diterbitkan oleh
Penerbit Lembaga Studi Islam dan Pengembangan Kepribadian
Universitas Islam Bandung (LSIPK Unisba)
Lantai 4, Gedung Rektorat, Jl. Tamansari No. 20
Bandung 40116
e-mail: lsipk@unisba.ac.id

Lay Out/Arab: Dadi Ahmadi/Ayip S.B/Hikmat Taofiq
Desain Sampul: Fatimah Zahra/Dadi Ahmadi

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Panitia Penyusun Tafsir Juz IX
Bandung; LSIPK Unisba, 2015

Diterbitkan LSIPK Unisba
Anggota IKAPI Nomor: 219/JBA/2012

ISBN 978-602-9148-05-3
I. Al-Quran – Tafsir 1 Judul
II. Seri.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Ayat 1 : Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masiing paling singkat (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Ayat 2 : Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

:: repository.unisba.ac.id ::

PANITIA PENYUSUN TAFSIR AL-QURAN JUZ IX

Penanggungjawab
Rektor Universitas Islam Bandung
Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoirie, MS., Sp.,THT-KL(K) (*ex officio*)

Anggota
Wakil Rektor I (*ex officio*);
Wakil Rektor II (*ex officio*);

Ketua Tim
Dr. H. Tata Fathurrohman, SH, MH. (merangkap anggota)

Ketua Pelaksana
Dr. H.M. Wildan Yahya, Drs, M.Pd. (merangkap anggota)

Sekretaris
Dr. H. Tamyiez Derry, Drs, M.Ag. (merangkap anggota)
Ayip Saiful Bahri

Bendahara
Parihat, Dra., M.Si.

Penulis Naskah Tafsir
Koordinator I Bidang Tafsir
Prof. Dr. H. M. Abdurrahman, MA. (Bidang Tafsir)
Anggota
Dr. H. M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.
Dr. H. Tamyiez Derry, Drs., M.Ag.
H.M. Zaenuddin, Drs., Lc., M.Hum.
H. Agus Halimi, Drs., M.Ag.
H.M. Roji Iskandar, Drs., MH.
Titin Suprihatin, Dra., MH.
Sandy Rizki Febriadi, LC, MA

Koordinator II Bidang Keilmuan
Prof. (em) Dr. H. E. Saefullah W., SH., LL.M.

:: repository.unisba.ac.id ::

Anggota
Dr. H. Tata Fathurrohman, SH., MH.
Dr. Hj. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Ag.
Dr. H. Irfan Safrudin, Drs. M.Ag.
Dr. Adjat Rasjad, dr. M.Kes
Dr. Hj. Nan Rachminawati, Dra., M.Pd.
Dr. H. Umar Yusuf, Drs, M.Si.
Abdul Kudus, S.Si, M.Si, PhD.
Dr. Ir. Yan Orgianus, M.Sc.
Dr. H. Bambang S. Ma'arif, Drs., M.Si.
Dr. Kiki Zakiyah,Dra.,M.Si.
H. Bambang Pranggono, Ir., MBA.
H. Ayi Sonarna, S.Ag, M.Pd.
Hadi Sutiksna, Drs.,

Penyunting Ahli
Koordinator
Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoirie, MS.,Sp.,THT-KL (K)
Anggota
Dr. H.M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.
Dr. H. Tamyiez Derry, Drs., M.Ag.
Dr. Septiawan Santana K, Drs., M.Si.
H. Agus Halimi, Drs., M.Ag.
Alex Sobur, Drs., M.Si.

Penyunting Pelaksana
Desain Grafis, Lay Out, dan Indeks
Hikmat Taofiq, S.Ag.
Maman Suherman, Drs., M.Si.
Dadi Ahmadi, S.Sos., M.I.Kom
Moch. Enoh, S.E.

Pembantu Pelaksana
Endang Kadarusman
Ujang Mulyana

Readers
Parihat, Dra., M.Si.

:: repository.unisba.ac.id ::

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ء	`
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h̲
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	dz
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	dh

No	Arab	Latin
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	'
19	غ	gh
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ي	y
29	ة	t̲
30	ة (waqaf)	h

2. Vocal Pendek

Arab		Latin
ـَ	=	a
ـِ	=	i
ـُ	=	u

3. Vocal Panjang

Arab		Latin
آ	=	â
إِي	=	î
أُو	=	û

4. Diptong

Arab		Latin
أَيْ	=	ai
أَوْ	=	au

5. Pembauran

Arab		Latin
أَلْ	=	l-
الشّ	=	l-sysy
ي (nisbah)		i

Contoh:

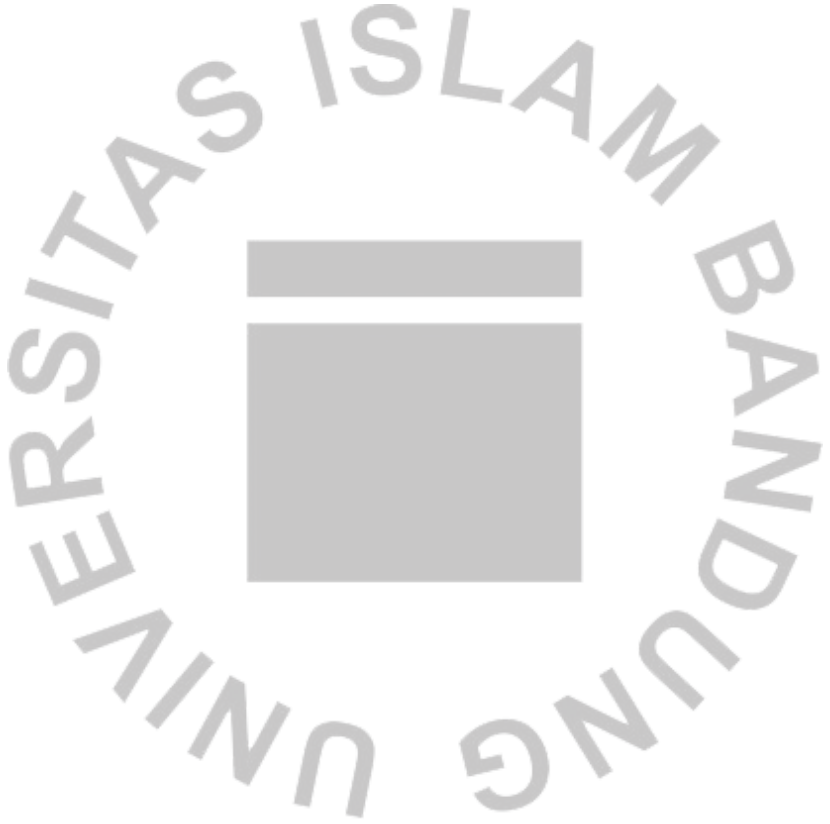
رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۝

Rasûlu mmina l-llâhi yatlû shuh̲ufa mmuthahharah (QS Al-Bayyinah [98]: 2)

وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ۝

Wa hâdza l-baladi l-amîn (QS At-Tîn [95]: 3)

:: repository.unisba.ac.id ::



:: repository.unisba.ac.id ::

Kata Pengantar

Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Terbersit dari rasa syukur dan pujian semata kepada Allah Swt, ungkapan kebahagiaan ini kami tuangkan dalam bentuk kata pengantar. Telah lama sudah Unisba sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di tanah air ini, mencita-citakan terbitnya Tafsir Al-Quran yang berkontribusi bagi kemajuan Islam dan kaum Muslimin. Hanya berkat inayah dan rahmat-Nya semata, penyusunan Tafsir Al-Quran ini dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Setelah melalui lika-liku pengerjaan yang tidak sederhana, alhamdulillah dapat dituntaskan segala kelengkapan yang diperlukan dalam penulisan Tafsir ini secara bertahap.

Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umatnya kepada jalan yang penuh dengan keberkahan dan kebenaran, yaitu jalan yang lurus, dilimpahi kenikmatan dan rida Allah Swt. Perjuangan yang beliau lakukan bertabur pengorbanan yang tiada tara, hanya dengan kesabaran dan ketawakalan, pada akhirnya tugas mulia itu dapat diemban dengan sempurna. Tujuan utamanya, membawa Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Kebenaran suatu agama yang dibawa oleh para nabi selalu ditunjukkan oleh mukjizat yang diembannya. Mukjizat adalah suatu kekuatan atau

:: repository.unisba.ac.id ::

bukti kebenaran yang luar biasa dengan disertai tantangan, namun tidak pernah terkalahkan oleh tantangan sebesar apapun kehebatannya. Menurut Jumhur ulama, mukjizat dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu mukjizat yang bersifat indrawi (*hissî*) dan mukjizat yang bersifat rasional (*`aqlî*). Para nabi terdahulu, sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw, pada umumnya memperoleh mukjizat dalam bentuk indrawi, sebab kecerdasan dan pemahaman umat yang belum begitu maju pada saat itu. Untuk membuktikan kebenaran yang dibawanya, diperlukan bukti fisik yang dapat dilihat, diraba dan dirasakan secara indrawi. Nabi Muhammad Saw memproleh mukjizat bentuk yang kedua (Al-Quran), bersifat rasional. Sebab, umat yang dihadapinya telah memiliki kecerdasan dan pemahaman yang lebih tinggi. Mukjizat yang dibawanya menuntut dan menantang akal untuk memahaminya. Hal ini dimaksudkan agar bukti-bukti kebenaran ajarannya dapat dirasakan dan dimengerti oleh akal dan hati, serta dapat dibuktikan sepanjang masa, sesuai dengan perkembangan pemikiran umat manusia.

Sejalan dengan keterangan di atas, Rasulullah Saw bersabda: Setiap nabi Bani Israil diberi mukjizat yang apabila ditampakkan, maka berimanlah mereka. Sementara yang diberikan kepadaku adalah wahyu (Al-Quran). Maka, aku berharap akan memiliki pengikut yang lebih banyak (HR. Al-Bukhari). Makna yang tersirat dari hadis ini adalah bahwa mukjizat yang berbentuk indrawi (*hissî*) bersifat kontemporer, akan redup bersamaan dengan berlalunya waktu. Adapun mukjizat yang berbentuk rasional (*`aqlî*) bersifat abadi, akan terus bersinar sepanjang waktu bersamaan dengan perkembangan sosial dan sains.

Al-Quran merupakan mukjizat, baik lafadz maupun inti pesannya, yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satu bukti kemukjizatan Al-Quran adalah keindahan redaksi dan kesempurnaan tata bahasanya, luasnya pengetahuan dan kedalaman isinya. Penjelasannya merespons persoalan setiap zaman yang dihadapinya. Hal ini dapat dirasakan melalui pemikiran yang cerdas serta hati terbuka. Kemukjizatan Al-Quran akan terus dapat dirasakan dan dipahami oleh setiap generasi yang dilaluinya, sesuai dengan sifatnya yang abadi.

Merajut hari esok yang lebih baik melalui anyaman ayat-ayat-Nya merupakan pangkal tolak berlabuhnya penulisan tafsir ini. Secercah butiran karya ini diharapkan dapat menjadi cahaya terindah yang bisa mengurai makna dan menerangi jalan kehidupan.

Karya ini merupakan salah satu wujud dari pengamalan "Tridharma

:: repository.unisba.ac.id ::

Perguruan Tinggi" dengan karakternya yang khas, merefleksikan pengayaan kajian melalui pendekatan multidisiplin ilmu. Sesuai dengan visi misi Unisba, maka tampilan yang diharapkan, mampu menggugah semangat pembaharuan (*tajdîd*), gairah pengorbanan (*jihâd*), dinamika penelitian dan penemuan (*ijtihâd*). Laksana lentera kecil yang digunakan musafir di malan hari, sekecil apa pun karya tafsir yang diterbitkan, akan tetapi sinar dan cahayanya mudah-mudahan dapat menerangi perjalanan umat dan Unisba ke depan. Meski masih jauh ranah dari tujuannya, tetapi perjalanan ini merupakan tekad yang tidak boleh surut dari hasratnya yang mulia, senada dengan Hymne Unisba: Jaya Islam Bahagia nanti, pastilah nyata".

Hadirnya tafsir ini, semoga dapat memerkaya khazanah pustaka studi Al-Quran yang dapat membantu umat memahami kandungan maknanya. Ide-ide segar yang ditampilkan, baik menyangkut isi maupun format tafsir, sebagai upaya menemukan suasana baru dalam memahami Al-Quran tanpa mengabaikan kaidah penafsiran yang dilakukan oleh para *mufassir* terdahulu.

Rujukan utama yang menjadi sandaran dalan tafsir ini adalah *Al-Tafsîr Al-Munîr*, karya Dr. Wahbah Zuhaili, yang didukung oleh referensi berbagai tafsir lainnya. Kemudian, dilakukan pengayaan oleh kontributor ahli yang berasal dari berbagai disiplin ilmu di lingkungan Unisba, dengan memerhatikan terminologi dan makna yang relevansi. Pengayaan ini dimaksudkan sebagai upaya mengurai lebih luas pesan Al-Quran dalam pertautannya dengan aneka ragam disiplin ilmu dan perkembangan zaman (secara kontekstual).

Sulaman dari serat-serat cahaya Al-Quran yang mampu memadukan mutiara kebenarannya dengan goresan pena para penemu teori ilmu pengetahuan dan teknologi modern melalui ayat-ayat kauniyah-Nya, sekaligus dapat menjadi isyarat bukti kemukjizatannya (*i'jâz ilmi*). Akselerasi perkembangan ipteks modern justru semakin menyemburatkan pembuktian kebenaran premis Al-Quran tentang rahasia penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya siang dan malam (lihat QS Âli `Imrân (3): 191). Sekalipun demikian, bukan berari Al-Quran merupakan kitab sains (lihat QS Al-Baqarah [2]: 2), sebab, Al-Quran adalah wahyu Allah Swt sebagai hidayah, yang menyingkap tirai kebanaran, baik yang tampak maupun yang gaib, serta menuntun manusia kepada jalan-Nya yang lurus, yaitu jalan yang diberi nikmat dan diridlai-Nya.

Pada kesempatan yang berharga ini, perkenankan kami sampaikan

:: repository.unisba.ac.id ::

ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan tafsir ini, khususnya kepada panitia: Penanggungjawab, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Penulis Naskah Tafsir, Kontributor Ahli, Penyunting Ahli, Penyunting Pelaksana, Pembantu Pelaksana dan *Readers*; semoga amal bhakti dan perjuangannya selama ini mengalirkan kebaikan dan pahala yang tiada putus. Demikian juga kepada Yayasan Unisba yang tiada hentinya memberikan dukungan, baik moril maupun materil, kami mohonkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari sisi Allah Swt.

Mudah-mudahan Allah Swt senantiasa memberikan taufik dan hidayah di dalam penulisan tafsir ini, sehingga tidak keluar dari petunjuk dan bimbingan-Nya. Bagaikan ungkapan dalam sebuah pepatah, "tak ada gading yang tak retak", tiada karya yang luput dari kesalahan dan kekhilafan. Demikian juga tafsir ini, tidak mungkin terlepas dan kekurangan dan kelemahan. Melalui pintu hati yang selalu terbuka, sumbangan saran dan kritik yang konstruktif dari sidang pembaca budiman senantiasa kami nantikan dengan hati yang tulus.

Kepada Allah Swt jualah kami berlindung dari kezaliman diri dan berserah diri atas segala apa yang telah diupayakan, sebab hanya Allah Swt lah yang Maha Tahu atas segalanya. Akhirnya, *Wallâhu a'lam bi l-shshawwâb.*

Bi l-lâhi fî sabîli l-haqq
Wa l-ssalâmu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 23 Jumadil Tsaniyah 1436 H / 13 April 2015 M

Rektor,

Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoirie, MS., Sp. THT-KL (K)

:: repository.unisba.ac.id ::

Endorcement Para Ahli dan Tokoh Islam

Para ulama dalam perjalanan sejarahnya telah menekuni dan berijtihad untuk memahami Al-Quran serta mendalami makna ayat-ayat-Nya melalui penafsiran. Pada masa-masa awal, penafsiran Al-Quran yang berkembang lebih bercorak *tahdzîb*, *targhîb* dan *tarhîb* tanpa mendalami lebih jauh makna-makna lain yang bersifat saintifik. Warna tersebut sangat berkaitan dengan tuntutan dan tantangan peradaban yang berkembang pada saat itu.

Unisba (Universitas Islam Bandung) telah berusaha untuk memberikan warna baru dalam penafsiran Al-Quran, yaitu mengintegrasikan kajian multi disiplin ilmu sekalipun masih dalam batas *hasyiyah* (catatan kaki). Sekecil apapun kontribusi multidisiplin ilmu akan membantu pendalaman dan perluasan makna pesan-pesan Al-Quran. Selain itu, sistematika penulisan dan bahasa yang digunakan mudah dimengerti. Merupakan karya monumental yang sangat penting kehadirannya di tengah-tengah umat Islam. Suatu khazanah penafsiran yang segar, perlu dibaca oleh orang-orang beriman.

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar
(Mantan Waikil Menteri Agama RI)

:: repository.unisba.ac.id ::

Al-Quran diturunkan tidak untuk mengucilkan diri dari kehidupan, kesulitan-kesulitan dan gejolak-gejolaknya. Tidak pula untuk menenggelamkan ilmu pengetahuan beserta para ahlinya. Justru Al-Quran diturunkan sebagai hidayah, yaitu: tuntunan, petunjuk dan pembimbing ke jalan kebenaran, serta merespons berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Karena fungsinya sebagai hidayah, maka perlu dimengerti, dihayati dan disadari pesan-pesannya. Seperti pasien yang diberi *resep* oleh dokternya, agar sembuh maka resep tersebut harus dibawa ke apotek untuk ditukar dengan obat yang sesuai dengan isi pesannya. Demikian juga Al-Quran, untuk dirasakan rahmat dan berkahnya, perlu dimengerti isi pesannya kemudian ditaati tuntunan dan aturannya. Semangat pesan Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Iqra`* (baca) tersimpan makna perintah untuk dimengerti dan dipahami ajaran dan bukti-bukti kebenarannya. Di sini akal dan nurani manusia dituntun untuk berperan aktif dalam memahami dan merenungi kebenaran ajarannya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Universitas Islam Bandung (Unisba) telah melakukan upaya yang sangat mulia, menyusun Tafsir Al-Quran dalam rangka membantu umat memahami pesan-pesan wahyu. Terdapat warna khusus yang menjadi karakter dari Tafsir Unisba ini. Sifat khusus yang dimiliki Tafsir Unisba adalah: melibatkan kajian multidisiplin ilmu yang relevan. Dilengkapi dengan keterangan *asbâbu l-nnuzûl* dalam kajian latar dan konteks. Setiap kelompok ayatnya dibingkai dengan tema-tema tertentu, disertai dengan implikasi ayat dalam kehidupan sehari-hari yang tertuang pada bagian hikmah dan pesan. Bahasa yang digunakan mudah dibaca dan dimengerti. Alur kajiannya sistematis, mendalam dan bervariasi. Sangat penting untuk dibaca oleh siapapun.

KH. Hasyim Muzadi
(Mantan Ketua Umum PBNU)

Kekuatan Tafsir Al-Quran Unisba terletak pada konsistensi dalam corak *tafsîru l-'ilmi l-`ashrî* (ilmiah-modern), di mana terdapat pemisahan antara interpretasi ayat-ayat dan pengayaan informasi terhadap penafsiran.

Dr. H. Cecep Alba, MA
(Pakar Tafsir dari ITB Bandung)

Tatkala didialogkan antara ayat-ayat *Qurâniyyah* dengan ayat-ayat

:: repository.unisba.ac.id ::

Kauniyyah, terjadi hubungan yang *asimetris*. Hal ini juga terjadi pada hal-hal yang bersifat metodologis. Tatkala Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk menyingkap kebenaran realita, maka digunakanlah bahasa: *afalâ tubshirûn* (tidakkah kalian cermati), *afalâ tasy'ûrun* (tidakkah kalian rasakan/alami/ujicoba), *afalâ ta'qilûn* (tidakkah kalian pahami), *afalâ tatadabbarûn* (tidakkah kalian renungi), dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam penelitian ilmiah modern juga digunakan bahasa: observasi, eksperimentasi, inventori, komperasi, dan sebagainya. Berbeda bahasa, substansinya berkait.

Tafsir Al-Quran yang disusun Unisba merupakan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya memerkaya khazanah pemahaman umat Islam Indonesia terhadap wahyu yang telah Allah Swt turunkan. Terdapat corak dan warna penafsiran yang khas, dengan memertimbangkan pola-pola penulisan ilmiah. Alur penulisannya mudah dipahami, di setiap kajiannya memasukkan pembahasan latar dan konteks serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kekayaan penafsiran yang patut dihargai, dan sangat perlu dibaca oleh umat Islam.

KH. Ma'ruf Amin
(Wakil Ketua Umum MUI Pusat)

Tidak terbayangkan sebelumnya, pada saat Al-Quran diturunkan empat belas abad yang lalu, bahwa isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat di dalamnya akan terungkap oleh hasil *research* modern. Semakin hari, penelitian ilmiah modern semakin kaya dengan penemuan yang membenarkan keterangan-keterangan Al-Quran. Kondisi ini adalah salah satu bukti dari kemukjizatan Al-Quran, yang oleh para ulama disebut sebagai *i'jâzu l-ilmî* (kemukjizatan ilmiah). Salah satu warna Tafsir Unisba yang ingin diintrodusir adalah mendialogkan antara ayat-ayat *Qurâniyyah* dengan ayat-ayat *Kauniyyah*, yang secara koherens terjadi hubungan yang *asimetris*. Hal ini terjadi pula pada hal-hal yang bersifat metodologis dalam penulisan Tafsirnya. Di dalamnya terdapat sub-sub kajian yang seringkali digunakan pada penulisan ilmiah, seperti: latar dan konteks, substansi kajian, tema-tema ayat, implikasi ayat dalam kehidupan, referensi, catatan kaki, dan indeks. Bahasa Indonesia yang digunakan pun mudah dipahami, isi kajiannya cukup kontekstual, sangat penting untuk dibaca oleh siapapun yang ingin memahami hidayah Al-Quran.

Prof. Dr. H. Din Syamsudin, MA
(Ketua Umum MUI Pusat)

:: repository.unisba.ac.id ::

Penulisan Tafsir Unisba telah memenuhi kaidah yang dipersyaratkan dan mengikuti sistematika penyusunan yang lazim dilakukan oleh para ulama terdahulu. Bahkan terjadi peningkatan di sana-sini sesuai dengan perkembangan Ipteks yang terjadi akhir-akhir ini.

Kandungan isinya meliputi prinsip-prinsip keimanan, masalah hukum, panduan akhlak dan kisah umat yang telah lalu. Dibahas secara komprehensif mendalam sesuai dengan latar belakang berbagai keahlian para penyusunnya.

Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl
(Ketua Umum Yayasan Unisba)

Allah Swt menurunkan wahyu kepada para rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya agar ajaran yang dibawa dapat dimengerti dengan baik dan benar. Sebagaimana disebutkan pada QS Ibrâhîm (14): 4, yang artinya "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka". Sejalan dengan semangat untuk menjelaskan Al-Quran sesuai pemahaman dan bahasa kaumnya.

Unisba menyusun dan menerbitkan Tafsir Al-Quran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Susunan bahasanya mudah dimengerti; sistematika penulisannya runut dan sesuai dengan kaidah penulisan tafsir standar. Kemudian sebagai kelengkapan dari penjelasan naskah tafsir, dilengkapi dengan catatan kaki yang di dalamnya terdapat kajian multidisiplin ilmu.

Demikian juga dalam rangka memudahkan pembaca untuk menelusuri kata-kata kunci, atau nama-nama tokoh yang dibutuhkan, maka disediakan indeks pada halaman akhir. Karya tulis Unisba ini, sangat berkontribusi pada pengayaan penafsiran Al-Quran di tanah air. Penting untuk dibaca.

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
(Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Tafsir Al-Quran Unisba, sesuai dengan namanya, bercorak akademik (Ilmiah). Sangat cocok untuk kalangan mahasiswa, akademisi, pemikir

:: repository.unisba.ac.id ::

Islam dan masyarakat luas pada umumnya.

Tafsir Al-Quran Unisba, memerkaya khazanah Tafsir di Indonesia. Tafsir ini membekali dan mencerahkan para *mujâhid, mujtahid, mujaddid* dan *muwâḥid* di masyarakat. Disusun oleh sejumlah pakar pada berbagai disiplin ilmu di lingkungan Unisba.

Tafsir Al-Quran Unisba, menggunakan rujukan utama *Al-Tafsîru l-Munîr* karya terkemuka, Wahbah Al-Zuhaili, didukung rujukan puluhan kitab tafsir terkemuka. Penafsiran menukik pada inti ayat, dilengkapi dengan catatan-catatan sumber secara ekstensif, sehingga memudahkan pembaca melakukan penelusuran informasi lebih lanjut pada sumber-sumber rujukan.

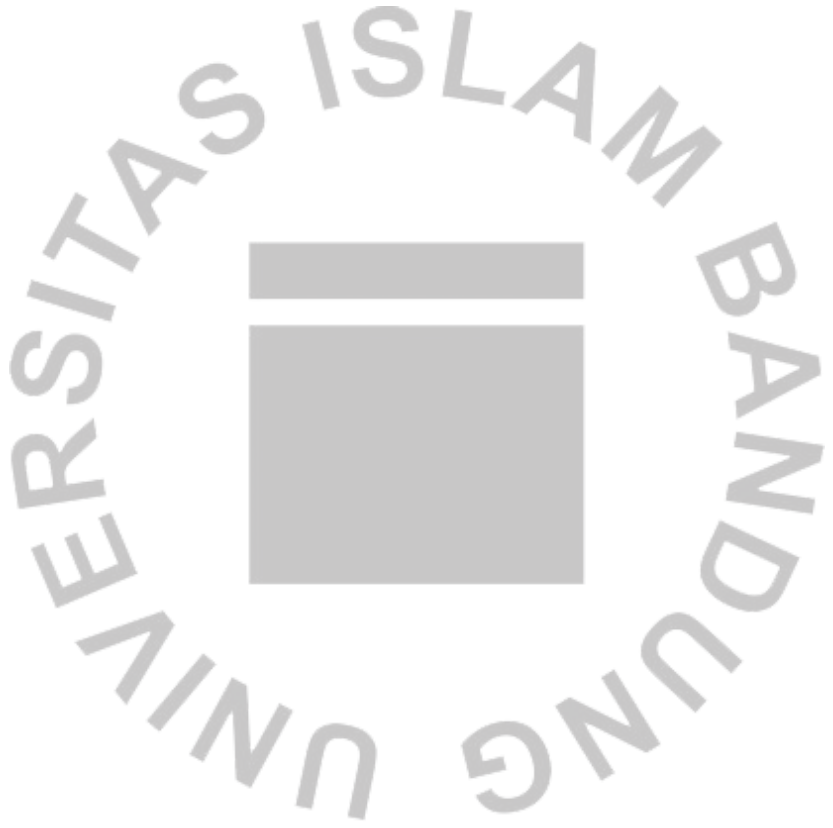
Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin
(Guru Besar Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Semua ilmu datangnya dari Allah Swt. Manusia melalui akalnya, diajari: nama-nama, simbol-simbol, isyarat-isyarat dan ayat-ayat kebenaran, baik bersifat *Kauniyyah* maupun *Qurâniyyah*. Makna ayat-ayat Allah Swt akan berarti bagi orang yang menggunakan fikir dan zikirnya dalam merenungi hakikat penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam. Tafsir Al-Quran, merupakan ilmu yang menggeluti pengupasan pesan wahyu *Ilâhiyyah*, melalui kaidah dan metode tertentu sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh para ulama.

Tafsir Al-Quran Unisba telah berusaha untuk memberikan karakter baru. Penulisannya, memadukan antara format ilmiah dengan konvensional. Di dalamnya, mengintegrasikan kajian multidisiplin ilmu. Referensi utama yang digunakan merupakan kumpulan dari kitab-kitab tafsir yang diakui oleh dunia Islam sebagai rujukan penting di dalam memahami pesan-pesan Al-Quran. Sistematika penulisan dan bahasa yang digunakan mudah dimengerti serta mengikuti kaidah penulisan tafsir standar. Merupakan karya akademik yang sangat urgen kehadirannya di tengah-tengah umat Islam. Suatu khazanah penafsiran yang kontekstual, perlu dibaca oleh orang-orang beriman.

Prof. Dr. Imam Suprayogo
(Mantan Rektor UIN Maliki Malang)

:: repository.unisba.ac.id ::



:: repository.unisba.ac.id ::

Ucapan Terima Kasih

Sebagai ungkapan kebahagiaan atas karunia dan nikmat yang tak terhingga, kami panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, karena dengan bimbingan-Nya dan kekuasaan-Nya, Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran, walaupun menghadapi kendala bagi penyelesaiannya, masih diberi kekuatan, kemampuan dan kemudahan untuk menyelesaikan Tafsir Al-Quran Juz IX. Salawat dan salam semoga dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang menjadi uswah hasanah bagi Kaum Muslimin sampai akhir zaman dan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran Juz IX dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Bandung Nomor: 165/L.5/SK/Rek/X/2014 Tentang Panitia Penyusun Tafsir Al-Quran Juz IX. Susunan panitia ini tidak berbeda dengan panitia penyusun tafsir sebelumnya, yakni terdiri dari penanggung jawab, ketua, sekretaris, penulis naskah bidang tafsir dan bidang keilmuan. Panitia ini dilengkapi dengan penyunting ahli, desain grafis, *lay out* dan indeks, serta pembantu pelaksana. Penyusun Tafsir Al-Quran Juz IX ini berpedoman pada format penafsiran Al-Quran yang telah disusun oleh para pakar sebelumnya untuk membantu para penafsir maupun para kontributor dari berbagai disiplin ilmu dalam menunaikan tugasnya sebagai panitia, sehingga dapat menghasilkan Tafsir

:: repository.unisba.ac.id ::

Al-Quran yang komprehensif yang dapat menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Kehadiran tafsir ini diharapkan dapat menyuguhkan secercah harapan yang dapat memberi alternatif jalan keluar dari kondisi dunia saat ini yang sedang dirundung dengan berbagai permasalahan.

Berkat bimbingan dan pertolongan Allah Yang MahaKuasa dan kesepahaman serta kerja keras dari seluruh anggota tim, alhamdulillâh panitia dapat menyelesaikan Tafsir Al-Quran Juz IX ini. Upaya yang mulia ini, dapat terwujud juga berkat bantuan dari berbagai komponen yang ada di Universitas Islam Bandung.

Tafsir Al-Quran Juz IX ini, tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari seluruh komponen yang ada di Unisba. Oleh karena itu, kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Islam Bandung, Prof. Dr. dr. Thaufiq Boesoirie, MS., Sp., THT-KL (K), yang telah mendorong, dan memberi bantuan kepada seluruh panitia, sehingga Tafsir Al-Quran Juz IX ini dapat terwujud.

Ucapan terima kasih, kami sampaikan juga kepada seluruh Pembina, Pengawas, dan Pengurus Yayasan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dana bagi penyusunan dan penyelesaian tafsir ini.

Demikian juga, kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota panitia atas kerjasama dan kerja kerasnya, sehingga tafsir ini dapat terwujud, walaupun terdapat berbagai kendala dalam penyelesaiannya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian dan penerbitan Tafsir Al-Quran Juz IX ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga pengorbanan Ibu dan Bapak sekalian mendapat imbalan yang lebih baik di sisi Allah Swt. Kami mohon kritik dan saran kepada seluruh pembaca bagi perbaikan tafsir ini di masa yang akan datang. Mohon maaf atas kekurangan kami dalam penyusunan tafsir ini.

Wa l-lâhu a'lam bî l-shshawâb.

Bandung, 23 Jumadil Tsaniyah 1436 H / 13 April 2015 M

Tim Penyusun Tafsir Al-Quran Juz IX
Dr. H. Tata Fathurrohman, SH, MH.
Ketua Tim
Dr. H.M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd.
Ketua Pelaksana
Dr. H. Tamyiez Dery, Drs., M.Ag.
Sekretaris

:: repository.unisba.ac.id ::

Mukadimah

Bismillahirrahmanirrahim

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran,nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman." (QS Hûd [11]: 120)

Puji dan syukur selalu kita persembahkan ke hadirat Allah Swt, karena berkat rahmat-Nya kitab Tafsir Juz IX ini dapat hadir di hadapan pembaca yang budiman.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah, nabi akhir zaman, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Amien.

Kitab Tafsir Unisba Juz IX di hadapan pembaca ini terdiri atas dua surat, yaitu bagian akhir dari surat Al-A'râf (ayat 88 sampai dengan ayat 206) dan surat Al-Anfâl (dari ayat 1 sampai dengan ayat 40).

Pertama, sebagai surat *Makkiyyah* dan lanjutan ayat-ayat sebelumnya, QS Al-A'râf pada juz IX ini dapat ditebak akan memuat persoalan yang berkaitan dengan akidah, kisah-kisah, dan akhlak. Oleh karena itu, kiranya dapat dimaklumi sekiranya surat ini mengungkapkan

:: repository.unisba.ac.id ::

agak panjang dan dominan tentang kisah-kisah para nabi terdahulu, di samping dasar-dasar pembentukan akidah dan akhlak, sebagai berikut:

Kisah-kisah yang diungkap, antara lain: kisah Nabi Syuaib as ketika menghadapi kaumnya yang melakukan penyimpangan dari ajaran Allah, seperti dalam soal timbangan dan ukuran. Dilukiskan pula bagaimana sikap dan perlakuan kaumnya terhadap diri Nabi Syuaib, terutama dari para tokoh kaumnya. Bahkan, kisah Nabi Musa as dengan Firaun, termasuk kroni-kroninya, dan tantangan kaumnya sendiri (dari kalangan Bani Israil) cukup banyak mewarnai surat Al-A'râf dalam juz IX ini. Kemudian, mewakili kalangan ruhaniawan atau agamawan yang luntur akidahnya, maka dikisahkan kasus Bal'am lantaran tergoda oleh dunia dan perhiasannya. Akibatnya, dia rela melepaskan ajaran agamanya.

Sebagai *ibrah*/pelajaran bagi penduduk negeri di mana pun, termasuk Mekah, Allah Swt mengisahkan pula ancaman dan penghancuran yang telah ditimpakan-Nya kepada orang-orang yang berbuat zalim di berbagai wilayah dan zaman. Kemudian ditambahkan juga semacam motivasi dan dorongan kepada manusia untuk beriman dan beramal saleh. Sebab, itulah yang akan mendatangkan keberkahan kepada negeri-negeri yang penduduknya beriman, bertakwa dan beramal saleh.

Di dalam menanamkan dasar-dasar akidah, Allah Swt mengingatkan manusia tentang perjanjian primordial yang diikrarkannya di hadapan Allah Swt, agar tidak ada alasan untuk menghindar dari tanggung jawab pribadi di akherat kelak. Selanjutnya, dipaparkan pula proses kejadian manusia, sebagai anak keturunan Nabi Adam, selain ajakan untuk mengesakan Allah. Ditegaskan pula, bahwa berhala-berhala yang selama ini disembah, sebenarnya tidak layak dipertuhan. Selain itu, dijelaskan faktor yang menyebabkan manusia mendapatkan petunjuk atau sebaliknya menjadi sesat.

Al-Asma' ul- Husna juga dimuat dalam surat ini sebagai salah satu bentuk penanaman akidah bagi umat manusia. Allah Swt Yang Maha Mengetahui menegaskan, hari kiamat merupakan rahasia Allah, dan hanya Allah-lah yang mengetahui hal-hal yang gaib.

Selain yang disebutkan di atas, surat ini memuat pula: prinsip-prinsip akhlak, seperti memberi maaf, amar makruf, dan menjauhi orang-orang yang bodoh; juga upaya untuk menghindari godaan setan. Dipaparkan pula keadaan Nabi Saw yang selalu istikamah dalam menjalankan petunjuk wahyu, di samping perintah memperhatikan Al-Quran dan merenungkan

:: repository.unisba.ac.id ::

isinya ketika dibaca.

Kedua, surat Al-Anfâl, merupakan surat *Madaniyyah*, berisi pembahasan tentang disyariatkannya berperang/jihad di jalan Allah; kaidah-kaidah tentang peperangan; persiapan menghadapi peperangan; mendahulukan perdamaian dibanding peperangan; dan dampak peperangan terhadap soal tawanan perang dan harta (*ghanimah*). Pada bagian lain, diungkapkan pula tentang perintah menaati Allah dan Rasul-Nya; menjalankan seruan Allah dan rasul-Nya; larangan berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya; tipu daya kaum musyrikin terhadap Nabi Saw; keutamaan takwa; dan segala pengorbanan materi untuk menghalangi jalan Allah tidaklah berpahala sama sekali.

Semua uraian di atas diungkapkan secara lebih rinci di dalam subjudul-subjudul yang terdapat dalam daftar isi. Oleh karena itu, para pembaca yang budiman dipersilakan merujuk kepada kandungan makna selengkapnya pada juz IX ini.

Akhir kata, semoga Allah Swt membimbing kita dalam memahami firman-Nya, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

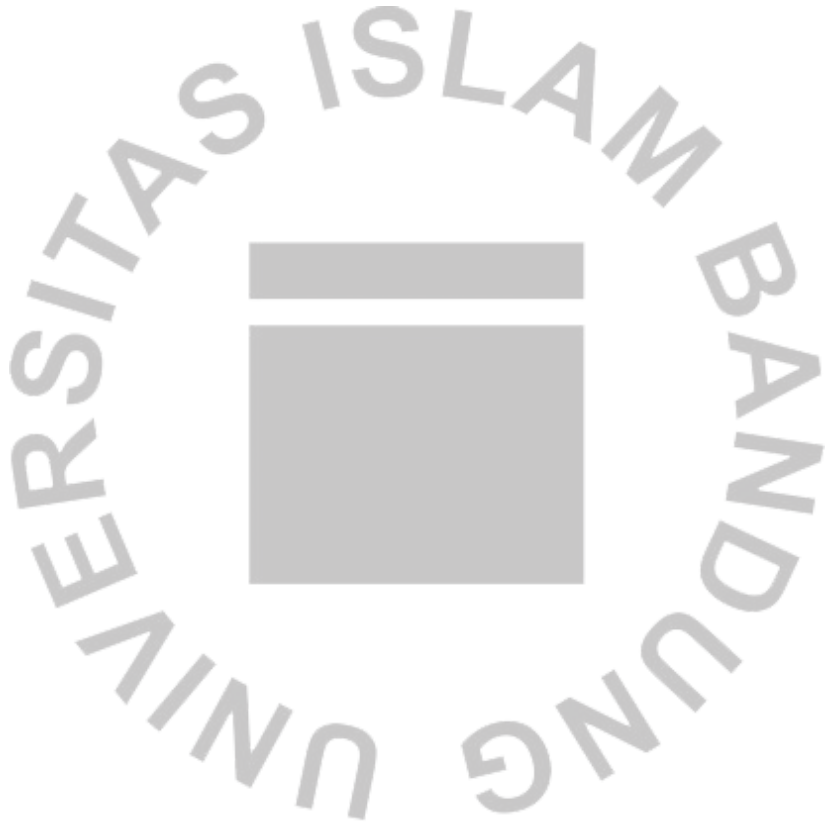
Wallahu a'lam bi muradih.

Bandung, 23 Jumadil Tsaniyah 1436 H / 13 April 2015 M

Wassalam,

Tim Penyusun Tafsir Al-Quran Juz IX

:: repository.unisba.ac.id ::



:: repository.unisba.ac.id ::

Daftar Isi

Kata Pengantar ix
Endorcement dari Para Ahli dan Tokoh Islam xiii
Ucapan Terima Kasih xix
Mukadimah xxi
Daftar Isi xxv

Surah 7: Al-A'râf..... 1
Kisah Nabi Syu'aib dengan Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 88-93 3
Sunatullah Berupa Kesulitan dan Kemakmuran Sebelum Datang
Azab yang Menghancurkan (QS Al-A'râf [7]: 94 – 95) 14
Keimanan Dorong Kebajikan, Kekufuran Percepat Datangnya
Azab Duniawi (QS Al-A'râf (7): 96 - 100) 18
Pelajaran dari Kisah Penduduk Negeri (QS Al-A'râf (7): 101 - 102)..... 26
Kisah Nabi Musa dan Firaun serta para Pembesar Kaumnya
(QS Al-A'râf (7): 103 - 116)..... 31
Tukang-Tukang Sihir Beriman kepada Allah
(QS Al-A'râf [7]: 117 - 122) 49
Ancaman Firaun kepada Tukang Sihir yang Beriman kepada
Allah Swt (QS Al-A'râf [7]: 123 - 126) 52

:: repository.unisba.ac.id ::

Nasihat Musa kepada Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 127 - 129) 57
Berbagai Azab yang Ditimpakan kepada Firaun dan Bala-Tentaranya
(QS Al-A'râf [7]: 130-133)..... 63
Tenggelamnya Firaun dan Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 134 - 136)..... 71
Mesir dan Syam sebagai Negeri Warisan Bani Israil Sesudah
Kebinasaan Firaun dan Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 137) 75
Bani Israil Mengingkari Nikmat-Nikmat Allah
(QS Al-A'râf [7]: 138-141)..... 80
Ketika Nabi Musa Berdialog dengan Tuhan
(QS Al-A'râf [7]: 142-145) 89
Orang-Orang Kufur Dijauhkan dari Tanda-tanda Kebesaran Allah
(QS Al-A'râf [7]: 146-147)..... 102
Samiri Membuat Patung Anak Sapi (QS Al-A'râf [7]: 148-149) 109
Kemarahan Musa dan Sikapnya terhadap Harun
QS Al-A'râf [7]: 150-151) 114
Balasan bagi Penyembah Patung Anak Sapi dan Diterimanya
Taubat Orang-orang yang Bertaubat (QS Al-A'râf [7]: 152-153)..... 120
Akhir Kisah Patung Anak Sapi (QS Al-A'râf [7]: 154)..... 123
Musa Memilih Tujuh Puluh Orang untuk Memohon Taubat
bagi Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 155) 125
Doa Nabi Musa dan Ikatan Risalahnya dengan Kerasulan
Nabi Muhammad Saw (QS Al-A'râf [7]: 156-157) 128
Universalitas Risalah Islam (QS Al-A'râf [7]: 158) 138
Ketaatan Umat Nabi Musa kepada Kebenaran dan Nikmat Allah
kepada Bani Israil (QS Al-A'râf [7]: 159-160) 142

:: repository.unisba.ac.id ::

Perintah Allah Swt kepada Bani Israil untuk Menetap
di Baitul Maqdis (QS Al-A'râf [7]: 161-162)..... 148
Alasan Orang Yahudi Menangkap Ikan pada Hari Sabtu dan
Hukuman atas Pelanggaran Mereka (QS Al-A'râf [7]: 163-166) 152
Perjanjian, Penghinaan, dan Penyebaran Orang Yahudi
di Muka Bumi (QS Al-A'râf [7]: 167-171) 163
Perjanjian Anak Cucu Adam (QS Al-A'râf [7]: 172-174)..... 174
Kisah Bal'am Ibnu Ba'ura dan yang Sejenisnya
(QS Al-A'râf [7]: 175-177)..... 179
Faktor-faktor Penyebab Memperoleh Petunjuk dan Kesesatan
(QS Al-A'râf [7]: 178-179)..... 188
Nama-Nama Allah yang Terbaik (QS Al-A'râf [7]: 180) 193
Orang yang Mendapat Petunjuk dan Orang yang Mendustakan
Ayat-Ayat Allah (QS Al-A'râf (7): 181-186)..... 202
Rahasia Kiamat Berada di Sisi Allah Swt (QS Al-A'râf [7]: 187) 215
Ilmu Gaib Hanya Diketahui Allah Swt (QS Al-A'râf [7]: 188) 221
Awal Kehidupan Manusia dan Perintah Untuk Bertauhid
(QS Al-A'râf [7]: 189-193)..... 224
Para Pembuat Berhala yang Disembah (QS Al-A'râf [7]: 194-198).. 234
Prinsip-Prinsip Akhlak Sosial dan Upaya Menghindari Godaan Setan
(QS Al-A'râf (7): 199-202) 241
Nabi Saw Senantiasa Mengikuti Petunjuk Wahyu
(QS Al-A'râf [7]: 203)..... 249
Perintah Memerhatikan Al-Quran Ketika Dibaca
(QS Al-A'râf [7]: 204-206) 252

:: repository.unisba.ac.id ::

Surah 8: Al-Anfâl 261

Pertanyaan tentang Hukum Membagi Harta Rampasan Perang
(QS Al-Anfâl [8]: 1-4) 264

Sikap Sebagian Orang Beriman terhadap Perang Badar
(QS Al-Anfâl [8]: 5-8) 274

Pertolongan Allah dalam Perang Badar (QS Al-Anfâl [8]: 9-14)..... 283

Risiko Menghindar dari Serangan Musuh (QS Al-Anfâl [8]: 15-19)... 303

Perintah Menaati Allah dan Rasul-Nya (Al-Anfâl [8]: 20-23) 312

Perintah Melaksanakan Seruan Allah dan Rasul-Nya yang
Membawa Kebaikan Hidup (QS Al-Anfâl [8]: 24-26) 320

Larangan Mengkhianati Allah, Rasul, dan Amanat
(QS Al-Anfâl [8]: 27-28) 331

Keutamaan Takwa (QS Al-Anfâl [8]: 29) 339

Beragam Tipu Daya Kaum Musyrikin terhadap
Nabi Muhammad Saw (QS Al-Anfâl [8]: 30-31) 343

Kaum Musyrikin Tantang Datangnya Azab (QS Al-Anfâl [8]: 32-35).. 350

Infak untuk Menghalangi Jalan Allah Tak Berpahala
(QS Al-Anfâl [8]: 36-37) 357

Mengampuni atau Memerangi Orang Kafir
(QS Al-Anfâl [8]: 38- 40)..... 362

Catatan Akhir 367

Daftar Pustaka 395

Indeks 403

:: repository.unisba.ac.id ::

Surah



Al-A'râf

سورة الأعراف

:: repository.unisba.ac.id ::

:: repository.unisba.ac.id ::

7

سورة الأعراف

Al-A'râf

Kisah Nabi Syu'aib dengan Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 88-93

قَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لَنُخۡرِجَنَّكَ يَٰشُعَيۡبُ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ مَعَكَ مِن قَرۡيَتِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَاۚ قَالَ أَوَلَوۡ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾
قَدِ ٱفۡتَرَيۡنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنۡ عُدۡنَا فِي مِلَّتِكُم بَعۡدَ إِذۡ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنۡهَاۚ
وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَاۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيۡءٍ
عِلۡمًاۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡنَاۚ رَبَّنَا ٱفۡتَحۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ قَوۡمِنَا بِٱلۡحَقِّ وَأَنتَ خَيۡرُ
ٱلۡفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعۡتُمۡ شُعَيۡبًا إِنَّكُمۡ
إِذٗا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلرَّجۡفَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دَارِهِمۡ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾
ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ شُعَيۡبًا كَأَن لَّمۡ يَغۡنَوۡاْ فِيهَاۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ شُعَيۡبًا كَانُواْ هُمُ

:: repository.unisba.ac.id ::

ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنۡهُمۡ وَقَالَ يَٰقَوۡمِ لَقَدۡ أَبۡلَغۡتُكُمۡ رِسَٰلَٰتِ
رَبِّي وَنَصَحۡتُ لَكُمۡۖ فَكَيۡفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوۡمٖ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

(88) Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami." Syu'aib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?; (89) Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tiadaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik;" (90) Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi; (91) Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka; (92) Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang rugi; (93) Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?" (QS Al-A'râf [7]: 88-93)

Penjelasan Ayat

Ayat 88:

قَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لَنُخۡرِجَنَّكَ يَٰشُعَيۡبُ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ مَعَكَ مِن قَرۡيَتِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَاۚ قَالَ أَوَلَوۡ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, "Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman

:: repository.unisba.ac.id ::

dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami." Syu'aib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka? (QS Al-A'râf [7]: 88)

Ayat-ayat di atas berisi lanjutan kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya, yang secara garis besar meliputi dua hal, yakni diskusi/debat Nabi Syu'aib dengan kaumnya dan penjelasan tentang azab yang menimpa orang-orang kafir (kaum Syu'aib) yang ingkar.

Para pembesar dan tokoh kaum Nabi Syu'aib itu angkuh. Mereka tidak mau beriman, tidak mau melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, enggan untuk beribadah kepada Allah. Demikian juga mereka curang dalam menimbang, mengukur, dan selalu membuat kerusakan di bumi. Ketika Nabi Syu'aib menyampaikan dakwah dan peringatan, mereka malah mengancam, "Hai Syu'aib, pilih di antara dua pilihan, kami mengusir kamu dan pengikutmu dari kampung halaman ini atau kalian kembali memeluk agama kami, agama yang kita warisi dari nenek moyang kita secara turun-temurun."

Sejalan dengan uraian ini, Al-Maraghi (VII, t.t.: 4) mengungkapkan bahwa para tokoh dan pembesar kaum Nabi Syu'aib itu bersumpah akan mengusir Nabi Syu'aib dan pengikutnya. Mereka benci, takut, dan khawatir terhadap pengaruh Nabi Syu'aib dan ajarannya. Oleh karena itu, mereka pun mengajak Nabi Syu'aib kembali memeluk agama yang diwariskan nenek-moyangnya.

Dalam pandangan Al-Maraghi, Syu'aib sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul, beliau memeluk agama nenek-moyangnya. Asumsi ini didasarkan pada permintaan kaumnya agar ia kembali memeluk agama kaumnya. Namun, Al-Maraghi menandaskan, Syu'aib tampaknya tidak terlibat ke dalam kemusyrikan mereka, dan kecurangannya dalam menimbang dan mengukur.

Sejalan dengan Al-Maraghi, Al-Zuhaili menegaskan, para tokoh dan pembesar kaum itu memberi dua pilihan kepada Nabi Syu'aib dan pengikutnya, diusir dari kampung halaman atau kembali kepada agama nenek moyang. Dalam menanggapi ancaman tersebut, Nabi Syu'aib menjawab, dalam bentuk pertanyaan menentang atau mengingkari, "Apakah kalian tetap akan memaksa kami kembali mengikuti agama nenek moyang walaupun kami tidak mau, dan apakah kalian tetap akan mengusir kami dari kampung halaman walaupun itu menjadi hak dan milik kami sendiri? Kalian itu orang-orang bodoh, tidak mengetahui bahwa akidah yang benar telah tertanam kuat dalam hati kami sehingga tidak

:: repository.unisba.ac.id ::

akan ada orang yang dapat menggoyahkan kami. Kalian juga tidak tahu bahwa kecintaan kepada tanah air itu tidak akan dapat menggoyahkan akidah. Kecintaan tinggal di kampung halaman sendiri itu tidak akan dapat memengaruhi keinginan untuk mencari rida Allah, bertauhid kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, serta mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya."

Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Al-Maraghi (III, t.t.: 4) menjelaskan, mereka itu termasuk orang bodoh yang tidak mengetahui bahwa agama itu adalah keyakinan dan amal. Ia menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan syariat-Nya, yang berfungsi untuk menyempurnakan fitrah manusia. Mereka juga tidak dapat memahami bahwa cinta tanah air itu tidak dapat mengungguli kecintaan terhadap agama yang dipeluk dirinya maupun kaumnya. Ancaman pengusiran dari kampung halaman tidak akan memengaruhi mereka. Kesenangan duniawi tidak akan menggoyahkan mereka dalam mencari rida Ilahi, dengan bertauhid yang benar-benar murni, tidak dicemari *khurafat*.

Ayat 89:

قَدِ ٱفۡتَرَيۡنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنۡ عُدۡنَا فِي مِلَّتِكُم بَعۡدَ إِذۡ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنۡهَاۚ ....

Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya.... (QS Al-A'râf [7]: 89)

Nabi Syu'aib kemudian menyatakan penolakannya untuk kembali kepada agama nenek moyang (kekufuran), "Jika kami kembali memeluk agama yang berbasis kemusyrikan (*politheis*) itu berarti kami telah membuat dusta yang besar kepada Allah, karena Dia itu Esa yang tak mungkin disekutukan. Kami tidak mungkin kembali kepada agama yang batil setelah Allah memberi petunjuk kami kepada agama tauhid dan menempuh jalan yang benar dan lurus. Alangkah anehnya kalau kami kembali kepada agama nenek moyang."

Lanjutan ayat 89 menyatakan,

... وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَاۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡنَاۚ ....

:: repository.unisba.ac.id ::

... Dan tiadaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal.... (QS Al-A'râf [7]: 89)

Nabi dan rasul tidak mungkin kembali memeluk agama nenek moyang yang menyimpang dari segi akidah maupun ibadah karena nabi dan rasul, dan rasul itu *ma'shûm* (dipelihara Allah dari keburukan dan kesalahan). Oleh karena itu, dalam konteks ini, Nabi Syu'aib berkata, "Tidak mungkin terjadi kalau kami, sebagai seorang nabi dan rasul, kembali memeluk agama kalian. Tidak ada yang dapat menggoyahkan kami yang telah istikamah dalam keyakinan dan memeluk agama yang benar."

Al-Qasimi (VII, t.t.: 2817) menambahkan, seorang yang dicetak menjadi seorang Mukmin tidak akan mungkin dimasuki kekufuran. Sebaliknya, seseorang yang dicetak menjadi seorang kafir akan sulit dimasuki keimanan. Tapi kehendak Allah tidak demikian. Iman dan kufur itu masalah pilihan yang telah diberikan Allah kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, sangat mungkin kalau seorang kafir berubah menjadi Mukmin, atau sebaliknya seorang Mukmin berubah menjadi kafir[1].

Walaupun demikian, seorang rasul tidak mungkin kembali memeluk agama nenek moyang yang jelas batil, kecuali Allah menghendaki hal itu. Oleh karena itu, Nabi Syu'aib menyerahkan hal itu kepada kehendak Allah (bertawakal kepada Allah), karena Dia adalah Zat yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti mengandung hikmah yang besar bagi kehidupan hamba-hamba-Nya.

Allah itu Maha Mengetahui sesuatu yang telah atau akan terjadi. Dia Maha Mengetahui keadaan fisik dan hati hamba-Nya. Dia Maha Mengetahui hamba yang semula kafir menjadi Mukmin, atau mereka yang semula Mukmin berubah menjadi kafir (murtad). Oleh karena itu, Nabi Syu'aib berserah diri atau bertawakal kepada Allah dengan tetap berpegang teguh kepada syariat agama-Nya. Dengan harapan, Allah akan meneguhkan hatinya dalam keimanan.

Firman Allah Surah Al-Thalâq (65) ayat 3, menyatakan,

... barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya....

Syarat tawakal itu, antara lain, tetap melaksanakan syariat Allah, tetap memerhatikan sunatullah yang berlaku, sebab akibat, lalu pasrah kepada Allah.

Imam Al-Tirmidzi meriwayatkan. Seorang Badui bertanya kepada

:: repository.unisba.ac.id ::

Nabi Saw, apakah dia harus menambatkan untanya lalu bertawakal kepada Allah, atau membiarkan untanya tidak ditambatkan dan cukuplah bertawakal kepada Allah.

Rasul menjawab dengan tegas, "Tambatkan untamu, lalu bertawakal kepada Allah."

Akhir ayat 89 menyatakan,

... رَبَّنَا ٱفۡتَحۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَ قَوۡمِنَا بِٱلۡحَقِّ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡفَٰتِحِينَ ٨٩

... Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik. (QS Al-A'râf [7]: 89)

Kata *iftah* berarti membuka tutup dan menghilangkan kesulitan. Hal itu dapat diklasifikasikan menjadi dua. Yang pertama bersifat fisik, bisa dilihat mata, seperti membuka dan menutup mata, atau putusan yang diucapkan hakim. Yang kedua bersifat maknawi, hanya bisa dijangkau dengan mata hati, seperti terbukanya pintu rezeki, ilmu yang belum ditemukan atau diketahui (terbukanya ilmu pengetahuan), serta *fath* yang berarti kemenangan (seperti *Fathu Makkah*) (Al-Maraghi, VII, t.t.: 7).

Setelah merasa kecil hati dan putus asa dalam mendakwahi kaumnya, Nabi Syu'aib berdoa kepada Allah, "Wahai Tuhan kami, berilah putusan yang benar antara kami dan kaum kami. Berilah kami pertolongan dan kemenangan dalam menghadapi perlawanan mereka, karena Engkau adalah Zat yang Maha bijaksana. Engkau adalah Hakim yang Adil dan mustahil melakukan kezaliman dalam memutuskan persengketaan dan perselisihan antara para rasul dengan orang-orang kafir, dan antara orang yang menegakkan kebenaran dengan orang yang memerjuangkan kebatilan.

Makna ayat ini, demikian Al-Maraghi melanjutkan keterangannya (VII, t.t.: 7), "Wahai Tuhan kami, berilah putusan secara benar antara kami dan kaum kami, sesuai dengan putusan-Mu yang telah diperlakukan kepada umat para rasul sebelum kami; ketika menentang rasul yang diutus kepada mereka, dan ketika terjadi pergulatan antara yang hak dan batil yang menjadi misi perjuangan masing-masing kelompok. Karena, Engkau adalah Hakim yang terbaik karena ilmu-Mu meliputi segala sesuatu."

Ayat 90:

وَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعۡتُمۡ شُعَيۡبًا إِنَّكُمۡ إِذٗا لَّخَٰسِرُونَ ٩٠

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi. (QS Al-A'râf [7]: 90)

Setelah merasa gagal memaksa Nabi Syu'aib dan kaumnya kembali ke agama nenek moyang, mereka mengancam Nabi Syu'aib dan para pengikutnya. Para tokoh itu mengatakan, "Hai orang-orang lemah, andaikan kalian tetap mengikuti agama Syu'aib, demi Allah, kalian pasti rugi."

Kerugian di sini, secara maknawi, berarti rugi meninggalkan agama lama yang sudah mengakar dalam hati dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian memeluk agama baru yang belum dikenal praktik dan tujuannya. Sedangkan kerugian berikutnya bersifat materi. Jika mengikuti agama Syu'aib, mereka tidak akan mendapat keuntungan besar dalam berdagang, karena ajaran agama yang dibawa Nabi Syu'aib itu melarang curang dalam menimbang dan mengukur.

Jika dicermati, Al-Quran menjelaskan, para tokoh dan pemimpin kaum Nabi Syu'aib itu dengan sombong, tidak mau beriman kepada Allah dan Nabi Syu'aib sebagai Rasul Allah. Lalu, mereka itu disebut sesat karena mengajak atau memaksa Nabi Syu'aib dan pengikutnya kembali ke dalam kekafiran (memeluk agama nenek moyang).

Terakhir, Allah menyebut mereka kafir, menerangkan akibat yang menimpa mereka, yakni azab duniawi sebagai konsekwensi kekufurannya.

Ayat 91 menegaskan,

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾

Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. (QS Al-A'râf [7]: 91)

Mereka dihancurkan dengan gempa bumi yang dahsyat dan suara yang sangat keras yang memekakkan dan menakutkan. Mereka mati tertelungkup dan bergelimpangan di atas tanah. Azab yang menimpa kaum Syu'aib, pada ayat ini, adalah *al-rrajfah*.

Pada Surah Hûd, azab yang menimpa umat Nabi Syu'aib itu seperti azab yang menimpa kaum Tsamud. Yang dimaksud *rajfah* adalah gempa bumi yang menimbulkan suara gemuruh dan menakutkan.

Surah Hûd (11) ayat 95 menyatakan,

:: repository.unisba.ac.id ::

seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Samud (juga) telah binasa.

Pada Surah Al-Syûrâ dijelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Syu'aib kepada penduduk Al-Aikah, yang mempunyai hubungan nasab dengan kaum Madyan. Aikah itu adalah belukar atau hutan yang terletak di antara pesisir lautan dengan Madyan. Azab yang menimpa kaum Madyan itu berupa suara yang menggelegar yang diikuti gempa bumi. Azab yang menimpa penduduk Aikah adalah angin panas dan udara yang sangat panas, setelah mereka berlindung di bawah awan mendung agar terhindar dari panasnya sengatan sinar matahari. Kemudian, mereka dihujani api dari langit sehingga terbakar (Al-Maraghi, III, t.t.: 9).

Al-Qasimi (VII, t.t.: 2821) berpendapat, "Orang-orang yang mendustakan Nabi Syu'aib itu ditimpa azab Allah pada saat cuaca mendung. Mereka berlindung di bawah naungan awan mendung tersebut, namun awan mendung itu justru menurunkan azab. Kemudian mendatangkan bara dan kobaran api yang besar. Kemudian datanglah suara petir yang dahsyat dari langit, dibarengi gempa bumi yang dahsyat. Akibatnya, mereka semua mati terbakar dan mayatnya bergelimpangan di tanah."

Ayat 92:

ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ شُعَيۡبٗا كَأَن لَّمۡ يَغۡنَوۡاْ فِيهَاۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ شُعَيۡبٗا كَانُواْ هُمُ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٩٢

Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang rugi. (QS Al-A'râf [7]: 92)

Siapa yang disebut orang-orang yang merugi? Jawabannya adalah orang-orang yang mendustakan Nabi Syu'aib. Mereka itu diazab Allah sehingga semuanya mati seolah-olah mereka tidak pernah menghuni kampung itu. Ayat ini sebagai bantahan terhadap peryataan mereka yang tercantum pada ayat 90*, … Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi.*

Maksud bantahan atas pernyataan kaum Nabi Syu'aib untuk menegaskan dan menambah celaan dan kecaman. Sedangkan pengulangan kata *al-khâsirîn* untuk menunjukkan pentingnya masalah, dan untuk

:: repository.unisba.ac.id ::

menakuti orang-orang bodoh yang mendustakan Nabi Syu'aib itu.

Jelasnya bahwa orang-orang kafir itu yang akan mengalami kerugian besar, baik di dunia maupun akhirat; bukan orang-orang beriman. Karena para pengikut Nabi Syu'aib itu telah diselamatkan Allah, mereka termasuk orang-orang yang beruntung.

Surah Hûd (11) ayat 94 menegaskan,

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya.

Peristiwa yang diterangkan ayat ini merupakan bukti yang sangat jelas bahwa akibat baik akan diperoleh orang-orang yang bertakwa. Keuntungan yang hakiki akan diperoleh orang yang memakan harta halal dan meninggalkan makanan yang haram. Sebaliknya, kerugian, kesengsaraan, dan kehancuran akan dialami orang-orang kafir yang bergelimang dalam hal-hal yang haram dan memakan harta orang lain secara batil (tidak halal).

Ayat 93:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?". (QS Al-A'râf [7]: 93)

Nabi Syu'aib telah meninggalkan kampung halamannya sebelum azab melanda mereka. Setelah melihat kehancuran yang menimpa kampung halaman dan kaumnya, Syu'aib berkata, "Hai kaumku, alangkah malangnya kalian, bukankah aku telah menyampaikan risalah Tuhanku dan telah mengingatkan kalian? Oleh karena itu, aku tidak perlu menyesali nasib kalian, sudah selayaknya kalau orang kafir mendapat azab dari Allah Swt. Aku sama sekali tidak merasa sedih atas nasib yang menimpa orang-orang yang mengingkari keesaan Allah, mendustakan rasul-Nya."

:: repository.unisba.ac.id ::

Hikmah dan Pesan

Hikmah dan pesan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

(1) Setelah mendengar dakwah Nabi Syu'aib agar mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan tradisi memakan harta orang lain secara batil (dengan kecurangan dalam mengukur dan menimbang), orang-orang kafir mengancam Nabi Syu'aib dengan dua pilihan: diusir dari kampung halaman, atau kembali memeluk agama nenek moyang dan meninggalkan agama barunya.

(2) Nabi Syu'aib menolak dengan tegas ancaman tersebut. Kembali memeluk agama yang sesat setelah mendapat petunjuk Ilahi dengan agama yang baru dan benar, berarti membuat kebohongan besar di hadapan Allah Swt. Itu bukan sifat seorang rasul.

(3) Dalam menyikapi ancaman kedua "pengusiran dari kampung halaman," tidak berpengaruh bagi seorang rasul. Menegakkan agama yang benar harus lebih diutamakan dari pada tetap tinggal di kampung halaman, yang tidak memungkinkan melaksanakan dan mendakwahkan agama yang benar.

(3) Kata *wasi'a rabbunâ kulla syai`in 'ilman* menunjukkan alternatif yang ketiga, maksudnya Nabi Syu'aib tidak diusir dari kampung halaman maupun kembali ke agama nenek moyang, tapi tetap tinggal di kampung itu dan dengan teguh menegakkan agama Allah.

Kata *wasi'a* adalah *fi'lun mâdhin* (kata kerja lampau) menunjukkan bahwa ilmu Allah itu meliputi yang telah lampau maupun yang akan datang. Kata kerja lampau itu menunjukkan kepastian adanya ilmu yang meliputi segala hal.

Kata *'alâ l-llâhi tawakalnâ* menunjukkan makna terbatas atau tertentu. Artinya, berserah diri itu hanya kepada Allah. Hal ini berlaku bagi nabi maupun para pengikutnya.

(4) Para pembesar kaum Nabi Syu'aib mengancam, jika mengikuti ajaran Syu'aib, akan mendapatkan dua macam kerugian: kerugian di bidang kehormatan dan kemuliaan karena meninggalkan agama nenek moyang, serta kerugian materi kerena akan mengukur dan menimbang dengan jujur sesuai ajaran agama Nabi Syu'aib.

(5) Allah memberi dua sifat kepada para pembesar kaum Nabi Syu'aib. Yang pertama sifat sombong, karena akan mengusir Nabi Syu'aib;

:: repository.unisba.ac.id ::

yang kedua sifat kufur, karena mereka menolak ajaran kerasulan Syu'aib dan ajarannya.

(6) Azab yang menimpa kaum Nabi Syu'aib adalah *al-rrajfah* (gempa bumi yang dahsyat dan mematikan) dan *al-shshaihah* (suara yang sangat keras dan dahsyat yang mematikan).

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Sunatullah Berupa Kesulitan dan Kemakmuran Sebelum Datang Azab yang Menghancurkan (QS Al-A'râf [7]: 94 – 95)

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذۡنَآ أَهۡلَهَا بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمۡ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلۡنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلۡحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَواْ وَّقَالُواْ قَدۡ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٩٥﴾

(94) Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri; (95) Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari. (QS Al-A'râf [7]: 94-95)

Latar dan Konteks

Setelah menuturkan riwayat para nabi dan kaumnya serta azab yang menimpa mereka yang mengingkarinya, pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa azab yang mematikan itu tidak hanya menimpa kepada kaum yang menentang para nabi yang terdahulu saja. Azab yang sama akan menimpa juga umat yang lain.

Sunatullah yang berlaku dalam mengazab umat yang menentang dan mendustakan nabi dan rasul biasanya terjadi secara bertahap. Dimulai dengan mendatangkan kesulitan hidup (kemiskinan dan penyakit), kemudian berganti dengan kemakmuran dan kesenangan hidup, dan diakhiri dengan turunnya azab secara tiba-tiba.

Hal ini dimaksudkan untuk memberi peringatan kepada orang-orang Quraisy dan lainnya. Dengan pelajaran ini, mereka diharapkan menjadi sadar dan mau beriman terhadap ajaran Rasulullah Saw.

Penjelasan Ayat

Ayat 94:

:: repository.unisba.ac.id ::

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذۡنَآ أَهۡلَهَا بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمۡ يَضَّرَّعُونَ ٩٤

Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri. (QS Al-A'râf [7]: 94)

Kata *al-ba`sâ`i* mengandung arti kemiskinan yang parah. Dan kata *al-dhdharrâ`i* mengandung arti penyakit. Sedangkan kata *yadhdharra'ûn,* mengandung arti tunduk dan merendahkan diri (Al-Qasimi, VIII, t.t.: 2823).

Allah mengutus seorang nabi/rasul kepada suatu kaum, namun mereka mendustakannya. Walaupun mereka mendustakan rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka, Allah tidak langsung mengazab kaum tersebut. Allah akan menunda dan memberi peringatan kepada mereka dengan perubahan kondisi dan situasi. Allah memulai dengan ujian yang tidak menyenangkan atau kesulitan hidup, dengan mengurangi rezeki mereka sehingga menjadi fakir. Kemudian Allah menurunkan penyakit atau wabah penyakit. Mungkin juga, Allah akan menurunkan penyakit lebih dahulu, kemudian disusul dengan masa paceklik yang mencekik kehidupan mereka.

Ujian-ujian Allah itu dimaksudkan agar mereka sadar, kemudian tunduk dan memohon belas-kasihan dari Allah untuk mengentaskan mereka dari jurang penderitaan, baik yang bersifat fisik maupun materi.

Ayat 95:

ثُمَّ بَدَّلۡنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلۡحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَواْ وَّقَالُواْ قَدۡ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ٩٥

Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari. (QS Al-A'râf [7]: 95)

:: repository.unisba.ac.id ::

Kata *al-ssayyi`ah* itu lawan kata *al-hasanah*. *Al-ssayyi`ah* adalah sesuatu yang yang membuat tidak senang kepada pelakunya. Sedangkan *al-hasanah* adalah sesuatu yang dipandang baik oleh ruhani maupun akal. Kata *'afau* mengandung arti banyak harta dan anak.

Kemudian Allah mengubah penderitaan dan penyakit itu menjadi kebahagiaan dan kesehatan. Kefakiran menjadi kemakmuran. Ini supaya mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan itu.

Allah kemudian menguji mereka dengan penderitaan dan kebahagiaan, agar mereka tunduk dan kembali kepada Allah. Namun, ujian tersebut tidak membuat mereka sadar dan tidak berpengaruh sama sekali. Mereka bahkan merasa diuji dengan penderitaan dan kebahagiaan itu. Mereka mengatakan bahwa penderitaan dan kebahagiaan yang mereka rasakan itu seperti yang telah dialami dan dirasakan oleh nenek moyang mereka. Mereka itu sama sekali tidak memahami bahwa sunatullah yang menjadi sebab atau lantaran kebahagiaan atau penderitaan. Kondisi orang kafir ini bertolak belakang dengan kondisi orang yang beriman yang selalu sadar untuk bersyukur kepada Allah kala mendapat kenikmatan, dan bersabar kalau mendapat ujian penderitaan.

Hadis riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim menyatakan, "Sungguh menakjubkan pribadi orang Mukmin itu. Apabila mendapat kebahagiaan, dia bersyukur, dan apabila ditimpa penderitaan, dia bersabar. Keduanya membawa kebaikan baginya."

Imam Muslim, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad meriwayatkan, "Ujian penderitaan itu akan ditimpakan kepada seorang Mukmin sehingga ia bersih dari dosa-dosanya. Orang munafik itu bagaikan keledai yang tidak bisa memahami maksud tuan atau pemilik yang menambatkan atau melepaskannya."

Perubahan dari kondisi yang buruk menjadi baik adalah masalah yang mesti disadari betul agar orang itu sukses dalam menghadapi ujian Ilahi.

Firman Allah Surah Al-Ra'd (13) ayat 11, menegaskan:

... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....

Akibat yang akan menimpa orang yang tidak dapat mengambil pelajaran dari ujian tersebut adalah azab Allah yang datang secara tiba-tiba. Mereka tidak merasa sama sekali dan tidak menangkap dan memahami tanda-tanda akan turunnya azab Allah. Datangnya azab yang secara tiba-

:: repository.unisba.ac.id ::

tiba tersebut dimaksudkan agar mereka merasa sangat menyesal atau merugi. Firman Allah Surah Al-An'âm (6) ayat 44 menyatakan,

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.

Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Al-Baihaqi dari Aisyah menerangkan, "Kematian yang datang tiba-tiba itu sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada orang Mukmin, dan sebagai musibah dan penderitaan bagi orang kafir."

Orang-orang beriman akan mampu menyikapi ujian Allah itu dengan baik dan menguntungkan. Berbeda dengan orang-orang kafir yang tidak mampu memahami ujian Allah. Kalau ditimpa kesulitan atau penyakit, mereka hanya bisa putus asa dan stres. Jika mendapat ujian kenikmatan, mereka bersikap melampaui batas.

Hikmah dan Pesan

Uraian tafsir tersebut di atas mengisaratkan pesan dan hikmah, sebagai berikut:

(1) Menurut sunatullah, umat yang durhaka itu tidak akan dijatuhi azab secara langsung sebelum mereka diuji dengan kenikmatan dan kesengsaraan hidup. Ujian Allah itu meliputi dua macam: ujian kebaikan dan ujian keburukan. Sebagaimana diterangkan pada Surah Al-Anbiyâ` (21) ayat 35, *… Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan ….*

(2) Maksud ujian kebaikan dan keburukan itu agar manusia menyadari dan tunduk kembali kepada Allah.

(3) Ujian kebaikan harus disikapi dengan syukur, sementara ujian keburukan atau penderitaan disikapi dengan sabar. Demikianlah sosok pribadi Muslim

(4) Orang-orang kafir tidak menyadari bahwa diri mereka sedang diuji Allah dengan kesenangan hidup maupun penderitaan hidup karena hal sama juga dialami oleh para pendahulu mereka.

(5) Ujian kemiskinan atau penyakit jika disikapi dengan sabar berfungsi menghapus dosa-dosa orang tersebut.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Keimanan Dorong Kebajikan, Kekufuran Percepat Datangnya Azab Duniawi (QS Al-A'râf (7): 96 - 100)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

(96) Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan; (97) Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur?; (98) Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain?; (99) Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi; (100) Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran). (QS Al-A'râf [7]: 96 - 100)

Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya diterangkan bahwa orang-orang (penduduk negeri) yang membangkang perintah Allah dan rasul-Nya akan dijatuhi azab secara tiba-tiba. Sedangkan pada ayat-ayat ini diterangkan apabila

:: repository.unisba.ac.id ::

penduduk negeri itu beriman dan bertakwa kepada Allah, maka akan dibukakan pintu-pintu kebaikan dan rezeki dari langit dan bumi. Kemudian Allah mengingatkan tentang azab yang bisa jadi akan datang di siang maupun malam hari dan akan menimpa orang-orang yang mendustakan rasul, sebagai penegasan ancaman yang termaktub pada ayat-ayat sebelumnya.

Penjelasan Ayat

Ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ....

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.... (QS Al-A'râf [7]: 96)

Ini adalah informasi sunatullah yang lain. Jika penduduk negeri/kota/desa, termasuk penduduk kota Mekah, beriman dan bertakwa, niscaya Allah akan menurunkan aneka macam kebaikan dari langit, seperti air hujan yang menyuburkan tanah dan tanam-tanaman. Demikian pula Allah akan menurunkan berbagai macam kebaikan dari bumi, seperti tanam-tanaman, buah-buahan, tambang, dan lain-lainnya. Demikian juga ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memahami sunatullah di alam raya ini.

Arti beriman pada ayat ini adalah kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat. Sedangkan yang dimaksud bertakwa kepada Allah menjauhi larangan-Nya dan hal-hal yang dilarang atau diharamkan-Nya, seperti perbuatan syirik, melakukan kerusakan di bumi, melakukan perbuatan keji dan dosa-dosa.

Sejalan dengan itu, Al-Maraghi (VII, t.t.: 14) menerangkan, kalau penduduk Mekah dan lainnya mengimani apa yang disampaikan rasul terakhir (Muhammad Saw), seperti hanya beribadah kepada Allah, kemudian menghindari larangan-Nya, seperti syirik, dan membuat kerusakan di bumi, niscaya Allah akan membukakan berkah[2] dari langit dan bumi yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

Selanjutnya, Al-Maraghi menegaskan, kalau penduduk Mekah dan lainnya itu beriman, niscaya akan dibukakan segala macam kebaikan dan

:: repository.unisba.ac.id ::

kesenangan (kemakmuran hidup) dari segala arah, baik dari langit maupun dari bumi.

Kaidah yang ditetapkan Al-Quran Al-Karim, bahwa keimanan yang benar dan pelaksanaan ajaran agama yang benar (konsekwen dan konsisten) akan menjadi jalan menuju kebahagiaan hidup di dunia. Dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini orang Mukmin dan kafir memiliki hak dan kesempatan yang sama.

Kebahagiaan hidup atau kemakmuran di dunia ini, menurut Al-Maraghi (VII, t.t.: 15), berfungsi sebagai ujian. Jika umat manusia bersikap sombong dan melampaui batas atas kemakmuran duniawi yang diperolehnya, maka akibatnya adalah penderitaan, bukan kenikmatan yang dirasakan. Kemakmuran itu juga bisa menjadi fitnah, bukan berkah kehidupan. Itulah sikap orang-orang kafir terhadap kemakmuran duniawi dan akibat yang akan ditanggungnya.

Berbeda dengan orang-orang yang beriman, mereka menyikapi kesuksesan dan kebahagiaan hidup duniawi itu dengan syukur kepada Allah. Kemakmuran dan kebahagiaan hidup duniawi itu akan menjadi nikmat dan berkah bagi kehidupan mereka. Kenikmatan yang datang dari Allah itu akan digunakan untuk kebajikan dan kemaslahatan hidup. Oleh karena itu, mereka akan mendapat tambahan kenikmatan dari Allah di dunia ini, dan pahala yang besar di akhirat kelak.

Dalam lanjutan ayat 96, Allah menegaskan,

... وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

... tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-A'râf [7]: 96)

Akan tetapi, penduduk Mekah atau lainnya itu mendustakan rasul mereka, tidak beriman dan bertakwa. Akibatnya, mereka diazab Allah sebagai akibat perbuatan dosa yang mereka lakukan, kemusyrikan yang mereka praktikkan, sehingga merusak tatanan kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan.

Al-Maraghi (VII, t.t.: 15) menjelaskan bahwa azab pedih yang menimpa orang-orang kafir itu sebagai konsekwensi logis atas perbuatan maksiat yang mereka lakukan. Itulah sunatullah yang diberlakukan dalam kehidupan dunia ini. Hal itu juga berfungsi sebagai pelajaran bagi orang

:: repository.unisba.ac.id ::

lain, dari generasi ke generasi.

Ayat 97:

أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾

Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? (QS Al-A'râf [7]: 97)

Melalui ayat ini, Allah mengulangi ancaman-Nya kepada orang-orang yang lalai atau tidak mau melaksanakan perintah dan orang-orang yang berani melanggar larangan-Nya. Apakah penduduk Mekah atau lainnya itu merasa aman dan nyaman dari ancaman azab Allah yang senantiasa mengintai mereka di malam hari pada saat mereka istirahat atau tidur? Dengan kata lain, apakah mereka itu merasa aman dari ancaman azab Allah yang mengintai di malam hari?

Senada dengan itu, Al-Maraghi (VII, t.t.: 15) menerangkan, apakah orang-orang kafir dari penduduk Mekah dan lainnya yang telah menerima dakwah rasul itu tidak tahu atau tidak mau tahu bahwa ancaman azab Allah selalu mengintai mereka?

Ketidaktahuan dan ketidakpudilian mereka terhadap ancaman azab Allah itu sebenarnya disebabkan mereka tertipu dan terbuai dengan kenikmatan duniawi. Padahal azab itu mungkin akan mengancam dan menimpa saat mereka sedang istirahat dan tidur di malam hari.

Ayat 98:

أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾

Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? (QS Al-A'râf [7]: 98)

Apakah orang-orang kafir Mekah dan lainnya itu juga merasa aman dari ancaman Allah yang mungkin akan datang di siang hari saat mereka sedang sibuk dengan aktivitas duniawi, atau sedang bersenang-senang atau bermain-main di siang hari?

Dua ayat di atas, menurut penuturan Al-Maraghi (VII, t.t.: 16), merupakan ancaman Allah kepada orang-orang kafir Mekah atau lainnya. Azab Allah bisa datang di malam hari, saat mereka tengah beristirahat/

:: repository.unisba.ac.id ::

tidur, dan bisa datang di siang hari (waktu dhuha), pada saat mereka sibuk dengan aktivitas duniawi, atau tengah bersenang-senang dengan kenikmatan duniawi.

Al-Qasimi (VII, t.t.: 2826) mengutip pernyataan Al-Hasan Al-Bashri, "Orang beriman mengamalkan ketaatan kepada Allah diiringi kekhawatiran atau ketakutan akan azab Allah Swt. Sedangkan orang jahat berbuat maksiat tanpa ada rasa takut akan azab Allah (merasa aman)."

Ayat 99:

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi. (QS Al-A'râf [7]: 99)

Makru l-llâh adalah azab Allah yang datangnya tidak disangka-sangka dan ditimpakan kepada hamba-Nya setelah melalui tahapan-tahapan. Orang yang merasa aman dari ancaman azab Allah adalah orang-orang yang merugi. Al-Hasan Al-Bashri berpendapat, "Orang beriman itu melakukan ketaatan kepada agama Allah karena takut akan azab Allah. Sedangkan orang-orang kafir melakukan perbuatan maksiat dan merasa aman atau tidak takut akan azab Allah."

Al-Maraghi (VII, t.t.: 16) menegaskan, jika orang-orang kafir itu merasa aman dan tidak merasa terancam azab Allah yang bisa datang secara tiba-tiba, maka mereka itu termasuk orang-orang yang merugi. Karena, mereka akan ditimpa azab duniawi maupun ukhrawi. Dengan kata lain, orang-orang kafir yang merasa aman dan nyaman dari ancaman azab Allah yang akan datang secara tiba-tiba itu, pada hakikatnya mereka akan merugi, karena akan mendapat azab yang datangnya tidak dapat diduga di dunia ini, dan di akhirat akan mendapat azab yang kekal di neraka.

Al-Maraghi (VII, t.t.: 16) selanjutnya menerangkan, kalau orang saleh dan ahli ibadah yang semula merasa aman dari ancaman azab Allah di dunia ini pun merasa rugi jika azab duniawi itu tiba. Apalagi orang-orang kafir yang dalam kehidupannya bergelimang dengan perbuatan dosa dan kemaksiatan.

Berkaitan dengan hal itu, Rasulullah Saw sering berdoa, "Ya Allah, yang membolak-balikkan hati dan pikiran, tetapkanlah hati kami dalam agama-Mu." Orang-orang alim, sebagaimana disebutkan pada Surah Âli

:: repository.unisba.ac.id ::

'Imrân ayat 8, sering berdoa,

(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi."

Merasa aman dari ancaman azab Allah adalah suatu kerugian dan mendatangkan kerusakan. Sedangkan merasa putus asa dari rahmat Allah juga demikian. Kedua-duanya mendatangkan kerusakan dan kerugian yang berkesinambungan.

Al-Qasimi (VII, t.t.: 2827) mengutip hadis yang diriwayatkan Ibnu Abu Hatim dan Al-Bazzar, dari Ibnu Abbas ra Rasulullah Saw ditanya tentang dosa-dosa besar. Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari ancaman azab Allah."

Firman Allah ayat 100, menegaskan:

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran). (QS Al-A'râf [7]: 100)

Setelah menerangkan kondisi orang-orang kafir yang mendapat azab Allah yang mematikan, Allah menjelaskan maksud dan tujuan penuturan kisah tersebut. Tujuannya adalah pelajaran bagi semua orang dewasa agar meningkatkan kesalehan dan ketaatan dalam beragama.

Apakah belum jelas bagi umat manusia, khususnya penduduk Mekah dan lainnya bahwa orang-orang kafir sebelum mereka telah dijatuhi azab duniawi yang menghancurkan. Kondisi mereka itu tidak berbeda dengan umat-umat terdahulu, maka nasibnya pun sama dengan mereka. Jika Allah menghendaki, niscaya mereka juga dihancurkan seperti orang-orang kafir sebelum mereka.

Jika mereka itu tidak dihancurkan dengan azab, maka hati mereka akan dikunci mati, sehingga mereka tidak dapat mendengar nasihat dan

:: repository.unisba.ac.id ::

peringatan dengan cermat dan baik. Hal ini diungkapkan dalam firman Allah Surah Yûnus (10) ayat 101 sebagai berikut:

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.

Sebaliknya, orang-orang Mukmin, mereka mampu mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami umat-umat terdahulu. Banyak ayat Al-Quran yang menerangkan bahwa orang-orang kafir tidak mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu, padahal tempat tinggal mereka berdekatan dengan umat-umat tersebut.

Ayat yang menerangkan hal itu, antara lain, Surah Thâhâ (20) ayat 128,

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal.

Al-Maraghi (VII, t.t.: 16) memertanyakan, apakah kisah-kisah umat terdahulu itu belum pernah didengar oleh orang-orang kafir Mekah dan lainnya? Kondisi mereka itu sama dengan kaum kafir terdahulu. "Andaikan Kami menghendaki, niscaya Kami hancurkan mereka seperti umat-umat terdahulu." Sunatullah yang berlaku bagi umat terdahulu juga berlaku bagi mereka, orang-orang kafir akan mendapat azab Allah sebagai akibat kekufurannya. Sunatullah tidak pernah berubah dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Firman Allah Surah Al-Mu'minûn (23) ayat 68 menegaskan,

Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?

Hikmah dan Pesan

Ayat-ayat di atas menunjukkan hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Motivasi bagi orang-orang beriman untuk memperoleh berkah dari Allah Swt, dan peringatan bagi orang-orang kafir akan azab Allah Swt.

:: repository.unisba.ac.id ::

(2) Orang-orang beriman dan beramal saleh akan mendapat kebaikan dan keberkahan dari langit dan bumi.

(3) Kebaikan dan keberkahan dari langit, umpamanya hujan dan angin, yang membawa berkah. Sedangkan kebaikan dan keberkahan dari bumi, umpamanya tanam-tanaman, buah-buahan, tambang, ternak, dan ketentraman hidup.

(4) Orang-orang kafir diancam dengan azab yang dapat menghancurkan dan mematikan, seperti yang telah menimpa umat-umat terdahulu yang durhaka kepada Allah dan rasul-Nya.

(5) Azab Allah itu akan datang secara tiba-tiba setelah melalui tahapan-tahapan ujian kebaikan dan penderitaan.

(6) Di antara salah satu sunatullah adalah mengazab orang-orang kafir sebagai akibat kekufuran dan kemaksiatan yang dilakukan.

(7) Kisah umat terdahulu, baik yang diazab maupun yang mendapat nikmat adalah sebagai pelajaran bagi umat Nabi Muhammad yang hidup pada zamannya dan sesudah beliau wafat.

(8) Jika orang-orang kafir itu tidak diazab, maka hati mereka akan dikunci mati, sehingga tidak dapat mendengar dan melihat kebenaran.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Pelajaran dari Kisah Penduduk Negeri (QS Al-A'râf (7): 101 - 102)

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

(101) Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir; (102) Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik. (QS Al-A'râf [7]: 101 - 102)

Latar dan Konteks

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menerangkan penduduk lima daerah (kaum Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib). Allah mengazab dan menghancurkan penduduk lima daerah tersebut yang kufur kepada Allah dan rasul-Nya, dan menyelamatkan mereka yang beriman kepada Allah dan rasul mereka.

Pada ayat ini, Allah menghibur rasul-Nya, Muhammad, dan memantapkan dirinya agar tetap sabar dalam mendakwahkan ajaran Allah (wahyu Allah). Allah juga mengingatkan kepada Rasulullah bahwa kisah umat terdahulu itu sebagai pelajaran. Apa yang beliau temukan pada kaumnya itu (pembangkangan) itu bukan masalah baru dan aneh. Para rasul terdahulu juga menghadapi masalah yang sama.

Penjelasan Ayat

Al-Qurâ yang dimaksud ayat ini adalah daerah kaum Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, dan Nabi Syu'aib. Kata *'alaika* itu ungkapan

:: repository.unisba.ac.id ::

yang sasarannya adalah Nabi Muhammad Saw. Sedangkan kata *'ahdun* maksudnya adalah wasiat Allah atau janji-janji manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah. *Al-fâsiqîn* artinya orang-orang yang keluar atau menyimpang dari ketaatan, berpaling dan mengingkari janji.

Ayat 101:

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾

Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir. (QS Al-A'râf [7]: 101)

Daerah tempat tinggal lima kaum yang disebut di atas sebagian beritanya diceritakan kepada Nabi Muhammad Saw, agar menjadi pelajaran bagi umat Islam, sekaligus sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad Saw dan berfungsi memantapkan niat dan usaha keras dalam mendakwahkan ajarannya.

Lima kaum itu dikisahkan secara khusus karena mereka itu teperdaya dengan penundaan siksa dan banyaknya kenikmatan, sehingga mereka merasa benar atau berjalan di atas kebenaran. Hal ini berfungsi sebagai peringatan bagi orang-orang Quraisy dan bangsa lain yang hidup zaman itu, agar mereka tidak meniru keburukan kaum-kaum itu.

Lima daerah yang menjadi domisili lima kaum itu berada di Timur Tengah, sehingga penduduk Mekah mengetahui kisah mereka melalui pemberitaan yang berkembang di masyarakat. Kondisi mereka sama dengan kaum Quraisy, sama-sama mendustakan rasul yang diutus kepada mereka. Mereka mendapat azab duniawi yang mematikan dan menghancurkan. Inilah yang perlu diambil pelajaran oleh bangsa Quraisy, sehingga tidak bernasib sama dengan kaum kafir terdahulu itu.

Perbuatan yang menyebabkan mereka mendapat azab Allah adalah

:: repository.unisba.ac.id ::

mendustakan rasul. Padahal rasul itu telah mendapat mukjizat untuk membenarkan kerasulan dan ajaran-ajarannya. Mereka mendustakan para rasul itu karena sifat menentang kebenaran itu telah tertanam dalam diri mereka. Mereka telah berantipati terhadap akidah tauhid dan amalan ibadah yang diajarkan para rasul, baik setelah maupun sebelum datangnya mukjizat.

Oleh karena itu, dakwah rasul tidak berpengaruh bagi diri mereka. Mereka telah mendustakan kerasulan. Kondisi mereka tetap kufur sebelum dan setelah diutusnya para rasul, bahkan sampai saat kematian mereka walaupun dakwah, nasihat, dan mukjizat telah datang kepada mereka.

Menurut Al-Maraghi (VII, t.t.: 19), itulah kondisi moral para pendusta yang didasari penentangan dan taklid. Mereka akan tetap mendustakan walaupun telah ada bukti kebenaran rasul dan ajarannya. Bukti dan mukjizat tidak ada nilainya di hadapan mereka. Mereka bersifat ingkar, menentang, dan sesat, atau taklid buta yang membuat mereka tidak bisa memberdayakan nalar dan kecerdasannya.

Ayat yang senada terdapat pada Surah Yûnus (10) ayat 74, yang artinya sebagai berikut:

Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas.

Itulah yang disebut hati yang telah dikunci mati. Allah, menurut istilah Al-Quran, telah mengunci mati hati-hati mereka. Oleh karena itu, mereka tidak mau beriman untuk selamanya.

Ayat-ayat di atas sebagai hiburan bagi Rasulullah Saw dan mengokohkan dakwahnya. Para rasul terdahulu itu juga mendapat tantangan keras dari kaumnya dalam mendakwahkan ajaran Allah, sehingga Rasulullah tidak merasa memikul beban sendirian.

Selanjutnya, kesabaran dan keteguhan mereka dalam mendakwahkan ajaran Allah juga lebih memantapkan Rasulullah dalam mendakwahkan ajaran Islam yang diwahyukan kepadanya. Rasul tak perlu berputus asa dalam mengemban risalah Allah. Seperti halnya mereka juga tetap kokoh dalam mendakwahkan ajaran Allah walaupun mendapat tantangan keras dari kaumnya.

:: repository.unisba.ac.id ::

Ayat 102:

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik. (QS Al-A'râf [7]: 102)

Mayoritas umat terdahulu itu, demikian penegasan Allah, tidak menepati janji, baik janji *fithrah* maupun janji *syar'î*. Janji *fithrah* (fitrah keagamaan) yang telah dikokohkan sejak mereka ada di sulbi Adam.

Janji *syar'î*, yaitu kewajiban melaksanakan syariat, yang mesti didasari keimanan dan pelaksanaan ajaran agama (taklif). Disamping itu terdapat tuntunan untuk melaksanakan *'urf* (adat kebiasaan) yang berlaku di kalangan sesama manusia yang baik menurut Agama, seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial, menepati janji, dan transaksi di kalangan mereka. Akan tetapi, kebanyakan mereka itu fasik, menyimpang dari ketaatan.

Walaupun mayoritas mereka itu fasik, namun masih ada di antara mereka yang teguh memegang janji *fithrah, syar'î*, maupun adat kebiasaan. Mereka itu yang disebut orang-orang beriman, kaum Mukminin.

Menentang janji *fithrah* berarti mengingkari tauhid *ulûhiyyah*, dan beribadah kepada selain Allah tanpa didasari dalil *syar'î* maupun *aqlî*. Ibadah mereka hanya didasari adat kebiasaan di masyarakat di mana mereka tinggal.

Imam Muslim meriwayatkan hadis Qudsi, "Allah berfirman, Kami menciptakan hamba-hamba-Ku dengan berpegangan agama yang lurus. Kemudian datanglah setan yang menyimpangkan mereka dari agama yang lurus, sehingga setan mengharamkan bagi mereka apa yang dihalalkan Allah, dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah."

Hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim menegaskan, "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan *fithrah* (bertauhid dan beragama yang lurus), akan tetapi kedua orangtuanya menjadikannya pemeluk Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Sejak rasul pertama hingga rasul terakhir, penyimpangan dari *fithrah* yang lurus dan menyekutukan Allah (kemusyrikan) telah terjadi.

:: repository.unisba.ac.id ::

Perhatikan firman Allah Surah Al-Anbiyâ` (21) ayat 25 yang menegaskan:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.

Surah Al-Nahl (16) ayat 36 juga menegaskan,

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâgût," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Hikmah dan Pesan

Dua ayat di atas mengisaratkan hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Penduduk daerah yang dikisahkan pada ayat ini adalah kaum Nabi Nuh, kaum Ad, kaum Nabi Luth, kaum Nabi Hud, dan kaum Nabi Syu'aib.

(2) Penuturan kisah kaum tersebut sebagai pelajaran agar kaum Quraisy dan lainnya tidak meniru keburukan dan kekufuran mereka.

(3) Orang-orang kafir itu, dengan tabiat kekufurannya, susah menerima dalil kebenaran dan kebenaran itu sendiri.

(4) Istilah Allah mengunci hati mereka mengandung pengertian bahwa orang-orang kafir itu tetap bersikukuh dengan kekufurannya walaupun telah ada dakwah rasul yang menuntun menuju kebenaran dan keislaman.

(5) Mayoritas umat terdahulu itu tidak konsekwen terhadap janji *fithrah* tauhid, syariat, dan adat kebiasaan yang baik. Walaupun demikian, masih ada sebagian kecil dari mereka yang tetap konsisten dengan tauhid *rubûbiyyah* maupun *ulûhiyyah*.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Kisah Nabi Musa dan Firaun serta para Pembesar Kaumnya (QS Al-A'râf (7): 103 - 116)

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ
فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَـٰفِرْعَوْنُ إِنِّى
رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ
قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن
كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ
فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّـٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾
قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَـٰذَا لَسَـٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن
يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى
ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ
فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَـٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ
وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا۟ يَـٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ
نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ
وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

(103) Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan; (104) Dan Musa berkata, "Wahai Firaun! Sungguh, aku adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam; (105) aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka

:: repository.unisba.ac.id ::

lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku;" (106) Dia (Firaun) menjawab, "Jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar;" (107) Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya; (108) (Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya; (109) Pemuka-pemuka kaum Firaun berkata, "Orang ini benar-benar pesihir yang pandai; (110) yang hendak mengusir kamu dari negerimu." (Firaun berkata), "Maka apa saran kamu?"; (111) (Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para pesihir); (112) agar mereka membawa semua pesihir yang pandai kepadamu;" (113) Dan para pesihir datang kepada Firaun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?"; (114) Dia (Firaun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku);" (115) Mereka (para pesihir) berkata, "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?"; (116) Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memerlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). (QS Al-A'râf [7]: 103 - 116)

Latar dan Konteks

Ini adalah kisah keenam dari kisah para nabi yang diterangkan Allah dalam surah ini. Di dalam surah ini, kisah tersebut diungkapkan secara lebih jelas dan teperinci, tidak seperti pengungkapan kisah yang sama pada surah atau ayat lain. Mukjizat Nabi Musa, sebagaimana diungkap dalam surah ini, adalah mukjizat yang paling kuat dan hebat dibanding dengan mukjizat nabi-nabi lain pada zaman itu. Di sisi lain, kaum Firaun adalah kaum yang paling bodoh dan kejam dibanding dengan kaum-kaum yang lain.

Di samping diutus kepada kaum Firaun, Nabi Musa juga diutus kepada kaum yang lain. Berbeda dengan nabi-nabi terdahulu lainnya yang hanya diutus kepada satu kaum saja.

Sekilas Kisah Nabi Musa

Nama Nabi Musa, dalam Al-Quran disebut sebanyak seratus tiga puluh

:: repository.unisba.ac.id ::

kali. Kisahnya yang mengagumkan itu dimulai sejak ia dilahirkan. Waktu itu, Firaun mengeluarkan kebijakan yang berisi perintah membunuh semua bayi laki-laki keturunan bangsa Israil, dan membiarkan (tidak membunuh) bayi perempuan keturunannya. Untuk menghindari pembunuhan tersebut, ibu Nabi Musa akhirnya memasukkan bayi (Musa) ke dalam kotak (peti), lalu dilarutkan di Sungai Nil. Allah akhirnya mengembalikan bayi (Musa) itu ke pangkuan ibunya agar dapat menyusuinya.

Kisah Nabi Musa bersama saudara perempuan dan ibunya itu diterangkan dalam Surah Al-Qashash dan Surah Thâhâ. Setelah usianya menginjak remaja, ia terpaksa meninggalkan Mesir dan tinggal di Madyan. Hal itu disebabkan ia membunuh seorang laki-laki Mesir, yang mengganggu/ menghina pemuda Palestina, lalu Musa melarikan diri ke Madyan. Kisah ini diterangkan pada Surah Al-Qashash ayat 15 – 21, dan Surah Thâhâ ayat 40.

Kisah Musa membantu dua putri Syu'aib, memberi minum ternaknya, diterangkan pada Surah Al-Qashash ayat 22 -25. Dia diambil menantu oleh Nabi Syu'aib, diterangkan pada Surah Al-Qashash ayat 26-38, dan Surah Thâhâ ayat 41. Nabi Musa menggembalakan ternak Nabi Syu'aib, sebagai mahar pernikahan dengan salah satu putrinya, selama sepuluh tahun. Dia mengembalakan ternak tersebut di lembah Al-Quds (Thuwa).

Kisah tentang diangkatnya menjadi rasul, dan melihat api, serta akan mengambilnya untuk istrinya, diterangkan pada Surah Al-Isrâ` ayat 2-3; Surah Thâhâ ayat 6, 9, 17, 36, 42, 47; Surah Al-Qashash ayat 45, 46, 29, 35; Surah Al-Furqân ayat 35-36; Surah Al-Syû'arâ ayat 12 - 16; Surah Al-Naml ayat 7-12, Surah Al-Sajdah ayat 23 – 25; dan Surah Al-Nâzi'ât ayat 15-19.

Sekembalinya ke Mesir bersama Nabi Harun, serta dakwahnya kepada Firaun diterangkan pada Surah Al-A'râf ayat 104-105, dan Surah Al-Syû'arâ ayat 17-22.

Dialog Musa dengan Firaun tentang Allah sebagai Pencipta dan mukjizat yang membuktikan statusnya sebagai utusan Allah diterangkan pada Surah Thâhâ ayat 55, dan Surah Al-Syû'arâ ayat 24-28. Tantangan Musa kepada Firaun agar naik ke bangunan yang tinggi untuk melihat keberadaan Allah diterangkan pada Surah Al-Qashash ayat 38, Surah Ghâfir/Al-Mu'min ayat 36-37. Pada ayat itu dijelaskan:

(36) Dan Firaun berkata, "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu; (37) (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap

:: repository.unisba.ac.id ::

memandangnya seorang pendusta." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Firaun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.

Mukjizat Nabi Musa yang berupa tongkat dan tangan yang ditunjukkan di hadapan Firaun diterangkan pada: Surah Al-A'râf ayat 106-126; Surah Yûnus ayat 75-89; Surah Thâhâ ayat 57-76; dan Surah Al-Syû'arâ' ayat 29-51.

Allah menerangkan tentang penolakan dan penentangan Firaun dan pengikutnya terhadap ajaran Nabi Musa. Kesesatan Firaun dan kebandelan dalam kekufurannya diterangkan pada Surah Al-A'râf ayat 107-129, dan Surah Ghâfir ayat 23-27. Dan rencana Firaun dan bala-tentaranya untuk membunuh Musa diterangkan pada Surah Ghâfir/Al-Mu'min ayat 28, 36, 37, dan 46. Firaun meremehkan Musa diterangkan pada Surah Al-Zukhruf ayat 51-54, dan Surah Al-Nâzi'ât ayat 22-26.

Sembilan macam azab yang diturunkan Allah kepada Firaun karena menentang Nabi Musa dan ajarannya. Azab itu berupa kekeringan/kemarau panjang (bertahun-tahun), kekurangan harta/ kemelaratan, berkurangnya jiwa karena kematian, kekurangan buah-buahan, air bah/banjir, belalang, kutu, katak, dan darah. Adapun tongkat Nabi Musa, terbelahnya lautan merupakan bagian dari mukjizat Nabi Musa.

Sembilan macam azab yang diturunkan kepada Firaun dan para pendukungnya itu terdapat pada: Surah Al-A'râf ayat 130-135, Surah Al-Isrâ` ayat 101-102, Surah Thâhâ ayat 59, Surah Al-Naml ayat 13-14, Surah Al-Qashash ayat 36-37, Surah Al-Zukhruf ayat 46 -50, Surah Al-Qamar ayat 41-42, dan Surah Al-Nâzi'ât ayat 20-21.

Tenggelamnya Firaun dan balatentaranya di Laut Merah diterangkan pada: Surah Al-A'râf ayat 136 -137, Surah Yûnus ayat 90-92, Surah Al-Isrâ` ayat 103-104, Surah Thâhâ ayat 77-79, Surah Al-Syû'arâ' ayat 52-68, Surah Al-Qashash ayat 39-40, Surah Al-Zukhruf ayat 55-56, Surah Al-Dukhân ayat 17-31, dan Surah Al-Dzâriât ayat 38-40.

Azab yang akan diterima Firaun dan pengikutnya di akhirat diterangkan pada Surah Hûd ayat 96-99, Surah Al-Qashash ayat 41-42, Surah Ghâfir ayat 45-52, dan Surah Al-Dukhân ayat 43-50.

Pada zaman Nabi Musa, Bani Israil dipengaruhi orang-orang Mesir. Mereka sama-sama menyembah berhala. Yang beriman kepada Nabi Musa hanya dari kalangan keluarganya, karena Bani Israil takut akan ancaman Firaun jika memeluk ajaran Nabi Musa.

:: repository.unisba.ac.id ::

Firman Allah Surah Yûnûs (10) ayat 83,

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Firaun dan para pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Firaun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas.

Bani Israil itu juga menuntut dan sekaligus memerkenankan mereka untuk menyembah patung setelah mereka melihat banyak orang yang menyembah patung. Mereka juga menuntut agar mengganti nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka

Firman Allah Surah Al-Baqarah (2) ayat 61, menegaskan,

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah"....

Pada Surah Al A'râf (7) ayat 138 – 140 diterangkan bahwa mereka ingin menyembah tuhan (berhala) yang disembah orang lain. Surah Al A'râf ayat 160 menerangkan munculnya mata air yang jumlahnya dua belas sesuai dengan jumlah kabilahnya, dan turunnya salwa diterangkan pada Surah Thâhâ ayat 80-82.

Nabi Musa meniinggalkan Bani Israil dan menghadap Tuhannya untuk menerima Al-Alwah (wahyu tertulis) yang berisi wasiat yang harus diamalkan Bani Israil diterangkan pada surat Al-A'râf [7]: 142-147).

Ketika Nabi Musa sedang berada di bukit Thursina, Musa Al-Samiri membuat patung anak sapi untuk sesembahan Bani Israil. Patung anak sapi itu dibuat dari emas yang dikumpulkan dari perhiasan kaum perempuan. Patung anak sapi itu dapat bersuara seperti suara sapi. Konon hal itu, disebabkan hembusan angin yang berpasir atau karena pengaruh bekas telapak kuda Jibril.

Samiri berkata kepada Bani Israil, "Ini tuhan kalian dan tuhan Musa!"

Nabi Harun yang menyertai kelompok itu tidak mampu mencegah perbuatan Samiri dan Bani Israil, menyembah patung itu.

Surah Thâhâ (20) ayat 91 menegaskan,

:: repository.unisba.ac.id ::

Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami."

Sekembali dari Thursina, Nabi Musa marah besar dan memegang janggut dan kepala Nabi Harun. Lalu, mendorongnya. Nabi Harun berkata, "Aku mempunyai keterbatasan, sehingga tidak mampu mencegah Samiri."

Nabi Musa juga marah kepada Samiri, lalu pada ayat berikutnya disebutkan,

Dia (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku."

Arti jejak rasul di sini ialah ajaran-ajarannya. Menurut faham ini, Samiri mengambil sebagian dari ajaran-ajaran Musa, dan "dilemparkannya" ajaran-ajaran itu sehingga ia menjadi sesat.

Menurut sebagian ahli tafsir, yang dimaksud jejak rasul ialah jejak telapak kuda Jibril. Artinya, Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu. Dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan. Logam itu membentuk anak sapi, yang mengeluarkan suara.

Kisah penyembahan anak sapi itu diterangkan, pada: Surah Al-Baqarah ayat 54, 92, dan 93, Surah Al-A'râf ayat 148-153, dan Surah Thâhâ ayat 85-98.

Allah memerintahkan, melalui Nabi Musa, kepada Bani Israil agar memasuki Baitulmaqdis di Palestina. Namun, mereka menolak. Oleh karena itu, mereka dibuat bingung, selama empat puluh tahun berputar-putar di daerah itu (kemudian dikenal sebagai daerah Tieh), setelah meninggalkan Mesir. Nabi Musa pun wafat di daerah tersebut.

Setelah empat puluh tahun, mereka bisa keluar. Mereka menyeberangi Sungai Urdun. Mereka menguasai daerah Ariha, dan sekitarnya, yang terletak di sebelah barat Urdun (Yordania), selama empat puluh tahun juga. Kisah ini diterangkan dalam Surah Al-Mâ`idah ayat 20-26, dan Surah Al-A'râf ayat 171.

Selama mereka di Gurun Tieh, diterangkan Allah pada Surah Al-Baqarah dan Surah Al-A'râf. Allah ketika itu mengangkat Gunung Thur di atas orang-orang Israil tersebut, bagaikan payung menaungi mereka. Akan tetapi, mereka mengira bahwa gunung tersebut akan menimpa mereka. Allah kemudian memerintahkan agar mereka berpegang teguh pada hukum-hukum Allah dengan teguh dan konsekwen.

Kisah ini diterangkan pada Surah Al-Baqarah ayat 63-64, dan Surah Al-A'râf (7) ayat 171. Walaupun kisah ini diterangkan setelah kisah

:: repository.unisba.ac.id ::

penyembelihan sapi, namun Bani israil tidak bisa/tidak mau mengambil pelajaran dari kisah itu. Hatinya tetap keras, melebihi kerasnya batu.

Kisah Nabi Musa dengan Qarun, seorang hartawan yang sombong dan kufur, diterangkan pada Surah Al-Qashash ayat 76 sampai dengan ayat 83. Qarun bersama harta kekayaan dan para pengikutnya dibenamkan Allah ke dalam bumi (mungkin dengan gempa tektonik) sehingga tempat itu sampai sekarang dikenal dengan Danau Fayyum (Qarun).

Surah Al-Ahzâb (33) ayat 69, dan Surah Al-Shaff (61) ayat 5, menerangkan tentang penganiayaan Bani Israil terhadap Nabi Musa dan tuduhan-tuduhan keji mereka kepadanya. Allah membebaskan Nabi Musa dari tuduhan-tuduhan tersebut.

Setelah Bani Israil mengakui kesalahannya karena menyembah patung anak sapi, Nabi Musa memilih 70 orang dari kalangan Bani Israil untuk mengikuti dirinya bermunajat di Gunung Thursina. Mereka diperintah agar mengutamakan ketaatan kepada Allah, dan menyesali dosa-dosanya, serta bertaubat kepada Allah.

Allah berfirman kepada Nabi Musa di Gunung Thursina. Mereka mendengarkan firman Allah tersebut. Namun, sebagian dari mereka kembali kufur, tidak mau beriman kepada Allah yang menurunkan Kitab Taurat kepada Nabi Musa ketika itu. Oleh karena itu, Allah kemudian menurunkan azab yang berupa geledek yang menyambar mereka.

Allah kelak akan membangkitkan mereka kembali di akhirat. Nabi Musa kemudian memohonkan ampun kepada Allah atas kebodohan dan kedunguan umatnya tersebut. Kisah ini diterangkan pada Surah Al-Baqarah (2) ayat 55-56 dan Surah Al-A'râf (7) ayat 155-157.

Kisah Nabi Musa dengan seorang hamba yang saleh, Haidir, diterangkan pada Surah Al-Kahfi (18) ayat 60 sampai dengan ayat 82.

Banyak ayat Al-Quran yang mengingatkan kepada Bani Israil akan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, seperti: Surah Al-Baqarah (2) ayat 47,57, dan 60 – 61, Surah Al-A'râf (7) ayat 141, dan Surah Ibrâhîm (14) ayat 6-8.

Nabi Harun wafat mendahului Nabi Musa di Gunung Hur, dan dimakamkan oleh Nabi Musa. Nabi Musa sendiri wafat di Gunung Nebo, dan dimakamkan di Bukit Pasir merah.

Sepeninggal Nabi Musa, yang memimpin Bani Israil adalah Yusya' Ibnu Nun, dari sabat (keluarga) Yusuf, setelah mereka bisa keluar dari Tieh. Allah memerintahkan agar mereka memasuki daerah Palestina (Baitulmaqdis), tepatnya daerah Ur syalim atau Ariha.

:: repository.unisba.ac.id ::

Mereka diperintahkan untuk mengatakan *hiththah* (memohon maaf atas kesalahan dan dosa, lalu berjanji menempuh jalan hidup yang benar). Namun, mereka kemudian mengingkari, dan menyimpang dari perintah Allah. Hal ini yang menyebabkan Allah murka dan menjatuhkan azab kepada mereka. Kisah ini diterangkan pada Surah Al-Baqarah (2) ayat 58-59 dan Surah Al-A'râf (7) ayat 161-162.

Allah memuji Nabi Musa dan Harun, sebagaimanan diterangkan pada Surah Maryam ayat 51-53 dan Surah Al-Shâffât (37) ayat 114-122, serta Surah Al-A'râf (7) ayat 161-162.

Nilai-Nilai yang dapat Diambil dari Kisah Nabi Musa

Syariat yang diturunkan kepada Nabi Musa, secara garis besar, sama dengan syariat Islam. Namun secara historis, umat Nabi Musa itu banyak yang ragu-ragu, pendiriannya mudah goyah, dan tidak stabil. Karena itu, mereka kadang-kadang berkuasa dan kadang-kadang menjadi rakyat jelata yang dikuasai bangsa lain.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa dan Bani Israil, antara lain:

Nabi Musa ketika masih bayi diselamatkan Allah dari pembunuhan Firaun. Ibunya memasukkannya ke dalam kotak/peti dan dilarutkan di Sungai Nil. Nabi Musa kemudian dibesarkan dan dididik di istana Firaun. Dia termasuk salah satu dari Ulul-azmi. Sedangkan, Musa Al-Samiri, yang pernah dididik Jibril, akhirnya menjadi kafir: ia merupakan orang pertama yang membuat, dan menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas.

Setelah membunuh orang Mesir yang menghina orang Israil, seseorang menyarankan kepada Musa agar meninggalkan Mesir. Akhirnya, dia diambil menantu oleh Nabi Syu'aib.

Musa diangkat menjadi rasul setelah menikah dengan anak Nabi Syu'aib. Saran seorang laki-laki kepada Musa itu sebenarnya merupakan isarat, lantaran Allah menganugerahkan keutamaan dan kemudahan kepada Musa. Orang yang bertawakal kepada Allah akan mendapat pertolongan dan perlindungan-Nya.

Kekuatan dan tipu daya manusia tidak akan berpengaruh kepada seseorang yang mendapat pertolongan Allah. Kekuasaan dan kekuatan Firaun dan para pengikutnya tidak mampu membahayakan Nabi Musa. Firaun menyatakan kepada Nabi Musa, sebagaimana disebut pada Surah Al-Isrâ` (17) ayat 101,

:: repository.unisba.ac.id ::

… ketika Musa datang kepada mereka lalu Firaun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir."

Nabi Musa ternyata menanggapi ucapan Firaun itu dengan lembut dan sopan. Surah Al-Isrâ`(17) ayat 102 menyatakan,

Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Firaun."

Pertolongan Allah itu akan datang setelah ada usaha keras. Penolong kebenaran akan datang ketika kondisi sudah kritis. Seorang laki-laki Mesir, rakyat Firaun yang menyembunyikan keimanan kepada ajaran Nabi Musa, dengan berani tampil dan mengingatkan Firaun tentang azab Allah.

Hal ini diterangkan dalam Surah Ghâfir (40) ayat 28,

Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Firaun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah," padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.

Apabila keimanan telah mengakar dan menyinari jiwa seseorang, kesulitan yang menghadang akan dipandang ringan. Tukang-tukang sihir yang akhirnya beriman tidak merasa takut untuk menyatakan keimanannya walaupun harus menghadapi ancaman pembunuhan dari Firaun.

Kesabaran itu akan berbuah kesuksesan dan hasil yang terpuji. Bani Israil bersikap sabar dalam menghadapi siksaan dan hinaan Firaun yang membunuh bayi-bayi Israil dan membiarkan hidup bayi-bayi perempuan mereka. Bani Israil akhirnya mengenyam kesuksesan. Hal ini diterangkan Surah Al-A'râf (7) ayat 137,

... Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka....

Bani Israil pernah mengalami serangan tentara Romawi Timur yang dipimpin oleh Thithus. Mereka merusak Baitulmaqdis dan Haikal-

:: repository.unisba.ac.id ::

Haikal besar milik mereka. Pada tahun 71, tentara Thithus meninggalkan Palestina. Kemudian Bani Israil kembali ke Palestina setelah Nabi Musa wafat, kemudian mendirikan kerajaan Ariha. Kekuasaannya meliputi Hijaz, Taima, Wadi Al-Qura, Fadak, Khaibar, Yatsrib. Di tempat-tempat itu, mereka membangun pabrik-pabrik dan istana, sambil menunggu nabi yang dijanjikan akan diutus dari keturunan Ismail.

Nabi Musa tetap bersikap lemah lembut dan sayang kepada Bani Israil walaupun pernah marah ketika mereka menyembah patung anak sapi. Para tokoh yang kemudian mendatangi Nabi Musa dengan maksud untuk bertaubat kepada Allah malah menuntut agar dapat melihat dan bertatapan dengan Allah secara langsung. Itulah bukti kebodohan dan kekerasan hati mereka.

Namun, Musa tetap memohon kepada Allah agar memaafkan kebodohan kaumnya itu. Surah Al-A'râf (7) ayat 155 menegaskan,

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang- orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik."

Penjelasan Ayat

Ayat 103:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-A'râf [7]: 103)

:: repository.unisba.ac.id ::

Kata *min ba'dhihim* mengandung arti, setelah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, dan Nabi Syu'aib, Allah mengutus Nabi Musa kepada Firaun dengan dibekali mukjizat yang membuktikan kebenaran risalah dan kenabiannya. Firaun adalah raja Mesir yang berkuasa pada zaman Nabi Musa. Firaun dan aparat/pengikutnya menentang dan kufur, serta berbuat zalim kepada Bani Israil.

Nabi Muhammad dan umatnya hendaknya memerhatikan dengan cermat apa akibat yang menimpa orang yang membuat kerusakan di bumi dengan kezaliman dan perbudakan terhadap sesama manusia.

Allah mengazab Firaun dan bala-tentaranya dengan ditenggelamkan di Laut Merah. Dua kelompok yang berhadapan itu sangat kontras. Firaun dan para pendukungnya memiliki hati yang keras membatu dan kejam terhadap Nabi Musa dan Bani Israil. Di sisi lain, Nabi Musa dan orang-orang yang beriman memiliki hati yang lembut dan sabar.

Ayat lain yang menerangkan kondisi itu adalah Surah Ibrâhîm (14): 14,

Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku."

Al-Maraghi (VII, t.t.: 22) menjelaskan bahwa Allah menggunakan kata *Fir'auna wa mala`ihi*, bukan *Fir'auna wa qaumihi.* Karena dia adalah seorang raja, dan raja pasti mempunyai aparat. Inilah yang disebut *mala`*, bukan *qaûm*. Firaun dan para aparatnya berbuat kejam dan otoriter terhadap Bani Israil. Mereka disebut orang sombong dan kufur yang mendapat azab Allah.

Kata *fanzhur*, demikian Al-Maraghi menjelaskan, ditujukan kepada Nabi Muhammad, agar beliau memerhatikan dan mengambil pelajaran akibat yang akan menimpa Firaun dan aparatnya yang berbuat kezaliman di bumi ini. Mereka memerbudak dan menindas bangsa lain (Israil), menentang dan kufur terhadap ayat-ayat Allah.

Perintah *fandzur* ini, menurut Al-Maraghi (VII, t.t.: 23), membuat penasaran untuk melihat dan membaca akibat yang akan menimpa Firaun dan aparatnya. Kemudian diungkapkan, cara Allah menolong Nabi Musa dan Bani Israil yang tertindas. Ini jelas sebagai pelajaran yang baik bagi Rasulullah dan umatnya.

:: repository.unisba.ac.id ::

Ayat 104 -105:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرۡعَوۡنُ إِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٠٤ حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ قَدۡ جِئۡتُكُم بِبَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ فَأَرۡسِلۡ مَعِيَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ١٠٥

(104) Dan Musa berkata, "Wahai Firaun! Sungguh, aku adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam; (105) aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku." (QS Al-A'râf [7]: 104 - 105)

Nabi Musa menyatakan di depan Firaun (raja Mesir) bahwa dirinya adalah rasul dari Tuhan semesta alam, pemilik segala sesuatu, pencipta, dan pengelolanya. Maka sudah sewajarnya kalau ia mengatakan atau menyampaikan kebenaran tentang Allah. Bahwa Allah itu Ada. Bahwa Allah itu Esa. Bahwa Allah itu Bijaksana. Dan lain-lainnya.

Rasul itu tidak pernah berdusta kepada Allah yang dalam tangan-Nya segala kekuasaan. Oleh karena itu, Nabi Musa menegaskan bahwa apa yang disampaikan tentang Allah itu benar.

Rasul dan Tuhan seluruh alam itu bagian dari ajaran Akidah Islam. Tauhid *rubûbiyyah* mengajarkan bahwa alam semesta, termasuk manusia dan jin, tuhannya adalah Allah Yang Maha Esa. Kenabian dan kerasulan dikukuhkan oleh Allah dengan *'ishmah* (pemeliharaan dan perlindungan Allah) dan menyampaikan risalah.

Kata *mi rrabbi l-'âlamîn* mengisaratkan bahwa seluruh manusia diciptakan dan dikelola Allah. Sedangkan Firaun itu bukan Tuhan walaupun mengaku sebagai tuhan yang mencipta dan berhak disembah.

Perlu juga ditegaskan bahwa mukjizat itu bukan dari usaha dan kepandaian Nabi Musa, tapi anugerah Allah yang sama sekali tidak bisa diusahakan. Allah mengukuhkan kerasulan Musa dengan mukjizat yang jelas[3].

Nabi Musa kemudian meminta kepada Firaun untuk membebaskan keturunan Israil yang ditahan dan diperbudak, sehingga dapat kembali ke kampung halaman di Palestina (Baitulmaqdis). Dan dapat beribadah

:: repository.unisba.ac.id ::

kepada Tuhannya secara bebas. Mereka itu keturunan Nabi mulia, yakni Israil atau Ya'qub Ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim.

Setelah Nabi Yusuf (putra Ya'qub) meninggal dunia dan Al-Asbath pun punah, Firaun mengalahkan Bani Israil dan memerbudak mereka. Allah kemudian mengutus Nabi Musa untuk membebaskan mereka. Jarak antara Nabi Yusuf dan Nabi Musa 400 tahun. Jadi, Bani Israil sudah terlalu lama diperbudak oleh Firaun.

Ayat 106 -108:

قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١٦﴾ فَأَلْقَىٰ
عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّـٰظِرِينَ ﴿١٨﴾

(106) Dia (Firaun) menjawab, "Jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar;" (107) Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya; (108) (Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya. (QS Al-A'râf [7]: 106 - 108)

Firaun menjawab, "Jika engkau seorang rasul yang dikukuhkan dengan mukjizat dari Tuhanmu, coba tampakkan agar kami dapat melihatnya jika benar apa yang engkau katakan itu."

Nabi Musa secara spontan menjawab dengan melemparkan tongkatnya di hadapan Firaun. Tongkat itu menjadi ular besar, yang bergerak dan berjalan ke setiap arah.

Musa kemudian mengeluarkan telapak tangannya dari saku bajunya, tiba-tiba tampak putih mengkilap bukan karena penyakit). Cahaya tangan itu bagaikan matahari yang bersinar, seperti diterangkan pada Surah Al-Naml (27) ayat 12,

Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Firaun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik."

Dalam tafsir-tafsir *bi l-ma'tsûr,* banyak riwayat aneh yang dikutip, terutama yang menerangkan tentang mukjizat Nabi Musa, seperti tongkat

:: repository.unisba.ac.id ::

menjadi ular dan telapak tangan bercahaya. Namun, riwayat-riwayat tersebut tidak bersandar pada sanad yang dapat dipercaya.

Umumnya didasarkan pada riwayat *israîliyyât* yang dikutip oleh ahli tafsir dari para Ahli Kitab yang telah masuk Islam. Seperti Wahab Ibnu Munabbih, keturunan Persia, yang ayahnya diusir oleh raja Persia, kemudian tinggal di Yaman. Munabbih masuk Islam pada zaman nabi, dan Wahab juga masuk Islam pada tahun-tahun berikutnya.

Para ahli tafsir riwayat juga mengutip hal sama dari Ka'ab Al-Akhbar yang berkebangsaan Israil. Kedua orang itu banyak menyampaikan riwayat yang aneh-aneh dan tidak masuk akal tentang kisah-kisah lama.

Ahli Kitab yang masuk Islam itu banyak yang tidak tulus, di antaranya ada yang sengaja masuk Islam dengan tujuan untuk melemahkan Islam itu sendiri.

Contoh yang konkrit, pembunuh khalifah kedua (Umar Ibnu Al-Khaththab) adalah keturunan Persia yang bernama Abu Lu'lu'. Sedangkan yang membunuh khalifah yang ketiga adalah orang-orang yang terkena pengaruh Abdullah Ibnu Saba' (orang Yahudi).

Peneliti dan pengamat politik Islam berkesimpulan bahwa fitnah politik dan kebohongan-kebohongan yang ditemukan pada periode Islam awal itu sumbernya adalah orang-orang pengikut Abdullah Ibnu Saba' (Yahudi). Juga, orang-orang Persia yang masuk Islam dengan maksud menggerogoti Islam dari dalam.

Ayat 109 – 112:

قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن
يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى
ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾

(109) Pemuka-pemuka kaum Firaun berkata, "Orang ini benar-benar pesihir yang pandai; (110) yang hendak mengusir kamu dari negerimu." (Firaun berkata), "Maka apa saran kamu?"; (111) (Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para pesihir); (112) agar mereka membawa semua pesihir yang pandai kepadamu; " (QS Al-A'râf [7]: 109 - 112)

:: repository.unisba.ac.id ::

Al-Mala`u, menurut Ibnu Katsir (II, t.t.: 38), adalah mayoritas pembesar kaum Firaun. Para pembesar kerajaan Firaun berkata, "Sesungguhnya Musa adalah tukang sihir yang pandai. Dia ahli sihir dengan berbagai macamnya. Oleh karena itu, dia termasuk orang berbahaya bagi orang dan masyarakat apabila telah menggunakan ilmu sihirnya. Dia, dengan ilmu sihirnya, bisa mengalahkan dan menguasai kerajaan, dan mengusir dari kampung halaman."

Hal ini juga diungkapkan pada Surah Yûnus (10) ayat 78,

Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan memercayai kamu berdua."

Dan Surah Al-Syu'arâ` (26) ayat 34 -35 menyatakan,

(34) Dia (Firaun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai; (35) dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?"

Ketakutan atau kekhawatiran Firaun, Haman, dan bala tentaranya terhadap Nabi Musa diungkapkan pada Surah Al-Qashash (28) ayat 6,

dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka

Setelah mengemukakan pendapatnya dalam forum musyawarah, para pembesar dan pejabat kerajaan Firaun berkata, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Firaun kemudian memerintahkan agar Musa dan Harun diberi kesempatan untuk berkompetisi dengan tukang-tukang sihir. Para pejabat kerajaan diperintah mengumpulkan seluruh tukang sihir yang ada di wilayah Mesir.

Firman Allah Surah Al-A'râf ayat 112 – 114 menerangkan, sihir pada zaman itu sebagai kebanggaan, sehingga mereka tampak kagum. Mereka menuduh Musa juga sebagai tukang sihir karena memiliki ilmu yang luar biasa.

Aparat kerajaan Firaun itu akhirnya mengumpulkan seluruh tukang

:: repository.unisba.ac.id ::

sihir untuk menandingi mukjizat Nabi Musa. Firman Allah Surah Thâhâ (20) ayat 57 – 60 menceritakan,

(57) Dia (Firaun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa?; (58) Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka;" (59) Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuhâ);" (60) Maka Firaun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan).

Ayat 112 – 114:

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓاْ إِنَّ لَنَا
لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾

(112) agar mereka membawa semua pesihir yang pandai kepadamu; " (113) Dan para pesihir datang kepada Firaun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?"; (114) Dia (Firaun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku). (QS Al-A'râf [7]: 112 - 114)

Jika engkau memerintahkan, niscaya mereka akan mendatangkan tukang-tukang sihir yang benar-benar mahir dalam ilmu sihir. Dengan ungkapan ini, jelas bahwa tujuan Firaun mendatangkan tukang sihir itu untuk mengalahkan Musa.

Imam Al-Zamahsyari mengatakan, itu bentuk persaingan dengan orang-orang Qibthi.

Tukang-tukang berdatangan dari seluruh penjuru negeri Mesir dan berkata kepada *Firaun*, "Apakah kami akan diberi upah jika memenangkan pertandingan dengan Musa?"

Firaun menjawab, "Benar kalian akan mendapat hadiah yang besar, dan kalian termasuk orang-orang yang didekatkan kepadaku, diberi kedudukan tertentu."

Ayat 115-116:

:: repository.unisba.ac.id ::

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلۡقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحۡنُ ٱلۡمُلۡقِينَ ١١٥ قَالَ أَلۡقُواْۖ
فَلَمَّآ أَلۡقَوۡاْ سَحَرُوٓاْ أَعۡيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسۡتَرۡهَبُوهُمۡ وَجَآءُو بِسِحۡرٍ عَظِيمٖ ١١٦

(115) Mereka (para pesihir) berkata, "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?"; (116) Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memerlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). (QS Al-A'râf [7]: 115 - 116)

Pada hari pertandingan itu, tukang-tukang sihir berkata kepada Musa, "Engkau akan memulai sihir duluan atau kami yang lebih dulu?"

Setelah berpikir, Nabi Musa memberi jawaban yang cerdas, " Silakan kalian lebih dahulu!"

Karena, lebih mendahulukan yang lain itu akan lebih memahami apa yang bakal terjadi, sehingga Musa benar-benar mengetahui dan yakin bahwa dirinya dapat mengalahkan tukang-tukang sihir tersebut.

Setelah itu para tukang sihir melemparkan seutas tali dan mengelabui pandangan orang dengan ular-ular yang menakutkan. Pada Surah Thâhâ (20) ayat 66-69 menegaskan,

(66) Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka; (67) Maka Musa merasa takut dalam hatinya; (68) Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang); (69) Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang."

Setelah itu, kebenaran Nabi Musa menjadi jelas dan terang-benderang bahwa tongkat yang bisa menjadi ular itu bukan sihir, tapi mukjizat yang dianugerahkan Allah Swt. Surah Yûnus (10): 81–82 menyatakan,

(81) Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah Sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan;" (82) Dan Allah akan mengokohkan yang

:: repository.unisba.ac.id ::

benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya

Firman Allah *falammâ alqû sahirû a'yuna l-nnâs* mengandung arti, setelah para tukang sihir melemparkan tali-tali mereka, mata-mata orang yang menyaksikan tersihir. Nabi Musa pun melihat bahwa tali-tali itu berubah menjadi ular yang dapat bergerak. Setelah itu datanglah ular yang sangat besar dari tongkat yang dilemparkan Nabi Musa. Itulah mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Musa yang dapat mengalahkan dan menundukkan lawan-lawannya.

Hikmah dan Pesan

Dari kisah Nabi Musa tersebut dapat diambil hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Setiap nabi dan atau rasul pasti mendapat anugerah Allah berupa mukjizat yang berfungsi untuk mengalahkan lawan-lawannya atau musuh-musuhnya (orang kafir yang menentang kerasulannya).

(2) Firaun dan aparatnya menentang tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak pada ajaran dan mukjizat Nabi Musa. Oleh karena itu, mereka mendapat azab Allah yang bermacam-macam, dan yang terbesar adalah ditenggelamkan di Laut Merah.

(3) Musa adalah Rasul Tuhan sekalian alam. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh alam itu membutuhkan Tuhan yang mencipta, mengelola, menjadi sandaran, dan untuk diagungkan dan diibadahi.

(4) Ucapan dan apa yang disampaikan rasul itu benar karena rasul itu memiliki empat sifat: *shiddîq* (jujur/benar), *amânah* (dapat dipercaya), *tablîgh* (selalu menyampaikan ajaran Allah), dan *fathânah* (sangat cerdas).

(5) Mukjizat berfungsi sebagai bukti dan dalil kerasulan. Tongkat dan telapak tangan yang bersinar adalah dua mukjizat Nabi Musa.

(6) Nabi Musa menuntut kepada Firaun agar membebaskan Bani Israil dari kezaliman dan perbudakan.

(7) Tukang-tukang sihir yang sengaja didatangkan Firaun dari seluruh penjuru negeri ternyata dapat dikalahkan dengan mukjizat Nabi Musa. Ular-ular tukang sihir ditelan ular besar dari tongkat Nabi Musa.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Tukang-Tukang Sihir Beriman kepada Allah (QS Al-A'râf [7]: 117 - 122)

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾
فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾
وَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ
وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

(117) Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka; (118) Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia; (119) Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina; (120) Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud; (121) mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam; (122) (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." (QS Al-A'râf [7]: 117 - 122)

Penjelasan Ayat

Ayat 117:

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾

Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. (QS Al-A'râf [7]: 117)

Ini berita dari Allah untuk rasul-Nya Musa as, yang diberi kedudukan yang tinggi dan keunggulan sehingga mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Wujud kedudukan dan keunggulan itu adalah mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada dirinya yang berupa tongkat yang digenggam dengan tangan kirinya.

Allah memerintahkan kepada Nabi Musa agar melemparkan tongkatnya sehingga berubah menjadi ular yang sangat besar dan memakan ular-ular kecil kreasi tukang-tukang sihir yang memerdaya mata orang yang melihatnya, seolah-olah terlihat seperti ular, namun

:: repository.unisba.ac.id ::

kenyataannya bukan ular.

Mukjizat yang dianugerahkan Allah itu adalah hak (kebenaran) sedangkan ular-ular tukang sihir itu hanyalah tipu daya yang batil.

Ibnu Abbas berpendapat, setiap ular tukang sihir itu ditelan oleh ular yang besar. Para tukang sihir itu mengetahui bahwa ular besar itu bukan sihir, tapi datang dari langit (Allah). Oleh karena itu, mereka kemudian bersujud dan berikrar, "Kami beriman kepada Tuhan sekalian alam ini."

Ayat 118:

فَوَقَعَ ٱلۡحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١١٨

Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. (QS Al-A'râf [7]: 118)

Kebenaran muncul bagaikan matahari yang baru terbit. Sebaliknya, hancurlah kebatilan sihir-sihir tersebut sehingga tak berbekas sama sekali. Orang-orang akhirnya tahu bahwa apa yang dilakukan Nabi Musa itu kuwantitasnya sangat jauh dibanding apa yang dilakukan tukang-tukang sihir.

Ayat 119:

فَغُلِبُواْ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُواْ صَٰغِرِينَ ١١٩

Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. (QS Al-A'râf [7]: 119)

Dalam pertandingan yang besar itu, tukang-tukang sihir bertekuk lutut di hadapan perintah dan kekuasaan Allah. Firaun dan para pendukungnya tertunduk lesu karena kalah telak dalam pertandingan tersebut. Para tukang sihir yang ditundukkan mukjizat Nabi Musa kemudian beriman, menjadi pengikut ajarannya.

Ayat 120 -122:

وَأُلۡقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ١٢٠ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٢١ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ١٢٢

:: repository.unisba.ac.id ::

(120) Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud; (121) mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam; (122) (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun." (QS Al-A'râf [7]: 120 - 122)

Setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa yang menelan ular-ular mereka itu adalah mukjizat Allah, yang dianugerahkan kepada Nabi Musa, tukang-tukang sihir itu bersujud kepada Tuhan mereka (Allah Swt). Alasan yang membawa mereka bersujud itu adalah terbuktinya suatu kebenaran, mukjizat Nabi Musa.

Mereka lalu berikrar, "Kami membenarkan dan beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Nabi Musa dan Nabi Harun." Maksudnya, Tuhan seluruh makhluk, termasuk jin dan manusia.

Tukang-tukang sihir menyadari bahwa yang bisa mengalahkan kemahiran mereka di bidang sihir hanyalah mukjizat dari langit. Oleh karena itu tidak mampu lagi menyombongkan diri, tapi membenarkan ajaran Nabi Musa.

Sebelum dikalahkan, tukang-tukang sihir terkemuka itu ditanya oleh Firaun, "Apa yang akan kalian perbuat?"

Mereka menjawab, "Kami akan membuat sihir yang tidak mampu ditandingi orang lain yang ada di permukaan bumi ini. Kekuatan yang mampu mengalahkan sihir kami hanyalah sesuatu yang datang dari langit."

Hikmah dan Pesan

Ayat-ayat di atas menyiratkan hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Ayat-ayat di atas membuktikan kemahakuasaan Allah secara nyata dan tak terbantahkan. Kebatilan yang disombongkan oleh tukang-tukang sihir dapat dipatahkan secara telak oleh mukjizat Nabi Musa as.

(2) Pada zaman Nabi Musa, sihir merupakan ilmu dan keterampilan yang paling dibanggakan, namun dapat ditaklukkan dengan mukjizat yang diakui sendiri oleh tukang-tukang sihir.

(3) Setelah mengetahui dan menyadari kebenaran Nabi Musa, tukang-tukang sihir beriman kepada Allah dan bersujud kepada-Nya, kemudian menjadi pengikut Nabi Musa. Firaun dan bala-tentaranya tetap dalam kekufuran dan kesombongan.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Ancaman Firaun kepada Tukang Sihir yang Beriman kepada Allah Swt (QS Al-A'râf [7]: 123 - 126)

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

(123) Firaun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); (124) Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua;" (125) Mereka (para pesihir) menjawab, "Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami; (126) dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan Muslim (berserah diri kepada-Mu);" (QS Al-A'râf [7]: 123 - 126)

Penjelasan Ayat

Ayat 123:

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾

Firaun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah

:: repository.unisba.ac.id ::

kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); (QS Al-A'râf [7]: 123)

Pada ayat-ayat ini, Allah menjelaskan ancaman Firaun kepada tukang sihir yang tetap beriman kepada Nabi Musa as dan berserah diri kepada Allah. Mereka berkeyakinan bahwa di akhirat kelak semua akan kembali kepada Allah Swt.

Makna *âmantum* adalah "kalian meyakini," namun dimaksudkan untuk menghina atau mencela. Firaun mencela tukang sihir yang beriman. Hal itu juga dipahami bahwa *alîf istifhâm* termasuk *istifhâm inkârî,* penentangan Firaun terhadap tukang sihir yang beriman.

Kata Firaun, "Apakah kalian beriman kepada Musa dan mengikuti risalahnya sebelum aku mengizinkan kalian."

Sesungguhnya yang tukang sihir lakukan, dan kekalahan yang dialami pada hari itu, berdasarkan hasil musyawarah, dan kerelaan mereka. Surah Thâhâ (20) ayat 71 menyatakan,

Dia (Firaun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya."

Firaun seolah menyatakan, "Kalian ini sebenarnya telah membuat rencana busuk di kota ini yang bertujuan untuk mengusir orang-orang Mesir dari kampung halamannya melalui sihir yang kalian buat. Kemudian kalian akan menempati wilayah Mesir ini bersama dengan Bani Israil. Oleh karena itu, hukuman yang paling pantas bagi orang yang membuat makar adalah siksaan dari kami (pemerintah Mesir)."

Ini hanyalah ancaman dan tipuan Firaun, untuk menutupi kekalahan dan kekecewaannya, sekaligus menghalangi orang untuk meniru dan mengikuti para tukang sihir yang beriman itu. Firman Allah Surah Al-Zukhruf (43) ayat 54 menegaskan,

Maka (Firaun) dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik

Tuduhan Firaun yang ditujukan kepada para tukang sihir itu jelas salah sasaran. Dia sendirilah yang mengutus pengikut-pengikutnya untuk mengumpulkan tukang sihir dari seluruh wilayah kekuasaannya. Dia juga

:: repository.unisba.ac.id ::

yang berjanji kepada para tukang sihir akan memberi hadiah besar jika mengalahkan Nabi Musa. Sedangkan Nabi Musa tidak mengenal tukang-tukang sihir tersebut, maka tidak masuk akal kalau mereka bersekongkol dengan Nabi Musa.

Firaun berkesimpulan, tokoh tukang-tukang sihir sempat bermusyawarah, dan bersekongkol dengan Nabi Musa sebelum pertandingan. Diriwayatkan bahwa Nabi Musa as pernah berbicara dengan tokoh tukang sihir, "Apakah engkau mau beriman kepadaku apabila aku dapat mengalahkanmu?"

Tokoh tukang sihir itu menjawab, "Aku akan membuat sihir yang tidak bisa dikalahkan ahli sihir lain. Jika engkau dapat mengalahkanku, aku akan beriman kepadamu."

Firaun mendengar pembicaraan tersebut. Oleh karena itu, Firaun melontarkan tuduhan.

Ayat 124:

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾

Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua. (QS Al-A'râf [7]: 124)

Firaun bersumpah, "Sungguh aku akan memotong kedua tangan dan kaki kalian secara silang. Masing-masing dari kalian akan aku salib di pangkal pohon kurma (lihat Surah Thâhâ [20]: 71) agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berusaha mendongkel kekuasaan kami."

Ibnu Abbas berpendapat bahwa orang yang pertama kali menghukum dengan cara disalib adalah Firaun.

Ayat 125 – 126:

قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

(125) Mereka (para pesihir) menjawab, "Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami; (126) dan engkau tidak melakukan balas dendam

:: repository.unisba.ac.id ::

kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami." (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan Muslim (berserah diri kepada-Mu);" (QS Al-A'râf [7]: 125 - 126)

Ancaman Firaun itu dijawab oleh tukang-tukang sihir, "Kami tidak takut dengan ancaman hukuman mati dan kematian itu sendiri. Kami yakin bahwa kami semua akan kembali kepada Allah jika Dia telah menghendaki. Di akhirat kelak, ada yang disebut hari pembalasan, dan Allah akan memberi pahala kepada kami walaupun di dunia harus menghadapi siksaan dengan potong tangan dan kaki serta disalib. Kami sengaja ingin ancaman azab Allah, dengan pengorbanan ini. Azab Allah lebih pedih dibanding dengan azabmu. Oleh karena itu, kami akan tabah dalam menghadapi siksaanmu, yang mengantarkan kami menuju kebebasan dari ancaman azab Ilahi."

Dalam Surah Al-Syu'arâ` (26) ayat 50 – 51 dikatakan,

(50) Mereka berkata, "Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Tuhan kami; (51) Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami menjadi orang yang pertama-tama beriman."

Menurut Al-Zamakhsyari, tukang-tukang sihir itu berkata, "Kita semua ini, termasuk dirimu, hai Firaun, akan dikembalikan kepada Allah. Dia-lah yang akan mengadili kita semua."

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pengakuan Firaun bahwa dirinya tuhan itu dusta belaka. Firaun mengaku sebagai tuhan hanyalah karena tujuan keuntungan duniawi yang bersifat sementara ini.

Firaun itu mengancam kami, kata tukang-tukang sihir, karena kami beriman kepada ayat-ayat Allah. Padahal itu adalah keyakinan dan usaha yang terbaik. Allah-lah asal kebaikan dan keburukan dan keduanya akan dihadapkan kepada-Nya pada hari akhirat. Ini merupakan ungkapan dan pernyataan yang tegas bahwa tukang-tukang sihir itu tidak mungkin kembali ke jalan yang salah. Seolah-olah mereka mengatakan, hai Firaun tidak mungkin engkau menggoyahkan iman kami.

Mereka kemudian berdoa, "Wahai Tuhan kami, limpahkan kesabaran dan keteguhan hati kepada kami, dan matikan kami dalam keadaan berserah diri kepada-Mu."

Ancaman Firaun ternyata bukan hanya gertak sambel. Menurut salah satu riwayat, Firaun mengeksekusi tukang-tukang sihir yang beriman itu di tepian sungai Nil. Mereka yang dibantai Firaun tidak kurang dari enam

:: repository.unisba.ac.id ::

ratus ribu orang.

Wa tawaffanâ muslimîn mengandung arti tetap dalam keislaman dan tetap menjadi pengikut ajaran Nabi Musa. Mereka berkata di hadapan Firaun, seperti diungkapkan pada Surah Thâhâ (20) ayat 72 – 75:

(72) Mereka (para pesihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini; (73) Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya);" (74) Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertaubat*); (75) Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia).*

Hikmah dan Pesan

Ada beberapa hikmah dan pesan yang bisa ditarik dari ayat-ayat di atas:

(1) Setelah merasa kalah dan dipermalukan di depan orang banyak, Firaun mencari cara untuk mencari alasan dan pembelaan diri. Tokoh terbesar tukang sihir mengakui kenabian Musa. Hal ini dikhawatirkan oleh Firaun dapat dijadikan bukti kebenaran Nabi Musa. Oleh karena itu, Firaun melontarkan dua jenis pembelaan diri dan pengkaburan opini masyarakat: (a) Keimanan tukang-tukang sihir kepada Nabi Musa bukan karena kuatnya dalil, akan tetapi karena persekongkolan dan kesepakatan mereka dengan Nabi Musa untuk beriman kepadanya. (b) Tujuan persekongkolan antara Nabi Musa dan tukang-tukang sihir itu untuk mengusir orang-orang Mesir dari kampung halamannya, dan mendongkel kekuasaan.

(2) Firaun kemudian mengancam tukang-tukang sihir yang beriman, bahwa mereka akan dipotong kaki dan tangannya secara silang, dan akan disalib di pohon kurma.

:: repository.unisba.ac.id ::

(3) Dengan gagah berani, tukang-tukang sihir itu mengatakan bahwa mereka tidak takut terhadap ancaman Firaun. Yang mereka takuti hanya azab Allah di akhirat.

(4) Iman yang kokoh dan kuat akan lebih mengutamakan Allah dibanding manusia, dan menimbulkan keberanian yang luar biasa.

(5) Kepasrahan orang-orang beriman tampak dari doa mereka, "Wahai Tuhan kami, anugerahkan kesabaran dan keteguhan, dan matikan kami dalam keadaan Islam."

***

Nasihat Musa kepada Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 127 - 129)

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ
قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ
لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوٓا۟ أُوذِينَا
مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ
عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

(127) Dan para pemuka dari kaum Firaun berkata, Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu? (Firaun) menjawab, Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka; (128) Musa berkata kepada kaumnya, Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang

:: repository.unisba.ac.id ::

bertakwa; (129) Mereka (kaum Musa) berkata, Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang. (Musa) menjawab, Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu. (QS Al-A'râf [7]: 127 - 129)

Penjelasan

Ayat 127;

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

Dan para pemuka dari kaum Firaun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" (Firaun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." (QS Al-A'râf [7]: 127)

Ini salah satu tahapan kisah antara Nabi Musa dan Firaun. Dalam hal ini, Allah menceritakan persekongkolan antara Firaun dan para pembesar Mesir dalam memusuhi Nabi Musa dan kaumnya. Dendam mereka bertambah membara setelah tukang-tukang sihir dengan jumlah yang besar memeluk agama Nabi Musa as.

Para pembesar masyarakat Mesir berkata kepada Firaun:" Hai Firaun apakah akan kau biarkan Musa dan kaumnya bebas!, mereka niscaya akan memengaruhi rakyat-rakyatmu, mengajak mereka untuk memeluk agamanya, sehingga rakyatmu tunduk pada kekuasaan dan pengaruhnya . Akibatnya, rakyatmu akan beribadah kepada agama mereka dan tidak menyembah kepadamu. Mereka akan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu, tidak menyembahmu dan tidak pula menyembah tuhan-tuhan yang telah kamu buat dan tetapkan sebagai sesembahan."

Sebagaimana telah diketahui dalam sejarah Mesir, bahwa masyarakat Mesir kuno memiliki banyak tuhan yang antara lain *tuhan matahari* yang

:: repository.unisba.ac.id ::

dinamakan *Ra'*, dan Firaun dianggap sebagai keturunan dari dewa matahari.

Menurut Hasan Al-Bashri, Firaun itu penyembah berhala, disamping dia juga disembah. Sedangkan menurut Al-Taimi, Firaun itu menyembah berhala yang dikalungkan pada lehernya.

Menanggapi pernyataan para pembesar Mesir itu, Firaun berkata: "Kami akan membunuh seluruh keturunan laki-laki Bani Israil dan akan membiarkan hidup keturunan perempuan mereka, seperti kebijakan yang pernah dibuat di masa lalu. Sehingga, keturunan mereka tidak berkembang, sementara di sisi lain populasi kita terus meningkat. Akhirnya, bangsa Mesir akan menjadi mayoritas, dan bangsa Israil menjadi minoritas yang dengan mudah dapat dikuasai dan ditindas, sehingga mereka tidak akan mampu melawan kita dan merusak tanah air kita, serta tidak bisa keluar dari jeratan kekuasaan kita".

Di sisi lain, Firaun berniat membunuh Nabi Musa, sebagaimana diterangkan pada Surah Ghâfir (40) ayat 26 : *Dan Firaun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi."*

Ayat 128;

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS Al-A'râf [7]: 128)

Ketika Firaun menyatakan *kami akan membunuh anak-anak laki-laki mereka,* orang-orang Israil mendengar sehingga dihinggapi rasa cemas dan ketakutan yang luar biasa. Kemudian, Nabi Musa menenangkan hati mereka dan menasihati:" Mohonlah pertolongan kepada Allah Yang Maha Esa, dan ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Bersabarlah, jangan bersedih hati karena Allah akan menolong kita dari ancaman Firaun. Sabar itu senjata bagi orang-orang beriman dan kunci pembuka kesulitan. Ketahuilah bahwa bumi ini diwariskan oleh Allah

:: repository.unisba.ac.id ::

kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Ini janji Allah yang akan menolong kita dalam menghadapi Firaun dan para pembesar Mesir.

Lâm ta'rîf yang terdapat pada kata *al-ardhu* menunjukkan arti janji, maksudnya tanah yang dijanjikan itu adalah Mesir. Hal ini seperti yang diterangkan Surah Al-Zumar (39) ayat 74 : *dan kami wariskan bumi. Lâm ta'rîf* itu juga bisa diartikan menunjukkan jenis, dan Mesir termasuk salah satu jenis tanah tersebut. Ketahuilah bahwa akibat yang baik dan terpuji bagi orang yang bertakwa kepada Allah dan pertolongan akan diberikan kepada orang-orang yang beriman, bukan seperti anggapan Firaun dan kaumnya.

Ayat 129;

قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبۡلِ أَن تَأۡتِيَنَا وَمِنۢ بَعۡدِ مَا جِئۡتَنَاۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ ١٢٩

Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu." (QS Al-A'râf [7]: 129)

Dialog antara Nabi Musa dan kaumnya tetap berlangsung. Seolah-olah nasihat yang diberikan Nabi Musa kepada mereka itu tidak berbekas. Hal itu disebabkan rasa takut mereka kepada Firaun dan kaumnya. Mereka mengatakan :" Sejak sebelum kedatanganmu (Nabi Musa), bahkan sebelum kelahiranmu, sampai sekarang (setelah kerasulan Musa), kami tetap dalam penindasan dan penderitaan. Mereka memerlakukan kami seperti yang engkau saksikan sendiri hai Musa, menghina dan merendahkan kami (Bani Israil) sejak sebelum kelahiranmu sampai sekarang setelah engkau lahir dan menjadi seorang rasul, mereka itu telah membantai anak-anak laki-laki kami, menyiksa dan berbuat buruk kepada kami. Sekarang ini, Firaun dan bala tentaranya akan membantai anak-anak laki-laki kami seperti waktu itu, dan ancaman itu engkau dengar sendiri."

Nabi Musa kemudian menegaskan bahwa pertolongan Allah akan segera datang dalam waktu dekat ini. Mereka harus percaya kepada janji Allah yang telah memberi kabar gembira bahwa Firaun dan bala-tentaranya akan segera hancur dan Mesir akan diganti dengan penguasa lain. Aku

:: repository.unisba.ac.id ::

selalu berharap anugerah Allah, dan dia akan mewujudkan kehendak-Nya. Dia akan menghancurkan musuh-musuh kalian, Fir'uan dan kaumnya. Kemudian Dia akan menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi ini setelah kehancuran mereka. Tunggulah apa yang akan segera terjadi, kebaikan yang akan kalian terima dan keburukan yang akan menimpa Firaun dan kaumnya. Jika kalian telah mendapat kemenangan dan kenikmatan, bersyukurlah kepada Allah, niscaya Allah akan memberi balasan sesuai dengan amal dan usaha kalian, jika baik akan mendapat balasan kebaikan, dan jika buruk akan mendapat balasan yang buruk pula.

Ini anjuran bersyukur atas nikmat Allah dan hilangnya mara bahaya dan penderitaan. Adapun istilah *rajâ`* (harapan), bukan kepastian itu sebagai bentuk kepasrahan kepada kehendak Allah Swt. Manfaat lain agar orang tetap berusaha dan berbuat, tidak sekadar pasrah kepada Allah.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian tafsir di atas, ada beberapa hikmah dan pesan yang dapat diambil antara lain;

(1) Secara historis, baik pada waktu yang telah lalu maupun yang akan datang, penguasa yang kuat akan bersikap otoriter dan menindas sehingga membuat rakyat ketakutan dan selalu dihantui kecemasan hidup.

(2) Para penguasa yang ada dibawah seorang diktator biasanya akan menjadi pendukung dan sekaligus pemberi saran kepada sang diktator, seperti para pembesar Mesir memberi sumbang saran kepada Firaun tentang kebijakannya kepada Nabi Musa dan para pengikutnya.

(3) Akhirnya, Firaun mengancam akan membunuh seluruh bayi laki-laki dari Bani Israil seperti yang pernah dilakukan pada saat kelahiran Nabi Musa as.

(4) Rakyat yang lemah (Bani Israil) yang dipimpin oleh Nabi Musa hanya bisa bersandar kepada Allah. Oleh karena itu , Nabi Musa menyarankan agar mereka tetap sabar, memerkuat keimanan, dan berdoa kepada Allah agar menolong mereka dari siksaan dan penindasan Firaun dan kaumnya.

(5) Allah berjanji akan memberi kemenangan kepada orang-orang beriman yang tetap sabar dan tetap berharap atas pertolongan Allah Swt.

:: repository.unisba.ac.id ::

(6) Penderitaan dan kesengsaraan harus disikapi dengan sabar, sedangkan kenikmatan dan kemenangan harus disikapi dengan rasa syukur.

(7) Sabar dan syukur merupakan sebagian ciri bagi orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu, Allah akan memberi kenikmatan bagi orang sabar dan bersyukur.

(8) Orang-orang awam selalu berfikir pendek, berdasarkan kenyataan yang sedang terjadi. Kaum Bani Israil pun berfikir seperti itu. Oleh karena itu, mereka selalu merasa takut kepada Firaun dan para pendukungnya.

(9) Nabi Musa, setelah mengetahui kondisi masyarakatnya, menerangkan kepada mereka tentang janji Allah. Allah telah menjanjikan kemenangan kepada Nabi Musa dan Bani Israil, kelak mereka akan menjadi pemimpin pasca kehancuran Firaun.

(10) Terakhir, Allah menyarankan agar Bani Israil tetap sabar, tak usah gelisah dan takut. Tetap taat kepada Allah dan bersiap untuk mensyukuri nikmat Allah yang segera akan datang.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Berbagai Azab yang Ditimpakan kepada Firaun dan Bala-Tentaranya (QS Al-A'râf [7]: 130-133)

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ
يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُواْ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ
يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُواْ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ
لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ
وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُواْ وَكَانُواْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

(130) Dan sungguh, Kami telah menghukum Firaun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran; (131) Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui; (132) Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu;" (133) Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (QS Al-A'râf [7]: 130 - 133)

Penjelasan Ayat

Ayat 130:

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ
يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan sungguh, Kami telah menghukum Firaun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran. (QS Al-A'râf [7]: 130)

Ayat ini memberitahukan kepada Nabi Musa bahwa Allah akan menurunkan azab kepada Firaun dan kaumnya, "*Mudah-mudahan Allah membinasakan.*" Kemudian Allah menyebutkan berbagai macam azab yang diturunkan kepada Firaun dan kaumnya, sebelum mereka mendapat azab yang mematikan atau membinasakan.

Azab-azab ini bertujuan untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang membaca dan mendengar informasi tersebut tentang bahaya kekufuran dan kebohongan. Adapun azab yang membinasakan mereka, yakni ditenggelamkan di Laut Merah setelah Musa dan Bani Israil sampai daratan dengan selamat. Azab-azab yang dimaksud ada tujuh macam. Dua di antaranya disebut ayat ini; kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan.

Surah Al-Isrâ` (17) ayat 101 menyatakan,

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata….

Macam-macam azab yang diturunkan itu, antara lain, disebut juga dalam Surah Yûnus (10) ayat 88 sebagai berikut:

Dan Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Firaun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidup-an dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih."

Al-Baidhawi menafsirkan, yang dimaksud ayat-ayat yang berjumlah sembilan itu adalah azab yang dijatuhkan kepada Firaun dan tentara-tentara atau pendukungnya. Azab tersebut, antara lain: belalang, kutu, katak, darah, memancarnya mata air dari batu, terbelahnya laut, dan gunung Thursina yang berbicara kepada Bani Israil.

Menurut riwayat lain: air bah, kemarau panjang, dan kurangnya buah-buahan sebagai ganti tiga yang terakhir.

Kenyataannya, terbelahnya lautan dan tertutupnya kembali lautan itu menandai azab terakhir dan kematian Firaun. Adapun tongkat dan tangan, keduanya mukjizat Nabi Musa, bukan azab.

Makna yang dapat dipahami dari informasi beberapa ayat tersebut

:: repository.unisba.ac.id ::

adalah bahwa kemarau panjang, kekurangan pangan, berkurangnya jiwa, kurangnya buah-buahan, banjir bandang, belalang, kutu, katak, dan darah, adalah tujuh tanda kebesaran Allah atau azab yang disebut dalam Surah Al-A'râf ini.

Demikian juga tersebut dalam Surah Yûnus, berkurangnya jiwa/ orang sebenarnya sebagai akibat dari wabah, berkurangnya buah-buahan, dan banjir bandang.

Menurut Imam Mujahid, yang dimaksud banjir bandang itu adalah kematian.

Makna ayat 130, Allah telah menguji kaum Firaun dengan paceklik atau kemarau panjang yang menyebabkan kelangkaan tanam-tanaman di area pertanian. Akibat berikutnya, buah-buahan menjadi langka, terutama di kota. Sampai-sampai Raja Ibnu Hayat berkata, "Satu pohon kurma hanya menghasilkan sebutir buah."

La'allakum yatadzakkarûn dimaksudkan agar mereka itu ingat, mengambil pelajaran, dan tidak mengufuri dan mendustakan ayat-ayat Allah, serta menzalimi Bani Israil. Sebaliknya, mereka hendaknya mengimani bahwa Allah adalah sebagai Tuhan mereka, menyambut ajakan dan ajaran Nabi Musa as.

Sunatullah mengajarkan bahwa setiap Allah menurunkan musibah/ ujian sebagai peringatan, biasanya, akan dapat melunakkan hati orang-orang yang mengalaminya. Oleh karena itu, musibah-musibah atau penderitaan duniawi yang menimpa Firaun, seperti kekurangan pangan hendaknya dapat menyadarkan mereka dari kekufuran, dan kembali beriman kepada Allah Swt.

Jika kembali kepada Tuhan dan berpegang pada petunjuk-Nya, mereka akan mendapat keberuntungan. Jika mereka tetap ingkar, maka azab-azab duniawi itu akan datang silih berganti dan akan menghancurkan mereka. Hal ini yang dialami Firaun dan para pengikutnya. Azab secara bertubi-tubi melanda mereka, sampai akhirnya mereka ditenggelamkan di Laut Merah.

Ayat 131:

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُواْ لَنَا هَـٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَـٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya[4]. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS Al-A'râf [7]: 131)

Allah kemudian menjelaskan bahwa kedatangan musibah dan azab duniawi tersebut justru membuat Firaun bertambah angkuh dan durhaka.

Firman Allah Surah Al-A'râf (7) ayat 131 menerangkan, apabila tanah-tanah mereka subur, banyak mendatangkan rezeki dengan banyaknya tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan ternak-ternak yang gemuk, mereka mengatakan, "Itulah hasil jerih payah dan usaha keras kami."

Tetapi, apabila ditimpa musibah dan kesulitan (seperti wabah, kekurangan pangan, dan penderitaan hidup lainnya), mereka menyalahkan Nabi Musa dan pengikutnya. Mereka mengatakan, "Yang menyebabkan[5] datangnya penderitaan dan musibah adalah kalian dan agama kalian."

Mereka melalaikan kewajiban menyukuri nikmat Allah. Lebih jauh lagi, mereka tidak menyadari akibat yang ditimbulkan dari perbuatan buruk dan jahat yang dilakukan.

Kondisi mereka itu juga digambarkan dalam firman Allah Surah Al-Nisâ` (4) ayat 78:

... Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." ....

Anggapan mereka itu kemudian disanggah oleh Allah, sesungguhnya apa-apa yang menimpa kamu sekalian, kebaikan maupun keburukan, adalah berdasarkan ketentuan dan takdir Allah. Allah menjadikan kebaikan itu sebagai ujian, agar orang dapat dipilah dan dibedakan mana orang yang bersyukur dan mana orang yang kufur nikmat. Keburukan juga dijadikan sebagai ujian, agar diketahui dan dibedakan mana orang yang sabar dan mana orang yang tidak sabar.

Maksud yang lebih jauh lagi, agar yang durhaka menyadari kedurhakaannya, orang yang kafir menyadari kekufurannya, lalu kembali ke jalan yang benar dan keimanan yang lurus. Allah juga menjadikan amal dan perbuatan hamba-Nya sebagai lantaran turunnya kebaikan atau keburukan dari-Nya.

Al-Zamahsyari mengatakan, sebab kebaikan dan keburukan mereka

:: repository.unisba.ac.id ::

itu dari sisi Allah. Itulah hikmah dan kehendak-Nya. Katakan, "Semuanya datang dari sisi Allah." Yang menyebabkan mereka menderita itu adalah Allah, lantaran amal yang telah mereka perbuat. Itulah yang dimaksud azab yang datang dari Allah lantaran kekufuran dan kedurhakaan mereka.

Pada Surah Ghâfir (40) ayat 46 ditegaskan,

... Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!

Akan tetapi, mayoritas umat manusia tidak mengetahui hikmah yang terkandung di balik kejadian di alam ini. Mereka tidak mengetahui hubungan antara sebab dan akibat dan segala kejadian itu berdasarkan takdir Ilahi. Musibah dan penderitaan itu tidak disebabkan oleh Musa dan orang-orang beriman, akan tetapi oleh amal dan perbuatan mereka sendiri, sesuai dengan hukum sebab akibat.

Ayat 132:

وَقَالُواْ مَهۡمَا تَأۡتِنَا بِهِۦ مِنۡ ءَايَةٖ لِّتَسۡحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحۡنُ لَكَ بِمُؤۡمِنِينَ ١٣٢

Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu;". (QS Al-A'râf [7]: 132)

Kemakmuran dan kesulitan hidup yang mereka alami tidak mampu mengingatkan mereka kepada Tuhan. Mereka bahkan tetap membandel dan sombong, serta menentang kebenaran dan tetap bergelimang dalam kekufuran dan kejahatan.

Mereka mengatakan kepada Musa, setiap ayat yang didatangkan kepada kami, dan setiap dalil dan argumen yang dimajukan kepada kami, tidak akan berpengaruh kepada kami. Kami tetap tidak akan beriman kepadamu dan apa yang disampaikan olehmu. Kami tidak membenarkan risalah dan ucapanmu untuk selama-lamanya.

Ayat 133:

فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلۡجَرَادَ وَٱلۡقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٖ مُّفَصَّلَٰتٖ فَٱسۡتَكۡبَرُواْ وَكَانُواْ قَوۡمٗا مُّجۡرِمِينَ ١٣٣

Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas,

:: repository.unisba.ac.id ::

tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (QS Al-A'râf [7]: 133)

Oleh karena itu, Allah menurunkan azab disebabkan kekufuran, pendustaan, dan kebandelan mereka. Allah kemudian menurunkan banjir bandang melalui curah hujan besar dan dalam jangka waktu panjang. Sehingga, tanam-tanaman, buah-buahan menjadi hancur.

Ibnu Abbas berpendapat, topan adalah hujan atau aliran air yang deras yang melanda dan mengepung mereka.

Allah kemudian mengirim azab berupa belalang yang melahap seluruh jenis tanam-tanaman dan buahnya. Belalang itu lalu memakan setiap benda, daun pintu, atap rumah, dan pakaian. Belalang itu tidak ada satu pun yang masuk ke rumah Bani Israil.

Umat Firaun itu mengadu dan meminta tolong kepada Nabi Musa. Setelah belalang itu melanda mereka selama tujuh hari, Nabi Musa keluar ke tanah lapang, kemudian menunjuk arah barat dan timur dengan tongkatnya. Belalang pun akhirnya kembali ke tempat asalnya.

Kaum Firaun kemudian berkata, "Kami tidak akan meninggalkan agama kami."

Sebulan kemudian, Allah menurunkan azab yang berupa kutu yang memakan sisa-sisa makanan yang ditinggalkan belalang. Kutu-kutu yang sangat banyak itu merayap di permukaan tanah dan memakan tanam-tanaman yang tersisa.

Para pengikut Firaun itu kemudian mengadu kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Allah, agar kutu-kutu hilang. Akan tetapi, mereka pun kembali ke dalam kekufuran.

Azab Allah yang diturunkan setelah itu adalah katak yang masuk ke rumah-rumah mereka. Memenuhi perabot-perabot makan dan minum mereka. Menghinggapi makanan-makanan yang ada di rumah mereka.

Jika ada seseorang yang berbicara, tiba-tiba ada katak yang meloncat ke mulutnya. Tempat-tempat duduk dan tempat tidur mereka dipenuhi dengan katak, bahkan ada yang masuk ke alat-alat penggorengan yang akan dipakai atau sedang dipakai menggoreng.

Mereka akhirnya mengadu kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Allah, supaya katak-katak yang mengganggu mereka itu hilang. Mereka berkata kepada Musa, sayangilah kami saat ini, kami akan bertaubat *nasûha* dan tidak akan mengulang perbuatan kami.

Tapi, setelah katak-katak itu hilang berkat doa Musa kepada Allah

:: repository.unisba.ac.id ::

Swt, mereka ingkar janji dan kembali ke dalam kekufuran dan kedurhakaan.

Allah kemudian menurunkan azab lain, yaitu darah. Air berubah menjadi darah. Jika mereka akan minum di sungai atau sumur, yang didapatkan adalah darah, bukan air. Ketika orang-orang Qibthi dan Israil akan sama-sama minum dari satu bejana, terjadi perbedaan. Orang Israil meminum air dari bejana tersebut. Akan tetapi, ketika orang Qibthi meminumnya, air mendadak berubah menjadi darah.

Mereka lalu mengadu kepada Firaun. Firaun malah berkata dengan ketus, Musa telah menyihir kalian.

Itu semua adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang diturunkan secara bergantian. Orang yang berakal tentu yakin bahwa itu semua datang dari sisi Allah. Selain Allah, tidak ada yang kuasa mendatangkannya. Itu sebenarnya sebagai pelajaran dan sekaligus teguran atas kekufuran mereka, sekaligus bukti kebenaran Nabi Musa, yang pernah menyatakan azab Allah akan mengancam orang-orang kafir di dunia.

Adapun Firaun dan kaumnya tetap dalam kekufuran dan kesombongannya. Mereka menolak untuk beribadah kepada Allah, dan tidak mau mengambil pelajaran dari cobaan yang datang silih-berganti tersebut. Mereka itu kaum yang angkuh dan sombong dan bergelimang dalam kejahatan dan kezaliman.

Hikmah dan Pesan

Ayat-ayat di atas mengisaratkan pesan dan hikmah sebagai berikut:

(1) Ayat-ayat di atas mengisaratkan adanya hukum sebab-akibat. Datangnya azab kepada orang-orang Qibthi (kaum Firaun) itu disebabkan kesombongan dan kekufuran mereka.

(2) Cobaan hidup, yang berupa kebaikan, dimaksudkan agar manusia sadar untuk bersyukur kepada Allah. Sedangkan cobaan keburukan dimaksudkan agar manusia sabar dan kembali kepada kebaikan dan keimanan yang diajarkan Allah melalui rasul-Nya.

(3) Cobaan/azab yang diturunkan Allah kepada Firaun dan kaumnya, mula-mula berupa musim paceklik (kekurangan pangan akibat kemarau panjang), kekurangan tanam-tanaman dan buah-buahan, bahkan hewan ternak. Mereka juga mendapatkan azab yang berupa banjir bandang yang menenggelamkan dan menghancurkan seluruh tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman.

:: repository.unisba.ac.id ::

(4) Apabila mendapat kemakmuran dan kesenangan hidup, pengikut Firaun beranggapan bahwa itu semua merupakan hasil kerja kerasnya. Apabila mendapat kesulitan hidup, mereka menyalahkan Nabi Musa dan pengikutnya.

(5) Baik dan buruk, susah dan senang, itu pada hakikatnya datang dari Allah selaras dengan hukum sebab-akibat (sunatullah).

(6) Allah Swt melarang orang-orang beriman memercayai alamat sial yang seringkali didasarkan pada bunyi burung. Kepercayaan seperti ini disebut *tathayyur.*

(7) Firaun dan pengikutnya tetap dalam kekufuran dan kesombongan. Mereka tidak menggubris datangnya ayat-ayat Allah yang silih berganti. Mereka bahkan menganggap bahwa mukjizat itu hanyalah sihir yang paling hebat.

(8) Firaun dan kaumnya bahkan menantang. Andaikan Nabi Musa mendatangkan mukjizat yang lebih hebat pun, mereka tetap tidak akan beriman.

(9) Azab lain yang diturunkan kepada Firaun adalah belalang, kutu, katak, dan darah.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Tenggelamnya Firaun dan Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 134 - 136)

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُواْ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

(134) Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu;" (135) Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji; (136) Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami. (QS Al-A'râf [7]: 134 - 136)

Latar dan Konteks

Ketika azab Allah datang dan melanda Firaun dan pengikutnya, mereka merasa tersiksa dan menderita. Mereka lalu meminta kepada Nabi Musa as agar menyelamatkan mereka dari azab tersebut, disertai janji akan beriman dan mengikuti ajaran Musa. Setelah Musa berdoa dan doanya pun dikabulkan Allah, mereka mengingkari janji. Setiap berjanji, mereka mengingkarinya, sehingga akhirnya mereka ditenggelamkan di Laut Merah.

:: repository.unisba.ac.id ::

Penjelasan Ayat

Ayat 134:

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيۡهِمُ ٱلرِّجۡزُ قَالُواْ يَٰمُوسَى ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَۖ لَئِن كَشَفۡتَ عَنَّا ٱلرِّجۡزَ لَنُؤۡمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرۡسِلَنَّ مَعَكَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ١٣٤

(134) Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." (QS Al-A'râf [7]: 134)

Ketika azab yang pedih itu menimpa Firaun dan pengikutnya, mereka bingung dan sangat menderita. Mereka kemudian meminta kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Tuhannya agar mereka bebas dari azab tersebut. Mereka yakin bahwa doa Nabi Musa akan dikabulkan Allah, karena dia seorang Nabi pengemban risalah, kemuliaan, dan orang yang dicintai-Nya.

Agar Nabi Musa mengabulkan keinginannya, mereka bersumpah, jika engkau dapat membebaskan kami dari azab ini, niscaya kami akan membenarkan ajaranmu, kami akan beriman bahwa yang engkau ajarkan itu datang dari Tuhanmu, kemudian Bani Israil akan kami bebaskan pergi ke daerah yang dijanjikan Allah (Palestina) sesuai dengan permintaanmu, agar mereka secara bebas dapat beribadah kepada Tuhan mereka.

Ayat 135:

فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُمُ ٱلرِّجۡزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمۡ يَنكُثُونَ ١٣٥

(135) Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji. (QS Al-A'râf [7]: 135)

Kemudian Allah membebaskan mereka dari azab berulang kali. Namun, mereka tetap kembali kepada kekufuran dan mengingkari janji. Akhirnya, Allah menjatuhkan azab yang mematikan dan menghancurkan mereka secara total, yakni mereka ditenggelamkan di Laut Merah.

Diriwayatkan, setiap dilanda azab (banjir bandang, belalang, kutu, katak, dan air yang kemudian berubah menjadi darah), mereka selalu

:: repository.unisba.ac.id ::

memohon agar Musa berdoa kepada Allah untuk membebaskan mereka dan berjanji untuk beriman dan mengikuti ajarannya. Namun setiap kali terbebas dari azab, mereka selalu ingkar janji.

Datangnya azab yang silih berganti, tidak membuat mereka jera dan sadar. Tapi malah membuat mereka lebih sombong dan zalim. Sampai akhirnya Allah menjatuhkan azab yang menghancurkan mereka

Ayat 136:

فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ بِأَنَّهُمۡ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ عَنۡهَا غَٰفِلِينَ ١٣٦

Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami. (QS Al-A'râf [7]: 136)

Setelah sampai batas waktu penangguhan yang tertentu, mereka ditenggelamkan Allah di Laut Merah. Hal itu disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka lalai, dan tak peduli, azab yang mengancam mereka, baik di dunia maupun akhirat. Yang dimaksud *ghaflah* (lalai), yaitu berpaling dari ayat Allah, sama sekali tidak menghiraukannya, sehingga mereka masuk ke dalam golongan orang-orang yang lalai.

Allah menenggelamkan orang-orang kafir di Laut Merah. Di sisi lain, Allah menyelamatkan orang-orang beriman yang senantiasa menyembunyikan keimanannya di wilayah kekuasaan Firaun.

Nabi Musa dan pengikutnya menyeberangi Laut Merah, yang airnya terbelah menjadi kering berkat mukjizat Nabi Musa. Firaun dan bala tentaranya mengejar dari belakang. Begitu Musa dan pengikutnya sampai ke tepi lautan yang diseberangi itu, Allah Swt menyatukan kembali air laut tersebut. Tenggelamlah Firaun dan bala-tentaranya.

Itulah akibat orang yang mendustakan rasul dan ajarannya. Di samping azab dunia, mereka akan mendapat azab neraka/akhirat yang sangat pedih.

Hikmah dan Pesan

Uraian di atas menyiratkan hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Permohonan kaum Firaun kepada Nabi Musa agar membebaskan mereka dari azab itu menggambarkan bahwa fitrah beragama itu

:: repository.unisba.ac.id ::

dimiliki oleh setiap orang. Ketika dalam keadaan terdesak dan tidak menemukan tempat bergantung, fitrah manusia akan tampak dan akan bergantung kepada Allah Yang Maha Esa.

(2) Kembalinya Firaun dan pengikutnya ke dalam kekufuran diakibatkan pengaruh lingkungan yang kuat. Hati mereka telah tertutup, tidak bisa ditembus hidayah, karena telah berkubang dalam kekufuran dan kejahatan.

(3) Setelah mereka berulang kali mengingkari janji dan tetap mendustakan Nabi Musa dan ajarannya, Allah menurunkan azab yang menghancurkan Firaun dan pengikutnya. Mereka ditenggelamkan di Laut Merah.

(4) Ayat-ayat di atas perlu di-*tadabbur*-i sehingga dapat diambil pelajaran bahwa taklid adalah tercela. Pengikut Firaun karena bertaklid kepadanya, hatinya tertutup dari petunjuk (hidayah) Ilahi, sehingga mati dalam kekufurannya.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Mesir dan Syam sebagai Negeri Warisan Bani Israil Sesudah Kebinasaan Firaun dan Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 137)

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. (QS Al-A'râf [7]: 137)

Latar dan Konteks

Wahbah Al-Zuhaili (IX, 1991: 71) menerangkan bahwa ini merupakan pasal kesepuluh dari kisah Nabi Musa as dengan Firaun. Pada ayat yang lalu, Allah Swt menegaskan sikap Firaun dan kaumnya yang mengingkari seruan Nabi Musa di saat ditimpa malapetaka dan kesengsaraan karena dosa yang mereka lakukan. Mereka meminta Nabi Musa berdoa, dan berjanji seandainya Allah mengabulkan permohonan, mereka akan meninggalkan negeri Mesir. Namun, ternyata mengingkarinya, sehingga Allah Swt menurunkan azab, menenggelamkan Firaun dan pengikutnya di Laut Merah.

Adapun Nabi Musa as dan Bani Israil, Allah menyelamatkannya. Mereka menyeberang ke daratan semenanjung Sinai, yang akhirnya, mereka pun dapat menguasai Mesir dan Syam setelah hancurnya kerajaan Firaun. Itulah nikmat Allah yang paling besar dilimpahkan kepada Bani Israil atas keimanan, kesabaran, dan ketabahan mereka dalam menghadapi kesengsaraan dan penderitaan.

Penjelasan Ayat

Kata *masyâriqa l-ardhi wa maghâribahâ,* menurut Wahbah Al-Zuhaili

:: repository.unisba.ac.id ::

(IX, 1991: 71), adalah seluruh penjuru bumi, sedangkan yang dimaksud dengan *al-ardh* (bumi) adalah tanah Mesir dan Syam. Namun, ada pula yang menegaskan bahwa yang dimaksud adalah negeri Syam dan Mesir, termasuk negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Firaun dahulu. Setelah kerajaan Firaun runtuh, negeri-negeri tersebut diwarisi oleh Bani Israil.

Kalimatu l-llâh, menurut Musthafa Al-Maraghi (IX, 1974: 47), adalah janji Allah kepada Bani Israil bahwa Allah akan menghancurkan musuh mereka dan menjadikan mereka khalifah di muka bumi. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-'Arâf (7): 129,

... "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi....

Kata-kata *bârakna fîhâ*, Al-Qurtubi (IX, t.t.: 197) menerangkan maksudnya, yaitu dengan keluarnya tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan sungai yang mengalir. Artinya, tanah subur dengan air yang mengalir, penuh dengan tumbuh-tumbuhan dan tanaman serta rezeki yang berlimpah ruah, sesuai dengan tabiat tanah yang subur.

Pada pangkal ayat Allah Swt berfirman,

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا ۖ ....

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi.... (QS Al-A'râf [7]: 137)

Maksudnya, Allah Swt mewariskan kepada kaum yang ditindas di Mesir, yakni Bani Israil, yang dianggap oleh Firaun sebagai bangsa pendatang dan dikhawatirkan akan mengalahkan atau menyisihkan penduduk asli. Oleh karenanya, Firaun memerintahkan aparatnya untuk membunuh setiap anak lelaki dan membiarkan hidup anak-anak perempuannya kalangan Bani Israil. Mereka ditindas, diwajibkan untuk mengabdi kepada Firaun dan kaumnya, membayar pajak yang sangat tinggi, dan menjadikan mereka budak-budak dengan kerja paksa, dan berbagai bentuk penistaan lainnya.

Untuk menolong mereka yang tertindas tersebut, Allah Swt. mengutus Nabi Musa as agar membebaskan mereka dari penindasan dan perbudakan Firaun, dan mengeluarkan mereka dari negeri Mesir. Setelah Firaun dan para pengikutnya dibinasakan, Allah Swt menganugerahkan

:: repository.unisba.ac.id ::

kepada Bani Israil negeri timur dan barat yang diberkahi oleh-Nya.

Menurut Al-Qasimi (VII, 1978: 241), ini sejalan dengan Firman Allah, dalam Surah Al-Qashash (28): 5-6,

(5) Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi); (6) Dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka.

Sebagaimana disinggung di atas, Al-Zuhaili menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *al-ardh* adalah negeri secara khusus, yaitu Mesir dan Syam, termasuk bagian-bagian di sekitarnya. Sebab, Mesir dan Syam serta daerah-daerah sekelilingnya merupakan wilayah kekuasaan Firaun. Namun, menurut pendapat lainnya, kata *al-ardh* berarti bumi secara umum, karena Daud dan Sulaiman merupakan nabi dari kalangan Bani Israil yang memerintah dan menguasai bumi seutuhnya.

Musthafa Al-Maraghi (IX, 1974: 48) mengutip suatu riwayat yang bersumber dari Ka'ab Al-Ahbar. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberkahi tanah Syam dari Furat sampai Al-'Arisy." Ini diperkuat dengan firman-Nya, berkenaan dengan Nabi Ibrahim:

Pertama, dalam Surah Al-Anbiyâ` (21): 71,

Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.

Kedua, firman-Nya pula dalam Surah yang sama (21): 81,

Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu

Penggalan ayat berikutnya, Allah berfirman,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ..... ۖ

... Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.... (QS Al-A'râf [7]: 137)

Maksudnya, dengan ditenggelamkannya Firaun dan bala tentaranya,

:: repository.unisba.ac.id ::

di samping diselamatkannya Bani Israil dari cengkeraman dan penindasan Firaun, maka terpenuhilah janji Allah dan sempurnalah perkataan-Nya yang baik untuk Bani Israil. Akhirnya, mereka dapat menguasai bagian timur bumi yang subur, tanah Syam termasuk Pelestina nan penuh berkah, di samping bumi bagian barat, yaitu tanah Mesir.

Itu semua dianugerahkan Allah kepada Bani Israil, lantaran ketabahan dan kesabaran mereka dalam menghadapi kebiadaban dan penindasan Firaun bersama para pengikutnya. Sebagaimana arahan yang diberikan Nabi Musa as kepada mereka.

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya,

وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

... Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. (QS Al-A'râf [7]: 137)

Maksudnya, menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 72), Allah Swt membinasakan apa-apa yang telah dibuat oleh Firaun dan kaumnya, berupa bangunan yang tinggi, sawah, ladang, dan istana-istana.

Musthafa Al-Maraghi (IX, 1974: 49) mengomentari penggalan ayat ini. Janji Allah berikutnya adalah menghancurkan bangunan-bangunan besar yang dibuat Firaun untuk kebanggaan orang Mesir. Istana-istana megah dibangunnya dengan tujuan menyombongkan diri atas rezimnya, sekaligus merendahkan martabat agama Allah. Selain itu, Allah telah menghancurkan pula pusat-pusat sihir dan menara yang dibuat Haman, yang selama ini digunakan untuk menghancurkan, dan membuat orang meragukan, ayat-ayat Allah.

Dihancurkannya bangunan dan istana kebanggaan Firaun tersebut, lanjut Al-Maraghi, adalah untuk membenarkan kenabian Nabi Musa as yang telah menyampaikan berita yang benar, dan Allah akan mengazab apabila durhaka kepada-Nya dengan mengirimkan angin taufan, hama belalang, dan sejenisnya, sehingga membawa kerusakan dan malapetaka.

Membebaskan Bani Israil dari kebiadaban dan perbudakan Firaun dan kaumnya.

Ditenggelamkan Firaun dan tentaranya di Laut Merah sebagai akibat kedurjanaan dan kezaliman mereka yang kian bertambah, terutama setelah mereka diberi peringatan oleh Nabi Musa as. Ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Âli 'Imrân (3): 117, *... Allah tidak menzalimi*

:: repository.unisba.ac.id ::

mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.

Lebih jauh Al-Maraghi menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan isyarat betapa kuatnya iman Nabi Musa dan Nabi Harun. Keduanya benar-benar menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menentang kebiadaban seorang maharaja terbesar, Firaun, di negeri yang terbesar pula di kala itu. Raja diraja itu telah memerdaya dan memerbudak Bani Israil selama berabad-abad.

Perjuangan Nabi Musa dan Nabi Harun tidak pernah surut, apalagi berhenti. Keduanya gigih melawan kezaliman Firaun, tanpa mengenal lelah dengan berbagai upaya, baik melalui dialog, mematahkan kepandaian sihir, maupun berperang, sehingga pada akhirnya Allah Swt memenangkan mereka berdua dengan melepaskan Bani Israil dari berbagai kelaliman Firaun. Maka, pelajaran dari peristiwa ini, kekuatan negeri adikuasa seharusnya tidak dipandang hebat dan besar di hadapan kekuatan dan kebesaraan *Al-Haqq* (Allah Swt).

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas terdapat beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'râf ayat 137, antara lain:

(1) Allah Swt menganugerahkan nikmat yang sangat besar kepada Bani Israil dengan dibebaskannya mereka dari cengkeraman Firaun dan kaumnya yang telah membuat mereka menderita, sengsara, dan terhina selama berabad-abad.

(2) Perjuangan Nabi Musa dan Nabi Harun adalah pelajaran yang patut ditiru kaum Muslimin di mana pun berada. Berbekal keimanan yang kuat dan nyali yang tinggi, keduanya tetap gigih menegakkan kebenaran

(3) Segala upaya untuk menghancurkan agama Allah dan menegakkan kebatilan, niscaya Allah akan mengazabnya dengan menghancurkan dan membinasakannya. Sebaliknya, segala usaha untuk menegakkan agama Allah dan menegakkan kebenaran, niscaya Allah akan menurunkan bantuan-Nya. Sebab, kesabaran dalam menghadapi ujian keimanan akan selalu membuahkan pertolongan Allah dan kemenangan dari-Nya.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Bani Israil Mengingkari Nikmat-Nikmat Allah (QS Al-A'râf [7]: 138-141)

وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتَوۡاْ عَلَىٰ قَوۡمٖ يَعۡكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصۡنَامٖ لَّهُمۡۚ قَالُواْ يَٰمُوسَى ٱجۡعَل لَّنَآ إِلَٰهٗا كَمَا لَهُمۡ ءَالِهَةٞۚ قَالَ إِنَّكُمۡ قَوۡمٞ تَجۡهَلُونَ ١٣٨ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٞ مَّا هُمۡ فِيهِ وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٣٩ قَالَ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡغِيكُمۡ إِلَٰهٗا وَهُوَ فَضَّلَكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٤٠ وَإِذۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ١٤١

(138) Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh;" (139) Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan; (140) Dia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu);" (141) Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS Al-A'râf [7]: 138-141)

Latar dan Konteks

Allah Swt menganugerahkan berbagai nikmat kepada Bani Israil, di antaranya: dibinasakannya musuh mereka, diwariskannya tanah dan negeri musuh kepada mereka, (sebagaimana telah Allah terangkan pada ayat-ayat yang lalu). Pada ayat berikut ini, Allah Swt menganugerahkan

:: repository.unisba.ac.id ::

kepada Bani Israil nikmat yang lebih besar lagi: mereka diseberangkan Allah hingga ke seberang lautan sehingga selamat dari kejaran Firaun dan pasukannya.

Bani Israil telah menerima dan merasakan berbagai nikmat tersebut dari Allah Swt. Namun, mereka justru mengingkari nikmat-nikmat tersebut dan kembali kepada kekufuran. Bahkan, mereka meminta izin kepada Nabi Musa as untuk menyembah berhala. Sikap Bani Israil ini sedianya menjadi pelajaran bagi kaum Muslimin, agar senantiasa mensyukuri nikmat Allah dan tidak mengingkari nikmat-Nya.

Demikian juga, ini menjadi *tasliyah* atau penghibur hati Rasulullah Saw dalam menghadapi gangguan dan ancaman dari orang-orang Yahudi Madinah. Demikian ungkap Wahbah Al-Zuhaili (IX, 1991: 75).

Penjelasan Ayat

وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتَوۡاْ عَلَىٰ قَوۡمٖ يَعۡكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصۡنَامٖ لَّهُمۡۚ قَالُواْ يَٰمُوسَى ٱجۡعَل لَّنَآ إِلَٰهٗا كَمَا لَهُمۡ ءَالِهَةٞۚ قَالَ إِنَّكُمۡ قَوۡمٞ تَجۡهَلُونَ ١٣٨

Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh". (QS Al-A'râf [7]: 138)

Al-ashnâm jamak dari *al-shshanam* artinya berhala, yaitu sesuatu yang terbuat dari kayu, batu, logam, patung, atau dari sesuatu yang nyata atau imajinasi, dengan tujuan untuk mengagungkannya dengan keagungan penyembahan. Itu adalah perbuatan syirik.

Patung atau lukisan yang diserupakan dengan seseorang secara nyata, apabila dipuja dan disembah, sama saja dengan berhala. Akan tetapi, apabila hanya dijadikan hiasan, dinding atau pagar, sebagai kenangan perjuangan para pemimpin, itu bukan penyembahan keagungan keagamaan. Misalnya, patung para pejuang, pemimpin, atau ulama, sekalipun terletak di halaman umum, bukanlah berhala (Al-Zuhaili, IX, 1991: 75).

Allah Swt menyelamatkan Bani Israil dari cengkeraman Firaun dan

:: repository.unisba.ac.id ::

pasukannya, menyeberangkan mereka sampai ke tepian pantai, tanpa bantuan kapal penyeberangan. Itu terjadi setelah terlebih dahulu Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Musa agar memukulkan tongkatnya ke laut. Maka, terbelahlah lautan, dan terbentanglah jalan di hadapan Bani Israil.

Laut terbelah secara menakjubkan, menjadi dua tebing bagai dua gunung yang besar. Firaun dan bala tentaranya turut menyeberang, mengejar Musa. Namun, setelah Musa dan para pengikutnya sampai ke tepian pantai, dan Firaun dan bala tentaranya masih berada di tengah perjalanan, laut yang terbelah itu pun segera bersatu kembali dan menutupinya. Tentang hal ini, ditegaskan oleh firman Allah dalam Surah Al-Syu'arâ` [26]: 63-67,

(63) Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar; (64) Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain; (65) Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya; (66) Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain; (67) Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Setelah Nabi Musa dan Bani Israil meyeberangi lautan, mereka sungguh-sungguh takjub menyaksikan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt dengan mata kepala sendiri. Mereka benar-benar telah diselamatkan. Firaun dan bala tentaranya diluluh-lantahkan dengan gulungan ombak lautan.

Akan tetapi, tidak lama kemudian, mereka kembali kepada puncak kebodohan, kesesatan, dan bahkan mengingkari kenikmatan luar biasa yang telah mereka saksikan itu. Mereka meminta Nabi Musa agar membuatkan tuhan berhala sebagai sembahan mereka. Penyebabnya, mereka telah bertemu dan terpengaruh oleh orang-orang Arab yang sedang menyembah berhala, sebagaimana kebiasaan nenek moyang mereka di Mesir. Ajaran tauhid yang telah disampaikan Nabi Musa as seolah-olah sedikit pun tidak pernah menyentuh mereka (Al-Zuhaili, IX, 1991: 76).

Adapun kaum penyembah berhala yang mereka temui adalah kaum Kan'an, yang atas perintah Allah, Nabi Musa harus memeranginya. Al-Thabari berkata, mereka adalah para penyembah berhala yang berbentuk sapi. Oleh karenanya, sembahan Bani Israil berikutnya, menyembah anak sapi, menyerupai kaum Kan'an.

Dalam hal kaum yang mereka temui, menurut Al-Maraghi (IX, 1974:

:: repository.unisba.ac.id ::

52), Al-Quran sendiri tidak menyebutkan sesuatu-pun yang menerangkan kaum mana yang telah didatangi oleh Bani Israil. Pendapat yang lebih kuat tentang kaum tersebut, menurutnya, adalah kelompok suku Arab yang mendiami wilayah dekat perbatasan Mesir.

Sedangkan menurut riwayat Qotadah, mereka adalah termasuk suku Arab Lakham. Dan menurut riwayat dari Ibnu Juraij, berhala-berhala mereka itu berupa patung-patung menyerupai anak sapi terbuat dari tembaga.

Permintaan Bani Israil tersebut kemudian dijawab oleh Nabi Musa, sebagaimana tertera pada penghujung ayat 38 dari Surah Al-A'râf (7) Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan.* Kalimat ini adalah jawaban dan reaksi keheranan Nabi Musa as terhadap permintaan Bani Israil. Karena, mereka telah menyaksikan mukjizat dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang Maha Besar serta memperoleh nikmat-nikmat-Nya.

Nabi Musa as menganggap Bani Israil tidak mengetahui akidah tauhid, mengesakan Allah, tidak mengadakan sekutu yang mendekatkannya dengan Allah. Mereka benar-benar tidak mengerti kewajiban untuk menyembah Allah Swt yang tak memakai perantara, tanpa wasilah apa pun, dari manusia maupun benda lain. Mereka benar-benar bodoh tentang cara mengagungkan Allah Swt. Mereka semestinya menjauhi dan menyingkirkan segala syirik, atau sejenisnya, dari hadapan-Nya. Itulah cara mengagungkan Allah dengan benar.

Mengambil perantara *(wasîthah)* dengan berhala, dalam beribadah kepada Allah, adalah perbuatan kufur. Seluruh ajaran nabi dan rasul telah menyepakati bahwa beribadah selain kepada Allah Swt adalah kufur, baik itu menjadikan alam, atau benda, sebagai tuhan; atau menjadikan benda untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebab, ibadah adalah bentuk puncak keagungan, tidak ada ikatan dengan bentuk lain, dalam mewujudkan puncak kenikmatan dan kemuliaan tersebut, selain hanya kepada Allah semata (Al-Zuhaili, IX, 1991: 77).

Kebodohan Bani Israil terhadap Tuhannya dari setiap periode selalu ada. Termasuk di kalangan kaum Muslimin sendiri, ketika Rasulullah Saw masih di tengah-tengah mereka. Ibnu Katsir (II, 1969: 243) mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad yang bersumber dari Abu Waqid Al-Laitsy.

Kami keluar dari Madinah bersama Rasulullah Saw menuju perang Hunain. Ketika kami melewati sebatang pohon besar, kami berkata, "Ya

:: repository.unisba.ac.id ::

Rasulullah, jadikanlah bagi kami pohon *dzâti anwâth* (pohon tempat kebergantungan) sebagaimana orang kafir memiliki *dzâti anwâth*. Mereka selalu menggantungkan pedang-pedangnya pada pohon tersebut, kemudian menyembahnya."

Nabi Saw bersabda, Allahu Akbar, Maha Besar Allah. Permintaan kalian ini tak ubahnya seperti permintaan Bani Israil kepada Musa, Jadikanlah bagi kami sebuah sembahan, sebagaimana mereka mempunyai sembahan. Sesungguhnya kalian mengikuti kepercayaan orang sebelum kalian.

Hadis tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa sejak manusia berada di alam keterbelakangan sampai di masa modern sekarang ini, penyembahan terhadap berhala selalu terjadi. Ini menjadi kewajiban kaum Muslimin untuk meluruskannya kepada ajaran tauhid yang benar dan ajaran agama yang lurus, dengan akidah dan kepercayaan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Di abad modern ini di antara kaum Muslimin masih banyak yang memuja-muja keramat kuburan, memercayai adanya kekuatan gaib pada benda-benda keramat tertentu, seperti keris, gua-gua, batu-batu, pohon-pohon, dan sejenisnya. Mereka bukan hanya mengagumi benda-benda tersebut, melainkan juga memuja, menyembah, dan memohon kepadanya dengan penuh ketundukan dan kekhusukan, melebihi ketundukan dan kekhusukan ketika menyembah kepada Allah.

Bentuk lain yang mereka lakukan adalah dijadikannya kuburan-kuburan dan benda-benda yang mengagumkannya sebagai *wasîlah* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tentu saja, perbuatan-perbuatan tersebut adalah sebuah kebodohan besar dan syirik, seperti halnya perbuatan Arab Jahiliyah dan perbuatan Bani Israil yang sangat tercela di sisi Allah Swt.

Senada dengan ayat di atas, Allah berfirman pada ayat lainnya,

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمۡ فِيهِ وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٣٩

Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan; (QS Al-A'râf [7]: 139)

Mutabbarun persamaannya adalah *muhlakun,* artinya binasa (Al-Fairuz Abadi, t.t. : 136). Ia berasal dari kata *al-ttabar,* artinya hancur. Menurut Al-Qurthubi (IX, t.t.: 197), maksudnya, baik penyembah maupun

:: repository.unisba.ac.id ::

yang disembah, (kedua-duanya) sama-sama akan hancur dan binasa.

Ayat ini merupakan puncak penolakan dan bantahan Musa as kepada Bani Israil. Musa mengatakan, sungguh, para penyembah berhala itu akan memperoleh kebinasaan, perbuatan mereka akan sirna, dan mereka tidak dapat mengambil manfaat, melainkan mereka akan disiksa karena perbuatannya, sekalipun mereka menyangka bahwa perbuatan itu akan mendekatkan diri kepada Allah. Demikian ungkap Al-Zuhaili (IX, 1991: 77).

Berhala-berhala dan patung-patung yang mereka sembah itu sama sekali tidak akan sanggup memberikan manfaat, dan tidak pula memberi madarat kepada siapa pun. Perbuatan mereka yang menyembah berhala sedikitpun tidak akan mendapatkan pahala. Malah sebaliknya, perbuatan mereka bakal menerima siksaan yang sangat berat di akhirat kelak.

Menurut Al-Maraghi (IX, 1974: 53), kekalnya kebatilan itu akibat tidak tegaknya kebenaran, atau bahkan membiarkannya.

Ayat ini pun sekaligus memberikan penawar hati bagi Nabi Muhammad Saw beserta kaum Muslimin yang tengah menghadapi ejekan dan hinaan dari kaum musyrikin Mekah. Dengan adanya isyarat dari ayat ini, tidak akan lama lagi agama syirik yang menyesatkan akan lenyap dari bumi Arab.

Pada ayat berikutnya, Allah Swt berfirman,

قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾

Dia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)." (QS Al-A'râf [7]: 140)

Kata *baghâ,* artinya mencari sesuatu. Maksud ayat ini adalah mencarikan tuhan selain Allah (Al-Qurthubi, t.t.: 197).

Ayat ini menegaskan jawaban Nabi Musa kepada Bani Israil yang telah meminta dibuatkan sembahan selain Allah. Inilah jawaban Nabi Musa, "Patutkah aku mencarikan tuhan untuk kalian selain Allah, yang telah menciptakan langit dan bumi serta berbagai nikmat yang telah dikaruniakan kepada kalian? Patutkah, aku mencarikan untuk kalian sembahan lain? Padahal Dia telah melebihkan kalian atas seluruh alam, yakni dua alam tauhid: hidayah agama yang telah kalian anut, dan memerbaharui syariatnya Nabi Ibrahim as" (Al-Zuhaili, IX, 1991: 77).

Musthafa Al-Maraghi (IX, 1974: 53) menyimpulkan, Nabi Musa

:: repository.unisba.ac.id ::

as memberikan jawaban kepada kaumnya dengan pernyataan tentang betapa bodohnya mereka mengenai Tuhan dan diri mereka sendiri dan betapa naifnya permintaan yang mereka ajukan. Permintaan yang mereka ajukan itu, demikian Musa, akan membawa mereka kepada kehancuran dan kebinasaan, karena apa yang mereka minta itu sangat salah.

Nabi Musa as menerangkan kepada mereka bahwa menyembah kepada selain Allah itu sama sekali tidak benar, baik yang disembah itu makhluk terbaik, seperti malaikat dan nabi-nabi, maupun makhluk terendah seperti patung-patung dan berhala.

Dengan tegas, Nabi Musa menolak dirinya dijadikan perantara mencari tuhan selain Allah Swt karena, menurutnya, itu merupakan suatu kebodohan.

Dengan penolakan tersebut, mereka diharapkan akan mengerti bahwa mengajukan permintaan mungkar itu sama artinya dengan tidak mengerti apa maksud dirinya (Musa as) diangkat sebagai rasul atau utusan Allah. Penolakannya itu pun telah dikuatkan dengan pengalaman mereka sendiri, yaitu Allah telah melebihkan mereka atas bangsa lain di kala itu, dalam hal peradaban, kemajuan, luas kerajaan, dan kekuasaan atas bangsa lainnya.

Allah Swt mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya, *Padahal Dia-lah yang telah melebihkan kamu atas segala umat*. Maksudnya, selain nikmat yang dilebihkan dari umat yang lain sebagaimana telah diutarakan di atas, juga dengan diangkatnya dari kalangan mereka, yaitu Musa dan Harun menjadi rasul-rasul Allah yang telah membawa mereka kepada kebenaran dan keselamatan, dengan cara berpegang kepada agama tauhid yang benar.

Pada ayat berikutnya, Allah Swt menyatakan betapa besar nikmat yang telah dianugerahkan kepada Bani Israil:

وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ
أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS Al-A'râf [7]: 141)

:: repository.unisba.ac.id ::

Pada ayat ini, Allah Swt mengingatkan Bani Israil yang meminta dibuatkan tuhan selain Allah. Mereka telah diberikan nikmat yang luar biasa besarnya berupa pengutusan Nabi Musa untuk menyelematkan mereka dari cengkeraman dan penindasan Firaun serta para pengikutnya, yang telah membuat sengsara dan sangat hina dengan beragam penyiksaan yang luar biasa.

Anak laki-laki mereka dibunuh. Anak-anak wanita dibiarkan hidup, dijadikan budak-budak pemuas nafsu. Ini dilakukan dengan maksud agar Bani Israil tetap dalam keadaan lemah dan terjajah selama-lamanya

Namun, setelah diutusnya Nabi Musa as, keadaan menjadi terbalik. Bani Israil dapat melepaskan diri dari penjajahan Firaun, menjadi bangsa terhormat, dan berkedudukan. Bahkan tidak lama kemudian, mereka menjadi penguasa kerajaan setelah hancur binasanya Firaun dan para pengikutnya. Bentuk-bentuk kenikmatan yang luar biasa tersebut sepatutnya mereka syukuri dengan mengagungkan Tuhannya, mengesakan-Nya, serta beribadah hanya kepada-Nya semata.

Bukan sebaliknya, malah kenikmatan yang berlimpah ruah itu menjadi *balâ`*, yang membawa petaka dan kehinaan bagi mereka, dengan berpaling dari ajaran-Nya, meminta Musa membuatkan patung yang hina dan rendah sebagai sesembahan.

Sehubungan hal tersebut Al-Maraghi (IX, 1974: 54) mengomentari. Yang paling mengherankan adalah, setelah mendapatkan berbagai kenikmatan itu mengapa Bani Israil malah meminta kepada orang, yang telah diketahui dari tangannyalah keluar tanda-tanda kebesaran Ilahi, supaya membuat tuhan-tuhan berhala dari makhluk yang sangat rendah. Mereka menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai perantara Allah. Padahal, Allah telah memuliakan dan melebihkan mereka dari makhluk-makhluk dan bangsa lainnya.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas terdapat beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'râf ayat 138-141, antara lain:

(1) Allah Swt telah menyelamatkan Bani Israil dari penindasan Firaun dan para pengikutnya dengan menyeberangkan mereka sampai ke tepian pantai dengan selamat. Ini terjadi setelah terlebih dahulu Allah mewahyukan kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut.

:: repository.unisba.ac.id ::

(2) Permintaan Bani Israil kepada Nabi Musa as agar membuatkan patung atau berhala sebagai sesembahan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Itu menunjukkan kejahilan Bani Israil terhadap esensi atau hakikat tauhid yang dibawa oleh Nabi Musa as.

(3) Ayat-ayat di atas menunjukkan tentang kewajiban *inkâru l-munkar,* yaitu mengingkari kemungkaran, ketika kemungkaran terjadi dengan cara dan metode yang dapat mengubah kemungkaran tersebut. *Inkâru l-munkar* itu, sebagaimana terlihat dari reaksi Nabi Musa as dalam menyikapi permintaan Bani Israil.

(4) Ayat di atas menerangkan bahwa era penyembahan berhala itu akan berakhir dan para penyembah berhala itu akan sirna dan binasa.

(5) Seorang da'i, atau penyeru kepada kebaikan, dianjurkan untuk memberikan pengajaran kepada *mad'û,* yaitu masyarakat yang diseru melalui penjelasan tentang nikmat-nikmat Allah. Hal itu bertujuan untuk menarik hati dan menggugah kesadaran *mad'û* akan kebesaran dan kasih sayang Allah atas mereka.

(6) Allah Swt menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai kebaikan dan keburukan. Meskipun demikian, dalam setiap ujian terdapat hikmah dan kemaslahatan bagi orang yang selalu bersabar dan bersyukur.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Ketika Nabi Musa Berdialog dengan Tuhan (QS Al-A'râf [7]: 142-145)

وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةٗ وَأَتۡمَمۡنَٰهَا بِعَشۡرٖ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ
أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخۡلُفۡنِي فِي قَوۡمِي وَأَصۡلِحۡ
وَلَا تَتَّبِعۡ سَبِيلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ١٤٢ وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ
قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ
ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا
وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي
وَبِكَلَٰمِي فَخُذۡ مَآ ءَاتَيۡتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ١٤٤ وَكَتَبۡنَا لَهُۥ فِي
ٱلۡأَلۡوَاحِ مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡعِظَةٗ وَتَفۡصِيلٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ فَخُذۡهَا بِقُوَّةٖ وَأۡمُرۡ
قَوۡمَكَ يَأۡخُذُواْ بِأَحۡسَنِهَاۚ سَأُوْرِيكُمۡ دَارَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ١٤٥

(142) Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan;" (143) Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung

:: repository.unisba.ac.id ::

itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman;" (144) (Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang Aku berikan kepada-mu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur;" (145) Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala se-suatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), "Berpegangteguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memerlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik. (QS Al-A'râf [7]: 142-145)

Latar dan Konteks

Pada ayat-ayat terdahulu Allah Swt telah memerinci berbagai nikmat yang telah dilimpahkan kepada Bani Israil, seperti dibebaskannya dari perbudakan Firaun, sehingga mereka menjadi bangsa yang merdeka. Kemudian pada ayat-ayat berikut ini menerangkan tentang cara-cara *(kaifiyyât)* Allah Swt menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as berupa Kitab Taurat yang di dalamnya mengandung aturan-aturan hidup, menerangkan syariat yang mesti mereka lakukan, serta hukum-hukum yang diperintahkan kepada mereka.

Menurut Zuhaili (IX, 1991: 82), dalam suatu riwayat Nabi Musa as ketika berada di Mesir, menjanjikan kepada Bani Israil bahwa Allah Swt akan mendatangkan Kitab kepada mereka. Ketika Firaun dihancurkan Allah, maka Nabi Musa pun segera memohon kepada Allah agar diturunkan Kitab tersebut. Dan ayat-ayat berikut ini menerangkan tentang *kaifiyyât* turunnya Kitab Taurat itu. Sedangkan ayat-ayat tersebut secara teperinci memuat tentang perjanjian Tuhan dengan Nabi Musa as; pengangkatan Nabi Harun sebagai pengganti Nabi Musa ketika beliau tidak ada, karena akan menghadap Tuhan; juga permohonan Nabi Musa agar dapat melihat Allah *Azza Wajalla,* dan turunnya Taurat secara teratur sebagai dasar syariat.

:: repository.unisba.ac.id ::

Penjelasan Ayat

وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةٗ وَأَتۡمَمۡنَٰهَا بِعَشۡرٖ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخۡلُفۡنِي فِي قَوۡمِي وَأَصۡلِحۡ وَلَا تَتَّبِعۡ سَبِيلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ١٤٢

(142) Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam[6], dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS Al-A'râf [7]: 142)

Kata *al-mîqât,* persamaannya adalah *al-mî'âd* (Al-Fairuz Abadi, t.t.:137), yang artinya waktu yang telah dijanjikan. Maksudnya, waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan sesuatu seperti waktu shalat, waktu puasa, dan waktu-waktu haji.

Pada pangkal ayat Allah Swt berfirman, *Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam*

Maksudnya, ayat ini menerangkan peristiwa turunnya Kitab Taurat kepada Nabi Musa as. Allah menepati janji-Nya untuk berbicara langsung. Dan akan menurunkan Kitab Taurat yang berisi pokok-pokok agama dan syariat, yang akan menjadi pedoman Bani Israil. Semua itu akan dipenuhi dalam kurun waktu tiga puluh malam.

Menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 83), lalu Allah memerintahkan Musa as untuk berpuasa. Nabi Musa pun berpuasa.

Al-Qurthubi (t.t.: 197) mengutip perkataan Ibnu Abbas, Mujahid, dan Masyruq ra, yakni peristiwa itu terjadi pada bulan Dzulqa'dah dan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah.

Lebih lengkapnya Zamakhsyari (II, t.t.: 151) memaparkan dalam tafsirnya, *Al-Kasysyâf*. Diriwayatkan, sewaktu Nabi Musa as berada di Mesir, dia berjanji kepada Bani Israil. Sekiranya Allah Swt memusnahkan

:: repository.unisba.ac.id ::

musuh mereka, niscaya Allah akan turunkan sebuah Kitab dari sisi-Nya.

Dalam Kitab itu terdapat penjelasan perihal perintah dan larangan Allah. Ketika Firaun binasa, Musa memohon kepada Allah agar diturunkan Kitab tersebut. Namun terlebih dahulu, Allah memerintahkan Musa untuk berpuasa selama tiga puluh hari, yaitu berpuasa di bulan Dzulqa'dah.

Setelah berpuasa selama sebulan, Musa as merasa terganggu dengan bau mulutnya, lantas dia bersiwak. Para malaikat berbicara kepadanya, "Kami mencium wangi kasturi, akan tetapi kamu hilangkan wangi itu dengan siwak."

Allah menyuruhnya berpuasa kembali selama sepuluh hari sebagai tambahannya pada bulan berikutnya, Dzulhijjah.

Menurut riwayat lainnya, Allah perintahkan Musa berpuasa selama tiga puluh hari dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal-amal kebaikan selama waktu itu. Kemudian, Allah turunkan Taurat pada sepuluh hari setelahnya, dan sekaligus berbicara langsung dengan Musa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibnu Katsir (II, 1969: 243) berkata, "Allah Swt berbicara dengan Nabi Musa pada hari *Nahar,* yaitu tanggal 10 Dzulhijjah."

Al-Maraghi (IX, 1974: 56) mengutip hadis yang diriwayatkan Abu Al-'Aliyah, yang menerangkan mengenai waktu yang dijanjikan itu, yaitu sebulan penuh di bulan Dzulqa'dah, dan sepuluh malam di bulan Dzulhijjah. Kemudian Nabi Musa tinggal di atas bukit itu satu malam dan turunlah kepadanya Taurat dalam bentuk *alwâḥ* (kepingan-kepingan bertulis). Lalu, Tuhan mendekatkan Musa kepada-Nya, untuk diajak bicara. Sesudah itu, berbicaralah Allah. Musa pun mendengar suara pena bergerak.

Sehubungan hal tersebut Ibnu Katsir (II, 1969: 187) mengomentari atas peristiwa itu, sempurnalah yang dijanjikan itu, yaitu empat puluh hari, dan berhasil pulalah percakapan Musa as dengan Tuhannya. Peristiwa tersebut mengandung hal yang sama seperti ketika Allah menyempurnakan agama Muhammad Saw, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Mâ`idah (5): 3,

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu

Mayoritas *mufassirîn* menegaskan, Nabi Musa berpuasa selama empat puluh hari itu tidak ada dasarnya, baik dalam ayat-ayat Al-Quran maupun hadis-hadis sahih, terkecuali hadis dhaif yang diriwayatkan Al-

:: repository.unisba.ac.id ::

Dailami dari Ibnu Abbas.

Namun, bagi sebagian sufi, hadis Al-Dailami yang dhaif itu dijadikan rujukan untuk menetapkan lamanya semedi mereka dengan berpuasa empat puluh hari.

Pada ayat selanjutnya, Allah Swt berfirman, *Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun, Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku.* Maksudnya, ketika Nabi Musa as hendak berangkat ke tempat yang telah ditentukan Allah untuk menerima Taurat, berkatalah Nabi Musa kepada saudaranya, Nabi Harun, yang lebih tua tiga puluh tahun daripada umurnya, seraya berkata, "Jadilah engkau penggantiku dalam memimpin kaumku, dan peliharalah urusan agama mereka, selama aku tidak ada."

Nabi Harun adalah menteri dan pembantunya, karena Nabi Musa pernah meminta kepada Tuhan, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Thâhâ (20): 29-32:

(*29) Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku; (30) (Yaitu) Harun, saudaraku; (31) Teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia; (32) Dan jadikanlah dia teman dalam urusanku.*

Pesan Nabi Musa berikutnya, sebagaimana firman Allah pada penghujung ayat, *Dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.* Maksudnya, perbaikilah apa yang semestinya diperbaiki tentang perkara ajaran agama mereka. Dan janganlah sekali-kali mengikuti perbuatan mereka yang tercela, dan jalan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini. Termasuk bersekutu dengan pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan dalam bentuk bantu-membantu, bergaul, dan tinggal bersama mereka, melakukan kerusakan.

Pernyataan tersebut sebagai peringatan keras, meskipun ia tahu bahwa saudara tuanya itu, Harun as, seorang Nabi yang mulia di sisi Allah.

Kemudian firman Allah berikutnya,

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertaubat *kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."* (QS Al-A'râf [7]: 143)

Kata *tajallâ* persamaannya adalah *zhahara* (Abadi, t.t.: 200), yang artinya tampak jelas. Maksudnya, ia terbuka dengan jelas setelah tersembunyi bagi orang yang ingin mengetahui dan mencarinya.

Kata *al-kharru* artinya jatuh dari tempat yang tinggi dan tersungkur ke tanah. (Al-Maraghi, IX, 1974: 55), sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isrâ` (17): 107,

… mereka menyungkurkan wajah, bersujud...

Kata *sha'iqan* artinya menjerit keras, lalu jatuh pingsan.

Pada permulaan ayat Allah Swt berfirman, *Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau."* Maksudnya, ketika Nabi Musa as sampai pada suatu tempat dan waktu yang telah dijanjikan, untuk menerima wahyu dari Allah Swt dengan berbicara secara langsung tanpa perantara, maka timbullah dalam diri Nabi Musa suatu keinginan memperoleh kemuliaan lain, selain berbicara langsung dengan Tuhannya.

Nabi Musa as ingin dapat melihat-Nya dengan mata kepalanya sekaligus, seraya berkata, "Ya Tuhan-ku perlihatkanlah Zat diri-Mu Yang Maha Suci kepadaku, dan berilah aku kekuatan untuk dapat melihat Engkau dengan jelas, karena aku tidak sanggup melihat dan mengetahui Engkau dengan sempurna."

Kemudian Allah Swt menjawab melalui firman-Nya, *Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku,* Tegasnya, wahai Musa, sesungguhnya kamu tidak akan dapat melihat diri-Ku, baik sekarang maupun di masa yang akan datang, selama di dunia ini. Sebab, di antara sunah-sunah-Nya yang belum diketahui Nabi Musa adalah sesuatu di alam semesta yang dia tidak

:: repository.unisba.ac.id ::

akan kuat untuk melihatnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Musa yang diriwayatkan Muslim bahwa Rasulullah Saw bersabda, "*Hijâb* (pembatas) Allah adalah *nûr* (cahaya), sekiranya *nûr* itu disingkapkan, niscaya keagungan cahaya wajahnya akan membakar seluruh makhluk sampai pandangan Tuhan kepadanya."

Selanjutnya, Allah Swt memerintahkan Musa as, *Tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala), niscaya kamu dapat melihat-Ku.* Maksudnya, Allah Swt berkata kepada Musa, Coba kamu lihat ke bukit itu. Apabila bukit itu tetap kokoh dan kuat seperti sediakala, setelah Ku-tampakkan diri-Ku, maka tentu kamu akan dapat melihat-Ku. Sebaliknya, apabila bukit itu hancur, maka kamu akan menjadi seperti bukit itu juga, karena materi alam (bukit itu) sama dengan kamu, yaitu bakal luluh dan sirna."

Kemudian Al-Maraghi (IX, 1974) mengutip sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas. Ketika Musa berkata kepada Tuhannya, "Tampakkanlah diri Engkau kepadaku, agar aku dapat melihat Engkau."

Maka, Tuhan berkata kepadanya, "Kamu sekali-kali tak akan sanggup melihat-Ku." Maksudnya, Musa tidak akan sanggup melihat Allah, dan itu mustahil terjadi untuk selama-lamanya. Musa diingatkan, sesungguhnya tidak akan ada seorang pun yang dapat melihat Allah, dapat bertahan hidup.

Pada ayat selanjutnya Allah berfirman, *tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.* Maksudnya, ketika Tuhannya tampak ke gunung dengan penampilan yang tidak seberapa, maka hancurlah bukit itu, runtuh menjadi tanah yang diluluhkan. Musa pun jatuh pingsan.

Para *mufassir* berbeda pendapat dalam memahami ayat tersebut. Sebagian mereka mengartikan bahwa yang tampak pada gunung itu adalah kebesaran dan kekuasaan Allah. *Mufassir* lainnya menafsirkan bahwa yang nampak itu hanyalah cahaya Allah.

Di samping itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa yang tampak kepada gunung itu adalah Zat Allah. Namun penampakan Allah itu tidak seperti tampaknya makhluk. Penampakan Tuhan adalah sesuai dengan sifat-sifat Allah yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.

Lain halnya dengan pendapat Mu'tazilah yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah penglihatan *majâzî* atau makna kiasan (Al-Qasimi, VII, 1978: 2852), sedangkan kebalikan dari pendapat ahli dzahir, makna

:: repository.unisba.ac.id ::

yang dimaksud adalah penglihatan hakiki.

Al-Razi (XIV, 1998: 229-235) dalam kitab tafsirnya, *Al-Kabîr*, mengomentari hal-hal yang berkenaan dengan *ru`yatu l-llâh* atau melihat Allah:

Pertama, menurut Mu'tazilah, *ru`yatu l-llâh* atau melihat Allah itu tidak dapat terjadi, baik di dunia maupun di akhirat. Ini berdasarkan firman Allah, QS Al-A'râf (7): 143,

... (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku.....

Dan firman-Nya, QS Al-An'âm (6): 103,

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti.

Alasan permintaan Nabi Musa untuk melihat Allah pada Surah Al-A'râf ayat 103 itu hanyalah untuk mencela orang-orang bodoh dari kaumnya, sehingga mereka mendengar *nash* atau jawaban Allah, yang menyatakan ketidakmampuan mereka untuk melihat-Nya.

Kedua, Ahlu Sunnah berpendapat bahwa *ru`yatu l-llâh* atau melihat Allah itu dapat terwujud kelak di akhirat berdasarkan firman Allah, QS Al-Qiyâmah (75): 22-23,

Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya

Juga berlandaskan hadis-hadis *shahih*, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, "Sungguh kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini, tidak terhalangi apa pun dalam melihatnya" (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Juga sabda beliau dalam hadis Qudsi, "Allah Ta'ala berfirman, Aku siapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh segala sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas dalam benak seorang manusia pun (HR Ahmad, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Menurut Ahlu Sunah, firman Allah *Tuhan berfirman Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku.* QS Al-A'râf [7]: 143 yang dijadikan landasan Mu'tazilah itu tidak menunjukkan ketidakmampuan melihat Allah. Sebab, jika melihat Allah itu hal yang mustahil, maka tentunya teks ayat akan berbunyi *lâ arâ.*

Lalu, ayat tersebut mengaitkan *ru`yatu l-llâh* dengan zat yang

:: repository.unisba.ac.id ::

secara fisik dapat dilihat, yaitu gunung yang kokoh.

Demikian juga, Nabi Musa meminta untuk melihat Allah. Jika melihat Allah itu tidak mungkin terjadi, niscaya Nabi Musa tidak akan meminta hal tersebut.

Dari kedua pendapat di atas, pendapat yang kuat adalah pendapat Ahlu Sunnah karena disertai dalil yang kuat secara *naqlî* dan *aqlî*.

Kemudian di penghujung ayat Allah Swt berfirman, *Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman."* Maksudnya, setelah Nabi Musa as sadar dari pingsannya, ia sadar pula yang dimintanya, sesuatu yang tidak semestinya. Ia merasa telah berbuat dosa.

Musa segera bermunajat dan mohon ampunan kepada Allah seraya berucap, "Maha Suci Engkau ya Allah, aku berdosa karena telah meminta sesuatu kepada-Mu di luar batas kemampuanku untuk menerimanya. Oleh karena itu, aku bertaubat kepada-Mu, ya Allah. Aku tidak akan mengulangi kesalahan seperti itu lagi. Dan aku termasuk orang-orang pertama beriman kepada-Mu."

Al-Zuhaili (IX, 1991: 85) mengutip sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa maksudnya "Dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman, bahwa tak seorang pun dapat melihat Engkau sampai hari kiamat."

Mujahid berkata, maksudnya adalah "Aku bertaubat kepada-Mu dari permintaanku kepada-Mu untuk melihat Engkau, dan akulah orang yang pertama-tama beriman di antara Bani Israil" (Al-Maraghi, IX, 1974: 85).

Pada ayat berikutnya, Allah Swt memberi kabar gembira dengan berkenan memilih Musa untuk membawa risalah-Nya, sebagaimana firman-Nya,

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS Al-A'râf [7]: 144)

:: repository.unisba.ac.id ::

Pada pangkal ayat Allah Swt berfirman, *Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.* Maksudnya, Allah Swt telah memilih Musa dari sekian banyak manusia pada zamannya dengan memberikan karunia yang tidak diberikan kepada manusia lainnya, yakni: mengangkat Musa menjadi nabi dan rasul; diberi kesempatan berbicara langsung dengan-Nya tanpa perantara malaikat, sekalipun terjadi dari balik tabir; Musa memohon tabir itu disingkapkan sehingga bisa melihat Allah; dan bisa berbicara dengan-Nya (Al-Maraghi, IX, 1974: 58).

Ketika Allah Swt menyampaikan wahyu kepada para rasul-Nya ada beberapa bentuk penyampaian, yaitu sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Syûrâ' (42): 51,

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana.

Dengan tegas ayat ini menyatakan bahwa ada tiga bentuk atau cara ketika Allah Swt menyampaikan wahyu-Nya, yaitu:

Allah Swt mewahyukan kepada rasul pilihan-Nya dengan menanamkan atau mencampakkan suatu pengertian ke dalam lubuk hati seseorang pilihan-Nya, seperti yang dialami Nabi Muhammad Saw dan para rasul sebelumnya.

Berbicara langsung kepada rasul pilihan-Nya di belakang tabir, artinya seseorang dapat mendengar Kalam Ilahi dengan tidak dapat melihat-Nya, seperti yang terjadi dan dialami oleh Nabi Musa.

Dengan perantara Malaikat Jibril, seperti Al-Quran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

Kemudian pada kalimat berikutnya, Allah berfirman, *Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.* Maksudnya, Musa diperintahkan Allah agar berpegang teguh kepada syariat yang telah Allah berikan kepadanya, yaitu Taurat, dan masuk ke dalam golongan orang-orang yang bersyukur akan nikmat-nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada diri dan kaumnya

Al-Maraghi (IX, 1974: 59) memertegas, yakni menegakkan

:: repository.unisba.ac.id ::

Taurat dengan sekuat tenaga, dengan kemauan keras, dan berupaya mengamalkan segala kewajiban atas segala nikmat-nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada dirinya. Niscaya Musa akan mendapatkan tambahan anugerah dari-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Ibrâhîm (14): 7,

… Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu….

Kemudian pada ayat berikutnya, Allah Swt berfirman,

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), "Berpegangteguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memerlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik. (QS Al-A'râf [7]: 145)

Pada pangkal ayat Allah Swt berfirman, *Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal.* Tegasnya, Allah Swt telah menurunkan kepada Musa as beberapa kepingan *(laûh)* dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang mencakup dasar-dasar akidah, akhlak, adab, syariah, dan hukum-hukum yang jelas dan teperinci, seperti tentang perbuatan halal dan haram.

Demikian ungkap Al-Zuhaili (IX, 1991: 87), seraya ia menambahkan kutipan sebuah riwayat yang bersumber dari Muqatil. Tulisan dalam *laûh-laûh* itu adalah:

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Janganlah kalian berbuat syirik dengan sesuatu apa pun, janganlah memotong jalan (menyimpang dari jalan yang sudah ditentukan), janganlah bersumpah atas nama-Ku dengan bohong. Barang siapa bersumpah atas nama-Ku dengan dusta, maka Aku tidak akan mensucikanmu. Janganlah membunuh. Janganlah berbuat zina, dan janganlah menyakiti kedua orangtua.

Di kalangan *mufassirîn* ada perbedaan pendapat mengenai *laûh*.

:: repository.unisba.ac.id ::

Antara lain: di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa *laûh* itu merupakan bagian dari Kitab Taurat. Ada juga yang berpendapat bahwa *laûh* itu diturunkan sebelum Kitab Taurat. Sedangkan pendapat yang *mu'tamad* (kuat), *laûh* itu adalah wahyu pertama berisikan syariat secara global yang diturunkan kepada Musa as. Kemudian diturunkan wahyu lainnya untuk menjelaskan secara teperinci, seperti ibadah, muamalah yang bertalian dengan sosial, peperangan dan hukum-hukumnya. Diturunkan secara berangsur-angsur, sesuai dengan kebutuhan, seperti halnya ketika Al-Quran diturunkan (Al-Maraghi, IX, 1974: 61).

Demikian pula para ulama berselisih pendapat dalam hal menentukan banyaknya *laûh-laûh* yang diturunkan kepada Nabi Musa as tersebut. Ada yang berpendapat sedikit saja, yaitu hanya dua *laûh* saja; ada yang mengatakan banyak, sampai sepuluh atau tujuh. Perbedaan pendapat ini terjadi lantaran tidak ada *nash* yang menegaskannya.

Kemudian pada ayat berikutnya Allah Swt menegaskan, *Maka Kami berfirman, "Berpegangteguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, Allah berfirman kepada Musa, "Pegang teguhlah semua itu dengan kemauan keras dan sungguh-sungguh. Perintahkanlah kepada kaummu untuk berpegang teguh kepada ajaran-ajaran, petunjuk-petunjuk, dan hukum-hukum yang ada dalam *laûh* itu.

Dengan menjalankan perintah tersebut maka Nabi Musa dan kaummu akan menjadi bangsa baru dengan perilaku akhlak dan adat istiadat yang baru. Berbeda dengan masa lalu sebagai bangsa yang rendah, bangsa yang penuh kemusyrikan, dan mengalami penghinaan dan perbudakan oleh Firaun dan kaumnya.

Kemudian pada penghujung ayat Allah Swt menegaskan, *Nanti Aku akan memerlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik.* Maksudnya, apabila umat Nabi Musa tidak berpegang teguh kepada apa yang Allah Swt telah turunkan, atau tidak melaksanakan dengan sebaik-baiknya, atau malah berpaling darinya, maka mereka adalah orang-orang fasik terhadap perintah Tuhannya. Akan menimpa kepada mereka apa yang pernah menimpa orang-orang fasik terdahulu, seperti halnya Firaun dan kaumnya yang telah dimusnahkan dengan ditenggelamkan.

Dalam hal ini Ibnu Katsir (II, 1969: 246) mengomentari bahwa maksud ayat ini adalah, kaum Nabi Musa akan melihat kesudahan orang yang tidak mematuhi perintah Tuhan dan keluar dari taat kepada Tuhannya, bagaimana dia menjadi hancur dan terhinakan.

:: repository.unisba.ac.id ::

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'râf ayat 142-145, antara lain:

(1) Allah Swt menerangkan kisah permulaan turunnya wahyu yang berisi syariat kepada Nabi Musa as untuk disampaikan kepada kaumnya.

(2) Ketika Nabi Musa as menemui panggilan Tuhannya di Bukit Sinai, beliau menyerahkan kepemimpinannya kepada saudaranya, Nabi Harun. Dan setelah empat puluh hari empat puluh malam Nabi Musa berada di bukit Sinai, Allah Swt menurunkan *alwâh* kepadanya dan diberinya kesempatan untuk berbicara langsung dengan Tuhannya dari belakang tabir.

(3) Nabi Musa memohon kepada Allah agar dapat memerlihatkan Diri-Nya. Namun, Allah Swt tidak memerkenankannya. Setelah Nabi Musa sadar, permintaannya mustahil bagi manusia, ia pun segera bertaubat.

(4) Allah Swt telah memuliakan dan memilih Nabi Musa di antara manusia-manusia yang ada pada zamannya sebagai nabi dan rasul Allah.

(5) *Laûh* yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa adalah wahyu yang berisikan petunjuk-petunjuk, hukum-hukum dan syariat.

(6) Allah Swt memerintahkan Nabi Musa dan kaumnya agar selalu berpegang teguh dan melaksanakan ajaran agamanya yang telah diturunkan-Nya. Namun, apabila mereka berbuat fasik, maka Allah mengancam akan menurunkan siksa-Nya.

(7) Bani Israil menjadi bangsa yang mulia ketika mereka berpegang teguh kepada syariat Allah. Namun saat mereka teperdaya, menganggap diri mereka sebagai bangsa pilihan Tuhan, berbuat kezaliman, kerusakan, dan dosa tersebar luas, maka mereka menjadi bangsa yang lemah dan bercerai berai. Demikian juga kaum Muslimin manakala melanggar Al-Quran dan mengabaikan ajarannya, maka musuh-musuh Islam akan menguasai kaum Muslimin dari segala penjuru, merusak akidah, akhlak, dan pemikiran, serta menjadikan mereka terpecah-belah.

(8) Selama hidup di dunia, manusia mustahil dapat melihat Zat Allah sebagaimana Allah Swt sendiri telah menjelaskannya secara tegas kepada Nabi Musa as.

:: repository.unisba.ac.id ::

(9) Menurut Ahli Sunah, kaum Mukminin dimungkinkan dapat melihat Allah di akhirat nanti, dengan alasan firman Allah dalam Surah Al-Qiyamâh (75): 22-23.

(10) Dan hadis-hadis sahih dari Rasulullah Saw yang berderajat *mutawâtir*. Sedang-kan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia tidak mungkin dapat melihat Allah, baik di dunia maupun di akhirat, dengan beralasan pada firman Allah dalam Surah Al-An'âm [6]: 103.

***

Orang-Orang Kufur Dijauhkan dari Tanda-tanda Kebesaran Allah (QS Al-A'râf [7]: 146-147)

سَأَصۡرِفُ عَنۡ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَإِن يَرَوۡاْ كُلَّ ءَايَةٖ لَّا يُؤۡمِنُواْ بِهَا وَإِن يَرَوۡاْ سَبِيلَ ٱلرُّشۡدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗا وَإِن يَرَوۡاْ سَبِيلَ ٱلۡغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلٗاۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ عَنۡهَا غَٰفِلِينَ ١٤٦ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلۡأٓخِرَةِ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡۚ هَلۡ يُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤٧

(146) Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya; (147) Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-A'râf [7]: 146-147)

:: repository.unisba.ac.id ::

Latar dan Konteks

Secara ringkas Al-Zuhaili (IX, 1991: 90-91) menerangkan bahwa ayat-ayat ini berbicara tentang tabiat orang-orang yang menyombongkan diri, baik di masa lalu maupun pada masa sekarang. Setelah terlebih dahulu pada ayat-ayat yang lalu Allah Swt menerangkan tentang kebinasaan Firaun dan kaumnya disebabkan ketakaburan, keangkuhan, dan kezaliman. Demikian pula hal yang menyebabkan kaum Quraisy enggan untuk beriman lantaran ketakaburan pula.

Mereka senang menetap dengan kekafiran dan berpaling dari keimanan akibat ketakaburan. Sifat takabur pada diri seseorang dapat memalingkan pandangan dari kebenaran, berpihak kepada kedustaan, dan menyebabkan orang tersebut tertutup dari hidayah dan kebesaran ayat-ayat Allah.

Penjelasan Ayat

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya. (QS Al-A'râf [7]: 146)

Kata *Yatakabbarûn* artinya melihat dirinya yang paling sempurna (Al-Qurthubi, VII, t.t.: 203), menyombongkan diri dari taat kepada Allah, dan menyombongkan diri atas manusia tanpa alasan yang hak. *Al-takabbur* adalah sangat sombong, tidak menghargai kebenaran dan tidak tunduk kepadanya, disertai dengan merendahkan orang lain, karena orang

:: repository.unisba.ac.id ::

sombong memandang dirinya lebih, merasa tidak patut disamakan dengan orang lain.

Kata *al-rusyd* persamaannya *al-hudâ,* yakni petunjuk yang lurus dan benar datang dari Allah (lihat Jalalain, 1990: 168), sebagai lawannya adalah rusak dan bengkok.

Kata *al-âyât* dalam ayat ini maksudnya adalah tanda-tanda, bukti-bukti, dan dalil-dalil.

Pada pangkal ayat Allah Swt berfirman, *Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.* Menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 91), maksudnya, Allah akan memalingkan hati orang-orang yang congkak dan sombong dari taat kepada-Nya, dan mereka yang selalu angkuh terhadap sesamanya tanpa alasan yang hak. Allah Swt akan mencegah mereka dari memahami bukti-bukti keagungan-Nya, dan dari apa-apa yang terkadung dalam syariat-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Shaff (61): 5,

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?" Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik

Kata-kata *bighairi l-haqq* (tanpa alasan kebenaran), menurut Al-Maraghi (IX, 1974: 64), adalah mereka bergelimang dan tenggelam dalam kebatilan, karena kebenaran itu sendiri tidak mereka hargai dan tidak pula dicarinya. Padahal, tanda-tanda kebenaran itu sering muncul di hadapan mereka, namun mereka mengingkarinya, meskipun hati kecil mereka meyakini bahwa itu benar. Ini sebagaimana diisyaratkan Allah dalam Surah Al-Naml (27): 14,

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang- orang yang berbuat kerusakan.

Al-Zuhaili (IX, 1991: 91) menambahkan, perlakuan mereka mirip dengan perilaku kafir Quraisy. Pandangan mereka terhadap keagungan dan kebesaran ayat-ayat Allah terhalang oleh kesombongan, meskipun mereka yakin akan kebenaran Muhammad Saw.

Pada lanjutan ayat berikutnya Allah Swt berfirman, *Mereka jika*

:: repository.unisba.ac.id ::

melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Allah Swt menerangkan tiga sifat dan perilaku orang-orang takabur sebagaimana ditegaskan pada ayat tersebut, yaitu:

Mereka tidak mau mengimani dalil-dalil, bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran akan kekuasaan dan kemahaesaan Allah Swt serta ayat-ayat Al-Quran yang mengandung kebenaran.

Al-Maraghi (IX, 1974: 65) mengomentari, ayat di atas merupakan isyarat bagi Nabi Muhammad Saw. Kaum musyrikin yang meminta kepadanya diperlihatkan tanda-tanda (mukjizat), hanyalah mengolok-olok dan mencari-cari kelemahan dan kesalahan ayat-ayat Al-Quran. Sebab, walaupun permintaan mereka dipenuhi, mereka tetap tidak akan beriman.

Mereka selalu menjauh dan menghindar dari jalan petunjuk dan kebenaran. Mereka tidak mau mengikutinya, padahal itulah satu-satunya jalan yang paling baik yang dapat membawa mereka kepada puncak kebahagiaan. Mereka tetap cenderung dan memilih jalan sesat, karena hati dan pikiran mereka telah terkunci dari fitrah yang sehat.

Apabila mereka melihat jalan yang bengkok dan sesat, mereka segera memilihnya, karena hawa nafsu mereka memandang baik untuk menempuhnya demi mencapai segala keinginan dan kepuasan nafsu hidupnya. Sifat yang ketiga ini merupakan sifat yang terburuk dari kedua sifat sebelumnya. Pendengaran, penglihatan, dan nalar mereka telah dikunci mati, sehingga jalan kebenaran bagi mereka menjadi sesuatu yang dibenci dan tidak disukai dirinya.

Kemudian pada penghujung ayat Allah Swt menegaskan, *Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.* Maksudnya, dikuncinya hati mereka sehingga tidak mampu lagi menembus kebenaran, adalah sebagai hukuman lantaran mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu lalai, tidak mau melihat ayat-ayat Allah yang terkandung dalam perintah dan larangan-Nya yang dapat mengantarkan mereka kepada kebenaran.

Pada hakikatnya, bukanlah Allah Swt yang mengunci hati mereka, namun orang-orang yang sesat itulah yang memalingkan dan mengunci hati mereka sendiri terhadap kebenaran. Sebabnya, mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah, sibuk mengikuti kesesatan dan meladeni nafsu syahwatnya, dan terus menerus tenggelam dalam kemaksiatan. Perilaku sesatnya itu sekaligus meredam dan menenggelamkan naluri dan

:: repository.unisba.ac.id ::

akal sehat yang cenderung kepada kebenaran.

Orang-orang semacam itulah yang dimaksud dalam firman Allah dalam Surah Al-A'râf [7]: 179,

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah

Orang-orang yang digambarkan pada ayat di atas banyak terdapat dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini. Mereka sangat tergiur dengan glamornya kehidupan duniawi. Kehidupan hedonis mereka sudah tidak mempedulikan lagi rambu-rambu ajaran agama. Mereka sibuk mengurusi tahta, harta, dan kesenangan hawa nafsunya. Oleh karenanya, Allah Swt menegaskan dalam ayat berikutnya:

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلۡأٓخِرَةِ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡۚ هَلۡ يُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤٧

Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-A'râf [7]: 147)

Kata *al-âyât* dalam ayat ini maksudnya adalah ayat-ayat yang diturunkan Allah, di dalamnya memuat petunjuk dan pembersihan jiwa (Al-Zuhaili, 1991: 90).

Kemudian Allah Swt menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya yang memuat kebenaran dan petunjuk yang diturunkan kepada para rasul, tidak mau mengimaninya. Bahkan, mereka mendustakan segala yang bakal terjadi di akhirat kelak, seperti adanya pembalasan atas segala amal perbuatan, pahala bagi amal baik, dan siksa bagi amal buruk. Semua amal perbuatan baik yang dilakukannya ketika mereka hidup di dunia, tidak akan diberi pahala oleh Allah, karena syarat diterimanya amal baik itu harus dilandasi keimanan dan dilakukannya

:: repository.unisba.ac.id ::

karena Allah semata.

Menurut Al-Maraghi (IX, 1974: 67), mereka hanya akan mendapatkan balasan sesuai dengan kekafiran dan kemaksiatan yang mereka lakukan terus menerus, sehingga memengaruhi jiwa dan ruh mereka menjadi kotor dan rusak. Sudah menjadi sunatullah, bahwa pahala di akhirat itu merupakan buah dari perbuatannya semasa di dunia, seperti halnya hukum sebab-akibat. Allah Swt tidak akan menganiaya seseorang sedikit pun, dalam memberikan balasan-Nya, meskipun hanya seberat biji sawi *(dzarrah).*

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'râf ayat 146-147, antara lain:

(1) Bagi orang yang takabur dan menyombongkan diri terhadap ayat-ayat Allah yang telah diturunkan kepada para rasul-Nya Allah akan terus menerus membiarkan mereka dalam kesesatan. Hati mereka terkunci mati dalam menerima kebenaran, lantaran perbuatan mereka sendiri yang mengabaikan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya.

(2) Allah Swt menerangkan sifat-sifat orang yang takabur dan menyombongkan diri itu dalam tiga hal, yaitu:

(3) Mereka tidak mau beriman terhadap ayat-ayat Allah yang mengandung petunjuk dan kebenaran.

(4) Mereka selalu menghindar dan menjauhkan diri dari petunjuk dan kebenaran yang akan menyelamatkan mereka di dunia dan di akhirat.

(5) Apabila mereka melihat jalan sesat dan menyenangkan dirinya, maka mereka segera mengikutinya, karena kepuasan nafsu hidup akan segera terpenuhinya.

(6) Adanya ketiga sifat tercela tersebut di atas pada diri orang yang takabur dan menyombongkan diri, lantaran selalu mendustakan ayat-ayat Allah.

(7) Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, meskipun mereka berbuat baik di dunia ini, tetap tidak akan mendapatkan pahala kebajikan, karena syarat perbuatan baik itu harus dilandasi keimanan. Bahkan sebaliknya, mereka akan mendapatkan siksa

:: repository.unisba.ac.id ::

yang pedih atas perbuatan dosa yang telah mereka lakukan dan berada dalam kerugian dan kehinaan.

(8) Pendustaan atas ayat-ayat Allah dan pelalaiannya, dapat menyebabkan seseorang menjadi sesat, berlaku jahat, aniaya, dan selalu berbuat kerusakan.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Samiri Membuat Patung Anak Sapi (QS Al-A'râf [7]: 148-149)

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ
يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ ٱتَّخَذُوهُ وَكَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿١٤٨﴾
وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟ أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا
وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

(148) Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas). Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim; (149) Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi". (QS Al-A'râf [7]: 148-49)

Latar dan Konteks

Setelah menyebutkan kisah munajat Nabi Musa kepada Tuhannya dan diturunkannya Kitab Taurat kepadanya, maka pada ayat berikut ini Allah Swt menceritakan perbuatan Bani Israil pada saat Nabi Musa meninggalkan mereka untuk bermunajat kepada Tuhannya. Mereka membuat patung anak sapi yang dibuat dari campuran emas dan perak atas ajakan Samiri, sebagai perbuatan taklid dari perbuatan ibadah menyembah berhala dan patung di masa Firaun di Mesir.

Penjelasan Ayat

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ
يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ ٱتَّخَذُوهُ وَكَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿١٤٨﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas). Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS Al-A'râf [7]: 148)

Kata *al-ḥulî* adalah sesuatu perhiasan terbuat dari emas atau perak. Kata *al-'ijl* adalah anak sapi, dari jenis sapi yang baik dan mulus dari cacat, seperti halnya *al-muhr* sebutan bagi anak kuda, dan *al-khuwâr* sebutan bagi anak unta. Demikian ungkap Al-Zuhaili (IX, 1991: 94).

Kata *al-khuwâr* adalah suara sapi, seperti halnya *al-rughâ* adalah suara unta.

Firman Allah Swt pada pangkal ayat, *Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara).* Maksudnya, menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 95), ketika Nabi Musa meninggalkan kaumnya pergi memenuhi panggilan Tuhan untuk bermunajat kepada-Nya, sesuai dengan apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya, Bani Israil menuangkan dari perhiasan (emas dan perak) milik orang-orang Qibthi (Mesir) yang dipinjamkannya, untuk jadikan seekor anak sapi yang bertubuh dan bersuara.

Perhiasan itu dijadikan patung anak sapi sedemikian rupa, baik bentuk, badan, maupun suaranya, sehingga sangat mirip dengan anak sapi. Lalu, mereka menyembahnya.

Pembuat patung itu adalah Samiri, sebagaimana dinyatakan firman Allah dalam Surah Thâhâ (20): 85,

Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."

Samiri adalah seorang keturunan Bani Israil dari suku Assamirah. Dia adalah seorang tokoh yang dipatuhi dan mempunyai kedudukan terhormat di kalangan mereka. Kemudian anak sapi itu dinisbatkan sebagai mereka bersama, dibuat atas kesepakatan mayoritas masyarakat, tidak ada seorang pun yang menyangkalnya.

Ibnu Katsir (II, 1969: 247) mengatakan, para *mufassir* berbeda pendapat mengenai anak sapi itu, misalnya apakah anak sapi itu kemudian berubah menjadi daging dan berdarah sehingga ia bisa bersuara? Atau tetap tidak berubah, dia adalah bongkahan yang berasal dari emas, hanya kemudian bisa dimasuki udara hingga bisa bersuara? Pendapat terakhir

:: repository.unisba.ac.id ::

inipun masih ada dua pendapat. Hanya Allah-lah Yang Maha Tahu (*wa l-llâhu a'lam*)

Dalam suatu riwayat yang disandarkan kepada Qatadah dan Hasan Bashri, menjelaskan. Samiri sempat melihat Malaikat Jibril ketika menyeberangkan Bani Israil sampai ke seberang lautan. Ketika itu ia melihat Jibril menunggang kuda. Tiap kali kuda menginjak tanah, maka terjadilah kehidupan di tanah itu dengan rumput yang menghijau.

Segenggam tanah bekas injakan kuda Jibril itu lalu diambil Samiri. Ia lemparkan ke dalam rongga perut patung anak sapi yang dibuatnya. Dan, terjadilah suatu kehidupan. Patung itu pun bersuara, seperti halnya anak sapi biasa.

Al-Qurthubi (t.t.: 204) mengomentari, inilah salah satu kisah atau cerita dari *israîliyyât* (riwayat-riwayat yang bersumber dari budaya Yahudi dan Nasrani). Tentu saja, setiap cerita *israîliyyât* yang irasional, tidak sejalan dengan nalar sehat, dan menyalahi syarak, harus disingkirkan dan dijauhkan.

Kemudian Allah Swt memberikan jawaban tentang kesesatan mereka sebagaimana firman-Nya, *Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?*

Dengan tegas Allah Swt memberikan teguran terhadap kebodohan Bani Israil tersebut: Apakah mereka tidak memerhatikan bahwa anak sapi yang disembah itu sama sekali tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan, tidak dapat berbicara dengan mereka, tidak dapat memberikan petunjuk pada kebenaran, dan tidak pula sedikit pun mampu memberikan kebahagiaan?

Allah Swt sebagai Pencipta langit dan bumi menyanggah keras perbuatan mereka yang penuh dengan kebodohan dan kesesatan, yaitu mensejajarkan anak sapi dengan diri-Nya untuk mereka sembah.

Dalam Surah Thâhâ (20): 89, Allah Swt menegaskan,

Maka tidakkah mereka memerhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak madarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?

Namun, kebodohan dan kebutaan hati mereka telah menutupi sendi-sendi kebenaran. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Daud, bersumber dari Abu Darda. Rasulullah Saw bersabda, "Apakah kamu menyintai sesuatu yang buta dan tidak berbicara?" (Al-Zuhaili, IX, 1991: 96-97).

:: repository.unisba.ac.id ::

Menguatkan atas kesesatan mereka itu, maka Allah Swt mengakhiri firman-Nya, *Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.* Tegasnya, Bani Israil menjadikan anak sapi sebagai sembahan bukan berdasarkan dalil dan alasan yang jelas. Akan tetapi semata-mata karena kebodohan dan taklid kepada orang-orang Mesir yang menyembah anak sapi, "*Epis*", dan kaum-kaum yang menetap di Palestina sedang menyembah patung-patung.

Oleh karenanya, mereka benar-benar menzalimi diri mereka sendiri. Mereka menyembah sesuatu yang tidak memberikan manfaat bagi mereka, bahkan hanya memadaratkan diri mereka.

Pada ayat berikutnya Allah Swt berfirman,

وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيۡدِيهِمۡ وَرَأَوۡاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ ضَلُّواْ قَالُواْ لَئِن لَّمۡ يَرۡحَمۡنَا رَبُّنَا وَيَغۡفِرۡ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ١٤٩

Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang- orang yang rugi". (QS Al-A'râf [7]: 149)

Kalimat *suqitha fî yadihi*, arti secara harfiahnya adalah jatuh pada tangannya, sedangkan maksudnya adalah menyesal. Perkataan *fulânun masqûthun fî yadihi*, artinya si fulan menyesal. Menurut Jalalain (1990: 168), menyesal atas perbuatan ibadah yang mereka lakukan.

Ketika Bani Israil menyadari dan sangat menyesal atas perbuatan mereka yang sesat dan menyimpang jauh hingga mereka menyembah anak sapi, mereka segera bertaubat dan memohon ampunan kepada Tuhan.

Seraya berucap "Seandainya Tuhan kami tidak memberikan belas kasih dengan diterimanya taubat kami, dan mengampuni dosa-dosa kami, tentu kami ini termasuk orang-orang yang dibinasakan dan merugi." Itu karena mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dunia, yakni dengan diberikannya kemerdekaan dan kebebasan di negeri yang telah dijanjikan.

Juga, mereka termasuk orang yang merugi, karena tidak mendapatkan kebahagiaan akhirat, yakni dapat menghuni surga yang penuh dengan kenikmatan.

Inilah pengakuan dosa-dosa yang telah mereka lakukan, kemudian

:: repository.unisba.ac.id ::

mereka bergegas kembali ke jalan Allah *'Azza Wajalla*.

Hikmah dan Pesan

Dari kedua ayat di atas berikut penjelasannya, terdapat hikmah dan pesan yang dapat dipetik, antara lain:

(1) Ketika Nabi Musa bermunajat selama empat puluh hari di bukit Tursina atas perintah Tuhannya. Bani Israil menyembah patung anak sapi yang dibuat Samiri.

(2) Sudah menjadi sebuah kesepakatan di alam semesta ini bahwa manusia sering kali terpengaruh oleh apa yang dilihat dan didengarnya. Namun, yang paling dominan pengaruhnya adalah penglihatan. Sebagaimana terjadi pada Bani Israil yang melewati suatu kaum penyembah sapi. Sesudah melihat keadaan itu, Bani Israil meminta kepada Musa untuk membuat tuhan seperti sesembahan kaum tadi. Itu juga yang membuat mereka menerima dan menyembah patung anak sapi buatan Samiri. Demikian juga pada zaman modern sekarang ini, betapa banyak masyarakat yang rusak akal dan moral mereka, karena terpengaruh oleh tayangan televisi dan video yang menyesatkan.

(3) Bodoh, dungu, dan pemikiran yang beku merupakan perbuatan yang dicela Al-Quran, sebagaimana perbuatan para penyembah berhala. Mereka tidak menyadari bahwa berhala yang disembah itu tidak dapat berbicara, tidak dapat memberikan manfaat, dan tidak pula memberikan madarat.

(4) Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Allah ilhamkan kepada orang itu untuk bertaubat setelah berlumuran maksiat sekalipun. Dan dia pun menyesali diri dan seraya beristigfar, memohon ampunan kepada Allah Swt.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Kemarahan Musa dan Sikapnya terhadap Harun QS Al-A'râf [7]: 150-151)

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗا قَالَ بِئۡسَمَا خَلَفۡتُمُونِي مِنۢ
بَعۡدِيٓۖ أَعَجِلۡتُمۡ أَمۡرَ رَبِّكُمۡۖ وَأَلۡقَى ٱلۡأَلۡوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأۡسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيۡهِۚ
قَالَ ٱبۡنَ أُمَّ إِنَّ ٱلۡقَوۡمَ ٱسۡتَضۡعَفُونِي وَكَادُواْ يَقۡتُلُونَنِي فَلَا تُشۡمِتۡ بِيَ
ٱلۡأَعۡدَآءَ وَلَا تَجۡعَلۡنِي مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٥٠ قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِأَخِي
وَأَدۡخِلۡنَا فِي رَحۡمَتِكَۖ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ١٥١

(150) Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim;" (151) Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang." (QS Al-A'râf [7]: 150-151)

Latar dan Konteks

Pada ayat yang lalu, Allah Swt menyebutkan kisah Samiri yang telah menjadikan patung anak sapi sebagai sembahan bagi Bani Israil, sepeninggal Nabi Musa bermunajat memenuhi panggilan Tuhannya. Pada ayat ini, Allah menerangkan kekecewaan, kesedihan, dan puncak kemarahan Nabi Musa atas kaumnya yang telah berpaling kepada kesesatan. Sikap kemarahannya yang memuncak itupun ditumpahkannya kepada saudaranya, Harun, karena kaumnya telah menyembah anak sapi dan seolah-olah saudaranya itu membiarkan kaumnya berbuat sesat.

:: repository.unisba.ac.id ::

Penjelasan Ayat

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ
بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ
قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ
ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim. (QS Al-A'râf [7]: 150)

Kata *asifan* berarti sangat marah, sedangkan kata *al-asif* mengandung dua arti: *pertama,* sedih, sebagaimana terungkap dalam Surah Yûsuf (12): 84,

Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih…..

Kedua, berarti marah sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Zukhruf (43): 55,

Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka….

Abu Darda menafsirkan *al-asif* dalam ayat ini, yang artinya sangat marah (Al-Zuhaili, IX, 1991: 99)

Kata *al-'ajalah* berarti tergesa-gesa, maksudnya mendahului sesuatu sebelum waktunya, sedangkan *al-ssur'ah* artinya cepat, yakni mengerjakan sesuatu pada awal waktunya.

Kata *al-sysyamatah* artinya gembira melihat orang lain kena musibah.

Pada pangkal ayat ini Allah Swt berfirman, *Dan tatkala Musa telah*

:: repository.unisba.ac.id ::

kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati; maksudnya menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 100), ketika Nabi Musa berada di bukit Thur, Allah Swt telah mengabarkan kepadanya perihal apa yang diperbuat kaumnya, sebagaimana firman-Nya terungkap dalam Surah Thâhâ (20): 85-86,

(85) Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri;" (86) Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"

Sekembalinya dari bukit Thur, Nabi Musa sangat marah atas perbuatan kaumnya yang telah menyembah anak sapi. Beliau sangat sedih lantaran segala hasil usahanya selama ini tidak mendapatkan respons yang baik dari kaumnya, seraya berkata kepada kaumnya, *"Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku!"*

Aku meninggalkan kalian untuk bermunajat memenuhi panggilan Tuhanku, malah kalian menyembah anak sapi mengikuti Samiri. Kalian telah meninggalkan ibadah kepada Allah dan ketauhidan-Nya. Padahal, aku telah menjelaskan tentang akidah tauhid dan ajaran itu telah tumbuh dalam diri kalian yang membersihkan jiwa-jiwa kalian dari perbuatan syirik dan berhala. Aku telah mengingatkan kalian dari kesesatan kaum yang telah menyembah berhala anak sapi. Semestinya kalian menaati dan mengikuti perjalananku, bukan sebaliknya, membuat berhala.

Pada waktu sebelumnya, Nabi Musa sangat menentang keras atas kaumnya yang meminta darinya untuk membuat patung sebagai sembahan mereka.

Lalu pada lanjutan ayat berikutnya, Musa berkata, *Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?* Maksudnya, apakah kamu tidak sanggup bersabar untuk menunggu kedatanganku dengan tetap memelihara janji dan perintahku kepadamu? Sehingga kamu menduga bahwa saat yang telah ditentukan dalam perjanjian itu telah berakhir, lalu kamu tergoda dengan bisikan setan bahwa aku telah mati. Kemudian kamu mengubah ajaranku seperti yang dilakukan umat-umat terdahulu setelah wafatnya nabi-nabi mereka.

Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa Samiri berkata kepada Bani

:: repository.unisba.ac.id ::

Israil ketika mengeluarkan patung anak sapinya, sebagaimana disebutkan dalam Surah Thâhâ (20): 88, *Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa, namun Musa telah lupa.* Sesungguhnya Musa tidak akan kembali, karena dia telah mati. Demikian Samiri mencoba meyakinkan umat Nabi Musa agar menyembah tuhan buatannya (Al-Zuhaili, IX, 1991: 101).

Kemudian pada ayat berikutnya Allah Swt berfirman, *Dan Musa pun melemparkan laûh-laûh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya.* Maksudnya, Musa pun melemparkan *lauh-lauh* yang ada di tangannya, lalu menjambak ubun-ubun Harun. Mengira bahwa saudaranya, Harun, tidak berusaha-sungguh-sungguh mencegah kaumnya yang menyembah patung anak sapi dan perbuatan dosa lainnya selama ia pergi. Atau, paling tidak, Harun melaporkan perbuatan sesat kaumnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah dalam Surah Thâhâ (20): 92-93,

(92) Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat; (93) (Sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?"

Perkataan Musa dijawab Harun pada penghujung ayat, *Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim.*

Maksud pernyataan Harun, Wahai anak ibuku, janganlah kamu tergesa-gesa mencela dan bersikap keras kepadaku, dengan menuduh aku lalai dalam menunaikan kewajibanku terhadap Allah. Betapa diriku mengingkari perbuatan mereka dan aku selalu menasihati mereka. Namun, mereka telah menganggap aku lemah karena sendirian; sehingga mereka tidak menghiraukan ucapanku, bahkan hampir saja mereka membunuh diriku.

Selanjutnya, Harun mengajukan pembelaan dirinya, Wahai anak ibuku, janganlah engkau mencela dan bersikap keras kepadaku, sehingga membuat musuh-musuhku gembira melihatku. Dan janganlah engkau golongkan aku ke dalam golongan orang yang menganiaya diri sendiri, yakni mereka yang menyembah patung anak sapi. Dan jangan pula engkau marah kepadaku seperti engkau marah kepada mereka, dan menghukum aku seperti engkau menghukum mereka, karena aku sendiri bukanlah

:: repository.unisba.ac.id ::

termasuk golongan itu.

Al-Maraghi (IX, 1974: 72) menggarisbawahi, inilah kiranya yang merupakan dalil bahwa Harun tidak sehebat Musa dalam memiliki kemauan yang membaja, (*irâdah* yang kuat), dan bersikap tegas dalam menghadapi segala perkara.

Dalam hal ini kiranya tidak ada perbedaan pendapat antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab.

Sikap Musa dan Harun yang berbeda menunjukkan perbedaan watak kedua nabi tersebut. Nabi Musa adalah orang yang keras dan tegas menghadapi perbuatan sesat yang dilarang Allah. Sedangkan Nabi Harun adalah orang yang lemah lembut dan tidak mau menggunakan kekerasan dalam menghadapi perbuatan tersebut.

Pengaruh dari sikap Nabi Harun yang lemah lembut ini dapat menjinakkan hati Nabi Musa, sebagaimana firman Allah dalam ayat berikutnya,

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang". (QS Al-A'râf [7]: 151)

Setelah mendengar jawaban Nabi Harun tersebut, lembutlah hati Nabi Musa. Beliaupun berkata, seraya berdoa, "Wahai Tuhanku, ampunilah aku atas perbuatanku yang keras dan kasar, dan ampunilah segala kelemahan saudaraku, Harun, sebagai wakil dan penggantiku dalam bertindak terhadap kaumku yang sesat. Dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, karena Engkaulah Tuhan Yang Maha Rahim terhadap hamba-hamba-Mu. Engkau lebih rahim dari siapa pun yang rahim.

Dengan tegas ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Harun as benar-benar bersih dari dosa pembuatan patung anak sapi, sebagaimana tampak dalam ucapannya yang dengan tegas beliau menyanggah dan menolaknya. Sungguh Allah telah memberikan ampunan kepadanya.

Ayat ini sekaligus meluruskan kekeliruan yang terdapat dalam Taurat yang menuduh Harun-lah yang telah membuat patung anak sapi bagi mereka (Al-Zuhaili, IX, 1991: 103).

:: repository.unisba.ac.id ::

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'râf ayat 150-151, antara lain:

(1) Setelah Nabi Musa menyaksikan perbuatan kaumnya menyembah patung anak sapi, maka timbullah rasa kesedihan dan kemarahan yang campur aduk dan sangat kentara kepada Nabi Harun. Sebab, Nabi Musa mengira bahwa saudaranya, Harun as, tidak melakukan tindakan apa pun terhadap kaumnya yang sesat.

(2) Tabiat manusia berbeda-beda. Di antara mereka ada yang cepat, tegas, dan menggebu-gebu, seperti halnya Nabi Musa manakala kebenaran terusik, sehingga ia dengan segera tampil untuk meluruskannya. Di samping itu, ada pula manusia yang tenang, lembut, dan halus, seperti halnya Nabi Harun dalam menghadapi persoalan yang sama. Sebenarnya Nabi Harun pun sama-sama menolak kesesatan kaumnya, namun tidak dihadapinya dengan frontal dan radikal.

(3) Perbuatan Nabi Musa as melempar *laûḥ-laûḥ* (dari Taurat) dan menjambak ubun-ubun Nabi Harun adalah perbuatan spontanitas, karena saking kesal, menyesal, dan terkejutnya, bercampur dengan kesedihan yang luar biasa, atas perbuatan yang dilakukan kaumnya. Mereka benar-benar telah melakukan tindakan keterlaluan, yaitu melakukan dosa yang paling besar, yang akan mengundang kemarahan dan kutukan dari Tuhannya.

(4) Setelah Nabi Harun menjelaskan duduk persoalannya, maka Nabi Musa pun luluh hatinya, seraya memohon ampunan kepada Allah serta berdoa agar keduanya selalu berada dalam kasih sayang-Nya.

(5) Ayat di atas menegaskan pula, Nabi Harun tidak terlibat sedikit pun dalam perbuatan syirik dengan membuat patung anak sapi yang disembah kaumnya. Bahkan sebaliknya, Nabi Harun telah berusaha mencegah perbuatan kaumnya, namun metode atau cara yang dilakukan berbeda dengan Nabi Musa.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Balasan bagi Penyembah Patung Anak Sapi dan Diterimanya Taubat Orang-orang yang Bertaubat (QS Al-A'râf [7]: 152-153)

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ ٱلۡعِجۡلَ سَيَنَالُهُمۡ غَضَبٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَذِلَّةٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُفۡتَرِينَ ١٥٢ وَٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِهَا وَءَامَنُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٥٣

(152) Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan; (153) Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-A'râf [7]: 152-153)

Latar dan Konteks

Hubungan ayat-ayat berikut ini dengan ayat-ayat sebelumnya sangat jelas sekali. Pada ayat-ayat yang lalu, Allah Swt menerangkan teguran Nabi Musa as kepada saudaranya Nabi Harun as kemudian ia memohon ampunan untuk dirinya dan saudaranya. Maka, dalam ayat-ayat berikut ini, Allah Swt menceritakan balasan bagi orang-orang zalim yang telah menjadikan patung anak sapi sebagai sembahan, dan diterimanya taubat bagi orang-orang yang bertaubat (Al-Zuhaili, IX, 1991: 106).

Penjelasan Ayat

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ ٱلۡعِجۡلَ سَيَنَالُهُمۡ غَضَبٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَذِلَّةٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُفۡتَرِينَ ١٥٢

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan. (QS Al-A'râf [7]: 152)

:: repository.unisba.ac.id ::

Kata *al-ghadhab* artinya kemurkaan, dan yang dimaksud di sini adalah perintah bagi mereka untuk bunuh diri atau saling membunuh satu sama lain, sebagaimana tertera dalam Surah Al-Baqarah (Al-Zuhaili, IX, 1991: 105).

Kata *al-dzdzillah* adalah kehinaan, menurut Al-Maraghi (IX, 1974: 74), maksudnya adalah suatu perasaan rendah diri yang mencengkeram, dan terhina di hadapan orang banyak. Pendapat lain menyatakan, kehinaan yang dialami ketika berhala mereka dibakar dan dikaramkan ke dalam lautan, sedangkan mereka sendiri tidak sanggup mencegahnya.

Pada pangkal ayat Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia.* Maksudnya, sesungguhnya Bani Israil yang selalu berambisi keras untuk menyembah patung anak sapi ketika Nabi Musa tidak ada, seperti Samiri dan para pengikutnya, bakal menerima azab yang sangat keras dari Tuhannya. Taubat mereka tidak akan diterima Allah, kecuali apabila mereka bunuh diri atau saling membunuh satu sama lain.

Sebagaimana dijelaskan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2): 54:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Di samping azab yang akan ditimpakan tersebut, apabila mereka tetap tidak mau bertaubat, maka kehinaan dan kesusahan akan ditimpakan kepada mereka dengan terusirnya dari negeri mereka yang aman dan tenteram.

Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam Surah Al-Baqarah (2): 61,

…Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah....

Pada penghujung ayat Allah berfirman, *Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan*. Artinya, setiap orang yang membuat-buat kebohongan dalam agama Allah,

:: repository.unisba.ac.id ::

termasuk orang yang berbuat bid'ah yang menyalahi perintah Allah dan rasul-Nya, balasannya adalah murka Allah dan kehinaan yang diterimanya di dunia.

Al-Zuhaili (IX, 1991: 107) mengutip sebuah riwayat dari Abu Qulabah Al-Jarami, ketika membaca ujung ayat ini, ia berkata, "Demi Allah, ayat ini berlaku bagi semua orang yang membuat kebohongan dalam agama sampai datangnya hari kiamat."

Kemudian pada ayat berikutnya Allah berfirman,

وَٱلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِهَا وَءَامَنُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٥٣

Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-A'râf [7]: 153)

Artinya, orang-orang yang berbuat kejahatan, maksiat, kemungkaran, dan yang paling besar adalah kekufuran dan kemusyrikan, kemudian bertaubat dan kembali ke jalan Allah, dan benar-benar telah melepaskan kejahatan dan kemaksiatannya, lalu beriman dengan ikhlas dan memelihara keimanannya, dibarengi amal saleh, maka sesungguhnya Tuhanmu, ya Muhammad, Maha Pengampun. Allah akan menutupi dosa-dosa mereka, dengan kasih sayang-Nya. Kebaikan mereka dibalas dengan sepuluh kali lipat.

Al-Zuhaili (IX, 1991: 107) mengutip sebuah riwayat ketika Ibnu Mas'ud ditanya tentang seorang laki-laki yang berzina dengan seorang perempuan. Lalu, mengawininya. Beliau membaca ayat ini (Al-A'râf [7]: 153) sampai sepuluh kali. Beliau tidak memerintahkan kepada mereka, dan tidak pula melarang mereka.

Makna yang dapat dipetik bahwa setiap orang harus segera bertaubat dari perbuatan jahatnya. Pertama-tama, yang harus dilakukan adalah segera menghentikan dan meninggalkan perilaku jahatnya, kemudian bergegas kembali ke jalan Allah, lalu beriman kepada-Nya dengan setulus tulusnya, membenarkan dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt.

Juga, ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa semua keburukan dan kejahatan dapat diampuni dengan melalui pintu taubat. Ini adalah

:: repository.unisba.ac.id ::

berita gembira yang sangat besar bagi orang-orang yang berdosa.

Hikmah dan Pesan

Dari kedua ayat di atas, ada dua prinsip penting yang dipetik sebagai hikmah dan pesan, yaitu: *pertama*, prinsip keadilan dengan adanya siksaan; *kedua*, prinsip rahmat kasih sayang Allah dengan diterimanya taubat dari orang yang berbuat jahat dan maksiat.

Prinsip keadilan. Bagi orang yang musyrik dengan mengambil tuhan selain Allah, sebagaimana yang dilakukan Bani Israil ketika Nabi Musa tidak ada, maka perbuatan zalim seperti itu selayaknya mendapatkan murka Allah berupa kehinaan di dunia dan azab yang pedih di akhirat kelak.

Prinsip rahmat dan kasih sayang Allah. Allah Swt senantiasa menerima taubat seluruh umat yang berbuat dosa dan kemaksiatan, manakala orang-orang itu benar-benar melakukan taubatnya dengan penuh keimanan, kembali kepada ajaran agamanya yang benar, serta berbuat baik dan selalu beramal saleh.

***

Akhir Kisah Patung Anak Sapi (QS Al-A'râf [7]: 154)

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِى نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang- orang yang takut kepada Tuhannya. (QS Al-A'râf [7]: 154)

Latar dan Konteks

Pada ayat yang lalu Allah Swt menerangkan sikap Nabi Musa yang marah dan kaumnya terbagi menjadi dua kelompok: (1) kelompok yang tetap kukuh menyembah berhala anak sapi, sedangkan (2) kelompok yang segera bertaubat dari perbuatan sesatnya. Maka pada ayat berikut ini, Allah Swt menerangkan sikap Nabi Musa setelah reda dari tanda-tanda kemarahannya.

:: repository.unisba.ac.id ::

Penjelasan Ayat

Kata *sakata* atau *sakana* (Jalalain, 1990 : 169) artinya diam. Kata *al-sukun* artinya tidak bicara, dan dikaitkan dengan *al-ghadhab* (marah) menunjukkan sosok manusia yang kuat dan memiliki kepemimpinan yang hebat dan berwibawa.

Setelah Nabi Musa tenang dan kembali reda dari amarahnya, lantaran mayoritas kaumnya turut bertaubat, maka beliau mengumpulkan *laûh-laûh* yang berserakan itu dan menyalinnya menjadi Kitab Taurat yang mengandung petunjuk dan bimbingan dari Allah bagi kaumnya, bagi siapa pun yang takut kepada-Nya, dan selalu mengharapkan rida-Nya.

Laûh-laûh itu dilemparkan dari tangan beliau, disebabkan kemarahannya yang sangat memuncak ketika melihat kaumnya menyembah patung anak sapi. Puncak kemarahannya semata-mata karena membela agama Allah dan sangat takut akan azab-Nya yang akan menimpa mereka. Namun, karena keluasan rahmat dan kasih sayang Allah Swt, mereka pun masih diberi kesempatan untuk bertaubat, sehingga mereka terlepas dari azab-Nya.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'râf ayat 154, antara lain:

(1) Kelembutan adalah rajanya akhlak. Ketika reda dari amarahnya, lalu Nabi Musa segera mengambil *laûh-laûh* yang berserakan dan menyalinnya menjadi sebuah Kitab Taurat, kemudian mempelajari isi kandungannya yang sarat dengan petunjuk kebenaran dan peringatan atas kesesatan, serta rahmat dan azab yang sangat bermanfaat bagi mereka yang takut kepada Tuhannya.

(2) Di dalam Taurat terdapat pula tentang hukum-hukum yang mengandung syariat Allah yang diterapkan kepada Bani Israil. Itulah ketetapan-ketetapan Allah yang harus diterapkan sepanjang kehidupan Nabi Musa bersama kaumnya.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Musa Memilih Tujuh Puluh Orang untuk Memohon Taubat bagi Kaumnya (QS Al-A'râf [7]: 155)

وَٱخۡتَارَ مُوسَىٰ قَوۡمَهُۥ سَبۡعِينَ رَجُلٗا لِّمِيقَٰتِنَاۖ فَلَمَّآ أَخَذَتۡهُمُ ٱلرَّجۡفَةُ قَالَ رَبِّ لَوۡ شِئۡتَ أَهۡلَكۡتَهُم مِّن قَبۡلُ وَإِيَّيَۖ أَتُهۡلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآۖ إِنۡ هِيَ إِلَّا فِتۡنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهۡدِي مَن تَشَآءُۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَاۖ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡغَٰفِرِينَ ١٥٥

Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang- orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik." (QS Al-A'râf [7]: 155)

Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya diterangkan bahwa setelah Nabi Musa reda dari amarahnya, kemudian mengumpulkan *laûh-laûh* yang berserakan, lalu mempelajarinya sehingga didapatkan petunjuk dan rahmat yang sangat berharga darinya. Maka, ayat berikut ini merupakan keterangan lanjutan atas apa yang terjadi ketika Nabi Musa bermunajat bersama pengikut pilihannya di bukit Thur. Selepas percakapan dengan Tuhannya, tiba-tiba bukit itu berguncang dengan dahsyatnya, lantaran mereka, para pengikut Nabi Musa, bersikukuh ingin melihat Tuhannya.

Penjelasan Ayat

Kata *al-rrajfah* berarti goncangan hebat yang membawa kepada kebinasaan (Fairuz Abadi, t.t.: 139), maksudnya adalah siksaan (azab) yang membawa maut menimpa mereka.

:: repository.unisba.ac.id ::

Kata *al-fitnah* mengandung makna ujian dan cobaan dengan beraneka macam bentuk yang dirasakan sangat berat bagi yang menerimanya. Menurut Jalalain (1990: 169), timbulnya fitnah akibat perbuatan orang-orang yang bodoh *(al-sufaha).*

Kata *al-walî* berarti yang mengurus dan menanggung keperluan orang lain.

Pada pangkal ayat Allah Swt berfirman, *Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan.* Menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 112-113), Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Musa agar memilih 70 orang laki-laki pilihan terbaik dari kaumnya untuk memenuhi perjanjian yang ditentukan waktunya oleh Allah Swt di bukit Thursina. Sesampainya di bukit itu mereka pun diperintahkan untuk berpuasa, bersuci, dan membersihkan pakaian mereka, kemudian bermunajat.

Di waktu lalu sebelum menyembah berhala anak sapi, mereka pernah meminta Nabi Musa untuk bisa melihat Tuhan. Ketika mereka berada di bukit Thursina ini permintaan itu diulang kembali. Setelah mendengarkan percakapan Nabi Musa dengan Tuhannya, mereka berkata, "Ya Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah secara nyata."

Kemudian pada ayat berikutnya Allah berfirman, *Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini.* Maksudnya, selepas mereka menuntut Nabi Musa agar dapat melihat Allah secara nyata, maka tiba-tiba berguncanglah gunung itu dengan hebatnya (Al-Syaukani, t.t.: 251), sehingga ketujuh puluh Bani Israil pilihan Nabi Musa itu mati semua.

Nabi Musa pun sangat ketakutan dengan kematian mereka. Beliau menangis dan segera berdoa, "Ya Allah, ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat berharap, seandainya kehendak-Mu untuk membinasakan mereka dan diriku tentu akan terjadi sebelum mereka keluar bersamaku ke tempat ini."

Al-Maraghi (IX, 1991: 78) menjelaskan alasan Musa as, dengan demikian aku tidak akan mengalami kesulitan menghadapi kaumku nanti, karena mereka tentu akan menuduh, Kamu pergi bersama orang-orang pilihan terbaik di antara kami hanyalah untuk membinasakan mereka. Padahal, apabila peristiwa ini belum Engkau lakukan, tentu aku akan memohon kepada-Mu, agar ini jangan Engkau lakukan sekarang.

Para ahli tafsir berbeda pendapat, apakah kepergian Nabi Musa

:: repository.unisba.ac.id ::

bersama tujuh puluh orang pilihan Bani Israil ke bukit Thursina itu setelah mereka menyembah patung anak sapi dengan maksud khusus untuk bertaubat kepada Allah? Ataukah sama waktunya dengan waktu ketika memohon kepada Allah agar Dia memerlihatkan diri-Nya dengan jelas?

Apabila diperhatikan dari susunan ayat dan urutan kisah Nabi Musa dalam Surah Al-A'râf ini, tentu dapat disimpulkan bahwa kepergian Nabi Musa bersama tujuh puluh orang pilihannya ini adalah setelah Bani Israil menyembah patung anak sapi. Tegasnya, itu terjadi setelah kepergian Nabi Musa menemui Tuhannya ke bukit Thursina selama empat puluh hari empat puluh malam dengan membawa *alwâh* tersebut.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'râf ayat 155, antara lain:

(1) Nabi Musa telah memilih tujuh puluh orang Bani Israil untuk bermunajat dan bertaubat kepada Tuhannya di Bukit Thursina, sebagaimana yang telah dijanjikan.

(2) Seorang Mukmin wajib beretika yang baik kepada Allah dan tidak mengikuti ajaran orang-orang yang mengingkarinya. Berkenaan etika itu, terdapat contoh yang keliru pada tujuh puluh orang dari Bani Israil yang mendengarkan munajat Musa as dengan Allah. Mereka meminta untuk melihat Allah. Allah membinasakan mereka dengan gempa yang sangat dahsyat.

(3) Allah Swt menciptakan potensi pada setiap manusia, yang mendorongnya kepada petunjuk ataupun kesesatan. Maka, setiap manusia harus memohon petunjuk kepada Allah dan berdoa agar dijauhkan dari kesesatan, dan selalu bertaubat dari berbagai kesalahan dan dosa.

(4) Ajaran dan pedoman hidup, serta segala aktivitas yang bertentangan dengan syariat merupakan ajaran yang tercela dan terbelakang. Al-Quran memberikan istilah bagi orang-orang yang mengamalkan ajaran menyimpang syariat itu, termasuk kepada kalangan *sufaha* (orang-orang yang bodoh).

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Doa Nabi Musa dan Ikatan Risalahnya dengan Kerasulan Nabi Muhammad Saw (QS Al-A'râf [7]: 156-157)

وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ ١٥٦ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلۡأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكۡتُوبًا عِندَهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓۙ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٥٧

(156) Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami;" (157) (Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang beruntung. (QS Al-A'râf [7]: 156-157)

:: repository.unisba.ac.id ::

Latar dan Konteks

Pada ayat yang lalu, Allah Swt menerangkan bahwa Nabi Musa memilih tujuh puluh orang pilihan dari kaumnya untuk bermunajat di bukit Thursina. Namun, para pengikutnya itu tidak kuat menghadapi cobaan sehingga mereka tetap mendesak Nabi Musa agar Tuhan memerlihatkan Zat-Nya. Akibatnya, Allah menurunkan azab kepada mereka.

Ayat-ayat berikut ini menerangkan permohonan Nabi Musa, agar diberikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta isyarat bakal datangnya nabi dan rasul penutup, yakni nabi yang *ummî*. Itulah Nabi Muhammad yang menyuruh berbuat baik dan melarang kemungkaran, menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk, serta menghilangkan beban-beban syarak yang memberatkan umatnya.

Penjelasan Ayat

وَٱكۡتُبۡ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِنَّا هُدۡنَآ إِلَيۡكَۚ قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنۡ أَشَآءُۖ وَرَحۡمَتِي وَسِعَتۡ كُلَّ شَيۡءٖۚ فَسَأَكۡتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤۡمِنُونَ ١٥٦

(156) Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (QS Al-A'râf [7]: 156)

Kata *al-hasanah:* kebaikan, maksudnya kebaikan di dunia dengan memperoleh kesehatan, rezeki yang berlimpah, kemerdekaan, kejayaan, dan kemenangan. Sedangkan Al-Fairuz Abadi (t.t.: 139) menegaskan, *hasanah* (kebaikan) di dunia itu adalah ilmu, ibadah, dan selalu memelihara diri dari dosa, dan *hasanah* (kebaikan) di akhirat adalah kebaikan surga dengan berbagai kenikmatannya.

Kata *hâda-yahûdu* artinya bertaubat (Jalalain, 1990: 170) dan kembali kepada jalan kebenaran.

Ayat ini diawali dengan doa Nabi Musa tatkala dia menyaksikan goncangan hebat di bukit Thursina seraya berucap, *Dan tetapkanlah untuk*

:: repository.unisba.ac.id ::

Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. Tegasnya, Musa as meminta ditetapkan keselamatan dari berbagai gangguan yang tidak menyenangkan, seperti penyakit dan sejenisnya; memperoleh kebaikan hidup di dunia dengan berlimpahnya nikmat dan karunia kesehatan, serta rezeki yang lapang; memiliki kedudukan yang layak seperti halnya hak kemerdekaan dan kekuasaan; dan juga agar ditetapkannya untuk mendapatkan pahala di akhirat kelak dengan dimasukkannya pada kelompok penghuni surga.

Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang Muslim, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2): 201,

... Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.

Kemudian pada ayat selanjutnya, Nabi Musa menyatakan, *Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau* atas segala kelalaian yang telah kami perbuat. Kami sangat menyesal atas perbuatan kaumku yang telah menjadikan patung anak sapi sebagai sembahan, dan atas kelancangan kami dengan memohon untuk dapat melihat-Mu, dan berbagai kebodohan dan ketololan yang kami lakukan. Sekarang kami benar-benar kembali kepada keimanan yang disertai dengan amal perbuatan baik dan terpuji.

Kemudian Allah Swt berfirman, *Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.* Al-Zuhaili (IX, 1991: 118) menerangkan, sesungguhnya azab Allah akan menimpa siapa pun yang dikehendaki-Nya dari kalangan orang kafir dan pendurhaka. Sedangkan rahmat Allah jauh lebih besar dari pada murka-Nya. Azab Allah ditimpakan sesuai dengan tertib dan sifat keadilan-Nya.

Akan tetapi, rahmat Allah meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dan seandainya rahmat-Mu itu tidak dilimpahkan kepada siapa saja, tentu akan binasalah setiap orang kafir dan pendurhaka, begitu dia selesai melakukan dosa dan kekafirannya. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam Surah Fâthir (35): 45,

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini....

Kemudian pada penghujung ayat, Allah Swt berfirman, *Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.*

:: repository.unisba.ac.id ::

Maksudnya, menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 119), Allah Swt menyebutkan bahwa yang berhak menerima rahmat-Nya itu adalah seperti halnya umat Muhammad Saw yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

(1) Orang-orang yang selalu bertakwa (menjaga diri) dari perbuatan syirik, maksiat, dan dosa.

(2) Orang-orang yang selalu menyucikan dirinya dengan menunaikan zakat, baik zakat jiwa, seperti zakat fitrah maupun zakat harta. Dengan disebutkannya zakat secara khusus adalah sebagai pengobatan bagi penyakit kebiasaan/tabiat. Seperti halnya orang-orang Yahudi dan bangsa lainnya yang telah mendarah daging mencintai harta kekayaan di atas segala-galanya. Pada dasarnya, jiwa seseorang selalu merasa senang dengan sifat kekikiran.

(3) Orang-orang yang beriman, yakni mereka yang membenarkan semua ayat-ayat Allah yang menunjukkan pada ke-Esaan-Nya, serta menjalankan syariat dan membenarkan para utusan-Nya. Ajaran Islam bersifat *rahmatan li l-'âlamîn*, rahmat bagi segenap manusia yang tidak ada sekat bangsa, suku, dan warna kulit. Kesemuanya berhak memperoleh rahmat Allah dengan seluas-luasnya,

Sebagaimana Al-Zuhaili (IX, 1991: 123-124) mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Daud bersumber dari Jundub Ibnu Abdullah Al-Bajali. Seorang Arab Badui datang lalu mengikat untanya dengan sebuah tali. Kemudian dia shalat di belakang Rasulullah Saw. Sesudah itu dia melepaskan tali unta dan menaikinya seraya menyeru, "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, jangan sertakan seorang pun yang lain dalam rahmat kami itu." Lantas Rasulullah Saw bersabda, "Apakah kalian akan mengatakan bahwa orang ini yang tersesat ataukah untanya? Tidakkah kalian mendengar ucapannya?" Para sahabat menjawab, "Ya, kami mendengarnya." Kemudian Rasulullah Saw bersabda, "Sungguh kamu telah menyempitkan rahmat Allah yang luas itu. Sesungguhnya Allah menciptakan seratus rahmat. Allah turunkan satu rahmat-Nya, sehingga ciptaan-ciptaan-Nya berupa jin, manusia, dan binatang dapat saling berkasih sayang. Allah simpan sembilan puluh sembilan rahmat-Nya. Apakah kalian akan mengatakan, orang itu yang tersesat ataukah untanya (HR Ahmad).

Imam Muslim meriwayatkan hadis yang bersumber dari Salman Al-Farisi bahwa Nabi Saw bersabda, "Allah Swt mempunyai seratus rahmat.

:: repository.unisba.ac.id ::

Lalu, Allah turunkan satu rahmat. Di antara bukti dari satu rahmat-Nya itu adalah ciptaan-ciptaan Allah saling mengasihi, bahkan binatang-binatang buas pun mengasihi anak-anaknya. Lantas Allah simpan sembilan puluh sembilan rahmat-Nya yang lain hingga hari kiamat."

Al-Maraghi (IX, 1974: 80-81) mengomentari bahwa disebutkannya zakat secara khusus ketimbang perbuatan-perbuatan baik lainnya, karena jiwa itu pada dasarnya adalah kikir. Timbulnya kekisruhan sosial merupakan akibat orang-orang yang enggan menunaikan zakat jauh lebih banyak jumlahnya ketimbang orang yang enggan mengerjakan perbuatan-perbuatan lain dalam hal ketaatan kepada Allah.

Di samping itu, ia mengandung isyarat kepada orang-orang Yahudi yang telah mendarah daging sangat mencintai harta, dan teperdaya untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya, sehingga sedikit pun mereka tidak mau mengeluarkan hartanya di jalan Allah.

Pada ayat berikutnya Allah berfirman,

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلۡأُمِّيَّ ٱلَّذِي يَجِدُونَهُۥ مَكۡتُوبًا عِندَهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ يَأۡمُرُهُم بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَىٰهُمۡ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنۡهُمۡ إِصۡرَهُمۡ وَٱلۡأَغۡلَٰلَ ٱلَّتِي كَانَتۡ عَلَيۡهِمۡۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُواْ ٱلنُّورَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓۙ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٥٧

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang beruntung. (QS Al-A'râf [7]: 157)

:: repository.unisba.ac.id ::

Kata *al-nnabî,* menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 117), secara bahasa diambil dari kata *al-nnubuwwah,* artinya tempat yang tinggi, dan dari kata *al-nnaba* artinya berita penting dan terpuji. Sedangkan menurut syarak adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah, namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya.

Ini berbeda dengan rasul, yakni orang yang diberi wahyu oleh Allah dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Seorang nabi tidak disyaratkan memiliki syariat atau kitab tersendiri, karena bisa saja ia mengikuti syariat nabi dan rasul yang lainnya, seperti para nabi Bani Israil yang mengikuti Kitab Taurat.

Al-Qurthubi (VII, t.t.: 214) mengungkapkan. *Al-Ummî,* menurut Ibnu Aziz adalah tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca.

Ibnu Abbas ra berkata, nabi kalian adalah orang yang *ummî*, tidak bisa menulis, tidak bisa membaca, dan tidak bisa menghitung,

Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Ankabût (29): 48,

Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Quran) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya

Berdasarkan ayat ini ditetapkannya rahmat Allah secara khusus bagi orang-orang yang memenuhi ketiga sifat yang dijelaskan pada ayat sebelumya adalah mereka yang mengikuti agama Muhammad Saw. Sifat-sifat nabi dan rasul yang harus mereka ikuti itu secara teperinci menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 119-122) antara lain:

(1) Dia seorang nabi dan rasul yang *ummî*. Dia tidak bisa menulis dan tidak pula bisa membaca, dan ke-*ummî*-annya itu sekaligus menjadi ciri kenabiannya. Oleh karenanya, Al-Quran adalah mukjizat yang diturunkan Allah kepadanya. Bersama ke-*ummî*-annya, Al-Quran menyuguhkan ilmu yang sangat mumpuni (lengkap) dalam segi akidah, ibadah, politik (*siyâsah*), sosial, ekonomi, akhlak, dan perbuatan.

(2) Kedatangan Nabi Muhammad Saw, nama dan sifatnya telah tertera dalam Kitab Taurat dan Injil sebagaimana ditegaskan firman Allah pada ayat di atas, *yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.* Penggalan ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2): 146:

:: repository.unisba.ac.id ::

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).

Ketetapan akan datangnya nabi dan rasul Penutup terdapat pada Kitab Ulangan pasal 33, kemudian pada Injil Yohanes, pasal 15 dikatakan, *Jikalau Paraklet yang akan Ku-utus dari Bapak datang, yaitu ruh Kebenaran yang keluar dari Bapa. Ia akan bersaksi tentang Aku. Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku.*

Al-Maraghi (IX, 1974: 81) menjelaskan *"Paraklet"* adalah bahasa Ibrani maknanya "Ahmad" artinya "orang yang terpuji", sebagaimana dalam Al-Quran Allah Swt menyatakan tentang kisah Nabi Isa, di Surah Al-Shaff (61): 6,

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)…."

Dan dalam Kitab Kejadian pasal 49 ayat 10: *Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yahuda, atau pun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa.*

Kesimpulannya, menurut Ahli Kitab, baik umat Yahudi maupun Nasrani, semuanya telah memberitakan bakal datangnya Nabi Muhammad Saw. Mereka menceritakan kabar gembira tersebut dari kitab-kitab mereka. Oleh karenanya, tidak sedikit dari kalangan ulama Yahudi yang masuk Islam seperti Abdullah Ibnu Salam, dan dari kalangan ulama Nasrani seperti Tamim Al-Dari. Di samping banyak pula di antara mereka yang menyembunyikan dan mendustakannya.

(3) dan (4) Nabi itu menyuruh berbuat makruf dan melarang berbuat mungkar. Tegasnya nabi yang *ummî* itu hanya menyuruh pada kebaikan dan melarang pada keburukan. Sebagaimana Abdullah Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila kamu mendengar firman Allah: *Hai orang-orang yang beriman,"* maka pasanglah telingamu untuk mendengarkannya, karena ia memuat kebaikan yang kamu disuruh

:: repository.unisba.ac.id ::

untuk melakukannya, atau keburukan yang dilarang melakukannya. Dan yang paling terpenting adalah suruhan untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tidak menyekutukannya dengan yang lain. Sedangkan yang terpenting dari larangannya adalah menyembah selain kepada-Nya, sebagaimana ajaran seluruh para rasul yang diutus Allah sebelumnya.

Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Nahl (16): 36,
Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâgût,"

(5) dan (6) Bahwa nabi yang *ummî* itu *menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.* Tegasnya, dia menghalalkan untuk mereka makanan yang dirasakan baik dan berguna oleh perasaan siapa pun, sesuai dengan perintah Allah, *Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kalian.* Al-Baqarah (2): 57, 172; Al-A'râf (7) : 160; dan Thâhâ (20): 81, termasuk menghalalkan jenis-jenis binatang; *al-bahâim al-ssawâib, al-ham* dan sejenisnya yang pernah diharamkan Arab Jahiliyah.

Dan dia melarang untuk mereka makanan yang hati siapa pun merasa jijik memakannya, seperti bangkai, daging babi, darah yang mengalir, dan semua harta yang diperoleh dengan jalan yang tidak benar (hak), seperti riba, hasil suap atau gratifikasi, hasil korupsi, barang curian, barang hasil penipuan, dan sejenisnya.

Bahwa nabi yang *ummî* itu: *membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka,* yakni menghilangkan tuntutan yang sangat memberatkan, seperti: tuntutan *qishâhsh* dalam pembunuhan baik disengaja ataupun karena kelalaian tanpa adanya diyat; harus bunuh diri ketika bertaubat; memotong bagian badan yang berbuat jahat; memotong pakaian yang kena najis; dan diharamkannya mencari nafkah di hari Sabtu.

Ibnu Katsir (II, 1969: 254) mengomentari bahwa nabi yang *ummî* itu datang dengan membawa kemudahan dan kemurahan, sebagai mana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Al-Khatib bersumber dari Jabir, beliau bersabda, "Aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan pemurah."

Dan ketika Nabi Saw mengutus Mu'adz dan Abu Musa Al-Asy'ari ke Yaman, beliau bersabda, "Berilah kabar gembira dan janganlah

:: repository.unisba.ac.id ::

membuat orang benci, mudahkanlah jangan memersulit, dan berembuklah jangan berselisih."

Syariat Nabi Musa as yang diterapkan pada umatnya, Bani Israil, mengisyaratkan pada hukum-hukum yang berat, baik menyangkut hukum ibadat, muamalat, siksaan (pidana), maupun hukum sosial lainnya.

Lalu datanglah syariat Nabi Isa Al-Masih as yang meringankannya, terutama dalam hal urusan materi, akan tetapi dalam hukum-hukum yang menyangkut ruhani tetap keras.

Kemudian datanglah syariat yang bersifat pertengahan *(al-ddînu l-ttawâsuth)* yang penuh dengan kemurahan dan keramahan, yakni syariat Nabi Muhammad Saw sebagai syariat penutup yang menggantikan seluruh syariat yang terdahulu. Itulah syariat Islam.

Sebagaimana diisyaratkan Allah manakala umatnya berdoa dalam Surah Al-Baqarah (2): 286:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'râf ayat 156-157, antara lain:

(1) Surah Al-A'râf ayat 156 menerangkan betapa umum dan luasnya rahmat atau kasih sayang Allah yang tiada henti. Namun demikian, ayat itu pun mengkhususkan rahmat Allah bagi orang-orang yang bertakwa, menunaikan zakat, beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, rahmat-Nya tidak dapat diraih oleh umat Yahudi, Nasrani, dan umat-umat lainnya.

(2) Surah Al-A'râf ayat 157 menerangkan tentang keutamaan Rasulullah Saw dan umatnya. Beliau seorang yang mempunyai sifat-sifat teladan,

:: repository.unisba.ac.id ::

antara lain: seorang yang *ummî* (tidak bisa membaca dan menulis), sifat-sifatnya termaktub dalam Taurat dan Injil, berkewajiban melaksanakan amar makruf nahi mungkar, menghalalkan segala yang baik, mengharamkan segala yang buruk, serta membuang beban dan belenggu yang semula ada di pundak Bani Israil.

(3) *Tazkiyyatu l-nnafs* atau membersihkan diri dari dosa dapat diwujudkan dengan mengerjakan amal saleh dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

(4) Keutamaan bertakwa dan amar makruf nahi mungkar.

(5) Termasuk etika terhadap Nabi Muhammad Saw adalah menghormati dan memuliakannya, menolong agama, mengikuti ajaran Al-Quran yang dibawa olehnya, dan menghidupkan (mengamalkan) sunah-sunahnya.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Universalitas Risalah Islam (QS Al-A'râf [7]: 158)

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, (yaitu) nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk". (QS Al-A'râf [7]: 158)

Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya, diterangkan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki sifat-sifat yang termaktub dalam Kitab Taurat dan Injil. Demikian juga, dijelaskan bahwa orang-orang yang mengikuti risalah Nabi Muhammad Saw akan selalu memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan pada ayat berikut ini, Allah Swt menerangkan bahwa Islam mempunyai karakteristik yang istimewa, yaitu risalah yang universal (lengkap dan menyeluruh). Ia adalah sebuah risalah yang ditujukan secara umum dan luas bagi segenap umat manusia dan seluruh alam semesta.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw menyeru dan mengajak umat manusia untuk beriman kepadanya dan juga risalah yang dibawanya. Sebab, orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran beliau akan mendapatkan kebahagiaan yang sangat besar.

Penjelasan Ayat

Pada pangkal ayat Allah Swt berfirman yang artinya: *Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."*

Tegasnya, menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 128), katakanlah, ya

:: repository.unisba.ac.id ::

Muhammad, kepada seluruh umat manusia, baik Arab maupun lainnya, kulit putih maupun hitam, sesungguhnya aku ini rasul Allah yang diutus kepada kalian, bukan hanya kepada kaumku bangsa Arab, melainkan ke segenap umat manusia dalam kurun waktu sampai datangnya hari kiamat.

Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Anbiyâ` (21): 107,

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Surah Saba (34): 28,

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan….

Dan Al-An'âm (6): 19;

... Al-Quran ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Quran kepadanya....

Di samping itu, banyak pula hadis sahih yang menegaskan keumuman risalah Nabi Muhammad Saw yang ditujukan pada segenap umat manusia. Di antaranya, hadis yang diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, dan Nasa'i, yang bersumber dari Jabir Ibnu Abdullah dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Telah diberikan kepadaku lima hal yang belum diberikan kepada seorang nabi-pun sebelumku: (1) Aku diberi pertolongan dengan memasukkan rasa takut kepada musuhku dalam jarak perjalanan sebulan; (2) Bumi dijadikan bagiku sebagai masjid (tempat shalat) dan alat bersuci. Maka siapa saja dari umatku yang telah datang padanya waktu shalat, maka hendaklah ia shalat (di mana pun berada); (3) Dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku; (4) Diberikan kepadaku syafaat, dan (5) Nabi sebelumku hanya diutus sebatas kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada umat manusia seluruhnya."

Al-Qasimi (VII, 1978: 280) menukil sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim bersumber dari Abu Musa. Rasulullah Saw bersabda, "Demi diriku yang berada dalam genggaman-Nya, seseorang dari umat ini tidak menghiraukan seruanku, baik itu Yahudi maupun Nasrani, dan ia tidak beriman kepadaku, maka ia akan masuk neraka."

Kemudian pada penggalan ayat berikutnya Allah Swt menyipati diri-Nya, *yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi[7]; tidak ada Tuhan*

:: repository.unisba.ac.id ::

(yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 128), penggalan ayat ini mengandung tiga unsur pokok akidah, yaitu:

Pertama, tauhîd Rubûbiyyah, dengan mengimani bahwa Dia-lah Allah Yang Maha Esa yang menciptakan, memiliki, dan mengatur jagat raya, dan tidak ada sesuatu pun yang berserikat dengan-Nya.

Kedua, tauhîd Ulûhiyyah, dengan mengimani dan berbuat, bahwa tidak ada tuhan yang wajib disembah dan diibadahi selain Allah Yang Mahaesa, disertai dengan mengimani adanya risalah yang dibawa nabi penutup Muhammad Saw.

Ketiga, mengimani adanya hari berbangkit setelah kematian. Itulah makna yang terkandung dalam ungkapan hidup dan mati, siapakah yang menghidupkan dan siapa pula yang mematikan, tentu tidak akan ada yang bisa mengatur selain Allah Swt.

Penggalan ayat berikutnya Allah Swt lebih menegaskan lagi tentang prinsip-prinsip ketiga pokok ajaran agama di atas dengan firman-Nya, *Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya,* nabi *yang Ummî yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya).*

Tegasnya, berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw yang *ummî* yang diutus Allah kepada seluruh umat manusia. Dia mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah serta melerai permusuhan supaya mereka menjadi umat yang satu dengan terwujudnya persaudaraan umat manusia seluruhnya.

Al-Maraghi (IX, 1974: 85) menegaskan kembali bahwa nabi yang *ummî* ini, sebenarnya telah dikabarkan kedatangannya oleh seluruh nabi sebelumnya, karena dia-lah penyempurna ajaran yang dibawa mereka dalam memberi petunjuk kepada umat manusia.

Nabi yang *ummî* itu adalah nabi yang beriman kepada keesaan Allah dan kalimat-kalimat-Nya.

Menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 129), yang dimaksud dengan kalimat-kalimat-Nya itu adalah seluruh petunjuk yang terkandung dalam Kitab Taurat, Injil, dan Al-Quran yang memuat hukum-hukum serta petunjuk-petunjuk atas wujudnya Allah Swt, ke-Esaan-Nya, dan kekuasaan-Nya.

Pada penghujung ayat Allah Swt berfirman yang artinya:*"Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."* Allah Swt menyuruh umat manusia supaya beriman dan ber-Islam, yakni dengan mengikuti jejak nabi yang *ummî* dari segala apa yang ia lakukan dan yang ia ditinggalkan dalam perkara agama.

:: repository.unisba.ac.id ::

Perintah beriman dan mengikuti jejak Nabi Saw dengan berperilaku seperti halnya beliau dalam segala hal, tentu akan memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus, sedikit pun tidak akan bengkok. Ia sudah barang tentu akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak ada petunjuk yang benar selain yang telah ditetapkan Al-Quran, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan menurut ajaran agama, dan tidak ada kebahagiaan kecuali berpegang teguh serta mengikuti syariat nabi penutup, Muhammad Saw.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan yang terkandung dalam Surah Al-A'râf ayat 158, antara lain:

(1) Dengan universalitas risalah Nabi Muhammad Saw, beliau diutus kepada segenap umat manusia dan risalah yang dibawanya itu ditujukan secara luas bagi alam semesta.

(2) Allah Swt adalah Zat yang menghidupkan dan mematikan, Mahakuasa, Esa, tidak mempunyai sekutu dengan siapapun. Zat yang Mahakuasa membangkitkan mereka pada hari kiamat dan mengumpulkan segenap ciptaan-Nya. Dia adalah pencipta alam semesta dan mengatur segala urusannya. Dia yang menganugerahkan nikmat dan memberikan balasan atas perbuatan makhluk-Nya.

(3) Tiada kewajiban bagi makhluk kecuali beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya serta menjalankan syariat-Nya

(4) Hidayah atau petunjuk itu hanya didapatkan oleh individu, kelompok, maupun sebuah bangsa apabila mereka mengikuti ajaran risalah Nabi Muhammad Saw.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Ketaatan Umat Nabi Musa kepada Kebenaran dan Nikmat Allah kepada Bani Israil (QS Al-A'râf [7]: 159-160)

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

(159) Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan; (160) Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwâ. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri. (QS Al-A'râf [7]: 159-160)

Latar dan Konteks

Di ayat sebelumnya, Allah memberi dorongan kepada Bani Israil agar mengikuti agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw melalui jalan diturunkannya rahmat kepada mereka dan menyebut mereka sebagai orang-orang yang akan beruntung.

Di dalam ayat 159-160 Surah Al-A'râf ini, Allah Swt menjelaskan tiga hal tentang keadaan mereka: *Pertama*, mereka yang mengikuti Nabi Musa dengan sebenarnya *(haqq)* dan mengikuti juga Nabi Muhammad Saw.

:: repository.unisba.ac.id ::

Mereka mengikuti kebenaran itu dan memutuskan hukum dalam mengadili perkara dengan kebenaran tersebut. *Kedua*, mereka dibagi menjadi 12 suku/kabilah dengan 12 jumlah kelompok. *Ketiga*, terpancarnya dari batu sebanyak 12 buah mata air, sesuai jumlah kabilah mereka ketika meminta air kepada Nabi Musa as, dan mereka dinaungi dengan awan, serta Allah menurunkan *manna* (seperti madu yang turun dari langit dan menempel di dedaunan, sebagaimana turunnya salju atau embun) dan *salwâ* (burung kecil seperti puyuh) sebagai bahan makanan bagi mereka.

Penjelasan Ayat

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan. (QS Al-A'râf [7]: 159)

Maksud ayat di atas, menurut Al-Maraghi (IX, t.t.: 86), dari sekian banyak kaum Nabi Musa as terdapat sekelompok besar yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan kebenaran *(al-haqq)*, yang bersumber dari Allah Swt. Mereka juga memutuskan perkara di antara manusia dengan adil. Mereka tidak memakan riba dan uang sogokan.

Mereka itu berada di masa Nabi Musa as masih hidup. Dan ada pula di masa sesudah beliau wafat. Bahkan, setelah kitab Taurat yang asli dinyatakan hilang, dan ditemukannya naskah-naskah Kitab tersebut yang sudah disimpangkan, mereka tetap *istiqâmah* (konsisten) dengan kebenaran tersebut. Sebab, umat-umat yang besar itu tidak akan luput dari adanya ahli kebenaran dan keadilan.

Al-Qasimi (IX, t.t.: 2885) berkomentar, arah pembicaraan ayat ini adalah untuk menghindari adanya kesan bahwa rahmat dan ketakwaan itu hanya dikhususkan kepada pengikut Nabi Muhammad saja, dengan meniadakan kemungkinan aspek kebaikan dimiliki oleh kaum Nabi Musa terdahulu.

Di samping itu, hal ini merupakan penjelasan bahwa keadaan kaum Nabi Musa pun tidak semuanya buruk, sebagaimana yang dikesankan orang.

Ayat lain yang sejalan dengan ayat di atas, antara lain:

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf." Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (QS Âli 'Imrân [3]: 75)

Ada pula tiga ayat yang menjelaskan tentang Ahli Kitab yang baik-baik, yaitu:

(1) Ahli Kitab yang berjumpa dengan Nabi Saw, dan beriman kepada beliau. Ini terungkap dalam QS Al-Baqarah (2): 121,

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.

(2) Terungkap dalam penjelasan mengenai Ahli Kitab di zaman Nabi Musa as, yang mengikuti ajarannya dan ajaran nabi-nabi setelahnya, sampai pada masa kebangkitan terbesar (kenabian Muhammad Saw), sebelum dakwah diterima oleh mereka. Inilah ayat yang sedang kita tafsirkan.

(3) Ada pula yang mengandung dua-duanya, yakni terdapat dalam QS Âli 'Imrân 3: 113,

Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat).

Dalam pandangan Al-Zuhaili (IX, t.t.: 133), ketiga macam Ahli Kitab (Bani Israil) di atas merupakan pengelompokan orang-orang yang beriman, baik pada masa Nabi Musa maupun para nabi sesudahnya. Ini merupakan kesaksian dan pengakuan yang besar dari Allah bahwa ahli kebenaran dan keadilan itu akan selalu ada dalam setiap umat.

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ ....

Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar.... (QS Al-A'râf [7]: 160)

:: repository.unisba.ac.id ::

Maksudnya, Allah Swt membagi kaum Nabi Musa as, yakni: ada umat yang memberi petunjuk manusia kepada kebenaran dan memutuskan hukum secara adil; ada pula orang-orang yang zalim dan fasik.

Allah membagi mereka menjadi 12 kelompok yang disebut *asbath;* yaitu kelompok yang beranggota dalam jumlah besar, dan memiliki ciri atau peraturan khusus yang membedakannya dengan kelompok lain (Al-Zuhaili, IX, t.t.: 133).

... وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ ....

... dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing... (QS Al-A'râf [7]: 160)

Allah Swt telah mewahyukan kepada Nabi Musa as, ketika kaumnya meminta air kepadanya. Allah mengabulkan permohonan kaum Musa, dengan memukulkan tongkat kepada batu. Terpancarlah 12 mata air, dari batu itu, sesuai jumlah kelompok yang ada. Setiap kelompok/ kabilah memiliki mata air masing-masing, guna menjaga dari keramaian/ desak-desakan, dan terpelihara keteraturannya. Demikian, Al-Maraghi menjelaskan.

... وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَـٰمَ .....

... Dan Kami naungi mereka dengan awan .... (QS Al-A'râf [7]: 160)

Maksudnya, lanjut Al-Maraghi (III, t.t.: 89), Allah Swt menundukkan awan dan menggiringnya ke atas kepala mereka, sehingga menjadi naungan dari sengatan sinar matahari. Tanpa naungan awan, mereka tentu akan tersengat sinar matahari yang membakar di lembah Tih. Di lembah Tih tidak ada tanaman dan pepohonan yang dapat dijadikan tempat berteduh.

Selain itu, Allah pun menganugerahkan nikmat-Nya yang lain kepada Bani Israil:

:: repository.unisba.ac.id ::

... وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ ....

... dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwâ.... (QS Al-A'râf [7]: 160)

Allah memudahkan makanan dan minuman yang terbaik bagi mereka, yaitu *manna* (sesuatu yang menyerupai madu, rasanya manis, dan berwarna putih yang turun dari langit sebagaimana turunnya embun yang hinggap pada dedaunan di pagi hari). Berfungsi sebagai roti (makanan pokok) dan cukup untuk dimakan ribuan orang. Sedangkan *salwâ*, berupa burung puyuh atau sejenisnya, sebagai lauk-pauknya.

... كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ ....

... (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu.... (QS Al-A'râf [7]: 160)

Maksudnya, Allah menurunkan hal-hal yang disebutkan tadi, seraya berfirman kepada mereka, *Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah direzekikan kepada kamu sekalian*. Ini merupakan ungkapan peringatan agar mensyukuri pada segala yang telah diberikan Allah Swt.

... وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

... Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri. (QS Al-A'râf [7]: 160)

Allah Swt menyatakan kepada Bani Israil, jelas Al-Zuhaili (IX, t.t.: 134), bahwa mereka tidak menzalimi-Nya lantaran mengkufuri nikmat-nikmat itu. Akan tetapi, merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Sebab, apabila seorang *mukallaf* telah berani melakukan maksiat atau kezaliman, dia sebenarnya telah membahayakan diri sendiri.

Ini berarti dia telah menantang, untuk menjerumuskan dirinya kepada azab yang pedih. Apabila ia berani menzalimi dirinya sendiri, ia akan lebih kejam atau zalim lagi terhadap orang lain.

:: repository.unisba.ac.id ::

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hikmah dan pesan yang dapat dipetik, antara lain:

(1) Agama Islam tidak mengenal istilah fanatik. Allah Swt mengajari kita jalan kebenaran *(haqq)* dan keadilan dalam menyelesaikan urusan manusia. Ia adalah hukum yang asli dan abadi. Ini merupakan kesaksian yang besar dari Allah Swt kepada sekelompok Bani Israil yang menaati kebenaran dan keadilan, baik atas dirinya maupun orang lain.

(2) Oleh karena itu, mereka beriman kepada Nabi Musa dan nabi-nabi sesudahnya. Mereka memutuskan hukum dengan cara yang adil dan menyeru manusia kepada petunjuk yang benar. Keistimewaan ini berlaku pula pada umat Nabi Saw, seperti yang diberikan kepada umat Nabi Musa as.

(3) Allah membagi Bani Israil menjadi 12 kabilah/kelompok, karena mereka berasal dari 12 putra Nabi Ya'qub as. Allah membedakan dan memerlakukan hal seperti itu agar di antara mereka tidak saling mendengki, yang dapat berakibat pertumpahan darah.

(4) Selain itu, agar tidak menimbulkan perselisihan dan pertentangan kepentingan. Setiap kabilah menjadi dikenal, dapat dibedakan melalui pemimpin mereka. Ini tentu meringankan beban berat di pundak Nabi Musa as.

(5) Allah Swt menunjukkan kepada Bani Israil nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka, antara lain: memberi minum di lembah Sinai dan Tih yang terpancar dari mata-mata air yang berjumlah 12 sesuai dengan jumlah kabilah, sebagai mukjizat yang diterima Nabi Musa ketika memukulkan tongkat kepada batu; menaungi mereka dengan awan di atas kepala mereka; dan menurunkan *manna* dan *salwâ*. Allah membolehkan makanan yang baik-baik itu untuk mereka, dengan cara memudahkan untuk memperolehnya.

(6) Bani Israil, secara umum, tidak mensyukuri nikmat Allah dan menzalimi diri mereka sendiri dengan berbuat maksiat. Mereka itu adalah orang-orang fasik, lantaran keluar dari ketaatan kepada Allah Swt.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Perintah Allah Swt kepada Bani Israil untuk Menetap di Baitul Maqdis (QS Al-A'râf [7]: 161-162)

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ
وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٰٔتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾
فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ
رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

(161) Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami, dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik; (162) Maka orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka. (QS Al-A'râf [7]: 161-162)

Latar dan Konteks

Setelah menyebutkan berkali-kali keadaan Bani Israil dan beragam kenikmatan yang dianugerahkan-Nya, namun mereka tidak mensyukuri, malah menzalimi dirinya, Allah Swt lalu mengaitkan lagi sisi lain kemaksiatan atau kezaliman, serta menyalahi perintah-Nya yang mereka lakukan.

Tindakan mereka itu adalah penolakan atas perintah Allah agar mereka masuk dan tinggal di Baitul Maqdis dengan ucapan (yaitu mengucapkan kata *hiththatun*), dan perilaku tertentu saat masuk gerbangnya (berupa perilaku sujud).

Dengan demikian, *munâsabah* atau kaitan antar ayat ini sangatlah jelas, yaitu penjelasan tentang kezaliman mereka. Dua ayat di atas menutup penjelasan dengan memastikan sifat zalim yang bercokol di dada Bani Israil. (Al-Zuhaili, IX, t.t.: 136).

:: repository.unisba.ac.id ::

Penjelasan Ayat

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٰتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

(161) Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), "Diamlah di negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki." Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami, dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik; (162) Maka orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka. (QS Al-A'râf [7]: 161-162)

Menurut Al-Zuhaili (IX, 1991: 136), penjelasan tentang kisah ini telah diungkapkan pada QS Al-Baqarah (2): 58 dan 59. Bedanya hanya pada soal redaksional saja.

Ini dimaksudkan agar serasi dengan keindahan sastra Al-Quran dan kesempurnaan kemukjizatannya. Pengulangan kata atau redaksi saja tidak dapat dikatakan indah. Keindahan sastra Al-Quran menuntut substansi makna yang diungkapkan dalam berbagai susunan, redaksi, dan ungkapan kata yang berbeda-beda (bervariasi).

Al-Zuhaili, mengutip pendapat Al-Razi, menyebut adanya sembilan bentuk perbedaan redaksi di antara dua ayat di atas, namun (dengan syarat) tidak ada pertentangan makna antara ayat satu dengan lainnya, sebagai berikut:

1) Pada ayat yang sedang dibahas ini, Allah berfirman, *uskunû* (tinggal dan menetaplah), sedangkan pada Surah Al-Baqarah,*udkhulû* (masuklah kalian*).* Makna dari ungkapan *uskunû* jauh lebih bermakna, karena perintah menetap dan tinggal di sana menuntut orang itu untuk memasukinya, bukan sebaliknya. Siapa pun yang

:: repository.unisba.ac.id ::

menetap atau tinggal di satu tempat, ia tentu telah masuk dan bukan sebaliknya.

(2) Allah berfirman pada ayat ini, *wa kulû* (dan makanlah), sedangkan pada Al-Baqarah, Dia berfirman *fa kulû* (maka makanlah), karena makan itu akan dimulai setelah masuk (tempat). Adapun kata sambung wâ (artinya: dan) menunjukkan bahwa makan akan terjadi dan sejalan dengan keberadaannya di tempat, bukan sesudahnya.

(3) *Makanlah* dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah dengan tambahan kata *raghadan,* yakni secara bebas dan nikmat; sedangkan pada ayat di sini tidak disebutkan. "makan" bagi orang yang baru datang ketika mulai memasuki suatu tempat, merupakan makanan yang lezat dan memakannya dengan lahap. Adapun setelah tinggal dan menetap, gambaran makan seperti dilukiskan di atas tidak terjadi, kecuali jika telah benar-benar tengah lapar.

(4) Allah Swt mendahulukan ucapan *hiththatun* daripada perintah untuk masuk *(udkhul)*, sedangkan di ayat ini sebaliknya. Tiada masalah alam perbedaan kedua redaksi ini, karena kata *wâwu* di sini tidak menggambarkan susunan, urutan, atau tertib. Ini sama artinya: apakah mereka berdoa dulu kepada Allah, lalu menampilkan sifat rendah hati (dengan menundukkan kepala). Atau mereka menampilkan kerendahan hati terlebih dahulu, lalu memohon doa kepada Allah dengan ucapan *hiththatun.* Karena yang dimaksud adalah pengagungan Allah Swt, dan merendahkan hati dan khusuk.

(5) Firman Allah di sini adalah *naghfir lakum khathîâtikum,* sedangkan firman-Nya pada ayat Al-Baqarah adalah *naghfir lakum khathâyâkum.* Keduanya merupakan bentuk jamak (baik berbunyi *khathîâtikum* maupun *khathâyâkum*). Kedua ayat sama-sama mengisyaratkan ampunan dosa-dosa itu, mencakup dosa yang kecil dan yang besar.

(6) Dalam Firman Allah di sini digunakan kalimat *sanazîdu l-muhsinîn* tanpa *wâwu*, sedangkan pada Al-Baqarah digunakan kalimat *wa sanazîdu l-muhsinîn* dengan memakai *wâwu*. Kenyataannya memiliki makna yang satu dan sama. Hanya saja, tanpa menyebut *wâwu*, lebih menunjukkan pada tambahan kebaikan dan terbebasnya dosa setelah berdoa, sebagai rahmat dan keutamaan yang Allah berikan. Sedangkan yang dijanjikan itu ada dua hal, yaitu ampunan dan bertambahnya kebaikan.

:: repository.unisba.ac.id ::

(7) Di dalam ayat ini diungkapkan *fa arsalnâ 'alaihim rijzan.* Sedangkan di Surah Al-Baqarah, *fa anzalnâ 'ala l-lladzîna zhalamû,* maka pengertian menurunkan itu tidak mengesankan arti banyak. Sedangkan dengan kata *arsalnâ,* menunjukkan banyaknya dan penyebarannya yang luas. Allah seakan-akan menurunkan azab, yang awalnya berupa azab kecil, kemudian menjadikannya semakin banyak.

(8) Di sini Allah berfirman, *bimâ kânû yazhlimûn*. Firman-Nya di Surah Al-Baqarah adalah *bimâ kânû yafsuqûn*. Ini menjadi isyarat bahwa mereka memiliki dua sifat tersebut: mereka menzalimi diri sendiri di satu sisi, dan berbuat fasik, keluar dari ketaatan kepada Allah, di sisi lain. Kezaliman mengandung arti penyerangan terhadap pihak lain. Kefasikan mengandung arti keluar dari agama.

(9) Di dalam ayat ini ditambahkan kata *minhum* dalam firman-Nya, *fabaddala l-lladzîna dzalamû minhum*. Sementara itu, tidak demikian di Surah Al-Baqarah. Penambahan kata *minhum* di sini ditujukan untuk menegaskan penjelasan. Adapun makna *tabdîl* (pengubahan) di sini adalah keberanian mereka untuk menentang, baik dengan ucapan maupun perbuatan, tanpa melalui proses ijtihad dan perenungan yang panjang.

Makna umum yang dapat dipetik dari ayat ini, demikian Al-Zuhaili (IX, t.t.: 138), Allah Swt mengingatkan Bani Israil yang hidup semasa dengan Nabi Saw atas apa yang dilakukan oleh para pendahulu mereka. Kalau mereka rela dengan kelakuan pendahulunya, maka mereka termasuk tercela pula.

Allah sungguh telah memerintahkan mereka memasuki Baitulmaqdis atau negeri lainnya, dengan memohon kepada-Nya agar mengampuni dosa-dosa mereka, menampilkan sifat rendah hati dan khusuk kepada-Nya. Allah telah menjanjikan pula mereka dua hal, yaitu: pengampunan Allah dan ditambahinya kebaikan.

Meski demikian, tabiat Yahudi selalu menolak perintah Ilahi, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Mereka mestinya bersyukur atas anugerah atau nikmat-Nya yang memerintahkan mereka memasuki negeri itu dan memersilakan mereka menikmati makanan, minuman, dan buah-buahan.

Apakah akibat bagi mereka?

Akibatnya, Allah menimpakan azab dari langit, lantaran kezaliman

:: repository.unisba.ac.id ::

mereka atas dirinya, keluar dari ketaatan kepada-Nya, dan kesombongan mereka atas perintah-perintah-Nya.

Hikmah dan Pesan

Dari ayat yang telah diuraikan di atas, kita dapat mengambil hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Pelajaran dari kejadian ini sangatlah jelas, yaitu Allah Swt akan menghukum manusia atas dosa-dosa yang mereka lakukan.

(2) Hukuman di dunia merupakan hukuman awal dan akan disempurnakan di akhirat kelak.

(3) Alasan dari hukuman yang ditimpakan kepada mereka adalah kezaliman dan kefasikan mereka.

(4) Keutamaan Bani Israil tidak diragukan lagi, antara lain, banyaknya para nabi yang lahir dari mereka dan diunggulkan dari umat lain. Kini, mereka tidak diunggulkan lagi, karena telah menjatuhkan derajat mereka sendiri dengan melakukan penentangan terhadap perintah-perintah Tuhannya.

***

Alasan Orang Yahudi Menangkap Ikan pada Hari Sabtu dan Hukuman atas Pelanggaran Mereka (QS Al-A'râf [7]: 163-166)

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ
إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ
كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ
قَوْمًا ۙ ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ
ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾
فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

(163) Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air; padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik; (164) Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa;" (165) Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik; (166) Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina." (QS Al-A'râf [7]: 163-166)

Latar dan Konteks

Ayat-ayat di atas menyebutkan bentuk lain dari penentangan dan pembangkangan orang-orang Yahudi atas perintah Allah. Setelah menceritakan kisah kaum Yahudi ketika memasuki kota itu, kini Allah menceritakan kisah kaum Yahudi tentang alasan mereka menangkap ikan di hari Sabtu.

Kisah ini secara umum telah disebutkan dalam QS Al-Baqarah (2): 65 dan QS Al-Nisâ` (4): 47 dan 154, sebagai berikut:

Pertama,

Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina. (QS Al-Baqarah [2]: 65)

Kedua

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Quran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Dan ketetapan Allah pasti berlaku. (QS Al-Nisâ` [4]: 47)

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud," dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat." Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh. (QS Al-Nisâ` [4]: 154)

Kisah di atas disebutkan di sini dalam Surah Al-A'râf, yang diturunkan di Mekah sebelum Nabi Saw bertemu dengan salah seorang kaum Yahudi, yang merupakan mukjizat bagi beliau. Sebab, Nabi Saw adalah seorang *ummî* (yang tidak pandai membaca dan menulis), belum pernah belajar satu ilmu pun, dan tidak pernah mengetahui satu kitab pun.

Dengan demikian, pemberitaan beliau tentang kisah di atas menjadi mukjizat dan bukti bahwa itu semua bersumber dari wahyu Allah dan firman-Nya.

Faedah lain dari penuturan kisah ini merupakan peringatan bahwa penolakan terhadap Nabi Muhammad Saw dan segala mukjizat yang dibawanya bukan soal baru yang terjadi di zaman itu. Ini merupakan isyarat bahwa kekufuran dan penolakan yang terus menerus itu terjadi pada generasi terdahulu kaum Yahudi.

Kaum Yahudi dalam Lintasan Sejarah

Alkisah, kaum Yahudi diperintahkan Allah Swt untuk beribadah pada hari Jumat, sebagaimana diwajibkan kepada kita, umat Islam. Mereka meninggalkan perintah tersebut, dan memilih hari Sabtu sebagai gantinya.

Maka, mereka pun diuji dengan hari tersebut.

Allah mengharamkan mereka menangkap ikan di hari itu, dan memerintahkan mengagungkan hari Sabtu tersebut. Sementara, pada hari Sabtu itu, ikan yang besar-besar berdatangan. Saking banyaknya ikan tersebut permukaan air nyaris tidak terlihat. Di luar hari Sabtu, ikan-ikan itu tidak muncul di hadapan mereka. Hal itu berlangsung selama beberapa waktu.

Iblis kemudian datang menggoda dengan mengatakan, "Sebenarnya kamu sekalian hanya dilarang menangkap ikan itu pada hari Sabtu. Maka, buatlah telaga atau kolam besar dan giringlah ikan-ikan itu ke dalam kolam itu pada hari Sabtu, sehingga ikan-ikan itu tidak akan dapat keluar dari kolam tersebut. Dan kalian dapat menangkapnya pada hari Ahad."

Seorang laki-laki dari mereka mengambil seekor ikan, mengikat

:: repository.unisba.ac.id ::

ekornya dengan tali dan menambatkannya pada sebuah kayu di pinggir kolam. Selanjutnya, pada hari Ahad, ia membakar ikan itu, sehingga tercium oleh tetangganya, melihatnya di tungku pemilik ikan tersebut.

Sang tetangga mencoba mengingatkan, "Saya yakin Allah Swt akan mengazabmu karena pelanggaran ini."

Tapi, ketika orang itu tidak melihat kejadian atau musibah apa pun, ia mengambil dua ekor ikan di hari Sabtu berikutnya. Akhirnya, karena tidak terjadi azab apa pun, orang-orang pun berani menangkap ikan, memakan, dan menjual-belikannya. Mereka berjumlah tujuh puluh ribu orang.

Peristiwa tersebut membuat penduduk kampung itu terbagi tiga kelompok:

Pertama, mereka yang melarang dan tidak mau melanggar perintah Allah, sekitar dua belas ribu orang banyaknya. *Kedua,* mereka yang hanya memertanyakan mengapa tidak mengingatkan orang-orang itu. *Ketiga,* mereka yang membuat kesalahan.

Ketika mereka tidak mau menghentikan kegiatannya, orang-orang yang beriman berkata kepada mereka, "Kami tidak ingin tinggal bersama-sama dengan kamu sekalian."

Akibatnya, mereka membagi kampung itu menjadi dua wilayah dengan pagar. Kelompok orang yang beriman memiliki pintu tersendiri, sebagaimana orang-orang yang melanggar pun memiliki pintu sendiri.

Nabi Daud as melaknat tindakan mereka. Orang-orang yang mencegah tindakan mereka berkumpul di tempat pada suatu hari. Orang-orang yang melanggar tidak ada yang hadir.

Mereka membincangkannya dengan mengatakan bahwa terjadi sesuatu terhadap mereka yang melanggar itu. Mereka mencoba melihatnya.

Dan, tatkala dilihat, ternyata mereka yang melanggar itu telah menjadi monyet.

Hal itu dirasakan ketika mereka yang beriman membuka pintu gerbang kepada kelompok yang melanggar, memasuki wilayahnya. Monyet jadi-jadian itu mengenal manusia, sedangkan manusia tidak mengenal monyet jadi-jadian itu.

Monyet-monyet itu mendekati, dan mencium bajunya, serta menangis. Manusia yang beriman itu berkata kepada mereka, "Bukankah sudah kami larang perbuatan kalian?"

Monyet jadi-jadian itu menganggukkan kepalanya, menyetujui kebenaran ucapannya. Konon, menurut satu riwayat, orang-orang yang muda dari para pelanggar perintah Allah tersebut menjadi monyet,

:: repository.unisba.ac.id ::

sedangkan yang tua dari kalangan mereka menjadi babi (Al-Zuhaili, IX, t.t.: 141-142).

Dari Hasan Al-Bashri, ia berkata, "Mereka telah memakan ikan-ikan itu. Demi Allah, tidak ada makanan yang lebih menjijikkan dan lebih berat kehinaannya daripada makanan yang mereka konsumsi itu. Tidak pula makanan yang lebih panjang azabnya di akhirat daripada yang mereka makan.

"Demi Allah, tidaklah seekor ikan yang mereka ambil dan memakannya lebih besar dosanya di sisi Allah daripada membunuh seorang Muslim. Akan tetapi Allah telah menjadikannya sebagai waktu perjanjian. Sementara itu, hari kiamat lebih dahsyat dan pedih daripada yang lain." (Al-Kasysyaf, II: 584-585)

Penjelasan Ayat

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ ...

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut .... (QS Al-A'râf [7]: 163)

Menurut Al-Maraghi (IX, t.t.: 93), arah pembicaraan ini ditujukan kepada Nabi Saw agar menanyakan kepada Bani Israil tentang penduduk negeri Eilah, yang terletak di pinggir Laut Merah. Pertanyaan ini ditujukan untuk penegasan yang berisi kecaman, kutukan, serta penjelasan bahwa kekufuran dan penolakan Ahli Kitab kepada Nabi Saw bukanlah persoalan baru.

Para pendahulu mereka pun telah berani melakukan perbuatan dosa besar dan kemaksiatan yang keji. Mereka telah melakukan pelanggaran yang besar sebagaimana Allah telah kisahkan.

....إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ....

... ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat.... (QS Al-A'râf [7]: 163)

Maksudnya, Nabi Saw diperintahkan Allah Swt agar bertanya kepada Ahli Kitab tentang keadaan mereka yang melakukan pelanggaran pada hari Sabtu dan melanggar larangan menangkap ikan di hari tersebut.

:: repository.unisba.ac.id ::

... إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ ....

... ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air; padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka .... (QS Al-A'râf [7]: 163)

Ikan-ikan itu datang kepada mereka, terapung di permukaan air, pada hari mereka harus mengagungkannya (Sabtu): dengan tidak melakukan aktivitas apa pun kecuali beribadah kepada Tuhan. Itu semua terjadi sebagai bentuk ujian dari Allah untuk mereka. Sementara itu, di luar hari Sabtu, ikan-ikan itu tidak berdatangan.

Di dalam versi riwayat yang lain diterangkan, dikarenakan pada hari Sabtu biasanya tidak ada seorang pun yang berani menangkap ikan-ikan itu, ikan-ikan itu merasa aman dan muncul ke permukaan air. Ikan-ikan itu bersembunyi lantaran mengetahui kebiasaan orang-orang menangkapnya di hari-hari selain Sabtu.

Oleh karena itu, ketika orang-orang Yahudi itu melihat ikan itu bermunculan dan jumlahnya banyak pada hari Sabtu, mereka tergiur. Mereka mencari-cari alasan pembenaran atas perbuatan mereka (Al-Maraghi, t.t.: 93-94).

Di antara alasan untuk menghindari larangan itu, tambah Al-Zuhaili (IX, t.t.: 143), mereka membuat kolam-kolam di sekitar laut tersebut, yang dialiri air, dan menggiring ikan-ikan itu ke kolam. Pada hari Ahad, mereka menangkap ikan-ikan tersebut.

Dengan demikian, menurut mereka, tidak ada pelanggaran yang dilakukan pada hari Sabtu tersebut.

... ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

... Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik. (QS Al-A'râf [7]: 163)

Dengan berdatangannya ikan-ikan pada hari Sabtu seperti itu, Allah menguji dan memerlakukan mereka seperti orang yang sedang mengikuti ujian, guna menampakkan keadaan mereka yang sebenarnya. Ini dimaksudkan untuk menimbulkan konsekwensi pembalasan atas apa yang telah dibuatnya selama ini lantaran kefasikan mereka yang terus menerus

:: repository.unisba.ac.id ::

terhadap perintah Allah dan pelanggaran mereka atas batas-batas syariat-Nya.

Sunatullah telah berlaku bahwa barang siapa menaati Allah, ia akan dimudahkan oleh-Nya di dalam segala urusan dunia, dan melipatgandakan pahalanya di akhirat. Sebaliknya, barang siapa yang mendurhakai-Nya, Allah akan mengujinya dengan berbagai ujian.

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ ....

Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?" .... (QS Al-A'râf [7]: 164)

Maksudnya, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Saw menanyakan kepada mereka tentang keadaan penduduk kampung ketika sebagian mereka mengatakan ucapan di atas. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang melakukan pelanggaran larangan pada hari Sabtu itu hanya sebagian mereka, bukan seluruhnya. Penduduk kampung itu terbagi kepada tiga kelompok:

(1) Kelompok orang yang melakukan pelanggaran di hari Sabtu, sebagaimna diisyaratkan pada ayat pertama.

(2) Kelompok orang yang menasihati para pelanggar itu agar menghentikan tindakan pelanggaran mereka.

(3) Kelompok orang yang mencela kepada kelompok pemberi nasihat, dengan mengatakan, mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras? Maksudnya, Allah akan membinasakan mereka di dunia dan mengazab mereka di akhirat.

Orang-orang yang memberi nasihat itu beralasan, sebagaimana firman Allah pada penggalan ayat berikut:

...قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

... Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa." (QS Al-A'râf [7]: 164)

:: repository.unisba.ac.id ::

Kelompok orang yang menasihati mereka itu menjawab ucapan orang yang mencela mereka, kami menasihati kamu sekalian, agar kami mempunyai alasan pelepas tanggung jawab kepada Tuhan kalian daripada diam dan tidak melarang perbuatan mungkar.

Sebab, jika kami dituntut atas kewajiban untuk menegakkan nahi mungkar, maka kami akan menjawab bahwa kami telah melakukannya.

Akibatnya, kami akan terbebas dari tuntutan itu.

Kami juga berharap mereka dapat mengambil manfaat dari nasihat kami itu, sehingga mau menghentikan pelanggaran tersebut.

Alasan lainnya, kami tidak pernah berputus asa, mengharapkan mereka akan kembali ke jalan yang benar. Ini tentu berbeda dengan kalian yang telah berputus asa atas perilaku mereka (Al-Maraghi, IX, t.t.: 94)

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ ....

Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat.... (QS Al-A'râf [7]: 165)

Maksud ayat di atas, menurut Al-Maraghi (IX, t.t.: 95), ketika kelompok orang yang dinasihati itu mengabaikan peringatan orang-orang yang saleh, sehingga seperti orang yang melupakan nasihatnya, maka Allah Swt menyelamatkan kelompok orang yang mencegah mereka melakukan perbuatan buruk itu. Mereka yang diselamatkan Allah itu terbagi dua kelompok yang lainnya.

Dua kelompok yang diselamatkan itu diterangkan Al-Zuhaili (IX, t.t.: 144) sebagai berikut:

Kelompok pertama, orang yang melarang dan mengingkari perbuatan jahat itu adalah orang yang lebih tinggi derajatnya, karena telah melarang para pelanggar itu, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Maka, mereka secara tekstual disebutkan langsung kedudukannya dalam ayat ini. Adapun *kelompok kedua*, mereka yang hanya mengingkari perbuatan para pelanggar itu di dalam hatinya saja. Oleh karena itu, Al-Quran tidak menyebutkan mereka secara tersurat atau mendiamkannya. Mereka tidak berhak mendapat pujian yang tinggi, sehingga layak dipuji. Tetapi juga mereka tidak dapat disebut berbuat dosa, sehingga harus dicela.

وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

... dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (QS Al-A'râf [7]: 165)

Allah Swt menimpakan siksaan yang keras kepada orang-orang yang menzalimi diri sendiri, karena melakukan kefasikan terus menerus, seakan-akan telah menjadi karakter mereka.

Ringkasnya, tatkala orang-orang yang memberi peringatan itu memberikan peringatan, lalu orang-orang yang diberi peringatan tidak mengambil pelajaran, maka Allah Swt akan menyelamatkan mereka yang memberi peringatan dan menyiksa orang yang tidak menghiraukan peringatan.

Sunatullah telah berlaku: Allah tidak akan menghukum orang yang berbuat zalim di dunia atas setiap kezaliman yang terjadi, meskipun sedikit, baik sifat maupun frekuensinya. Ini diisyaratkan dalam firman-Nya sebagai berikut:

Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (QS Al-Nahl [16]: 61)

Akan tetapi, Allah Swt menghukum umat dan bangsa terdahulu di dunia ini sebelum nanti di akhirat, lantaran kezaliman yang ditampilkan secara terus menerus. Allah Swt berfirman,

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya. (QS Al-Anfâl [8]: 25)

Sebagaimana hal ini pernah terjadi kepada Bani Israil seluruhnya dengan dibinasakannya oleh kaum Babilon, kemudian (oleh) kaum Nasrani, dengan merampas kekuasaan mereka ketika kefasikan berkembang dan tersebar di mana-mana. Keberadaan orang-orang saleh di tengah-tengah mereka ternyata tidak dapat mencegah lagi datangnya hukuman Allah Swt.

Singkat kata, ayat ini menjelaskan kehancuran dan kebinasaan orang-orang zalim dan fasik di satu sisi. Di samping keselamatan orang-orang yang saleh yang mencegah mereka melakukan keburukan dan kemungkaran. Juga, Allah Swt mendiamkan atau tidak membicarakan kelompok orang yang mengingkari perbuatan orang-orang yang memberi nasihat atas nasihat dan pencegahan mereka.

:: repository.unisba.ac.id ::

Namun demikian, mereka pun termasuk orang yang selamat, karena mereka pun termasuk yang mengingkari tindakan para pelanggar di hari Sabtu itu dan memandang buruk perbuatannya. Buktinya, mereka tidak melakukan apa yang dilakukan para pelanggar tersebut. Mereka tidak terlibat dalam memberi larangan itu, lantaran keputus asaan nasihat mereka tidak akan diterima.

Di samping itu, mereka memiliki keyakinan bahwa para pelanggar larangan hari Sabtu itu sudah layak mendapatkan hukuman Allah, karena terus menerus melakukan kefasikan, sehingga nasihat apa pun tidak akan membawa manfaat. Inilah pendapat Ibnu Abbas ra.

Allah Swt menjelaskan hukuman atas perbuatan mereka itu, dengan firman-Nya di bawah ini:

فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

Maka setelah mereka bersikap sombong terhadap segala apa yang dilarang. Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina." (QS Al-A'râf [7]: 166)

Tatkala mereka berbuat kejahatan secara terus menerus dan enggan menerima nasihat yang disampaikan oleh para penasihat itu, maka Allah Swt menimpakan kepada mereka celaan: Jadilah kalian kera-kera yang terhina dan dijauhi manusia. (Al-Maraghi, IX, t.t.: 95)

Secara tekstual, menurut mayoritas ulama, mereka itu benar-benar telah dijadikan kera, karena mereka telah menyalahi perintah-perintah Allah dan selalu berbuat maksiat, bukan semata-mata lantaran menangkap ikan-ikan di hari Sabtu itu.

Apakah kera-kera yang ada sekarang ini dari keturunan mereka? Ataukah mereka telah binasa dan tidak meninggalkan keturunan? Tidak ada petunjuk yang jelas di dalam ayat ini (Al-Zuhaili, IX, t.t.: 144).

Hikmah dan Pesan

Berdasar pada uraian di atas, kiranya dapat diambil beberapa hikmah dan pesan, antara lain sebagai berikut:

(1) Pemberitaan tentang kisah Bani Israil di atas merupakan bukti akan kebenaran kenabian Muhammad Saw, karena itu adalah wahyu Allah Swt yang diperoleh tanpa belajar lebih dahulu. Mereka sering mengatakan, "kami putra-putra Allah dan kekasih-Nya" (QS Al-

:: repository.unisba.ac.id ::

Mâ`idah [5]: 18), karena kami adalah keturunan Nabi Ibrahim, keturunan Israil, keturunan Musa as, dari keturunan putra Uzair, sehingga kami menjadi anak-anak mereka. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw bertanya tentang negeri itu apakah mereka disiksa lantaran dosa-dosa mereka.

(2) Segala bentuk alasan yang menghalangi seseorang melakukan syariah, menghancurkan prinsip-prinsipnya, dan pelanggaran atas batas-batasnya, harus dibatalkan.

(3) Kaidah *Saddu l-Dzdzara'i* adalah mengharamkan segala wasilah atau media yang mengantarkan kepada larangan agama. Maka, segala sesuatu yang menjadi penyebab bagi terlanggarnya larangan Allah Swt adalah haram.

(4) Di dalam ayat ini tersirat kewajiban menjalankan amar makruf dan nahi mungkar, serta menjauhi para pelaku kejahatan. Orang-orang yang bergaul dengan mereka dianggap sama dengan mereka.

(5) Orang yang taat kepada Allah Swt, akan diringankan dari urusan dunia dan akhiratnya. Sebaliknya, orang-orang yang berlaku maksiat kepada-Nya akan dirundung berbagai ujian/cobaan. Ini disebabkan kemaksiatan menjadi sebab penderitaan.

(6) Ahlu Sunah mengambil *hujjah*/kaidah dengan ayat ini bahwa Allah Swt tidak berkewajiban untuk memelihara kebaikan dan yang lebih baik, baik pada urusan dunia maupun pada urusan akhirat. Sebab, Allah Swt mengetahui bahwa memerbanyak ikan pada hari Sabtu itu dapat membawa Bani Israil kepada kemaksiatan dan kekufuran. Maka, seandainya Allah Swt berkewajiban menjaga kebaikan dan yang lebih baik, tentu Dia tidak akan memerbanyak ikan pada hari itu, guna memelihara mereka dari kekufuran dan kemaksiatan.

(7) Kelompok orang yang berlaku maksiat kepada Allah akan binasa. Kelompok orang yang mengingkari kemaksiatan dan menasihati orang-orang yang berbuat kemaksiatan tersebut, akan diselamatkan. Adapun kelompok orang yang tidak bertindak apa-apa atau mendiamkan orang yang melakukan kejahatan, adalah orang yang akan selamat pula, karena mereka juga mengingkarinya, meskipun dengan hati, di samping keputusasaan dari mereka bahwa pelaku pelanggaran itu mau berbuat baik.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Perjanjian, Penghinaan, dan Penyebaran Orang Yahudi di Muka Bumi (QS Al-A'râf [7]: 167-171)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ
ٱلْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾
وَقَطَّعْنَـٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّـٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ
وَبَلَوْنَـٰهُم بِٱلْحَسَنَـٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ
خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَـٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا
وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَـٰقُ ٱلْكِتَـٰبِ أَن لَّا
يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَـٰبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾ ۞ وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ
وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَـٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

(167) Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka (orang Yahudi) sampai hari Kiamat. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang; (168) Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran); (169) Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, "Kami akan diberi ampun."

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?; (170) Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan shalat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh; (171) Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa." (QS Al-A'râf [7]: 167-171)

Latar dan Konteks

Setelah menyebutkan sebagian keburukan orang-orang Yahudi dan hukuman atas mereka dengan dijadikan kera, di dalam ayat ini Allah menerangkan hukuman atas perbuatan mereka dengan kehinaan sampai hari kiamat. Kemudian Allah menjelaskan, dicerai-beraikan mereka sehingga bertebaran di pelosok dunia.

Generasi setelah mereka pun menjadi orang-orang yang *materialistis* (mementingkan dunia daripada akhirat); dan generasi pendahulu mereka mengambil perjanjian dengan Taurat setelah dilakukan ancaman terhadap mereka dengan akan dijatuhkan gunung di atas kepala mereka.

Semua ini adalah pelajaran. Setiap umat yang menentang perintah Allah dan menyalahi hukum-hukum-Nya akan terancam dengan hukuman seperti ini (Al-Zuhaili, IX, 1991: 149).

Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman kepada rasul-Nya sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ....

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya.... (QS Al-A'râf [7]: 167)

Di dalam ayat ini, Allah Swt memerintahkan nabi-Nya, Muhammad Saw, agar mengingatkan ketika Allah memberitahukan kepada para pendahulu kaum Yahudi, melalui lisan para nabi mereka bahwa Dia akan menghukum mereka, karena ilmu-Nya tentang masa yang akan datang.

Allah Swt akan mengirim orang-orang yang akan menyiksa mereka hingga hari kiamat. Orang-orang yang dikirim itu akan menimpakan kehinaan kepada mereka, mengharuskan mereka membayar pajak, menghancurkan kekuasaan mereka, dan memecah belah mereka, sehingga berkeliaran di muka bumi. (Al-Zuhaili, IX, t.t.: 149)

Isyarat ayat ini telah terbukti, lanjut Al-Zuhaili. Nabi Musa as adalah orang yang pertama mewajibkan *jizyah* (pajak) kepada mereka. Setelah itu, mereka dikuasai oleh bangsa Yunani, Kasydan, Kaldan, Babilonia, kemudian orang-orang Nasrani Romawi. Mereka juga mewajibkan pajak. Kemudian umat Islam juga menguasai mereka dan mewajibkan membayar pajak.

Setelah itu, bangsa Jerman di bawah kepemimpinan Hitler juga pernah menguasai, membunuh, dan mengusir mereka, hingga bertebaran ke berbagai negara.

Menurut Al-Maraghi (IX, t.t.: 97), ayat ini semakna dengan firman-Nya dalam QS Al-Isrâ` (17): 4-8 sebagai berikut:

(4) Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar;"(5) Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana; (6) Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar; (7) Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika

:: repository.unisba.ac.id ::

mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai; (8) Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir.

Artinya, jika orang-orang Yahudi itu melakukan kerusakan sekali lagi, maka Allah Swt akan mengazab dan menghinakannya.

Adapun keberadaan orang-orang Yahudi di bumi Palestina sekarang ini merupakan kejadian yang bersifat sementara dan akan sirna dengan izin Allah. Sebab, kita harus percaya akan janji Allah dan firman-Nya (Al-Zuhaili, IX, t.t.: 149).

... إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ ۖ ....

... Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya.... (QS Al-A'râf [7]: 167)

Maksudnya, sesungguhnya Allah amat cepat hukuman atau siksa-Nya kepada umat-umat yang melakukan penolakan atas perintah-Nya dan melakukan kerusakan di muka bumi. Ini diperkuat dengan firman Allah dalam QS Al-Isrâ` (17): 16, sebagai berikut:

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).

Jika akan membinasakan salah satu negeri, maka Dia akan memerintahkan para pembesar mereka untuk melakukan kebenaran *(al-haqq)*, keadilan, dan kasih sayang. Ternyata, mereka membantah perintah Allah dan membuat kerusakan/kezaliman di muka bumi ini.

Maka, kondisi itu mengharuskan turunnya perintah/keputusan Allah atas mereka, sesuai dengan sunatullah pada makhluk-Nya. Akibatnya, mereka ditimpa kehancuran dan berlakunya hukuman, sebagai balasan atas perbuatan mereka. (Al-Maraghi, IX, t.t.: 98)

... وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾

... dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-A'râf [7]: 167)

:: repository.unisba.ac.id ::

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada orang yang telah melepaskan dirinya dari dosa, kembali kepada-Nya, dan membuat kebaikan dan perbaikan atas perbuatan buruk yang dilakukan sebelumnya di dunia ini, pada saat hukuman itu belum menimpanya. Ayat ini semakna dengan firman Allah dalam ayat lain:

Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk. (QS Thâhâ [20]: 82)

Sedikit sekali penyebutan azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang fasik, kecuali disertai dengan penyebutan rahmat dan ampunan bagi orang yang berbuat kebaikan, sehingga tidak membuat orang yang saleh merasa berputus asa dari rahmat Tuhannya lantaran dosa yang tidak disadarinya.

Sebaliknya, orang yang berbuat jahat tidak akan merasa aman dari hukuman-Nya, lantaran tertipu dengan angan-angan dapat memperoleh ampunan dan kemuliaan-Nya, padahal dia melakukan dosa kepada-Nya secara terus menerus.

Selanjutnya, Allah Swt merinci hukuman mereka, lalu menyebut permulaan penghinaan atas mereka dengan menghilangkan kesatuan/ persatuan dan memporakporandakan organisasi mereka:

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ ....

Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan.... (QS Al-A'râf [7]: 168)

Maksudnya, Allah mencerai-beraikan kelompok Bani Israil menjadi beberapa golongan[8]. Dia juga menjadikan setiap kelompok mereka tersebar di berbagai negeri tanpa memiliki kekuatan dan pemerintahan yang jelas. Ini merupakan mukjizat Al-Quran.

... مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ ....

... di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian.... (QS Al-A'râf [7]: 168)

Di antara kelompok Bani Israil, ada orang-orang yang saleh sebagaimana orang-orang yang melarang para pelanggar di hari Sabtu

:: repository.unisba.ac.id ::

dahulu dari kezalimannya; orang-orang yang beriman kepada para nabi setelah Nabi Musa as, orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw.

Di samping ada pula orang-orang yang kwalitas kesalehannya di bawah mereka yang disebut di atas, yakni: orang-orang yang berlebih-lebihan dalam kefasikan/kekufuran, seperti mereka yang membunuh para nabi dengan cara yang tidak benar; juga orang-orang yang mendengar kedustaan dan memakan riba/*risywah* (suap) dengan tujuan untuk menggantikan putusan hukum dengan hukum yang tidak berdasar (hukum) yang ditetapkan Allah, sebagaimana terjadi saat ini. Sebab, itu akan merusak tatanan kehidupan secara bertahap, bukan sekaligus, seperti yang terjadi di kalangan kaum Muslimin.

... وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

... Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS Al-A'râf [7]: 168)

Maksudnya, Allah Swt akan menguji mereka dan kesiapan mereka dengan menerima nikmat-nikmat Allah yang baik dalam pandangan mata mereka dan kedekatan hati mereka. Allah akan menguji pula dengan bencana yang buruk yang harus dihadapi dengan kesabaran.

Ini dimaksudkan agar mereka sadar dan mengakui kesalahan/dosa, lalu meninggalkan dosa-dosa itu. Dengan kembali kepada Allah, maka rahmat dan kebajikan-Nya akan kembali lagi kepada mereka.

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ ....

Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga).... (QS Al-A'râf [7]: 169)

Dari kalangan Bani Israil yang di antara mereka ada yang saleh dan yang tidak saleh. Kemudian muncul generasi yang mewarisi kitab Taurat.

:: repository.unisba.ac.id ::

Mereka mengikuti apa yang terkandung di dalam Taurat dan memahami hukum-hukumnya setelah berlalu masa generasi pendahulunya.

Namun, mereka lebih mendahulukan tumpukan harta dunia dan perhiasannya, dengan cara memakan makanan hasil riba, suap, jual-beli hukum agama, nepotisme, serta pilih kasih dalam soal hukum. Mereka mengaku bahwa dirinya akan diampuni Allah dan tidak akan disiksa atas perbuatan yang dilakukannya.

Mereka merasa yakin bahwa dirinya adalah putra/putri Allah, kekasih-Nya, serta keturunan para nabi dan bangsa yang terpilih untuk umat manusia, juga klaim-klaim lainnya.

Mereka terus melanjutkan perbuatan salah mereka dan melakukan dosa. Jika datang kepada mereka harta benda yang mereka ambil sebelumnya dengan cara yang batal, maka mereka ambil harta itu tanpa sedikit pun ada unsur kehati-hatian dari harta yang haram itu. Padahal, mereka mengetahui bahwa Allah hanya menjanjikan kepada orang-orang yang bertaubat dengan cara melepaskan dosa-dosanya, lantaran perasaan menyesal dan takut atas azab Allah.

Kemudian Allah Swt membantah angan-angan mereka yang mengaku akan diampuni Allah, sementara mereka tetap melakukan kezaliman, kerusakan di muka bumi, serta cinta dunia, dengan firman-Nya sebagai berikut:

... أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِ ....

... Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? .... (QS Al-A'râf [7]: 169)

Allah Swt berfirman dengan nada tanya, bukankah mereka telah diambil sumpah oleh dirinya bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap-Nya kecuali perkataan yang benar. Mereka dilarang pula melakukan penyimpangan dari Kitab tersebut dan mengubah syariat demi mengambil suap.

Padahal, mereka pun sudah mempelajari Kitab dan memahaminya dengan baik, sehingga mereka mengingat perjanjian itu untuk

:: repository.unisba.ac.id ::

mengharamkan memakan harta manusia dengan cara yang batil, berdusta kepada Allah, dan lainnya.

... وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٦٩

... Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?; (QS Al-A'râf [7]: 169)

Artinya, kampung akhirat dengan segala kenikmatannya bagi orang-orang yang menghindari kemaksiatan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, adalah lebih baik daripada tumpukan harta dunia yang diperoleh dengan cara *risywah* (suap) dan kebohongan, dan cara-cara lain sejenisnya.

Apakah mereka tidak mengerti tentang hal itu? Padahal, itu sungguh jelas dan terang bagi orang yang berakal, yaitu orang yang tidak dikuasai hawa nafsu, mata hatinya tidak dibutakan oleh tumpukan harta benda yang fana, dan dengan akalnya pula. Mereka dapat menguatkan yang baik atas yang buruk, dan nikmat yang kekal atas perhiasan duniawi yang akan sirna.

Di dalam hal ini tersirat pesan bahwa rakus terhadap perhiasan dunia itu yang telah merusak mental Bani Israil. Tergiur oleh kecintaan pada dunialah yang menghapus kecerdasan mereka.

Ini juga menjadi pelajaran bagi umat Islam yang dikuasai ketamakan dan cinta dunia yang akan sirna, padahal mereka telah mempelajari Al-Quran Al-Karim. Akan tetapi, mereka menghiasi diri dengan sebutan Islam dan berdalih dengan angan-angan akan mendapat ampunan Allah, sekalipun kezaliman selalu mereka lakukan dengan sandaran akan mendapat *syafaat* dan ampunan lainnya.

Akibatnya, hal tersebut menipu mereka dan membuat mereka terus menerus melakukan kejahatan. Padahal Kitab mereka (Al-Quran) melarang berangan-angan yang sia-sia. Di samping *syafaat* tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah bagi orang-orang yang diridai-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS Al-Anbiyâ` [21]: 28)

:: repository.unisba.ac.id ::

Selanjutnya, Allah Swt menjelaskan sebagai berikut:

وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan shalat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh. (QS Al-A'râf [7]: 170)

Ayat di atas ditafsirkan, ada orang-orang yang berpegang teguh dengan perintah-perintah Taurat, memegang tali ikatannya di dalam segala urusannya, dan menegakkan shalat yang merupakan tiangnya agama, seperti Abdullah Ibnu Salam dan teman-temannya. Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka, karena mereka telah memerbaiki amal perbuatan mereka.

Allah Swt tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Ini semakna dengan firman-Nya dalam ayat berikut:

Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. (QS Al-Kahfi [18]: 30).

Kemudian Allah Swt menutup kisah ini dengan memulai penjelasan tentang keadaan mereka saat diturunkan kitab Taurat. Setelah menjelaskan penolakan mereka terhadap perintah-perintah agama dan keluar dari agamanya:

وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ....

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka.... (QS Al-A'râf [7]: 171)

Allah Swt memerintahkan nabi-Nya agar mengingatkan Bani Israil ketika Dia mengangkat Gunung Thur di atas kepala mereka. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra.

Atau, ketika Allah Swt mengangkat gunung di atas kepala mereka seperti awan di atasnya, mereka meyakini bahwa jika mereka menyalahi

:: repository.unisba.ac.id ::

dan menolak perintah agama, gunung itu akan ditimpakan kepada mereka.

Allah Swt mengambil janji kepada mereka agar berpegang teguh dengan syariat secara serius. Mereka menyalahi perjanjian itu, sehingga Allah mengangkat gunung di atas kepala mereka, menimbulkan rasa takut ke dalam hatinya karena takut tertimpa gunung itu.

Akhirnya, mereka tersungkur sujud kepada Tuhannya dan berjanji untuk melaksanakannya.

Diriwayatkan, Bani Israil enggan menerima kitab Taurat, lalu gunung diangkat di atas kepala mereka. Dikatakan kepada mereka, jika kamu mau mengamalkan Kitab ini, maka kamu akan selamat. Jika tidak, gunung itu akan ditimpakan kepada kalian.

Atas kejadian itu, setiap orang bersujud atas bagian badan kirinya dan dia melihat gunung itu dengan mata kanannya, sehingga mereka takut akan jatuhnya gunung itu.

Oleh karena itu, kita melihat orang Yahudi sujud atas bagian kirinya, lalu mengatakan bahwa itulah sujud yang dilakukan ketika terbebas dari hukuman Tuhan di saat menaati apa yang diperintahkan. (Al-Maraghi, IX, t.t.: 101)

Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang berharga. Apabila, di awal-awal kehidupannya, mereka telah bertindak menyalahi kitab mereka, maka tidak mengherankan jika mereka meninggalkan ajarannya setelah berlalu waktu yang panjang. Mereka juga menjadi keras hati lantaran kemaksiatan dan dosa-dosa yang dilakukannya.

... خُذُواْ مَآ ءَاتَيۡنَٰكُم بِقُوَّةٖ وَٱذۡكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٧١

... (Dan Kami firmankan kepada mereka), "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa." (QS Al-A'râf [7]: 171)

Selanjutnya, Allah memerintahkan mereka agar berpegang teguh dengan apa yang telah diberikan kepada mereka berupa hukum syariah, dengan sungguh-sungguh dan mau berpayah-payah dalam menghadapi kesulitannya.

Ingatlah pula perintah dan larangan yang dikandungnya, serta jangan melupakannya.

Ingatlah pula dengan kesiapan mereka untuk menerima pahala dan

:: repository.unisba.ac.id ::

hukuman, sehingga mereka senang kepada pahala dan takut akan dosa; juga takut dari azab-Nya.

Itu dilakukan dengan harapan agar takwa dapat terwujudkan. Kekuatan keinginan untuk menegakkan agama akan menyucikan jiwa dan mendidik akhlak.

Sebaliknya, meremehkan ajaran agama akan mendorong jiwa mengikuti syahwat dan hawa nafsu. Allah Swt berfirman dalam ayat lain: *(9) Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu); (10) Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.* (QS Al-Syam [91]: 9-10)

Hikmah dan Pesan

Dari uraian tafsir di atas, diperoleh beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Pemberitaan Allah kepada kaum Yahudi saat ini tentang generasi pendahulunya, yang sudah sepantasnya menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya: Jika mereka mengubah teks-teks Taurat dan tidak beriman kepada Nabi Saw, Allah akan mengutus orang-orang yang akan mengazab mereka dengan azab-Nya sampai hari kiamat.

(2) Azab Allah itu bermacam-macam bentuknya, seperti pajak/upeti, pelecehan, penghinaan, dan pengusiran dari kampung halamannya.

(3) Kaum Yahudi adalah umat yang bercerai-berai dan tersebar di berbagai negara tanpa pemerintahan. Di antara mereka ada yang saleh dan ada pula yang jahat. Allah menguji mereka dengan berbagai ujian dan cobaan, baik ujian nikmat maupun musibah. Ujian dengan nikmat ditujukan untuk mendorong melakukan kebaikan/ syukur, sedangkan dengan musibah ditujukan agar mereka sadar akan dosa-dosanya.

(4) Anak keturunan Yahudi mewarisi Kitab Taurat dan mempelajarinya. Tetapi, di kemudian hari mereka menyalahi ajaran kitab Taurat, padahal mereka telah memahaminya dengan baik.

(5) Orang yang berpegang teguh dengan kitab Taurat dan menegakkan shalat, mereka akan mendapat pahala yang besar di sisi Tuhannya, tanpa terkurangi pahala itu sedikit pun.

(6) Di antara kejelekan Yahudi, mereka menolak mengambil janji dengan kitab Taurat. Mereka mau menjalankan syariat itu, kecuali jika diancam dengan dijatuhkannya gunung Thur.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Perjanjian Anak Cucu Adam (QS Al-A'râf [7]: 172-174)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا
ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ
ٱلْـَٔايَـٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

(172) Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini; (173) Atau agar kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya nenek moyang kami telah memersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?; (174) Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS Al-A'râf [7]: 172-174)

Latar dan Konteks

Pada ayat-ayat yang lalu, demikian Al-Maraghi (IX, t.t.: 102), Allah Swt menyebutkan hidayah-Nya kepada manusia melalui pengiriman rasul-rasul dan penyampaian kitab-kitab suci di dalam kisah Bani Israil. Pada ayat berikut ini, Allah melanjutkan penyebutan hidayah-Nya kepada mereka yang berupa fitrah mereka dan melekat di dalam akalnya, berupa kesiapan beriman kepada Allah, mengesakan, dan mensyukuri-Nya sejak penciptaan diri mereka.

Allah telah menunjukkan keterjerumusan orang-orang Yahudi dalam kesesatan setelah mengambil janji, sebagaimana tergambar dalam ayat yang lalu. Di dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa mereka memutuskan juga perjanjian yang telah diambil-Nya kepada anak cucu Adam seluruhnya

:: repository.unisba.ac.id ::

pada saat mereka masih berada di dalam tulang belakang Adam as. Lalu menyekutukan-Nya dengan keyakinan bahwa Uzair putra Allah Swt.

Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ...

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi...." (QS Al-A'râf [7]: 172)

Al-Zuhaili (IX, t.t.: 157) menafsirkan ayat ini. Allah Swt memerintahkan rasul-Nya agar menyampaikan kepada manusia bahwa Dia telah mengambil perjanjian kepada semua manusia. Perjanjian itu mengandung pengakuan atas diri mereka bahwa Allah adalah Rabb dan Penguasa mereka, serta tiada tuhan selain Allah.

Allah mengambil perjanjian itu kepada anak cucu Adam dari sulbi mereka, termasuk Nabi Adam sendiri, dan menciptakan mereka atas fitrah tauhid dan Islam.

Allah mengambil kesaksian dari setiap anak Adam dengan mengatakan kepada mereka melalui ucapan yang bersumber dari kehendak, bukan ucapan wahyu atau *tablîgh*, "Apakah Aku ini Tuhan kamu?"

Dalam jawaban yang tidak terungkap secara lisan, mereka (anak Adam as) menjawab "Benar, Engkau adalah Rabb kami yang berhak untuk diibadahi."

Ucapan tersebut merupakan bentuk *tamsîl* (perumpamaan). Di dalam Al-Quran ditemukan contoh-contoh yang seperti itu. Misalnya, firman Allah Swt, setelah usai menciptakan langit.

Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (QS Fushshilat [41]: 11).

:: repository.unisba.ac.id ::

Pada ayat lain Allah berfirman,

Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, Jadilah! Maka jadilah sesuatu itu. (QS Al-Nahl [16]: 40)

Pepatah Arab menyatakan,

Dinding berkata kepada paku, kenapa kamu memecahkan aku. Paku itu berkata kepada dinding itu, tanya saja kepada yang memukulku. Sesungguhnya sesuatu yang di belakangku yang melakukannya.

Demikian Al-Maraghi (IX, t.t.: 103) menafsirkan ayat di atas.

Ibnu Katsir (II, tt.) memberikan penafsiran terhadap ayat di atas sebagai berikut. Allah Swt mengabarkan bahwa Dia telah mengadakan persaksian kepada anak-anak Adam dengan menanyakan kepada mereka apakah Allah itu tuhan mereka yang tiada tuhan selain Dia. Sebagaimana Allah telah menciptakan manusia di atas fitrah itu, sebagaimana firman-Nya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Al-Rûm [30]: 30)

Di dalam dua kitab hadis sahih dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda, "Setiap bayi yang dilahirkan berada di atas fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana seekor binatang melahirkan anaknya. Adakah kamu merasakan kekurangan?"

Di dalam hadis sahih Muslim dari 'Iyadh Ibnu Himar, Rasulullah Saw bersabda bahwa Allah Swt berfirman, "Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan berserah diri (fithrah). Kemudian setan-setan itu datang dan menyimpangkan mereka (hamba-hamba-Ku) dari agama mereka, serta mengharamkan kepada mereka dari apa yang Aku halalkan."

Kemudian Allah Swt menjelaskan alasan persaksian ini dengan firman-Nya berikut ini:

... أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

... (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini," (QS Al-A'râf [7]: 172)

Maksudnya, Allah Swt melakukan persaksian ini kepada manusia, agar manusia tidak punya alasan pada hari kiamat nanti untuk mengatakan lupa dan lalai atas kemusyrikan itu, dengan dalih tidak ada yang mengingatkan dirinya. Tujuan ini semua, Allah tidak akan menerima alasan tidak mengetahui tentang kemusyrikannya.

Mereka telah diingatkan dengan dibentangkannya berbagai bukti. Di samping, diciptakan dalam keadaan siap menerima kebenaran dan menjauhi kemusyrikan dari hati mereka.

أَوْ تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah memersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?" (QS Al-A'râf [7]: 173)

Atau manusia akan mengatakan pada hari itu (kiamat), sesungguhnya nenek moyang kami membuat kemusyrikan pertama kali dan membudayakannya, jauh sebelum zaman kami. Sementara itu, kami tidak mengetahui kemusyrikan itu sebagai sesuatu yang salah. Maka, tiada lain bagi kami kecuali mengikuti saja perbuatan mereka dan tidak mendapat petunjuk kepada tauhid/mengesakan Allah.

Apakah kami akan dihukum Allah dan dibinasakan-Nya dengan azab, lantaran perbuatan nenek moyang kami yang sesat. Kemudian kami menerima azab yang sama dengan nenek moyang kami, padahal kami hanya berbaik sangka kepada mereka. (Al-Maraghi, IX, t.t.: 105). Ringkasnya, Allah tidak akan menerima alasan dari perbuatan taklid buta terhadap nenek moyang. Sebab, taklid yang dilakukan ketika tegaknya dalil dan disertai kemampuan untuk mengambil bukti, adalah tidak dapat dijadikan rujukan kebenaran. Orang yang berakal tidak layak menjadikannya sandaran, sebagaimana alasan ketidaktahuan setelah tegaknya keterangan yang bersifat fitrah dan rasional tidaklah dapat diterima.

:: repository.unisba.ac.id ::

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS Al-A'râf [7]: 174)

Maksudnya, Allah Swt menjelaskan itu secara terinci untuk manfaat yang luhur, yaitu, Allah menjelaskan ayat-ayat dan bukti-bukti kepada anak-cucu Adam, agar mereka menggunakan akal mereka untuk melakukan penalaran dan perenungan. Dengan harapan, mereka menghapus kejahilannya dan menghentikan taklid buta mereka kepada nenek moyang.

Ayat ini mengandung isyarat bahwa orang yang tidak sampai dakwah rasul kepadanya, tidak dapat beralasan pada hari kiamat nanti dalam hal menyerikatkan Allah Swt. Tidak juga beralasan dengan perbuatan jahat yang tidak selaras dengan fitrahnya yang lurus, dan diketahui akal sehat tentang bahayanya.

Akan tetapi, mereka dapat dimaafkan ketika menyalahi petunjuk rasul-rasul, karena ajaran itu hanya diketahui dari ajaran rasul-rasul itu, yaitu penjelasan tentang ibadah-ibadah, alam gaib, dan apa yang akan dijumpai di akhirat oleh orang yang berbuat maksiat, keadaan para nabi, dan orang-orang yang jujur/benar, baik berupa pahala maupun hukuman.

Hikmah dan Pesan

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Allah Swt menciptakan manusia atas fitrah tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah tuhan mereka dan Mahaesa yang tiada serikat bagi-Nya.

(2) Manusia tidak dapat beralasan dengan ketidaktahuan tentang Tuhannya, karena banyak bukti yang dapat dilihat. Maka, orang yang belum sampai dakwah kepadanya dapat dimaafkan pada hari kiamat dalam hal menyerikatkan-Nya. Dia pula dimaafkan dengan perbuatan kejinya itu yang sebenarnya dirasakan keburukannya oleh naluri sehatnya dan diketahui bahaya oleh akal sehatnya, karena belum sampai dakwah kepadanya.

(3) Sesungguhnya bayi yang meninggal dunia akan masuk surga, lantaran pernyataannya dalam perjanjian awal. Barang siapa

:: repository.unisba.ac.id ::

mencapai usia balig dan berakal, maka perjanjian awal itu tidak bermanfaat lagi. Atas dasar itu, anak-anak yang mati di bawah umur dari orang-orang musyrik berada di surga.

(4) Di dalam ayat di atas, terdapat pembatalan atas alasan kaum musyrikin pada hari kiamat nanti bahwa rasul belum datang kepada mereka menjelaskan tauhid. Juga pembatalan atas tindakan taklid buta mereka terhadap nenek moyang tentang urusan akidah dan agama. Allah tidak akan menerima alasan ketidaktahuan manusia tentang hal itu, karena bukti-bukti cukup jelas. Dia juga tidak akan menerima alasan taklid setelah tegaknya bukti yang bersifat fitrah dan rasional di dalam diri mereka atas pengetahuannya terhadap Allah dan keesaan-Nya.

(5) Al-Quran mengandung penjelasan yang teperinci tentang segala sesuatu, di antaranya penjelasan teperinci tentang ayat di atas bahwa manusia diciptakan atas fitrah tauhid, di samping penjelasan tentang ayat-ayat lainnya yang perlu direnungkan oleh manusia, sehingga mereka mau kembali kepada kebenaran (*al-haqq*) dan menjauhi kebatilan.

***

Kisah Bal'am Ibnu Ba'ura dan yang Sejenisnya (QS Al-A'râf [7]: 175-177)

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ
مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ١٧٥ وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخۡلَدَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ
وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِ إِن تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ أَوۡ تَتۡرُكۡهُ
يَلۡهَثۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۚ فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ
لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦ سَآءَ مَثَلًا ٱلۡقَوۡمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمۡ
كَانُواْ يَظۡلِمُونَ ١٧٧

:: repository.unisba.ac.id ::

(175) Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat; (176) Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir; (177) Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzalimi diri sendiri. (QS Al-A'râf [7]: 175-177)

Latar dan Konteks

Setelah menyebutkan tentang pengambilan perjanjian awal terhadap semua anak Adam dan menyaksikan bahwa Diri-Nya adalah Tuhan mereka, yang tidak ada alasan lagi pada hari kiamat nanti atas ketidaktahuan atau taklid kepada nenek moyang, karena menyerikatkan Allah Swt. Maka, Allah menyertakan contoh orang-orang yang mundustakan ayat-ayat yang diturunkan kepada rasul-Nya setelah dikuatkan dengan bukti-bukti rasional maupun alam semesta.

Orang yang telah Allah anugerahkan ayat-ayat-Nya, sehingga dia memahami dan mampu menjelaskan, serta mampu berdebat tentangnya, akan tetapi dia tidak mampu mengamalkan ilmunya, bahkan bertentangan dengan ilmunya, maka Allah mengumpamakannya laksana seekor ular yang terlepas dari kulitnya, keluar dari kulit itu, dan membiarkannya tergeletak di atas tanah.

Akibatnya, Allah mengambil ilmunya itu, sebab ilmu yang tidak diamalkan akan hilang karenanya. (Al-Maraghi, IX, t.t.: 107)

Menurut Ibnu Abbas ra, Ibnu Masud, dan Mujahid ra, sebagaimana dikutip oleh Al-Zuhaili (IX, t.t.: 162), ayat ini diturunkan berkaitan dengan Bal'am Ibnu Ba'ura.

Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman,

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا ....

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu.... (QS Al-A'râf [7]: 175)

Al-Maraghi (IX, t.t.: 107) menafsirkan ayat di atas. Allah Swt memerintahkan kepada rasul-Nya agar membacakan kepada kaum Yahudi berita yang menakjubkan itu, yaitu berita tentang orang yang telah Allah beri bukti-bukti tentang tauhid dan memahamkannya tentang dalil-dalilnya, sehingga menjadi orang alim (berilmu), namun dia melepaskan dan membiarkannya, serta tidak berpaling kepada ayat-ayat itu.

Akibatnya, orang itu tidak dapat mengambil petunjuk darinya. Kata *insalakha* digunakan untuk mengisyaratkan bahwa dahulu dia sangat kokoh dalam ilmunya secara lahir, bukan yang batin.

... فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ١٧٥

... lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. (QS Al-A'râf [7]: 175)

Setelah melepaskan diri dari ayat-ayat itu atas pilihannya sendiri, orang tersebut diikuti oleh setan dan menjebaknya dengan berbagai bisikan-bisikan buruk, lantaran tidak tersisa lagi cahaya batinnya dan tanda-tanda petunjuk yang ada di hadapannya. Akibatnya, ia menjadi orang-orang yang tersesat dan merusak.

Singkat kata, orang yang diberi petunjuk, lalu berlepas diri dari petunjuk itu dan cenderung condong kepada dunia, maka setan bermain dengannya, sehingga akibatnya orang itu memperoleh kehinaan dan kerugian di akhirat dan dunia ini.

Orang yang diumpamakan dalam ayat ini adalah salah satu ulama Bani Israil.

Pendapat lain menyebutkan bahwa orang itu adalah orang Kan'an.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa ia adalah orang Yaman, bernama Bal'am Ibnu Ba'ura, diberi ilmu dari sebagian kitab-kitab Allah. Kemudian ia melepaskan ilmu itu, mengufuri ayat-ayat Allah, dan melemparkannya (Al-Zuhaili, IX, t.t.: 163).

Menurut riwayat Malik Ibnu Dinar, orang itu salah satu ulama Bani Israil, seorang yang doanya selalu dikabulkan. Orang-orang selalu datang dan mengajukan permohonan doa kepadanya di dalam kesulitan. Nabi Musa mengutusnya kepada raja Madyan, berdakwah kepadanya untuk

:: repository.unisba.ac.id ::

beribadah kepada Allah. Ia mengikuti agama raja itu dan meninggalkan agama Nabi Musa as. (Ibnu Katsir, II, t.t.: 264)

Di dalam ayat ini terdapat pelajaran bagi kaum Muslimin dan peringatan kepada mereka dari mengikuti hawa nafsunya, sehingga tergelincir pada lubang yang sama dengan orang yang diumpamakan dalam ayat ini, karena kecintaannya kepada dunia dan kecenderungannya kepada syahwat dan kesenangannya semata.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَـٰهُ بِهَا ....

Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu.... (QS Al-A'râf [7]: 176)

Maksudnya, jika Allah menghendaki untuk mengangkat derajat kemuliaan dan pengetahuan manusia dengan ayat-ayat itu dan mengamalkannya, maka Dia akan melakukannya. Yaitu, Allah Swt menciptakan hidayah baginya dan mengamalkannya secara taat. Atau terpaksa, karena Dia sanggup melakukannya.

Namun demikian, cara yang disebut terakhir ini bertentangan dengan sunatullah yang diciptakan Allah.

... وَلَـٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ ....

... tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah) .... (QS Al-A'râf [7]: 176)

Akan tetapi, orang alim itu cenderung kepada dunia, sehingga menjadikan seluruh bagian hidupnya semata-mata menikmati kesenangan-kesenangan jasmaninya; tidak mengarahkan dirinya untuk kehidupan ruhaninya secara serius. Tidak memerhatikan sedikit pun petunjuk yang disampaikan Allah kepada-nya dari ayat-ayat yang diberikan-Nya.

Sunatullah pada manusia, lanjut Al-Maraghi (IX, t.t.: 108), telah menetapkan bahwa Allah menjadikan manusia mampu memilih di dalam perbuatannya yang sesuai dengan fitrahnya. Ini ditujukan agar balasan perbuatannya sesuai dengan apa yang dilakukannya, baik perbuatan yang baik maupun berbuatan yang jahat.

Allah juga akan menguji dengan ciptaan-Nya di muka bumi, berupa perhiasan dan kesenangan, sebagaimana firman-Nya di bawah ini:

:: repository.unisba.ac.id ::

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya. (QS Al-Kahfi [18]: 7)

Allah palingkan setiap manusia ke arah tertentu, sehingga ia sendiri memilih segi mana yang sesuai dengan kesiapannya dan kecenderungan fitrahnya, sebagaimana firman-Nya QS Al-Isrâ (17): 18-20

(18) Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir; (19) Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik; (20) Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.

Sunatullah lainnya bahwa Allah menjadikan manusia yang condong kepada kesenangan syahwatnya di dalam segala perbuatannya, tanpa memerdulikan aspek faedah, maka Dia akan menyesatkannya dari jalan yang dapat menghantarkannya kepada keselamatan dan kebahagiaan *ukhrawi* (akhiratnya).

Orang itu akan menyimpang dari ketentuan dan mengarah ke lembah kesesatan yang berakhir dengan kehancuran:

Pertama, ketika berdialog dengan Nabi Daud as:

(Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu; karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS Shâd [38]: 26)

Kedua, ketika Allah berdialog dengan Nabi Saw:

Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? (QS Al-Furqân [25]: 43)

Ringkas kata, orang yang diberi ayat-ayat Allah sejatinya mengalami

:: repository.unisba.ac.id ::

kesempurnaan dan menaiki tangga kemuliaan, karena dia mendapatkan hidayah yang akan mengantarkannya kepada kebaikan berkat manfaat ayat-ayat itu. Di samping faedah ruhani, dengan syarat memperolehnya dengan niat yang kuat lagi benar.

Adapun orang yang mendapatkannya tanpa tujuan yang jelas atau dengan niat ingin mencari harta, kedudukan, dan di dalam dirinya ada sesuatu yang dapat memalingkannya, maka ia tidak akan mengambil faedah apa pun darinya. Di samping proses melepasnya pun akan berjalan cepat.

... فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث .... ۚ

... maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga).... (QS Al-A'râf [7]: 176)

Maksud ayat di atas, menurut tafsiran Al-Maraghi (IX, t.t.: 109), orang yang mendustakan ayat-ayat Allah itu diumpamakan seperti sifat anjing. Ini merupakan sifat yang paling buruk dan lebih hina lagi. Yang demikian itu disebabkan kecintaan dan kecenderungannya kepada kehidupan dunia dan mengikuti hawa nafsunya.

Dengan demikian, itulah seburuk-buruknya keadaan. Orang itu selalu berada dalam keadaan semangat dan kesibukan yang ekstra pada saat mengumpulkan harta kekayaan dan perhiasan dunia. Dia tak lebih dari sekadar budak hawa nafsu dan pengumpul kekayaan.

Anda akan melihat dia seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, karena merasa lelah dan capek. Jika yang diharapkannya itu masih sedikit, maka dia tidak mengenal lelah. Sebaliknya, jika Anda melihat dia tatkala berhasil mencapai kekayaan yang banyak, maka ia akan berlaku tamak.

... ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا .... ۚ

... Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.... (QS Al-A'râf [7]: 176)

Inilah perumpamaan yang paling buruk bagi orang-orang yang mendustakan atau menolak ayat-ayat Allah, serta bersikap sombong lantaran kebodohan dan taklid kepada ajaran nenek moyang. Mereka merasa yakin bahwa kepercayaan terhadap ajaran nenek moyang itu yang

:: repository.unisba.ac.id ::

akan menghantarkan kepada kemuliaan dan mengangkat derajat mereka.

Ternyata, itu semua menjadi penyebab dan penghalang bagi mereka dalam melakukan penalaran dan perenungan untuk mendapat bukti/petunjuk (kebenaran). Mereka semestinya melihat hal yang dihadapi dengan pandangan kritis dan nalar sehat, memerhatikan larangan bersenang-senang dan mengumbar hawa nafsu, mengoreksi kesesatan nenek moyang mereka.

Niscaya Allah tidak akan mengumpamakan keadaan mereka dengan orang yang diberi ayat-ayat Allah, lalu berlepas dari ajaran ayat tersebut. Itu mungkin bukan aib, akan tetapi yang aib itu apabila dia mengikuti hawa nafsu yang diharamkan untuk mengambil manfaatnya. (Al-Maraghi, IX, t.t.: 109).

Seorang pujangga bersenandung,

Mata terkadang menolak cahaya atau sinar matahari karena sedang sakit mata, Sedangkan mulut tidak dapat mengecap rasanya air tawar karena sedang sakit (sariawan).

Menurut Al-Zuhaili (IX, t.t.: 164), perumpamaan yang ganjil ini ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, bersikap sombong, dan tidak mengambil nasihatnya. Itulah orang-orang Yahudi yang telah membaca sifat Nabi Muhammad Saw di kitab Taurat dan mengabarkan kepada manusia akan dekatnya masa kebangkitannya, dan akan meminta perlindungan kepadanya.

... فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

... Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (QS Al-A'râf [7]: 176)

Allah Swt memerintahkan Rasul Saw untuk mengisahkan tentang laki-laki yang menjadi perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat dan bukti yang jelas. Penyampaian kisah laki-laki itu diharapkan dapat direnungkan mereka, sehingga keadaan buruk yang dilukiskan dalam perumpamaan itu membawa mereka berfikir tentang jalan yang dapat menyelamatkan mereka dari keadaan itu.

Mereka juga diharapkan mau merenungkan ayat-ayat itu dengan mata hati dan bukan pandangan hawa nafsu.

Di dalam ayat ini, terdapat isyarat tentang tingginya kadar

:: repository.unisba.ac.id ::

perumpamaan ini dalam menyentuh hati dan dampaknya yang kuat dalam menggiring bukti dan dalil.

Di samping itu, ada isyarat pula akan besarnya kedudukan tafakur/berpikir. Berpikir adalah awal proses pengetahuan/ilmu dan jalan yang menghantarkan (seseorang) kepada kebenaran.

Oleh karena itu, Allah Swt menganjurkan untuk berpikir dalam berbagai ayat Al-Quran, antara lain:

… Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS Al-Rûm [30]: 21)

… Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir. (QS Yûnus [10]: 24)

Selanjutnya, Allah Swt menerangkan sebagai berikut:

سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzalimi diri sendiri. (QS Al-A'râf [7]: 177)

Artinya, sungguh buruk sifat orang-orang yang dijelaskan di atas. Sungguh buruk pula perumpamaan berpaling dan enggan berpikir tentang ayat-ayat Allah dan memandangnya dengan pandangan mata permusuhan dan kebencian. Mereka melakukan itu sebenarnya menzalimi dirinya sendiri, karena tidak mau mengambil petunjuk dengan ayat-ayat itu.

Padahal itulah yang akan mengantarkan mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Quran Al-Karim tidak menyebut nama orang yang diumpamakan itu, jenisnya, maupun negerinya. Kita tidak perlu mengetahui siapa dan apa namanya, melainkan yang perlu diambil adalah pelajarannya.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian tafsir di atas, ada beberapa hikmah dan pesan yang dapat diambil, antara lain:

(1) Tujuan dari kisah ini adalah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kafir, enggan beriman kepada Allah dan rasul-Nya setelah mengetahui kebenaran.

:: repository.unisba.ac.id ::

(2) Orang yang diberi Allah ilmu dan agama, kemudian berpaling kepada dunia dan perhiasannya, diibaratkan seperti hewan yang sangat buruk, yaitu anjing yang menjulurkan lidahnya, yang menggambarkan kelaparan dan ketamakan.

(3) Ayat di atas merupakan peringatan bagi manusia agar tidak mengikuti hawa nafsunya.

(4) Orang yang menyimpang dari ayat-ayat Allah akan membawanya kepada kesesatan.

(5) Ada imbauan agar manusia menggunakan mata hati dan akalnya dalam memikirkan tentang ayat-ayat Allah, bukan dengan pandangan kebencian dan kemarahan. Mengangkat perumpamaan dengan gambaran yang nyata merupakan isyarat bahwa perumpamaan itu memiliki pengaruh yang besar dalam memuaskan hati pendengarnya. Di samping besarnya dampak yang ditimbulkannya dalam mengarahkan bukti dan dalil.

(6) Tafakur merupakan hal yang penting dan mendasar, karena akan menjadi alat untuk mencapai kebenaran, ilmu, dan pengetahuan yang benar.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Faktor-faktor Penyebab Memperoleh Petunjuk dan Kesesatan (QS Al-A'râf [7]: 178-179)

مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾
وَلَقَدۡ ذَرَأۡنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ لَهُمۡ قُلُوبٞ لَّا
يَفۡقَهُونَ بِهَا وَلَهُمۡ أَعۡيُنٞ لَّا يُبۡصِرُونَ بِهَا وَلَهُمۡ ءَاذَانٞ لَّا يَسۡمَعُونَ بِهَآۚ
أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

(178) Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi; (179) Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS Al-A'râf [7]: 178-179)

Latar dan Konteks

Setelah membuat perumpamaan bagi orang yang melepaskan diri dari ikatan agama, guna dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang sesat, sehingga mau meninggalkan kesesatan mereka dan kembali kepada kebenaran (*al-ḥaqq*). Allah Swt menjelaskan tentang faktor penyebab memperoleh hidayah dan kesesatan, yaitu penggunaan akal dan indra.

Di samping penggunaan hidayah fitrah dalam menempuh dua jalan, baik atau buruk, sebagaiaman firman Allah berikut:

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). (QS Al-Balad [90]: 10)

Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman,

:: repository.unisba.ac.id ::

مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ ....

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk.... (QS Al-A'râf [7]: 178)

Ayat di atas ditafsirkan Al-Maraghi (IX, t.t.: 112), bahwa barang siapa yang diberi taufik oleh Allah untuk menempuh jalan petunjuk dengan menggunakan akal dan indranya, maka itulah orang yang mendapat petunjuk, yang bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dan memenuhi kewajibannya, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

... وَمَن يُضۡلِلۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٧٨

... dan barang siapa disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi. (QS Al-A'râf [7]: 178)

Barang siapa yang Allah hinakan dan tidak memberinya taufik, lalu mengikuti petunjuk setan dan hawa nafsunya, serta tidak mau menggunakan akal dan indranya dalam memahami ayat-ayat-Nya dan nikmat-nikmat yang diterimanya, maka itulah orang-orang kafir dan sesat yang tidak mendapat kebahagian dunia dan akhirat.

Sebab, ia mengabaikan anugerah-anugerah yang dapat menjadikan manusia memiliki kesediaan untuk mendapat kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Tidak diragukan lagi, bahwa hidayah Ilahi hanya satu macam, yaitu iman yang buahnya adalah amal saleh. Adapun kesesatan memiliki bermacam-macam bentuknya, bahkan tidak terhitung jumlahnya.

Hal tersebut diisyaratkan Allah Swt dalam firman-Nya dalam Surah Al-An'âm (6): 153, berikut ini:

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.

Allah Swt menerangkan secara teperinci ayat yang umum di atas itu, disertai penjelasannya, dengan firman-Nya:

وَلَقَدۡ ذَرَأۡنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ ....

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia.... (QS Al-A'râf [7]: 179)

Allah bersumpah bahwa Dia menciptakan makhluk yang banyak dari kalangan jin dan manusia yang melakukan amal yang mengharuskannya masuk Neraka Jahanam. Juga, menciptakan makhluk yang melakukan amal yang mengantarkannya masuk surga.

Sebagaimana firman-Nya,

…Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. (QS Al-Syûrâ [42]: 7), lalu menjelaskan akhir kehidupan mereka pada hari kiamat nanti, yaitu *Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.* (QS Hûd [11]: 105)

Allah menjelaskan sebab-sebab mereka menjadi ahli Neraka Jahanam dan sifat-sifat yang menyebabkan mereka berhak mendapatkannya:

... لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ....

... Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah).... (QS Al-A'râf [7]: 179)

Pertama, mereka memiliki hati tetapi tidak menggunakannya dengan benar untuk dapat mencapai hakikat iman dan memperoleh kelezatan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebaikan itu diperintahkan Allah, sebaliknya kejahatan dilarang Allah.

Namun, pandangan mereka hanya ditujukan kepada yang lahir, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Rûm (30): 7,

Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.

Mereka sepadan dengan orang-orang yang tidak faham atau tidak mengerti. Sebab, mereka tidak mengambil manfaat dengan akal sehatnya. Mereka tidak mengerti pahala dan tidak takut hukuman Allah. Mereka juga tidak melihat sesuatu dengan pandangan kritis dan menghayati ayat-ayat Allah, baik *kauniyyah* maupun *Qurâniyyah*, dengan baik, yang dapat mengantarkannya ke dalam kebahagiaannya.

... وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ....

:: repository.unisba.ac.id ::

... dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah)....(QS Al-A'râf [7]: 179)

Kedua, mereka yang tidak mendengar dengan pendengaran yang khusuk dan kritis terhadap ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Mereka juga tidak mendegarkan sejarah umat-umat terdahulu: bagaimana akibat orang yang menyimpang dari hidayah Allah dan petunjuk para rasul.

Tujuan meniadakan fungsi pendengaran dan penglihatan itu bukanlah berarti meniadakan alat pengetahuan dari indra mereka, melainkan untuk menjelaskan bahwa indra mereka tertutup, tidak melihat hidayah dan nasihat.

Ayat yang setara maknanya dengan ayat ini adalah:

(26) Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu, Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)?; (27) Dan tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memerhatikan? (QS Al-Sajdah [32]: 26-27)

... أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

... Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS Al-A'râf [7]: 179)

Orang-orang yang sifat-sifatnya diuraikan di atas, lantaran tidak menggunakan akal dan indranya, adalah seperti binatang ternak (sapi, unta, dan/atau kambing). Tidak ada keinginan bagi mereka kecuali makan, minum, dan bersenang-senang dengan kehidupan duniawi, bahkan mereka lebih sesat lagi.

Binatang ternak sangat tamak terhadap apa yang membawa manfaat bagi dirinya. Selalu menghindar dari apa yang akan memadaratkannya, namun tidak berlebihan dalam makan dan minum. Orang-orang yang berani menentang neraka adalah mereka itu berlebih-lebihan dalam

:: repository.unisba.ac.id ::

menghimpun kelezatan, dan tidak mendapat petunjuk kepada pahala.

Perbedaan selanjutnya, hewan tidak sanggup memperoleh kebahagiaan, sedangkan manusia diberi kemampuan untuk memperolehnya.

Mereka itu adalah orang-orang yang sempurna kelalaiannya dari ayat-ayat Allah, dari penggunaan perasaan dan akal mereka dengan fungsinya mengambil manfaat dari apa-apa yang didengar dan dilihat. Mereka adalah orang-orang yang jahil dan tolol, karena tidak memerhatikan masa depan.

Mereka berpaling kepada kehidupan dunia. Mereka tidak menyibukkan diri pada sesuatu yang menyebabkan mereka kekal di dalam kenikmatan kehidupan akhirat.

Adapun orang-orang yang berakal dan cerdas adalah orang-orang yang beramal untuk akhirat, namun tidak melalaikan tuntutan kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Qashash (28): 77 berikut ini:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Allah Swt menjelaskan bahwa manusia terbagi dua: orang yang mendapat petunjuk dan orang yang sesat. Adapun faktor yang menyebabkan seseorang mendapat hidayah adalah penggunaan akal dan indra yang dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang tidak mendapat petunjuk adalah orang yang tidak menggunakan hati dan indranya untuk menempuh jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mereka lebih mendahulukan kelezatan dunia daripada kebahagiaan akhirat.

(2) Allah membuat perumpamaan bagi calon ahli neraka seperti hewan ternak sebagai perumpamaan yang buruk, lantaran tidak menggunakan akal dan indranya sesuai dengan tujuan diciptakannya.

(3) Mereka yang memiliki sifat-sifat ahli neraka tersebut di atas adalah orang-orang yang lalai. Sementara orang-orang yang berakal adalah mereka yang beramal untuk akhirat, tanpa melupakan tuntutan duniawinya.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Nama-Nama Allah yang Terbaik (QS Al-A'râf [7]: 180)

وَلِلَّهِ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ فَٱدۡعُوهُ بِهَاۖ وَذَرُواْ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ أَسۡمَٰٓئِهِۦۚ سَيُجۡزَوۡنَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٨٠

Dan Allah memiliki asmâu l-ḥusnâ (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmâu l-ḥusnâ itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah-artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-A'râf [7]: 180)

Latar dan Konteks

Setelah menjelaskan bahwa orang-orang yang akan masuk neraka Jahanam adalah orang-orang yang lalai, karena tidak memfungsikan akal dan perasaan mereka dalam memahami ayat-ayat Allah Swt, tidak menyucikan diri mereka dengan iman dan ilmu yang bermanfaat, maka Allah Swt memerintahkan mereka berzikir atau mengingat-Nya , karena itu merupakan obat dari kelalaian.

Oleh karena itu Allah berfirman, "Hanya milik Allah *asmâu l-ḥusnâ*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmâu l-ḥusnâ* itu."

Ini merupakan peringatan bahwa yang menyebabkan mereka masuk Neraka Jahanam itu adalah kelalaian mereka dari mengingat Allah. Dan yang menyelamatkan dari azab Jahanam itu adalah mengingat Allah (*dzikru l-llâh*) Swt.

Nama-nama Allah yang terbaik itu (*asmâu l-ḥusnâ*) disebutkan di dalam empat surah, sebagai berikut:

Pertama, termuat dalam ayat yang sedang dibahas.

Kedua, termaktub dalam akhir Surah Al-Isrâ` (17): 110:

Katakanlah (Muhammad), Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (asmâu l-ḥusnâ)….

Ketiga, terdapat dalam awal Surah Thâhâ (20): 8 berikut ini:

(Dialah) Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik.

:: repository.unisba.ac.id ::

Keempat, tersurat di dalam QS Al-Hasyr (59): 24 sebagai berikut:

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ditinjau dari latar belakang turunnya ayat, sebagian kaum Muslimin ada yang menyeru Tuhannya dengan menyebut Allah. Ada pula yang menyeru *Al-Rahîm* di dalam shalatnya. Ada yang menyeru Al-Rahmân di kesempatan yang lain.

Oleh karena itu, orang-orang musyrik berkomentar, "Muhammad dan sahabat-sahabatnya mengaku menyembah satu Tuhan, tetapi kenapa menyeru dua tuhan."

Maka, Allah Swt menurunkan ayat ini, yaitu nama-nama ini adalah (nama) Tuhan Yang Esa, bukan Tuhan yang berbilang jumlahnya.

Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ ....

Dan Allah memiliki asmâu l-husnâ (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmâu l-husnâ. (QS Al-A'râf [7]: 180)

Artinya, hanya milik Allah saja segala nama yang menunjukkan makna yang terbaik dan paling sempurna. Maka, Allah memerintahkan umat-Nya agar menyeru-Nya dan memanggil nama-Nya, baik untuk memuji.

Seperti dalam QS Al-Baqarah (2): 255, *Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)...*

Dan QS Al-Hasyr (59): 22, yaitu:

Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Atau, *dzikru l-llâh* itu untuk meminta dan memohon dikabulkannya segala kebutuhan.

Asmâu l-husnâ itu ada 99 (Sembilan puluh Sembilan) nama. Ini diterangkan dalam dua kitab hadis sahih dari Abu Hurairah ra Rasulullah

:: repository.unisba.ac.id ::

Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, yaitu 100 kurang satu. Barang siapa menghafalnya, maka ia akan masuk surga. Dia adalah ganjil dan menyukai yang ganjil" (HR Al-Tirmidzi dan Hakim).

Pengertian *ahshâha* adalah menghitung, menghafal, dan merenungkan nama-nama tersebut dengan makna atau petunjuknya.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ المَلِكُ القُدُّوسُ السَّلَامُ المُؤْمِنُ المُهَيْمِنُ العَزِيزُ الجَبَّارُ المُتَكَبِّرُ الخَالِقُ البَارِئُ المُصَوِّرُ الغَفَّارُ القَهَّارُ الوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الفَتَّاحُ العَلِيمُ القَابِضُ البَاسِطُ الخَافِضُ الرَّافِعُ المُعِزُّ المُذِلُّ السَّمِيعُ البَصِيرُ الحَكَمُ العَدْلُ اللَّطِيفُ الخَبِيرُ الحَلِيمُ العَظِيمُ الغَفُورُ الشَّكُورُ العَلِيُّ الكَبِيرُ الحَفِيظُ المُقِيتُ الحَسِيبُ الجَلِيلُ الكَرِيمُ الرَّقِيبُ المُجِيبُ الوَاسِعُ الحَكِيمُ الوَدُودُ المَجِيدُ البَاعِثُ الشَّهِيدُ الحَقُّ الوَكِيلُ القَوِيُّ المَتِينُ الوَلِيُّ الحَمِيدُ المُحْصِي المُبْدِئُ المُعِيدُ المُحْيِي المُمِيتُ الحَيُّ القَيُّومُ الوَاجِدُ المَاجِدُ الوَاحِدُ الصَّمَدُ القَادِرُ المُقْتَدِرُ المُقَدِّمُ المُؤَخِّرُ الأَوَّلُ الآخِرُ الظَّاهِرُ البَاطِنُ الوَالِيَ المُتَعَالِي البَرُّ التَّوَّابُ المُنْتَقِمُ العَفُوُّ الرَّءُوفُ مَالِكُ المُلْكِ ذُو الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ، المُقْسِطُ الجَامِعُ الغَنِيُّ المُغْنِي المَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النُّورُ الهَادِي البَدِيعُ البَاقِي الوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ» (سنن الترمذي ت شاكر (٥ / ٥٣١)

Nama-nama Allah yang 99 itu sebagai berikut:

(1) Allâh
(2) Al-Rrahmân (Yang Maha Pengasih)
(3) Al-Rrahîm (Yang Maha Penyayang)
(4) Al-Malik (Maha Raja/Yang Maha Berkuasa)
(5) Al-Quddûs (Yang Maha Suci)
(6) Al-Ssalâm (Yang Maha Sejahtera)
(7) Al-Mu'min (Yang Maha Terpercaya)

:: repository.unisba.ac.id ::

(8) Al-Muhaimin (Yang Maha Memelihara)
(9) Al-'Azîz (Yang Maha Perkasa)
(10) Al-Jabbâr (Yang Kehendak-Nya Tidak Diingkari)
(11) Al- Mutakabbir (Yang Memiliki Kebesaran)
(12) Al-Khâliq (Yang Maha Pencipta)
(13) Al-Bâri (Yang Mengadakan dari Tiada)
(14) Al-Mushawwir (Yang Membuat Bentuk)
(15) Al-Ghaffâr (Yang Maha Pengampun)
(16) Al-Qahhâr (Yang Maha Perkasa)
(17) Al-Wahhâb (Yang Maha Pemberi)
(18) Al-Rrazzâq (Yang Maha Pemberi Rezeki)
(19) Al-Fattâh (Yang Maha Pembuka)
(20) Al-Alîm (Yang Maha Mengetahui)
(21) Al-Qâbidh (Yang Maha Menyempitkan)
(22) Al-Bâsith (Yang Maha Melapangkan)
(23) Al-Khâfidh (Yang Merendahkan)
(24) Al-Râfi' (Yang Meninggikan)
(25) Al-Mu'iz (Yang Memuliakan)
(26) Al-Mudzil (Yang Menghinakan)
(27) Al-Ssamî' (Yang Maha Mendengar)
(28) Al-Bashîr (Yang Maha Melihat)
(29) Al-Hakam (Yang Memutuskan Hukum)
(30) Al-'Adl (Yang Maha Adil)
(31) Al-Llathîf (Yang Maha Lembut)
(32) Al-Khabîr (Yang Maha Mengetahui)
(33) Al-Halîm (Yang Maha Penyantun)
(34) Al-Azhîm (Yang Maha Agung)
(35) Al-Ghafûr (Yang Maha Pengampun)
(36) Al-Sysyakûr (Yang Maha Menerima Syukur)
(37) Al-Alî (Yang Maha Tinggi)
(38) Al-Kabîr (Yang Maha Besar)

:: repository.unisba.ac.id ::

(39) Al-Hafîdz (Yang Maha Pemelihara)
(40) Al-Muqît (Yang Maha Pemelihara dari segi jaminan rezeki)
(41) Al-Hasîb (Yang Maha Mencukupi/ Yang Maha Pembuat Perhitungan)
(42) Al-Jalîl (Yang Maha Luhur)
(43) Al-Karîm (Yang Maha Mulia)
(44) Al-Raqîb (Yang Maha Mengawasi)
(45) Al-Mujîb (Yang Maha Memerkenankan)
(46) Al-Wâsi' (Yang Maha Luas)
(47) Al-Hakîm (Yang Maha Bijaksana)
(48) Al-Wadûd (Yang Maha Mencintai/Mengasihi; Yang Maha Dicintai)
(49) Al-Mâjîd (Yang Maha Mulia)
(50) Al-Bâits (Yang Membangkitkan)
(51) Al-Sysyahîd (Yang Maha Menyaksikan)
(52) Al-Haqq (Yang Maha Pasti/Benar)
(53) Al-Wakîl (Yang Maha Mewakili/Pemelihara)
(54) Al-Qawî (Yang Maha Kuat)
(55) Al-Matîn (Yang Maha Kokoh)
(56) Al-Walî (Yang Maha Melindungi)
(57) Al-Hamîd (Yang Maha Terpuji)
(58) Al-Muhshî (Yang Maha Menghitung)
(59) Al-Mubdi (Yang Maha Memulai)
(60) Al-Mu'îd (Yang Maha Mengembalikan)
(61) Al-Muhyiî (Yang Maha Menghidupkan)
(62) Al-Mumît (Yang Maha Mematikan)
(63) Al-Hayyu (Yang Maha Hidup)
(64) Al-Qayyûm (Yang Maha Berdiri Sendiri/ Yang Memenuhi Kebutuhan Hidup).
(65) Al-Wajîd (Yang Maha Menemukan)
(66) Al-Mâjîd (Yang Maha Mulia)
(67) Al-Wâhîd (Yang Maha Esa)
(68) Al-Ahad (Yang Tunggal).

:: repository.unisba.ac.id ::

(69) Al-Shamad (Yang Maha Dibutuhkan)
(70) Al-Qâdir (Yang Maha Kuasa)
(71) Al-Muqtadir (Yang Maha Kuasa)
(72) Al-Muqaddim (Yang Mendahulukan)
(73) Al-Muakhkhir (Yang Mengakhirkan)
(74) Al-Awwal (Yang Pertama)
(75) Al-Âkhir (Yang Terakhir)
(76) Al-Zhâhir (Yang Maha Nyata)
(77) Al-Bâthin (Yang Maha Tersembunyi)
(78)Al-Walî (Yang Maha Memerintah)
(79) Al-Muta'âlî (Yang Maha Tinggi)
(80) Al-Barr (Yang Maha Dermawan)
(81) Al-Ttawwâb (Yang Maha Penerima Taubat)
(82) Al-Muntaqim (Yang Maha Pengancam)
(83) Al-`Afuww (Yang Maha Pemaaf)
(84) Al-Raûf (Yang Maha Pelimpah Kasih)
(85) Malik l-Mulk (Pemilik Kerajaan)
(86) Dzu l-Jalâl wa l-Ikrâm (Pemilik Keluhuran dan Kemurahan)
(87) Al-Muqsith (Yang Maha Adil)
(88) Al-Jâmi' (Yang Maha Penghimpun)
(89) Al-Ghanî (Yang Maha Kaya)
(90) Al-Mughnî (Yang Maha Pemberi Kekayaan)
(91) Al-Mânî' (Yang Maha Pencegah)
(92) Al-Dhdhârru l-Nnâfî' (Yang Memberi Derita dan Memberi Manfaat)
(93) Al-Nnûr (Yang Maha Pemberi Cahaya)
(94) Al-Hadî (Yang Maha Pemberi Petunjuk)
(95) Al-Badî' (Pencipta Pertama)
(96) Al-Baqî (Yang Maha Kekal)
(97) Al-Wârits (Yang Maha Mewarisi)
(98) Al-Rrasyîd (Yang Maha Tepat Tindakan-Nya)
(99) Al-Shshabûr (Yang Maha Penyabar)

:: repository.unisba.ac.id ::

Yang dimaksud dengan nama-nama di dalam ayat dan hadis adalah penamaan, yaitu ibarat tentang Allah Swt memiliki sifat-sifat yang beragam, antara lain: ada yang menjadi hak diri-Nya; ada yang menjadi sifat yang berkaitan dengan-Nya; ada sifat dari Zat-Nya; dan ada juga sifat dari perbuatan-Nya.

Menurut Al-Maraghi (IX, t.t.: 117), zikir itu mempunyai beberapa manfaat/ faedah, antara lain:

(1) Memberi asupan gizi "makanan" bagi iman;
(2) *Murâqabah* (Merasa Diawasi) oleh Allah Swt, bersikap khusuk kepada-Nya; dan menyintai apa yang dibawanya.
(3) Memandang enteng/ringan kepedihan-kepedihan dunia.
(4) Kurang peduli terhadap nikmat yang hilang dari dirinya.

Diterangkan dalam sebuah hadis,

Barang siapa ditimpa kesulitan, kesedihan, dan urusan yang sangat penting, maka ia hendaklah berdoa: Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang Maha Agung dan Sabar. Tidak ada Tuhan selain Allah Rabb 'Arsy. Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Agung dan Sabar. Tiada tuhan selain Tuhan Pemelihara `Arasy yang Agung; Tiada Tuhan selain Rabb langit dan bumi, dan Tuhan `Arsy yang mulia." (HR Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa'i)

... وَذَرُواْ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ أَسۡمَٰٓئِهِۦۚ ....

...dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.... (QS Al-A'râf [7]: 180)

Maksudnya, orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menyeru Allah dan meninggalkan semua orang yang berlaku *ilhâd* (penyimpangan) dengan nama-nama itu, dan cenderung berpaling dari jalan kebenaran, yaitu penyimpangan dari kitab suci, takwil, dusta, menambah atau mengurangi, atau yang menghilangkan sifat-Nya.

Allah Swt menjelaskan alasan membiarkan mereka dalam kesesatan, dengan firman-Nya:

.... سَيُجۡزَوۡنَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٨٠

:: repository.unisba.ac.id ::

... Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-A'râf [7]: 180)

Artinya, karena mereka akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka dan akan menerima hukuman di dunia sebelum di akhirat nanti, maka umat Mukmin diperintahkan untuk menjauhi perbuatan *ilhâd* mereka, agar tidak ditimpa musibah seperti apa yang akan mereka terima.

Pengertian *ilḥâd* (penyimpangan) itu ada dua macam. Pertama, menyimpang ke jalan menyerikatkan Allah, yaitu menafikkan iman dan membatalkannya; kedua, *ilhâd* kepada perbuatan syirik karena beberapa sebab/alasan.

Misalnya, seseorang yang melihat fenomena dengan melupakan bahwa ia bagian dari ciptaan Allah, kekuasaan-Nya. Atau sesuatu itu terjadi karena pengaruh kekuatan benda-benda itu sendiri, bukan dari dan dibuat oleh Allah Swt.

Yang kedua ini akan merapuhkan tali Iman tetapi tidak membatalkannya.

Ringkasnya, *ilḥâd* (penyimpangan) terhadap nama-nama yang terbaik itu (*asmâu l-ḥusnâ*) terbagi kepada beberapa bagian:

(1) Pemberian gelar/nama kepada Allah Swt dengan sesuatu yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan Sunah. Sebab, nama-nama Allah itu *tauqîfî* (ajaran langsung dari Allah atau rasul-Nya).

(2) Tidak memberi nama kepada Allah dengan nama yang ditetapkan-Nya sendiri. Atau tidak disandarkan kepada sandaran yang ditetapkan Allah dan rasul, dengan dalih bahwa nama itu tidaklah layak. Mereka seakan-akan lebih mengetahui daripada keduanya.

(3) Mengubah nama-nama Allah dengan sesuatu yang disembah selain Allah, seperti: Latta dan Uzza.

(4) Memalingkan nama-nama-Nya itu dengan bentuk takwil. Ada sebagian orang yang menjadikan Rabb yang Quddus itu sebagai makhluk yang diciptakan Allah; padahal tidak ada yang mampu menyerupai-Nya. Mereka menerangkan Allah dengan sifat-sifat yang menunjukkan kepada kesimpulan itu: mendengar, melihat, berbicara, wajah, tangan, kaki, tertawa, rida, dan murka juga.

(5) Menyerikatkan Allah dengan selain-Nya yang sebenarnya hanya milik khas-Nya dengan kata-kata: seperti lafaz *Allâh, Al-Raḥmân,* dan *Rabbu l-'Âlamîn*.

:: repository.unisba.ac.id ::

(6) Menyerikatkan Allah dengan sesuatu yang lain di dalam kesempurnaan nama-nama-Nya, seperti memandang ada manusia lain yang memiliki kasih sayang seperti kasih sayang Allah atau makna dari nama-Nya yaitu *Mujîb* (Penerima doa):

> *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku... (QS Al-Baqarah [2]: 186)*

Ada pula sebagian orang yang berdoa kepada selain Allah Swt, yaitu (kepada) orang-orang yang sudah mati, dengan keyakinan bahwa doanya akan segera diterima dan lebih cepat dikabulkan oleh Allah. Maka, mereka telah menghimpun dua kemusyrikan: pertama, syirik karena memohon kepada selain Allah dengan keyakinan doanya diterima Allah; kedua, syirik lantaran menolak Allah dengan mengutamakan selain Allah dalam urusan percepatan pengabulan doa.

Padahal Allah berfirman,

Bukankah Dia (Allah) yang memerkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. (QS Al-Naml [27]: 62)

Hanya Allah-lah yang mengabulkan doa orang yang kesulitan, karenanya Dia layak diibadahi. (Al-Maraghi, IX, t.t.: 119)

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas, kiranya dapat diambil beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) *Al-asmâu l-ḥusnâ* (nama-nama terbaik) itu hanya milik Allah Swt.

(2) Nama-nama itu hanya kepunyaan Allah: sifat-sifat itu pula milik Allah semata-mata. Tidak ada nama dan sifat yang layak diberikan kepada selain Allah dengan disertai kebaikan dan kesempurnaannya. Nama-nama yang lain tidak memiliki tingkat kesempurnaan seperti yang disandang Allah Swt.

(3) Tidak dibenarkan meletakkan nama-nama kepada Allah selain yang termaktub di Al-Quran dan Sunah Rasulullah Saw, karena nama-

:: repository.unisba.ac.id ::

nama itu *tauqîfî* (bersandar kepada keterangan Allah dan rasul-Nya).

(4) Allah Swt memiliki sifat yang terbaik. Manusia wajib menyeru-Nya dengan nama-nama tersebut.

(5) Allah Swt mengimbuhkan nama-nama-Nya dengan *al-husnâ* (yang terbaik/indah), karena nama-nama itu indah didengar dengan telinga dan indah terukir di dalam hati. Nama-nama itu juga yang menunjukkan keesaan-Nya, kedermawanan, rahmat, dan keutamaan-Nya.

***

Orang yang Mendapat Petunjuk dan Orang yang Mendustakan Ayat-Ayat Allah (QS Al-A'râf (7): 181-186)

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟
بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ
كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ ۗ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ
مُّبِينٌ ﴿١٨٤﴾ أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن
شَىْءٍ وَأَنْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ
يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾ مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ
يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

(181) Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil; (182) Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui; (183) Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku

:: repository.unisba.ac.id ::

sangat teguh; (184) Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas; (185) Dan apakah mereka tidak memerhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?; (186) Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan. (QS Al-A'râf (7): 181-186)

Latar dan Konteks

Ayat 184 dari Surah Al-A'râf ini dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa sebagai berikut. Ibnu Abu Hatim dan Abu Hayyan Al-Anshari mengeluarkan hadis yang bersumber dari Qatadah Ibnu Da'amah. Ia menuturkan riwayat bahwa Nabi Saw berdiri di bukit Shafa guna menyeru kaum Quraisy.

Beliau menyeru kepada kaum Quraisy satu kelompok demi kelompok, wahai Bani Fulan dan seterusnya. Beliau memberi peringatan kepada mereka tentang azab Allah.

Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh teman dekat kalian benar-benar gila."

Atas kejadian ini, Allah menurunkan Surah Al-A'râf ayat 184 tersebut di atas yang berbunyi: "Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila."

Setelah mengabarkan bahwa Allah telah menjadikan isi Jahanam itu dari kalangan jin dan manusia. Dia juga menjelaskan faktor penting yang menjadi sebabnya, yaitu karena mereka yang telah merusak fitrah mereka dengan tidak memfungsikan akal dan indra sebagai anugerah yang diberikan kepada mereka.

Selanjutnya, Allah memberi kita petunjuk kepada sesuatu yang memberi atau membawa maslahat, berupa doa dengan menggunakan nama-nama-Nya yang baik.

Pada ayat-ayat yang akan dibahas ini, Allah Swt menjelaskan: pertama, umat yang menyambut seruan hidayah; kedua, umat yang mendustakannya; ketiga, menghilangkan keraguan (dari hatinya).

Kemudian Allah Swt membimbing mereka untuk berpikir yang mengantarkannya memahami berbagai persoalan dan menemukan kebenaran; membimbing pula kepada penalaran terhadap dalil dan bukti

:: repository.unisba.ac.id ::

yang mengantarkan pengetahuan tentang kebenaran rasul.

Akhirnya, Allah menutup penjelasan-Nya agar tidak terlalu berambisi (tamak) untuk dapat memberi petunjuk kepada orang yang secara sunatullah terjerumus dalam kesesatan dan dibiarkan buta dalam melampaui batas aturan-Nya (Al-Maraghi, IX, t.t.: 121).

Sedangkan Al-Zuhaili (IX, 1991: 180) membagi umat yang menjadi sasaran dakwah Nabi Muhammad Saw kepada dua kelompok: pertama, orang-orang yang mendapat dan memberi petunjuk kepada manusia dengan kebenaran dan keadilan; kedua, orang-orang yang mendustakannya dan tersesat.

Penjelasan Ayat

Allah Swt berfirman,

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil. (QS Al-A'râf (7): 181)

Dari sebagian orang yang Allah ciptakan itu, ada sekelompok besar yang terdiri atas: bangsa-bangsa dan kabilah yang banyak, memberi petunjuk dengan kebenaran/hak, menunjuki manusia beristikamah, menjalankan hukum di dalam pemerintahannya dengan hak, dan tidak berbuat aniaya/zalim.

Jalan yang ditempuhnya adalah satu, karena kebenaran/hak hanya satu, tidak berbilang. Mereka inilah adalah umat Nabi Muhammad Saw (Al-Maraghi, IX, t.t.: 121-122).

Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, dan Abu Syaikh (Abu Hayyan) dari Ibnu Juraij tentang firman Allah dalam ayat 181. Nabi Saw bersabda, "Ini adalah umatku. Mereka memutuskan hukum dengan hak, memberi dan mengambil dengannya."

Abd Ibnu Hamid dan Ibnu Al-Mundzir mengeluarkan riwayat dari Qatadah. Ia berkata, "Berita telah sampai kepada kami bahwa Nabi Saw bersabda apabila membaca ayat ini, 'Ini adalah ditujukan untuk kamu sekalian'. Sementara itu Allah telah memberi hal yang sama kepada umat lain, yaitu sebagian kaum Nabi Musa as, sebagaimana firman-Nya:

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi

:: repository.unisba.ac.id ::

petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan (QS Al-A'râf [7]: 159).

Abu Hayyan mengeluarkan riwayat dari Ali Ibnu Abu Talib berkata, "Umat ini akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan. Semuanya berada di neraka, kecuali satu kelompok. Allah berfirman, Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil. (QS Al-A'râf [7]: 181). Kelompok dari umat inilah yang akan selamat dari api neraka.

Pada ayat berikut ini, Allah menjelaskan kelompok kedua dengan firman-Nya,

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (QS Al-A'râf (7): 182)

Maksudnya, kata Al-Zuhaili (IX, 1991: 182) orang-orang yang mendustakan Al-Quran, yaitu penduduk Mekah, akan dibiarkan Allah dalam kesesatan dan ditarik secara berangsur-angsur ke arah azab Allah, tanpa mereka sadari.

Allah akan mendekatkan mereka ke jurang kehancuran dengan cara memberi mereka dengan berbagai kenikmatan; melapangkan pintu-pintu rezeki kepada mereka; dan memudahkan bagi mereka jalan kehidupan.

Setiap kali mereka melakukan perbuatan dosa atau kejahatan, maka semakin bertambah kegelimangan hidup mereka dalam kerusakan, selalu melakukan kesesatan, dan secara bertahap melakukan kemaksiatan demi kemaksiatan, sebagai pengaruh dari kepemilikan nikmat-nikmat dan fasilitas hidup yang melimpah.

Ini dijelaskan Allah dalam ayat lain sebagai berikut:

Pertama, QS Al-Mu'minûn (23): 55-56:

(55) Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa); (56) Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.

Kedua, QS Al-An'âm [6]: 44-45:

:: repository.unisba.ac.id ::

(44) Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa; (45) Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Sementara itu, Al-Maraghi (IX, t.t.: 122) menafsirkan ayat di atas, bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan dibiarkan melakukan perbuatan dosa dan kesesatan, serta tidak menyadari akibat yang akan dihadapinya.

Yang disebut terakhir ini, lantaran kejahilan atau ketidaktahuan mereka akan sunatullah tentang adanya pertentangan antara hak dan batil yang terus menerus. Sedangkan hak/kebenaran akan mengalahkan kebatilan.

Ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

Pertama,

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap… (QS Al-Anbiyâ` [21]: 18)

Kedua,

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan. (QS Al-Ra'd [13]: 17)

Maksud ayat kedua ini, Allah mengumpamakan yang benar dan yang batil bagaikan air dan buih atau seperti logam yang mencair dan buihnya. Yang benar sama dengan air atau logam murni, yang batil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap, dan tidak ada gunanya bagi manusia. (Depag RI, Al-Quran dan Terjamahnya, dalam Al-Quran in word)

Allah Swt telah membuktikan janji-Nya. Orang-orang kafir Quraisy dan kroni-kroninya sangat membenci dan melakukan permusuhan

:: repository.unisba.ac.id ::

dengan Nabi Saw, karena tertipu dengan banyaknya jumlah mereka dan kekayaannya melimpah. Mereka memandang sebelah mata terhadap Nabi dan pengikutnya yang terdiri atas orang-orang yang lemah dan fakir itu, sehingga selalu memusuhinya.

Akibatnya, mereka dikalahkan oleh kaum Muslimin dalam Perang Badar dengan bantuan Allah Swt, tanpa mereka duga sebelumnya. Sebab, mereka tidak mengetahui sunatullah yang berlaku pada manusia.

Diterangkan dalam sebuah *atsar* (ungkapan sahabat) bahwa Umar Ibnu Khaththab ra berkata, ketika menerima upeti yang melimpah dari Kisrâ (gelar raja di Persia), "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari *istidraj* (diseret Allah ke dalam kehancuran) tanpa kusadari, karena aku mendengar firman-Mu: *… nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui* (QS Al-A'râf [7]: 182).

وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh. (QS Al-A'râf (7): 183)

Maksudnya, menurut Al-Maraghi (IX, t.t.: 122), Allah akan memberi tangguh umur kepada orang-orang yang mendustakan-Nya dan memberi mereka kelapangan dalam fasilitas hidup dan pelatihan perang sesuai dengan sunatullah pada masyarakat manusia.

Ini bukan merupakan bentuk cinta dan pertolongan Allah kepada mereka, melainkan menjadi tipu daya dan rencana Allah yang dapat memerdayakan mereka.

Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain,

(54) Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan; (55) Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa); (56) Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya (QS Al-Mu'minûn [23]: 54-56).

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Musa Al-Asy'ari, "Sesungguhnya Allah Swt akan memberi tangguh waktu kepada orang yang zalim, sehingga ketika Allah menghukumnya, maka ia tidak sempat lagi menghindarinya."

:: repository.unisba.ac.id ::

Ringkasnya, sunatullah itu berlaku pada umat dan pribadi-pribadi bahwa hukuman yang diberikan kepada mereka sesuai dengan hukum sebab-akibat yang berlaku bagi manusia. Jika orang yang zalim itu tidak terkena hukuman sebagai konsekwensi kezalimannya, maka ia akan bertambah kesesatan dan kezalimannya, tanpa menyadari dan menduga akibat-akibat buruknya.

Akibatnya, ia bebas melakukan kezalimannya sampai benar-benar terbukti akibat kezalimannya di dunia, yaitu, hakim menjatuhkan hukum baginya atau terjerumus dalam musibah dan kebinasaan. Sementara itu, di akhirat mereka mendapat azab neraka dan seburuk-buruk tempat.

أَوَلَمۡ يَتَفَكَّرُواْۗ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍۚ ....

Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila.... (QS Al-A'râf (7): 184)

Maksudnya, apakah mereka mendustakan rasul itu karena: lalai dan tidak memikirkan kondisi atau keadaannya, bermula dari perjalanan hidupnya (mulai dari masa kecilnya hingga dewasa), tentang hakikat dakwahnya, bukti-bukti risalahnya, ayat-ayat yang dibawakannya tentang keesaan Allah, dan kodrat-Nya (kuasa-Nya) untuk menghidupkan kembali makhluk, sebagaimana penciptaan mereka yang mula-mula.

Jika mereka merenung dan berpikir tentang hal itu, maka tampaknya mereka akan mengetahui kebenaran tersebut. Yang benar adalah teman mereka (Muhammad Saw) tidak mengidap penyakit gila.

Al-Quran telah menceritakan tentang mereka yang menuduh Nabi Saw sebagai orang yang gila, sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat berikut:

Pertama, QS Al-Mu'minûn (23): 68-70:

(68) Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?; (69) Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka (Muhammad), karena itu mereka mengingkarinya?; (70) Atau mereka berkata, "Orang itu (Muhammad) gila." Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran.

:: repository.unisba.ac.id ::

Kedua, QS Al-Hijr (15): 6-7:

(6) Dan mereka berkata, Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Quran, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila; (7) Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar?

Ketiga, QS Al-Shâffât (37): 36:

dan mereka berkata, Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?

Orang-orang kafir menuduh rasul-rasul yang dikirim kepada mereka sebagai orang yang gila, karena mereka mengaku-aku bahwa kalangan merekalah yang berhak mendapat tugas risalah dan mendapat wahyu dari Allah. Di samping itu, mereka mengomentari keadaan para rasul itu sebagai manusia biasa yang tidak berbeda dengan manusia lainnya (Al-Maraghi, IX, t.t.: 124).

Allah telah mengisahkan kaum Nabi Nuh as yang menuduhnya sebagai orang gila, seraya mengatakan,

Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu yang ditentukan. (QS Al-Mu'minûn [23]: 25)

Atau ungkapan lain yang disebutkan di dalam ayat berikut:

Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia orang gila!" Lalu diusirnya dengan ancaman. (QS Al-Qamar [54]: 9)

Demikian pula tuduhan Firaun kepada Nabi Musa as:

Dia (Firaun) berkata, "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila." (QS Al-Syu'arâ` [26]: 27).

Ringkasnya, lanjut Al-Maraghi, Allah Swt menjelaskan tentang tuduhan-tuduhan orang kafir kepada para rasul yang dikirim kepada mereka secara umum sebagai berikut:

Demikianlah setiap kali seorang rasul *yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu pesihir atau orang gila."* (QS Al-Dzâriyât [51]: 52)

Allah Swt menerangkan penggalan ayat 184 ini,

:: repository.unisba.ac.id ::

.... إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ مُّبِينٌ ١٨٤

... Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas. (QS Al-A'râf (7): 184)

Nabi Muhammad Saw itu bukanlah orang gila, tetapi pemberi peringatan, penasihat, dan penyampai wahyu. Dia yang memberi peringatan kepada manusia tentang azab dunia dan akhirat yang akan menimpa mereka jika seruannya tidak disambut dan dijalankan.

Rasul mengajak manusia kepada jalan yang mengantarkannya ke dalam kemaslahatan di dunia secara keseluruhan, juga kemaslahatan individu, kelompok, dan masyarakat pada umumnya. Dia membimbing pula orang-orang selain umat Islam dan membawa kemaslahatan umat Islam di akhirat dengan dipertemukan dengan Tuhan mereka, yaitu Allah Swt, ketika berada di surga Na'iem.

Ungkapan *bi shâhibikum* di ayat ini guna mengingatkan mereka bahwa sebenarnya mereka mengetahui Nabi Muhammad Saw sejak masa kecilnya sampai berusia 40 tahun lebih. Mereka sebenarnya cukup dengan mengingat riwayat hidup beliau. Mereka niscaya mengetahui bahwa dusta bukanlah karakter beliau, dan bukan pula khianat dalam janji yang dibuatnya.

Sebagian tokoh orang kafir telah bersaksi, Muhammad itu tidak pernah berdusta kepada seseorang pun. Maka, apakah dia akan berdusta kepada Allah? (Tentu, itu mustahil dilakukannya).

Oleh karena itu, Allah Swt berfirman tentang para pemimpin orang-orang kafir itu, "Maka sebenarnya mereka tidak mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang zalim itulah yang menolak ayat-ayat Allah." (QS Al-An'âm [6]: 33).

Seandainya orang-orang musyrik Mekah itu merenungkan tentang riwayat hidup beliau dan merasakan sifat amanah dan kejujuran beliau hingga masa tuanya. Juga, memikirkan kembali dakwah yang disampaikannya, berupa ajakan bertauhid kepada Allah, beribadah hanya kepada-Nya. Dan seruan beliau untuk kemaslahatan agama, peradaban, dan masyarakat.

Maka, mereka niscaya mengetahui bahwa semua ini tidak mungkin keluar dan dibawa oleh orang yang gila. Bahkan secara akal, ajaran yang dibawanya ini tidak mungkin bersumber dari seorang nabi yang *ummî*

:: repository.unisba.ac.id ::

(tidak pandai baca-tulis) dari kalangan umatnya yang sama-sama *ummî*.

Juga argumen-argumen yang dibawakannya itu, baik yang bersifat *kauniyyah* maupun '*aqliyyah*, tidak mungkin keluar dari orang yang tidak pernah berdiskusi dengan siapa pun.

Ajaran yang dibawanya hanyalah wahyu yang bersumber dari Allah yang dicampakkan ke dalam relung hatinya. Allah mengkhususkan keutamaan dan rahmat-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya, karena "Dia Pemilik keutamaan yang tinggi."

أَوَلَمۡ يَنظُرُواْ فِي مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٖ وَأَنۡ
عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقۡتَرَبَ أَجَلُهُمۡۖ فَبِأَيِّ حَدِيثِۭ بَعۡدَهُۥ يُؤۡمِنُونَ ١٨٥

Dan apakah mereka tidak memerhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?. (QS Al-A'râf (7): 185)

Ayat di atas ditafsirkan Al-Maraghi (IX, t.t.: 125), dengan ungkapan gaya retorik bahwa apakah orang-orang yang mendustakan rasul (Muhammad) yang telah mereka ketahui kejujuran dan sifat amanahnya. Menuduhnya sebagai orang gila, padahal sangat terkenal kejujurannya secara rasional.

Dan tidak pula memerhatikan dengan penuh pertimbangan dan mengambil bukti terhadap kerajaan Allah pada langit dan bumi, sehingga mereka dapat melihat keteraturannya yang indah dan segala sesuatu yang Allah ciptakan, meski pun benda itu kecil atau besar?

Mereka sebenarnya apabila merenungkannya secara cermat, niscaya mereka akan melihat bekas dan bukti kekuasaan Allah Swt, ilmu, keutamaan, dan rahmat-Nya.

Demikian juga, Allah tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia dan tidak berguna, dan membiarkan manusia diciptakan begitu saja, tanpa dimintai pertanggung jawaban apa-apa.

Sebenarnya, setiap atom yang ada di langit dan di bumi merupakan bukti yang nyata atas adanya sang Pencipta yang Maha Mulia, dan jalan yang terang untuk dapat mengesakan-Nya. Pepatah Arab mengatakan:

"Di dalam segala sesuatu itu ada tanda bukti yang menunjukkan bahwa Dia yang Maha Esa."

:: repository.unisba.ac.id ::

Apabila orang-orang kafir itu memerhatikan dan merenungkan tentang kerajaan dan kekuasaan Allah, baik yang tersebar di bumi dan terbentang di langit, niscaya mereka akan mendapat petunjuk atas kebenaran Nabi Muhammad Saw.

Demikian pula, jika mereka merenungkan tentang kemungkinan dekatnya ajal mereka, dan kehadiran mereka dengan membawa dosa ke hadapan Tuhannya, niscaya mereka akan berhati-hati untuk keselamatan diri mereka.

Juga, mereka akan memandang bahwa tindakan yang bijaksana adalah jika mereka mau menerima ajaran/peringatan yang disampaikan oleh Muhammad Saw.

Maka, apa pun ajaran yang dibawa oleh Muhammad Saw kepada mereka tidak akan mereka tolak, karena memuat kemaslahatan bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat kelak, jika ia membenarkan ajaran tentang hari kebangkitan manusia setelah matinya dan mendapat balasan (baik atau buruk).

Dan memang, itu adalah hak/benar yang tidak dapat dipungkiri.

Selanjutnya, Allah menutup pernyataan-Nya pada ayat ini, "Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Quran itu?

Artinya, Allah memertanyakan kepada orang-orang kafir itu, berita apa lagi yang akan mereka percaya dan yakini setelah Al-Quran, jika Al-Quran tidak dipercayai (lagi). Padahal, Al-Quran adalah kitab suci yang paling sempurna penjelasannya dan bukti yang paling kuat dibanding kitab lainnya.

Dengan demikian, barang siapa yang tidak memercayai Al-Quran yang sempurna, maka tidak dapat diharapkan akan beriman kepada kitab lain yang peringkatnya berada di bawah Al-Quran.

Akhirnya, Allah Swt menetapkan orang-orang yang tersesat itu, dengan firman-Nya:

مَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥۚ وَيَذَرُهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ١٨٦

Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan. (QS Al-A'râf (7): 186)

Allah menjadikan Al-Quran ini sebagai wasilah atau jalan bagi orang-orang yang bertakwa untuk mendapat hidayah dan bukan orang-orang

:: repository.unisba.ac.id ::

yang membangkang (baca: orang-orang kafir). Allah juga yang menjadikan rasul yang menjadi penyampainya, Muhammad Saw, sebagai rasul yang paling kuat argumentasinya, paling sempurna akalnya, dan paling luhur akhlaknya (Al-Maraghi, IX, t.t.: 125).

Barang siapa yang tidak memiliki kesiapan untuk beriman kepada Rasul Saw dan mengamalkan Al-Quran, maka Allah akan membiarkannya bersikap ragu-ragu dan kebingungan, lantaran melanggar batas kezaliman, kedurhakaan, dan kejahatan.

Selanjutnya, dia tidak akan menemukan pemberi petunjuk selain Allah Swt.

Maksud Allah menyesatkan diri mereka bukan berarti Allah memaksa mereka dijerumuskan ke dalam kesesatan. Namun, ketika kekufuran telah mendarah daging di dalam hati mereka dan secara terus menerus melakukan kesesatan, hingga mereka kehilangan jalan dan cara untuk menggapai petunjuk dan keimanan.

Akibatnya, jiwa mereka tidak siap untuk menerima seruan kebenaran, sehingga pada gilirannya Allah menjadikan mereka orang-orang yang tersesat, sesuai dengan ilmu-Nya tentang keadaan mereka, jauh sebelum mereka diciptakan (Al-Zuhaili, IX, t.t.: 185).

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa hikmah dan pesan yang dapat dipetik, antara lain sebagai berikut:

(1) Allah Swt mengabarkan bahwa umat Nabi Muhammad itu, sebagaimana umat para nabi/rasul terdahulu, terbagi kepada dua kelompok besar: pertama, orang-orang Mukmin yang mendapat petunjuk; dan kedua, orang-orang sesat dan mendustakan ayat-ayat Allah.

(2) Orang yang mendapat petunjuk memberi petunjuk kepada manusia tentang kebenaran dan keadilan. Adapun orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan Al-Quran, yaitu penduduk Mekah, akan diseret ke dalam kehancuran, tanpa mereka sadari. Mereka dilipatgandakan hukumannya dengan cara memberinya berbagai nikmat dan keleluasan harta/rezeki, ketika mereka melakukan kejahatan dan dosa. Allah memberi mereka waktu tangguh untuk bertaubat, kembali kepada kebenaran, dan menyambut dakwah, serta membenarkan Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, karena mereka terus menerus dalam kejahatan dan kesesatan, maka Allah

:: repository.unisba.ac.id ::

hancurkan mereka dalam waktu yang sangat singkat, sehingga tidak ada kesempatan untuk menghindar.

(3) Allah memerintahkan orang-orang kafir menggunakan akal mereka dalam memahami riwayat hidup Nabi Muhammad, sehingga tidak menuduhnya sebagai orang gila. Mereka juga diperintah untuk merenungkan fenomena alam yang terbentang di langit dan di bumi. Mayoritas ulama berpendapat bahwa penggunaan akal dan pengambilan bukti kekuasaan Allah merupakan kewajiban pertama manusia.

(4) Allah Swt menyesatkan orang-orang kafir, lantaran kekufuran mereka yang telah mendarah daging di dalam hatinya, dan bukan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan secara zalim. Ini mustahil terjadi pada Allah Swt yang Maha Adil.

***

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

:: repository.unisba.ac.id ::

Rahasia Kiamat Berada di Sisi Allah Swt (QS Al-A'râf [7]: 187)

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS Al-A'râf [7]: 187)

Latar dan Konteks

Ayat di atas berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada bangsa Yahudi. Ibnu Jarir Al-Thabari yang diterima dari Qatadah meriwayatkan.

Pada suatu saat seorang Yahudi bertanya kepada Nabi Saw, "Apabila engkau seorang nabi, maka beritahukanlah kepada kami tentang kiamat, kapan akan terjadinya?"

Pada bagian lain, Al-Thabari meriwayatkan hadis yang diterima dari Ibnu Abbas. Khamlu Ibnu Qasyir dan Samuil Ibnu Yazid berkata kepada Rasulullah Saw, "Beritahukanlah kepada kami kapan terjadinya kiamat, apabila engkau benar-benar seorang nabi, sebagaimana yang engkau katakan? Sebab, sesungguhnya kami mengetahui kiamat itu."

Berkaitan dengan peristiwa ini, maka turunlah ayat yang berbunyi: *yas`alûnaka 'ani l-ssâ'ati ayyâna mursâha.*

Ibnu Katsir menguatkan bahwa ayat tersebut di atas diturunkan berhubungan dengan pertanyaan tentang kapan datangnya waktu kiamat, yang sebenarnya merupakan bentuk pengingkaran dan pendustaan akan terjadinya. Ini sebagaimana yang diterangkan, melalui wahyu kepada

:: repository.unisba.ac.id ::

Rasulullah Saw. pada QS Saba` (34): 29,

Dan mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu orang yang benar?"

Pada ayat lain Allah Swt menjelaskan (QS Al-Syûrâ' [42]: 18),

Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh.

Sebelumnya Allah Swt berbicara tentang tauhid, kenabian, kada dan kadar. Sedangkan pada ayat ini Allah Swt menjelaskan tentang kehidupan akhirat.

Pada ayat terdahulu, Allah Swt menjelaskan tentang ajal manusia dan anjuran untuk bertaubat dan berbuat *ishlâh* dalam rangka menghadapi kiamat *sughrâ* (kematian). Pada ayat ini, Allah Swt mengungkapkan tentang kiamat *kubrâ* (hari akhir) untuk membimbing manusia kepada pemikiran dan perenungan tentang kiamat total, yaitu berakhirnya alam semesta, kematian seluruh makhluk hidup, dan bahwa hari kiamat adalah gaib (tersembunyi) bagi makhluk.

Penjelasan Ayat

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu

:: repository.unisba.ac.id ::

kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS Al-A'râf [7]: 187)

Ayat tersebut di atas menjelaskan dialog yang diungkapkan dalam kata-kata yang mengandung arti, "Mereka bertanya kepadamu, Muhammad, tentang datangnya waktu kiamat[9], kapan terjadinya? Kapan berakhirnya?"

Ini senada dengan keterangan QS Al-Ahzâb (33): 63,

Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah, "Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya.

Berdasarkan keterangan yang tersurat di atas jelaslah bahwa datangnya kiamat adalah berakhirnya kehidupan alam dan terputusnya umur bumi.

Nabi Saw diminta untuk mengatakan kepada mereka bahwa pengetahuan tentang kiamat semata-mata hanya berada pada Zat Allah Swt, tiada seseorang pun yang mengetahuinya. Dia-lah yang Maha Mengetahui hakikat urusannya, kapan akan terjadinya. Tiada seorang pun yang mengetahuinya, meskipun seorang malaikat yang dekat dan seorang nabi yang diutus.

Perhatikan firman Allah Swt, QS Fushilat (41): 41,

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Quran ketika (Al-Quran) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Quran) itu adalah Kitab yang mulia.

Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari kiamat.

Dijelaskan pula dalam QS Luqmân (31): 34,

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.

Setiap bentuk kiamat, baik yang total (kiamat semesta) maupun yang khusus (ajal/kematian) adalah termasuk dalam masalah gaib, hanya

:: repository.unisba.ac.id ::

diketahui oleh Allah Swt semata, agar aspek ujiannya benar, aktual, dan berlaku umum, tanpa dipengaruhi oleh adanya orang ingin mengetahui atau mengambil manfaat (pelajaran). Tidak juga dibatasi dengan waktu yang diketahui makhluk-Nya, agar wibawa dan kehebatannya membekas dan bersemi di dalam hati manusia.

Dalam kaitan dengan penyebutan kata *'inda rabbî*, merupakan suatu isyarat bahwa urusan kiamat itu berada pada sisi Allah Swt, bukan pada makhluk. Peranan Nabi Saw adalah memberikan peringatan tentang kepastian akan terjadinya, tanpa penjelasan tentang ketetapan waktu tibanya.

Dengan demikian, tidak akan terjadi kepanikan alam. Andaikata mereka diberitahu tentang kapan terjadinya, maka pastilah akan terjadi kegemparan atau kepanikan pada manusia dan alam semesta.

Oleh sebab itu, disebutkan berikut pada ayat di atas *tsaqulat fî l-ssamâwâti wa l-ardhi* (kiamat itu amat berat [huru-haranya bagi makhluk] yang di langit dan di bumi). Pengetahuan tentang waktu terjadinya hari kiamat disembunyikan atau dirahasiakan kepada penduduk bumi dan langit. Tiada yang mengetahuinya, sekalipun malaikat yang dekat dan para nabi yang diutus tentang hakikat dan waktu terjadinya. Setiap sesuatu yang disembunyikan pengetahuannya akan dirasakan berat oleh jiwa yang menanggungnya.

Menurut Hasan dan lainnya, "Sangat berat dirasakan kedatangannya bagi penduduk langit dan bumi, dan sangat besar urusannya. Akibatnya, mereka yang tidak mengetahui kapan kedatangannya, biasanya selalu memertanyakan peristiwanya dan mengkhawatirkan kehadirannya, karena azab yang sangat keras dan kengerian huru-haranya menjadi ancaman baginya.

Allah Swt telah menjelaskan bahwa tiadalah kiamat itu akan datang kecuali dengan cara tiba-tiba di saat manusia lengah, pada waktu manusia disibukkan oleh urusan dunia dan perhiasan-perhiasannya. Ini sebagai penguatan atas penjelasan terdahulu di atas, dan sekaligus merupakan ketetapan atas kepastian datangnya kiamat secara tiba-tiba.

Al-Bukhari meriwayatkan hadis yang diterima dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tiadalah hari kiamat datang kecuali jika matahari terbit dari barat. Apabila matahari itu muncul di sebelah barat, lalu manusia melihatnya, maka mereka akan beriman seluruhnya. Pada saat itu, tiadalah lagi berguna keimanan seseorang terhadap datangnya kiamat, padahal sebelumnya ia tidak beriman. Atau perbuatan baik yang

:: repository.unisba.ac.id ::

mereka lakukan itu muncul dari imannya yang sudah terlambat itu, karena menyaksikan datangnya kiamat, tiadalah akan dapat menolong. Kiamat pasti terjadi (dengan tiba-tiba)!

Ada dua orang pedagang yang membentangkan kain miliknya masing-masing untuk menjajakan. Namun, belum lagi keduanya bertransaksi dan tidak pula menggulungnya, maka tiba-tiba terjadilah kiamat.

Juga seseorang yang memerah air susu domba yang sedang bunting; akan tetapi belum lagi meminumnya, maka dengan tiba-tiba datanglah kiamat.

Ada pula seseorang yang menahan air di kebunnya untuk mengairinya, akan tetapi ia belum lagi mengalirkannya, maka dengan tiba-tiba kiamat tiba.

Demikian pula, seseorang yang akan memasukkan makanan ke mulutnya, maka tiba-tiba kiamat datang, sehingga urung (untuk) memakannya."

Ayat yang berbunyi *yas`alûnaka 'ani l-ssâ'ati ka`annaka hafiyyun 'anhâ* (Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya), suatu bentuk pertanyaan yang benar-benar mendominasi/menguasai pikirannya, sangat menjadi perhatian, dan ingin mengetahuinya.

Maka Allah berfirman kepada nabi-Nya, "Katakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka bahwa kalian tidak akan mengetahuinya, karena sesungguhnya ilmunya pada sisi Allah Swt. Dia (Allah) yang mengetahui urusan gaib, baik di langit maupun di bumi."

Kata *ayyâna* artinya bentuk pertanyaan yang membangkitkan keingintahuan tentang waktu datangnya kiamat, artinya kapan waktu datangnya?

Jawaban berulang ditegaskan Allah Swt, *'ilmuhâ 'inda l-llâh* (sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah), mengandung dua arti: *pertama,* berfungsi sebagai penegasan tentang pertanyaan waktu datangnya kiamat, dan *kedua,* berkaitan dengan pertanyaan hakikat kiamat yang berat keadaannya dan besar huru-haranya.

Pendapat Ibnu Abbas di dalam menafsirkan *hafiyyun 'anhâ* (benar-benar mengetahuinya) bahwa Nabi Saw seakan-akan benar-benar mengetahui kebaikan dan maksud pertanyaan mereka; seakan-akan antara Nabi Saw dengan mereka terdapat tali kasih-sayang, seakan-akan menjadi teman baik mereka.

Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa antara kami dan Nabi

:: repository.unisba.ac.id ::

Saw terdapat kekerabatan, maka sampaikanlah kepada kami kapan waktu datangnya kiamat itu.

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa Dia-lah (Allah Swt) yang mengetahuinya. Dia-lah yang secara khusus memiliki ilmu tentangnya. Maka, Dia pula yang merahasiakan waktu dan hakikat huru-haranya. Ketiadaan pengetahuan yang pasti tentang waktu datangnya kiamat, telah melahirkan hikmah, yaitu orang yang mengetahuinya sedikit. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Al-Quran dan apa-apa yang diberitakan Nabi Saw.

Diriwayatkan oleh Syikhani yang diterima dari Umar ra tatkala Nabi Saw ditanya Jibril tentang kiamat, maka Nabi Saw menjawab, "Tiadalah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya," artinya aku (Nabi Saw) dan engkau (Jibril) sama-sama tidak tahu dalam urusan ini.

Namun demikian, Nabi Saw memberitahukan tentang tanda-tanda dekatnya waktu terjadinya kiamat. Al-Tirmidzi telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahîh*-nya, yang diterima dari Anas, dengan kwalitas *hadîts marfû'*: "Aku dibangkitkan dan kiamat seperti dua hal ini," kemudian Nabi Saw memerlihatkan dua jarinya, yaitu telunjuk dan jari tengah.

Menurut Al-Razi, "Alasan waktu kiamat itu dirahasiakan dari hamba-Nya, agar ia selalu berhati-hati darinya, sehingga diharapkan akan membangkitkan ketaatan dan menjauhkan diri dari kemaksiatan."

Demikian juga menurut Al-Alusi, "Sesungguhnya Allah Swt menyembunyikan waktu terjadinya kiamat tersebut untuk suatu hikmah *syar'î.* Sebab, itu akan membangkitkan ketaatan dan menjauhkan kemaksiatan, sebagaimana hikmah disembunyikannya ajal yang khusus untuk manusia."

Senada dengan dirahasiakannya waktu terjadinya kiamat, demikian juga dengan hikmah dirahasiakannya waktu *lailatulqadar* dan waktu-waktu mustajab adalah agar membangkitkan semangat di dalam meraihnya dan beramal dalam waktu yang panjang. Juga, manusia akan berusaha memelihara diri dan selalu menanamkan istikamah, doa dan ibadah.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hikmah dan pesan yang dapat dipetik, antara lain:

(1) Tiada seorang pun yang mengetahui waktu terjadinya kiamat dan tidak pula mengetahui hakikatnya, beratnya, dan huru-haranya kecuali Allah Swt.

:: repository.unisba.ac.id ::

(2) Hari kiamat sangat berat dirasakan oleh setiap jiwa, pertanggungjawaban yang akan dihadapi, dan huru-haranya. Sebab, setelah itu akan ditindaklanjuti dengan hari pembalasan.

(3) Tiadalah hari kiamat itu akan datang kecuali dengan tiba-tiba pada saat manusia lalai.

(4) Nabi Saw tidak mengetahui hakikat kiamat dan tidak pula banyak memertanyakan hal-ihwal tentangnya.

(5) Hikmah yang bisa dipetik dari kerahasiaan waktu terjadinya kiamat dari (pengetahuan) makhluk adalah untuk membangkitkan semangat: bertaubat, menunaikan kewajiban, dan menunaikan hak kepada pemilikinya.

***

Ilmu Gaib Hanya Diketahui Allah Swt (QS Al-A'râf [7]: 188)

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak madarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS Al-A'râf [7]: 188)

Latar dan Konteks

Diriwayatkan dalam sebuah kisah bahwa penduduk Mekah bertanya kepada Nabi Saw, "Wahai Muhammad, apakah Tuhanmu tidak memberitahukan kepadamu tentang di daerah mana yang harga-harganya murah dan yang mahal, sehingga kami dapat membelinya dan mendapat keuntungan. Di daerah mana pula yang tanahnya kering dan yang tanahnya subur, sehingga kami bisa pindah ke tempat tersebut?"

:: repository.unisba.ac.id ::

Berdasarkan latar belakang peristiwa tersebut, turunlah ayat ini.

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt menjelaskan bahwa tentang kapan waktu terjadinya kiamat itu hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Selanjutnya, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Saw agar menerangkan kepada manusia bahwa setiap urusan berada pada sisi Allah swt, demikian juga ilmu gaib hanya ada pada sisi Allah Swt semata.

Juga Nabi Saw diharapkan agar memberi penjelasan tentang tugas utamanya, yaitu sebagai pemberi peringatan dan penyampai berita gembira. Ini sebagaimana diungkapkan Allah Swt pada QS Al-A'râf (7): 188,

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak madarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

Penjelasan Ayat

Allah Swt memerintahkan manusia agar menyerahkan seluruh urusan kepada-Nya. Demikian juga Nabi Saw, agar menjelaskan dirinya tidak mengetahui yang gaib secara mandiri dan tidak pula dapat melihatnya, kecuali atas apa-apa yang telah diperlihatkan Allah Swt kepada dirinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Allah Swt dalam QS Al-Jinn (72): 26-27, berikut:

(26) Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memerlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu; (27) Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.

Rasulullah Saw diperintahkan Allah Swt agar mengatakan "Sesungguhnya aku tidak memiliki kekuasaan untuk diriku maupun orang lain dalam mengendalikan kebaikan dan kemanfaatan. Aku pun tidak memiliki kekuasaan untuk diriku maupun orang lain dalam menolak kejelekan atau kemadaratan, kecuali atas kehendak serta kekuasaan Allah Swt, baik melalui ilham maupun taufik-Nya."

Perilaku tersebut di atas menunjukkan makna ibadah (penghambaan diri), pembebasan dari mengaku-aku mengetahui ilmu gaib, dan jabatan risalah (kerasulan) tidak mengharuskan untuk mengetahui hakikat ilmu

:: repository.unisba.ac.id ::

kiamat dan ilmu gaib lainnya. Sebab, ilmu gaib adalah milik Allah Swt semata.

Tugas risalah adalah semata-mata hanya menyampaikan wahyu yang diturunkan, selanjutnya melakukan *ta'lîm*, bimbingan dan dakwah. Pada hakikatnya, nabi adalah seorang manusia biasa pada umumnya, ia hanya diberi wahyu, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Kahfi (18): 110,

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia memersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Selanjutnya, Rasulullah Saw mengungkapan berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada beliau, "Andaikata aku mengetahui ilmu gaib, tentu saja akan memerbanyak kebaikan seperti harta dan yang lainnya dari berbagai kemanfaatan. Apabila aku ditimpa musibah, tentu aku juga akan dapat menghindarinya sebelum peristiwa itu terjadi, dan menjauhkan diri dari kemadaratan sebelum waktunya tiba.

Tiadalah seorang rasul memiliki kelebihan dan keistimewaan atas manusia lainnya, kecuali menyampaikan wahyu dari Allah Swt dengan cara memberi peringatan dan menyampaikan berita gembira.

Peringatan yang disampaikan berkaitan dengan ancaman neraka; sedangkan berita gembira yang disampaikan berkaitan dengan janji surga. Hal ini sebagaimana disampaikan Allah Swt pada QS Maryam (19): 97,

Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Quran) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.

Untuk itu, jadilah orang yang mencontoh tugas Rasulullah Saw, menjadi pemberi peringatan dan pembawa berita gembira. Mereka itulah yang akan memperoleh manfaat dan kebaikan dari kebenaran yang diturunkan Allah Swt.

Hikmah dan Pesan

Dari penjelasan ayat di atas, kiranya dapat diambil beberapa hikmah

:: repository.unisba.ac.id ::

dan pesan, di antaranya sebagai berikut:

(1) Hakikat risalah adalah terpusat pada sisi Allah Swt Yang Maha Esa, menolak kepercayaan syirik dan menentang penyembahan berhala.

(2) Fungsi/peran Rasulullah Saw adalah sebagai penyampai wahyu yang datang dari Allah Swt, dan menjadi teladan di dalam mengamalkan ajaran Islam. Pada dirinya tidak terdapat sifat-sifat ketuhanan yang dapat menentukan kemanfaatan atau kemadaratan, kebaikan atau kejelekan, bahkan keimanan atau kekufuran seseorang.

(3) Rasulullah Saw tidak memiliki kewenangan atau pengetahuan tentang ilmu gaib, karena andaikata pada diri Rasulullah Saw terdapat kewenangan ilmu gaib, tentu ia akan menentukan untuk dirinya kebaikan dan kemanfaatan dunia sebanyak-banyaknya.

***

Awal Kehidupan Manusia dan Perintah Untuk Bertauhid (QS Al-A'râf [7]: 189-193)

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ
فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ
رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا
صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾
أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ
أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَآءٌ
عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾

(189) Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian

:: repository.unisba.ac.id ::

ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur;" (190) Maka setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan; (191) Mengapa mereka memersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan; (192) Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan; (193) Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala, itu dapat memerkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri. (QS Al-A'râf [7]: 189-193)

Latar dan Konteks

Tema sentral kajian ayat ini merujuk kepada permulaan. Awal surah dimulai dengan pembicaraan tentang tauhid dan ketaatan kepada Al-Quran. Kemudian, surah ini ditutup dengan pembahasan tentang tauhid dan Al-Quran, dan diingatkan pula dengan awal penciptaan manusia, sebagaimana telah disebutkan pada ayat terdahulu.

Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan akidah yang kokoh dalam ketauhidan, terhindar dari perbuatan syirik, dan dapat menjauhi bisikan setan.

Penjelasan Ayat

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan

:: repository.unisba.ac.id ::

teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur." (QS Al-A'râf [7]: 189)

Allah Swt adalah Zat yang telah menciptakan manusia, bermula dari diri yang satu[10]. Mayoritas *mufassirîn* berpendapat, "Yang dimaksud dengan *diri yang satu* adalah Adam as. Kemudian Allah Swt menciptakan darinya pasangan, yaitu Hawa. Dari keduanya itu berkembangbiaklah manusia. Perhatikan firman Allah Swt, QS Al-Hujurât (49): 13,

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Demikian juga pada QS Al-Nisâ` (3): 1, disebutkan:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memerkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Sebagian *mufassirîn* berpendapat bahwa arti diciptakan dari *diri yang satu* adalah *dari jenis dan tabiat yang satu (sama)*. Kemudian diciptakanlah pasangannya dari jenisnya (Adam) sendiri, agar merasa tenang dan damai karena bersamanya. Sebab pada hakikatnya, segala sesuatu diciptakan Allah Swt berpasang-pasangan. Perhatikan firman Allah Swt dalam QS Al-Dzâriyât (51): 49,

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).

Adapun Firman Allah Swt *liyaskuna ilaihâ* mengandung arti agar pasangan itu saling berjinak-jinakan, menjalin kasih sayang dan merasa tenteram. Perhatikan firman Allah Swt, QS Al-Rûm (30): 21,

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa

:: repository.unisba.ac.id ::

kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Rasa kasih sayang ini benar-benar tertanam di dalam lubuk hati manusia yang paling dalam, baik laki-laki maupun wanita. Pada masa muda, tiadalah seseorang akan merasa nyaman kecuali menemukan pasangannya; dan ketentraman yang paling tinggi adalah tatkala kedua ruh itu menemukan pasangannya. Setiap jenis manusia secara tabiat cenderung kepada jenis (spesies)-nya, dan tolong-menolong di dalam mengarungi kehidupan membutuhkan pasangan. Keberlangsungan manusia terpatri oleh ikatan antara jenis laki-laki dan perempuan.

Kemudian, Allah Swt menyebutkan buah dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan, dengan firman-Nya, *falammâ taghasysyâhâ*, yaitu bahasa sindiran dengan maksud tentang nikah (hubungan intim). Tatkala terjadi hubungan intim antara dua jenis, maka tumbuhlah janin, dimulai dengan kehamilan yang ringan. Inilah awal dari kondisi kehamilan, yaitu tidak dirasakan berat dan tidak menyakitkan, karena ia masih berbentuk *nuthfah* (sperma). Setelah itu, ia tumbuh menjadi segumpal darah, lalu berubah menjadi segumpal daging. Maka, terputuslah masa haid pada awal hamil.

Demikianlah kondisi tersebut berjalan sebagaimana biasa, tanpa ada kesulitan. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah Swt *famarrat bihî* bahwa karena kehamilan itu masih ringan dan berlangsung sebagaimana biasanya, sang istri masih melakukan aktivitas rutinnya, tanpa terasa kesulitan atau berat.

Akan tetapi, tatkala kehamilan itu mulai terasa berat, yaitu kandungan yang diembannya mulai berat karena kondisi anak yang terdapat di dalam kandungan mulai besar, sudah mulai dekat dengan waktu melahirkan, maka berdoalah pasangan suami-istri itu (Adam dan Hawa) kepada Tuhannya.

Pasangan Adam dan Hawa kemudian berdoa, sebagai berikut: "Andaikata Engkau karuniakan kepada kami anak yang saleh, fisiknya lengkap dan sempurna, juga fithrah/ruhaninya sehat, maka pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur, dan tiada henti-hentinya bersyukur atas nikmat-Mu."

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

Maka setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan; (QS Al-A'râf [7]: 190)

Tatkala Allah Swt mengabulkan permintaan mereka berdua, diberikan kepada keduanya anak yang saleh, sempurna lahir batinnya, mulailah keduanya berbuat kemusyrikan. Artinya, anak dijadikan sekutu bagi Allah Swt.

Inilah yang dimaksud dengan firman Allah, *ja'alâ lahû syurakâ`a fîma âtâhumâ.*

Sebagian *mufassirîn,* seperti Al-Suyuthi, menyebutkan bahwa yang dimaksud kedua suami-istri itu adalah Adam dam Hawa. Hal ini berdasarkan hadis *da'if* yang diriwayatkan Al-Tirmidzi dan lainnya, diterima dari Samrah. Nabi Saw bersabda, "Tatkala Hawa melahirkan, iblis mengitarinya. Pada saat sebelumnya tidak pernah ada seorang anak pun yang hidup dari rahim Hawa. Kemudian datanglah bisikan iblis, berilah nama Abdul Harits. Pada saat itu iblis dipanggil dengan nama Harits di antara para malaikat. Begitu diberi nama dengan nama tersebut, maka hiduplah anak itu. Padahal, bisikan tadi berasal dari Setan."

Berita semacam itu dikuatkan oleh riwayat-riwayat Israiliyyat yang banyak untuk menegaskan kebenarannya. Akan tetapi, riwayat yang banyak itu tidak ada jaminan atas kebenarannya. Contoh seperti itu, antara lain, menerima bisikan iblis, tidaklah pantas dilakukan bagi para nabi.

Pendapat yang paling kuat adalah maksud dari *diri yang satu* (*al-nnafsu l-wâḥidah*) adalah Adam, secara inklusif juga Hawa. Makna yang dimaksud dengan Adam dan Hawa adalah termasuk keturunannya.

Menurut Hasan Bashri, yang dimaksud kedua orangtua di dalam ayat 190 ini adalah Yahudi dan Nasrani. Sebab, setelah dikaruniai anak-anak, mereka menjadikan anak itu sebagai Yahudi dan Nasrani.

Ibnu Katsir menguatkan pendapat Hasan Bashri di atas, dan berpendapat, "Ini adalah sebaik-baik penafsiran dan makna ayat yang paling konprehensif. Saya sependapat dengan pendirian Hasan Bashri." Jadi, makna yang sebenarnya dari kedua orangtua itu bukanlah Adam dan Hawa, tetapi orang-orang yang berbuat kemusyrikan dari keturunannya.

Oleh karena itu, disebutkan *fata'âlâ l-llâhu 'ammâ yusyrikûn* (maka Allah Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan), dengan menggunakan bentuk jamak (orang banyak), yaitu mereka yang musyrik,

:: repository.unisba.ac.id ::

bukan Adam dan Hawa.

Disebutkan terlebih dahulu Adam dan Hawa yang melakukan hubungan intim sebagai pihak yang memulainya, kemudian setelah itu disebutkan orangtua dari anak-anak keturunannya. Hal ini seperti penyebutan seseorang atau individu dikaitkan dengan jenisnya.

Analogi ini juga seperti pada QS Al-Mulk (67): 5, sebagai berikut:

Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.

Diketahui umum bahwa maksud *mashâbîḥa* (pelita) di sini adalah bintang-bintang yang menghiasi langit, bukan sebagai alat pelempar. Akan tetapi, alat pelempar ini dimaksudkan kepada jenisnya. Oleh karena itu, perhatikanlah contoh-contoh yang seperti ini di dalam Al-Quran.

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah bahwa "Tatkala kemusyrikan ini disandarkan atau dinisbatkan kepada Adam dan Hawa, padahal maksudnya adalah anak keturunannya, seperti Yahudi dan Nasrani dan kelompok musyrikun, maka tidak tepat sasaran. Sebab, Adam dan Hawa tidaklah mungkin termasuk orang yang berbuat kemusyrikan."

Al-Razi berbeda pendapat dengan penafsiran di atas tatkala menafsirkan *ja'alâ lahû syurakâ`a.* Menurut dia, kata *ja'alâ lahû syurakâ`a* adalah bentuk kata *al-istifhâm*, yaitu bentuk pertanyaan yang bermakna pengingkaran dan penolakan. Artinya, tatkala mereka telah dikaruniai anak yang sehat jasmani dan ruhaninya, apakah mereka akan menjadikan bagi Allah Swt sekutu atas apa-apa yang telah dikaruniakannya?

Kemudian Allah Swt berfirman, *fata'âlâ l-llâhu 'ammâ yusyrikûn*. Artinya, Maha Suci Allah Swt dari kemusyrikan yang dilakukan oleh orang-orang yang telah menyatakan kemusyrikan, kemudian menisbatkannya kepada Adam as.

Alhasil, kisah ini dari awal hingga akhirnya adalah tentang Adam dan Hawa. Sekalipun demikian, ada sementara orang yang memaknai konteks ayat dengan tradisi kaum Quraisy yang hidup pada masa Rasulullah Saw, yaitu keluarga Qushay. Sebab, Qushay dan istrinya yang berasal dari suku Quraisy juga memiliki anak empat dan memberi mereka nama-nama Abdi Manaf, Abdi 'Uzza, Abdi Qushai, dan Abdi Lata.

Pendapat ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa maksud menyerikatkan Allah di sini adalah pemberian nama dengan Abdi 'Uzza, Abdi Manat, dan Abdi Latta, sebagai ganti dari nama Abdurrahman,

:: repository.unisba.ac.id ::

Abdurrahim, dan yang sejenisnya.

Al-Qaffal berpendapat, sesungguhnya Allah Swt menyebutkan kisah ini untuk memberikan contoh. Penjelasannya, kondisi ini adalah gambaran keadaan orang-orang musyrikin pada masa jahiliyahnya, mereka suka menghidup-suburkan kemusyrikan dan kata-kata yang mengandung kemusyrikan. Ini didasarkan bahwa yang dimaksud dengan pasangan suami-istri ini adalah dalam arti jenis atau satu jenis. Pasangan manusia itu diciptakan dari diri yang satu, dari jenis yang sama, yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾

Mengapa mereka memersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. (QS Al-A'râf [7]: 191)

Kemudian Allah Swt membantah pendapat kaum musyrikin dan membatalkan kemusyrikan mereka, dalam firman-Nya*, a yusyrikûna mâlâ yakhluqu syai`an …,* artinya apakah mereka menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu yang tidak memiliki kemampuan sedikit pun untuk menciptakan sesuatu? Apakah mereka menyekutukan Allah Swt di dalam beribadah kepada sesuatu Zat yang tidak dapat menciptakan sesuatu? Padahal, Allah Swt adalah Pencipta mereka dan anak keturunan mereka, serta Pencipta segala sesuatu.

Sebagaimana firman-Nya (QS Al-Hajj [22]: 73),

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah.

Demikian juga di dalam QS Al-Nahl (16): 20, disebutkan*:*

Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan. (QS Al-A'râf [7]: 192)

Mereka (berhala) tidak memiliki daya dan upaya bagi yang menyembahnya, baik dalam bentuk menghindarkan marabahaya maupun mendatangkan keuntungan. Bahkan, dirinya sendiri pun tidak mampu memberikan pertolongan, baik tatkala ada orang yang menghinanya maupun merampas apa-apa yang ada padanya, atau berbuat jahat padanya. Sebab, para penyembah berhala beranggapan bahwa patung-patung yang mereka sembah dapat memberikan manfaat maupun madarat bagi mereka. Begitulah anggapan yang berkembang di kalangan manusia.

Semua itu bentuk dari penentangan Allah Swt kepada kaum musyrikin yang beribadah kepada berhala dan patung-patung di samping Allah Swt. Padahal, berhala-berhala itu adalah makhluk, ciptaan yang tidak memiliki kekuasaan sedikit pun di dalam mengurus manusia.

Berhala itu tidak memberi madarat, tidak memberi manfaat, tidak memberi pertolongan, tidak melihat, tidak mendengar, dan tidak memberi keselamatan kepada para penyembahnya.

Berhala itu hanyalah benda mati yang tidak bergerak, sedangkan para penyembahnya lebih sempurna, karena dapat mendengar, dapat melihat, dan dapat bersiul daripada berhala yang disembahnya.

وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمۡۚ سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡ أَدَعَوۡتُمُوهُمۡ أَمۡ أَنتُمۡ صَٰمِتُونَ ١٩٣

Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala, itu dapat memerkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri. (QS Al-A'râf [7]: 193)

Kemudian, Allah Swt menyebutkan bahwa berhala-berhala itu sama sekali tidak memiliki keutamaan yang dapat diandalkan, kemudian Allah Swt berfirman, *wa in tad'ûhum ilâ l-hudâ….*, artinya apabila kalian menyeru berhala-berhala itu kepada petunjuk dan tuntunan, atau kepada yang kalian kehendaki, maka mereka tidak akan dapat menjawab dan tidak akan memberikan manfaat. Apabila kalian meminta kebaikan dan petunjuk kepada mereka, sebagaimana kalian meminta kepada Allah Swt,

:: repository.unisba.ac.id ::

maka mereka tidak akan memenuhi keinginan dan permohonan kalian. Mereka pun tidak akan menjawab permohonan, sebagaimana Allah Swt menjawab doa kalian.

Perhatikan firman Allah Swt (QS Al-A'râf [7]: 194*),*

Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memerkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar.

Keadaannya akan sama saja, apakah kalian berdoa kepada mereka atau diam saja, tiada keberuntungan dan harapan yang dapat diandalkan kepada mereka. Mereka tidak memahami permohonan, tidak mendengar suara, dan tidak mengerti pembicaraan.

Siapa pun yang memiliki sifat-sifat seperti di atas, tidak pantas menjadi Tuhan yang disembah. Akan tetapi Tuhan yang sebenarnya dan layak disembah adalah yang mendengar, melihat, mengetahui, penolong, berkuasa, memberikan manfaat, memberi balasan, memberi petunjuk, mengancam, dan menjawab permohonan bagi yang memohonnya.

Ayat selanjutnya merupakan *jumlatu l-ismiyyah* (kalimat yang tersusun dari kata benda) adalah kalimat yang menunjukkan keberlangsungan dan terus menerus. *am antum shâmitûn;* artinya, keadaan berhala itu akan terus menerus diam dari doa para penyembahnya, maka dikatakan kepada mereka, *in da'autumûhum*, artinya andaikata kalian memintanya, tiadalah keadaannya akan berubah dengan doa kalian kepada mereka.

Sebaliknya, keadaan kalian pun tiada akan berubah dengan sikap diamnya kalian. Keadaan kalian akan terus-menerus menghadapi situasi seperti itu, sebagaimana mereka pun akan diam saja sekalipun kalian beribadah kepadanya. Tidak ada bedanya antara berdoa terus-menerus dengan diam saja tanpa doa.

Di sinilah makna yang terkandung di dalam *jumlatu l-ismiyyah,* yang menggambarkan kondisi yang terus-menerus tanpa adanya perubahan.

Hikmah dan Pesan

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, ada beberapa hikmah dan pesan yang dapat dipetik, antara lain:

(1) Manusia pada mulanya diciptakan dari diri yang satu, yaitu Adam.

:: repository.unisba.ac.id ::

(2) Kasih sayang dan rahmat yang diberikan Allah Swt kepada seorang ibu, antara lain, penciptaan janin dan kehamilan melewati tahap-tahap, mulai dari kehamilan yang ringan sampai yang berat.

(3) Kehamilan membawa rasa sakit, sehingga kematian yang disebabkan oleh kehamilan adalah mati syahid.

(4) Berhala dan patung tidak pantas dituhankan, karena ia adalah makhluk, tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau tidak berdaya membuat manfaat atau madarat.

(5) Allah Swt menentang segala bentuk penyembahan terhadap berhala, sebab tidak memberikan kemanfaatan maupun madarat.

(6) Seorang hamba tidak menciptakan maupun mewujudkan perbuatannya, karena hanya Allah Swt-lah yang menciptakan dan membuat perbuatan manusia.

(7) Berhala tidak akan dapat menolong orang yang taat kepadanya dan tidak pula mampu mengancam orang yang menentangnya.

(8) Berhala sedikit pun tidak memiliki ilmu, tidak akan mendengar doa orang yang berdoa kepadanya.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Para Pembuat Berhala yang Disembah (QS Al-A'râf [7]: 194-198)

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمۡثَالُكُمۡۖ فَٱدۡعُوهُمۡ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٩٤ أَلَهُمۡ أَرۡجُلٞ يَمۡشُونَ بِهَآ أَمۡ لَهُمۡ أَيۡدٖ يَبۡطِشُونَ بِهَآ أَمۡ لَهُمۡ أَعۡيُنٞ يُبۡصِرُونَ بِهَآ أَمۡ لَهُمۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۗ قُلِ ٱدۡعُواْ شُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ١٩٥ إِنَّ وَلِيِّۦَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩٦ وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَكُمۡ وَلَآ أَنفُسَهُمۡ يَنصُرُونَ ١٩٧ وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَسۡمَعُواْۖ وَتَرَىٰهُمۡ يَنظُرُونَ إِلَيۡكَ وَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ ١٩٨

(194) Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memerkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar; (195) Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras,) atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi; (196) Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Quran). Dia melindungi orang-orang saleh; (197) Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri;" (198) Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Dan kamu lihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat. (QS Al-A'râf [7]: 194-198)

Latar dan Konteks

Ayat ini merupakan penegasan terhadap penjelasan ayat-ayat

:: repository.unisba.ac.id ::

sebelumnya bahwa berhala tidaklah pantas memiliki hak ketuhanan. Sebaliknya, yang harus ditanamkan di dalam hati adalah tauhid dan dicabut bibit-bibit syirik dari dalam diri.

Penjelasan Ayat

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمۡثَالُكُمۡۖ فَٱدۡعُوهُمۡ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٩٤

Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memerkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar. (QS Al-A'râf [7]: 194)

Sesungguhnya, orang-orang musyrik menciptakan berhala menjadi sesembahan yang ditaati selain Allah Swt[11]. Sebagian manusia berdoa kepada berhala guna menghindarkan diri dari madarat atau memperoleh kemanfaatan. Padahal, baik yang menyembah maupun yang disembah adalah sama saja, yaitu makhluk Allah Swt. Seluruhnya berada dalam tatanan yang tunduk pada kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Bahkan, posisi manusia seharusnya yang paling tinggi dan sempurna daripada makhluk lainnya. Sebab, manusia itu bisa mendengar, melihat, dan berpikir. Padahal, ini tidak bisa dilakukan oleh berhala yang disembahnya.

Apabila kondisinya seperti itu, maka bagaimana akal dapat teperdaya oleh bentuk peribadatan dari sesama makhluk, bahkan posisi manusia lebih tinggi dan lebih sempurna? Sesungguhnya yang berhak diibadahi adalah Allah Swt Sang Pencipta, yang seluruh manusia dan alam semesta ini tunduk kepada-Nya. Kalau demikian, bagaimana mungkin meninggalkan ajaran seseorang yang menuntun kepada kebenaran berdasarkan ilmu dan penalaran. Sebaliknya, mereka justru menyembah batu di samping Allah Swt, yang tidak memberi madarat dan tidak juga memberikan manfaat.

Apabila mereka benar di dalam kepercayaan dan peribadahannya, mampu memberikan pertolongan dan keselamatan bagi mereka, maka berdoalah dan mohonlah kepada berhala-berhala itu, bisakah mereka mengabulkan permohonan? Makna doa dalam konteks ayat ini adalah memohon kebaikan/kemanfaatan dan menolak kemadaratan.

Adapun arti *lâm* adalah alat perintah, bentuk dari tantangan; kalau

:: repository.unisba.ac.id ::

memang mereka seperti yang diduga, maka coba mintalah kepada berhala itu. Ternyata, berhala itu tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga jelaslah tidak pantas baginya untuk diibadahi.

Adapun pernyataan Allah Swt, *'ibâdun amtsâlukum,* adalah ungkapan penghinaan bagi mereka (berhala). Ringkasnya, andaikata berhala itu seperti sesuatu yang hidup dan berakal, maka sebenarnya itu pun makhluk Allah Swt juga seperti kalian, tidak ada kelebihan berhala itu atas makhluk lainnya.

Berhala itu disifati dengan hamba *('ibâd)* sejalan dengan kata ganti *'uqalâ`* (orang-orang yang berakal) di dalam firman-Nya, *fad'ûhum falyastajîbû lakum* (berdoalah kepada mereka, maka hendaknya mereka menjawab doa kalian) dan juga firman-Nya, *inna l-ladzîna*, adalah kata sambung yang digunakan untuk manusia. Allah Swt tidak menyebut dengan kata sambung *al-latî*, sekalipun berhala-berhala itu adalah benda yang tidak berakal. Hal ini merupakan penggantian posisi dengan posisi orang-orang berakal sebagaimana yang dipercayai orang-orang musyrikin bahwa berhala itu memberikan manfaat atau madarat. Penjelasan seperti itu agar dimengerti dan dipahami, sehingga penggunaan lafaz ini berdasarkan kecocokan dengan kepercayaan mereka.

Selanjutnya, Al-Quran bertahap dalam memberikan jawabannya, dan membatalkan bahwa berhala-berhala itu sama dengan manusia, bahkan lebih rendah derajatnya daripada manusia. Untuk membandingkannya, kemudian Allah Swt menyebutkan empat anggota badan, yaitu kaki, tangan, mata, dan telinga, yang masing-masing anggota badan tersebut memiliki fungsi dan gerakan yang melahirkan perbuatan dan pengetahuan. Seluruh anggota badan itu melahirkan kekuatan yang menjadi alat untuk mewujudkan usaha di dalam hidup.

Apakah berhala-berhala itu memiliki anggota badan yang berfungsi seperti itu?

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ ۖ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ٱدْعُوا۟ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾

Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata

:: repository.unisba.ac.id ::

untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), "Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi. (QS Al-A'râf [7]: 195)

Patung tidak memiliki kaki untuk berjalan untuk meraih kemanfaatan dan menghindari kemadaratan; tidak memiliki tangan untuk menggenggam kebaikan yang diinginkan dari kebaikan; tidak memiliki mata untuk melihat keadaan umatnya; dan tidak memiliki telinga untuk mendengar doa pengikutnya. Untuk itulah, mereka tidak sama dengan manusia, bahkan lebih rendah daripada manusia, baik dalam bentuk, sifat, maupun kekuatan.

Sesungguhnya manusia lebih mulia daripada patung-patung ini dalam banyak hal. Bahkan, tidak bisa dibandingkan kelebihan manusia atas patung-patung ini. Sebab patung itu tercipta dari batu yang keras atau tanah liat, bahkan patung Bani Hanifah dibuat dari manisan.

Berdasarkan keterangan di atas, Nabi Saw diperintah untuk menantang mereka, dan agar menyeru mereka untuk menguji dengan amal secara nyata dengan mengumpulkan para penyembah berhala beserta sekutu-sekutunya serta tuhan-tuhan mereka selain Allah Swt. Bertolong-tolonglah kalian untuk menghadapi aku. Bersatulah kalian untuk menghadapi aku. Janganlah lalai sekejap pun. Kerahkan segenap kemampuan sekuat tenaga, kembalikanlah setiap marabahaya itu kepadaku sesuka kalian. Janganlah kalian menangguhkan kesempatan satu hari saja untuk menghadapi aku, maka aku tidak akan takut dan gentar sedikit pun.

Nabi Saw tidak berkata ini semua, kecuali karena keyakinan atas perlindungan Allah Swt, sedangkan mereka merasa takut kepada tuhan-tuhan mereka.

Inilah jawaban atas ancaman dan pernyataan mereka yang mengatakan "Sesungguhnya kami khawatir atas kalian dari ancaman tuhan-tuhan kami."

إِنَّ وَلِيِّۦَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Quran). Dia melindungi orang-orang saleh. (QS Al-A'râf [7]: 196)

Kemudian Rasulullah Saw memberitahukan keyakinannya yang sangat besar terhadap Allah Swt, dan merendahkan sesembahan mereka,

:: repository.unisba.ac.id ::

padahal penolong-penolongnya sangat sedikit di Mekah. Selanjutnya, beliau bersabda, berdasarkan pengajaran dari wahyu Allah Swt, *inna waliyyiya l-lâhu* (sesungguhnya pelindungku ialah Allah Swt). Artinya, Allah Swt cukup bagiku menjadi pelindungku.

Dia adalah penolongku, yang mengurus urusanku di dunia dan di akhirat, kepada-Nya tempat berlindung dan bersandar. Dia-lah yang menurunkan Al-Quran yang menyeru kepada tauhid, memerintahkan untuk meninggalkan syirik, dan memuliakan risalah-Nya. Dia-lah yang melindungi setiap orang-orang yang saleh, orang-orang yang akidahnya benar, beramal saleh, dan orang-orang yang terlepas dari khurafat serta keragu-raguan.

Allah Swt pun, sesuai sunah yang ditetapkan-Nya, akan menolong orang-orang saleh di antara hamba-hamba-Nya dan para nabi-Nya, tidak merendahkan mereka.

Adapun orang-orang yang berbuat kemusyrikan, maka para penolongnya adalah setan, sebagaimana firman-Nya QS Al-Baqarah (2): 257, *Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*

Ayat ini sejalan dengan penyebutan *inna waliyyiya l-lâhu,* sebagaimana telah diutarakan pada ayat sebelumnya. Pada ayat tersebut diutarakan bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki kekuasaan sedikit pun untuk memberikan manfaat dan mendatangkan madarat.

Pada ayat ini juga dijelaskan bahwa yang wajib diibadahi bagi orang berakal adalah Allah Swt. Sebab, Dia-lah yang menguasai seluruh kemanfaatan agama dan kemanfaatan dunia. Kemanfaatan agama adalah dengan turunnya Al-Quran, sedangkan kemanfaatan dunia adalah orang-orang saleh dilindungi Allah.

وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَكُمۡ وَلَآ أَنفُسَهُمۡ يَنصُرُونَ ١٩٧

Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri." (QS Al-A'râf [7]: 197)

:: repository.unisba.ac.id ::

Lebih lanjut Allah Swt menegaskan kegagalan berhala-berhala itu di dalam memberikan pertolongan. Perhatikan firman Allah Swt, *wa l-ladzîna tad'ûna min dûnihi*. Kelengkapan maknanya adalah "Sesungguhnya zat/sesuatu yang kalian sembah dan kalian seru selain Allah Swt guna menolong kalian dan menolak kemadaratan adalah zat yang lemah. Ia tidak mampu memberikan pertolongan, baik kepada kalian maupun kepada dirinya sendiri, berhadapan dengan orang-orang yang merendahkan mereka dan merampas sesuatu yang disajikan untuk mereka, atau yang membahayakan kedudukan mereka."

Nabi Ibrahim as pernah menghancurkan berhala-berhala dengan maksud membuktikan kelemahan dan kehinaan berhala-berhala itu. Ternyata, berhala-berhala tersebut tidak dapat menolak ancaman atau siksaan, sebagaimana firman Allah Swt (QS Al-Shâffât [37]: 93),

Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya.

Demikian juga QS Al-Anbiyâ` (21): 58,

Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya).

Diriwayatkan dari Mu'adz Ibnu Jabal dan Mu'adz Ibnu Amru Ibnu Jamuh ra, "Terdapat dua pemuda dari golongan Anshar yang sudah menyatakan masuk Islam. Tatkala Rasulullah Saw telah sampai ke Madinah, kedua orang itu, pada malam harinya, mendatangi berhala yang disembah kaum musyrikin, mengumpulkannya, dan menjadikannya kayu bakar, agar kaumnya mengambil pelajaran dari tindakannya tersebut."

Artinya, berhala-berhala itu tidak dapat berbuat apa-apa, termasuk menolak bahaya yang mengancamnya.

وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا۟ ۖ وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Dan kamu lihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat. (QS Al-A'râf [7]: 198)

Maksudnya, berhala-berhala itu sesungguhnya lemah untuk

:: repository.unisba.ac.id ::

memberikan pertolongan dan juga tidak mampu memberikan petunjuk dan hidayah, sebagaimana firman-Nya, *wa in tad'ûhum ilâ l-hudâ* (apabila kalian menyeru mereka untuk memberikan hidayah tidak akan memerhatikannya).

Artinya, apabila manusia memohon kepada berhala-berhala ini untuk menunjuki mereka kepada jalan yang benar dan pertolongan, maka mereka tidak akan mendengar permohonan kalian. Jangankan memberi pertolongan dan bantuan, mata dan telinganya saja merupakan barang buatan berupa benda mati, pahatan manusia yang tidak mendengar dan tidak melihat sama sekali.

Perhatikan firman Allah Swt (QS Fâthir [35]: 14),

Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memerkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti.

Apabila berhala-berhala tersebut buta dan tuli, bagaimana mereka dapat diminta pertolongan dan bantuan? Bagaimana mungkin mereka dikhawatirkan ancaman dan siksaannya bagi orang yang menghinanya? Bagaimana mungkin mereka pantas dijadikan Tuhan?

Hikmah dan Pesan

Dari uraian di atas, kiranya dapat dipetik beberapa hikmah dan pesan, antara lain sebagai berikut:

(1) Sangatlah tercela manusia yang berakal mau beribadah kepada berhala yang tidak memiliki daya dan ilmu. Demikian juga ia tidak memiliki tangan, kaki, dan telinga, untuk berbuat, berjalan, dan mendengar.

(2) Kedudukan manusia lebih mulia dibanding berhala dan patung-patung, sebab ia memiliki kaki untuk berjalan, tangan untuk menggenggam, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar.

(3) Berhala tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan kemanfaatan dan menolak ancaman bahaya, baik untuk dirinya maupun untuk yang lain.

:: repository.unisba.ac.id ::

(4) Sesungguhnya yang menjadi pelindung dan penolong urusan Nabi Saw adalah Allah Swt. Demikian juga orang-orang saleh, yang menjadi pelindung dan pemeliharanya adalah Allah Swt.

(5) Kewajiban orang-orang yang berakal adalah beribadah kepada Allah Swt. Sebab, Dia-lah yang telah menjamin kemaslahatan agama dengan diturunkannya Kitab Wahyu (Al-Quran) yang memuat ilmu yang luas di dalam agama. Dan Dia-lah yang telah memberi kemaslahatan dunia, dengan cara melindungi dan memelihara orang-orang saleh, serta terhindar dari ancaman orang-orang yang memusuhinya.

(6) Berulang kali Allah Swt mensifati berhala itu sebagai makhluk atau benda yang tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan pertolongan kepada pemujanya, maupun kepada dirinya sendiri. Pengulangan ini ditujukan untuk menegaskan keanehan yang dilakukan oleh para pemujanya.

(7) Berhala-berhala itu benar-benar patung buatan manusia, terbuat dari benda-benda mati, yang tampak seperti melihat, akan tetapi sebenarnya buta.

***

Prinsip-Prinsip Akhlak Sosial dan Upaya Menghindari Godaan Setan (QS Al-A'râf (7): 199-202)

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ
مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٠٠ إِنَّ ٱلَّذِينَ
ٱتَّقَوۡاْ إِذَا مَسَّهُمۡ طَٰٓئِفٞ مِّنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبۡصِرُونَ ٢٠١
وَإِخۡوَٰنُهُمۡ يَمُدُّونَهُمۡ فِي ٱلۡغَيِّ ثُمَّ لَا يُقۡصِرُونَ ٢٠٢

(199) Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh; (200) Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui; (201) Sesungguhnya orang-orang

:: repository.unisba.ac.id ::

yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya); (202) Dan teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (QS Al-A'râf (7): 199-202)

Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt menjelaskan bahwa Dia yang melindungi para nabi-Nya dan orang-orang beriman yang saleh dengan cara memelihara dan menguatkannya. Di sisi lain, berhala-berhala dan para pemujanya tidak dapat memberikan ancaman dan gangguan kepada mereka.

Pada ayat ini, Allah Swt menjelaskan jalan hidup yang mulia di dalam bergaul dengan masyarakat, yaitu sendi-sendi akhlak yang mulia. Inilah dasar dan fondasi yang menjadi pangkal berdirinya akidah dan tauhid. Diiringi penjelasan selanjutnya tentang wasiat dan peringatan, untuk menjauhi bisikan setan dari bentuk jin, agar menolak kebodohan dan segala bentuk kemungkaran.

Penjelasan Ayat

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (QS Al-A'râf (7): 199)

Pada ayat yang pertama terdapat tiga keutamaan sebagai berikut:

Memaafkan, artinya bertindak dan bersikap mudah merupakan bagian akhlak terhadap manusia. Perbuatan ini tidak memberatkan atau menyulitkan kepada orang lain. Ini cukup dengan kelapangan dada, bersikap mudah dan tidak menyulitkan. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ahmad, Al-Syaikhâni (Al-Bukhari dan Muslim) dan Al-Nasa'i, yang diterima dari Anas Ibnu Malik, bahwa Nabi Saw bersabda, "Mudahkanlah dan jangan memersulit; gembirakanlah dan janganlah menyusahkan," termasuk di dalam memaafkan: menyambungkan tali kasih dengan orang-orang yang memutuskannya, memaafkan mereka yang berdosa, lemah lembut kepada sesama Mukmin, dan lainnya dari

:: repository.unisba.ac.id ::

akhlak yang mulia.

Kelompok ayat ini merupakan pembahasan tentang hak-hak yang mesti dipenuhi oleh sesama manusia, memerlakukan mereka dengan cara memberi kemudahan dan lapang dada[12]. Sebaliknya, meninggalkan kekerasan di dalam urusan harta benda.

Jadi, dalam kondisi apa pun tetap memerlakukan orang lain dengan akhlak yang baik, tidak dengan cara keras kepala atau hati yang membatu. Sebagaimana firman Allah Swt (QS Âli` Imrân [3]: 159),

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Selaras dengan penjelasan ayat ini, maka dakwah kepada jalan kebenaran harus dilakukan dengan lemah lembut. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt, QS Al-Nahl (16): 125,

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik....

Kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini adalah, yang dimaksud dengan memaafkan: memudahkan/toleran, lapang dada, menolak kekerasan kepada sesama manusia, baik di dalam perkataan maupun perbuatan. Rasulullah Saw menyukai memilih sesuatu yang paling memudahkan di dalam memutuskan dua pilihan, selama tidak berkaitan dengan dosa (HR Al-Tirmidzi dan Malik).

1. *Al-amru bi l-ma'rûf* adalah kebiasaan atau perbuatan baik, yaitu apa yang diperintahkan oleh syarak, telah dikenal sebagai baik oleh masyarakat, dan diakui oleh logika atau akal sehat. Maka, *al-ma'rûf* adalah suatu kata benda yang menampilkan setiap kebaikan dalam bentuk: ketaatan, kebaikan, dan kebaktian kepada sesama manusia.

   Inilah hak kedua dari hak-hak manusia yang tidak boleh diremehkan dan diabaikan. Yang dimaksud dengan kata *ma'rûf* adalah sesuatu yang telah dikenal di tengah-tengah masyarakat. Tidaklah kata *al-ma'rûf* di dalam Al-Quran disebutkan kecuali di dalam pesan-pesan

:: repository.unisba.ac.id ::

yang penting, seperti disebutkan dalam QS Âli 'Imrân (3): 104, di dalam menyifati umat Islam:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Di dalam penjelasan hak-hak suami-istri, Allah Swt menjelaskan sebagai berikut (QS Al-Baqarah [2]: 228),

... dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka.Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana....

Dalam rangka pemeliharaan ikatan pernikahan, maka disebutkan pada QS Al-Baqarah (2): 229,

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik...

Demikian juga pada QS Al-Baqarah (2): 231, dijelaskan:

... maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula)....

2. *Menolak kebodohan*, tidak berbuat yang serupa kepada mereka yang berbuat kemungkaran kepadanya, dan meninggalkan kehidupan mereka yang penuh dengan keburukan. Menolak amarah mereka dengan berbuat yang lembut, sabar di dalam menghadapi kejelekan akhlak, dan mengendalikan diri atas keburukan yang mereka lakukan. Apabila orang bodoh itu berkata yang menyakitkan, maka tolak dengan cara yang baik, sebagaimana firman Allah Swt QS Âli 'Imrân (3): 134, sebagai berikut:

   (Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.

   Keutamaan memaafkan diungkapkan Allah Swt pada QS Al-Baqarah (2): 237, sebagai berikut:

   ... Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh; Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

:: repository.unisba.ac.id ::

Ketiga prinsip di atas merupakan asas-asas kemuliaan akhlak yang berkaitan dengan pergaulan dengan sesama manusia. Ikrimah menyebutkan, "Tatkala ayat ini turun, Rasulullah Saw menjelaskan, "Wahai Jibril, apa yang engkau bawa?"

Jibril menjawab, 'Allah Swt telah menyampaikan *'Agar engkau menyambungkan orang-orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi kepada orang yang enggan memberi kepadamu, dan memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu'*. (HR Al-Thabrani dan lainnya yang diterima dari Jabir).

Ja'far Shadiq ra menyatakan, "Allah Swt memerintahkan Nabi Saw untuk menampilkan akhlak yang mulia. Di dalam Al-Quran tidak hanya satu ayat yang mengungkapkan akhlak mulia".

Kemudian, Abdullah Ibnu Zubair berkata, "Demi Allah, tidak ada ayat dalam Al-Quran yang lebih lengkap, berkaitan dengan akhlak mulia kepada manusia selain ayat di atas."

Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, Rasulullah Saw bersabda, "Timbangan yang paling berat adalah akhlak yang baik dan sempurna."

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٠٠

Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS Al-A'râf [7]: 200)

Relevan dengan perintah berpaling dari orang-orang yang jahil guna menghindari kejahatannya, kini beralih kepada perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt dari tipu daya setan, guna menghindarkan diri dari terjerumus ke berbagai kerusakan dan keburukannya.

Perhatikan firman Allah, *wa immâ yanzaghannaka… (dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan).*

Bentuk-bentuk dari godaan setan, antara lain, menanamkan penentangan di dalam hati terhadap apa-apa yang diperintahkan agama, menciptakan situasi agar manusia terjebak di dalam situasi kemaksiatan, membangkitkan penolakan untuk orang yang menentang kemusyrikan, mendorong manusia untuk melakukan pelanggaran, dan sebagainya.

Untuk itu, bersandarlah kepada Allah Swt dan mohonlah perlindungan dari godaan tersebut agar sukses dalam memertahankan keimanan. Bermohonlah kepada Allah Swt agar dihindarkan dari godaan setan. Sebutlah nama Allah Swt selalu di dalam hati dan lisan, supaya

:: repository.unisba.ac.id ::

terhindar dari bisikan setan. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mendengar perkataan orang-orang yang bodoh, dan Maha Mendengar permohonan untuk perlindungan dari godaan setan, atau perkataan apa saja yang diucapkan makhluk-Nya.

Tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuan Allah Swt. Dia Maha Mengetahui apa-apa yang dilakukan hamba-Nya, dan dari segala godaan setan serta segala urusan hamba-Nya.

Permohonan perlindungan kepada Allah Swt sangat dianjurkan di saat membaca Al-Quran, sebagaimana firman-Nya (QS Al-Nahl [16]: 98-99):

(98) Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Quran, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk; (99) Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan

Target dan sasaran yang dimaksud pada ayat *wa immâ yanzaghannaka (dan jika kamu ditimpa oleh godaan setan)* ditujukan kepada seluruh manusia. Yang pertama dituju adalah Rasulullah Saw. Rasul Saw menjelaskan, "Setan senantiasa mengawali godaannya dengan bisikan-bisikan pada hati setiap manusia."

Selanjutnya, Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang diterima dari 'Aisyah dan Ibnu Mas'ud bahwa Nabi Saw bersabda, "Tiadalah seorang pun dari kalian kecuali telah diberikan teman dekatnya dari bangsa jin."

Kemudian para sahabat bertanya, "Apakah engkau juga, ya Rasulullah?"

Rasulullah Saw menjawab, "Ya, termasuk aku. Hanya saja Allah Swt telah menolongku dalam mengatasinya, kemudian ia menjadi Muslim."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). (QS Al-A'râf (7): 201)

Kemudian, Allah Swt menjelaskan jalan untuk terhindar dari bisikan-

:: repository.unisba.ac.id ::

bisikan setan, dengan firman-Nya, *inna l-lladzîna l-ttaqau.* Maksudnya adalah hamba-hamba Allah Swt yang beriman, yang taat kepada perintah-Nya, dan meninggalkan yang dilarang-Nya, apabila terasuki oleh bisikan setan, maka mereka segera ingat kepada Allah Swt dan menolak bisikan itu.

Kemudian, mereka selalu menjadi diri dari gangguan setan dengan berlindung kepada Allah Swt.

Mereka memiliki mata hati, kesadaran, dan pemikiran. Selanjutnya, mereka beristikamah dan memilih jalan kebenaran di dalamnya. Permohonan perlindungan kepada Allah Swt dari godaan setan merupakan usaha dan perjuangan. Tidak diragukan lagi bahwa menjaga lebih baik daripada mengobati. Untuk itu, apabila manusia terlanjur melakukan kemaksiatan, maka ia hendaknya segera bertaubat, berbuat kebaikan, dan kembali kepada Allah Swt dalam waktu yang tidak lama, sehingga Allah Swt menghapus dosanya.

Sudah diketahui umum bahwa manusia mudah tergoda, baik kepada kebaikan maupun kepada keburukan. Ukuran dari keberhasilan manusia untuk memilih yang baik adalah perjuangannya dalam mengatasi hawa nafsunya dan bisikan setan. Selain perjuangan melawan keduanya, ia harus pula mendekat dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Ibnu Hibban, yang diterima dari Ibnu Mas'ud. Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya setan memiliki bisikan tersendiri, sebagaimana juga malaikat memiliki bisikan sendiri. Adapun bisikan setan selalu berusaha untuk mengembalikan manusia kepada kejelekan dan dusta terhadap kebenaran. Sedangkan bisikan malaikat selalu mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kejujuran di dalam kebenaran.

Maka, barang siapa yang mendapati bisikan malaikat, sesungguhnya itu datang dari Allah Swt. Untuk itu, bersyukurlah kepada Allah Swt. Sebaliknya, apabila mendapati bisikan untuk kejelekan, maka hendaknya bermohon perlindungan kedada Allah Swt dari tipu daya setan.

Kemudian Rasulullah Saw membacakan ayat *al-sysyaithânu ya'idukumu l-faqra wa ya`murukum bi l-fahsyâ`i* (setan itu menakut-nakuti kalian [dengan] kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan).

وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (QS Al-A'râf (7): 202)

Allah Swt mengingatkan kekuatan pengaruh setan atas orang-orang jahil yang berbuat kerusakan dengan sebutan "teman-teman setan." Teman-teman setan, yaitu orang-orang yang tidak beriman, yang merasa nyaman dan suka dengan tipu muslihatnya, kemudian (setan) memanjakan mereka di dalam kesesatan.

Kemudian mereka menambahkan kesesatan dan tidak mengurangi sedikit pun kadar kemaksiatannya serta tidak mengekang tipu muslihatnya. Mereka pun tidak mengurangi perbuatan yang merusak, senantiasa nyaman dengan kejahatan dan kerusakan yang mereka lakukan. Sebab, mereka tidak mengingat Allah Swt apabila ditimpa godaan setan, dan tidak berlindung kepada Allah Swt dari bisikan-bisikannya.

Hal ini bisa jadi karena ketiadaan iman, atau karena kosongnya hati dari ketakwaan.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan keterangan ayat di atas, maka dapat diambil hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Memaafkan kesalahan orang, artinya berbuat lemah lembut, dan memerlakukan manusia dengan akhlak yang terpuji.

(2) Amar makruf, yaitu mengajak orang dengan tradisi baik kepada kebaikan.

(3) Menolak kebodohan, yaitu menghindarkan diri dari keburukan, menjauhkan ancaman, dan menolak marabahaya.

(4) Apabila menghadapi godaan setan, maka bermohon perlindungan kepada Allah Swt.

(5) Teman-teman setan adalah orang-orang yang berbuat kemaksiatan, yaitu orang-orang kafir dan musyrik.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Nabi Saw Senantiasa Mengikuti Petunjuk Wahyu (QS Al-A'râf [7]: 203)

وَإِذَا لَمۡ تَأۡتِهِم بِـَٔايَةٖ قَالُواْ لَوۡلَا ٱجۡتَبَيۡتَهَاۚ قُلۡ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ مِن رَّبِّيۚ هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمۡ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٢٠٣

Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (Al-Quran) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS Al-A'râf [7]: 203)

Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt telah menjelaskan godaan setan dan penyesatannya. Pada ayat ini dijelaskan warna khusus dari jenis godaan dan penyesatan, yaitu mereka meminta ayat-ayat *kauniyyah* dan mukjizat fisik alam tertentu dan khusus, sebagai bentuk pengingkaran.

Perhatikan firman Allah Swt QS Al-Isrâ` (17): 90-91, sebagai berikut:

(90) Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami; (91) Atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya,

Apabila permintaan mereka tidak dituruti, mereka akan berkata, "Kalau demikian pasti bahwa ajaran yang didakwahkan itu berasal dari dirimu, Muhammad. Kami yakin bahwa Al-Quran adalah buatan Muhammad."

Perhatikan firman Allah Swt QS Saba` (34): 43, sebagai berikut:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu," dan mereka berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al-Quran) itu datang kepada mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

:: repository.unisba.ac.id ::

Penjelasan Ayat

وَإِذَا لَمۡ تَأۡتِهِم بِـَٔايَةٖ قَالُواْ لَوۡلَا ٱجۡتَبَيۡتَهَاۚ قُلۡ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ مِن رَّبِّيۚ هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمۡ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٢٠٣

Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (Al-Quran) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (QS Al-A'râf [7]: 203)

Apabila permintaan mereka, penduduk Mekah, tidak dipenuhi dan tidak terjadi peristiwa sesuai dengan tuntutan, maka mereka akan berkata, "Kenapa kamu tidak membuat sendiri Al-Quran dari diri kamu sendiri? Mengapa kamu tidak meminta kepada Allah Swt yang selalu mengabulkan kebutuhan kamu? Ini disebabkan mereka memandang Al-Quran sebagai ciptaan Muhammad.

Maka, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Saw, "Katakan kepada mereka, hai Muhammad, aku bukanlah orang yang mengada-ada dan menciptakan ayat-ayat. Aku tidak diutus untuk memenuhi permintaan itu, dan aku tidak mampu membuat wahyu."

Perhatikan firman Allah Swt pada QS Yûnus (10): 15, sebagai berikut:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata, "Datangkanlah kitab selain Al-Quran ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku."

Kemudian Allah Swt mengingatkan mereka kepada tujuan yang hakiki, dan membimbing mereka bahwa Al-Quran ini merupakan mukjizat terbesar. Seakan-akan dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian meminta sesuatu yang tidak berguna bagi kalian. Padahal, pada sisi kalian tersedia Al-Quran ini, yang memuat pencerahan di dalam hati, dalil-dalil yang

:: repository.unisba.ac.id ::

nyata, bukti-bukti kebenaran yang tidak terbantahkan, dan penjelasan-penjelasan yang terang benderang. Semua itu sebagai bukti datang dari sisi Allah Swt."

Dengan Al-Quran itu diketahui yang hak, diketahui kebenaran, dan orang-orang yang beriman menjadi melihat setelah mata mereka tertutup, yaitu mata batin mereka.

Perhatikan firman Allah Swt, pada QS Al-An'âm (6): 104, sebagai berikut:

Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu. Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga(mu).

Al-Quran ini adalah hidayah atau petunjuk bagi orang yang bingung kepada jalan yang teguh, rahmat dunia dan akhirat bagi orang yang mengimaninya. Perhatikan firman Allah Swt, QS Al-An'âm (6): 155, sebagai berikut:

Dan ini adalah Kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. Barang siapa beriman dan menjalankan hukum-hukumnya, maka akan memperoleh keberuntungan, kecuali orang yang kafir atau musyrik.

Maka, dapat disimpulkan bahwa bagi orang yang menginginkan pengetahuan yang benar, terdapat tiga karakter kebenaran, yaitu: *haqqu l-yaqîn*, *konsistensi,* dan *rahmat*.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan penjelasan keterangan ayat di atas, maka dapat dikemukakan di bawah ini hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Orang kafir Mekah mengambil posisi menentang dan memusuhi Nabi Saw dengan keras. Mereka menuduh Nabi Saw mengada-ada Al-Quran dan menuntut untuk mendatangkan mukjizat *kauniyyah* sesuai dengan kehendak mereka.

(2) Mereka (kafir Mekah) meremehkan posisi Nabi Saw sebagai penyampai wahyu dan pelaksana tuntunan-Nya, dan mereka menuntut Nabi Saw dengan berbagai macam tuntutan yang mustahil dilakukan.

:: repository.unisba.ac.id ::

(3) Al-Quran ini mukjizat yang paling agung dan paling jelas bukti-bukti kebenarannya, menuntun manusia kepada jalan yang lurus, juga membawa rahmat dunia dan akhirat.

***

Perintah Memerhatikan Al-Quran Ketika Dibaca (QS Al-A'râf [7]: 204-206)

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

(204) Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat; (205) Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah; (206) Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud. (QS Al-A'râf [7]: 204-206)

Latar dan Konteks

Ibnu Abu Hatim dan yang lainnya mengetengahkan hadis yang diterima dari Abu Hurairah ra, sebagai berikut: "Firman Allah Swt, *Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang,"* diturunkan berkaitan dengan hukum mengeraskan bacaan, tatkala bermakmum (shalat) di belakang Nabi Saw."

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan hadis serupa dari Abu Hurairah ra, sebagai berikut: "Para sahabat selalu bercakap-cakap sewaktu dibacakan Al-Quran," maka turunlah firman Allah Swt: "*Dan apabila dibacakan Al-Quran*" (QS Al-A'râf, 204).

Sa'id Ibnu Manshur di dalam kitab *Sunan*-nya menjelaskan, Ibnu

:: repository.unisba.ac.id ::

Ka'ab mengatakan bahwa para sahabat itu, jika menerima pelajaran Al-Quran dari Rasulullah Saw, mereka selalu mengikuti apa yang diucapkan oleh Rasulüllah Saw, sehingga turunlah ayat ini.

Dikatakan juga oleh Sa'id Ibnu Jabir, Mujahid, Atha dan yang lainnya bahwa ayat ini diturunkan pada saat khutbah berlangsung.

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt telah menjelaskan bahwa Al-Quran itu adalah tuntunan kepada kebenaran dan bukti-bukti kebenaran yang jelas untuk orang-orang yang beriman.

Demikian juga, Al-Quran menjadi rahmat dan hidayah bagi orang yang beriman. Pada ayat ini, Allah Swt memerintahkan hamba-Nya agar mendengarkan dan menyimak Al-Quran tatkala dibacakan, sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepadanya.

Dengan cara itu, maka Allah Swt akan menurunkan rahmat-Nya, memberikan berbagai kemanfaatan dan kemaslahatan di dalamnya. Tidak seperti perbuatan orang-orang kafir Quraisy, yang menyatakan "Tidak usah kalian memerhatikan Al-Quran, campakkan atau abaikan saja!"

Penjelasan Ayat

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat. (QS Al-A'râf [7]: 204)

Dijelaskan Allah Swt, apabila Al-Quran dibacakan, maka hendaknya diperhatikan, agar dipahami ayat-ayatnya dan diperhatikan nasihat-nasihatnya. Pada saat dibacakan Al-Quran, hendaknya diam dan disimak dengan sebaik-baiknya, khidmat, dan khusuk, supaya dipahami dan direnungkan.

Dengan cara seperti itu, maka rahmat Allah Swt akan sampai, lantaran sanggup mencerna pesan-pesan dan nasihat-nasihatnya akan membawa kebaikan. Tidak ada yang akan melakukan hal yang demikian itu, kecuali yang hatinya bersih dan tersinari oleh cahaya iman.

Ayat ini menjelaskan bahwa mendengarkan Al-Quran dan diam ketika dibacakan, hukumnya wajib, baik ketika dalam shalat maupun di luar shalat. Mendengarkan dan memerhatikan bacaan Al-Quran adalah wajib hukumnya dalam setiap keadaan.

Hal itu lebih ditegaskan lagi pada shalat wajib apabila imam

:: repository.unisba.ac.id ::

membaca Al-Quran dengan di-*jahar*-kan (dikeraskan).

Ini menurut riwayat Hasan Al-Basri. Akan tetapi, mayoritas ulama mewajibkan untuk mendengarkan bacaan rasul tersebut di masa Nabi Saw saja, ketika Al-Quran dibacakan oleh beliau Saw.

Sedangkan pada masa setelah Nabi Saw wafat, sebagian ulama berpendapat hanya diwajibkan pada saat shalat dan khutbah. Sebab, mewajibkan orang untuk mendengarkan dan menyimak Al-Quran di luar shalat dan khutbah, akan menimbulkan kesulitan besar. Adapun tidak menyimak bacaan Al-Quran adalah makruh hukumnya.

Bacaan ayat Al-Quran yang dianjurkan adalah *tartîl* dengan penghayatan yang menunjukkan sentuhan hati dan kekhusyukan. Bacaan ayat tidak perlu dibuat-buat, dipanjang-panjang, atau mendayu-dayu.

Diriwiyatkan oleh *Al-Syaikhâni* (Al-Bukhari dan Muslim) yang diterima dari Abu Hurairah, dalam hadis marfu', sebagai berikut: "Allah Swt tidak membenarkan sesuatu yang tidak dibenarkan untuk Nabi Saw, yaitu membaguskan suara, dan melagukan Al-Quran."

Keutamaan pahala menyimak bacaan Al-Quran, sebanding dengan pahala membacanya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang diterima dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang memerhatikan bacaan ayat-ayat dari Al-Quran, maka dituliskan baginya kebaikan yang berlipat, dan barang siapa yang membacakannya maka akan memperoleh cahaya pada hari kiamat."

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. (QS Al-A'râf [7]: 205)

Selanjutnya, Allah Swt memerintahkan untuk mengingat-Nya, baik di waktu pagi maupun petang hari sebanyak-banyaknya. Ini juga selaras dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya pada dua waktu itu. Perhatikan firman Allah Swt, QS Qâff (50): 39, sebagai berikut:

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.

:: repository.unisba.ac.id ::

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-Nya untuk berzikir (mengingat Allah Swt) pada waktu pagi dan petang dengan menyebut nama Tuhan di dalam diri manusia, dengan rasa suka dan rasa takut, serta dengan suara lirih. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, *dan dengan tidak mengeraskan suara.* Arti dari ayat *udzkur rabbaka fî nafsika sirran* (sebutlah Tuhanmu di dalam dirimu dengan cara tersembunyi), yaitu mengingat *asmâ`*-Nya dan sifat-Nya dengan bersyukur dan beristigfar kepada-Nya. Sebutlah Ia di dalam hati, maka akan memberikan ketentraman dan kebahagiaan[13].

Perhatikan QS Al-Ra'd (13): 28, sebagai berikut:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Sebutlah nama-Nya dengan merendahkan diri, rasa takut, dan penuh harap akan pahala dan keutamaan-Nya. Sebutlah dengan lidahmu dengan volume suara yang menengah, antara keras dan tersembunyi. Perhatikan firman Allah Swt, QS Al-Isrâ (17): 110, sebagai berikut:

Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmâ'ul Husnâ) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."

Demikianlah disunatkan berzikir dengan cara seperti yang diisyaratkan oleh Al-Quran, bukan dengan mengeraskan suara.

Abu Musa Al-Asy'ari ra berkata, "Orang-orang mengeraskan bacaan di dalam berdoa pada suatu perjalanan, ditegur oleh Nabi Saw, sebagai berikut:

"Wahai manusia, kasihanilah dirimu. Sesungguhnya kamu tidak memohon kepada yang tuli dan gaib. Yang kamu seru itu Maha Mendengar lagi sangat dekat. Dia lebih dekat kepada salah seorang di antara kamu daripada dekatnya kamu kepada leher hewan kendaraanmu." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam praktik zikir, seyogianya menggabungkan antara zikir hati dan zikir lisan. Berzikir dengan lisan saja tanpa diresapi oleh hati, akan menjadi tidak bermakna. Oleh karenanya, sangat penting bagi kita untuk menghadirkan rasa takut dan kesungguhan dalam berzikir.

:: repository.unisba.ac.id ::

Pagi dan petang merupakan awal siang dan awal malam, waktu-waktu ini sangat dianjurkan untuk berzikir. Sebelum beraktivitas di pagi hari, maka manusia memerlukan semangat dan energi positif, karena berzikir dapat mengisi aktivitas seharian dengan positif.

Begitupun waktu petang, manusia memerlukan zikir untuk bersandar dan menyerahkan segala usahanya kepada Allah Swt. Mengingat Allah Swt dapat melenyapkan segala kegundahan dan keresahan. Untuk itu, seyogianya kita jangan terus menerus disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melupakan Sang Pemberi Kehidupan.

Allah Swt berfirman, *Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah*

Maksud ayat ini adalah untuk memotivasi kita dalam berzikir dan memerbanyaknya, tidak boleh lalai. Berzikir dapat dilakukan pada waktu pagi dan petang, agar tidak termasuk golongan yang lalai, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran.

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud. (QS Al-A'râf [7]: 206)

Malaikat diciptakan oleh Allah Swt hanya untuk bertasbih kepada-Nya. Allah Swt menambahkan ciri-ciri tugas mereka dengan, *tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud.*

Di dalam ayat ini disyariatkan kepada orang beriman untuk bersujud saat mendengar ayat *tilâwah*. Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita bila menemui *ayat sajdah* di dalam kitab suci Al-Quran, baik saat dibaca atau didengar, maka kita harus menyambutnya dengan cara bersujud. Sujud untuk bacaan Al-Quran yang dianjurkan, disebut *sujud tilâwah*.

Hikmah dan Pesan

Dari kajian ayat-ayat di atas, maka dapat dikemukakan di bawah ini hikmah dan pesan sebagai berikut:

:: repository.unisba.ac.id ::

(1) Apabila dibacakan Al-Quran hendaknya didengarkan dan diperhatikan dengan sebaik-baiknya.

(2) Dilarang untuk ngobrol sendiri atau mengeraskan suara tatkala Al-Quran dibacakan agar memperoleh rahmat dan keutamaan-Nya.

(3) Di dalam shalat dan khutbah diwajibkan untuk memerhatikan bacaan imam dengan sebaik-baiknya.

(4) Dianjurkan untuk selalu mengingat Allah Swt, baik di waktu petang maupun pagi hari.

(5) Apabila mendengar bacaan *ayat tilâwah* atau membacakannya, maka dianjurkan untuk melakukan *sujud tilâwah*.

***

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

:: repository.unisba.ac.id ::

:: repository.unisba.ac.id ::

Surah



Al-Anfâl

سورة الأنفال

:: repository.unisba.ac.id ::

:: repository.unisba.ac.id ::

7

سورة الأنفال

Al–Anfâl

Nama Surah

Surah Al-Anfâl terdiri atas tujuh puluh lima ayat, diturunkan setelah Surah Al-Baqarah. Al-Anfâl termasuk *Surah Madaniyyah*, kecuali ayat 30 sampai dengan 36 termasuk ayat-ayat makiyah. (Al-Maraghi, III, t.t.: 161).

Perbedaan antara *Surah Makkiyyah* dan *Surah Madaniyyah* dapat dilihat dari beberapa sisi.

Surah Makkiyyah bila dilihat dari kontennya, membahas: akidah, akhlak, dan pokok-pokok keimanan, seperti tauhid, kenabian, kebangkitan dari kubur, kisah para rasul dan umatnya, penetapan pokok-pokok adab dan akhlak, dan dakwah kepada kaum musyrikin agar beriman kepada pokok-pokok akidah dan akhlak.

Surah Madaniyyah menjelaskan hukum-hukum syarak secara teperinci, dan diskusi dengan Ahli Kitab yang menyimpang dari petunjuk kitab sucinya. Surah Al-Anfâl ini menjelaskan tentang hukum perang dan perdamaian, khususnya yang harus menjadi pegangan bagi orang-orang beriman.

Tegasnya, surah ini menerangkan masalah hukum/syariat, seperti hukum perang, persiapan perang, perdamaian dan gencatan senjata,

:: repository.unisba.ac.id ::

dan dampak hukum dari peperangan, seperti tawanan perang dan harta rampasan perang.

Latar belakang dinamakan Surah Al-Anfâl sangat jelas, karena umat manusia memertanyakan tentang hukum harta rampasan perang. Surah ini bahkan dimulai dengan *yasalûnaka 'ani l-anfâli* (mereka bertanya tentang harta rampasan perang).

Surah ini diturunkan setelah Perang Badar yang merupakan peperangan yang pertama antara kaum Muslimin dengan kaum kafirin (musyrikin). Perang Badar itu disebut *yaumu l-furqân* (hari pembeda) karena perang itu membedakan antara Muslimin dan musyrikin, antara yang memerjuangkan kebenaran dan kebatilan.

Latar dan Konteks

Hubungan Surah Al-Anfâl dengan surah sebelumnya (Al-A'râf) tampak bahwa Surah Al-Anfâl menerangkan kondisi Rasulullah Saw dengan kaumnya (umat Islam), sedangkan Surah Al-A'râf menerangkan kondisi para rasul dengan kaum-kaum mereka.

Substansi

Surah Al-Anfâl ini menerangkan harta rampasan perang dan hukum-hukum perang; yang terpenting adalah sebagai berikut:

(1) Teknis pembagian harta rampasan perang diserahkan kepada Rasulullah Saw. Sedangkan seluruh hukum bersumber pada Allah dan rasul-Nya, bukan lainnya.

(2) Janji Allah untuk menolong orang-orang beriman terbukti di dalam Perang Badar, karena dengan perang tersebut kebenaran tampak terwujud, *sedangkan kebatilan menjadi sirna (kalah).*

Firman Allah Surah Al-Anfâl (8) ayat 7 dan 8 menegaskan,

(7)...Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya; (8) agar Allah memerkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.

(3) Bantuan Allah kepada orang-orang Mukmin dengan menurunkan seribu malaikat yang ikut berperang. Surah Al-Anfâl (8) ayat 9 menerangkan:

:: repository.unisba.ac.id ::

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." (QS Al-Anfâl [8]: 9)

(4) Hukum-hukum Allah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia.

(5) Pertolongan yang hakiki itu datang dari Allah.

(6) Pelajaran bagi orang-orang beriman tentang dasar-dasar hukum perang; larangan melarikan diri dari medan perang; taat kepada Allah dan rasul, kesediaan menyambut seruan Allah dan rasul untuk mewujudkan kehidupan yang mulia; larangan berkhianat dengan cara menyebarkan rahasia umat Islam kepada musuh, sabar dan tabah di medan pertempuran; banyak berzikir kepada Allah, larangan menentang Rasulullah setelah kebenaran itu terwujud/ tampak, akan tetapi mengemukakan pendapat sebelum terjun ke medan perang sangat terpuji, sesuai dengan prinsip musyawarah yang diterangkan Al-Quran.

(7) Perlindungan Allah kepada rasul-Nya dari kezaliman kaum Quraisy pada waktu hijrah.

(8) Azab tidak akan ditimpakan kepada kaum kafirin selama masih ada rasul di tengah-tengah mereka.

(9) Tawakal kepada Allah memerlukan sarana yang sesuai dengan amal, khususnya persiapan perang.

(10) Kezaliman itu pintu kehancuran dan pemacu kepunahan

(11) Perubahan nasib umat; menuju kebaikan atau sebaliknya menuju kehancuran sangat tergantung usaha umat itu sendiri.

(12) Anak dan harta, sebagai ujian Allah, bisa menjadi penyebab kerusakan.

(13) Perang itu memerlukan persiapan fisik, mental, materi, dan persenjataan.

(14) Perdamaian atau gencatan senjata perlu dilakukan apabila kedua pihak menghendaki.

(15) Wajib menaati perjanjian yang dibuat antara kedua belah pihak.

(16) Mendidik pihak yang mengingkari janji perdamaian perlu dilakukan

:: repository.unisba.ac.id ::

(17) Tujuan perang di dalam Islam untuk menjamin kebebasan menjalankan syariat agama dan menghindari fitnah dalam agama.

(18) Orang-orang Islam itu pada dasarnya adalah satu (bersatu), saling menolong antarsesama mereka wajib hukumnya. Orang-orang kafir hakikatnya adalah satu komunitas. Tidak ada ikatan perwalian atau perlindungan di antara mereka.

***

Pertanyaan tentang Hukum Membagi Harta Rampasan Perang (QS Al-Anfâl [8]: 1-4)

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَـٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

(1) Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan rasul (menurut ketentuan Allah dan rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman;" (2) Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila di sebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal; (3) (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka; (4) Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS Al-Anfâl [8]: 1-4)

:: repository.unisba.ac.id ::

Latar dan Konteks

Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim meriwayatkan hadis dari Ubadah Ibnu Al-Shamit ra, kaum Muslimin berbeda pendapat tentang pembagian harta rampasan Perang Badar.

Mereka lalu bertanya kepada Rasulullah Saw, "Bagaimana aturan pembagiannya dan siapa yang berwenang membaginya? Apakah diberikan kepada kaum Muhajirin atau orang Anshar saja, atau mereka semua berhak menerimanya?"

Kemudian turunlah ayat 1 Surah Al-Anfâl ini.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis dari Abu Umamah. Dia berkata, "Aku bertanya kepada Ubadah Ibnu Al-Shamit tentang harta rampasan perang."

Dia menjawab, "Ada ayat yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya ketika tentara-tentara berbeda pendapat dengan sengit mengenai pembagian harta rampasan Perang Badar. Kemudian Allah mengambil alih permasalahan tersebut dari kami dan diserahkan penyelesaiannya kepada Rasulullah Saw." Beliau kemudian membaginya sama rata kepada kaum Muslimin.

Imam Abu Daud dan Al-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas rasul bersabda, "Barang siapa membunuh seseorang, maka baginya begini, begini. Barang siapa menawan tentara musuh, baginya begini, begini.

Tentara-tentara yang masih muda bersegera akan membagi harta rampasan perang itu. Sementara tentara-tentara yang senior tetap memertahankan bendera. Para senior itu kemudian berkata, 'Jangan mendahului kami karena kami adalah penopang kalian dalam pertempuran'." Mereka akhirnya berselisih dalam masalah itu. Kemudian turunlah Surah Al-Anfâl ayat 1 ini.

Imam Ahmad, Abu Daud, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa`i meriwayatkan hadis dari Sa'ad Ibnu Abu Waqash. Dia berkata, "Saudaraku (Umair) syahid pada Perang Badar. Aku berhasil membunuh Sa'ad Ibnu Al-Ash lalu mengambil pedangnya. Kemudian pedang itu aku bawa ke hadapan Rasulullah. Karena pedang itu menarik, maka aku memintanya, namun Rasulullah menolak."

Setelah ayat 1 Surah Al-Anfâl ini turun, Rasulullah Saw memanggilku dan bersabda, "Hai Sa'ad, engkau pernah meminta pedang yang ketika itu belum menjadi milikku. Sekarang pedang itu sudah menjadi milikku, silakan ambil!" (Al-Maraghi, III, t.t.: 162-163).

:: repository.unisba.ac.id ::

Penjelasan

Hadis-hadis itu pada dasarnya tidak bertentangan. Semuanya menerangkan tentang pembagian harta rampasan perang walaupun versinya berbeda.

Menurut Al-Jashash, pembicaraan tentang pembagian harta rampasan perang itu tidak terjadi sebelum Perang Badar. Setelah selesai perang, barulah orang-orang berbeda pendapat tentang pembagian *ghanîmah* itu.

Lalu, turunlah Surah Al-Anfâl ayat 1, dan masalah pembagian harta warisan diserahkan kepada nabi menjadi wewenangnya.

Harta rampasan perang itu merupakan anugerah istimewa dari Allah kepada umat Islam.

Itu anugerah khusus bagi umat Islam, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Aku diberi tujuh macam keistimewaan yang tidak diberikan kepada umat sebelumku. Kemudian disebutkan, antara lain, dihalalkannya harta rampasan perang yang belum pernah dihalalkan bagi umat sebelumku."

Ayat 1:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan rasul (menurut ketentuan Allah dan rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." (QS Al-Anfâl [8]: 1)

Mereka bertanya kepada Rasulullah Saw tentang hukum harta rampasan perang[14]. Siapa yang berhak menerimanya dan bagaimana cara membaginya. Rasulullah Saw kemudian diperintah menjelaskan bahwa harta rampasan perang itu milik Allah, Dia-lah yang akan menetapkan hukumnya sesuai dengan kehendak-Nya.

Rasul hanya diperintah membagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya sesuai dengan perintah Allah Swt. Masalah harta

:: repository.unisba.ac.id ::

rampasan perang itu menjadi urusan Allah dan rasul-Nya.

Al-Maraghi (III, t.t.: 162) dalam menafsirkan ayat ini tidak lepas dari salah satu *asbâbu l-nnuzûl* di atas. Mereka bertanya kepada Rasulullah Saw siapa orang yang berhak menerima harta rampasan perang, apakah menjadi hak orang-orang tua (dewasa), kaum remaja, kaum Muhajirin , atau kaum Anshar yang terlibat dalam jihad di jalan Allah?

Pertanyaan itu langsung dijawab bahwa hanya Allah dan rasul-Nya yang berwenang mengatur harta rampasan perang. Allah yang menentukan orang-orang yang berhak mendapat bagian dari harta rampasan perang dan rasul yang membagikannya kepada orang-orang tersebut.

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, ayat ini *muhkamah* (mengandung makna yang jelas), mengandung makna yang bersifat umum, yang kemudian rinciannya diterangkan oleh ayat lain, yakni Surah Al-Anfâl (8) ayat 41:

Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, rasul*, kerabat* rasul*, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Al-Anfâl ayat satu menerangkan bahwa harta rampasan perang hanya milik Allah dan rasul-Nya. Pengertian umum ini dirinci oleh ayat 41 surah yang sama.

Rincian pembagian harta rampasan perang itu, seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnu sabil*. Sedangkan yang empat perlima dibagikan kepada orang-orang atau tentara yang terlibat dalam pertempuran.

Pada zaman sekarang, harta rampasan perang itu menjadi milik negara, kerena tentara-tentara itu mendapat upah/gaji dari negara.

Bagi pemerintah atau panglima perang, adanya *ghanîmah* yang dibagikan kepada orang/tentara yang terlibat dalam pertempuran itu sebagai salah satu sarana untuk memotivasi mereka dalam jihad di jalan Allah.

Karena masalah *ghanîmah* itu menjadi hak Allah dan rasul-Nya, maka bertakwalah kepada Allah dalam ucapan maupun tindakan.

Jauhilah pertentangan dan perselisihan dalam pembagian *ghanîmah*. Karena, hal itu akan mendatangkan murka Allah, perpecahan, dan

:: repository.unisba.ac.id ::

permusuhan yang membahayakan dan merugikan, khususnya di medan perang.

Tempuh jalan perdamaian apabila ada perselisihan atau perbedaan pendapat dalam masalah pembagian *ghanîmah*, sehingga terwujud persatuan Islam yang kokoh, tercipta rasa saling mencintai dan saling mendukung satu sama lain. Taati pula Rasulullah Saw dalam membagi harta rampasan perang (*ghanîmah*) khususnya, dan umumnya harus menaati perintah, larangan, dan putusannya.

Ketakwaan kepada Allah, menggalang perdamaian dan persatuan antar sesama, dan menaati perintah Allah dan rasul menjadi tiga pilar terciptanya kemaslahatan *jamâ'ah islâmiyyah* (umat Islam). Dengan tiga pilar tersebut hukum-hukum syarak akan terealisasi, persatuan umat akan tercipta, dan ketaatan tentara kepada panglima akan terwujud.

Jika kalian merasa meyakini kebenaran firman Allah, merasa memiliki iman yang sempurna, laksanakan tiga perintah di atas. Karena keyakinan yang teguh itu perlu manifestasi dan perwujudan. Kesempurnaan iman akan dibuktikan dengan ketakwaan, perdamaian/kehidupan yang harmonis, dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

Mukmin yang sejati malu bermaksiat kepada Allah. Imannya akan mendorong ketaatan kepada Tuhannya dan perdamaian antar-sesama Muslim dan persatuan yang kuat di antara mereka.

Ayat 2:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila di sebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (QS Al-Anfâl [8]: 2)

Iman itu tidak dapat dipisahkan dengan ketaatan. Pada ayat ini, Allah menerangkan lima sifat yang dimiliki orang-orang beriman yang merupakan perwujudan dari tiga pilar di atas, yakni:

(1) Memiliki rasa takut yang sempurna kepada Allah. Apabila Allah disebut, bergetarlah hatinya, mereka merasakan keagungan dan

:: repository.unisba.ac.id ::

kemuliaan Allah, ingat akan janji dan ancamannya. Surah Al-Hajj (22) ayat 34 dan 35 menyatakan:

(34) … Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah); (35) (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan shalat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka.

(2) Imannya bertambah mantap dengan bacaan Al-Quran. Apabila dibacakan ayat-ayat Al-Quran, iman mereka bertambah mantap, dan kemantapan iman itu akan menambah semangat beramal saleh. Karena, dengan banyaknya dalil atau argumen dan banyaknya zikir itu akan menambah mantap keyakinan. Pembuktian secara fisik, umpamanya, akan menambah kemantapan kayakinan.

Sebagai contoh, Nabi Ibrahim adalah seorang Mukmin, tapi meminta kepada Tuhan agar memerlihatkan kepada dirinya secara fisik bagaimana menghidupkan orang yang telah mati. Firman Allah Surah Al-Baqarah (2) ayat 260 menerangkan:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman....

Maksud permohonan Ibrahim itu untuk memantapkan keimanannya. Ayat yang senada terdapat pada Surah Al-Fath (48) ayat 4:

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana,

Dan firman Allah dalam Surah Al-Taubah (9) ayat 124 menegaskan*:*

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.

:: repository.unisba.ac.id ::

(3) Bertawakal kepada Allah. Artinya bersandar dan berserah diri kepada Allah. Dia hanya berharap kepada Allah, tidak berharap kepada selain Allah. Tujuannya hanya kepada Allah dan setiap kebutuhan dia mohonkan kepada Allah setelah didahului dengan usaha.

Hakikat tawakal kepada Allah adalah menyandarkan kepada ketentuan atau keputusan Allah setelah didahului oleh upaya atau usaha yang sejalan dengan tujuannya. Orang yang hanya berserah diri tanpa usaha termasuk orang bodoh yang tidak mengetahui tentang sunatullah, hukum sebab akibat.

(4) Menegakkan shalat. Maksudnya menegakkan shalat secara sempurna; sarat-saratnya, rukun-rukunnya, bacaan dan gerakannya sesuai dengan aturan Rasulullah, dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, dan dibarengi dengan khusyuk dalam pelaksanaannya.

(5) Infak di jalan Allah. Yakni menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah (kebaikan) seperti mengeluarkan zakat, sedekah, memberi nafkah kepada istri dan anak-anak, kaum kerabat, orang-orang fakir dan miskin, infak untuk jihad di jalan Allah, dan infak untuk kepentingan masyarakat.

Ayat 4:

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۝٤

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (QS Al-Anfâl [8]: 4)

Yang disebut amal itu meliputi seluruh bentuk kebajikan. Oleh karena itu, mereka itu disifati sebagai Mukmin yang hakiki, banyak memberi manfaat kepada orang lain, memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah, dan akan mendapat rezeki atau nikmat yang besar di sisi Allah.

Imam Al-Thabrani meriwayatkan hadis dari Al-Harits Ibnu Malik Al-Anshari. Dia lewat di depan Rasulullah Saw, lalu rasul bersabda, "Bagaimana keadaanmu pagi ini hai Haritsah."

:: repository.unisba.ac.id ::

Dia menjawab, "Pagi ini saya dalam kondisi beriman yang mantap."

Rasul kemudian melanjutkan, "Perhatikan apa yang engkau katakan. Sesungguhnya setiap sesuatu mempunyai hakikat, apa hakikat keimananmu?"

Haritsah menjawab, "Aku menjauhkan diri dari masalah duniawi, aku melek di malam hari (untuk beribadah), aku kehausan di siang hari (karena saum). Seolah-olah aku melihat *arsy* Tuhanku secara nyata; seolah-olah aku melihat ahli surga yang saling mengunjungi; seolah-olah aku melihat ahli neraka yang saling berteriak kesakitan di dalamnya."

Rasul kemudian bersabda lagi, "Hai Haritsah, engkau telah tahu, maka peganglah erat-erat pemahamanmu itu."

Hal itu diulang oleh beliau tiga kali. Inilah sifat orang-orang beriman.

Adapun kondisi orang-orang munafik, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas, "Orang-orang munafik itu ketika melaksanakan kewajiban hatinya kosong dari zikir kepada Allah." Tidak mengimani ayat-ayat Allah, tidak bertawakal, tidak mengerjakan shalat bila dalam keadaan sendirian, dan tidak menunaikan zakat. Allah kemudian menegaskan bahwa mereka itu bukan Mukmin.

Allah kemudian menerangkan pahala yang akan diterima orang-orang Mukmin hakiki tersebut. Di sisi Tuhan, dia mendapat derajat yang tinggi, yakni di dalam surga sesuai dengan iman dan amal salehnya. Surah Âli 'Imrân (3) ayat 163 menerangkan,

(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Mereka itu akan mendapat ampunan Allah dan akan mendapat rezeki yang berupa kenikmatan surga.

Derajat di sisi Tuhan itu, menurut Al-Dhahak, adalah tingkatan di dalam surga. Derajat mereka bertingkat-tingkat sesuai dengan amal salehnya.

Dalam hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya ahli surga yang tingkatnya rendah dapat melihat ahli surga yang tingkatannya lebih tinggi, seperti mereka melihat bintang-bintang gemerlapan di langit yang tinggi."

Para sahabat bertanya, "Apakah itu tingkatan surga para nabi, dan orang lain tidak dapat mencapai tingkatan itu?"

Rasul menjawab, "Demi Allah, mereka itu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."

:: repository.unisba.ac.id ::

Hadis lain yang diriwayatkan Imam Ahmad dan *ahlu l-ssunan*, dari Abu Sa'id Al-Hudri, dia mengatakan bahwa rasul bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga itu yang tingkatannya lebih rendah dapat melihat ahli surga yang tingkatannya lebih tinggi seperti mereka melihat gemerlapnya bintang di langit; Abu Bakar dan Umar termasuk dari mereka."

Tingkatan/derajat orang-orang beriman itu bertingkat-tingkat, demikian pula para rasul. Dalil yang menunjukkan hal itu, Surah Al-Baqarah (2) ayat 253,

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat....

Surah Al-Taubah (9) ayat 20 menambahkan,

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Di samping perbedaan tingkat di akhirat, juga ada tingkatan-tingkatan dalam kehidupan dunia. Firman Allah Surah Al-An'âm (6) ayat 165 menerangkan,

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Hikmah dan Pesan

Uraian tafsir di atas menyiratkan hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Bukan setiap perbedaan itu buruk. Kadang-kadang perbedaan pendapat itu justru menuju kebaikan, seperti perbedaan pendapat para sahabat tentang harta rampasan perang ini.

(2) Allah adalah sumber hukum syarak yang pertama dan utama, kemudian sumber hukum syarak yang kedua adalah Rasulullah Saw, bukan yang lain.

:: repository.unisba.ac.id ::

(3) Hukum pembagian harta rampasan perang itu menjadi otoritas Allah, dan rasul sebagai pelaksanaan pembagian harta rampasan perang tersebut.

(4) Kemaslahatan jamaah dan kekuatan umat serta kemuliaannya tergantung kepada tiga hal; ketakwaan kepada Allah, persatuan umat, dan ketaatan kepada rasul.

(5) Melaksanakan perintah Allah adalah buah dari iman. Jalan yang ditempuh orang Mukmin adalah ketaatan kepada perintah Allah.

(6) Dalam pembagian *ghanîmah*, orang-orang beriman harus tetap berpegang pada ketakwaan kepada Allah.

(7) Sifat-sifat orang beriman adalah takut kepada Allah. Bila dibacakan ayat-ayat Allah, imannya bertambah kuat, bertawakal kepada Allah, menegakkan shalat, menginfakkan sebagian rezekinya. Itulah yang disebut Mukmin yang hakiki.

(8) Mukmin yang hakiki memiliki beberapa tingkatan dalam surga, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Mereka itu semuanya telah mendapat ampunan Allah dan rezeki yang berupa kenikmatan surga.

(9) Iman itu merupakan satu kesatuan dengan amal. Iman yang kuat akan menghasilkan amal saleh yang banyak, demikian juga sebaliknya.

(10) Menurut hadis riwayat Abu Daud, Al-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, Iman itu ada tujuh puluh tingkatan. Yang paling utama/tinggi adalah *lâ ilâha illa l-llâhu* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Malu itu bagian dari Iman."

****

:: repository.unisba.ac.id ::

Sikap Sebagian Orang Beriman terhadap Perang Badar (QS Al-Anfâl [8]: 5-8)

كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ۝٥ يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ۝٦ وَإِذۡ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحۡدَى ٱلطَّآئِفَتَيۡنِ أَنَّهَا لَكُمۡ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيۡرَ ذَاتِ ٱلشَّوۡكَةِ تَكُونُ لَكُمۡ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلۡحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقۡطَعَ دَابِرَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ۝٧ لِيُحِقَّ ٱلۡحَقَّ وَيُبۡطِلَ ٱلۡبَٰطِلَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ۝٨

(5) Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya; (6) mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu); (7) Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya; (8) agar Allah memerkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (QS Al-Anfâl [8]: 5-8)

Latar dan Konteks

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadis dari Abu Ayyub Al-Anshari.

Ketika kami berada di kota Madinah, datanglah informasi bahwa rombongan dagang yang dipimpin oleh Abu Sufyan telah datang dari Syam, Rasul bersabda, "Bagaimana pendapat kalian, barangkali Allah akan

:: repository.unisba.ac.id ::

memberi *ghanîmah* (rampasan perang) kepada kita, dan kita perlu keluar dari kota Madinah dan berjalan kaki sehari atau dua hari."

"Bagaimana menurut kalian?"

Para sahabat menjawab, "Ya Rasulullah, kami tidak memiliki kemampuan untuk berperang, kami hanya memiliki kemampuan untuk memperoleh harta perniagaan."

Miqdad berkata, "Kalian jangan berkata seperti perkataan Bani Israil kepada Nabi Musa as, 'Pergilah kepada Tuhanmu dan berperanglah!' Kami ini hanya akan menunggu di sini (kota Madinah)."

Dengan latar belakang itu, turunlah ayat 5 Surah Al-Anfâl ini.

Keterkaitan dengan ayat sebelumnya jelas, terletak pada kata *akhrajaka* yang menunjukkan *tasybîh* (kemiripan) sesuatu dengan perintah keluar dari rumah

Keterkaitan antara dua ayat di sini terletak pada kemiripan tentang ketidak-senangan sahabat terhadap hukum rampasan perang walaupun akhirnya menyetujui dengan ketidaksenangan mereka untuk pergi meninggalkan kampung halaman (Madinah) menuju medan pertempuran di Badar. Padahal mereka juga berharap adanya harta rampasan perang.

Para sahabat rela terhadap hukum rampasan perang walaupun tadinya tidak menyukai, seperti halnya mereka telah meninggalkan rumah untuk Perang Badar walaupun sebelumnya mereka tidak menyukainya.

Keterkaitan lain terletak pada kata *akhrajaka* yang berkaitan dengan kata *lahum darajât*. Artinya, janji kepada orang Mukmin di akhirat benar (pasti). Mereka akan diberi derajat yang tinggi dan keberuntungan di surga, seperti halnya janji Allah kepada kaum Mukminin yang keluar untuk berangkat perang di Badar bahwa mereka akan mendapat pertolongan dan kemenangan. Keduanya pun kemudian terbukti.

Sekilas tentang Perang Badar

Nabi Saw dan kaum Muslimin hijrah ke kota Madinah disebabkan gangguan dan penindasan kaum Quraisy yang bertambah ganas. Kaum Muslimin meninggalkan seluruh kekayaan, tanah, dan rumah di kota Mekah yang mungkin akan dikuasai orang-orang musyrik Mekah.

Rasulullah mendengar berita bahwa kafilah Quraisy yang membawa dagangan dari Syam akan pulang ke Mekah. Kafilah itu terdiri atas 40 orang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Kaum Muslimin segera berinisiatif dan berkomentar bahwa kafilah Quraisy itu membawa mata

:: repository.unisba.ac.id ::

dagangan dari Syam.

Oleh karena itu, mereka akan keluar dan menghadangnya dengan harapan dapat menjadikan barang-barang mereka itu sebagai harta rampasan perang. Akhirnya kaum Muslimin keluar menuju sisi pantai Laut Merah dengan membawa pasukan yang berjumlah sekitar 310 orang.

Sebelum kafilah mendekati daerah Hijaz, Abu Sufyan telah mengutus orang untuk memata-matai situasi perjalanan yang akan dilalui, lalu menginformasikan bahwa rasul bersama dengan pasukannya telah keluar dari Kota Madinah untuk menghadang mereka. Abu Sufyan kemudian mengutus Dhamdham Ibnu Amr Al-Ghifari untuk memberitahu masyarakat Mekah bahwa harta mereka yang dibawa dari Syam terancam. Muhammad dan pasukannya akan menghadang mereka.

Masyarakat Mekah akhirnya bergerak dengan mengirim pasukan sekitar 1000 0rang.

Abu Sufyan yang memimpin kafilah itu akhirnya bergerak ke kanan menyusuri tepian Laut Merah untuk menghindari hadangan pasukan Rasulullah Saw.

Kafilah pun dapat diselamatkan dari hadangan tersebut, namun akhirnya kafilah yang telah mendapat bantuan tentara dari Mekah itu bertemu dengan pasukan Islam di Lembah Badar.

Sebelum memimpin pasukan bantuan tersebut, Abu Jahal mengumpulkan pasukan di sekitar Kabah dan berpidato, "Perhatian! perhatian! Hindari kerugian yang akan menimpa kafilah dan harta kalian! Jika jatuh ke tangan Muhammad, kalian akan rugi besar."

Lalu, Abu Jahal sendiri yang memimpin pasukan yang datang dari Mekah menuju Badar. Di tengah perjalanan mereka memperolah informasi bahwa kafilah dan barang dagangannya telah lolos dari hadangan pasukan Islam karena mereka melewati pesisir.

Oleh karena itu mereka berniat pulang ke Mekah. Namun, hal itu dibantah Abu Jahal, "Tidak, kita tidak boleh pulang sehingga sampai ke Badar dan berpesta di sana dengan menyembelih hewan, meminum khamr, bermain musik, dan bersenang-senang di sana. Jika kita telah sampai di sana, Muhammad tidak akan berani menghadang kafilah kita."

Rasulullah Saw kemudian menginformasikan kondisi terbaru kepada kaum Muslimin dan mengajak mereka bermusyawarah dalam menghadapinya, yakni di lembah (sumur) Badar. Abu Bakar dan Umar menyutujui ide tersebut.

Kemudian Al-Miqdad Ibnu Amr berdiri dan berkata, "Hai Rasulullah,

:: repository.unisba.ac.id ::

pergilah sesuai dengan perintah Allah, kami bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan apa yang diucapkan Bani Israil kepada Nabi Musa,

Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja." (QS Al-Mâ`idah [5]: 24)

"Pergilah ke medan perang! Kami akan ikut berperang bersamamu. Andaikan engkau pergi ke daerah Yaman pun, kami akan menyertaimu menuju ke sana."

Rasulullah kemudian menjawab, "Baik." Lalu, berdoa untuk kebaikan bersama.

Orang Anshar berkata, "Hai, orang-orang Anshar! Aku senang kalau kalian berpikiran seperti Miqdad. Hal itu lebih baik bagi kita dibandingkan dengan memiliki harta yang banyak."

Rasulullah Saw kemudian bersabda, "Wahai kaum Muslimin, bagaimana pendapat kalian tentang strategi perang menghadapi orang-orang musyrikin ini?"

Tampaknya, kata-kata itu ditujukan kepada orang-orang Anshar, mereka telah sepakat kalau perang dilakukan di kota Madinah, dan belum menyepakati kalau perang dilakukan di luar kota. Rasulullah khawatir kalau mereka tidak mau ikut terlibat dalam Perang Badar tersebut.

Sa'ad Ibnu Mu'ad kemudian berkata, "Demi Allah, tampaknya sasaran perkataanmu adalah kami hai rasul."

Beliau menjawab, "Benar."

Sa'ad kemudian melanjutkan pembicaraannya, "Kami telah beriman kepadamu; kami telah bersaksi bahwa apa yang telah engkau sampaikan adalah benar; kami telah berjanji untuk mendengar perintahmu dan menaatinya. Pergilah ke medan perang wahai rasul seperti yang diperintahkan Allah!

"Demi Allah, andaikan engkau menyuruh kami menyeberangi lautan, niscaya kami akan menyeberanginya dan tak ada seorang pun dari kelompok kami yang ketinggalan. Kami telah siap untuk menghadapi musuh di medan perang besok hari, semoga Allah menganugerahkan apa yang menyenangkan hatimu.

"Mari kita berangkat dengan berkah Allah."

Rasulullah pun berangkat dengan semangat yang menyala-nyala lalu bersabda, "Berangkatlah untuk menyongsong berkah Allah.

:: repository.unisba.ac.id ::

Bergembiralah! karena Allah telah berjanji memberikan kemenangan atas salah satu kafilah yang datang dari Syam, yakni kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan yang dibantu pasukan yang datang dari Mekah yang dipimpin oleh Abu Jahal. Sekarang ini aku seolah-olah telah berhadapan dengan musuh itu."

Penjelasan

Ayat 5:

كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ۝٥

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. (QS Al-Anfâl [8]: 5)

Para sahabat itu tidak senang kalau pembagian harta rampasan perang itu disamaratakan seperti halnya mereka juga tidak menyukai perang yang dilakukan di luar kota Madinah. Karena, kota Madinah adalah tujuan hijrah nabi dan tempat tinggalnya (karena rumahnya ada di kota itu). Padahal, tujuan perang di luar kota Madinah itu untuk kebenaran yang dipenuhi hikmah dan kebaikan.

Sebagian orang Mukmin tidak menyukai perang di luar kota itu karena mereka belum siap untuk berperang. Oleh karena itu, mereka merasa terpaksa ikut perang tersebut. Yang mereka benci dalam Perang Badar itu sebenarnya berkaitan dengan dua hal:

Pertama, mereka membenci kalau harta rampasan perang dibagi sama-rata di antara orang-orang yang terlibat dalam jihad. Mereka itu umumnya para remaja, karena mereka yang paling bekerja keras dalam perang itu.

Kedua, mereka membenci (tidak senang) memerangi kaum Quraisy, karena tujuan utama mereka meninggalkan kota Madinah untuk memperoleh harta rampasan perang. Di sisi lain, mereka belum siap untuk berperang.

Berkaitan dengan dua hal ini, Allah berfirman, "Kalian berbeda pendapat tentang hukum pembagian harta rampasan perang." Oleh karena itu, Allah mengambil alih ketentuan hukumnya, dan masalah pembagiannya diserahkan kepada Rasulullah Saw. Beliau lalu membaginya

:: repository.unisba.ac.id ::

dengan adil, membagi sama-rata di antara orang-orang yang ikut terlibat dalam jihad di jalan Allah.

Itu adalah maslahat umum, bukan kepentingan individual, akan tetapi umat Islam enggan untuk menunaikan tugas maslahat umum, yaitu keluar dari kota Madinah untuk melawan musuh.

Al-Maraghi (III, t.t: 168) menegaskan bahwa Allah yang menentukan hukum rampasan perang. Sedangkan Rasulullah yang melaksanakannya. Beliau membagi harta rampasan perang kepada orang-orang yang terlibat dalam jihad. Mereka diberi hak yang sama, tanpa pandang bulu.

Ayat 6:

تُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ٦

Mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu). (QS Al-Anfâl [8]: 6)

Orang-orang Mukmin berbeda pendapat dengan rasul dalam menghadapi pasukan Quraisy di medan Perang Badar, karena sebagian dari mereka ada kesan bahwa tujuan perang seolah-olah hanya ingin merampas harta orang Quraisy yang dibawa kafilah dari Syam. Sedangkan kafilah dipimpin oleh Abu Sufyan itu terdiri atas kaum laki-laki yang jumlahnya tidak terlalu banyak, dan mereka membawa harta yang banyak. Setelah kafilah mendapat bantuan pasukan yang besar dari Mekah, hati sebagian orang-orang Mukmin itu menjadi ciut.

Oleh karena itu, mereka membantah Rasulullah. Padahal kebenaran sudah tampak di depan mata mereka. Allah akan menolong setiap usaha rasul-Nya dan kaum Muslimin.

Sesungguhnya Allah telah menjanjikan dua hal: harta rampasan perang yang dibawa pasukan musuh dan sekaligus memberi kemenangan dalam peperangan melawan kaum musyrikin. Andaikan kafilah itu sudah lolos dari hadangan, Allah tetap menjanjikan kemenangan dalam perang melawan kaum musyrikin di Badar.

Semestinya tidak ada alasan lagi bahwa mereka belum siap untuk berperang. Semestinya juga tidak perlu ada perdebatan lagi mengenai masalah yang sudah jelas. Mereka juga tidak perlu takut berperang

:: repository.unisba.ac.id ::

setelah ada pernyataan Rasulullah bahwa kaum Muslimin akan mendapat pertolongan Allah dalam peperangan menghadapi kaum musyrikin.

Al-Maraghi (III, t.t.: 170) menerangkan bahwa kaum Muslimin karena ketakutannya terhadap musuh yang jumlahnya tiga kali lebih besar itu bagaikan orang-orang yang diseret menuju kematian. Seolah-olah sudah tidak ada jalan lagi untuk memenangkan perang setelah mereka membandingkan jumlah pasukan, persenjataan dan kendaraan tempur (kuda perang) yang dimiliki musuh, serta perbekalan mereka.

Padahal, Allah telah menjanjikan kemenangan kepada rasul-Nya dan kaum Muslimin, dan janji Allah itu pasti terpenuhi dan tak mungkin diingkari.

Berapa banyak kelompok (pasukan) kecil (dalam sejarah) yang mampu mengalahkan kelompok (pasukan) yang lebih besar dengan izin Allah? Di tangan Allah-lah segala kekuasaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dengan sifat inilah, Allah memberi kemenangan dan keberuntungan kepada rasul dan orang-orang yang beriman dan peperangan menghadapi kaum musyrikin di medan Perang Badar.

Ayat 7:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya. (QS Al-Anfâl [8]: 7)

Yang perlu diingat bahwa Allah telah menjanjikan memberi kemenangan dan keberuntungan dalam dua hal: dapat mengalahkan kafilah dan merampas hartanya dan memberi kemenangan dalam

:: repository.unisba.ac.id ::

menghadapi kaum musyrikin di Perang Badar.

Akan tetapi, sebagian kaum Muslimin hanya berharap untuk dapat mengalahkan kafilah dagang yang hanya dikawal oleh kaum laki-laki yang jumlahnya hanya sekitar 40 orang. Motivasi mereka hanya mendapatkan harta rampasan perang, bukan menegakkan kebenaran atau agama Allah dan menghancurkan kekufuran.

Padahal, yang dikehendaki Allah bukan itu, sekadar mengalahkan kafilah yang tidak memiliki kekuatan yang besar, tetapi yang dikehendaki Allah adalah mengalahkan musuh yang mempunyai kekuatan besar, yakni kaum musyrikin, dan sekaligus menganugerahkan kemenangan kepada kaum Mukminin.

Dengan demikian kalimat Allah yang disampaikan rasul-Nya terjunjung tinggi dan dapat teraplikasikan dalam kehidupan.

Oleh karena itu, dalam peperangan itu Allah mengutus para malaikat untuk ikut berperang membantu kaum Muslimin dan Perang Badar itu.

Ayat 8:

لِيُحِقَّ ٱلۡحَقَّ وَيُبۡطِلَ ٱلۡبَٰطِلَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٨

Agar Allah memerkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (QS Al-Anfâl [8]: 8)

Tujuan perang yang sesungguhnya adalah bahwa Allah akan menghancurkan para penentang ajaran agama yang disampaikan rasul-Nya dan menghancurkan kemusyrikan sampai akar-akarnya.

Itulah yang dikehendaki Allah. Dia akan memenuhi janji-Nya dalam memberi pertolongan dan memberi kemenangan kepada kaum Muslimin. Kebenaran supaya tegak dan Islam menjadi agama yang kuat. Sebaliknya, kebatilan itu supaya hancur dan kekufuran serta kemusyrikan musnah dari permukaan bumi, walaupun hal itu tidak disukai atau dibenci oleh orang-orang kafir yang durhaka.

Ingat, perang itu, bukan sekadar untuk merampas harta yang dibawa oleh kafilah dagang Quraisy, tapi tujuan utama untuk melenyapkan tokoh kekufuran dan kemusyrikan.

Yang benar itu akan terbukti kebenarannya, dan yang batil akan terbukti kesalahan dan kebatilannya. Yang benar itu akan menang dan yang batil akan mengalami kehancuran.

:: repository.unisba.ac.id ::

Hikmah dan Pesan

Uraian tafsir di atas mengisyaratkan hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Kemaslahatan hidup itu diukur berdasarkan syariat Allah Swt, bukan didasarkan pendapat manusia, karena tidak bisa membedakan antara yang bermanfaat dan berbahaya secara pasti.

(2) Yang benar itu pasti benar selamanya, namun harus diperjuangkan. Jika dibiarkan, kebenaran itu seolah-olah seperti kebatilan. Islam itu benar dan kebenaran Islam itu harus diperjuangkan. Itulah cara Allah memuliakan dan menampakkan kebenaran Islam.

(3) Tidak ada tempat bagi kebatilan. Oleh karena itu, kebatilan harus dilenyapkan, dan melenyapkan kebatilan pun perlu perjuangan.

(4) Terjadi perbedaan persepsi antara rasul dengan orang-orang beriman. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa tujuan perang itu hanya untuk memperoleh *ghanîmah* dari kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam, sehingga sebagian dari mereka merasa takut ketika menghadapi pasukan musyrik di Badar yang jumlahnya tiga kali lebih besar.

(5) Pada Perang Badar, Allah memberi pertolongan dan kemenangan kepada rasul dan kaum Muslimin, walaupun jumlah dan kekuatan mereka lebih kecil dibandingkan dengan jumlah dan kekuatan kaum musyrikin.

(6) Perang Badar tidak sekadar bertujuan mengalahkan musuh dan mendapatkan harta rampasan perang, tapi Allah ingin menegakkan kebenaran ajaran Islam dan menghancurkan kekufuran dan kemusyrikan.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Pertolongan Allah dalam Perang Badar (QS Al-Anfâl [8]: 9-14)

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا
ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ
أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ
ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى
ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ
شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾

(9) (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut;" (10) Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana; (11) (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian); (12) (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka; (13) (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena

:: repository.unisba.ac.id ::

sesungguhnya mereka menentang Allah dan rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya; (14) Demikianlah (hukuman dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada (lagi) azab neraka. (QS Al-Anfâl [8]: 9-14)

Latar dan Konteks

Ahmad, Al-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Umar Ibnu Khaththab ra. Ketika perang Badar tiba, Rasulullah Saw memandang ke arah para sahabatnya, yang berjumlah 300 orang lebih. Dan, beliau memandang ke arah kaum musyrikin, yang berjumlah 1.000 orang lebih.

Kemudian, Beliau menghadap kiblat, dengan memakai selendang dan kain.

Beliau berdoa, "Ya Allah, tunaikanlah kepadaku dan sempurnakanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, apabila golongan kaum Muslimin ini Engkau binasakan, maka niscaya engkau tidak akan disembah di muka bumi ini selamanya."

Beliau masih terus memohon dan berdoa hingga selendangnya terjatuh dari pundaknya.

Abu Bakar menghampirinya, dia ambil selendang itu, dikembalikannya kepadanya, diselendangkan di atas pundaknya. Dan mengikatkan selendang itu di belakangnya, sambil tetap berada di belakang Nabi Saw.

Abu bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, cukuplah engkau menagih Allah akan janji-Nya kepadamu, sesungguhnya Dia pasti akan memenuhi dan menyempurnakan apa yang dijanjikan-Nya kapadamu."

Lalu, Allah menurunkan ayat:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut;". (QS Al-Anfâl [8]: 9)

:: repository.unisba.ac.id ::

Setelah terjadi pertempuran di kedua belah pihak, kaum Muslimin dan kaum musyrikin, Allah mengalahkan kaum musyrikin, korban yang terbunuh di kalangan musuh sebanyak tujuh puluh orang, sedang tujuh puluh orang lainnya ditawan.

Menurut Ibnu Katsir, setelah selesai perang, Rasulullah Saw bermusyawarah dengan Abu Bakar, Umar, dan Ali. Abu Bakar mengatakan, "Wahai Rasulullah, mereka adalah saudara-saudara sepupu, satu famili, dan teman-teman. Sesungguhnya saya berpendapat sebaiknya engkau memungut tebusan dari mereka, sehingga hasilnya akan menjadi kekuatan bagi kita guna menghadapi orang-orang kafir. Dan mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada mereka, sehingga pada akhirnya mereka akan menjadi pendukung bagi perjuangan kita."

Rasulullah Saw bertanya, "Bagaimanakah menurut pendapatmu, hai Ibnu Khaththab?"

"Demi Allah," Umar menjawab, "Saya mempunyai pendapat yang berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Abu Bakar tadi. Saya berpendapat bahwa sebaiknya engkau memberikan izin kepada saya terhadap si Fulan (salah seorang kerabatnya yang tertawan), lalu saya akan memenggal lehernya. Engkau mengizinkan pula kepada Ali terhadap Uqail, lalu Ali memenggal lehernya. Dan engkau memberi izin pula kepada Hamzah terhadap si Fulan, saudaranya; lalu Hamzah memenggal lehernya. Sehingga Allah mengetahui dengan nyata bahwa hati kita tidak mempunyai rasa belas kasihan terhadap orang-orang musyrik. Mereka adalah para pendekar, pemimpin, dan panglimanya."

Rasulullah Saw lebih menyukai pendapat yang diutarakan oleh Abu Bakar dan tidak menyukai pendapat yang dikemukakan Umar.

Karena itu, maka Nabi Saw memungut tebusan dari mereka.

Keesokan harinya Umar menghadap kepada Nabi Saw yang sedang ditemani Abu Bakar. Saat itu keduanya sedang menangis.

Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau dan temanmu menangis? Jika saya dapat menangis, maka saya ikut menangis; dan jika saya tidak dapat menemukan penyebabnya, maka saya akan pura-pura menangis karena tangisan kamu berdua."

Nabi Saw bersabda, "Saya menangis karena usulan yang telah diutarakan oleh temanmu yang menyarankan untuk menerima tebusan. Sesungguhnya telah ditampakkan kepadaku azab yang akan menimpa kalian dalam jarak yang lebih dekat daripada pohon ini."

Beliau mengisyaratkan ke arah sebuah pohon yang dekat dengan

:: repository.unisba.ac.id ::

Nabi Saw.

Lalu Allah Swt menurunkan firman-Nya, QS Al-Anfâl (8): 67,

Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi...

Sampai pada kalimat

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-Anfâl [8]: 69)

Sejak saat itu dihalalkan bagi kaum Muslimin mengambil *ghanîmah* (harta rampasan perang). Ketika terjadi Perang Uhud, yaitu pada tahun berikutnya, pasukan kaum Muslim mendapat siksaan/kekalahan akibat dari apa yang telah mereka lakukan dalam Perang Badar, yaitu karena mereka menerima tebusan.

Yang gugur dari kalangan kaum Muslim dalam Perang Uhud adalah tujuh puluh orang. Sahabat-sahabat Nabi Saw lari meninggalkan Nabi Saw, sehingga gigi geraham beliau ada yang rontok. Topi besi yang dikenakan di kepalanya pecah, dan darah mengalir dari wajahnya.

Lalu Allah Swt menurunkan firman-Nya, QS Âli 'Imrân (3): 165,

Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Penjelasan Ayat

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ ...

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu...(QS Al-Anfâl [8]: 9)

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan makna seakan-akan Allah Swt memberikan peringatan sebagai berikut: "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kalian ketika memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, ketika itu kalian mengetahui bahwa perang tidak dapat dihindari lagi.

:: repository.unisba.ac.id ::

Kalian memohon, ”Wahai Tuhan kami, tolonglah kami mendapatkan kemenangan atas musuh Engkau, wahai Pemberi Pertolongan bagi orang yang meminta pertolongan, tolonglah kami.”

Maksud mengingatkan mereka tentang nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka sebagai jawaban atas doa yang mereka panjatkan, adalah agar mereka bersyukur, dan agar mereka mengetahui betapa luas karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepada mereka.

Pada saat itu keadaan mereka sangat sulit. Karena itulah, mereka memohon kepada Allah agar diberi pertolongan.

Allah mengabulkan doa mereka (Al-Maraghi: 173):

... فَٱسۡتَجَابَ لَكُمۡ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلۡفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُرۡدِفِينَ ٩

... lalu diperkenankan-Nya bagimu, ”Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”. (QS Al-Anfâl [8]: 9)

Allah memperkenankan doa orang beriman. Allah mengabulkan doa mereka.

Dia mendatangkan bala bantuan kepada mereka dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut, silih berganti, bersaf-saf. Malaikat datang silih berganti, muncul satu lalu diikuti oleh yang lainnya, hingga jumlahnya mencapai 3000 malaikat.

Kemudian, datang lagi kelompok yang lain yang berjumlah 5000 malaikat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Âli ‘Imrân (3):124-125:

(124) (Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, “Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?”; (125) ”Ya” (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.

Menurut Ibnu Katsir (86), kata *murdafîn*, artinya, sebagian dari mereka datang sesudah sebagian yang lainnya tiba secara berturut-turut. Demikian pula menurut Harun Ibnu Hubairah, dari Ibnu Abbas, bahwa *murdafîn* artinya berturut-turut.

Tetapi dapat pula ditakwilkan bahwa makna *murdafîn* ialah sebagai pertolongan buat orang-orang beriman. Hal ini seperti yang dikatakan

:: repository.unisba.ac.id ::

oleh Al-Aufi dari Ibnu Abbas bahwa *murdafîn* artinya bantuan taktis. Sebagaimana dikatakan kepada seseorang, "Tambahkanlah kepadanya bantuan sebanyak sekian dan sekian."

Ibnu Jarir mengatakan, Jibril turun bersama seribu malaikat di sebelah kanan Nabi Saw. Di dalamnya terdapat Abu Bakar. Sedang Mikail berada di sebelah kiri Nabi Saw. Saat itu Ali berada di sebelah kirinya.

Riwayat ini, jika sanadnya sahih, membuktikan bahwa jumlah seribu malaikat diiringi dengan seribu malaikat lainnya. Karena itulah sebagian ulama ada yang membacanya *murdafîn*, dengan huruf dal yang difatahkan.

Pendapat yang masyhur ialah yang diriwayatkan oleh Ali Ibnu Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan sebagai berikut: Allah memberikan bantuan kepada Nabi-Nya dan kaum Mukmin dengan seribu malaikat. Malaikat Jibril turun bersama lima ratus malaikat di sebelah kanan Nabi Saw. Dan Malaikat Mikail turun bersama lima ratus malaikat lainnya di sebelah kiri Nabi Saw.

Ibnu Abbas telah menceritakan kepadaku. Ketika seorang lelaki dari pasukan kaum Muslim sedang bertempur sengit melawan salah seorang pasukan kaum musyrik yang ada di hadapannya, tiba-tiba ia mendengar suara pukulan cambuk di atas kepalanya. Dan suara seorang penunggang kuda seraya berkata, "Majulah, Haizum!"

Tiba-tiba lelaki Muslim itu melihat lelaki musyrik yang ada di hadapannya jatuh terjungkal dan mati dalam keadaan telentang. Lelaki Muslim itu memandangnya. Ternyata, lelaki musyrik itu telah hangus, dengan wajahnya terbelah seperti bekas terkena pukulan cambuk.

Kejadian tersebut membuat seluruh pasukan kaum Muslim bersemangat.

Seorang lelaki dari kalangan Anshar datang kepada Rasulullah Saw dan menceritakan peristiwa tersebut.

Rasulullah Saw bersabda, "Engkau benar, itu adalah bantuan dari langit yang ketiga."

Pada hari itu telah terbunuh dari kalangan pasukan kaum musyrik sebanyak tujuh puluh orang, sedangkan tujuh puluh orang lainnya tertawan.

Imam Al-Bukhari dalam bab "Kesaksian para Malaikat dalam Perang Badar" mengatakan. Malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw, lalu bertanya, "Apakah yang telah engkau persiapkan guna menghadapi Perang Badar?"

Nabi Saw menjawab, "Pasukan yang terdiri atas kaum Muslim paling pilihan," atau kalimat yang serupa.

:: repository.unisba.ac.id ::

Jibril berkata, "Demikian pula malaikat yang ikut dalam Perang Badar."

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشۡرَىٰ وَلِتَطۡمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمۡۚ ....

Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya.... (QS Al-Anfâl [8]: 10)

Dan tidaklah Allah menurunkan bantuan malaikat dan memberitahukan keberadaan mereka kepada kalian melainkan sebagai kabar gembira untuk kalian, bahwa kalian akan memperoleh kemenangan. Dan agar hati kalian menjadi tenteram dari gangguan yang muncul di hadapan kalian. Kalaupun Allah tidak menurunkan malaikat, sesungguhnya Allah Swt kuasa dan mampu menolong kalian (memberikan kemenangan) atas musuh-musuh kalian.

... وَمَا ٱلنَّصۡرُ إِلَّا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ ....

... Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah.... (QS Al-Anfâl [8]: 10)

Dia-lah pelaku pertolongan itu. Dia pulalah yang menundukkannya bagi kalian sebagaimana Dia tundukkan berbagai hal, baik yang bersifat nyata maupun maknawi. Terutama, hal-hal yang berkaitan dengan yang bukan pekerjaan manusia, seperti menundukkan malaikat agar bercampur-baur dengan orang-orang Mukmin hingga jiwa mereka menjadi tenang (Al-Maraghi:174).

Al-Maraghi melanjutkan, secara tekstual, ayat itu menunjukkan bahwa diturunkannya malaikat untuk memberikan pertolongan kepada kaum Muslimin, mengandung faedah secara maknawi, yang membekas dalam hati sehingga memberikan tambahan kekuatan dan keteguhan.

... إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ١٠

... Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS Al-Anfâl [8]: 10)

Dan tiadalah kemenangan yang hakiki itu kecuali dari sisi Allah. Bukan dari malaikat dan bukan pula dari sebab-sebab lainnya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Dia tidak dapat dikalahkan, Mahabijaksana. Dia tidak

:: repository.unisba.ac.id ::

menempatkan sesuatu pada tempat yang bukan semestinya sebagaimana firman-Nya dalam QS Muhammad (47):4:

…Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain….

Para malaikat itu turun dalam bentuk laki-laki yang memakai pakaian dan sorban serba putih. Mereka mengikatkan ujung-ujung sorban menjurai di antara pundak-pundak mereka.

Ini pendapat yang masyhur, yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra Ia berkata, "Allah memberikan pertolongan kepada Nabi Muhammad Saw dan orang-orang Mukmin dengan seribu malaikat. Malaikat Jibril di sebelah kanan dengan lima ratus malaikat, sedangkan malaikat Mikail di sebelah kiri dengan lima ratus malaikat juga."

Pendapat ini dianggap merupakan pendapat yang paling tepat yang terdapat di dalam sunah nabi, dengan periwayatan yang sahih. Ibnu Jarir dan Muslim meriwayatkan hadis tersebut melalui periwayatan Ibnu Abbas dan Umar ra.

Keikutsertaan malaikat dalam Perang Badar bersama-sama kaum Mukminin, tidak sedikit pun mengurangi peran kaum Muslimin dalam melaksanakan kewajiban mereka untuk berperang dengan penuh kesungguhan, dan tekad yang kuat. Bahkan sebaliknya, mereka berperang dengan sungguh-sungguh, dengan harapan mereka mati sebagai syuhada dan siap menerima takdir apa pun yang akan mereka terima akibat perang itu.

Bagi kaum Quraisy, Perang Badar ini sangat berat, sebab para pemuka mereka didapati terbunuh oleh pedang-pedang dan anak-panah kaum Muslimin, dan hal itu dilakukan oleh pejuang-pejuang muda. Padahal, di kalangan mereka terdapat pasukan penunggang kuda yang mahir dan tersohor.

Ini merupakan balasan atas kekufuran dan penolakan mereka. Panggilan berjihad merupakan suatu ketentuan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt menghukum umat-umat terdahulu yang mendustakan nabi-nabi mereka dengan azab-azab yang menimpa keseluruhan umat yang mendustakan-Nya. Sebagaimana Dia membinasakan kaum Nabi Nuh dengan banjir besar, kaum 'Ad yang pertama dengan angin kencang yang sangat dingin, kaum Samud dengan pekikan yang sangat keras, kaum Nabi Luth dengan gempa besar yang menjungkirbalikkan tempat tinggal mereka serta dengan hujan batu dari

:: repository.unisba.ac.id ::

Sijjil, dan kaum Nabi Syu'aib dengan hari yang dipenuhi awan panas. Juga, kaum Nabi Musa, yaitu Firaun, dengan menenggelamkannya bersama para pendukungnya ke dalam laut.

Allah menurunkan kitab Taurat kepada Musa yang di dalamnya disyariatkan memerangi orang-orang kafir. Hukum ini tetap berlangsung sampai kepada syariat-syariat lainnya yang datang sesudah Nabi Musa. Seperti disebutkan oleh firman-Nya,

Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran. (QS Al-Qashash [28]: 43)

Bila orang-orang kafir dibunuh oleh orang-orang Mukmin, hal itu terasa lebih menghinakan. Keadaan ini sekaligus menjadi penawar bagi hati orang-orang Mukmin dan melegakan mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Allah Swt dalam perintah-Nya,

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. (QS Al-Taubah [9]: 14)

Karena itulah terbunuhnya para pemimpin kaum Quraisy di tangan musuh yang dianggap remeh, terasa menyakitkan dan menghinakan. Sebaliknya, bagi orang beriman akan melegakan hati.

Abu Jahal terbunuh dalam Perang Badar. Abu Lahab ditimpa penyakit *adasah*, sehingga tidak ada seorang pun dari keluarganya yang berani mendekatinya. Mereka memandikannya hanya dari jarak jauh, dengan menyiramkan air padanya dari kejauhan. Mereka menguburnya dengan cara merajaminya dengan batu hingga tubuhnya tertutup oleh batu.

Karena itulah dalam ayat berikutnya disebutkan, *Sesungguhnya Allah Mahaperkasa (ʻAzîz)*, maksudnya, kemenangan itu hanyalah milik Dia dan rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman kepada keduanya di dunia dan akhirat.

Seperti yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain:

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat). (Al-Mu'min/Ghâfir: [40]: 51)

:: repository.unisba.ac.id ::

Dia Mahabijaksana *(Hakîm)*, dalam syariat-Nya memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Sekalipun Dia sendiri mampu menghancurkan dan membinasakan mereka dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya. Mahasuci lagi Mahatinggi Allah. (Ibnu Katsir: 87)

Nikmat yang pertama, yang dengannya Allah mengingatkan kaum Muslimin pada Perang Badar, ialah ketika Allah memberi bantuan berupa malaikat.

Setelah itu, Allah mengingatkan lagi mereka tentang dua nikmat yang lain, yaitu ketika Allah membikin mereka mengantuk dan menurunkan hujan.

Allah berfirman,

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ ....

(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya... (QS Al-Anfâl [8]: 11)

Ayat di atas mengandung pesan sebagai berikut: "Ingatlah ketika Allah memberi nikmat kepada kamu dengan menjadikan kamu mengantuk hingga mata kalian tertutup agar kalian merasa aman, agar kalian merasa tenteram dan terhindar dari rasa takut akibat melihat jumlah musuh yang besar sementara jumlah kalian sedikit."

Hal yang sama telah dilakukan pula oleh Allah sesudah Perang Uhud sebagai penentram hati mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya,

Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri…. (QS Âli 'Imrân [3]: 154)

Ibnu Katsir (87) menjelaskan, "Dia telah membuat kalian nyaman dari perjalanan yang melelahkan. Barang siapa yang mengantuk, maka dia tidak akan merasa takut, dia akan merasa rileks, dengan demikian semangat dan kekuatannya akan bertambah."

Abu Thalhah mengatakan bahwa dia termasuk salah seorang yang terkena rasa kantuk itu dalam Perang Uhud. Dan sesungguhnya pedangnya sampai terjatuh berkali-kali dari tangannya. Bila pedangnya jatuh, ia memungutnya. Dan bila jatuh lagi, ia memungutnya kembali.

Dia sesungguhnya melihat pasukan kaum Muslim menelentangkan

:: repository.unisba.ac.id ::

tubuh mereka. Mereka menelentang di bawah lindungan tamengnya masing-masing (Ibnu Katsir: 87).

Imam Baihaqi meriwayatkan tentang Ali ra, dia berkata, "Tidak ada seorang pun penunggang kuda di antara kami pada Perang Badar selain Miqdad. Dan aku telah melihat keadaan kita. Dan yang kudapati semua orang tertidur. Kecuali Rasulullah Saw. Beliau sedang shalat di bawah sebatang pohon seraya menangis hingga menjelang pagi."

Abdullah Ibnu Mas'ud ra mengatakan, "Rasa kantuk dalam situasi perang merupakan penentram hati dari Allah Swt, sedangkan kalau kantuk dalam shalat merupakan godaan dari setan."

Qatadah mengatakan bahwa kantuk memengaruhi kepala, sedangkan tidur memengaruhi hati. Menurut kami, kantuk yang telah menimpa mereka dalam Perang Uhud, kisah mengenainya telah dikenal.

Adapun mengenai apa yang disebutkan di dalam ayat ini, tiada lain berkaitan dengan kisah dalam Perang Badar.

Hal ini menunjukkan bahwa rasa kantuk itu pun telah dialami pula oleh mereka saat itu. Seakan-akan hal tersebut selalu menimpa kaum Mukmin di saat menghadapi peperangan. Dimaksudkan agar hati mereka tenteram dan percaya akan pertolongan Allah.

Hal ini merupakan karunia dari Allah dan merupakan rahmat-Nya bagi mereka serta nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka.

Karena itulah di dalam kitab *Shahîh* disebutkan bahwa Rasulullah Saw ketika dalam Perang Badar berada di dalam kemah kecilnya dengan Abu Bakar Al-Shiddiq ra. Beliau sedang berdoa, terkena rasa kantuk. Dan, terbangun seraya tersenyum, dan bersabda, "Bergembiralah, hai Abu Bakar, ini malaikat Jibril datang (dengan mengendarai kuda) yang pada kedua sisinya beterbangan debu-debu**."**

Nabi Saw lalu keluar (berangkat) melalui pintu *Al-'Arisy* seraya membacakan firman-Nya:

Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. (Al-Qamar [54]: 45)

Rasa kantuk ini terjadi pada malam peperangan, keesokan harinya. Semuanya tertidur disebabkan oleh rasa takut yang sangat. Mereka tertidur secara serentak. Hal itu merupakan sesuatu yang aneh, yang keluar dari adat kebiasaan. Padahal, di hadapan mereka ada perkara yang sangat besar dan penting.

Menurut Al-Mawardi, terdapat dua hal pada pemberian rasa kantuk

:: repository.unisba.ac.id ::

pada malam tersebut. *Pertama,* mereka tertidur untuk beristirahat; istirahat akan mengembalikan kekuatan untuk menghadapi peperangan besok harinya. *Kedua,* Allah memberikan ketenangan kepada mereka dengan cara menghilangkan rasa takut dari dalam hati mereka. Sebagaimana dikatakan, "Yang tidur aman, dan yang bangun takut."

Demikian juga Allah telah menjadikan kaum Muslimin mengantuk pada Perang Uhud. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Âli 'Imrân (3):154,

Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri….

... وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

...dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian). (QS Al-Anfâl [8]: 11)

Nikmat yang kedua adalah Allah menurunkan hujan dari langit. Ini untuk menyucikan, baik dari hadas kecil maupun hadas besar. Dan menghilangkan gangguan setan serta menghilangkan rasa haus.

Hujan menyucikan sebagian dari kalian yang terkena hadas besar. Dan untuk menguatkan hati kalian dengan kesabaran dan keteguhan telapak kaki dalam memerangi musuh. Kesabaran adalah kekuatan batin, sementara keteguhan telapak kaki adalah kekuatan lahir.

Terdapat empat faedah dari diturunkannya hujan. *Pertama*, penyucian hal yang bersifat fisik dengan cara dibersihkan yang dengannya menimbulkan semangat dan menyegarkan anggota tubuh, jiwa menjadi riang. Sedangkan penyucian secara *syar'î*, apabila terkena hadas besar disucikan dengan mandi, dan apabila hadas kecil disucikan dengan wudu. *Kedua*, menyingkirkan gangguan setan. *Ketiga*, menguatkan hati, yaitu menguatkan jiwa dalam kesabaran. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Qashash (28): 10,

Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).

:: repository.unisba.ac.id ::

Lalu, *keempat*, memperkokoh pijakan telapak kaki di atas pasir. Yang demikian itu karena air hujan dapat memadatkan pasir sehingga kaki-kaki tidak tenggelam di dalamnya. Mereka dapat melangkahkan kaki kemana saja mereka kehendaki.

Berdasarkan teks ayat, rasa kantuk itu turun sebelum turun hujan, yaitu pada malam tanggal 17 Ramadan. Sedangkan menurut Mujahid dan Ibnu Abu Nujaij, yang turun lebih dahulu adalah hujan, baru setelah itu rasa kantuk.

Sebab turunnya hujan, Ibnu Mundzir meriwayatkan melalui cara Ibnu Jarir Al-Thabari yang bersumber dari Ibnu Abbas ra. Orang-orang musyrik menguasai sumber air terlebih dahulu daripada kaum Muslimin. Dengan demikian kaum Muslimin kehausan. Sebagian mereka terpaksa shalat dalam keadaan hadas besar dan hadas kecil. Di sekeliling mereka hanya terdapat pasir.

Setan lalu menimpakan rasa sedih dalam hati kaum Muslimin. Setan berkata, kalian mengaku bahwa terdapat seorang nabi di antara kalian, dan kalian mengaku sebagai aulia, mengapa kalian shalat dalam keadaan hadas besar dan hadas kecil?

Maka Allah menurunkan air dari langit. Mengalirlah air di lembah. Kaum Muslimin pun minum dan bersuci. Dan, teguhlah telapak kaki mereka di atas pasir yang basah. Dan hilanglah keragu-raguan dari hati kaum Muslimin.

Menurut Ibnu Al-Qayyim (Al-Maraghi: 175), Allah menurunkan hujan pada malam itu satu kali hujan. Sementara, orang-orang musyrik ditimpa hujan lebat sehingga tidak dapat maju.

Hujan yang menerpa kaum Muslimin berupa hujan gerimis yang menyucikan, menghilangkan ganguan setan. Dengan hujan itu tanah menjadi lunak. Pasir menjadi padat. Telapak kaki menjadi teguh. Area perkemahan menjadi rata. Hujan juga menguatkan hati mereka.

Rasulullah Saw dan para sahabat mendahului orang-orang musyrik mendatangi sumber air yang terkumpul dari air hujan. Mereka menuruni lembah itu hingga tengah malam. Mereka lalu membuat kolam, mengeluarkan dari kolam itu segala sesuatu selain air.

Rasulullah Saw kemudian dibuatkan tenda di atas bukit di medan perang.

Berdasarkan sebuah riwayat. Pada waktu Perang Badar, orang-orang musyrik telah datang terlebih dahulu ke tempat air. Padahal, sebagaimana

:: repository.unisba.ac.id ::

dijelaskan Ibnu Ishaq dalam *sîrah*-nya, dan diikuti Ibnu Hasyim juga dalam *sîrah*-nya, ketika Rasulullah Saw pergi menuju Perang Badar, beliau berhenti dan turun ke tempat air yang paling dekat, yaitu di tempat di mana air kali pertama ditemukan.

Tetapi kisah yang lebih dikenal mengatakan, Rasulullah Saw berjalan menuju medan Perang Badar, dan turun untuk beristirahat di dekat sumber air yang ada di tempat itu, yakni permulaan mata air yang dijumpainya.

Dan Al-Habbab Ibnu Al-Mundzir menghadap kepada beliau sambil berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tempat ini merupakan tempat yang diperintahkan oleh Allah agar engkau berhenti padanya dan kita tidak boleh melampauinya? Ataukah tempat ini engkau jadikan sebagai tempat untuk menyusun strategi perang dan melancarkan tipu muslihat perang?"

Rasulullah Saw menjawab, "Tidak, bahkan ini merupakan tempat yang sengaja saya tempati untuk strategi perang dan menyusun tipu muslihatnya."

Al-Habbab Ibnu Al-Mundzir berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tempat ini bukan tempat yang strategis untuk berperang dan melancarkan siasatnya. Tetapi bawalah kami hingga sampai di mata air yang paling dekat dengan pasukan kaum musyrik. Kita keringkan semua sumur lainnya, sehingga kita beroleh mata air untuk minum. Sedangkan mereka tidak mempunyai air."

Rasulullah Saw berangkat untuk melakukan strategi tersebut. Kemudian membikin kolam di atasnya. Kolam itu diisi dengan air hingga penuh. "Setelah itu kami memerangi kaum musyrikin. Kami dapat minum air, sementara mereka tidak."

Menurut Ibnu Katsir, yang terbaik dalam hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Muhammad Ibnu Ishaq Ibnu Yasar, Shahib Al-Maghazi, yang bersumber dari Urwah Ibnu Al-Zubair. Allah membangkitkan langit. Lembah dalam keadaan lembab atau becek. Rasulullah Saw beserta para sahabat mendapatkan tanah/pasir yang padat sehingga perjalanan tidak terganggu. Sementara, orang-orang Quraisy mendapatkan tanah yang becek sehingga mendapatkan kesulitan saat berjalan. "Saya berpendapat bahwa teks Al-Quran itu sesuai dengan riwayat ini, yang telah dinilai baik oleh Ibnu Katsir. Demikian pula mayoritas ahli tafsir, seperti Al-Thabari, Al-Zamakhsyari, Al-Razi dan yang lainnya, mereka berpijak ada riwayat ini," begitu kata Wahbah.

Al-Baidhawi menyebutkan sebuah riwayat yang memerkuat penjelasan di atas. Diriwayatkan bahwa kaum Muslimin berhenti di Kutsaib.

:: repository.unisba.ac.id ::

Sebuah tempat yang penuh dengan debu, yang membuat kaki-kaki menjadi kotor. Dan di sana tidak ada air. Mereka tidur di situ. Kebanyakan mereka bermimpi.

Sementara, orang-orang musyrik telah menguasai sumber air. Setan lalu mengganggu. Membisiki mereka, dengan berkata, "Bagaimana mungkin kalian akan menang dalam peperangan ini. Sumber air telah dikuasai oleh musuh (musyrik Quraisy). Kalian shalat, padahal kalian sedang hadas kecil dan hadas besar (junub). Kalian mengaku sebagai *auliâ* (penolong) Allah, di tengah-tengah kalian ada rasul-Nya."

Dengan bisikan tersebut, kaum Muslimin menjadi putus asa. Allah lalu menurunkan hujan pada malam hari itu, hingga lembah penuh dengan air. Mereka pun membuat kolam di samping tenda. Tunggangan diberi minum. Mereka mandi dan berwudu. Hamparan pasir yang terletak antara mereka dan musuh menjadi basah hingga telapak kaki menjadi kokoh. Keraguan menjadi hilang.

Selain nikmat-nikmat yang telah disebutkan di atas, terdapat nikmat lain yang diberikan kepada orang-orang Mukmin pada waktu Perang Badar. Nikmat yang tersembunyi yang Allah perlihatkan kepada mereka agar bersyukur, yaitu ketika Allah memerintahkan malaikat agar memberi tahu kaum Muslimin bahwa Allah bersama mereka. Kebersamaan berupa pertolongan, kemenangan, dan dukungan.

Perhatikan firman-Nya,

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ ....

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.... (QS Al-Anfâl [8]: 12)

Ingatlah ketika Allah Swt mewahyukan kepada malaikat agar mereka memberi tahu kaum Muslimin bahwa sesungguhnya Dia, Allah bersama-sama mereka (Muslimin). Allah mengutus mereka sebagai selendang bagi kaum Muslimin.

Atau, Allah mewahyukan kepada malaikat bahwa sesungguhnya Aku (Allah) beserta orang-orang Mukmin, maka (wahai para malaikat) tolong dan teguhkan hati mereka.

Al-Razi berkata, reaksi yang kedua inilah yang utama. Karena yang dimaksud dari redaksi tersebut adalah untuk menghilangkan rasa takut.

:: repository.unisba.ac.id ::

Malaikat itu tidak takut kepada orang-orang kafir, yang takut adalah kaum Muslimin.

Kebersamaan di sini adalah kebersamaan dalam bentuk pertolongan dan penguatan dalam medan peperangan yang dahsyat. Maksud bahwa Allah bersama-sama dengan orang-orang Mukmin adalah bantuan-Nya, pertolongan-Nya, peneguhan-Nya dalam medan peperangan.

Maka diteguhkan hati orang-orang Mukmin, dikuatkan pendirian mereka, dan diingatkan kepada mereka akan janji Allah yang akan memberikan pertolongan kepada rasul-Nya dan orang-orang Mukmin. Dan Allah tidak akan mengingkari janji.

Dikatakan bahwa malaikat dalam membantu orang-orang Mukmin dalam bentuk seorang laki-laki yang dikenal oleh orang-orang Mukmin. Mereka memberi pertolongan, keberuntungan, dan kemenangan.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Al-Ddalâ`il* bahwa malaikat itu apabila mendatangi seorang laki-laki, dia datang dengan bentuk laki-laki yang dikenal oleh laki-laki tersebut. Malaikat memberikan semangat kepada mereka, mereka (orang-orang kafir) itu bukan apa-apa. Allah Swt bersama kalian, serang mereka.

Menurut Al-Zujjaj, malaikat itu memiliki kekuatan dalam penyampaian berita, yaitu ilham. Sementara, setan mempunyai kekuatan dalam penyampain keburukan, yaitu berupa gangguan.

Selanjutnya Allah berfirman, *innî ma'akum*, maksudnya adalah sesungguhnya Aku bersama kalian, memberikan pertolongan kepada kalian dengan memberikan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir.

... سَأُلۡقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلرُّعۡبَ ....

... Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir.... (QS Al-Anfâl [8]: 12)

Nikmat Allah yang paling besar untuk orang-orang Mukmin adalah penanaman rasa takut ke dalam jiwa orang-orang kafir. Dengan kata lain, teguhkanlah hati kalian, kuatkanlah jiwa kalian dalam menghadapi musuh kalian. Ini adalah perintah dari-Ku kepada kalian, kelak Aku akan menimpakan rasa gentar, takut, dan hina kepada orang-orang yang menentang perintah-Ku dan mendustakan Rasul-Ku. (Ibnu Katsir: 88.)

:: repository.unisba.ac.id ::

... فَٱضۡرِبُواْ فَوۡقَ ٱلۡأَعۡنَاقِ وَٱضۡرِبُواْ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

... maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka; (QS Al-Anfâl [8]: 12)

Artinya, pukullah kepala mereka dan belahkanlah, penggallah batang leher mereka dan jadikanlah terputus, serta tebaslah jari jemari tangan dan kaki mereka.

Maksudnya, yang dipenggal lehernya adalah *al-muqâtil* (Komandan perang), sedang *ghairu l-muqâtil* (tentara biasa, anggota) cukup ditebas dan diputuskan jari tangan dan jari kaki

Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan makna ayat ini:

...فَوۡقَ ٱلۡأَعۡنَاقِ....

... di atas leher... (QS Al-Anfâl [8]: 12)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah pukullah kepala mereka. Pendapat ini dikatakan oleh Ikrimah.

Menurut pendapat lain, *'alâ l-a'nâq* ialah batang leher. Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Dahhak dan Atiyyah Al-Aufi. Pengertian ini diperkuat oleh firman Allah Swt dalam petunjuk-Nya kepada kaum Mukmin dalam melakukan hal ini, yaitu melalui firman-Nya:

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka.... (QS Muhammad [47]: 4).

Waki' telah meriwayatkan dari Al-Mas'udi, dari Al-Qasim yang mengatakan bahwa Nabi Saw pernah bersabda, "Sesungguhnya aku tidak diutus untuk mengazab dengan azab Allah, sesungguhnya aku hanya diutus untuk memenggal batang leher dan mengencangkan ikatan (menawan musuh)."

Al-Rabi' Ibnu Anas mengatakan, Kaum Muslim dalam Perang Badar mengetahui orang-orang kafir yang dibunuh oleh para malaikat dan yang dibunuh oleh mereka sendiri. Tandanya, adanya bekas pukulan pada batang leher dan jari jemari, seperti bekas terkena api dan hangus.

Firman Allah Swt,

:: repository.unisba.ac.id ::

...وَٱضۡرِبُواْ مِنۡهُمۡ كُلَّ بَنَانٖ ١٢

... dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. (QS Al-Anfâl [8]: 12)

Ibnu Jarir mengatakan, makna yang dimaksud ialah pukullah musuh kalian hai orang-orang Mukmin, pada setiap bagian anggota dan persendian jari jemari tangan dan kaki mereka.

Menurut pengertian bahasa, *al-banân* adalah bentuk jamak dari *banâhah,* seperti pengertian yang terdapat di dalam perkataan seorang penyair: aduhai, seandainya saja sebuah jari tanganku terputus, lalu saya jumpai dia di dalam rumah itu dalam keadaan terjaga dan waspada.

Allah menjelaskan sebab-sebab Dia memberikan pertolongan kepada orang-orang Mukmin. Dalam firman-Nya,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۖ...

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan rasul-Nya.... (QS Al-Anfâl [8]: 13)

Bahwa pertolongan yang disebutkan di atas, berupa kemenangan dan penguatan hati orang-orang Mukmin. Hal itu karena orang-orang musyrik menentang Allah dan rasul-Nya. Mereka memusuhi keduanya, bahkan selalu melakukan perlawanan terhadap dakwah nabi. Mereka selalu memusuhi nabi dan selalu berseberangan dengan beliau, meninggalkan syariat.

... وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١٣

... dan barang siapa menentang Allah dan rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya. (QS Al-Anfâl [8]: 13)

Barang siapa yang selalu menentang perintah Allah dan rasul-Nya dan memusuhi-Nya, maka dia akan menerima kekalahan. Ia akan menerima kehinaan di dunia dan azab yang sangat pedih di akhirat.

ذَٰلِكُمۡ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٤

:: repository.unisba.ac.id ::

Demikianlah (hukuman dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada (lagi) azab neraka. (QS Al-Anfâl [8]: 14)

Itulah balasan (siksaan) yang disegerakan Allah di dunia bagi orang-orang kafir yang selalu menentang Allah dan rasul-Nya. Mereka akan memperoleh siksaan berupa kehinaan, kerendahan, kekalahan, dan segala turunannya, seperti dibunuh atau ditawan. Mereka akan merasakan semua secepatnya.

Demikian pula akan mendapatkan azab di Neraka Jahanam apabila tetap berada dalam kekufuran. Dan itulah azab yang paling mengerikan dan paling kekal.

Kekalahan dan penderitaan yang dialami kaum musyrikin dalam Perang Badar, diibaratkan secuil dari suatu makanan untuk dicicipi. Hal ini untuk mengetahui lebih cepat rasa keseluruhan dari makanan tersebut. Penderitaan dan kekalahan yang dirasakan di Perang Badar itu, hanyalah sedikit dan sebagian kecil saja dari azab yang lebih besar yang disediakan bagi mereka di akhirat kelak.

Hikmah dan Pesan

(1) Ayat-ayat di atas menunjukkan tiga hal: penghitungan nikmat, pelajaran tentang strategi perang, dan balasan bagi penentang Allah dan rasul-Nya.

(2) Terdapat tujuh nikmat Allah yang disebutkan dalam Perang Badar:

(a) Pertolongan ketika melakukan *istighâtsah*, yaitu dengan diberi bala bantuan berupa malaikat untuk memberikan pertolongan dalam peperangan. Tidak terdapat pertentangan mengenai jumlah malaikat antara yang terdapat dalam Surah Al-Anfâl, yaitu 1.000 malaikat, dengan yang terdapat dalam Surah Âli 'Imrân yang menyebutkan 3.000 sampai 5.000 malaikat. Karena Allah memberikan pertolongan itu secara beruntun seperti firman-Nya (*murdafîn*)

(b) Salah satu pertolongan yang diberikan kepada orang-orang beriman adalah pemberian rasa kantuk. Mereka ditidurkan pada malam terjadinya peperangan.

(c) Pertolongan lain diturunkannya hujan untuk menyucikan kotoran dan menyucikan hadas kecil dengan wudu dan hadas besar (junub) dengan mandi. Sementara, penyucian secara maknawi

:: repository.unisba.ac.id ::

dengan dihilangkannya godaan dan gangguan setan dari jiwa orang-orang Mukmin.

(d) Peneguhan hati dengan cara menguatkannya, menghilangkan rasa takut, dicurahkannya kesabaran, pelipatgandaan kekuatan untuk memerangi musuh.

(e) Allah Swt memantapkan telapak kaki kaum Mukmin di atas pasir yang menjadi padat setelah terkena hujan. Sebaliknya, telapak kaki musuh terbenam di dalam lumpur pasir.

(f) Allah memerintahkan kepada malaikat agar memberikan pertolongan dan keteguhan hati kepada orang beriman bahwa Allah beserta mereka.

(g) Selanjutnya, Allah Swt memberikan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Kondisi Ini merupakan nikmat yang besar yang diberikan Allah kepada orang-orang Mukmin.

***

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

:: repository.unisba.ac.id ::

Risiko Menghindar dari Serangan Musuh (QS Al-Anfâl [8]: 15-19)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحۡفٗا فَلَا تُوَلُّوهُمُ
ٱلۡأَدۡبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفٗا لِّقِتَالٍ أَوۡ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ
فِئَةٖ فَقَدۡ بَآءَ بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿١٦﴾
فَلَمۡ تَقۡتُلُوهُمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمۡۚ وَمَا رَمَيۡتَ إِذۡ رَمَيۡتَ وَلَٰكِنَّ
ٱللَّهَ رَمَىٰۚ وَلِيُبۡلِيَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡهُ بَلَآءً حَسَنًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ
عَلِيمٞ ﴿١٧﴾ ذَٰلِكُمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيۡدِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿١٨﴾ إِن تَسۡتَفۡتِحُواْ
فَقَدۡ جَآءَكُمُ ٱلۡفَتۡحُۖ وَإِن تَنتَهُواْ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَإِن تَعُودُواْ نَعُدۡ
وَلَن تُغۡنِيَ عَنكُمۡ فِئَتُكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَوۡ كَثُرَتۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٩﴾

(15) Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur); (16) Dan barang siapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali; (17) Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui; (18) Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir; (19) Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi rasul*), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya*

:: repository.unisba.ac.id ::

sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman. (QS Al-Anfâl [8]: 15-19)

Latar dan Konteks

Menurut sebagian besar ahli tafsir, ayat ini turun berkenaan dengan pelemparan Nabi Saw pada Perang Badar dengan segenggam debu yang diambil dari sebuah lembah. Ketika itu beliau berkata kepada orang-orang musyrik, *Syâhati l-wujûh*. Setelah itu, beliau melempar dengan segenggam debu tersebut. Tak tersisa satu mata pun dari orang-orang musyrik yang tidak terkena debu tersebut.

Ibnu Jarir Al-Thabari dan Ibnu Abu Hatim Al-Thabroni dari Al-Hakim Ibnu Hijam, berkata, "Ketika Perang Badar, kami mendengar suara yang jatuh dari langit ke bumi, seperti suara tongkat yang menimpa baskom.

"Rasulullah Saw melemparkan segenggam debu. Lalu, kami mundur."

Turunlah ayat:

... وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ....

... dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar.... (QS Al-Anfâl [8]: 17)

Selanjutnya, Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Tsa'labah Ibnu Shagir. Abu Jahal, si pencari keputusan (kemenangan), berkata ketika kedua belah pihak (kaum musyrikin Quraiys dan kaum Muslimin) telah bertemu di Perang Badar, "Siapa di antara kita yang paling memutus tali siraturrahim? Dia (Muhammad) membawa ajaran yang tidak dikenal di kalangan kita, maka binasakanlah dia besok."

Langkah yang dilakukan oleh Abu Jahal itu merupakan cara untuk mencari keputusan dan kemenangan.

Maka Allah menurunkan ayat:

إِن تَسْتَفْتِحُواْ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ...

Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu.... (QS Al-Anfâl [8]: 15)

Abu Hatim meriwayatkan dari Athiyyah. Abu Jahal berkata, "Ya Allah, tolonglah para pemimpin kedua kelompok, dan muliakan keduanya,

:: repository.unisba.ac.id ::

maka turunlah ayat tersebut."

Al-Suddi dan Al-Kalby berkata, "Orang-orang musyrik ketika keluar dari Mekah menuju Nabi Muhammad Saw sambil membawa penutup Kabah. Mereka berkata, 'Ya Allah, tolonglah para pemimpin dua pasukan, beri petunjuk keduanya, muliakan mereka, beri karunia kedua agama itu'. Maka turunlah ayat tersebut."

Ikrimah berkata, "Orang-orang musyrik berkata, 'Ya Allah, kami tidak mengetahui apa yang dibawa Muhammad, bukalah tabir di antara kami berdua dengan kebenaran'." Maka Allah menurunkan ayat *in tastaftihû*."

Tafsir dan Penjelasan Ayat

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحۡفٗا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلۡأَدۡبَارَ ١٥

Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). (QS Al-Anfâl [8]: 15)

Ayat di atas menyiratkan makna sebagai berikut: Hai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya, apabila kalian berjumpa dan berdekatan dengan musuh kalian yang siap menyerang dan memerangi kalian, maka kalian jangan menghindar, berbalik arah, dan lari menjauh, walaupun jumlah mereka banyak, dan jumlah kalian sedikit.

Sebaliknya, teguhkan hati kalian, perangi mereka, karena Allah bersama kalian untuk menolong kalian. Mereka, orang-orang kafir, datang dari Mekah menuju Madinah dengan tujuan memerangi kalian, orang-orang beriman, hadapi mereka di Badar. (Al-Maraghi, 179).

وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفٗا لِّقِتَالٍ أَوۡ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٖ فَقَدۡ بَآءَ بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٦

Dan barang siapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah.

:: repository.unisba.ac.id ::

Tempatnya ialah neraka Jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali. (QS Al-Anfâl [8]: 16)

Mundur dan menghindar dari hadapan musuh itu diharamkan, kecuali dalam dua keadaan. *Pertama*, prajurit berbelok karena siasat perang. Dia terlihat mundur, berbelok, mundur lagi. Tapi, kemudian menyerang untuk membunuh musuh. Itu termasuk salah satu strategi dan tipu daya peperangan. *Kedua,* prajurit berbelok karena akan menggabungkan diri dengan pasukan lain, sesama kaum Muslimin, untuk memerangi musuh. Dia membantu mereka, dan mereka membantu dia. Yang demikian itu diperbolehkan dalam dua keadaan.

Adapun prajurit yang lari, mundur, berbelok, atau takut berperang di luar dua alasan tersebut di atas, dia telah kembali dengan membawa murka Allah. Tempatnya di akhirat kelak adalah Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.

Al-Baidhawi berkata, "Hal ini jika musuh tidak bertambah lemah." Sesuai dengan firman-Nya QS Al-Anfâl (8): 66,

Allah telah meringankan kamu

Ibnu Abbas berkata, "Barang siapa melarikan diri dari tiga orang musuh, hal itu tidak dianggap melarikan diri. Tetapi jika dia melarikan diri dari dua orang musuh, berarti dia dianggap telah melarikan diri."

Ayat di atas menunjukkan haramnya melarikan diri dari serangan musuh. Hal itu termasuk ke dalam kategori perbuatan maksiat atau dosa besar, berdasarkan riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *marfû'an*, "Hindarilah tujuh perkara yang akan membinasakan kalian."

Sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah itu?"

Rasul menjawab, "Menyekutukan Allah, perbuatan sihir, membunuh jiwa tanpa hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari serangan musuh, dan menuduh wanita baik-baik yang lengah dan beriman dengan tuduhan berzina tanpa saksi."

Kemudian Allah Swt menjelaskan pentingnya keteguhan hati dan kesabaran menghadapi musuh. Allah pun akan memberikan pertolongan kepada kaum Mukminin dalam melawan musuh-musuh-Nya.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ ....

Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka.... (QS Al-Anfâl [8]: 17)

:: repository.unisba.ac.id ::

Ayat di atas menyiratkan makna, jika kalian berbangga-banga hati karena telah dapat membunuh musuh, ingatlah sesungguhnya kalian bukan yang membunuh mereka dengan kekuatan kalian, melainkan Allah-lah yang membunuh mereka melalui tangan-tangan kalian.

Sebab, Dia-lah yang menurunkan malaikat. Dia pula yang menimbulkan rasa takut dalam hati mereka. Dia berkehendak untuk memberikan pertolongan, kemenangan, dan keberuntungan. Dia menguatkan hati kalian dan menghilangkan rasa takut dan kegelisahan.

Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Taubah (9):14,

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.

Orang-orang beriman itu lebih pantas untuk berlaku sabar, karena sabar merupakan salah satu unsur untuk memperoleh kemenangan atas orang-orang kafir.

Hal ini diperkuat oleh firman-Nya dalam QS Al-Nisâ` (4):104,

Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Selanjutnya, Allah berfirman

... وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ....

... dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar.... (QS Al-Anfâl [8]: 17)

Ali Ibnu Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra Nabi Saw ketika berdoa di Badar, menyatakan, "Ya Tuhan, kalau pasukan ini kalah dan binasa, maka Engkau selamanya tidak akan disembah di muka bumi ini."

Mendengar itu, Jibril berkata, "Ambillah segenggam tanah, lalu lempar dengan tanah itu ke muka orang-orang Quraisy."

Nabi lalu melakukan apa yang diperintahkan Jibril. Tak seorang pun

:: repository.unisba.ac.id ::

dari orang-orang musyrik itu yang matanya, mulutnya, dan hidungnya yang selamat dari lemparan tanah. Mereka akhirnya lari tunggang langang (Al-Maraghi, tt: 181).

Allah-lah penyebab yang sebenarnya dari kejadian itu. Dia-lah yang membuat semua akibat-akibat. Adapun perbuatan manusia hanyalah sebagai pelaksana dari sebab-sebab yang nyata, yang terwujud dalam bentuk usaha, perbuatan, dan ikhtiar.

Manusia tidak dapat berdiri sendiri dalam mewujudkan dan merealisasikan tujuan hidupnya kecuali atas bantuan Allah Swt.

... وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

... (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS Al-Anfâl [8]: 17)

Perbuatan Allah tersebut di atas tadi, semata-mata untuk mengalahkan orang-orang musyrik, dan untuk memberikan kemenangan kepada orang-orang mukminin dengan kemenangan yang baik. Tujuan dari kemenangan adalah agar orang-orang beriman mengetahui nikmat Allah yang diberikan kepada mereka.

Kemudian memerlihatkan kemenangan itu kepada musuh, walaupun jumlah mereka lebih banyak, agar orang beriman mensyukuri nikmat yang diberikan Allah.

Dengan kejadian itu, Allah mengingatkan bahwa dalam kemenangan terdapat ujian bagi orang-orang Mukmin, berupa pertolongan, rampasan perang, dan kehormatan di kalangan bangsa-bangsa Arab.

Sesungguhnya, Allah Swt Maha Mendengar segala perkataan. Demikian juga Dia Maha Mendengar doa dan permohonan pertolongan yang dipanjatkan Rasulullah Saw beserta orang-orang yang beriman sebelum berperang. Dia Maha Mengetahui keadaan, niat, dan Mengetahui siapa yang berhak untuk memperoleh kemenangan dan pertolongan.

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٨﴾

Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir. (QS Al-Anfâl [8]: 18)

:: repository.unisba.ac.id ::

Kemudian Allah memberi kabar gembira yang lain, yaitu kemenangan yang akan mereka capai. Allah memberitahu orang-orang Mukmin bahwa Dia-lah yang akan membikin tipu daya bagi orang-orang kafir, sehingga menjadi lemah dan gagal.

Dia-lah yang akan menjadikan seluruh keadaan yang ada pada mereka hancur sehancur-hancurnya pada masa yang akan datang.

Al-Maraghi (182), mengatakan, setelah Allah mengalahkan dan melemahkan tipu daya orang-orang musyrik, Allah mencela permintaan mereka untuk mengalahkan Rasulullah Saw dan kaum Muslimin.

Muhammad Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Al-Zuhri. Abu Jahal berkata pada saat Perang Badar, "Ya Allah, siapa di antara kami yang paling memutus silaturrahim. Dia (Muhammad) membawa ajaran kepada kami yang tidak kami kenal, maka hancurkan dan binasakanlah dia besok."

Dengan demikian, Abu Jahal meminta kemenangan.

Al-Suddi berkata, "Ketika orang-orang musyrik keluar dari Mekah menuju Perang Badar, mereka membawa penutup Kabah. Mereka meminta pertolongan kepada Allah, "Ya Allah, berilah kemenangan kepada pasukan yang paling baik, pasukan yang paling mulia, dan kabilah yang paling baik."

Allah menjawab dengan firman-Nya,

إِن تَسۡتَفۡتِحُواْ فَقَدۡ جَآءَكُمُ ٱلۡفَتۡحُۖ ....

Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu…. (QS Al-Anfâl [8]: 19)

Allah menjelaskan kepada penduduk Mekah (orang-orang musyrik) dengan nada mencela, "Jika kalian memohon kemenangan untuk pasukan yang paling baik, dan pasukan yang telah mendapat petunjuk. Memisahkan keduanya. Meminta Allah untuk menjadi hakim agar memisahkan kalian dari musuh kalian, yaitu orang-orang Mukmin.

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian apa yang kalian minta, kemenangan telah sempurna bagi orang-orang yang baik, dan orang-orang yang telah ~~memperoleh~~ petunjuk (kaum Mukmin). Sementara kehancuran dan kehinaan pasti menimpa orang-orang rendah dan sesat (kaum kafir)."

... وَإِن تَنتَهُواْ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ ....

:: repository.unisba.ac.id ::

... dan jika kamu berhenti (memusuhi rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu.... (QS Al-Anfâl [8]: 19)

Allah Swt mengingatkan, jika kalian berhenti dari kekufuran, pendustaan Allah dan rasul-Nya, permusuhan terhadap Nabi Saw, itu lebih baik bagi kalian. Baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kalian. Hal ini lebih bermanfaat daripada perang yang telah kalian lakukan dan dari akibat pembunuhan dan penawanan.

... وَإِن تَعُودُواْ نَعُدۡ وَلَن تُغۡنِيَ عَنكُمۡ فِئَتُكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَوۡ كَثُرَتۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٩

... dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman. (QS Al-Anfâl [8]: 19)

Jika kaum musyrikin kembali memusuhi dan memerangi-Nya dengan kekufuran dan kesesatan, Allah pun akan kembali memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin dan mengalahkan kaum musyrikin.

Hal ini dapat dilihat dan disaksikan dari kemenangan demi kemenangan kaum Muslimin di bawah kepemimpinan Rasulullah Saw. Bahkan di kemudian hari kaum Muslimin menguasai negara-negara di belahan dunia ini.

Hikmah dan Pesan

(1) Melarikan diri dari musuh dalam peperangan hukumnya haram.

(2) Sesungguhnya hakikat kemenangan yang diperoleh kaum Muslimin berasal dari Allah Swt. Hak yang dimiliki kaum Muslimin dalam berperang adalah berdoa dan berikhtiar untuk memperoleh kemenangan. Kemenangan itu sendiri datangnya dari Allah Swt.

(3) Seorang Mukmin dituntut untuk mengikuti seluruh sebab-sebab yang dituntunkan, hanya diminta untuk melaksanakan perintah yang telah dibebankan Allah kepadanya, setelah itu dia berserah diri kepada Allah.

(4) Ikhlas dalam perjuangan (jihad), taat dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya adalah kunci kemenangan. Kemenangan adalah nikmat

:: repository.unisba.ac.id ::

besar yang Allah berikan kepada kaum Muslimin yang ikut dalam Perang Badar .

(5) Allah menghancurkan tipu daya mereka, dijatuhkannya rasa takut ke dalam hati mereka, dipecah belahnya kekuatan mereka, dimunculkan kekuatan orang-orang Mukmin atas mereka.

(6) Dalam Perang Badar ini, Allah Swt telah memisahkan antara yang hak dengan yang batil. Oleh karena itu peperangan ini dinamai perang pemisah. Allah memberikan kemenangan dan kemuliaan kepada Muslimin. Sebaliknya, Dia menghancurkan dan menghinakan orang-orang kafir yang melawan Nabi Saw beserta kaum Muslimin.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Perintah Menaati Allah dan Rasul-Nya (Al-Anfâl [8]: 20-23)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَأَنتُمۡ تَسۡمَعُونَ ٢٠ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ٢١ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ٢٢ وَلَوۡ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمۡ خَيۡرٗا لَّأَسۡمَعَهُمۡۖ وَلَوۡ أَسۡمَعَهُمۡ لَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ٢٣

(20) Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya); (21) dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan (karena hati mereka mengingkarinya); (22) Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti; (23) Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri. (Al-Anfâl [8]: 20-23)

Latar dan Konteks

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt menerangkan tentang keadaan orang-orang musyrik dan kafir. Adapun pada ayat-ayat berikut ini, Allah Swt menyuruh orang-orang Mukmin menaati Allah dan rasul-Nya dalam segala aspek kehidupan. Terlebih lagi apabila mereka diseru untuk jihad, karena hal ini tampak dari penuturan Surah Al-Anfâl dari awal sampai di sini, yang menerangkan tentang perintah jihad.

Oleh karena itu, ayat-ayat ini menuturkan tentang perintah menaati Allah dan rasul serta peringatan agar menjauhi sifat orang-orang munafik dan kafir.

Penjelasan Ayat

Allah Swt memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menaati

:: repository.unisba.ac.id ::

Allah dan rasul-Nya, mengingatkan mereka agar tidak menentang Allah dan rasul-Nya, serta melarang menyerupai orang-orang kafir.

Allah Swt berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ....

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan rasul-Nya.... (Al-Anfâl [8]: 20)

Maksudnya, orang-orang yang benar-benar beriman, diperintah taat kepada Allah dan rasul-Nya yang mengajak berjihad dan mengerahkan harta di jalan kebaikan. Perintah menaati Allah dan rasul ini terutama dalam urusan berjihad, tidaklah datang dengan tiba-tiba, karena perintah jihad tersebut telah dituturkan pada awal Surah Al-Anfâl.

Selanjutnya, pada penghujung ayat, Allah berfirman:

... وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَأَنتُمۡ تَسۡمَعُونَ ٢٠

... janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya. (Al-Anfâl [8]: 20)

Maksudnya, janganlah kalian berpaling dari ketaatan dan membantah ucapan-Nya, dan ajakan jihad. Karena jika berpaling, kalian akan menderita kerugian yang besar.

Kata *tasma'ûn* (sedang kamu mendengar) berasal dari kata *sami'a* yang berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, kesadaran, disertai *tashdîq* atau pembenaran terhadap perkataan yang didengarkannya itu. Maksudnya, sedang kalian mendengarkan Al-Quran yang mengandung perintah menaati Allah dan larangan menentang-Nya.

Inilah sifat orang-orang Mukmin. Mereka mendengarkan Al-Quran, membenarkan dan menaatinya. Sebagaimana juga diterangkan dalam firman-Nya:

... Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali. (QS Al-Baqarah [2]: 285)

Dalam rangka *ta`kîd* atau penegasan perintah menaati Allah dan rasul yang terdapat pada ayat sebelumnya, maka pada ayat selanjutnya

:: repository.unisba.ac.id ::

Allah Swt berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan (karena hati mereka mengingkarinya). (Al-Anfâl [8]: 21)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Al-Razi (XV, 1999: 469) menerangkan, Manusia tidak mungkin melaksanakan suatu perintah agama atau *taklîf* kecuali setelah mendengarkan (menerima) perintah itu.

Dalam ayat ini, kata *al-ssimâ'* yang berarti mendengar merupakan *kinâyah* (kiasan) dari kata *al-qabûl,* yang berarti menerima dan menyetujui perintah tersebut.

Dengan pengertian di atas, maksud ayat tersebut, ialah janganlah kalian seperti orang-orang yang berkata, "kami menerima segala perintah Allah", padahal sebenarnya hati mereka itu menolaknya.

Di samping itu, ayat itu merupakan larangan menyerupai dan mengikuti dua kelompok manusia yang mengatakan "Kami mendengar," padahal sesungguhnya mereka itu tidak mendengarkan.

Kelompok itu adalah: *pertama,* orang-orang kafir. *Kedua,* orang-orang munafik. Sifat orang-orang munafik ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat lainnya, Allah Swt berfirman:

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." (QS Al-Baqarah [2]: 14)

Kedua kelompok di atas mengaku bahwa mereka mendengarkan *hujjah*, petunjuk, dan Al-Quran. Namun, pada kenyataannya mereka tidak mengerti dan memahaminya. Karena mereka tidak membenarkan apa-apa yang mereka dengar, sehingga tidak membekas dan tidak berpengaruh dalam diri mereka. Bahkan, mereka membuang, menentang, menyelisihi, dan mengabaikan ucapan-ucapan itu.

Pada ayat berikutnya Allah Swt menyerupakan mereka dengan binatang melata karena kejahilan (kebodohan) mereka, pembangkangan, serta kedurhakaan mereka.

Allah Swt berfirman,

:: repository.unisba.ac.id ::

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti. (Al-Anfâl [8]: 22)

Dalam tafsir Ibnu Katsir (IV, 1998: 29), menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ibnu Jarir bahwa orang-orang yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang Musyrik dari Bani Abdul Bar yang berasal dari suku Quraisy.

Sedangkan, menurut Muhammad Ibnu Ishak, mereka adalah orang-orang munafik.

Namun, Ibnu Katsir menyimpulkan bahwa tiada pertentangan antara kedua pendapat itu karena kedua golongan tersebut (orang-orang musyrik dan munafik) sama-sama kehilangan petunjuk yang benar dan dapat menuntun kepada amal saleh.

Pada ayat di atas terdapat kata *al-ddawâb* (binatang atau makhluk) yang berbentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *dâbbah.* Pada umumnya, kata ini digunakan untuk segala makhluk melata di atas bumi, seperti serangga dan binatang ternak. Allah firman:

Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Nûr [24]: 45)

Kata ini sedikit sekali digunakan untuk menunjukkan manusia. Jika kata *dâbbah* digunakan untuk manusia, maka itu memberikan kesan hina dan rendahnya kedudukan manusia.

Surah Al-Anfâl ayat 22 di atas menerangkan bahwa makhluk yang seburuk-buruknya berdasarkan hukum dan ketetapan Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu. Orang yang tidak menggunakan pendengarannya untuk mengenal kebenaran dan mengambil pelajaran, seakan-akan mereka benar-benar kehilangan indra pendengarannya. Di samping itu, mereka bisu, seakan-akan kehilangan fungsi lisannya. Mereka tidak sanggup menyampaikan dan mengatakan kebenaran, tidak dapat membedakan

:: repository.unisba.ac.id ::

antara kebenaran dan kebatilan, juga kebaikan dan keburukan.

Oleh karenanya, jika memang mereka mengenal kebenaran, tentu mereka akan mencari dan mendapatkan petunjuknya. Sebagaimana firman Allah,

Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS Qâff [50]: 37)

Kemudian, pada penghujung ayat Allah Swt berfirman,

... ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ٢٢

...Yaitu orang-orang yang tidak mengerti. (Al-Anfâl [8]: 22)

Muhammad Rasyid Ridha (IX, 1990: 578) dalam tafsir *Al-Manâr,* menerangkan bahwa mereka kehilangan nikmat akal yang mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan. Jika mereka itu berakal, tentu mereka akan mencari, lalu mendengar, dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Jika seandainya mereka mendengar, tentu mereka akan berbicara dan menyampaikannya.

Mereka telah kehilangan nikmat akal, juga pendengaran dan lisan. Mereka seakan kehilangan indra-indra tersebut dan fungsinya. Bahkan, mereka itu lebih buruk lagi dari itu, karena telah dibekali indra-indra tersebut dengan fungsinya, namun mereka merusakkannya, yaitu tidak menggunakan sesuai fungsi yang telah Allah ciptakan.

Sebagaimana diterangkan pada ayat lainnya, Allah Swt berfirman,

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti. (QS Al-Baqarah [2]: 171)

Juga firman-Nya,

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan

:: repository.unisba.ac.id ::

(ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS Al-A'râf [7]: 179)

Pada ayat selanjutnya Allah Swt menerangkan keadaan mereka yang jauh dari kebaikan dan berpaling daripadanya, Allah Swt berfirman,

وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri. (Al-Anfâl [8]: 23)

Maksud ayat di atas, sekiranya Allah Swt mengetahui bahwa pada mereka ada keinginan terhadap kebaikan pada diri mereka, Allah akan jadikan mereka mendengarkan *hujjah* dan petunjuk Allah (Al-Quran). Dan sekiranya juga diketahui pada mereka ada kesiapan menerima kebenaran, mendengarkan *hujjah* dan petunjuk, maka mereka pun termasuk orang-orang yang Allah kunci hatinya dan diliputi oleh dosa-dosa mereka.

Berkenaan ayat ini, Al-Razi (XV, 1999: 470) menuturkan bahwa orang-orang kafir meminta kepada Rasulullah Saw untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah meninggal di kalangan mereka, seperti Qushshay Ibnu Kilab dan lainnya untuk menanyakan kepada mereka tentang kebenaran risalah Muhammad Saw.

Allah Swt menerangkan bahwa jika Allah mengetahui adanya kebaikan pada diri orang-orang kafir dengan menghidupkan kembali mayat-mayat sahabat mereka dan mendengarkan perkataannya. Akan tetapi Allah mengetahui bahwa ucapan mereka itu hanyalah bentuk penentangan dan pembangkangan.

Pada penghujung ayat Allah berfirman,

... وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

... Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri. (Al-Anfâl [8]: 23)

Maksudnya, sekiranya Allah jadikan mereka itu dapat mendengar, pastinya mereka berpaling dan membangkang. Hati dan perbuatan mereka menolak, karena kebencian dan pengingkaran kepada kebaikan,

:: repository.unisba.ac.id ::

kebenaran, dan orang-orang yang menyerukannya.

Al-Maraghi (IX, 1946: 185) menyebutkan empat tingkatan manusia dalam mendengarkan kitab Allah, Al-Quran.

Pertama, orang yang sama sekali tidak mendengarkan Al-Quran, bahkan menentangnya dengan keras siapa saja yang membacakannya. Hal itu disebabkan perasaan takut dalam diri jika Al-Quran dapat memengaruhi dirinya.

Kedua, orang yang mendengar Al-Quran, namun tidak disertai niat memahami dan mentadaburinya. Inilah keadaan orang-orang munafik, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya:

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat nabi), "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginannya. (QS Muhammad [47]: 16)

Ketiga, orang yang mendengar Al-Quran untuk mencari celah agar dapat menimbulkan syubhat dan menyerang Al-Quran. Keadaan seperti ini sebagaimana halnya keadaan orang-orang musyrik dan ahli kitab.

Keempat, orang yang mendengarkan Al-Quran untuk memahami dan mentadaburinya, kemudian mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-harinya. Inilah orang-orang yang mencari kebenaran Al-Quran. Dewasa ini, banyak ilmuwan non-Muslim yang menemukan kesesuaian antara teori-teori Al-Quran dengan hasil penelitian dan ilmu pengetahuan modern, sehingga mendorong mereka memeluk Islam.

Namun, sebuah kenyataan yang miris dan pahit, pada saat ini banyak kaum Muslimin yang mendengar Al-Quran, akan tetapi tidak merasakan perlunya memahami dan mentadaburi Al-Quran. Mereka lebih menekankan aspek tajwid, hukum bacaan, dan keindahan lantunannya.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian Surah Al-Anfâl ayat 20 – 23 di atas, terdapat hikmah dan pesan yang dapat dipetik sebagai pedoman yang bermanfaat sekaligus sebagai petunjuk hidup, antara lain:

(1) Kewajiban menaati perintah Allah dan rasul, menjauhi larangan-Nya dan tidak melakukan perbuatan maksiat terhadap-Nya.

:: repository.unisba.ac.id ::

(2) Sifat orang-orang Mukmin, di antaranya mendengar kebenaran, memperoleh petunjuk, menaati perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya.

(3) Larangan menyerupai orang-orang musyrik, kafir, dan orang-orang yang sesat dalam segala tingkah laku atau perbuatan mereka.

(4) Terdapat segolongan manusia yang lebih buruk daripada anjing, babi, bahkan dari binatang ternak sekalipun. Mereka itu adalah orang-orang musyrik, munafik, Yahudi, dan Nasrani.

(5) Orang-orang musyrik tidak mendengarkan kebenaran, memahami, apalagi membenarkannya. Bahkan mereka menghalangi orang-orang dari kebenaran. Oleh karena itu, Allah tidak akan mengampuni dan memberikan petunjuk bagi mereka kepada kebenaran.

(6) Orang-orang munafik menampakkan keimanan secara terang-terangan, namun mereka menyembunyikan kekufurannya. Mereka seolah-olah mendengarkan kebenaran. Akan tetapi pada hakikatnya mereka tidak mengerti dan mentadaburi kebenaran itu.

(7) Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak mendengarkan kebenaran, bahkan mendebat dan membantahnya. Mereka lebih mengikuti ajaran-ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dan mengabaikan fungsi akal untuk merenungi kebenaran Islam.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Perintah Melaksanakan Seruan Allah dan Rasul-Nya yang Membawa Kebaikan Hidup (QS Al-Anfâl [8]: 24-26)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤ وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥ وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ أَنتُمۡ قَلِيلٞ مُّسۡتَضۡعَفُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمۡ وَأَيَّدَكُم بِنَصۡرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٢٦

(24) Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan; (25) Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya; (26) Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur. (QS Al-Anfâl [8]: 24-26)

Latar dan Konteks

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt memerintahkan orang-orang Mukmin untuk menaati Allah dan rasul, terutama berkenaan dengan perintah jihad, mengerahkan harta, dan aspek-aspek lainnya. Adapun ayat-ayat berikut ini mengandung penjelasan bahwa taat kepada Allah dan rasul adalah memenuhi seruan (syariat) keduanya. Itulah yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, ayat-ayat berikut ini seakan-akan sebuah *illah*

:: repository.unisba.ac.id ::

atau alasan yang jelas terhadap perintah menaati Allah dan rasul yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu mewujudkan kemaslahatan, kebaikan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat melalui *iltizâm* atau pengamalan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan Ayat

Allah Swt menyeru orang-orang beriman sebagaimana seruan-Nya pada ayat sebelumnya (QS Al-Anfâl [8]: 20), seraya berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ ...

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.... (QS Al-Anfâl [8]: 24)

Ayat ini merupakan perintah bagi orang-orang yang beriman untuk memenuhi seruan Allah dan rasul. Seruan yang akan membawa kebahagiaan hidup mereka baik ruhiyah maupun jasadiyah, yaitu seruan Islam yang terdiri dari ajaran Al-Quran dan Sunah yang mengangkat tinggi martabat, dan kedudukan manusia, serta meraih kehidupan yang diridai Allah.

Oleh karenanya, penuhilah seruan itu dengan sungguh-sungguh dan penuh kekuatan. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lainnya, Allah Swt berfirman,

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya ber firman), "Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa." (QS Al-Baqarah [2]: 63)

Seruan atau panggilan Rasulullah semasa hidup beliau terlihat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Abu Sa'id Ibnu Al-Mu'alla berkata, "Aku melakukan shalat di dalam masjid, lalu Rasulullah Saw lewat dan memanggilku. Namun, aku tidak menjawab panggilannya. Setelah shalat, aku mendatanginya dan berkata, 'Hai Rasulullah, tadi aku tengah melaksanakan shalat'."

Beliau bersabda, "Bukankah Allah telah berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu....* (QS

:: repository.unisba.ac.id ::

Al-Anfâl [8]: 24)

Beliau melanjutkan, "Aku akan ajarkan sebuah Surah Al-Quran yang paling agung sebelum aku keluar masjid."

Ketika Rasulullah Saw akan keluar, aku ingatkan beliau akan hal tersebut.

Beliau bersabda, *Alhamdulillahi rabbil 'alamin* (segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam), itulah tujuh ayat yang diulang-ulang (Al-Fatihah). Itulah *Al-Qurânu l-Azhîm* yang diturunkan kepadaku (HR Al-Bukhari).

Maka seorang Mukmin dan Mukminah wajib menaati Rasulullah Saw, baik semasa beliau hidup maupun sepeninggalnya. Sebab, dakwah Rasulullah Saw, baik ucapan maupun perbuatannya, mengajak segenap umat manusia kepada ajaran Islam, seperti sabda beliau berkenaan tata cara shalat, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (HR Al-Bukhari).

Demikian juga sabda beliau mengenai manasik haji, "Ambillah dariku tuntunan manasik ibadah haji kalian" (HR Muslim).

Selanjutnya, pada penghujung ayat, Allah Swt berfirman,

...وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

... ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (QS Al-Anfâl [8]: 24)

Kata *yahûlu* (membatasi) pada ayat itu berasal dari kata *al-haûl* yang bermakna pembatas atau pemisah antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. (Thanthawi, VI, 1997: 73). Dalam memahami penggalan ayat tersebut, para *mufassirîn* berbeda pendapat sebagaimana berikut.

Pertama, Allah memiliki (menguasai) hati hamba-hamba-Nya, Dia membatasi antara manusia dan hatinya. Oleh karena itu, tiada seorang pun yang dapat membedakan antara iman dan kufur, kecuali dengan kehendak-Nya. Tiada seorang pun yang beriman atau pun menjadi kafir, kecuali dengan izin-Nya (Ibnu Jarir, IX 2000: 217).

Hal itu sebagaimana juga diterangkan dalam sabda Rasulullah Saw, "Sungguh, hati anak keturunan Adam berada di antara dua jari dari jari-jemari Tuhan yang Maha Pengasih layaknya satu hati. Dia membolak-balikkan hati sesuai kehendak-Nya" (HR Muslim).

Kemudian Rasulullah Saw berdoa:

:: repository.unisba.ac.id ::

اللَّهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ

Ya Allah yang Maha Membolak-balikkan hati, arahkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu (HR Muslim).

Kedua, Allah membatasi antara manusia dengan apa-apa yang diinginkan hatinya. Lebih jelasnya lagi, ajal kematian dapat menghalangi seseorang dari harapan dan cita-citanya. Penggalan ayat di atas seolah-olah menyatakan, Segeralah berbuat kebaikan sebelum kematian datang secara tiba-tiba; jangan menunda sekalipun hatimu sangat menginginkannya (Al-Razi, V, 1999: 148).

Dari kedua pendapat di atas, Thanthawi (VI, 1997: 75) memandang pendapat kedua inilah yang lebih sesuai dengan alur penuturan ayat. Sebab, permulaan ayat tersebut merupakan dorongan dan motivasi bagi orang-orang Mukmin untuk segera memenuhi seruan rasul yang mengajak mereka kepada kebahagiaan hidup sekaligus peringatan bagi mereka akan datangnya hari akhir, hari perhitungan atas perbuatan mereka.

Sebagaimana firman Allah pada akhir ayat tersebut,

... وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ﴿٢٤﴾

*... sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (*QS Al-Anfâll [8]: 24)

Adapun maksud firman Allah tersebut adalah hanya kepada Allah sajalah kalian semua dikembalikan, bukan kepada selain-Nya. Allah memperhitungkan segala amal perbuatan manusia, baik itu amal kebaikan mereka maupun keburukannya.

Secara utuh, ayat 24 ini memerlihatkan gaya penyampaian (*uslûb*) Al-Quran yang menggabungkan antara *targhîb* (motivasi) dan *tarhîb* (peringatan). Ayat itu merupakan motivasi bagi orang-orang Mukmin untuk bersegera dan bersemangat mengerjakan amal saleh, juga peringatan bagi mereka agar tidak bermalas-malasan dan lalai dari ketaatan kepada Allah.

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt menerangkan perintah dan larangan-Nya berkenaan dengan perbuatan manusia. Selanjutnya, Dia mengingatkan manusia akan ujian yang menimpa masyarakat pada umumnya, yaitu fitnah yang menimpa orang-orang saleh dan durhaka.

Allah Swt berfirman,

:: repository.unisba.ac.id ::

وَٱتَّقُواْ فِتۡنَةٗ لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمۡ خَآصَّةٗۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya. (QS Al-Anfâl [8]: 25)

Menurut Al-Maraghi (IX, 1946: 188), kata *al-fitnah* berarti *al-balâ'* (cobaan) dan *al-ikhtibâr* (ujian). Ayat di atas mengingatkan manusia pada umumnya, yaitu agar berhati-hati terhadap fitnah yang tidak saja menimpa para pelakunya secara langsung, melainkan juga menimpa selain mereka, seperti konflik kepentingan dalam sebuah bangsa, perpecahan ajaran agama, sehingga menyebabkan perpecahan umat menjadi kelompok-kelompok.

Demikian juga, fitnah itu mencakup perbuatan bid'ah, keengganan berjihad, kemungkaran yang dibiarkan, dan mengabaikan amar makruf serta dosa-dosa lain yang hukumannya dirasakan langsung di dunia sebelum di akhirat.

Adapun menurut Thanthawi (VI, 1997: 76), fitnah pada ayat tersebut bermakna:

Siksa (azab) duniawi berupa penyakit, kekeringan, kondisi tidak stabil, kezaliman yang merajalela, kondisi tidak aman; keadaan lainnya berupa musibah, ujian; dan penderitaan yang disebabkan dosa-dosa manusia, kemungkaran, dan mengabaikan amar makruf nahi mungkar.

Maka, tiada seorang pun di antara manusia melainkan akan ditimpa fitnah, sebagaimana firman Allah:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. (QS Al-Taghâbun [64]: 15)

Zubair Ibnu Al-Awwam mentakwilkan Surah Al-Anfâl ayat 25 pada frasa *wattaqû fitnatan lâ tushîbanna l-ladzîna zhalamû minkum khâshshah* (dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu). Bahwa fitnah yang dimaksud kemudian terjadi pada peristiwa Perang Jamal tahun 36 Hijriah.

Zubair berkata, "Kami membaca ayat ini, pada suatu waktu, seakan-

:: repository.unisba.ac.id ::

akan menyinggung peristiwa yang tengah kami alami (Perang Jamal)."

Al-Hasan berkata, "Ayat ini menyinggung peristiwa yang menimpa Ali, Ammar, Thalhah, dan Zubair secara khusus pada peristiwa Perang Jamal" (Ibnu Katsir, IV, 1998: 33).

Ibnu Abbas menyatakan ayat ini turun berkenaan peristiwa yang terjadi di kalangan sahabat Rasulullah Saw.

Dia melanjutkan, "Pada ayat ini, Allah menyuruh orang-orang Mukmin tidak membiarkan kemungkaran terjadi di tengah-tengah mereka. Allah akan jatuhkan azab yang menimpa mereka semuanya."

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa suatu ketika Zubair tengah bercanda bersama Rasulullah Saw. Tiba-tiba Ali Ibnu Abu Thalib datang, lantas Zubair pun tertawa.

Rasulullah Saw bertanya, "Bagaimana kecintaanmu terhadap Ali?"

Zubair menjawab, "Ya Rasulullah, demi ayah dan ibuku, sungguh aku mencintainya seperti cintaku kepada anakku."

Rasulullah Saw berkata, "Bagaimana jika suatu saat kamu pergi untuk memeranginya?" (Al-Zamakhsyari, II, 1987: 11).

Menurut Al-Zuhaili (IX, 1997: 288), pentakwilan di atas bertentangan dengan makna hadis-hadis berikut ini.

Zainab Binti Jahsy bertanya kepada Rasulullah Saw, "Apakah kami akan disiksa atau dibinasakan, sedangkan terdapat orang-orang saleh di tengah-tengah kami?"

Rasulullah Saw bersabda, "Ya, jika kemaksiatan itu telah merata merajalela" (HR Muslim).

Dalam riwayat lainnya, Rasulullah Saw bersabda, "Sungguh, jika manusia menyaksikan pelaku kezaliman di tengah-tengah mereka dan membiarkannya, niscaya Allah akan menurunkan siksaan yang akan meliputi mereka seluruhnya" (HR Al-Tirmidzi).

Juga dalam hadis lainnya, Rasulullah Saw bersabda, *Perumpamaan orang-orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan orang-orang yang melanggarnya bagaikan suatu kaum yang berbagi-bagi tempat di sebuah kapal. Sebagian dari mereka ada yang mendapatkan bagian atas kapal, dan sebagian lainnya mendapatkan bagian bawahnya.*

Orang-orang yang berada di bagian bawah kapal, jika hendak mengambil air, maka mesti melewati orang-orang yang berada di atas mereka. Mereka berinisiatif seraya berkata, "Seandainya kita melubangi bagian kita dari kapal ini, niscaya kita tidak akan mengganggu orang-orang

:: repository.unisba.ac.id ::

yang berada di atas kita."

Apabila semua penumpang kapal membiarkan orang-orang tersebut melaksanakan keinginannya, niscaya mereka semua akan binasa (karam).

Jika para penumpang itu mencegah orang-orang tersebut, niscaya mereka selamat dan semuanya akan selamat (HR Al-Bukhari).

Hadis-hadis tersebut menerangkan tentang azab yang menimpa dan dirasakan oleh banyak orang, akibat perbuatan dari segelintir orang. Di samping itu juga menjelaskan dampak buruk jika meninggalkan amar makruf nahi mungkar.

Sependapat dengan penjelasan di atas, Al-Maraghi (IX, 1946: 189) menambahkan bahwa dari pentakwilan dan makna hadis-hadis di atas kiranya dapat diambil keterangan bahwa fitnah yang terjadi pada masa sahabat, seperti fitnah pembunuhan Utsman dan perbedaan pendapat dalam menyikapinya, usaha penghancuran Islam yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Majusi serta kelompok lainnya. Kemudian, peristiwa perang Jamal dan Shiffin, merupakan pemicu lahirnya fitnah-fitnah lain yang banyak dan besar dalam aspek kekuasaan, pemerintahan, mazhab dan aliran agama, serta kepentingan politik.

Selanjutnya, pada penghujung ayat 25, Allah berfirman:

... وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٥

... Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya; (QS Al-Anfâl [8]: 25)

Maksudnya, kerasnya siksaan Allah itu menimpa pribadi, kelompok, maupun bangsa yang menentang ajaran Allah dan melanggar hukum-Nya. Penggalan ayat ini merupakan dorongan agar seseorang istikamah menaati perintah Allah karena takut akan siksaan-Nya.

Pada ayat selanjutnya, Allah Swt mengingatkan kaum Muslimin akan nikmat-Nya, ketika mereka hijrah dalam keadaan lemah dengan jumlah yang sedikit. Juga Dia mengingatkan mereka ketika Islam pertama kali muncul dan juga orang-orang yang beriman berada dalam keadaan lemah dan sedikit.

Mereka berada di antara dua kekuasaan besar saat itu: Persia dan Romawi.

Allah Swt berfirman,

:: repository.unisba.ac.id ::

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ أَنتُمۡ قَلِيلٞ مُّسۡتَضۡعَفُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ ...

Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu... (QS Al-Anfâl [8]: 26)

Pada ayat di atas, Allah Swt mengingatkan orang-orang Mukmin atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka. Pada awalnya mereka itu minoritas, kemudian Allah menjadikan mereka golongan mayoritas. Pada mulanya mereka lemah dan dicekam perasaan takut, kemudian Allah menguatkan dan menolong mereka. Mereka pun pada mulanya miskin lagi papa, kemudian Allah memberi mereka rezeki yang halal dan baik.

Allah memerintahkan mereka agar bersyukur dan menaati-Nya, serta mengerjakan semua yang diperintahkan kepada mereka. (Ibnu Katsir, IV, 1998: 35).

Demikianlah keadaan orang-orang Mukmin pada periode Mekah. Mereka minoritas, dicekam ketakutan, tertindas, dan selalu dibayangi rasa takut diculik oleh orang-orang musyrik, Majusi, atau orang Romawi dari berbagai kawasan. Hal itu karena jumlah kaum Muslimin sedikit dan tidak mempunyai kekuatan.

Sebagaimana hal tersebut dijelaskan juga dalam firman-Nya,

Tidakkah mereka memerhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah? (QS Al-Ankabût [29]: 67)

Qatadah Ibnu Di'amah Al-Sadusi menyatakan bahwa kabilah Arab ini pada mulanya adalah manusia yang paling rendah, kehidupannya melarat, perutnya lapar, miskin, dan jelas kesesatannya. Orang yang hidup di tengah-tengah mereka akan celaka dan melarat. Sedangkan orang yang mati, maka akan dijerumuskan ke dalam neraka.

Mereka dimakan api neraka dan tidak mendapat makanan. "Demi Allah, kami belum pernah mendengar ada penduduk bumi yang lebih buruk kedudukannya daripada mereka."

:: repository.unisba.ac.id ::

Kemudian keadaan itu berakhir setelah Allah menurunkan agama Islam kepada mereka. Berkat agama Islam itulah, Allah menguatkan mereka hingga berpengaruh di seluruh negeri. Melalui Islam-lah, Allah meluaskan/melapangkan rezeki bagi mereka, serta menjadikan mereka raja-raja di atas semua manusia.

Demikianlah keadaan orang-orang Muslim selama periode Mekah, hingga Allah mengizinkan mereka untuk hijrah ke Madinah. Lalu, Allah memberikan tempat tinggal kepada mereka, menjadikan penduduknya senang kepada mereka, memberikan tempat tinggal, dan menolong mereka dalam Perang Badar dan peperangan lainnya.

Bahkan, penduduk Madinah berbagi harta dengan mereka serta rela mengorbankan jiwa dan raga mereka demi ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya (Ibnu Katsir, IV, 1998: 35).

Sebagaimana diterangkan pada firman Allah Swt,

... فَـَٔاوَىٰكُمۡ وَأَيَّدَكُم بِنَصۡرِهِۦ ....

... maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya.... (QS Al-Anfâl [8]: 26)

Di samping itu, Allah karuniakan kepada mereka rezeki yang baik agar mereka bersyukur kepada-Nya, Allah Swt berfirman pada penghujung ayat:

... وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٢٦

... dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur. (QS Al-Anfâl [8]: 26)

Berkenaan maksud ayat di atas, Al-Razi (XV, 1999: 474) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa agar umat Islam bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkan mereka dari kesulitan kepada kemudahan, dari ujian kepada karunia dan nikmat-Nya.

Mudah-mudahan hal itu akan mendorong mereka bersyukur kepada Allah dan menaati-Nya, bukan disambut dengan bertengkar dan berselisih tentang pembagian harta rampasan perang.

Senada dengan perintah bersyukur pada ayat di atas, Allah Swt menerangkan ada ayat yang lain bahwa Allah senang kepada orang yang

:: repository.unisba.ac.id ::

bersyukur. Demikian juga orang yang gemar bersyukur kepada Allah akan mendapat tambahan nikmat dari-Nya, Allah Swt berfirman,

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (QS Ibrahîm [14]: 7)

Juga firman-Nya yang menerangkan perintah meminta pertolongan Allah, bersabar, dan bersyukur kepada Allah atas hasil atau kesudahan yang baik, sebagai berikut:

*Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (*QS Al-A'râf [7]: 128)

Demikianlah tafsir atau penjelasan berkenaan firman Allah Swt Surah Al-Anfâl ayat 26 di atas yang ditutup dengan perintah mengingat nikmat-nikmat Allah dan mensyukuri-Nya.

Hikmah dan Pesan

Dari uraian Surah Al-Anfâl ayat 24 – 26 di atas, terdapat hikmah dan pesan yang dapat dipetik sebagai pedoman yang bermanfaat sekaligus sebagai petunjuk hidup, antara lain:

(1) Kewajiban menaati seruan Allah dan rasul-Nya, berupa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Bagi seorang Muslim, taat kepada Allah dan rasul-Nya akan mendatangkan kebaikan, kemaslahatan, dan kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat.

(2) Allah Swt, Zat yang mengatur dan mengendalikan segala urusan, baik itu perbuatan hati, akal, maupun anggota tubuh.

(3) Kesempatan dan peluang berbuat baik tidaklah mudah untuk dijumpai. Kapan dan di mana pun seorang Mukmin mendapati kesempatan atau peluang tersebut, maka manfaatkan dan pergunakanlah.

(4) Perintah amar makruf dan nahi mungkar (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) bertujuan untuk menghindarkan

:: repository.unisba.ac.id ::

masyarakat dari fitnah dan akibat-akibatnya, cobaan, dan keburukan yang akan meliputi mereka tanpa pandang bulu.

(5) Perintah istikamah dalam menjalankan agama Allah.

(6) Kewajiban mengingat nikmat-nikmat Allah, karena ini akan mendorong seseorang untuk bersyukur dengan cara menaati Allah dan rasul-Nya.

(7) Bersyukur kepada Allah dapat direalisasikan melalui memuji-Nya, mengucapkan *Alhamdulillah*, mengakui nikmat-nikmat itu, dan menggunakannya di jalan yang diridai Allah.

(8) Jika umat telah menaati Allah, maka Dia akan berikan mereka kehidupan yang baik, kemuliaan, kekuatan, keamanan, pertolongan, dan mendapatkan kemenangan serta keridaan-Nya di akhirat. Namun, jika mereka melanggar perintah-Nya dan tidak bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, maka mereka akan ditimpa kehinaan dan kelemahan.

***

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

:: repository.unisba.ac.id ::

Larangan Mengkhianati Allah, Rasul, dan Amanat (QS Al-Anfâl [8]: 27-28)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

(27) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui; (28) Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS Al-Anfâl [8]: 27-28)

Latar dan Konteks

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt memberikan rezeki yang baik bagi hamba-hamba-Nya dan menyeru mereka untuk bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Sedangkan pada ayat-ayat berikut ini, Allah Swt melarang orang-orang Mukmin berkhianat dengan segala bentuknya, terlebih lagi mengkhianati syariat Islam (berupa perintah Allah dan rasul-Nya) serta amanah.

Ayat 27 di atas turun berkenaan dengan peristiwa yang menimpa Abu Lubabah Ibnu Abdul Mundzir. Diriwayatkan oleh Sa'id Ibnu Manshur dari Abdullah Ibnu Abu Qatadah. Firman Allah yang artinya *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad).* (QS Al-Anfâl [8]: 27). Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang menimpa Abu Lubabah Ibnu Abdul Mundzir ketika orang-orang Yahudi Bani Quraidhah bertanya kepadanya tentang hukuman Rasulullah yang akan menimpa mereka.

Abu Lubabah menunjuk lehernya sebagai isyarat bahwa mereka akan dibunuh.

Maka turunlah ayat tersebut.

Abu Lubabah lalu berkata, "Aku sampai-sampai tidak beranjak dari tempatku setelah kusadari bahwa aku telah mengkhianati Allah dan rasul-Nya" (Al-Zuhaili, IX, 1997: 296).

Dalam riwayat lain, Abdurrazaq Ibnu Abu Qatadah dan Al-Zuhri

:: repository.unisba.ac.id ::

berkata, "Ayat ini (QS Al-Anfâl [8]: 27) diturunkan berkenaan peristiwa yang menimpa Abu Lubabah Ibnu Abdul Mundzir ketika Rasulullah Saw mengutusnya untuk menemui orang-orang Yahudi Bani Quraizhah agar mereka tunduk di bawah hukum Rasulullah Saw."

Orang-orang Bani Quraizhah meminta saran dari Abu Lubabah mengenai hal tersebut.

Abu Lubabah mengarahkan tangan ke lehernya sebagai isyarat mereka akan dibunuh.

Setelah itu, Abu Lubabah menyadari bahwa dia telah berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya. Dia pun bersumpah tidak akan makan dan minum sampai dia mati atau Allah menerima taubatnya.

Dia pergi ke Masjid Nabawi dan mengikat dirinya pada salah satu tiang masjid.

Demikian keadaannya berlangsung hingga sembilan hari sampai-sampai dia jatuh tidak sadarkan diri.

Allah Swt kemudian menerima taubatnya melalui Rasulullah Saw.

Orang-orang mendatangi dan memberikan kabar gembira bahwa Allah telah menerima taubatnya. Mereka pun berniat melepaskan tali yang mengikatnya.

Namun, dia bersumpah tidak ada yang boleh melepaskan tali itu selain Rasulullah Saw. Akhirnya beliau sendiri melepaskan tali itu dengan tangannya.

Abu Lubabah berkata, "Ya Rasulullah, sungguh aku bernadzar menyedekahkan seluruh hartaku."

Maka Rasulullah menjawab, "Cukuplah, kamu menyedekahkan sepertiga dari hartamu itu" (Ibnu Katsir, IV, 1998: 36).

Juga disebutkan dalam riwayat lain, Al-Suddi menyatakan bahwa ayat 27 ini turun berkenaan perbuatan suatu kaum yang mendengarkan ucapan-ucapan Rasulullah Saw, kemudian mengabarkan dan menyebarkannya kepada orang-orang musyrik.

Di samping itu, riwayat lain bersumber dari Jabir Ibnu Abdullah menerangkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik yang meminta kepada Abu Sufyan untuk menjelaskan rahasia-rahasia kaum Muslimin (Ibnu Jarir, IX, 2000: 221).

Dari riwayat-riwayat yang berkenaan sebab turunnya ayat di atas, dapat diambil ketetapan bahwa riwayat tersebut sahih dan menerangkan sebab tertentu yang menjadi latar belakang turunnya ayat di atas. Akan tetapi, penunjukkan ayat itu bersifat umum mencakup siapa saja yang

:: repository.unisba.ac.id ::

mengkhianati Allah, Rasul, dan amanat.

Penunjukkan ayat itu tidaklah semata-mata bersifat khusus bagi peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.

Sebagaimana kaidah menyatakan, yang menjadi pegangan adalah makna ayat secara umum, bukan sebab tertentu yang melatar-belakangi turunnya ayat.

Dalam memahami pelajaran dari sebuah ayat, maka yang menjadi pegangan adalah lafaz yang berlaku umum, bukan karena adanya sebab atau latar belakang yang khusus.

Penjelasan Ayat

Ayat berikut ini merupakan seruan bagi orang-orang yang beriman tentang larangan mengkhianati Allah, rasul, dan amanat yang dipercayakan kepada mereka.

Allah Swt berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS Al-Anfâl [8]: 27)

Dalam *Al-Tafsîr Al-Wasîth* (Thanthawi, VI, 1997: 81), kata *takhûnû* (kamu mengkhianati) berasal dari kata *al-khaûn* yang mempunyai makna *al-nnaqshu* (mengurangi, mengabaikan, ketidaksempurnaan). Kata tersebut mempunyai lawan kata yaitu *al-amânah,* yang berarti *al-wafâ* (integritas, kesempurnaan).

Al-Maraghi (IX, 1946: 193) menerangkan bentuk berkhianat kepada Allah, yaitu: melanggar perintah dan kewajiban-Nya, menentang hukum-Nya, dan menjatuhkan diri ke dalam perbuatan yang dilarang. Sedangkan bentuk berkhianat kepada rasul berupa: membenci petunjuknya dalam menjelaskan Al-Quran dan juga membenci sunahnya, serta lebih mengutamakan pendapat atau dorongan hawa nafsu, pendapat tokoh terkemuka, pemerintah, dan para pemimpin dengan anggapan bahwa mereka lebih mengetahui daripada Allah dan rasul-Nya.

Kemudian Allah Swt melarang orang-orang Mukmin mengkhianati

:: repository.unisba.ac.id ::

amanat sesama mereka, seraya berfirman,

... وَتَخُونُوٓاْ أَمَـٰنَـٰتِكُمۡ ....

... janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu.... (QS Al-Anfâl [8]: 27)

Maksudnya, janganlah kalian mengkhianati amanat sesama kalian, baik dalam masalah keuangan, moral, sosial, maupun hal lainnya. Termasuk perbuatan khianat itu adalah menyebarkan rahasia seseorang. Maka, cukuplah sebuah perkara dianggap sebagai rahasia ketika ada isyarat, baik secara lisan maupun non verbal (isyarat).

Sebagai contoh, isyarat seseorang ketika akan menyampaikan pesan tertentu kepada kawan bicaranya. Lalu dia berkata, "Adakah seseorang yang mendengarkan kita?" Atau dengan isyarat, seperti menoleh untuk mengetahui siapa yang datang atau ada di sekelilingnya.

Rahasia yang paling penting diperhatikan dan dijaga adalah rahasia suami-istri. Di samping itu juga rahasia negara, sebuah amanat antara rakyat dan pemerintah dalam urusan politik dan militer. Rahasia negara patut dijaga supaya tidak diketahui musuh sehingga memudahkan mereka untuk membuat rencana dan menekan negara tersebut.

Oleh karena itu, amanah adalah sifat terpuji bagi orang-orang Mukmin, sedangkan khianat adalah sifat orang-orang munafik.

Anas Ibnu Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw suatu ketika berkhutbah: *Lâ îmana liman lâ 'ahda lah*

"Tidak beriman orang yang tidak dapat menjaga janji (amanat)" (HR Ahmad).

Demikian juga diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda,

"Tiga ciri orang munafik: jika berbicara, dia berdusta; jika berjanji, dia ingkar; jika diberi amanat, dia khianat. Sekalipun dia menjalankan saum, shalat, dan mengaku diri sebagai seorang Muslim" (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Setelah melarang orang-orang Mukmin mengkhianati, Allah, rasul, dan amanat, pada penghujung ayat tersebut Allah Swt berfirman,

... وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٧﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

... sedang kamu mengetahui. (QS Al-Anfâl [8]: 27)

Maksudnya, sedang kamu mengetahui bahaya khianat dan larangan melakukannya, serta akibat buruk dari khianat itu di dunia dan akhirat.

Pada ayat berikutnya, Allah Swt menerangkan bahwa harta dan anak itu merupakan cobaan, Allah Swt berfirman,

وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ....

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan.... (QS Al-Anfâl [8]: 28)

Menurut Al-Maraghi (IX, 1946: 192), fitnah adalah ujian yang berat menimpa diri seseorang, baik dalam hal mengerjakan maupun meninggalkan suatu perbuatan, menerima ataupun mengingkarinya. Fitnah terdapat pada keyakinan, ucapan, perbuatan, dan hal-hal lainnya.

Maka, Allah menguji orang Mukmin, kafir, orang-orang yang benar, dan orang-orang munafik. Allah memberikan balasan sesuai ujian (fitnah) yang mereka hadapi dengan mengikuti kebenaran atau kebatilan, kebaikan atau keburukan.

Maksud ayat di atas, orang yang berakal selalu menyadari bahwa harta dan anak itu sebagai fitnah atau ujian yang besar untuk menguji kekuatan dan kelemahan iman seseorang. Sebab, dengan adanya harta, maka kehidupan seseorang akan berlangsung, keinginannya terpenuhi, dan segala yang tidak disukai olehnya dapat dihindarkan.

Oleh karena itu, untuk mencari harta, seseorang siap mengalami kesulitan dan mengerahkan jerih payah yang besar.

Di samping itu, Islam menekankan pentingnya usaha yang halal dan menjauhi aktivitas berusaha yang diharamkan. Dalam aktivitas konsumsi atau penggunaan harta, Islam menekankan pentingnya bersikap pertengahan dan tidak berlebih-lebihan.

Tidak mudah menjaga dan memelihara harta, terlebih lagi ketika terjadi konflik batin dalam menyalurkan dan membelanjakannya.

Islam juga menetapkan kewajiban tertentu dan anjuran berkenaan harta, seperti zakat dan sedekah, serta nafkah bagi istri dan anak.

Adapun anak sebagai fitnah atau ujian, karena anak merupakan buah hati yang berharga, sehingga banyak orang yang menghabiskan dan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, berupa kesehatan, materi, pendidikan, dan

:: repository.unisba.ac.id ::

kesenangan hidup.

Oleh karena itu, diriwayatkan oleh Abu Laila dari Abu Sa'id Al-Khudri secara *marfû'*, "Anak adalah buah hati yang mendorong seseorang berbuat pengecut, kikir, dan sangat bersedih."

Cinta terhadap buah hati terkadang menggiring orangtua berbuat dosa dan maksiat. Terkadang para orangtua menerabas harta yang haram dan mengambil harta yang batil, karena dorongan anak-anak mereka.

Kecintaan itu menjadikan para orangtua kadang bersikap pengecut dalam menegakkan kebenaran, membela agama dan umat. Kecintaan itu pun kerap kali mendorong mereka berbuat kikir, lalai berzakat, dan enggan mengeluarkan infak dan sedekah.

Juga kecintaan itu membuat mereka menjadi sangat sedih dan tidak menerima atas kematian, kehilangan, dan kepergian buah hatinya.

Oleh karenanya, fitnah anak itu lebih berat dan lebih besar daripada fitnah harta. (Al-Maraghi, IX, 1946: 195).

Berkenaan dengan fitnah harta dan anak, Allah Swt menerangkan dalam ayat-ayat lainnya, Allah Swt berfirman,

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-Taghâbun [64]: 14)

Juga firman-Nya,

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS Al-Munâfiqûn [63]): 9)

Menyadari makna fitnah atau ujian dalam harta dan anak tersebut, maka seorang Mukmin dan Mukminah didorong untuk berhati-hati dan takut kepada Allah. Dalam urusan harta, dia tentunya akan mencari yang halal dan menggunakannya dalam rangka kebaikan dan ketaatan.

Adapun dalam urusan anak, dia akan memerhatikan tuntunan dan ajaran Islam dalam mendidik anak, membiasakan anak-anak tersebut dengan akhlak yang terpuji, serta menjauhkan mereka dari pergaulan dan lingkungan yang buruk.

Pada penghujung pembahasan ayat, Allah Swt menerangkan pahala

:: repository.unisba.ac.id ::

yang sangat besar dari Allah. Allah Swt berfirman,

... وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

... Dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS Al-Anfâl [8]: 28)

Frasa ini menerangkan bahwa orang-orang yang beriman hendaklah mengutamakan dan memprioritaskan apa-apa yang ada di sisi Allah, berupa pahala yang besar dan rida-Nya.

Maka, pahala yang besar dan rida Allah itu dapat diraih dengan melaksanakan hukum-hukum Islam dan batasan-batasannya yang berkenaan dengan harta dan anak. Seorang Mukmin dan Mukminah didorong untuk bersikap *zuhud* (asketik/tidak materialistik/sederhana) dan tidak berlebih-lebihan dalam mencintai serta mengumpulkan harta dan anak, sehingga dirinya tidak terjerumus dalam kesulitan di dunia dan akhirat.

Allah Swt berfirman,

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS Al-Kahfi [18]: 46)

Oleh karena itu, Al-Razi (XV, 1999: 476) dalam tafsirnya menyebutkan pendapat bahwa orang yang menyibukkan diri dengan memerbanyak amalan-amalan sunah itu adalah lebih baik daripada orang yang menikah. Sebab, amalan-amalan sunah itu akan mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah. Sedangkan melalui pernikahan, seseorang akan mempunyai anak, lalu adanya anak akan timbul kebutuhan terhadap harta. Maka inilah yang dimaksud dengan fitnah.

Oleh karenanya dapat difahami bahwa segala perbuatan yang dapat mendatangkan pahala yang besar, maka menyibukkan diri dengan perbuatan tersebut itu lebih baik daripada perbuatan yang mendatangkan fitnah.

Meskipun demikian, dalam menyikapi pendapat di atas perlunya sikap arif dan bijak bahwa dalam bersinggungan serta berinteraksi dalam masalah harta dan anak diperlukan kesabaran dan kehati-hatian. Sebagaimana diterangkan sebelumnya, dalam urusan ini sepatutnya seorang Mukmin dan Mukminah memerhatikan dan melaksanakan

:: repository.unisba.ac.id ::

hukum Islam serta mengetahui batasan-batasannya. *Wa l-llâhu a'lam bi l-shshawâb.*

Hikmah dan Pesan

Dari uraian Surah Al-Anfâl ayat 27 – 28 di atas, terdapat hikmah dan pesan yang dapat dipetik sebagai pedoman yang bermanfaat sekaligus sebagai petunjuk hidup, antara lain:

(1) Khianat adalah perbuatan tercela dan tidak dibenarkan syariat, terlebih lagi apabila pengkhianatan itu dilakukan seseorang terhadap perintah Allah dan rasul-Nya.

(2) Perbuatan khianat dapat berupa meninggalkan kewajiban, tidak optimal dalam pelaksanaan kewajiban itu, menyebarkan rahasia, tidak mengembalikan titipan dan menunaikan amanat kepada orang yang berhak atasnya, dan menyia-nyiakan hak-hak orang lain.

(3) Lawan dari khianat adalah amanat, yaitu melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat dan perintah-perintah Allah.

(4) Harta dan anak-anak merupakan fitnah atau ujian yang terkadang mendorong seseorang untuk mengkhianati Allah dan rasul-Nya. Oleh karena itu, seorang Mukmin dituntut untuk senantiasa waspada dan hati-hati terhadap fitnah tersebut.

(5) Harta dan anak-anak adalah fitnah atau ujian bagi seorang Mukmin. Jika dia bekerja mencari rezeki yang halal dan membelanjakannya dalam hal kebaikan, maka dia akan selamat dari dosa dan siksa akhirat. Jika dia seorang ayah atau orangtua yang mendidik anaknya dengan akhlak yang baik dan memberinya makanan yang halal, maka dia pun akan selamat dari dosa dan siksa akhirat.

(6) Kebahagiaan hidup di akhirat itu lebih besar pahalanya dan lebih kekal daripada kebahagiaan hidup di dunia.

(7) Keutamaan *'iffah* atau menjaga kehormatan diri dari perbuatan tercela dan dosa.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Keutamaan Takwa (QS Al-Anfâl [8]: 29)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا وَيُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢٩

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqân (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar. (QS Al-Anfâl [8]: 29)

Latar dan Konteks

Pada ayat sebelumnya, Allah Swt melarang orang-orang Mukmin untuk mengkhianati Allah dan rasul-Nya, serta amanah yang dibebankan kepada mereka. Di samping itu, Allah Swt mengingatkan mereka agar berhati-hati dan mewaspadai fitnah atau ujian berupa harta dan anak-anak.

Adapun pada ayat berikut ini, Allah Swt mendorong mereka agar bertakwa kepada-Nya. Sebab, takwa dapat mencegah kecenderungan seseorang untuk mencintai harta dan anak-anaknya secara berlebih-lebihan.

Penjelasan ayat

Ayat berikut ini merupakan seruan bagi orang-orang yang beriman bahwa Allah Swt akan memberikan *furqân* kepada mereka, jika mereka bertakwa kepada-Nya. Sebab Allah Swt berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا ...

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, nis-aya Dia akan memberikan furqân.... (QS Al-Anfâl [8]: 29)

Ibnu Jarir (IX, 2000: 224) menerangkan bahwa kata *al-furqân* berasal dari kata *faraqa* (membedakan, memisahkan, dan memutuskan antara dua perkara). Berkenaan dengan takwil (penafsiran) kata *furqân* tersebut,

:: repository.unisba.ac.id ::

ulama berbeda pendapat: *Pertama,* jalan keluar. *Kedua,* keselamatan. *Ketiga,* pembeda dan pemutus antara hak dan batil.

Al-Alusi (IX, 1994: 196) menguraikan beberapa pendapat ulama berkenaan dengan kata *furqân*.

Menurut Ibnu Zuraij dan Ibnu Zaid, *furqân* berarti hidayah dan cahaya di dalam hati yang dapat membedakan antara hak dan batil. Sedangkan menurut Al-Fara, *furqân* adalah pertolongan yang memuliakan orang-orang Mukmin dan menghinakan orang-orang kafir.

Menurut Al-Suddi, keselamatan di dunia dan akhirat. Menurut Muqatil, jalan keluar dari perkara syubhat.

Dengan beragamnya pendapat para ulama di atas tentang makna kata *furqân*, maka ayat di atas dapat bermaksud sebagaimana berikut: Sekiranya bertakwa kepada Allah dengan mengikuti perintah dan ajaran Islam, menjaga diri dari perbuatan yang mendatangkan murka-Nya, dan menaati-Nya dalam segala keadaan, niscaya Allah berikan hidayah yang mampu membedakan antara hak dan batil serta memisahkan antara hal yang berbahaya dan bermanfaat, juga antara petunjuk dan kesesatan.

Di samping itu, Allah memberikan pertolongan kepada umat Islam atas musuh-musuh kalian, jalan keluar dari perkara syubhat yang membuat hati bimbang, dan keselamatan dari apa-apa yang ditakutkan.

Maka hidayah di atas tidak akan dapat diraih dan sampai kepadanya kecuali dengan takwa. Inilah yang dimaksud dengan hikmah sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya:

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS Al-Baqarah [2]: 269)

Pada ayat lainnya, Allah Swt menerangkan orang-orang Mukmin yang dibukakan hatinya dengan cahaya Allah yang memberikan petunjuk, seraya berfirman,

Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS Al-Zumar [39]: 22)

Oleh karena itu, sejarah mencatat bahwa para khalifah dan hakim

:: repository.unisba.ac.id ::

pada masa sahabat adalah orang-orang yang mendapatkan hidayah, sehingga dapat memutuskan dengan adil dan bijak, jika dibandingkan para hakim di dunia saat ini.

Mereka membekali dirinya dengan takwa kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya,

... Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS Al-Baqarah [2]: 197)

Lebih daripada karunia Allah yang disebutkan di atas berupa *furqân*: hidayah, pertolongan, keselamatan, jalan keluar, dan sebagainya, maka Allah Swt akan menghapuskan kesalahan dan mengampuni dosa-dosa.

Hal tersebut sebagaimana diterangkan pada frasa berikutnya, Allah Swt berfirman,

... وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

... dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar. (QS Al-Anfâl [8]: 29)

Maksudnya, bagi seseorang yang memiliki *furqân,* maka Allah Swt akan menghapuskan dosa serta kesalahan dan menutupinya di dunia, sehingga seseorang tidak akan menjerumuskan dirinya kembali dan jatuh dalam dosa serta kesalahan tersebut. Allah Swt mengampuni kesalahan-kesalahannya itu di akhirat, karena Allah Swt memiliki karunia yang besar bagi segenap ciptaan-Nya.

Hal tersebut juga diterangkan dalam firman-Nya yang lain, Allah Swt berfirman,

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS Al-Hadîd [57]: 28)

:: repository.unisba.ac.id ::

Hikmah dan Pesan

Dari uraian Surah Al-Anfâl ayat 29 di atas, terdapat hikmah dan pesan yang dapat dipetik sebagai pedoman yang bermanfaat sekaligus sebagai petunjuk hidup, antara lain:

(1) Buah ketakwaan pada diri seseorang adalah dihapusnya dosa dan kesalahan, serta diberi *furqân*.

(2) Jika seorang bertaubat, maka Allah Swt menghapus segala kesalahan dan dosanya, baik dosa besar maupun kecil.

(3) *Furqân* adalah hidayah dan cahaya hati bagi orang-orang Mukmin yang dapat memberikan petunjuk, membedakan perkara yang syubhat, menghilangkan hasad dan dengki, dan mendatangkan pertolongan serta kemenangan.

(4) Keutamaan takwa: cahaya yang memberi petunjuk di dunia dan akhirat, menjadi sebab yang mendatangkan kebahagiaan hidup, dan keselamatan dari segala bentuk keburukan.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Beragam Tipu Daya Kaum Musyrikin terhadap Nabi Muhammad Saw (QS Al-Anfâl [8]: 30-31)

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

(30) Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya; (31) Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." (QS Al-Anfâl [8]: 30-31)

Latar dan Konteks

Latar belakang turunnya ayat 30 Surah Al-Anfâl ini digambarkan dalam riwayat yang dikemukakan Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas.

Seorang Quraisy bersama dengan para pembesar/tokoh setiap kabilah berkumpul memasuki Darun-Nadwah (untuk bermusyawarah). Tiba-tiba muncullah iblis dalam bentuk seorang alim yang dihormati. Setelah melihat orang itu, mereka bertanya, "Siapa anda?"

Orang itu menjawab, "Saya ulama dari Nejd dan mendengar bahwa kalian akan bermusyawarah (untuk membuat tipu daya terhadap Muhammad), bolehkan aku ikut bergabung dengan kalian untuk menyampaikan ide atau nasihat."

Kelompok itu menjawab, " Tentu, tentu, silakan masuk."

Iblis itu pun ikut masuk Darun-Nadwah dan bermusyawarah dengan mereka.

Iblis itu berkata, " Apa ide kalian untuk membuat tipu daya terhadap orang itu (Muhammad)?"

Salah seorang dari mereka nyeletuk, "Tawan dia dan ikatlah

:: repository.unisba.ac.id ::

dengan rantai atau tali. Kemudian tunggulah dia sampai mati di penjara, seperti ahli-ahli syair sebelumnya, Zahir dan Nabighah, karena orang itu (Muhammad) merupakan bagian dari kelompoknya."

Syaikh dari Nejd (Iblis) itu berpendapat, "Aku tidak sependapat dengan kalian. Menurut pendapatku, jika Muhammad itu telah bebas dari penahanan atau hukuman penjara, lalu berkumpul kembali dengan kaumnya, mereka pasti akan melindunginya dari ancaman kalian, dan suatu saat akan dapat mengusir kalian dari kampung halaman. Oleh karena itu, carilah cara lain."

Kemudian seorang laki-laki memberikan pendapat, " Kalau begitu, buanglah dia ke tempat pengasingan sehingga kalian akan merasa aman dan apa yang ia lakukan tidak membahayakan kalian."

Syaikh dari Nejd itu berkata lagi, " Itu bukan pendapat yang tepat. Kalian tahu tutur katanya yang manis dapat menyentuh hati orang lain yang mendengarnya. Kemudian ia akan mendapat dukungan dari orang-orang Arab dan akhirnya dengan kekuatannya dapat mengusir kalian dari kampung halaman serta dapat membunuh tokoh-tokoh dari kalangan kalian."

Orang-orang itu pun berkomentar, "Demi Allah pendapat Syaikh itu benar."

"Apa ada ide yang lain?"

Abu Jahal kemudian berkata, "Aku mempunyai pendapat yang jitu, dan kalian pasti menyetujuinya."

Mereka lalu bertanya, "Apa pendapatmu?"

Abu Jahal berkata, "Setiap kabilah mengutus seorang pemuda yang kuat, masing-masing dibekali pedang yang tajam untuk membunuhnya (Muhammad). Setelah mereka mampu membunuhnya, darah Muhammad itu akan memancar dan mengenai setiap kabilah.

"Bila keluarganya, dari Bani Hasyim, akan menuntut balas berarti akan berhadapan dengan seluruh orang Quraisy. Oleh karena itu, paling banter, mereka akan menuntut denda, dan kita bisa memenuhinya, selanjutnya kita akan aman dari gangguan ajarannya."

Syaikh dari Nejd itu kemudian berkomentar, "Sebuah pendapat cemerlang."

Setelah mencapai kesepakatan, akhirnya mereka pun bubar meninggalkan *Daru l-Nnadwah*.

Pada malam harinya Jibril pun turun mendatangi Rasulullah Saw di rumahnya, menurunkan wahyu Allah yang mengizinkan beliau keluar dari

:: repository.unisba.ac.id ::

kota Mekah dan hijrah ke Madinah.

Setiba di kota Madinah, Jibril turun mengingatkan rasul tentang kenikmatan Allah yang dianugerahkan kepadanya sebagaimana diterangkan pada ayat 30 Surah Al-Anfâl ini.

Inilah peristiwa yang melatarbelakangi hijrahnya Rasulullah Saw dari kota Mekah Al-Mukarramah ke kota Madinah Al-Munawwarah.

Sedangkan latar belakang turunnya ayat 31 didasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jabir Al-Thabari dari Sa'id Ibnu Jabir.

Pada Perang Badar, Uqbah Ibnu Abu Mu'ith, Thu'mah Ibnu 'Adi, Al-Nadhar Ibnu Al-Harits terbunuh. Miqdad menawan Al-Nadhar. Ketika diperintah untuk membunuhnya, Al-Miqdad berkata, "Hai Rasul, dia itu tawananku!"

Rasulullah kemudian bersabda , "Al-Miqdad mengatakan apa yang diterangkan Al-Quran."

Dengan latar belakang ini, turunlah ayat 31 Surah Al-Anfâl ini.

Setelah mengingatkan orang-orang Mukmin tentang nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka, Allah juga mengingatkan kepada rasul-Nya tentang nikmat yang dianugerahkan juga kepadanya, yakni menyelamatkan beliau dari tipu daya kaum musyrikin dan ancaman pembunuhan dari mereka.

Penjelasan Ayat

Ayat 30:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. (QS Al-Anfâl [8]: 30)

Ingatlah wahai Rasul, ketika kaum musyrikin berkumpul untuk membahas cara menyingkirkanmu dari Mekah, kemudian Aku lindungi engkau dari makar mereka itu.

Itu adalah nikmat yang perlu disyukuri, sekaligus sebagai pelajaran

:: repository.unisba.ac.id ::

dan nasihat bagi dirimu dan umatmu, dan juga menunjukkan kebenaran dakwahmu, serta menunjukkan dukungan dan perlindungan Allah terhadap dirimu dari ujian yang berat dalam mendakwahkan kebenaran agama Ilahi.

Kaum musyrikin itu, demikian Al-Maraghi (VII, t.t.: 198), telah membuat tiga rencana makar terhadap diri Muhammad, yakni memenjarakan sehingga tidak bisa berdakwah; membunuhnya secara beramai-ramai (melibatkan seluruh kabilah); dan mengusirnya dari kampung halaman.

Mereka itu telah membuat rencana rahasia untuk mencelakakan Nabi Muhammad sehingga beliau sendiri tidak mengetahui. Akan tetapi, Allah membuat rencana mereka itu gagal-total. Rasulullah diperintah untuk hijrah dari kota Mekah kota Madinah dengan selamat dan lancar tanpa gangguan yang berarti.

Allah Maha Memiliki rencana yang lebih baik dan menghancurkan rencana orang-orang musyrikin itu.

Kata *yamkurûna* berarti merahasiakan tipu-daya, dan kata *wa yamkuru l-llâh* berarti Allah merahasiakan apa yang telah disiapkan dan berikutnya akan terjadi atau datang secara tiba-tiba.

Kata *makru l-llâh* berarti balasan Allah yang berupa azab atas makar mereka (musyrikin). Kata *wa l-llâhu khairu l-mâkirîn* berarti bahwa makar Allah lebih hebat dibanding makar yang direncanakan orang-orang musyrik.

Di samping itu, makar Allah lebih besar dampaknya, karena makar Allah itu untuk mewujudkan kebenaran dan keadilan, tidak seperti makar kaum musyrikin terhadap Rasulullah Saw.

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu statusnya sebagai musuh bagi nabi, selalu menantang dakwah nabi, selalu berupaya untuk mencelakakan,dan bersikap dan berperilaku buruk.

Setelah menceritakan makar orang-orang musyrik kepada nabi, Allah juga menceritakan makar mereka terhadap agama dan Kitab Allah.

Dengan dasar kebodohan dan kesombongan, mereka berkata (Surah Al-Anfâl ayat 31:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَـٰذَآ ۙ إِنْ هَـٰذَآ إِلَّآ أَسَـٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami

:: repository.unisba.ac.id ::

menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Quran) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." (QS Al-Anfâl [8]: 31)

Apabila ayat-ayat Al-Quran dibacakan, mereka dengan penuh kesombongan berkata, "Jika kami menghendaki, niscaya akan mengucapkan/mengatakan seperti itu (Al-Quran)."

Ini sebenarnya merupakan pengakuan yang terselubung terhadap Al-Quran, karena mereka sendiri tidak mampu menirukan ayat-ayat Al-Quran. Mereka tidak mampu untuk membuat surah sependek apa pun yang sama dengan Al-Quran.

Ungkapan yang diucapkan itu hanyalah istilah yang digunakan untuk menutupi ketidakmampuannya. Ini persis ungkapan para pengecut ketika akan menghadapi para pemberani yang kuat, "Kami mampu membunuh dan melawan mereka." Tapi, itu hanyalah omong kosong .

Yang mengatakan seperti itu adalah Al-Nadhar Ibnu Al-Harits.

Dikisahkan bahwa Al-Nadhar Ibnu Al-Harits berangkat ke daerah Hirah untuk berdagang. Di sana dia membeli dan mengumpulkan cerita-cerita lama umat terdahulu.

Ketika berkumpul dengan para pendusta yang mendustakan kenabian Muhammad Saw, dia membacakan cerita-cerita lama tersebut, sehingga orang-orang menganggap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw seperti yang diceritakan Al-Nadhar Ibnu Al-Harits.

Orang-orang musyrik bahkan menganggap bahwa ajaran Al-Quran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw itu adalah kebohongan yang lebih parah dibanding omong kosong tentang kisah-kisah lama yang disampaikan Al-Nadhar Ibnu Al-Harits.

Ayat lain yang senada dengan ayat di atas adalah Surah Al-Furqân (25) ayat 5:

Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang."

Asâthîru l-awwalîn berarti kitab-kitab lama yang dikutip. Orang belajar dari kitab-kitab tersebut lalu membacakannya di depan orang banyak. Ini adalah pembahasan bohong, seperti yang dijelaskan Allah pada Surah Al-Furqân (25) ayat 6:

Katakanlah (Muhammad), "(Al-Quran) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."

:: repository.unisba.ac.id ::

Yang dituju oleh firman Allah Surah Luqmân (31), ayat 6, adalah ucapan Al-Nadhar Ibnu Al-Harits tersebut. Allah menegaskan,

Dan di antara manusia (ada) orang yang memergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

An-Nadhar Ibnu Al-Harits sengaja membeli dan mempelajari kisah-kisah lama yang penuh kebohongan itu. Dibacakan di depan orang banyak. Dengan maksud mengelabui dan memalingkan orang banyak dari mendengarkan dan memahami ajaran-ajaran Al-Quran yang dibacakan Rasulullah Saw.

Orang-orang melupakan dan mengabaikan Al-Quran, sebaliknya mencermati kisah-kisah atau cerita-cerita lama, lalu mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw itu membuat cerita-cerita bohong. Walaupun hati mereka sebenarnya mengakui kebenaran Al-Quran itu.

Firman Allah dalam Surah Al-An'âm (6) ayat 33 menegaskan,

Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah

Melalui ayat ini, Allah menghibur Nabi Muhammad Saw dengan menyatakan bahwa orang-orang musyrikin yang mendustakan nabi, pada hakikatnya adalah mendustakan Allah sendiri, karena nabi itu diutus untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

Tokoh-tokoh Quraisy, seperti Al-Nadhar Ibnu Al-Harits, Abu Jahal, dan Walid Ibnu Al-Mughirah menghalangi orang lain untuk mendengarkan bacaan Al-Quran. Namun, pada malam hari mereka diam-diam mendengarkan nabi membaca Al-Quran.

Al-Walid Ibnu Al-Mughirah, setelah mendengarkan bacaan Al-Quran yang sangat memberi kesan mendalam itu, sampai keceplosan mengatakan, "Al-Quran itu kalau dilihat ke atas menjulang tinggi (tak tertandingi) sedangkan dilihat dari bawah menghancurkan atau merendahkan yang di bawahnya."

Pernyataan itu kemudian ditarik kembali dan dipelintir supaya tidak didengar oleh orang-orang Arab. Ia mengatakan, "Quran ini hanyalah sihir yang mematikan."

:: repository.unisba.ac.id ::

Hikmah dan Pesan

Hikmah dan pesan ayat-ayat di atas sebagai berikut:

(1) Ayat 30 menunjukkan bahwa peristiwa hijrah nabi merupakan mukjizat *rabbâniyyah* bagi Nabi Muhammad Saw.

(2) Orang-orang musyrik telah berkumpul di *Daru l-Nnadwah* memusyawarahkan cara untuk membunuh Nabi Saw. Setiap kabilah mengutus seorang pemuda yang ditugasi membunuh rasul secara bersama-sama sehingga Bani Hasyim tidak bisa menuntut *qishâsh* atau *diyat*.

(3) Nabi memerintah Ali Ibnu Abu Thalib untuk tidur di kasur beliau, lalu berdoa kepada Allah agar pemuda yang mengepung rumahnya tidak melihat kepergian beliau. Para pemuda itu, atas izin Allah, tertidur. Lalu mereka ditaburi debu. Nabi Saw kemudian keluar rumah tanpa dapat dilihat oleh mereka.

(4) Upaya tipu-daya yang telah mereka buat gagal total, karena Allah telah menolong rasul-Nya.

(5) Orang-orang kafir musyrik bisa saja membuat makar, tapi makar Allah lebih hebat dibanding makar yang mereka buat dan rencanakan.

(6) Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang kafir musyrik itu selalu memusuhi nabi dan selalu berusaha mencelakakannya.

(7) Untuk mengelabui agar orang-orang tidak mendengarkan bacaan Al-Quran yang akan menggoyahkan kekufurannya, tokoh-tokoh kafir Quraisy mengutip dan menyadur cerita-cerita lama dan disampaikan di kalangan masyarakat.

(8) Di samping itu, bacaan kisah-kisah lama itu untuk menanamkan kesan bahwa apa yang disampaikan nabi itu sama saja dengan apa yang mereka sampaikan. Akhirnya menganggap Al-Quran hanyalah sebagai kisah-kisah lama yang penuh kedustaan dan kebohongan.

(9) Selanjutnya, karena Al-Quran itu dapat memberi pengaruh yang besar dan kuat ke dalam hati, mereka menyebutnya sebagai sihir.

(10) Tokoh-tokoh orang-orang kafir musyrik sebenarnya mengakui kehebatan Al-Quran karena mereka tidak mampu membuat syair yang sekualitas Al-Quran, akhirnya menyatakan di depan umum bahwa Al-Quran itu adalah sihir dari Muhammad.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Kaum Musyrikin Tantang Datangnya Azab (QS Al-Anfâl [8]: 32-35)

وَإِذْ قَالُواْ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا
حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ
لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا
لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓاْ
أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ وَمَا
كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ بِمَا
كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

(32) Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih;" (33) Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan; (34) Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui; (35) Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (QS Al-Anfâl [8]: 32-35)

Latar dan Konteks

Menurut riwayat Al-Thabari dari Sa'id Ibnu Jabir bahwa firman Allah ayat 32 Surah Al-Anfâl ini diturunkan berkenaan dengan Al-Nadhar Ibnu Al-Harits.

Ketika dia mengatakan bahwa Al-Quran itu cerita-cerita lama,

:: repository.unisba.ac.id ::

Rasulullah Saw bersabda, "Celaka engkau, Al-Quran itu firman Tuhan sekalian Alam."

An-Nadhar kemudian menjawab, "Jika Al-Quran itu firman Allah, maka benar adanya."

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa Abu Jahal Ibnu Hisyam berkata, "Ya Allah, jika betul (Al-Quran) ini benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."

Lalu, turunlah ayat 33 ini:

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan;

Menurut riwayat Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas, orang-orang musyrik tawaf di *Baitullah* sambil berdoa, "Aku mohon ampunan-Mu, aku mohon ampunan-Mu."

Lalu, turunlah ayat 33 ini. Permohonan ampun dari orang-orang durhaka dapat menghilangkan sebagian keburukan dan bahaya.

Menurut Imam Mujahid dan Sa'id Ibnu Jabir, yang memohon ampunan Allah itu Al-Nadhar Ibnu Al-Harits. Sedangkan menurut Anas Ibnu Malik yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, yang memohon ampun itu adalah Abu Jahal.

Diriwayatkan bahwa Mu'awiyah berkata kepada seorang laki-laki dari Saba', "Alangkah bodohnya kaummu itu. Mereka bisa dipimpin oleh seorang perempuan."

Orang itu menjawab, "Yang lebih bodoh dari kaumku adalah kaummu."

Mereka mengatakan, "Ya Allah jika Al-Quran itu firman-Mu, maka itu benar. Namun, kalian mengingkari.

Menurut imam Al-Wahidi dari Ibnu Umar, latar belakang turun ayat 35 ialah orang-orang musyrik itu tawaf di *Baitullah* sambil bersiul dan bertepuk tangan. Maka, turunlah ayat ini.

Menurut riwayat Ibnu Jarir Al-Thabari dari Sa'id Ibnu Jabir bahwa orang-orang Quraisy ketika tawaf menentang dan menghina Nabi Saw sambil bersiul dan bertepuk tangan. Lalu, turunlah ayat 35 Surah Al-Anfâl ini.

Hubungan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya sangat erat. Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan tentang makar orang-

:: repository.unisba.ac.id ::

orang musyrik kepada nabi, sehingga beliau terpaksa hijrah ke Madinah. Mereka juga menentang agama Muhammad Saw dengan mengatakan bahwa mereka juga mampu membuat seperti Al-Quran. Mereka menuduh bahwa Al-Quran hanyalah kisah-kisah masa lalu yang tidak bisa dipercaya kebenarannya.

Penjelasan

Ayat 32:

وَإِذْ قَالُواْ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Quran) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (QS Al-Anfâl [8]: 32)

Allah Swt mengingatkan rasul-Nya tentang ucapan orang-orang Quraisy yang menantang Allah untuk menurunkan azab dari langit, "Ya Allah, jika Al-Quran ini benar-benar turun dari sisi-Mu, datangkan azab kepada kami berupa lemparan batu-batu dari langit, seperti halnya Engkau pernah menghujani batu panas kepada tentara bergajah, atau turunkan azab lain yang pedih kepada kami!"

Al-Maraghi (VII,t.t.: 202) mengutip riwayat bahwa Mu'awiyah berkata kepada seorang laki-laki dari Saba', "Alangkah bodohnya kaummu itu, sampai-sampai dapat dipimpin oleh seorang perempuan!"

Orang Saba' itu membalas cemoohan Mu'awiyah, " Kaummu itu juga sangat bodoh kenapa sampai mengatakan "Ya Allah, jika Al-Quran itu benar-benar datang dari-Mu, hujanilah kami dengan batu dari langit."

Itu adalah informasi yang datang dari Allah tentang kesombongan, kecongkakan, penentangan, dan persepsi salah orang-orang kafir Quraisy ketika mendengar ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan di hadapan mereka.

Mereka mengatakan "jika mau, kami akan mengatakan seperti itu." Atau mereka menuduh, bahwa Ayat-ayat Al-Quran hanyalah cerita-cerita lama yang pasti mengandung kebohongan atau semuanya bohong. Jika Al-Quran itu benar datang dari Allah, maka Allah akan menghujani kami

:: repository.unisba.ac.id ::

dengan batu dari langit atau menjatuhkan azab yang sangat pedih.

Ringkasnya, karena kebodohan, kesombongan, dan kekufurannya, orang-orang musyrik itu tidak percaya kalau Al-Quran itu diturunkan Allah kepada rasul-Nya. Untuk menegaskan pendapat dan keyakinannya, mereka berani menantang turunnya azab Allah.

Firman Allah Surah Al-Ankabût (29) ayat 53 menyatakan,

Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya.

Surah Shâd (38) ayat 16, menegaskan:

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan."

Ayat 33:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. (QS Al-Anfâl [8]: 33)

Di antara *mufassirîn* ada yang mengartikan *yastagfirûna* dengan bertaubat. Ada pula yang mengartikan bahwa di antara orang-orang kafir itu ada orang Muslim yang minta ampun kepada Allah.

Allah kemudian memberikan alasan penangguhan azab kepada kaum musyrikin tersebut. Sesuai dengan sunah, rahmat, dan kebijaksanaan Allah, azab itu tidak akan diturunkan selagi rasul masih ada ditengah-tengah mereka.

Lebih jauh ditegaskan bahwa Rasulullah itu diutus sebagai *rakhmatan lil-'Âlamîn,* bukan sebagai penyebab datangnya azab atau penderitaan. Dalam sejarah para rasul, Allah tidak pernah menurunkan azab kepada kaum yang durhaka selagi rasul masih ada di tengah-tengah mereka.

Ibnu Abbas menegaskan, "Penduduk kampung atau kota yang kafir dan durhaka itu tidak diazab sampai nabi dan orang-orang beriman keluar

:: repository.unisba.ac.id ::

dari kampung/kota tersebut."

Alasan lain bahwa Allah tidak akan menurunkan azab duniawi kepada kaum yang kufur dan durhaka selagi masih ada orang yang memohon ampunan kepada-Nya. Siapa yang dimaksud orang-orang yang memohon ampunan Allah tersebut?

Ibnu Abbas menerangkan, yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang. yang ketika melaksanakan tawaf di *Baitullah*, mereka memohon ampunan Allah (*ghufrânaka*). Permohonan ampun walaupun dilakukan oleh orang-orang kafir yang durhaka akan dapat menghindarkan keburukan dan bahaya.

Menurut pendapat lain, yang dimaksud adalah permohonan ampunan yang dilakukan orang-orang Muslim yang lemah yang berada di tengah-tengah kaum kafirin. Allah tidak akan menurunkan azab duniawi selagi masih ada dari kalangan kaum Muslimin yang memohon ampunan Allah.

Setelah mereka keluar dari kampung halaman, Allah baru menurunkan azab duniawi kepada mereka, seperti yang terjadi pada Perang Badar dan lainnya.

Permohonan ampunan Allah itu, menurut suatu pendapat, akan menambah mantap keislamannya; maksudnya keislaman mereka (kaum Muslimin). Kaum Muslimin akan memberi dampak keselamatan kepada yang lain. Bisa jadi, orang-orang kafir itu mempunyai keturunan yang beriman kepada Allah dan Dia memberi ampunan kepada mereka.

Ayat 34:

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS Al-Anfâl [8]: 34)

Setelah menafikkan azab duniawi kepada orang-orang kafir karena dua alasan di atas, pada ayat ini dipertanyakan kenapa Allah juga tidak mengazab orang-orang kafir itu dengan azab yang mematikan atau

:: repository.unisba.ac.id ::

azab lain yang lebih ringan. Padahal mereka itu menghalangi orang lain memasuki *Masjidi l-haram* walaupun hanya sekadar untuk beribadah?

Orang-orang kafir Mekah itu menghalangai kaum Muslimin beribadah di *Masjidi l-haram*, dan mengusir nabi dan para sahabat dari *Masjidi l-haram*. Mereka itu sebenarnya layak mendapat azab duniawi. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi karena berkat tempat tinggal rasul yang ada di tengah-tengah mereka.

Kondisi mental orang-orang kafir Mekah itu sangat buruk. Oleh karena itu, mereka tidak layak sebagai pengelola *Masjidi l-haram*. Mereka itu layak atau sudah sepantasnya diperangi.

Itu sebabnya, Allah akhirnya mengazab mereka pada Perang Badar. Pada perang itu, tokoh-tokoh kafir Mekah terbunuh, seperti Abu Jahal, dan yang lainnya banyak yang menjadi tawanan perang.

Dikatakan bahwa orang-orang kafir Mekah itu tidak layak sebagai pengelola *Masjidi l-haram*. Namun, saat itu, mereka menguasainya. Mereka mengklaim bahwa mereka adalah pengelola *Masjidi l-haram*, dan mempunyai wewenang untuk mengizinkan masuk kepada orang tertentu dan melarang orang tertentu untuk memasukinya.

Allah kemudian menolak klaim mereka dan berfirman, mereka itu tidak berhak mengelola dan memuliakan *Baitullah* karena kemusyrikan dan sikap mereka yang selalu memusuhi Nabi Muhammad Saw. Yang berhak mengurus dan memakmurkan *Masjidi l-haram* hanyalah kaum Muslimin yang bertakwa, bukan setiap Muslim.

Perlu ditegaskan bahwa yang berhak mengelola *Masjidi l-haram* hanyalah Muslim yang memiliki sifat baik dan bertakwa. Jadi, orang-orang kafir itu tidak memenuhi syarat tadi, dan tidak berhak menjadi pengelola *Masjidi l-haram*.

Akan tetapi, kebanyakan orang tidak mengetahui bahwa orang-orang yang bertakwa yang paling berhak mengelola dan mengurus *Masjidi l-haram*. Mereka itulah orang-orang yang menyelamatkan orang lain dari azab Allah yang bersifat duniawi.

Ayat 35:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (QS Al-Anfâl [8]: 35)

Ayat ini menjelaskan alasan kenapa orang-orang kafir itu tidak layak menjadi pengelola *Masjidi l-haram*, karena shalat mereka di *Masjidi l-haram* itu hanyalah sekadar siulan atau tiupan peluit dan tepuk tangan. Bukan bentuk peribadatan kepada Allah Swt, bukan pula sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap *Masjidi l-haram*.

Ibnu Abbas menerangkan, orang-orang Quraisy tawaf di *Baitullah* dengan bertelanjang, bersiul, dan bertepuk tangan. Imam Mujahid dan Sa'id Ibnu Jabir menerangkan, mereka menentang nabi dalam tawaf, menghinanya, bersiul, dan mereka mencampur adukkan ajaran dalam tawaf dan shalat.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa bersiul dan tepuk tangan itu bagian dari ritual ajaran agama mereka. Sedangkan, menurut Maqatil dan Jabir, bersiul dan bertepuk tangan itu merupakan bentuk penghinaan kepada Nabi Saw.

Shalat dan tawaf orang-orang musyrik itu hanyalah main-main (Al-Maraghi, VII, t.t.: 204). Menurut riwayat Ibnu Juraij dan Ibnu Abu Najih dari Mujahid *al-mukâ`* itu berarti memasukkan jari-jari ke dalam mulut lalu bersiul. Sedangkan *tashdiyyah* berarti meniup peluit. Dengan dua perbuatan itu, orang-orang musyrik Mekah sengaja mengganggu kekhusyukan shalat nabi.

Sedangkan menurut Qatadah, *al-mukâ`* berarti tepuk tangan, sedangkan *tashdiyyah* berarti teriakan. (Al-Qurthubi, II, t.t.: 287)

Pada akhir ayat 35 ini, Allah menegaskan, "Rasakan azab yang berupa pembunuhan dan penahanan pada Perang Badar lantaran kekufuran kalian, baik dalam keyakinan maupun perbuatan. Itulah azab yang mereka minta.

Hikmah dan Pesan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Ayat-ayat di atas menjelaskan sejauh mana kebodohan orang-orang musyrik itu. Mereka menantang datangnya azab Allah Swt.

(2) Ayat-ayat di atas juga menjelaskan kemuliaan dan keagungan nabi. Dengan keberadaannya dan istigfar sebagian orang (Mukmin

:: repository.unisba.ac.id ::

maupun kafir), kaum kafir (khususnya Mekah) terhindar dari siksa duniawi.

(3) Ibnu Abbas menjelaskan, ada dua pelindung bagi orang-orang kafir Mekah: nabi dan rasul Allah, serta istigfar. Yang pertama telah tiada, dan yang ke dua (istigfar) tetap ada sampai hari kiamat.

(4) Istigfar itu menjadi perisai dari azab Allah. Sedangkan keberadaan nabi di tengah tengah orang kafir bagaikan penghalang (pemisah) antara mereka dengan azab duniawi.

(5) Ayat di atas juga menjelaskan bahwa orang-orang kafir Quraisy berhak mendapatkan azab dunia, tapi tidak menghancurkan mereka secara total.

(6) Orang kafir tidak berhak mengelola dan memakmurkan *Masjidi l-haram*, akibat kekufuran dan tantangan mereka kepada Nabi Muhammad Saw dan mengisi ritual ibadah di *Masjidi l-haram* dengan siulan dan tepuk tangan, serta tawaf dengan telanjang baik laki-laki maupun perempuan.

***

Infak untuk Menghalangi Jalan Allah Tak Berpahala (QS Al-Anfâl [8]: 36-37)

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

(36) Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-

:: repository.unisba.ac.id ::

orang kafir itu akan dikumpulkan; (37) agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS Al-Anfâl [8]: 36-37)

Latar dan Konteks

Muhammad Ibnu Ishaq mengutip riwayat dan Al-Zuhri dan jamaah. Setelah mengalami kekalahan pada Perang Badar, kaum kafirin pulang ke Mekah. Abdullah Ibnu Abu Rabi'ah, Ikrimah Ibnu Abu Jahal, dan Shufwan Ibnu Uyainah di tengah perjalanan bermusyawarah, khususnya dengan orang-orang yang orang tuanya gugur di Perang Badar. Mereka (termasuk yang baru pulang berdagang dari Syam) bermusyawarah dengan Abu Sufyan.

Abu Sufyan berkata, "Hai orang-orang Quraisy, Muhammad telah membuat kita kehilangan keluarga, bahkan mampu membunuh orang-orang terbaik dari kita. Maka, bantulah kami dengan uang dari hasil dagang yang selamat (tidak dirampas dalam Perang Badar). Semoga bisa dijadikan bekal peperangan dengan Muhammad waktu mendatang."

Mereka pun menyerahkan uang tersebut.

Menurut Ibnu Abbas, infak itu yang melatar-belakangi turunnya ayat 36. Infak tersebut digunakan perbekalan pada Perang Uhud.

Ibnu Abbas, Imam Mujahid, dan lainnya mengatakan bahwa ayat 36 ini turun berkaitan dengan Abu Sufyan yang mengeluarkan infak untuk perbekalan Perang Badar dan Perang Uhud.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al-Hakam Ibnu Utbah yang mengatakan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Abu Sufyan. Dia menginfakkan hartanya yang berupa emas seberat 40 *uqiyyah* kepada kaum musyrikin. Satu *uqiyyah* itu sama dengan 40 *mitsqal* emas, dan satu *mitsqâl* emas beratnya 4,35 gram.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abza dan Sa'id Ibnu Jabir yang mengatakan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Abu Sufyan. Dia mendermakan hartanya pada Perang Uhud, 2000 Al-Ahabisy untuk memerangi rasul selain kewajiban derma yang diwajibkan orang-orang kafir Quraisy.

Menurut Imam Maqatil dan Al-Kalbi, ayat ini diturunkan kepada orang-orang kafir yang mengeluarkan harta untuk dana Perang Badar.

:: repository.unisba.ac.id ::

Mereka terdiiri atas 12 orang pembesar Quraisy.

Setelah menerangkan kondisi ketaatan fisik orang-orang musyrik, khususnya dalam shalat, Allah menjelaskan ketaatan mereka di bidang infak, baik dana yang dikeluarkan untuk biaya Perang Uhud maupun Perang Badar.

Penjelasan

Ayat 36:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan. (QS Al-Anfâl [8]: 36)

Orang-orang kafir mengeluarkan harta untuk menghalangi orang lain mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, ajaran agama Islam yang diwahyukan Allah kepadanya.

Hasil yang diperoleh orang yang menginfakkan hartanya untuk memerangi nabi adalah penyesalan dan kerugian. Dana yang dikeluarkan tidak mencapai maksud yang mereka harapkan. Yang terjadi adalah kebalikannya, yakni penyesalan dan kerugian.

Surah Al-Kahfi (18) ayat 42 menegaskan,

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu....

Uang yang dikeluarkan di jalan setan tidak akan membantu memenangkan perang. Yang terjadi sebaliknya, kekalahan perang. Oleh karena itu, mereka dikalahkan dan dihancurkan.

:: repository.unisba.ac.id ::

Firman Allah Surah Al-Mujâdilah (58) ayat 21 menyatakan,

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Itulah azab yang mereka terima di dunia. Adapaun di akhirat, mereka akan diseret ke dalam Neraka Jahanam, karena bergelimang dalam kekufuran. Dan mati dalam keadaan kafir.

Dari kalangan mereka, kemudian ada yang masuk Islam dan taat dalam beragama Islam.

Ayat 37:

لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ
فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS Al-Anfâl [8]: 37)

Adapun orang-orang beriman yang menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah akan mendapat keberuntungan dan pertolongan Allah di dunia dan akan mendapat pahala di akhirat. Mereka akan mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.

Allah telah menjamin adanya pertolongan-Nya bagi orang-orang yang beriman dan kerugian dan kekalahan bagi orang-orang kafir. Allah akan menanamkan penyesalan dan kerugian ke dalam hati mereka.

Semuanya itu dimaksudkan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara orang Mukmin dan orang kafir, sehingga terjadi perbedaan yang menyolok antara orang yang mendapat kebahagiaan dan kesengsaraan.

Keburukan yang dilakukan orang-orang kafir akan menyengsarakan mereka di Neraka Jahanam. Orang-orang kafir itu mendapat kerugian di dunia dan akhirat.

:: repository.unisba.ac.id ::

Hikmah dan Pesan

Dua ayat di atas memberikan hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Uang yang diinfakkan orang kafir untuk menghalangi dakwah rasul dan memeranginya itu tidak akan memberi keuntungan sama sekali. Mereka mengalami kerugian di dunia dan akhirat.

(2) Kemenangan dan pertolongan Allah akan diberikan kepada orang-orang beriman, sedangkan kekalahan dan kerugian akan di alami orang-orang kafir. Di akhirat, orang-orang kafir akan dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam.

(3) Kemenangan yang diberikan kepada orang-orang beriman dan kekalahan yang dialami orang-orang kafir itu dimaksudkan untuk membedakan antara kebaikan yang dilakukan orang-orang beriman dan keburukan yang dilakukan orang-orang kafir.

(4) Perbedaan lain, orang-orang beriman di akhirat akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan orang-orang kafir dimasukkan ke Neraka Jahanam.

(5) Infak yang dikeluarkan orang kafir untuk memusuhi Nabi Muhammad Saw, sedangkan infak yang dikeluarkan orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir, jihad di jalan Allah.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Mengampuni atau Memerangi Orang Kafir (QS Al-Anfâl [8]: 38-40)

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغۡفَرۡ لَهُم مَّا قَدۡ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدۡ مَضَتۡ سُنَّتُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿٣٩﴾ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَوۡلَىٰكُمۡۚ نِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

(38) Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi nabi*) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan);" (39) Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan; (40) Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.* (QS Al-Anfâl [8]: 38-40)

Latar dan Konteks

Setelah menjelaskan cara shalat dan ibadah *badaniyyah* kaum musyrikin, ibadah *mâliyah*/materi mereka, upaya mereka menghalangi orang lain mengikuti agama Allah serta dan memerangi Rasulullah dan kaum Mukminin. Pada ayat ini Allah menasihati mereka agar menempuh jalan kebenaran dan masuk ke dalam agama Islam. Yang berarti, mereka juga membuka pintu kasih sayang yang luas dan keutamaan yang besar.

Penjelasan

Ayat 38:

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغۡفَرۡ لَهُم مَّا قَدۡ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدۡ مَضَتۡ سُنَّتُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

:: repository.unisba.ac.id ::

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)." (QS Al-Anfâl [8]: 38)

Hai Rasul, katakan kepada orang-orang kafir, seperti Abu Sufyan dan kawan-kawan, jika kalian berhenti dari kekufuran dan menentang Nabi Muhammad Saw, kemudian masuk Islam dengan penuh ketaatan dan kepasrahan kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian yang telah lampau.

Kekufuran, dosa-dosa, dan kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat ketika masih dalam kekufuran akan mendapat ampunan Allah Swt.

Hadis sahih yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra Rasulullah Saw bersabda, "Orang yang keislamannya baik, dosa-dosanya yang dilakukan pada zaman jahiliyah diampuni/tidak diazab. Barang siapa yang buruk keislamannya, dia akan diazab kerena dosa-dosanya yang dilakukan pada zaman jahiliyah maupun setelah masuk Islam."

Dalam hadis sahih lainnya, Rasul bersabda, "Islam itu akan menutupi dosa sebelumnya, sedangkan taubat juga dapat menghapus dosa yang dilakukan sebelumnya."

Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Amr Ibnu Al-Ash ra Dia berkata, "Setelah iman tertanam dalam hatiku, aku datang menghadap Nabi Saw, lalu aku berkata, "Hai Rasul bentangkan tanganmu, aku berbaiat kepadamu."

Rasul lalu membentangkan ke dua tangannya. Dipegangnya kedua tanganku. Dan bersabda, "Apa yang akan kau katakan?"

Dia menjawab, "Aku akan mengajukan syarat."

Rasul bersabda, "Syarat apa yang engkau ajukan?"

Amr menjawab, "Agar dosa-dosaku diampuni."

Rasul kemudian melanjutkan, "Yang saya ketahui, wahai Amr, dengan masuk Islam, Allah akan mengampuni dosa-dosamu terdahulu. Hijrah juga berfungsi menghapus dosa yang lampau, demikian pula ibadah haji berfungsi menghapus dosa-dosa yang telah lampau" (Al-Maraghi, VII, t.t.: 207).

Orang yang telah memeluk Islam kemudian kembali lagi kedalam kekufuran, menghalangi orang lain memeluk agama Islam, dan terlibat dalam perang melawan umat Islam, maka berlakulah bagi mereka sunatullah.

:: repository.unisba.ac.id ::

Allah akan menghancurkan generasi terdahulu yang mendustakan agama Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Hal ini dialami dan dilakukan orang-orang kafir Quraisy. Seperti yang diterangkan Surah Ghâfir (40) ayat 51:

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat),

Ayat 39:

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣٩

Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS Al-Anfâl [8]: 39)

Ini adalah ancaman serius bagi mereka yang tidak mau meningggalkan kekufuran dan pembangkangan. Ancaman tersebut berupa azab yang menghancurkan.

Allah menjelaskan status orang-orang kafir yang tetap kukuh dalam kekufuran. Mereka termasuk orang-orang yang mendapat ancaman Allah seperti umat-umat terdahulu. Allah akan menghancurkan mereka dengan azab duniawi.

Allah memerintahkan kepada Rasulullah dan orang-orang beriman agar memerangi dan menghancurkan mereka di medan tempur, sehingga kemusyrikan itu enyah dari masyarakat, dan semua orang beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Orang-orang Mukmin leluasa dalam melaksanakan ajara yang diyakininya, dan memurnikan keyakinan tauhid "tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah"

Dengan kehancuran kaum musyrikin dan kafirin, hancurlah agama yang batil, dan yang tetap eksis hanyalah agama Islam, khususnya di wilayah Mekah dan seluruh jazirah Arab.

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan hadis dari Malik, dari Al-Zuhri yang menegaskan, "Tidak terkumpul dua agama di jazirah Arab."

Imam Al-Razi mengatakan, "Pengertian ini tidak berlaku bagi semua

:: repository.unisba.ac.id ::

wilayah/daerah. Kalau pengertian itu diberlakukan ke seluruh daerah atau negara, maka tidak akan mungkin ada penduduk negara yang memeluk selain Islam."

Maksud perang dalam Islam adalah kebebasan memeluk dan mengamalkan ajaran agama. Tidak diperbolehkan memaksa orang untuk mengubah keyakinannya. Hal ini diterangkan dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 256:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam),

Jika orang-orang kafir berhenti dan tidak memerangi orang-orang beriman, walaupun orang-orang beriman tidak mengetahui kondisi iman di dalam batinnya, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan. Allah Maha Mengetahui segala perbuatan mereka dan kelak akan memberi balasan sesuai dengan amalnya.

Ayat 40:

وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ ۚ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (QS Al-Anfâl [8]: 40)

Jika mereka itu berpaling dan tidak mau mendengarkan dakwah rasul, dan tidak berhenti dari kekufuran, hendaknya nabi dan umat Islam tidak perlu menghiraukan mereka.

Perlu diketahui bahwa Allah akan memerhatikan urusan orang-orang beriman dan akan membantu mereka. Orang kafir itu tak perlu dihiraukan.

Jika Allah sebagai pelindung dan penolong, maka tidak perlu takut terhadap siapa pun. Allah itu sebaik-baik pelindung dan penolong yang tidak bisa ditandingi siapa pun.

Pertolongan Allah itu dalam jihad/perang baru akan datang kalau dipenuhi dua syarat: persiapan secara materi/fisik, dan persiapan secara ruhani/mental.

Persiapan fisik digambarkan pada Surah Al-Anfâl (8) ayat 60:

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja

:: repository.unisba.ac.id ::

yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).

Pertolongan terhadap agama Allah berarti penetapan syariat dan pemberlakuan hukum-hukumnya, seperti diterangkan Allah pada Surah Muhammad (47) ayat 7,

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Kalau hanya sekadar kepasrahan kepada Allah, sekadar pengakuan keislaman tanpa pengamalan, permohonan pertolongan melalui keajaiban, dan hanya sekadar berdoa tanpa persiapan keislaman yang mantap, maka pertolongan yang diharapkan itu tidak akan terwujud, seperti yang dilakukan oleh rakyat Palestina dan umat-umat Islam di negara lainnya.

Hikmah dan Pesan

Tiga ayat di atas memberikan hikmah dan pesan sebagai berikut:

(1) Orang-orang kafir apabila masuk Islam dengan sepenuh hati dan kesungguhan, dosa-dosanya selama dia musyrik akan diampuni Allah. Hadis Sa'id Ibnu Al-Zubair, dari Muth'im menegaskan, "Islam itu menutupi dosa-dosa yang telah lalu."

(2) Menurut Imam Malik, orang musyrik yang menalak istrinya, kemudian dia masuk Islam, maka talaknya itu tidak sah. Orang musyrik yang bersumpah, kemudian masuk Islam, maka sumpahnya tidak berdampak apa pun, dia diampuni. Jika orang musyrik itu berzina kemudian masuk Islam, dia tidak dikenai hukum had (cambuk atau rajam).

(3) Orang kafir yang memerangi orang Islam halal untuk dibunuh.

(4) Orang *zindiq* (pura-pura Islam) apabila bertaubat, akan diterima taubatnya. Karena hukum syariat itu didasarkan fakta yang bersifat lahiriah. Rasul bersabda, "Aku diperintah mengadili berdasarkan bukti-bukti lahiriah, dan hanya Allah yang mengetahui yang rahasia/ tersembunyi.

(5) Perintah berperang dalam Islam mempunyai tujuan agar orang-orang Islam memiliki kebebasan dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan orang-orang memiliki kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan.

***

:: repository.unisba.ac.id ::

Catatan Akhir

1. Karakter Mengada-ada Kebohongan.
   Karakter merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam konteks pendidikan, karakter dibangun secara berjenjang melalui ranah afektif (sikap), dimulai dari penerimaan, respons, penilaian, pengorganisasian, dan terakhir menjadi karakter. Karakter yang dibangun seseorang dapat menghasilkan yang positif ataupun negatif.
   Secara bertahap pencapaian tingkatan sikap adalah sebagai berikut: (1) Penerimaan, terkait dengan perolehan, penguasaan dan mengarahkan minat seseorang terhadap suatu fenomena khusus yang datang dari luar; (2) Memberikan respons, terkait dengan partisipasi aktif seseorang terhadap sesuatu yang telah diperoleh sebelumnya untuk melahirkan minat yang lebih tinggi; (3) Penilaian, terkait dengan penghargaan seseorang yang dapat melahirkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu nilai yang ditunjukkan melalui perilaku seseorang secara stabil; (4) Organisasi, terkait dengan upaya memersatukan berbagai nilai yang berbeda, atau menyelesaikan pertentangan antar nilai untuk membangun satu sistem nilai yang konsisten; (5) Karakter, terkait dengan kepemilikan suatu sistem nilai yang mengontrol tingkah laku seseorang untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga ia dapat mengembangkan suatu ciri khas atau gaya hidup.
   Selanjutnya, terkait karakter mengada-ada kebohongan, berarti seseorang telah berupaya menabur benih-benih negatif. Jika seseorang sekali melakukan kebohongan dan merasa nyaman, maka ada kecenderungan mempertahankan dan menjadikan kebohongan itu dilakukan secara berulang-ulang, yang pada akhirnya berbohong itu menjadi bagian dari sikap dan pola hidup bagi dirinya, ujungnya bohong itu menjadi suatu karakter bagi dirinya. *Na'ûzdu bi l-llâhi min dzâlik.*

2. Konsep Berkah
   Dalam kamus bahasa arab, kata *al-barakah* yang mengandung arti kenikmatan, kebahagiaan, dan penambahan. Akar katanya adalah *bâraka* yang mengandung arti memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan, rela kepadanya, dan mengucapkan selamat kepadanya (Al-Munawir, 1984: 84). Kata *baraka*, menurut Al-Ashfahani (2009: 38), mengandung arti tetapnya kebaikan/kebajikan ilahiyah pada sesuatu. Kata *barakâtin* dari langit mengandung arti air hujan, sinar matahari, dan udara dan segala kandungannya serta sunatullah yang berlaku padanya. Sedangkan *barakâtin* dari bumi antara lain pepohonan, tanam-tanaman, tambang, dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengannya.
   Kenikmatan, kenikmatan, dan segala kebaikan Allah yang datang dari langit dan bumi itu baru akan diturunkan kalau penduduk bumi itu beriman dan bertakwa. Dengan kata lain, iman dan takwa merupakan prasarat datanganya berkah dari langit dan bumi.
   Kata *bâraka fîhâ*, sebagaimana terdapat pada surah Al-A'râf ayat 1, diartikan

:: repository.unisba.ac.id ::

kebaikan dunia dan akhirat atau agama dan dunia. Mesir dan Siria adalah dua daerah yang diberkahi dengan air, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, dan rezeki yang banyak. Sedangkan dalam Surah Al-Isrâ' ayat 1, kata *bâraknâ* diartikan berkah/kebaikan agama dan dunia. Masjidilaqsha sebagai tempat turunnya wahyu ilahi, tempat ibadah para Nabi, disamping merupakan daerah subur yang banyak tumbuh pepohonan (Al-Munir, IX: 10 dan 71).
Pada Surah Al-Anbiyâ' ayat 50, Al-Quran disebut *mubârak*, artinya mengandung kebaikan-kebaikan ilahiyah yang sangat banyak.
Kebaikan ilahi itu kadang-kadang muncul tanpa disadari, banyak maupun sedikit. Kadang-kadang kebaikan ilahi itu terus bertambah walaupun tidak mesti bersifat fisik, seperti dikatakan didalam riwayat bahwa sedekah itu tidak akan mengurangi harta/kekayaan. Ungkapan ini tidak mengandung makna berkurang secara fisik, atau sebaliknya sedekah atau zakat itu akan menyuburkan/mengembangkan/menambah kekayaan. Hal inipun belum tentu dapat dirasakan langsung secara fisik. Bisa jadi, zakat atau sedekah itu akan menjadikan ketentraman, kenyamanan, dan keamanan dalam kehidupan (Al-Ashfahani, 2009: 38).
Pepatah sunda mengatakan bahwa harta yang baik itu *saeutik mahi loba nyesa* (harta itu walaupun sedikit cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan kalau harta itu banyak/berlimpah akan ada sisanya setelah dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup).
Berdasarkan uraian di atas, berkah yang diartikan kebaikan ilahi itu bisa bersifat fisik/materi maupun bisa bersifat non-fisik (ruhani) *wa l-llâhu a'lam*.

3. Fungsi Mukjizat bagi Rasul.
Pengertian Mukjizat dalam Pandangan Agama Islam dan Agama Kristen.
Agama Islam maupun agama Kristen memiliki pandangan yang sama tentang mukjizat, yaitu peristiwa luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah kepada utusan-Nya untuk membenarkan bahwa mereka utusan Allah.
Menurut agama Islam mukjizat dapat dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang diberikan Allah untuk menolong dan memerkuat utusan-Nya tersebut dalam menyebarkan ajaran-Nya dan mukjizat itu dapat terjadi apabila ada izin Allah, sekaligus membuktikan bahwa dia adalah benar-benar utusan Allah.
Mu'jizah berasal dari bahasa Arab *'ajiza, yu'jizu, 'ijazan* artinya mukjizat (yang melemahkan), *Amrun Khariqun lil 'adah*, suatu perkara yang keluar dari adat kebiasaan (Al-Munawwir, 1988: 589).
Mukjizat berasal dari kata *al-i'jâz* yang berarti melemahkan dan merupakan *masdar* (abstrak noun) dari kata *a'jaza* yang berarti melemahkan. Sedangkan menurut istilah, *mu'jizah* dapat dipahami sebagai suatu kejadian yang luar biasa (*khâriqu l-'âdah*) yang khusus dianugerahkan kepada nabi atau rasul untuk melemahkan dan mengalahkan para musuh yang menentangnya (M. Masyur Amin, 1995: 84).
Allah Swt memberikan mukjizat kepada rasul-Nya sebagai jawaban atas tantangan orang-orang kafir yang menentang kebenaran ajaran yang

:: repository.unisba.ac.id ::

dibawa oleh utusan-Nya. "Kalau benar anda seorang rasul buat begini dan begitu". Kalau anda memang utusan Allah Swt. Buktikan "ini dan itu". Itulah lebih kurang bunyi tantangan orang kafir yang menolak ajaran para rasul kepada kebenaran. Mereka berusaha sekuat tenaga dan menggunakan segala kemampuan yang ada untuk menandingi mukjizat yang dimiliki oleh para rasul itu, namun walau dengan cara apapun, mereka tidak mempunyai kemampuan dan tetap kalah. Kejadian yang luar biasa diberikan Allah Swt kepada utusan-Nya berfungsi untuk mengukuhkan bahwa mereka memang utusan Allah Swt yang membawa ajaran-Nya.

Agama Islam tidak hanya menceritakan mukjizat Nabi Isa saja, banyak nabi atau utusan-Nya yang mendapatkan mukjizat dari Allah, bahkan dalam Al-Quran banyak diceritakan mukjizat dari beberapa nabi, misalnya Nabi Musa, Ibrahim, Sulaiman, Nuh dan terakhir Muhammad Saw (Harun Arrasyid Tuskan, Nabi dan Rasul Menurut Perspektif Islam (Jakarta: Lintas Pustaka, 2004: 23).

Fungsi Mukjizat:

(1) Membuktikan dan mengukuhkan kebenaran kenabian. Hal ini sesuai dengan defenisi di atas, di mana setiap pengakuan kenabian mestilah disertai dengan kemampuan melakukan mukjizat. Artinya, jika seseorang menyatakan dirinya nabi, maka jika ia diminta, dengan sungguh-sungguh, oleh umat untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia umumnya, maka ia harus siap dan mampu melakukannya.

(2) Melemahkan musuh-musuh nabi, Jadi, mukjizat sangat penting dimiliki oleh seorang nabi karena, misalnya, salah satu fungsi mukjizat adalah melemahkan musuh-musuh nabi yang ingin menyesatkan umat. Maksudnya, jika ada seorang yang bukan nabi tetapi memiliki kekuatan luar biasa (mungkin berasal dari setan) yang digunakan untuk menyesatkan manusia, maka sesuai dengan rahmat dan kebijaksanaan Allah, Dia mesti mengutus seorang Nabi untuk melemahkan kemampuan orang tersebut, sehingga kejahatan tidak akan bisa bertahan selamanya.

(3) Mengatasi kesulitan yang terkadang menghinggapi nabi dan kaumnya, sehingga untuk mengatasinya nabi mengeluarkan mukjizat sesuai kebutuhan saat itu. http://www.alhassanain.com/indonesian/articles/articles/beliefs_library/fundamentals_of_Religion/prophethood/mukjizat_kenabian/001.htm

Menurut agama Kristen mukjizat adalah peristiwa yang luar biasa sebagai tanda kuasa Allah yang menyelamatkan, sebagaimana dalam Perjanjian Lama peristiwa luar biasa tersebut selalu dihubungkan dengan para nabi (Musa, Elia, Elisa, Daud, dan lain-lain) begitu juga dalam Perjanjian Baru peristiwa tersebut selalu dihubungkan dengan Yesus. Mukjizat adalah suatu kejadian yang tidak dapat diterangkan dengan pengalaman yang berdasarkan pengamatan alam (hukum alam), untuk itu mukjizat bersifat luar biasa, namun mukjizat tidak bertujuan untuk memamerkan kekuasaan

:: repository.unisba.ac.id ::

Allah. Jadi, menurut agama Kristen mukjizat dapat diartikan sebagai peristiwa luar biasa, dan bagi yang percaya merupakan tanda kuasa Allah yang menyelamatkan manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan Yesus sendiri yang hendak menyelamatkan manusia dari kuasa iblis dan memasukkannya kepada kerajaan Allah, dan sekaligus dapat membenarkan bahwa Yesus adalah utusan Allah (Adlof Heikeun SJ., 1993: 193).

Banyak orang Kristen mengharapkan mukjizat namun tidak mendapatkannya sesuai dengan selera mereka. Sebabnya hanya satu, yaitu Tuhan sendiri tidak merencanakan seperti demikian (2Kor 12:7-10). Bahkan kadangkala Tuhan mengizinkan peristiwa-peristiwa yang "tidak menyenangkan" terjadi (1Tim 5:23, Ibr 12:6-11), hanya supaya kita makin bersandar dan menyadari bahwa manusia penuh dengan kelemahan dan kekurangan, dan hanya Tuhan saja yang berdaulat dan merupakan sumber kekuatan serta kehidupan kita.

Kecanduan (kegandrungan) akan mukjizat serta kekecewaan yang mendalam bila mukjizat itu tidak terjadi adalah tanda atau bukti bahwa iman kita masih seperti iman orang yang tidak percaya/kafir (1Kor 1:22). Tuhan Yesus sangat mencela dan seringkali menyindir orang-orang yang selalu menuntut tanda sebagai angkatan yang jahat (Mat 12:39; buk. Yoh 6:26). Sebenarnya jikalau kita mau jujur mengaku, inti dari tuntutan orang yang "memaksa" Tuhan melakukan mukjizat, bukanlah untuk kemuliaan bagi nama Tuhan, namun hanya sebagai pelampiasan hawa nafsu atau kepuasan (kepentingan) bagi dirinya sendiri.

Seringkali Tuhan Yesus disertai dengan tanda-tanda, bukan untuk memenuhi kepuasan atau kenikmatan bagi pribadi Tuhan Yesus, namun semuanya adalah hanya bagi kemuliaan nama Tuhan dan untuk menggenapi misi Allah bagi dunia. Tuhan Yesus begitu banyak disertai tanda-tanda yang luar biasa, karena memang sudah dinubuatkan bahwa Mesias yang akan datang di tengah-tengah umat Israil akan disertai tanda-tanda yang luar biasa (Kis 2:22). Para rasul dan nabi seringkali disertai tanda-tanda karena mereka mempunyai status yang sangat istimewa sebagai dasar berdirinya gereja (Ef 2:19-20), serta menjadi saksi mata yang Allah utus sendiri untuk bersaksi dan membina jemaat mula-mula (Ibr 2:3-4; Kis 2:42).

Kesimpulan dari semua pembahasan ini adalah bahwa mukjizat bukanlah misi utama Allah, namun hanya sebagai salah satu alat atau tanda yang menyatakan pekerjaan Allah pada masa itu. Dengan demikian tidak setiap pekerjaan Allah harus disertai dengan tanda atau mukjizat. Seperti Yohanes Pembaptis sama sekali tidak pernah melakukan mukjizat, bahkan sampai matinya tidak ada sesuatu yang istimewa. Sebenarnya sebagai seorang yang beriman, mukjizat bukan lagi kebutuhan utama dalam hidup kita. Bahkan mata ruhani kita dibukakan, yaitu diberi kemampuan untuk melihat bahwa dalam setiap keadaan, apapun keadaan itu, di dalamnya mukjizat Allah dinyatakan, meskipun tidak ada peristiwa spektakuler atau yang menimbulkan sensasi. Dengan demikian, dalam setiap keadaan kita belajar bersyukur, Tuhan selalu mempunyai rencana yang baik (Rm 8:28; 1Kor 10:13). Sikap doa orang beriman seharusnya meneladani Tuhan Yesus:

:: repository.unisba.ac.id ::

"Bukan kehendakku Bapa, melainkan kehendakMulah yang jadi". Bila Tuhan memang menghendaki memakai kita untuk melakukan atau mengalami mukjizat, maka pastilah hal itu akan terjadi dan hidup kita akan dipersiapkan untuk menghadapinya.

4. Tahayyur dan Bahayanya

Pengertian Al-Tathayyur.

Al-ttathayyur secara bahasa, adalah *mashdar* dari (kata) – تَطَيَّرَ – (*Tathayyara*)- asal mulanya diambil dari kata – الطَّيْرُ – (*Al-ththaeru)* (yang berarti burung), (Ma'luf, 1908: 496). Atau arti kata lain, yaitu meramalkan ada hal-hal buruk. Adapun *Al-ttathayyur* dalam istilah (syariat Islam) adalah menganggap suatu kejadian yang bernasib sial/buruk dikarenakan sesuatu yang lain, baik yang dilihat, didengar, atau karena sesuatu yang diketahui. *Tathayyur* ini dinisbahkan kepada kebiasaan orang Arab dahulu dalam hal menentukan nasib sial dan nasib baik dengan menggunakan burung-burung yang dilepaskan, dan hal itu telah diketahui oleh mereka karena kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Seperti apabila akan melakukan perjalanan/bepergian, maka melepaskan seekor burung untuk terbang, kemudian mereka memerhatikan terbang burungnya apabila terbangnya ke sebelah kanan itu pertanda baik yang disebut *al-sanih* (mujur) dan mereka melakukan bepergian tetapi sebaliknya apabila burung tersebut terbang ke sebelah kiri, yang disebut *al-Barih* (sial/bencana), maka itu pertanda akan mendapatkan nasib sial, sehingga mereka menunda keberangkatannya (Al-Maraghi, 1974: 40).

Sikap percaya kepada *tathayur* ini akan merusak akidah seorang Muslim, yaitu akan meniadakan rasa percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini adalah karena ketentuan dan ketetapan dari Allah Swt, dan ini akan mengakibatkan tidak percaya kepada rukun iman yang ke enam yaitu percaya kepada kada dan kadar. Dengan percaya kepada kada dan kadar, maka semua kemujuran dan nasib sial adalah ditetapkan oleh Allah Swt, bukan karena disebabkan oleh sesuatu yang terjadi di alam ini. Berikut ini beberapa contoh kepercayaan *Al-ttathayyur* dilihat dari beberapa sebabnya:

(1) Karena sesuatu yang didengar, misalnya: apabila seseorang mendengar pada malam hari ada suara burung elang yang melewati suatu rumah, maka pada saat itu akan ada yang meninggal di rumah tersebut. Apabila seseorang mendengar pada malam suara teriakan anjing maka itu tandanya ada setan yang lewat
(2) Karena sesuatu yang dilihat: apabila seseorang melihat gerhana bulan, maka seseorang harus cepat menabuh bunyi-bunyian, karena kalau tidak melakukan akan terjadi bencana yang besar di muka bumi ini. Apabila seseorang melihat foto yang jumlahnya tiga orang maka salah satunya akan cepat mati.
(3) Karena sesuatu yang telah diajarkan (diwariskan) secara turun temurun dan hal itu telah menjadi kepercayaan di masyarakat (diketahui secara

:: repository.unisba.ac.id ::

umum), seperti apabila seseorang bepergian pada hari Sabtu maka dia akan mendapatkan kesialan.

(4) Jika petir menyambar pohon dan anda menyaksikannya, maka salah seorang kerabat anda akan meninggal.

5. Tinjauan Psikologi terhadap Surah Al-A'râf: 131.

Dalam ayat 131 surah Al-A'râf ini, secara tekstual menjelaskan karakteristik pada kaum Firaun, yaitu jika mereka memperoleh kebajikan mereka angkuh dan mengatakan keberhasilan tersebut karena usaha dari diri mereka sendiri. Akan tetapi jika mengalami kesusahan mereka melemparkan kesialan kepada pihak lain. Sikap dan tindakan sebagaimana apa yang terjadi pada kaum Firaun, sesungguhnya berlaku juga pada kondisi saat ini, seperti halnya, apa yang terjadi pada individu dengan gaya kepribadian Narcistik, yang secara umum menurut Theodore Millon (1991) menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

(1) Perilaku interpersonal: merasa diri hebat, kurang empatik dan mengharapkan penghargaan yang berlebihan dari orang lain tanpa mau menerima tanggung jawab secara timbal balik. Selain itu menunjukkan sikap tidak tahu malu untuk mengakui dan menggunakan orang lain untuk meningkatkan harga diri dan memerturutkan keinginan-keinginannya

(3) Sikap dan tindakannya cenderung arogan dan suka mencemooh aturan-aturan sosial yang berlaku, menunjukkan sikap dan ketidakpedulian terhadap orang lain, serta sikap acuh tak acuh terhadap integritas personal, dan sering mengabaikan kebenaran orang lain.

(2) *Self image* ditandai dengan *admirable*: yaitu menampilkan kepercayaan diri tinggi, seakan-akan perilaku yang ditampilkannya menunjukkan tindakan prestatif, yang tujuannya semata-mata untuk melindungi diri dengan menganggap bahwa dirinya berharga (merasa diri hebat), meskipun dilihat oleh orang lain sebagai manifestasi dari sikap egoistik dan arogansinya.

(3) *Cognitive style*: menunjukkan keterpakuan terhadap fantasi-fantasi yang tidak matang atas kesuksesannya, serta melihat dunia dengan mendasarkan pada ilusi diri alih-alih melihat realitas sebagaimana adanya.

(4) Mekanisme regulasi ketika menghadapi masalah, pertahanan diri yang digunakan adalah rasionalisasi, yaitu mencari alasan-alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku sosialnya; dengan cara membuat alibi dan atau mencari kambing hitam atas kegagalannya, serta berusaha menempatkan diri dan memusatkan perhatian pada diri sebagai individu yang terbaik, meskipun dalam kenyataannya la mengalami kegagalan.

(5) Temperamen: menunjukkan optimistik tinggi tanpa didukung oleh usaha dan semangat yang tinggi. kecuali jika kepercayaan akan *narcistik*nya tergoyahkan, atau di saat la merasa malu atau merasa dirinya terancam.

:: repository.unisba.ac.id ::

6. Rahasia Angka dalam Al-Quran

Dalam ayat ini dibicarakan secara tersirat tentang bilangan dan operasi hitung dasar, khususnya mengenai operasi penjumlahan lengkap dengan hasil operasinya, yaitu 30 + 10 = 40. Operasi penjumlahan lengkap dengan hasil operasinya ini juga disebutkan dalam QS (2): 196 di mana tersirat makna 3 + 7 = 10. Sedangkan dalam QS (18): 25 hanya berupa operasi penjumlahan saja, yakni 300 + 9. Jika melihat pada urutan nomor surah, yakni Al-Baqarah (surah ke-2), Al-A'râf (surah ke-7) dan Al-Kahfi (surah ke-18), terlihat bahwa Al-Quran pertama kali mengajarkan operasi penjumlah bilangan satuan, yakni 3 + 7 = 10, kemudian bilangan puluhan, yakni 30 + 10 = 40, dan bilangan ratusan, yakni 300 + 9. Di lain pihak dalam QS (29):14 juga secara tersirat disebutkan operasi matematika yang lain dengan bilangan ribuan, yakni 1000 – 50. Meskipun operasi matematikanya berupa operasi pengurangan, tetapi hal ini dapat dipandang sebagai operasi penjumlahan dengan bilangan negatif, yakni 1000 + (–50). Pertanyaannya adalah mengapa ada operasi matematika yang disebutkan hasil operasinya dan ada juga yang tidak disebutkan hasil operasinya? Jawaban terhadap pertanyaan ini berkaitan dengan operasi bilangan dengan satuan-satuan tertentu.

Secara matematika, jika kita melakukan operasi hitung pada bilangan dengan satuan yang sama maka akan diperoleh hasil dengan satuan yang sama dengan bilangan yang dioperasikannya. Misalnya, 9 buku ditambah 10 buku akan sama dengan 19 buku. Secara umum dalam matematika jika a dan b menyatakan bilangan dan x menyatakan satuannya, maka ax + bx = (a+b)x. Jelas bahwa dalam QS (7):142 ini operasi penjumlahannya menggunakan satuan yang sama, yakni 30 malam + 10 malam, sehingga diperoleh hasilnya 40 malam. Berbeda halnya dengan operasi bilangan dengan satuan berbeda. Misalnya 9 buku ditambah 10 pensil tidak akan menghasilkan 19 buku atau 19 pensil. Hasilnya tetap 9 buku dan 10 pensil. Secara umum dalam matematika jika a bilangan dalam satuan x dan b bilangan dalam satuan y, maka penjumlahan ax dan by hanya dapat dituliskan ax + by. Lain halnya jika terdapat hubungan di antara satuan-satuan tersebut, maka barulah kita dapat melakukan operasi matematika lebih lanjut dengan cara mengkonversi salah satu satuan ke dalam satuan yang lain. Misalnya 9 meter + 10 centimeter dapat dioperasikan lebih lanjut karena terdapat hubungan antara satuan meter dengan satuan centimeter, yakni 1 meter = 100 centimeter. Dengan mengubah satuan meter menjadi centimeter, maka 9 meter + 10 centimeter = 900 centimeter + 10 centimeter = 910 centimeter. Operasi matematika dengan satuan yang sama tersirat dalam QS (2):169, dengan satuan hari, dan dalam QS (7):142 yakni 30 malam + 10 malam = 40 malam.

Adapun dalam QS (18):25 dan QS (29):14 menyebutkan operasi matematika dengan satuan berbeda, yakni 300 *sanah* + 9 'aam dan 1000 *sanah* – 50 '*âm*. Satuan *sanah* adalah 1 tahun syamsiyah, sedangkan satuan '*âm* adalah 1 tahun *qamariyah*. Oleh karena operasi matematikanya melibatkan satuan

:: repository.unisba.ac.id ::

yang berbeda, maka hasil operasinya tidak disebutkan langsung. Meskipun demikian, kita tetap dapat mengoperasikannya lebih lanjut dengan terlebih dulu melakukan konversi dari kedua satuan tersebut ke dalam satuan hari, yakni 1 tahun *syamsiyah* = 365,2422 hari dan 1 tahun *qamariyah* = 354,361 hari.

7. Kerajaan Langit dan Bumi (Tinjauan Fisika Astronomis/Astrofisika)
Di dalam sebuah kerajaan berarti ada raja dan yang di rajai. Di sini, yang dimaksud dengan raja adalah tidak lain yaitu Allah Swt sebagai Pencipta, Pemilik, sekaligus sebagai Pemelihara, sementara yang dirajai adalah alam raya beserta seluruh isinya termasuk manusia, yang adanya karena diciptakan sendiri oleh Sang Raja.

Asal-muasal Alam Raya
Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS Al-Anbiyâ`, 21:30)

Menurut Teori Big Bang
Alam semesta diperkirakan telah diciptakan sekitar 15 miliar tahun yang lalu. Tidak seorang pun tahu kenapa, mengapa, dan bagaimana alam semesta ini terbentuk. Akan tetapi, dari beberapa penelitian yang memakan waktu yang lama, bermunculanlah berbagai teori penciptaan alam semesta. Kemudian, pada abad 20 muncul suatu teori baru tentang penciptaan alam semesta, yaitu teori Big Bang. Teori ini mengatakan bahwa alam semesta memiliki permulaan. Pada teori ini, dikatakan bahwa alam semesta terbentuk karena sebuah ledakan besar yang disebut Big Bang. Teori Big Bang merupakan kebalikan dari teori alam semesta yang tetap. Teori Big Bang menyatakan bahwa alam semesta terbentuk oleh suatu ledakan besar. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa terdapat permulaan pada alam semesta. Banyak orang yang menganut paham materialis yang tidak percaya dan menyanggah teori ini.
Akan tetapi, tidak lama setelah teori ini muncul, banyak bukti -bukti yang ditemukan membenarkan teori ini seperti ditemukannya sisa-sisa gema radiasi dentuman dari ledakan tersebut. Sungguh menakjubkan karena sisa-sisa gema dentuman tersebut masih ada meskipun proses-proses pendinginan dari dentuman besar tersebut telah berlangsung selama 15 miliar tahun. Sisa-sisa radiasi gema tersebut dapat ditemukan pada suhu 5 kelvin. Kemudian teori Big Bang pun diterima oleh berbagai kalangan di seluruh dunia.

Kerajaan Alam Semesta terdiri dari Trilyunan Galaksi
Ilmuwan belum mengetahui di mana "tengah" atau "ujung" dari seluruh kerajaan alam semesta ini, belum ada titik acuan tertentu yang dapat

:: repository.unisba.ac.id ::

digunakan untuk lokasi keseluruhan alam semesta. Ada spekulasi bahwa semesta Galaksi Bima Sakti kita hanya satu dari triliunan galaksi yang tak terhitung jumlahnya dalam *multiverse* yang lebih besar.
Setidaknya ada 10 triliun sistem planet yang ada di Galaksi Bima Sakti ini, dan Bumi adalah "1" di antaranya.
Perkiraan terbaik menurut ilmu pengetahuan adalah bahwa di Galaksi Bima Sakti saja ada sekitar 200 - 400 miliar bintang-bintang. Matahari adalah salah satu bintang, seperti bola panas gas bercahaya di jantung sistem tata surya kita. Tanpa energi intens matahari dan panasnya, kehidupan di bumi akan sangat sulit. Di dalam Galaksi Bima Sakti terdapat Sistem Tata Surya Antar Bintang, kemudian di dalam Sistem Antar Bintang ini terdapat Solar System, atau dikenal dengan nama Sistem Tata Surya, dan di dalam tata surya terdapat Bumi yang dikenal sebagai rumah manusia, salah satu makhluk paling cerdas di Galaksi.
Tata Surya.
Tinjauan tentang kerajaan langit dan bumi di sini dibatasi pada daerah tata surya saja, karena penelitian tentang hal di luar tata surya ini masih terbatas. Berita mengenai ditemukannya "kembaran" bumi di luar tata surya, sejauh ini belum bisa dikonfirmasi.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa, sebagai masyarakat kerajaan langit, benda-benda langit ini memiliki keteraturan gerakan/peredaran yang terukur, dan satu sama lain memiliki garis edar (falak) nya sendiri-sendiri.
Matahari sebagai pusat tata surya memiliki delapan planet yang masing-masing oleh Sang Raja diberi jalur/garis edar sendiri-sendiri (lihat table). Masa revolusi Bumi mengitari matahari, (orbital periode) adalah 365 hari, sementara bumi berputar pada porosnya selama 23.9 jam.
Dalam rentang umur manusia, pergerakan planet-planet di atas dianggap tetap. Meminjam istilah hukum, baik pusat maupun anggota tata surya mengikuti dengan patuh terhadap undang-undang yang telah ditetapkan oleh Sang Raja.
Adapun manfaatnya bagi manusia adalah, ilmu hisab (astronomi) bisa dipercaya dan dijadikan pedoman akibat kateraturan/ketaatan gerakan alam semesta terhadap Rajanya. Wallahu a'lam

8. Rahasia Manusia Dibagi dalam Beberapa Golongan
Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-A'râf, [7]: 167)
Allah akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi yang durhaka) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. M. Quraish Shihab menyatakan: Abad ke 20 di Inggris Raja Edward 1 mengusir mereka (orang-orang Yahudi). Di

:: repository.unisba.ac.id ::

Perancis Luis IX juga demikian, dan orang Yahudi masuk lagi ke Perancis jaman Napoleon, tetapi kemudian di usir lagi karena melakukan riba, di Italia juga demikian, di Jerman Hitler juga memberlakukan mereka dengan buruk. Di negara mereka sendiri (kini Israil), orang Yahudi memasang tembok yang tinggi karena hidup dalam kegelisahan namun pada saat yang sama mereka tidak mau mengembalikan negeri hak rakyat Palestina (Tafsir Al-Mishbah: M. Quraish Shihab).

Beberapa golongan manusia

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS Al-A'râf, [7]: 168)

Allah membagi-bagi mereka (kaum Yahudi) di dunia ini hidup tersebar di mana-mana di banyak Negara. Dan Allah bagi-bagi mereka dalam hal karakter dan kepribadiannya di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya: ada orang-orang yang saleh dan di antaranya pula ada yang tidak demikian (tidak saleh).

Isi ayat yang menyatakan di antara kaum Yahudi itu ada orang-orang yang saleh dan di antara (kaum Yahudi) ada yang tidak demikian (tidak saleh) sebenarnya berlaku umum. Kalimat ini berlaku umum bukan hanya untuk kaum Yahudi saja tetapi untuk semua umat. Karena pada semua umat ada yang baik dan ada pula yang tidak baik. Begitulah hukum Allah dan inilah sunatullah. Banyak ayat dalam Al-Quran yang bunyinya senada dan berbicara seperti itu sebagai contoh dalam Surah Al-Tîn (95): 5- 7, Al-Syams (91): 7-10; Al-Nahl (16): 36 dan surah yang lain. Allah berfirman:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS Al-Tîn [95]: 4)

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.(QS Al-Tîn [95]: 5-7).

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan, sifat) kefasikan (fujur, durhaka melanggar aturan Allah) dan ketakwaannya (taat). Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dengan bertakwa, taat aturan Allah dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (memilih jalan, sifat) kefasikan (fujur, durhaka, melanggar aturan Allah) (QS Al-Syams [91]: 8-10).

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thâghût itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka

:: repository.unisba.ac.id ::

berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Nahl [16]: 36) Bahkan dalam surah Al-Baqarah ayat 1-10 Allah membagi manusia bukan hanya ke dalam kelompok takwa dan kafir tetapi juga kelompok munafik.

Ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian (tidak saleh) boleh jadi terjadi karena lingkungan tinggal. Lingkungan yang baik membawa manusia menjadi baik dan kebalikannya dapat terjadi. Islam menyuruh umatnya bergaul dan tahan terhadap godaan mereka yang digauli. Namun karena ketidaktahuan, lemahnya pemahaman agama, lemahnya niat dan motivasi menyebabkan mereka melanggar aturan Allah. Akibatnya mereka dapat diberdayakan oleh Iblis dan kawan-kawannya, maka jadilah mereka sebagai orang yang fasik (fujur, durhaka karena melanggar aturan Allah, tidak saleh) sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Tîn (95): 5-7, Al-Syams: (91): 7-10 dan surah yang lain.

Namun karena penggolongan manusia ada yang baik dan buruk itu adalah sunatullah, maka kewajiban kita hanyalah mengajak agar mereka yang menyimpang kembali lagi ke jalan Allah sambil terus berdoa. Namun hasilnya Allahlah yang menentukan. Sebagaimana firman-Nya: *Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.* (Al-Nahl [16]: 37)

Dalam suatu kesempatan, Muawiyah Ibnu Abu Sofyan berdiri memberikan pengarahannya selaku khalifah. Di dalam pengarahannya dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah Saw berkhutbah, dalam khutbahnya beliau Saw bersabda, 'Millah (agama Islam) ini akan terbagi ke dalam 73 golongan, seluruhnya akan masuk neraka, (hanya) satu yang masuk surga, yakni Al-Jamâ'ah, Al-Jamâ'ah. Dan dari kalangan umatku akan ada golongan yang mengikuti hawa nafsunya, seperti anjing mengikuti tuannya, sampai hawa nafsunya itu tidak menyisakan anggota tubuh, daging, urat nadi (pembuluh darah) maupun tulang kecuali semua mengikuti hawa nafsunya." (HR. Sunan Abu Daud). "Bahwasannya Bani Israil telah ber-*firqah* sebanyak 72 *firqah* dan akan ber-*firqah* umatku sebanyak 73 *firqah*, semuanya akan masuk Neraka kecuali satu."

Sahabat-sahabat yang mendengar ucapan ini bertanya: "Siapakah yang satu itu ya Rasulullah?" Nabi menjawab: " Yang satu itu ialah orang yang berpegang sebagai peganganku (Al-Quran dan Sunah) dan pegangan sahabat-sahabatku." (HR Imam Tirmizdi).

Abdullah Ibnu Amr meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Umatku akan menyerupai Bani Israil selangkah demi selangkah. Bahkan jika seseorang dari mereka (Bani Israil) menyetubuhi ibunya secara terang-terangan, seseorang dari umatku juga akan mengikutinya. Kaum Bani Israil terpecah menjadi 72 golongan. Maka umatku juga akan terpecah

:: repository.unisba.ac.id ::

menjadi 73 golongan, seluruhnya akan masuk neraka (karena menyerupai Bani Israil yang durhaka), hanya satu yang masuk surga." Kami (para sahabat) bertanya, "Yang mana yang selamat ?" Rasulullah Saw menjawab, "Yang mengikutiku dan para sahabatku." (HR Imam Tirmizi.) *(http://sejarah.kompasiana.com/2013/08/22/siapakah-73-golongan-dalam-islam--583093.html)*

Demikianlah, Al-Quran dan hadis Rasul Saw memandang sekelompok manusia Israil ini. Memang tidak semua Bani Israil buruk, sejarah Bani Israil yang beriman adalah sejarah yang terpuji. Ia merupakan bagian dari sejarah Islam. Sejarah Bani Israil yang beriman adalah sumber kebaikan, peringatan dan pelajaran bagi kita, sebagai kaum muslimin. Karena kita dengan Mukmin Bani Israil sama dalam hal tauhid, iman dan Islam. Mukmin Bani Israil adalah salah satu suri tauladan bagi kita selamanya. Allah berfirman: "Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka." (QS [7] Al-A'râf: 137) Dan kesaksian Al-Quran akan Mukmin Bani Israil itu cukup banyak. (islampos.com/yahudi-dalam-Al-Quran-139116/). Sedangkan sejarah Bani Israil yang hitam kelam adalah tentang kekufuran mereka kepada nikmat Allah, pengingkaran kepada kebenaran, mendustakan para rasul, membunuh para nabi, melanggar perjanjian, menolak aturan dan berlaku kriminal, zalim dan merusak. Sejarah kelam Yahudi ini adalah sejarah yang amat panjang, yang dimulai ketika mereka meminta Musa untuk menampakkan Allah secara terang-terangan, melanggar perjanjian yang mereka buat, menolak "manna" dan "salwa", meminta sayur-mayur, timun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah. Sejarah Bani Israil yang kufur kepada Allah ditunjukkan dengan menyembah anak sapi, menyembah harta dan emas. Sejarah tentang Bani Israil yang hina dan penakut ditunjukkan dengan: menolak jihad dan perang, dan menolak masuk ke tanah suci. Sejarah Bani Israil yang terlunta-lunta yang Allah timpakan kepada mereka di Gurun Sinai selama empat puluh tahun lamanya, melanggar hukum-hukum Allah, mencari ikan pada hari Sabtu, dan dikutuk menjadi monyet dan babi [Sumber: akhir zaman].

Peran dakwah dan beberapa golongan dalam organisasi perusahaan

Juru dakwah yang merupakan agen-agen perubahan dalam masyarakat atau dalam organisasi perusahaan kerap menghadapi masalah ketika menghadapi para pembesar (*al-mala*) atau tokoh-tokoh kunci di masyarakat atau staf direksi dalam organisasi perusahaan. Karena umumnya mereka khawatir dengan terjadinya perubahan. Kekhawatiran itu terjadi akibat mereka tidak ingin keluar dari zona nyaman (comfort zone) yang sudah lama mereka nikmati. Tetapi dari pengalaman Dahlan Iskan, mantan Direktur Utama Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan mantan Menteri BUMN era Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY, 2009 -2014), sebenarnya mereka yang menentang perubahan dalam organisasi perusahaan itu kira-kira hanya 10%, maksimal 15% dari komunitas. Tetapi, yang pro juga hanya 10-15%. "Sisanya itu, sekitar 60%, sebenarnya

:: repository.unisba.ac.id ::

mengambang saja. Mereka lihat-lihat dulu, mana yang akan menang. Jadi, sebetulnya kalau mau mengadakan perubahan, yang 60% itu pasti ikut. Yang tidak ikut itu paling 10-15%, oleh karena itu biarkan sajalah mereka. Nanti juga tersisih sendiri, karena kalah dengan yang mayoritas." (http://www.rumahperubahan.com) (Saturday, November 29, 2014).

Dalam Teori Organisasi Klasik dikenal tesis Douglas McGregor. Tesis ini menyatakan bahwa ada dua pandangan (asumsi) tentang manusia atau pegawai dalam perusahaan. Yang pertama asumsi dasarnya negatif, yang disebut dengan Teori X, dan yang kedua asumsi dasarnya positif, yang disebut dengan Teori Y. Hal ini dilakukan setelah McGregor meneliti bagaimana manajer berhubungan dengan pegawai. McGregor menyimpulkan bahwa pandangan/asumsi manajer seputar sifat manusia didasarkan pada kelompok asumsi tadi dan oleh karenanya McGregor cenderung memperlakukan pegawai berdasarkan asumsi-asumsi tersebut. Di bawah Teori X ada empat asumsi yang dipegang oleh para manajer: (1) Pegawai tidak menyukai pekerjaannya dan sebisa mungkin akan berupaya menghindarinya; (2) Karena pegawai tidak menyukai pekerjaannya, mereka harus diberi sikap keras, dikendalikan, atau diancam dengan hukuman agar mau melakukan pekerjaan; (3) Pegawai akan mengelakkan tanggung jawab dengan mencari aturan-aturan organisasi yang dapat membenarkan penghindaran tanggung jawab; (4) Kebanyakan pegawai memerlihatkan sedikit ambisi. Dan menempatkan rasa aman di atas faktor lain dalam pekerjaannya.

Kebalikan dari asumsi yang negatif terhadap manusia, McGregor menempatkan empat asumsi lain yang disebut Teori Y: (1) Para pegawai memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang biasa sebagaimana halnya istirahat dan bermain; (2) Manusia dapat mengendalikan dirinya sendiri jika mereka punya komitmen pada tujuan; (3) Rata-rata orang dapat belajar untuk menyetujui, bahkan untuk memikul tanggung jawab; (4) Kreativitas, yaitu kemampuan mencari keputusan yang terbaik, secara luas tersebar di populasi pekerja dan bukan hanya mereka yang menduduki fungsi manajerial.

Implikasi dari Teori X dan Teori Y McGregor terhadap organisasi dapat diterima dalam perusahaan umumnya. Asumsi-asumsi Teori X dapat diterima tetapi berat untuk menerapkannya, karena pendekatan yang dilakukan agak keras. Berbeda dengan asumsi-asumsi Teori Y yang lebih lunak karena dapat menuntun manajer dalam mendesain organisasi dan memotivasi para karyawan. Tahun 1960-an antusiasme pekerja cukup tinggi untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, penciptaan tanggung jawab dan tantangan pekerjaan, termasuk pembangunan hubungan kelompok kerja yang lebih baik. Antusiasme ini, sebagian besar, diakibatkan oleh Teori Y dari McGregor. (http://perilakuorganisasi.com/douglas-mcgregor-teori-x-teori-y.htm) Namun demikian tujuan dari kedua teori ini adalah agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Sebagaimana firman Allah pada ujung ayat 168: " Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-

:: repository.unisba.ac.id ::

buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."

9. Hari Kiamat dan Teori Big-Bang:
Teori Big-Bang atau Dentuman Besar menyebutkan bahwa alam semesta berawal sekitar 13,7 milyar tahun silam dari keadaan sangat panas dan sangat padat, yang meledak dan mengembang terus menerus sampai hari ini. Dalam proses pengembangan itu temperatur alam semesta mendingin dan terbentuklah atom lalu bintang-bintang dan planet-planet. Selanjutnya ada beberapa skenario berakhirnya alam semesta: (1) Apabila rapatan massa alam semesta lebih besar daripada rapatan kritisnya, maka alam semesta akan mencapai ukuran maksimum, berhenti mengembang dan kemudian mulai runtuh. Alam semesta kemudian menjadi lebih padat dan lebih panas kembali, dan pada akhirnya akan mencapai kehancuran besar atau Big-Crunch. (2) Sebaliknya, apabila rapatan alam semesta sama atau lebih kecil daripada rapatan kritisnya, pengembangan alam semesta akan melambat namun berlangsung terus. Pembentukan bintang-bintang kemudian akan berhenti karena semua gas antarbintang telah habis dikonsumsi; bintang-bintang yang ada kemudian akan terus menjalani pembakaran nuklir dan dengan sangat perlahan saling bertumbukan membentuk lubang hitam yang lebih besar. Temperatur rata-rata alam semesta akan secara asimtotis mencapai nol mutlak, terjadilah Big Freeze atau Pembekuan Besar, entropi alam semesta akan meningkat sampai dengan taraf tiada lagi bentuk energi lain bisa didapatkan dari entropi tersebut. Keadaan ini disebut sebagai kematian kalor alam semesta. (3) Pengamatan modern menunjukkan bahwa pengembangan alam semesta terus berakselerasi, ini berarti bahwa semakin banyak bagian alam semesta teramati sekarang akan terus melewati event-horizon dan tidak akan pernah berkontak dengan kita lagi. Akibat akhir dari pengembangan yang terus meningkat ini tidak bisa diketahui.

10. Proses Kehamilan
Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".
Untuk terjadinya kehamilan, "sexual intercourse" (percampuran suami istri) harus berlangsung tidak lebih dari 5 hari sebelum "ovulasi" [pengeluaran ovum (telur) dari ovarium (indung telur)] atau harus berlangsung pada hari terjadinya ovulasi. Hal ini disebabkan umur sperma yang diejakulasikan (disemburkan) ke dalam vagina, mampu mengadakan "fertilisasi" (pembuahan) suatu ovum hanya sampai 5 hari, dan umur ovum yang "fertile" (subur) hanya beberapa jam saja. Disamping itu, dalam beberapa jam sesudah ovulasi terjadi perubahan lendir "cervix" (leher rahim) dan dapat menghambat masuknya sperma ke dalam uterus.

:: repository.unisba.ac.id ::

Fertilisasi adalah bersatunya sperma dengan ovum di "fimbriae" (ujung saluran telur). Dari ratusan juta sperma yang diejakulasikan hanya satu saja yang dapat mengadakan fertilisasi. Ovum yang sudah dibuahi ini disebut "conceptus"atau"zygote". Kelangsungan hidup zygote tergantung kemampuan zygote mencegah terjadinya "polysperma" (jumlah besar sperma yang memasuki telur). Conceptus yang baru ini mengeluarkan enzim yang memperkeras lapisan yang membungkusnya sehingga sperma lain tidak mungkin bisa masuk - *Subḥâna l-llah*.

Conceptus berada di dalam "tuba fallopii" (saluran telur) sekitar 3 – 4 hari. Otot polos yang terdapat pada pangkal tuba dalam keadaan kontraksi oleh pengaruh estrogen; otot ini relaksasi ketika progesterone naik sehingga conceptus bisa masuk ke dalam uterus. Selama berada di dalam tuba, conceptus mengadakan pembelahan dan ketika mencapai uterus jumlahnya 16 – 32 buah sel-sel kecil. Ukuran 32 buah sel ini sama dengan ukuran ovum yang baru dibuahi – tidak ada pertumbuhan sel yang makin besar, tetapi hanya jumlahnya saja. Setiap sel kecil ini bersifat "totipotent" – yaitu mempunyai kapasitas berkembang menjadi individu. Oleh karena itu, kembar identik (monozygote) terjadi ketika, setiap kali membelah, sel yang dihasilkan memisahkan diri menjadi dua massa sel yang tumbuh bebas. Sebaliknya, kembar "fraternal" (dizygote) dihasilkan adanya dua telur yang diovulasikan dan keduanya mengalami fertilisasi dan masing-masing tumbuh. Conceptus yang masuk uterus selama 3 hari akan diberi makan oleh cairan uterus dan selama ini ia terus membelah.

Segera setelah conceptus sampai ke fase yang disebut "blastocyst", pada titik mana sel-sel kehilangan totipotent-nya mulai berdiferensiasi. Blastocyst terdiri dari lapisan "trophoblast" (lapisan luar), "inner cell mass", dan ruangan tengah yang berisi cairan. Selama perkembangan berikutnya, "inner cell mass" akan tumbuh menjadi manusia yang disebut "embryo" selama 2 bulan pertama dan disebut "fetus" selama waktu sesudahnya. Trophoblast akan membungkus embryo dan fetus selama perkembangan dan bertugas memberikan nutrisi serta sekresi beberapa hormon yang diperlukan. Periode perkembangan zygote menjadi blastocyst memerlukan waktu sela 14 – 21 hari. Selama periode ini, lapisan uterus dipersiapkan oleh progesterone yang dikeluarkan corpus luteum [sisa folikel (bakal ovum)] setelah ovulasi.

Sekitar hari ke 21 mulai terjadinya "implantasi" – yaitu terbenamnya blastocyst di dalam endometrium (lapisan paling dalam dari uterus). Sel-sel trophoblast sangat lengket terutama sekitar "inner cell mass", bagian ini bersatu dengan endometrium dan memulai implantasi.

Permulaan kontak antara blastocyst dengan endometrium merangsang proliferasi trophoblast yang cepat di mana sel-sel menembus sela-sela sel endometrium. Enzim proteolitik dikeluarkan oleh trophoblast sehingga blastocyst memendamkan diri di dalam lapisan endometrium. Pada tempat kontak, endometrium pun mengalami perubahan.

Implantasi memerlukan "dialog" yang aktif via paracrine (sistem hormon) antara blastocyst dan sel-sel endometrium. Setelah implantasi terjadi

:: repository.unisba.ac.id ::

secara sempurna, sel-sel endometrium menyiapkan nutrisi embryo muda. Akan tetapi, sistem nutrisi sederhana ini, hanya cukup untuk beberapa minggu pertama saja, ketika embryo sangat kecil. Struktur yang mengambil alih selanjutnya adalah plasenta – suatu kombinasi "inter-locking" fetus dan jaringan maternal yang menyiapkan diri sebagai organ pertukaran antara ibu dan fetus pada sisa waktu kehamilan berikutnya.

Plasenta bagian fetus dibantu oleh sel-sel lapisan terluar trophoblast yang disebut "chorion", dan bagian maternal oleh endometrium di bawah chorion. Chorion mengadakan tonjolan-tonjolan ke dalam endometrium yang disebut "villi" yang kaya pembuluh darah embryo dan memperluas kontak antara fetus dan ibu sehingga akan memperlancar pertukaran. Endometrium sekeliling villi diubah oleh enzim dan hormone dari sel-sel di villi sehingga setiap villi dikelilingi oleh suatu sinus (ruangan kecil) yang diperdarahi darah kapiler maternal. Darah maternal memasuki sinus-sinus plasenta via arteri uterine. Secara simultan, darah mengalir dari fetus ke dalam kapiler-kapiler villi chorion via ateri umbilicalis (umbilicus = tali ari-ari) dan kembali via vena umbilicalis ke fetus.

Lima minggu setelah implantasi, plasenta terbentuk sempurna, jantung fetus memulai memompa darah, dan mekanisme-mekanisme untuk nutrisi fetus dan ekskresi sisa metabolism mulai beroperasi. Suatu lapisan sel epitel di dalam villi dan sel-sel endotel dalam kapiler fetus memisahkan darah ibu dan fetus. Produk-produk sisa, dibuang dari kaplier fetus ke darah maternal, sedangkan nutrien dan hormon-hormon mengalir dari darah ibu ke fetus. Oksigen dan karbondioksida mengadakan difusi sedangkan material lain melalui transpor-transpor lainnya. Perlu dicatat bahwa tidak ada percampuran darah ibu dan fetus.

Sementara itu, suatu ruangan yang disebut rongga amnion di bentuk antara inner cell mass dan chorion. Epitel yang mengeliling ruangan itu berasal dari inner cell mass disebut "amnion", atau kantung amnion. Cairan yang berada di dalam kantung itu disebut cairan amnion (air ketuban), berupa cairan ekstraseluler fetus, sebagai penahan gangguan mekanik dan perubahan suhu. Fetus mengambang di dalam cairan amnion dan diikat melalui umbilicus ke plasenta, berlangsung selama 8 bulan kehamilan.

:: repository.unisba.ac.id ::

Tabel Perkembangan

Bulan	Ukuran	Perkembangan
1	0.6 cm	Tulang belakang dan susunan saraf pusat; tonjolan bahan extrimtas; jantung mulai berdenyut sekitar hari ke 22.
2	3 cm; 1 g	Mata, hidung, ukuran kelapa sama dengan badan, elekto-encephalogram terdeteksi
3	9 cm; 30 g	Mata sempurna, kelopak mata masih bersatu. Tungkai dan lengan; jari dan kuku; Hidung, fetus minum cairan amnion dan memproduksi urin; fetus mulai bergerak tapi masih sangat lemah (belum dirasakan ibu)
4	14 cm; 100 g	Muka berbentuk manusia; badan lebih besar daripada kepala; gerakan bibir mengisap; denyut jantung dapat didengar dengan stetoskop
5	19 cm; 200–450 g	Badan ditumbuhi rambut "lanugo"; fetus posisi "fetal position"; ibu merasakan gerakan fetus
6	27–35 cm; 550–800 g	Mata terbuka; kulit keriput; paru mulai memproduksi surfactant (zat dalam paru); berat badan bertambah cepat
7	32–42 cm; 1,100–1,350 g	Kulit keriput dan merah; kepala di bawah; testes masuk ke scrotum (laki-laki)
8	41–45 cm; 2,000–2,300 g	Lemak di bawah kulit tumbuh; kulit tidak keriput;
9	50 cm; 3,200–3,400 g	Lemak makin banyak; kuku tumbuh pada ujung jari

11. Alasan Tidak Patutnya Berhala Disembah

Manusia hidup dimuka bumi ini mengemban sebuah amanah, yaitu menjadi hamba Allah (*'ibâdu l-llâh*) dengan peran sebagai pemimpin (*khalîfaṯu l-llâh fil-ardh*). Kondisi ini dinyatakan pada saat awal dari tujuan diciptakannya manusia dan jin yaitu sebagai hamba Allah (QS Al-Dzâriyât [51]: 56). Karenanya manusia diberi agama dan semua alam ditundukkan bagi manusia.

Manusia bersama dengan jin diciptakan oleh Allah Swt hanya untuk beribadah kepada-Nya. Kedua makhluk ini adalah sebagai makhluk mukallaf (yang akan diminta pertanggungjawabannya). Untuk memenuhi semua tuntutan itu manusia diberi peluang yang serba mendukung. Semua kebutuhan manusia serba dicukupi dengan baik. Manusia menjadi khalifah diberi akal dan pikiran yang baik guna mengembangkan apa yang ada di alam semesta ini. Manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan,

:: repository.unisba.ac.id ::

seperti ilmu tanaman, ekonomi, kesehatan hingga ilmu yang berkaitan dengan luar angkasa.

Manusia menjadi makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna, karena dapat menguasai segalanya dengan ilmu. Hal tersebut kadang membuat manusia lupa akan penciptannya, iman yang ia miliki makin hilang dan terkikis seiring dengan kesombongan manusia karena merasa dapat melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa ada campur tangan Allah Swt. Percaya akan adanya dan keesaan Allah, Yang Maha Transenden, adalah sesuatu yang sentral di dalam kehidupan seorang Muslim dalam Al-Quran sendiri seringkali menekankan pentingnya membangun hubungan dengan Allah, sebagai Tuhan yang hidup dan penyayang yang kepada-Nya semua manusia dan janin akan kembali, dan kepada-Nya pula kita semua bertanggung jawab (Esack, 2004:11). Manusia tentu akan kembali kepada Allah Swt itu sudah menjadi dasar keimanan.

Sudah ada banyak hal yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt, namun masih ada manusia-manusia yang merasa dirinya adalah raja diraja yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas. Semua rakyatnya haruslah tunduk pada apa yang ia perintahkan. Manusia seperti itu tentu pernah ada dan banyak menjadi bahan perbincangan. Firaun adalah contoh manusia kejam yang menganggap dirinya Tuhan, mereka memerintahkan rakyatnya untuk tunduk dan menyembah padanya. Firaun memerintahkan rakyatnya untuk membuat piramida yang sangat besar dan mewah tanpa memerhatikan kesejahteraan rakyatnya. Mereka dipaksa bekerja siang dan malam, dengan makanan seadanya sedangkan tenaga mereka terus diperas.

Manusia seperti Firaun adalah makhluk Allah Swt yang menyalahi ketentuan. Mereka menganggap dirinya setara dengan Tuhan dan wajib disembah. Apa yang telah mereka perbuat membuat orang lain sengsara, hidup dalam ketakutan, padahal bukan hal itu inti dari kita mengimani Allah Swt.

asyhadu an lâ ilâha illa l-llâh artinya : Saya bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah

Syahadat seorang Muslim hanya akan mengakui bahwa satu-satunya Tuhannya hanya Allah Swt. Allah tempat bernaung, memotivasi dan menjadi inti dari kehidupanya sehari-hari. Tidak ada lagi Zat yang mahakuasa atas segalanya selain Allah Swt.

Pada zaman Firaun manusia diarahkan kepada keyakinan bahwa Firaun setara dengan Allah. Seperti di wilayah lainnya: Afrika, orang Mesir kuno menganut politeisme selama Kerajaan Lama, Kerajaan Pertengahan, hingga Kerajaan Baru. Ini artinya mereka meyakini banyak dewa, beberapa di antaranya adalah Ra, Anubis, Osiris, Isis, dan Horus. Para dewa ini disembah dengan kurban hewan serta dengan sesajen dan banyak prosesi di mana orang-orang mengarak patung dewa dari satu tempat ke tempat lain. Mereka meyakini bahwa seluruh Mesir dimiliki oleh para dewa, dan bahwa firaun merupakan perwakilan dewa di bumi.

Agama Mesir kuno yang sampai pada puncak ketinggian tauhid dan penyucian (*al-ttanzîh*) pada agama Athan, yang dibawa oleh seorang Firaun

:: repository.unisba.ac.id ::

yang namanya dinisbatkan kepada agama itu pula: *Akhnatun*. Kita saksikan praktik ritual keagamaan yang dilakukan *Akhnatun* ketika ia beribadah pada sang pencipta yang satu, yang hampir mendekati sifat Tuhan yang disembah oleh para pengikut agama Ahli Kitab (Hawwa, 2004: 231).

Jikalau Firaun memang Tuhan maka tak mungkin ia mati di dalam lautan, seharusnya ia kekal dan dapat hidup untuk selamanya. Ketidaklayakan makhluk untuk disembah dapat dilihat pada Firaun yang tidak kekal. Firaun juga tidak memiliki sifat maha pengasih atau penyayang karena Firaun berambisi membangun piramida dari tenaga orang-orang tertindas. Beberapa hal di atas mengungkapkan bahwa makhluk memang tidak layak untuk disembah. Hanya Allah Swt lah yang harus disembah.

Allah Swt akan mengazab orang-orang yang memersekutukan-Nya atau penyembah berhala. Azabnya yaitu: Dosanya tidak akan diampuni selama-lamanya, mendapat murka Allah, mendapat kerugian yang besar, lebih banyak mendapatkan madarat daripada kebahagiaan, mendapat azab yang berlipat ganda di neraka (Sumawijaya, 2006: 257).

Sebagai simpulan adalah Allah Swt telah memberikan gambaran yang jelas tentang ketidaklayakan makhluk untuk disembah, manusia hanya wajib menyembah Allah Swt yang Maha kuasa atas segalanya. Manusia seperti Firaun tentu bukan apa-apa di hadapan Allah Swt, ia dapat dengan mudah Allah Swt binasakan. Firaun menjadi pembelajaran bahwa Allah Swt memang ada dan tidak akan membiarkan makhluknya sombong dan meninḍas makhluk lainnya dengan semena-mena.

Beberapa kiat agar kita tidak menyembah selain Allah Swt yaitu: Menyadari bahwa yang menciptakan hidup, mematikan dan yang menjadikan apa saja terhadap kita hanyalah Allah Swt, menyadari bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah, hindari sifat berburuk sangka kepada Allah Swt karena kehidupan manusia telah diatur dengan baik, tinggal manusia yang berupaya, hindari dari sifat berlebih-lebihan dan melampau batas dalam segala sesuatu; Harta yang kita miliki hanyalah titipan Allah untuk kita selama hidup di dunia (Sumawijaya,2006:263).

Semoga kita senantiasa terjaga dari rasa sombong dan angkuh. Dan senantiasa memohon pertolongan Allah Swt amin.

12. Teknik Berkomunikasi Agar Orang Mengerjakan yang Makruf

Komunikasi sebagai suatu kegiatan mentransfer makna dari sumber ke penerima, semata mata untuk mengubah kognisi, afeksi atau behavioral penerima. Artinya komunikasi dilakukan karena ada tujuan tertentu. Dalam bahasa agama tujuan komunikasi inilah yang disebut tujuan dakwah, yaitu merubah pihak penerima sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pihak sumber. Hal tersebut tersurat dalam pengertian yang diberikan oleh Johnson yang dikutip oleh Dr.A.Supratiknya dalam Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis:

"Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekadar wawancara. Setiap bentuk

:: repository.unisba.ac.id ::

tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebentuk komunikasi (Johnson,1981). Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (Johnson,1981)"
Mengingat hal tersebut, untuk menjalankan komunikasi yang efektif atau komunikasi yang mencapai tujuannya yaitu merubah orang lain berbuat baik, terkait dengan berbagai komponen komunikasi. Komponen komunikasi tersebut adalah komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.
Kredibilitas komunikator, pesan yang dikemas baik, media yang sesuai, komunikan yang siap menerima pesan, efek yang ditetapkan dan dirancang dan diaudit secara benar, adalah upaya mencapai komunikasi yang dapat merubah pihak komunikan.
Agar komunikasi berjalan lancar dan mendatangkan hasil yang diharapkan, baik pemberi maupun penerima pesan perlu memiliki kecakapan (*skill*) baik sosial maupun behavioral.
Kecakapan sosial merupakan kecakapan pada tingkat pemahaman. Kecakapan ini membantu pihak-pihak yang berkomunikasi mengerti bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam komunikasi dengan orang lain. Kecakapan ini meliputi:

(1) Empati (*empathy*): kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi.
(2) Perspektif sosial (*sosial perspective*): kecakapan melihat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang dapat diambil orang yang berkomunikasi dengan dirinya. Dengan kecakapan itu kita dapat meramalkan perilaku apa yang sebaiknya diambil, dan dapat menyiapkan tanggapan kita yang tepat dan efektif.
(3) Kepekaan (*sensitivity*) terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal. Dengan kepekaan itu kita dapat menetapkan perilaku mana yang diterima dan perilaku mana yang tidak diterima oleh rekan yang berkomunikasi dengan kita. Karena dengan begitu kita dapat mengambil perilaku yang memenuhi harapan-harapannya dan menghindari perilaku yang mengecewakan harapan-harapannya.
(4) Pengetahuan akan situasi pada waktu berkomunikasi. Ada waktu dan tempat untuk segala sesuatu. Dalam komunikasi, situasi sekeliling dan keadaan orang yang berkomunikasi dengan kita berperan penting. Pengetahuan akan situasi dan keadaan orang merupakan pegangan bagaimana kita harus berperilaku dalam situasi itu. Berdasarkan pengetahuan akan situasi, kita dapat menetapkan kapan dan bagaimana masuk dalam percakapan, menilai isi dan cara berkomunikasi pihak yang berkomunikasi dengan kita, dan selanjutnya mengolah pesan

:: repository.unisba.ac.id ::

yang kita terima.

(5) Memonitor diri (*self-monitoring*): kecakapan memonitor diri membantu kita menjaga ketepatan perilaku dan jeli memerhatikan pengungkapan diri orang yang berkomuniaksi dengan kita. Orang yang memiliki *self monitoring* yang tinggi mampu menggunakan perilaku sendiri dan perilaku orang lain untuk memilih perilaku selanjutnya yang tepat.

Kecakapan Behavioral merupakan kecakapan pada tingkat perilaku. Kecakapan ini membantu kita untuk melaksanakan perilaku yang membawa kita mencapai tujuan, baik personal maupun relasional dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kecakapan behavioral meliputi:

(1) Keterlibatan interaktif (*interactive involvement*). Kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi kita dalam komunikasi dengan orang lain. kecakapan ini meliputi:
   (a) Sikap tanggap (*responsiveness*). Dengan sikap tanggap ini dengan cepat kita akan membaca situasi sosial di mana kita berada dan tahu apa yang harus dikatakan dan dilakukan, kapan dikatakan dan dilakukan, serta bagaimana dikatakan dan dilakukan.
   (b) Sikap perseptif (*perceptiveness*). Dengan kecakapan ini kita dibantu untuk memahami bagaimana orang yang berkomunikasi dengan kita mengartikan perilaku kita dan tahu bagaimana kita mengartikan perilakunya.
   (c) Sikap penuh perhatian (*attentiveness)*. Kecakapan ini membantu kita untuk menyadari faktor-faktor yang menciptakan situasi di mana kita berada.

(2) Manajemen interaksi (*interaction management*). Kecakapan itu membantu kita mampu mengambil tindakan-tindakan yang berguna bagi kita untuk mencapai tujuan komunikasi kita. Misalnya, kapan mengambil inisiatif untuk mengawali topik baru, dan kapan mengikuti saja topik yang dikemukakan orang lain.
   Dijelaskan dalam Komunikasi Antarmanusia (Devito,1997) bahwa manajemen interaksi termasuk ke dalam lima kualitas efektivitas yang ditawarkan oleh model kompetensi, yaitu: kepercayaan diri (confidence), kebersatuan (*immediacy*), manajemen interaksi (interaction management), daya-pengungkapan (*expresiveness*), dan orientasi ke pihak lain (*other orientation*).

(3) Keluwesan perilaku (*behavioral flexibilty*). Kecakapan ini membantu kita untuk melaksanakan berbagai kemungkinan perilaku yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.

(4) Mendengarkan (*listening*). Kecakapan ini membantu kita untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan kita tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya. Kecakapan mendengarkan membuat kita menjadi rekan komunikasi yang baik karena membuat orang yang berkomunikasi dengan kita merasa kita terima, dan kita dapat menanggapinya dengan tepat. Devito (1997) menyatakan tiga jenis mendengarkan, yakni: (1) mendengarkan untuk kesenangan, (2) mendengarkan untuk informasi,

:: repository.unisba.ac.id ::

(3) mendengarkan untuk membantu. Pada hubungan dokter-pasien, jenis yang ketiga terasa lebih berarti. Dokter membantu pasien memecahkan masalah kesehatannya, dan pasien pun secara tidak langsung membantu meringankan pekerjaan dokter

"Mendengarkan adalah keterampilan yang sangat penting dalam segala bentuk komuniikasi antarmanusia." (Devito, 1997:94). Untuk itu diperlukan beberapa trik khusus dalam mendengarkan secara efektif. Hardjana (2003:100) mengemukakan beberapa hal yang sebaiknya dilakukan agar kita bisa mendengarkan secara efektif:

(a) Bermotivasi (*being motivated*). Bermotivasi berarti mempunyai dorongan dari dalam untuk mau mendengarkan dan mau berusaha mendengarkan dengan baik.

(b) Mengadakan kontak mata (*making eye contact*). Mengadakan kontak mata membantu kita untuk memusatkan perhatian, menguranbgi kemungkinan terganggu oleh hal-hal di sekitar, dan mendorong pembicara tetap berminat untuk berbicara. Jika tidak mengadakan kontak mata, maka orang yang berbicara dengan kita akan menafsirkan bahwa kita tidak tertarik untuk berbicara dengannya, dan kemudian akan mengambil jarak dengan kita.

(c) Menunjukkan minat (*showing interest)*. Kita menunjukkan bahwa kita tertarik pada apa yang dikatakan orang, perasaan-perasaan yang menyertai, dan kebutuhan-kebutuhan yang terkandung dalam pembicaraan, yang diungkapakan dengan bahasa nonverbal seperti raut wajah, gerak mata, gerak-gerik dan kecondongan tubuh, serta jarak duduk.

(d) Menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu (*distracting actions*). Bentuk tindakan yang mengganggu, antara lain, tiap kali melihat jam, memain-mainkan benda seperti pensil atau kertas. Tindakan-tindakan seperti itu membuat pembicara merasa bahwa kita bosan atau tidak tertarik pada isi pembicaraannya, dan kurang menaruh perhatian pada apa yang disampaikannya.

(e) Tidak memotong pembicaraan (*interrupting*). Memotong pembicaraan adalah kita mengatakan sesuatu sebelum pembicara menyelesaikan pembicaraannya.

(f) Bersikap wajar (*being natural*). Bersikap wajar berarti tidak berlebihan dalam usaha mau dan berminat untuk mendengar dengan melebih-lebihkan bahasa tubuh. Bersikap berlebihan dapat mengurangi rasa percaya orang yang berbicara terhadap ketulusan kita untuk mendengarkan.

(5) Gaya sosial (*social style*). Kecakapan ini membantu kita dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima oleh orang yang berkomunikasi dengan kita.

(6) Kecemasan komunikasi (*communication anxiety*). Dengan kecakapan ini kita dapat mengatasi rasa takut, bingung, dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

:: repository.unisba.ac.id ::

13. Etika Berdoa

Doa secara umum berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sedangkan yang dimaksud dengan berdoa adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 271). Doa ini merupakan permohonan atau permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Doa ini memiliki kedudukan penting dalam syariat Islam dan dilakukan oleh orang yang beriman kepada Allah Swt. Di kalangan para ahli fikih, doa ini merupakan permintaan atau permohonan yang dilakukan dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, yakni dari manusia sebagai hamba kepada Allah Swt sebagai Pencipta Yang Mahakuasa (Ensiklopedi Hukum Islam, 1977: 276-277).

Doa merupakan salah satu ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Oleh karena itu, harus dilakukan sesuai dengan tuntunan Islam, di antaranya:

(1) Orang yang berdoa harus menjauhkan diri dari makanan dan minuman yang haram.
(2) Berdoa sebaiknya menghadap kiblat.
(3) Berdoa dilakukan pada waktu-waktu yang utama dan dilakukan dengan cara yang baik.
(4) Berdoa dimulai dengan mengucapkan *asmâ'u l-ḥusnâ.*
(5) Berdoa disertai dengan kerendahan hati, penuh konsentrasi, dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt.
(6) Berdoa dalam keadaan bersih dari dosa.
(7) Berdoa dalam keadaan tidak terburu-buru untuk minta dikabulkan doanya.
(8) Berdoa disertai keyakinan akan dikabulkan oleh Allah Swt.
(9) Berdoa dengan menggunakan kata-kata yang singkat tetapi padat isinya.
(10) Sebaiknya berdoa tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri saja, tetapi berdoalah untuk kebaikan keluarga dan yang lainnya.
(11) Sebaiknya ucapan doa itu diucapkan secara berulang (Ensiklopedi Hukum Islam, 1977: 278).

14. Rampasan Perang (Tinjauan Hukum Internasional)

Sebenarnya, dalam Hukum Perang (sekarang dikenal dengan Hukum Humaniter) sebagai bagian dari Hukum Internasional, tidak terdapat ketentuan secara khusus, apalagi berupa Konvensi/Perjanjian internasional tentang Rampasan Perang (dalam Hukum Islam disebut *Ghanîmah*).

Rampasan perang dapat diartikan sebagai harta benda milik negara musuh yang berperang (*belligerent*- pihak dalam perang) atau warga negaranya, yang dirampas/disita oleh pihak musuhnya.

Biasanya ketentuan mengenai harta rampasan/sitaan/pengambil-alihan dalam konteks peperangan dikaitkan/mengikuti dengan ketentuan bagi pihak-pihak dalam peperangan, orang/warga negara dari pihak musuh (*belligerent*), tawanan perang, atau penduduk sipil di daerah peperangan.

:: repository.unisba.ac.id ::

Sejarah dan pengertian perang

Perang adalah persengketaan antara negara dengan negara (subyek hukum internasional) dengan maksud untuk saling menundukan. Hukum perang adalah hukum yang mengatur tentang perang (*ius od bellum*), mulai dari pengumuman keadaan perang, persyaratan pelaksanaan perang, atau pengakhiran perang (Perjanjian Perdamaian). Sedang hukum yang berlaku dalam perang (*ius in bello*) adalah peraturan yang berlaku pada saat sudah terjadinya perang, misalnya bagaimana cara memperlakukan tawanan perang, tentang perlindungan terhadap penduduk sipil, bagaimana perlakuan terhadap tentara yang luka dan sakit, dan sebagainya.

Pada zaman masyarakat purba (*antiquity*), yang lebih dikenal dengan sebutan hukum rimba (*law of the jungle*), di mana kemenangan orang terkuat diikuti oleh pembunuhan besar-besaran dan kebuasan yang luar biasa (Jean Pictet, 1985: 8). Pembunuhan besar-besaran tersebut merupakan perwujudan dari naluri untuk mempertahankan diri dalam pergaulan antar manusia maupun antar bangsa. Karena itu sejarah perang sebenarnya sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri (Mochtar Kusumaatmadja, 1979: 9).

Kemudian di zaman Abad Pertengahan pengaruh moral dan agama, termasuk Kristen dan Islam dan jiwa keksatriaan (*chivalry*) mempercepat masuknya prinsip perikemanusiaan ke dalam Hukum Perang. Lebih-lebih dalam Hukum Islam, azas perikemanusiaan sangat diperhatikan dalam suatu peperangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mochtar Kusumaatmadja, bahwa selain ajaran tentang jihad (perang suci) sebagai perang yang adil (*bellum justum*) yang merupakan bagian penting dalam Hukum Perang Islam, ada pula ketentuan- ketentuan yang jelas mengenai cara permulaan peperangan, larangan untuk menyerang anak-anak, wanita, orang-orang yang sakit dan lanjut usia, tentang pembagian harta rampasan perang (*ghanîmah*), perlakukan terhadap tawanan perang, cara pengakhiran perang, dan sebagainya. Larangan-larangan untuk menimbulkan kerusakan dan penderitaan yang tidak perlu itu didasarkan atas ajaran perikemanusiaan sebagaimana tercantum dalam Al-Quran (Mochtar Kusumaatmadja, 1979: 11). Jean Pictet, yang dikutip Mochtar Kusumaatmadja, menyatakan bahwa dalam Perang Salib misalnya orang Islam lebih berperikemanusiaan daripada lawan mereka (Mochtar Kusumaatmadja, 1979: 11).

Setelah masyarakat dunia menyaksikan banyaknya korban perang dan betapa kejamnya perang selama dua kali peperangan dunia (PD I dan PD II), para pemimpin dunia menyadari betapa pentingnya prinsip-prinsip perikemanusiaan dalam suatu peperangan. Karena itu dalam Konferensi Diplomatik di Jenewa, dari tanggal 21 April sampai tanggal 12 Agustus 1949, dihasilkan 4 Konvensi Jenewa 1949. Dengan dihasilkannya 4 Konvensi Jenewa tersebut, sehingga terjadi perubahan nama "Hukum Perang" menjadi "Hukum Humaniter". Hal ini disebabkan karena baik isi dari 4 Konvensi Jenewa 1949 maupun suasana/pendapat umum dalam masyarakat internasional yang menekankan bahwa dalam pelaksanaan

:: repository.unisba.ac.id ::

perang harus memerhatikan prinsip-prinsip perikemanusiaan.
Perbedaan pengertian antara "perang menurut hukum", "konflik bersenjata", dan "pertempuran".
"Perang menurut hukum" (*ius ad bellum*) adalah keadaan permusuhan antara dua atau lebih negara (subyek hukum). Perang ini dimulai dengan pengumuman perang oleh Kepala Negara dan diakhiri dengan Perjanjian Perdamaian. Perang dalam arti hukum ini adalah keadaan permusuhan yang mungkin saja tidak diikuti dengan konflik bersenjata, jadi mungkin tidak ada sebutir pelurupun yang meletus, tapi karena ada pengumuman perang. Bila terjadi konflik bersenjata maka aturan-aturan hukum perang diikuti. Negara adalah pihak dalam perang (*belligerent*) sedangkan peserta perang (*combatant*) adalah tentara resmi yang berada di bawah komando seorang komandan dan berseragam resmi.
"Konflik bersenjata" (*armed conflict*) adalah persengketaan antara dua kelompok atau lebih (biasanya antar Pemerintah Pusat dengan kaum pemberontak), yang tidak dimulai dengan pengumuman perang, tapi tunduk pada ketentuan Hukum Perang (Pasal 3 Konvensi Jenewa 1949). Pengakhiran konflik biasanya melalui "gencatan senjata".
"Pertempuran" adalah persengketaan antara dua kelompok yang menggunakan senjata api, yang pelaksanaannya hampir sama dengan "konflik bersenjata" hanya tidak ada kewajiban harus tunduk pada Hukum Perang berdasarkan Pasal 3 Konvensi Jenewa. Pertempuran dapat terjadi dalam "perang menurut hukum" atau dalam "konflik bersenjata". Pertempuran akan berakhir dengan sendirinya bila keadaan perang atau konflik bersenjata berakhir.

Masalah Rampasan Perang
Berdasarkan Hukum Interasional tradisional, pihak-pihak *belligerent* dapat merampas semua harta benda milik umum/negara maupun perseorangan dari musuh yang berada di wilayah musuh. Ketentuan demikian, dewasa ini sudah tidak berlaku lagi, dan diganti oleh beberapa ketentuan yang membedakan antara benda milik umum dan perseorangan, benda bergerak (tidak tetap - *movable goods/things*) dan benda tidak bergerak (tetap - *unmovable goods/things*), dan sebagainya.

(1) Harta benda milik tetap. Perampasan harta benda milik umum tetap, tidak diperbolehkan selama wilayah di mana harta benda itu berada belum menjadi milik dari negara yang menduduki dengan cara aneksasi. Selama statusnya masih pendudukan militer, pihak *belligerent* tidak diperbolehkan untuk menjual, atau memisahkan tanah dari bangunan umum musuh; dia hanya dapat merampas hasil-hasilnya saja. Dalam Pasal 55 Peraturan-peraturan The Hague (*The Hague Rules*) menyatakan bahwa pihak *belligerent* yang menduduki wilayah musuh hanya dianggap sebagai pengatur dan pengguna dari bangunan-bangunan, harta benda milik tetap, hutan-hutan, dan bangunan-bangunan pertanian milik negara musuh yang berada di wilayah pendudukan, dan bahwa dia harus melindungi dan mengatur

:: repository.unisba.ac.id ::

menurut aturan pemakaiannya (GPH Djatikoesoemo, 1956: 71).

(2) Harta benda milik pemerintah kota, harta benda milik keagamaan, sosial, dan sebagaimnya. Berbeda dengan harta benda tetap milik umum/Negara yang dapat dirampas, harta benda milik pemerintah kota, milik organiasi keagamaan, sosial, pendidikan, kesenian, dan ilmu pengetahuan harus dibiarkan menjalankan fungsinya sebagaimana biasa, dan harus diperlakukan sebagai harta benda milik perseorangan (Pasal 56 The Hague Rules).

(3) Penggunaan bangunan umum. Berdasarkan kepentingan militer (perang) pihak *belligerent* dapat menggunakan bangunan-bangunan umum milik musuh untuk keperluan pasukan yang perlu perumahan, kuda-kuda harus dimasukan ke kandang, para prajurit yang luka dan sakit harus dirawat. Dalam hal-hal ini tidak dibedakan apakah bangunan tersebut milik umum, pemeritah kota, badan-badan keagamaan, sosial, kesenian, pendidikan, dan sebagainya. Semuanya dapat digunakan sesuai dengan keperluannya.

(4) Harta benda bergerak milik umum. Harta benda bergerak milik umum dapat dirampas oleh pihak *belligerent*, apabila penggunannya itu baik langsung maupun tidak langsung membantu operasi-operasi militer (Pasal 53 The Hague Rules).

(5) Harta benda tetap milik badan-badan keagamaan, sosial. Pemerintah kota, dan sebagainya. Pasal 56 The Hague Rules mengecualikan dari perampasan bagi harta benda tetap milik badan-badan keagamaan, sosial, kesenian, pendidikan, pemeritah kota, dan sebagainya. Jadi harta benda tetap tersebut, menurut hukum, tidak boleh dirampas. Namun Arsip Negara, yang isinya mungkin penting bagi pelaksanaan perang dan berharga bagi sejarah dapat dirampas oleh musuh.

(6) Perampasan di medan pertempuran. Harta benda milik musuh yang diperoleh oleh tentara yang menyerbu wilayah musuh berbeda dengan harta benda milik musuh yang ditemukan di medan pertempuran. Berdasarkan ketentuan Hukum Internasional tradisional (lama) semua harta benda milik musuh, umum maupun perseorangan, yang ditemukan di medan pertempuran dapat dirampas. Berdasarkan Pasal-Pasal 4 dan 14 The Hague Rules maupun Pasal 18 Konvensi Jenewa 1949, ketentuan Hukum Internasional tradisional tadi tidak berlaku lagi, semua harta benda milik musuh dapat dirampas. Tentang siapa yang akan memiliki barang-barang rampasan tersebut, tidak diatur oleh Hukum Internasonal, melainkan oleh Hukum Nasional. Di banyak Negara terdapat kecenderungan untuk menasionalisasi harta benda milik perseorangan, tapi tidak dapat menghapus perbedaan antara harta benda milik umum dan harta benda milik perseorangan, meski dalam praktik sukar sekali untuk menentukannya (GPH Djatikoesoemo, 1956: 72).

Kedudukan harta benda milik negara pihak yang berperang (*belligerent*).
Pada zaman dahulu (*ancient time*), pada saat berlangsungnya perang,

:: repository.unisba.ac.id ::

para pihak *belligerent* dapat merampas semua harta benda baik milik perseorangan maupun milik umum/negara dari pihak musuh yang berada di wilayah masing- masing pihak, termasuk hutang-hutangnya.
Kemudian banyak negara yang membuat perjanjian yang memungkinkan, pada waktu berlangsungnya perang, warganegara-warganegara mereka (secara perseorangan) meninggalkan negara pihak *belligerent* beserta harta benda milik mereka (tanpa disita).
Karena banyaknya perjanjian semacam itu, berpengaruh terhadap berkembangnya kebiasaan internasional (kebiasaan internasional adalah salah satu sumber hukum internasional) untuk tidak merampas harta benda milik perseorangan warga negara pihak *belligerent* yang berada di wilayah pihak *belligerent* lainnya atau menghapus hutang-hutang mereka. Namun aturan-aturan kebiasaan tersebut tidak mencegah untuk merampas (menyita) harta benda milik umum (negara) pihak *belligerent* yang berada di wilayahnya. Harta benda milik perseorangan tetap dapat dirampas/disita bila ternyata milik mereka itu digunakan oleh pihak musuh untuk melawan pihaknya.

Berdasarkan Perjanjian Perdamaian tahun 1947, pihak pemenang perang (Sekutu) berhak untuk menangkap, melikuidasi, dan mendapatkan harta benda milik musuh serta menggunakannya untuk kepentingan pihak Sekutu beserta para warga negaranya, termasuk hutang-hutangnya yang dinyatakan dalam Perjanjian Perdamaian. Apabila ada kelebihan dalam pembayaran hutangnya, harus dikembalikan kepada yang berhak, kecuali hak milik perindustrian (hak milik intelektual, seperti hak paten, desain, merek dagang, dan sebagainya).
Perjanjian-perjanjian internasional itu juga mengadakan beberapa perkecualian, antara lain, tentang milik para konsuler dan misi diplomatik yang berada di wilayah Sekutu; milik perseorangan warga negara negara musuh (*belligerent*) yang sebelum gencatan senjata diizinkan untuk bertempat tinggal di wilayah pihak Sekutu (kaum pelarian dan emigran); dan harta benda berharga milik lembaga keagamaan dan kesenian. Negara-negara dari orang-orang yang bersangkutan menyatakan persetujunnya untuk membayar kembali (mengganti) harta benda milik mereka yang dirampas tersebut. Selama perang berlangsung, harta benda milik negara musuh (*belligerent*), sambil menunggu keputusan sebagaimana diatur dalam Perjanjian Perdamaian, berada di bawah pengawasan suatu badan resmi.
Sedangkan harta benda milik negara-negara Sekutu (pemenang perang) serta warga negaranya yang berada di wilayah negara musuh (yang kalah perang), berdasarkan Perjanjian Perdamaian 1947 dinyatakan bahwa semua "legal rights and interests" dan lain-lain harta benda yang ada sejak saat mulai berlakunya Perjanjian Perdamaian harus dikembalikan kepada pemiliknya. Terdapatnya perbedaan perlakuan terhadap harta benda milik pihak pemenang dan pihak yang kalah perang tersebut sesuai dengan bunyi dari Mukadimah Perjanjian, bahwa pihak (negara-negara) yang kalah harus

:: repository.unisba.ac.id ::

bertanggung jawab atas ikut sertanya dalam perang agresi. Hal ini adalah pendirian yang dianut oleh para pihak pemenang perang dalam kedua Perang Dunia. Pendirian demikian dianut oleh sebagian besar negara di dunia, sehingga dipandang merupakan pendirian yang benar, akibatnya pendirian/tindakan semacam itu dianggap sebagai pendapat hukum internasional yang kuat.

Harta benda milik *belligerent* yang berada di wilayah (negara) netral.
Oleh karena berada di bawah perlindungan negara netral (yang tidak terlibat dalam peperangan), harta benda milik negara-negara yang bermusuhan dalam (*belligerent*) atau warga negaranya, adalah bebas dari perampasan/ penyitaan pihak *belligerent* lainnya (GPH Djatikoesoemo, 1956: 41).
Namun hal ini menimbulkan persoalan, yaitu bahwa kekebalan demikian dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum internasional. Seharusnya pihak negara netral tadi menyerahkan harta benda milik pihak *belligerent* yang kalah perang kepada pihak *belligerent* yang menang perang. Sebagai contoh, misalnya ketika berlangsungnya Perang Dunia II, banyak harta benda milik bangsa Jerman (kalah perang) yang diperolehnya dari negara-negara pendudukan Jerman disimpan di negara-negara netral, seperti Swiss dan Swedia. Negara-negara Sekutu (pemenang perang) berkali-kali menuntut agar harta benda tersebut diserahkan kepada pihaknya. Akhirnya negara-negara netral tadi mengusulkan untuk mengadakan perjanjian-perjanjian tersendiri untuk menyelesaikan persoalan tersebut (GPH Djatikoesoemo, 1956: 41).

Harta benda milik perhimpunan sosial dan milik tawanan perang.
Berdasarkan Konvensi Jenewa I, 1949, Pasal 34, perampasan/penyitaan terhadap harta benda milik perhimpunan-perhimpunan sosial adalah dilarang. Perampasan/pengambil-alihan hanya boleh dilakukan (perkecualian) bila dalam keadaan sangat mendesak untuk menolong yang luka dan sakit.
Sedang berdasarkan Pasal 97 Konvensi Jenewa I, 1949, bagi para tawanan perang diperbolehkan untuk tetap memiliki barang-barang untuk keperluan pribadi. Uang, cek, obligasi dan sebagainya, serta barang-barang berharga yang ada pada mereka. Barang-barang tersebut hanya boleh diambil dari mereka, sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan (harus ada tanda penerimaan dan perinciannya). Barang-barang yang bersifat istimewa yang memiliki nilai pribadi (sentimentil) tidak boleh diambil. Namun, ketika para tahanan tersebut dibebaskan, barang-barang yang diambil tadi harus dikembalikan kepada mereka seutuhnya (Pasal 98).

Perusakan harta benda oleh penguasa pendudukan.
Menurut Pasal 53 Konvensi Jenewa IV, 1949, perusakan harta benda oleh Penguasa Pendudukan terhadap harta benda milik negara, penguasa umum lainnya, orang sipil perorangan atau kolektif, atau milik organisasi sosial atau kooperatif adalah dilarang, kecuali apabila perusakan demikian diperlukan oleh operasi-operasi militer (Hans_Peter Gasser, 1993:4).

:: repository.unisba.ac.id ::

Al-Quran:

Al-Qur`ânu l-Karîm

Departemen Agama RI. 1984/1985. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur›an.

Khadim Al-Haramain Al-Syarifain. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Saudi Arabia.

Buku:

Abadi, Ibnu Abbas Al-Fairuz. t.t. *Tanwîru l-Miqbâsi Min Tafsîri Ibni 'Abbâs*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Abdulbaqi, Muhammad Fu'ad. 1987. *Al-Mu'jamu l-Mufahras li Alfâdzi l-Qur`ân*, Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Alusi, Al-Baghdadi. t.t. *Rûḥu l-Ma'ânî fî Tafsîri l-Qurâni l-'Adhîm wa l-Ssab'i l-Matsâni*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Ali, Abdullah Yusuf. 1993. *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Arifin, M. 1987. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar,* Jakarta: Golden terayon Press.

Arrasyid Tuskan. 2004. *Mukjizat Nabi dan Rasul Menurut Perspektif Islam.* Jakarta: Lintas Pustaka, 2004.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. 1999. *Al-Mufradât fî Gharîbi l-Qur`ân*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Bakar, Osman. 1991. *Tauhid dan Sains Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj.Yuliani Liputo, Bandung: Mizan.

Al-Baqir, Muhammad. 1995. *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-Surat Imam Ali r.a*, Bandung: Mizan.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa*

:: repository.unisba.ac.id ::

Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pedidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Devito, Joseph.A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia.* Penerjemah: Ir. Agus Maulana MSM. Jakarta: Professional Books.

Djamaludin, Thomas. t.t. *Ikhlas dalam ruang dan waktu,* Bandung: Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN)

Ensiklopedi Hukum Islam. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove.

Ensiklopedi Hukum Pidana Islam. 2007. *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*, Bogor: Kharisma Ilmu.

Enciklopedia Islam. 1994. *Enciklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Esack, Farid. 2004. *On Being A Muslim*. Jakarta: Erlangga.

G.P.H. Djatikoesoemo. 1956. *Hukum Internasional Bagian Peang.*, Djakarta: Penerbit N.V. Pemandangan.

Gasser, Hans Peter. 1993. *Intenational Humanitarian Law -An Introduction.* Haupt: Henry Dunant Institute.

Al-Hamshi, Muhammad Husein. 1999. *Al-Qur`ânu l-Karîm: Tafsîr wa Bayân ma'a Asbâbi l-Nnuzûl li l-Ssuyûthi*. t.k.: Dar Al-Rasyid.

Hardjana, Agus. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal.* Yogyakarta: Kanisius.

Hawwa, Said. 2004. *ALLAH SUBAHANAHU WA TA'ALA*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ibnu Katsir. 1969. *Tafsîr Al-Qur`ânu l-'Azhîm*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

:: repository.unisba.ac.id ::

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Mader, Sylvia S: Understanding Human Anatomy & Physiology, 5th Edition

Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad, dan Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar. 1990. *Tafsîr Jalâlaîn*, Beirut: Maktabah Ibnu Sina.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1974. *Tafsîr Al-Marâghî*, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi.

Mochtar Kusumaatmadja. 1979. *Konvensi-Konvensi Paiang Merah th. 1949.* Bandung: Penerbit Binacipta.

Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Krapyak.

Nasr, Seyyed Hossein. 1970. *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library.

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Pers.

Pictet, Jean.1985. Development and Principles of International Humanitarian Law., *Dordrecht: Martinus Nijhoff Publisher.*

Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh Nahddlatul Ulama. 2014. *Mushaf An-Nahdlah, Al-Qur'an dan Terjemah,* Jakarta: PT Hati Emas.

Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. 1978. *Tafsîr Al-Qâsimi Al-musammâ Mahâsinu l-Tta`wîl*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Qaththan, Manna'. t.t. *Mabâhits Fî Ulûmi l-Qur'ân*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Ahmad Al-Anshari. 1387 H/1967 M. *Al-Jâmi' li Ahkâmi l-Qur`ân*. Dar Al-Kitab Al-Arabi li Al-Thiba'ah wa Al-Nasyr.

Quthub, Sayyid. t.t. *Fî Zhilâli l-Qur`ân*. Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turast Al-Arabi.

Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. 1987. *Tafsîr Al-Kabîr wa Mafâtihi l-Ghaîb*.

:: repository.unisba.ac.id ::

Beirut: Dar Al-Fikr.

Ridha, Muhammad Rasyid. t.t. *Tafsîr Al-Manâr*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

Sabiq, Sayyid, 1982. *Fiqhu l-Ssunnah*, Beirut Lubnan: Dar Al-Fikr.

Saladin: Anatomy & Physiology: The Unity of Form and Function, 3rd Edition

Sardar, Ziauddin. 1998. *Jihad Intelektual merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. AE Priyono, Surabaya: Risalah Gusti.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1985. *Al-Ttibyân fî 'Ulûmi l-Qur`ân*. Beirut: Alam Al-Kutub.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1972. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

_____. 2010. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Singh, S. (2004). *Big Bang: The origins of the universe*. Fourth Estate.

Sou'yb, Joesoef. 1983. *Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Sumawija, Amin.2006. *Paradigma Qur'an*. Bogor: Indi Grafika & MIL.

Supratiknya, A., 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi.* Yogyakarta: Kanisius.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. t.t. *Lubâbu l-Nnuqûl fî Asbâbi l-Nnuzûl*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

Al-Syaukani, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad. t.t. *Fathu l-Qadîr*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

Thawilah, Abdul Wahab Abdussalam. 2014. *Adab Berpakaian dan Berhias,* terj. Abu Uwais dan Andi Syahril, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

:: repository.unisba.ac.id ::

Tortora, Gerard J; Bryan Derrickson: Principles of Anatomy and Physiology. 12th Ed.

Udin, Jurnalis. 1995. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press.

Vander et al.: Human Physiology: The Mechanism of Body Function, 8th Edition

Al-Wahidi, Abu Al-Hasan Ali Ibnu Ahmad Al-Naisaburi. 1988. *Asbâbu l-Nnuzûl*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Yahya, Mukhtar. 1985. *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah Sebelum dan Di Saat Lahir Agama Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.

Zainuddin, Mohammad. 2008. *Metode Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Fakultas Syari'ah UNISBA.

Al-Zarqani, Muhmmad Abdulhakim. 1988. *Manâhilu l-'Irfân*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Al-Tafsîr Al-Munîr fi l-'Aqîdah wa l-Sysyarî'ah wa l-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr.

II. Al-Maktaba Al-Syamilah Al-Ishdâr Al-Tsâni

Al-Maktabah Al-Syâmilah, v. 2.09, http://shamela.ws

Abu Daud. *Sunan Abî Dawûd*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Ahmad, Imam. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Alusi Al-Baghdadi, Abu Al-Fadhl Syihâbuddin Sayyid Mahmud, *Rûhu l-Ma'âni*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Anas, Malik Ibnu. *Al-Muwaththa`*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

:: repository.unisba.ac.id ::

Al-Baghawi, Abu Muhammad Ibnu Mas'ud. *Ma'allimu l-Ttanzîl*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Baidhawi, Al-Imam Nasiruddin Abu Al-Khair Abdullah Ibnu Umar Al-Syirazi. *Tafsîr Al-Baidhâwî*, *Anwâru l-Ttanzîl wa Asrâru l-Tta`wîl*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubrâ li l-Baihaqî*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Bukhari. *Shaḥîḥ Al-Bukhârî*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 3.04.

Al-Daruquthni, *Sunan Al-Ddâruquthnî*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Ibnu Hibban, Muhammad. 1998. *Al-Iḥsân fî Taqrîb*. Cet. 1. Beirut: Muassasah Al-Risalah Al-Maktabah Al-Syâmilah v.320

Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Mâjah*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 3.04.

Ibnu Salamah, Abu Ja'far Ahmad Ibnu Muhammad. 1994. *Syarh Ma'âni l-Atsar* Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Muslim. *Shaḥîḥ Muslim*. Al-Maktabah Al-Syâmilah v. 3.04.

Al-Nasa`i. *Sunan Al-Nasâ'i*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Al-Anshari. *Al-Jâmi' li Aḥkâmi l-Qurân*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Quthb, Sayyid. *Tafsîr fî Zhilâli l-Qurân*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Razi, Fakhruddin Abu Abdullah Muhammad Ibnu Umar. *Tafsîr Al-Kabîr*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Ddurru l-Mantsûr fî l-Ttafsîr bi l-Ma'tsûr*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Jâmi' Al-Aḥâdits*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Sya'rawi, Al-Mutawalli. t.t. *Tafsîr Al-Sya'rawî*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

:: repository.unisba.ac.id ::

Al-Syaukani, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad. *Fathu l-Qadîr*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jâmi'u l-Bayân Ta`wîlu âyyi l-Qurân*, Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Thabrani. *Al-Mu'jamu l-Ausâth*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Thabrani. *Al-Mu'jamu l-Kabîr*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Surah. *Sunan Al-Tirmidzî*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Za'tari, Ala'uddin. t.t. *Qirâ`at fî Ilmi Maqâshidi l-Sysyarî'ati l-Islâmiyyat*. Al-Maktabah Al-Syâmilah. v. 2.09.

Internet:

http://id.wikipedia.org

http://perilakuorganisasi.com/douglas-mcgregor-teori-x-teori-y.htm

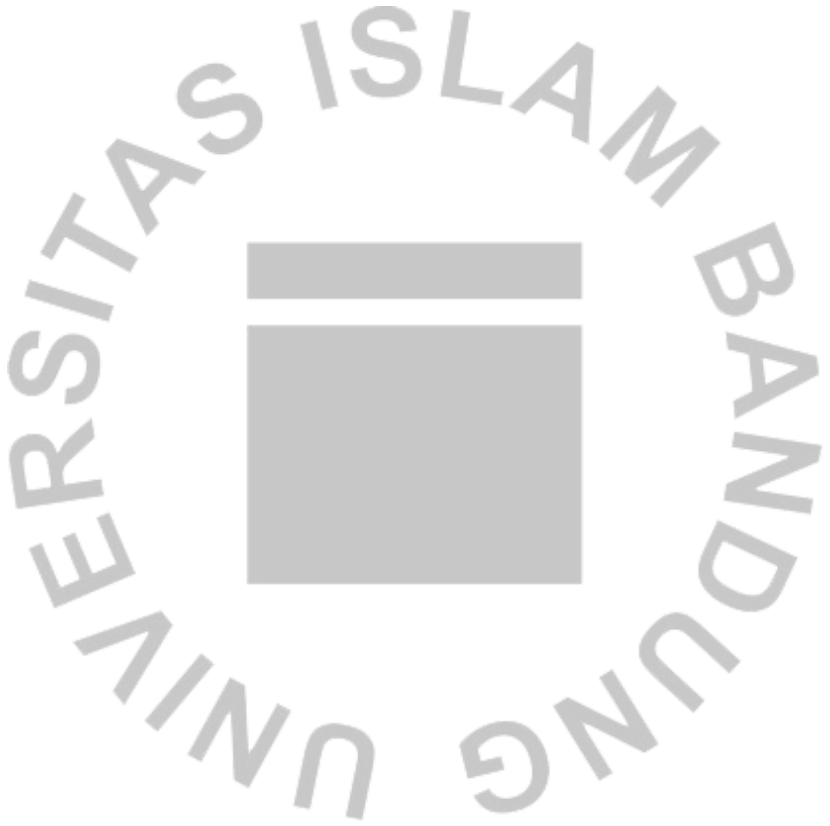
http://sejarah.kompasiana.com/2013/08/22/siapakah-73-golongan-dalam-islam --583093.html

http://www.alhassanain.com/indonesian/articles/articles/beliefs_library/fundamentals_of_Religion/prophethood/mukjizat_kenabian/001.htm

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/01/msfkut-firaun- hamman-dan-menara-langit

http://www.rumahperubahan.com

:: repository.unisba.ac.id ::



:: repository.unisba.ac.id ::

Indeks Nama

A

Abadi, 94

Abd Ibnu Hamid, 204

Abdi Manaf, 229

Abdi Qushai, 229

Abdul Harits, 228

Abdullah Ibnu Abu Qatadah, 331

Abdullah Ibnu Abu Rabi'ah, 358

Abdullah Ibnu Mas'ud, 134, 293

Abdullah Ibnu Mas'ud ra, 293

Abdullah Ibnu Salam, 134, 171

Abdullah Ibnu Tsa'labah Ibnu Shagir, 304

Abdullah Ibnu Zubair, 245

Abdurrahim, 230

Abdurrahman, v, 229, 397

Abdurrazaq Ibnu Abu Qatadah, 331

Abu Ayyub Al-Anshari, 274

Abu Bakar, 272, 276, 284-285, 288, 293

Abu Darda, 111, 115

Abu Daud , 111, 131, 265, 273, 377

Abu Hatim, 23, 203, 252, 274, 284, 304, 343, 351, 358

Abu Hayyan Al-Anshari, 203

Abu Hurairah, 176, 194, 218, 252, 254, 273, 306, 334

Abu Jahal , 276, 278, 291, 304, 309, 344, 348, 351, 355, 358

Abu Jahal Ibnu Hisyam, 351

Abu Lahab, 291

Abu Laila, 336

Abu Lubabah, 331-332

Abu Lubabah Ibnu Abdul Mundzir, 331-332

Abu Musa 95, 135, 139, 207, 255

Abu Musa Al-Asy'ari,135, 207, 255

Abu Sa'id Al-Khudri, 336

Abu Sa'id Ibnu Al-Mu'alla, 321

Abu Sufyan, 274-276, 278-279, 332, 358, 362-363

Abu Syaikh, 204

Abu Thalhah, 288, 292, 307

Abu Umamah, 265

Adam, 29, 174-176, 178, 180, 224-229, 232, 322, xxvii, xxii

Ahmad, 16-17, 83, 96, 111, 131, 134, 242, 254, 265, 272, 284, 334

Aisyah, 17, 246

Al-Alusi, 220, 340

Al-Aufi, 288, 299

Al-Baihaqi , 17, 298, 364

Al-Bazzar, 23

Al-Bukhari, 16, 29, 96, 139, 199, 207, 218, 242, 254-255, 266, 271, 288, 306, 321-322, 326, 334, 351

Al-Dailami, 92-93,

Al-Dhahak, 271

Al-Fairuz Abadi, 84, 91, 129

:: repository.unisba.ac.id ::

Al-Hakam Ibnu Utbah, 358

Al-Hakim, 265, 304

Al-Harits Ibnu Malik Al-Anshari, 270

Al-Hasan, 22, 325

Al-Hasan Al-Bashri, 22

Ali 205, 285, 288, 293, 307, 325, 349

Ali Ibnu Abu Thalhah, 288, 307

Ali Ibnu Abu Thalib, 325, 349

Ali ra, 293

Al-Kalbi, 358

Al-Kasysyaf, 156

Al-Maraghi, 5-6, 8, 10, 19-22, 24, 28, 41, 76-79, 82, 85, 87, 92, 94-95, 97-98, 100, 104-105, 107, 118, 121, 126, 132, 134, 140, 143, 145, 156-157, 159, 161, 165-166, 172, 174, 176-177, 180-182, 184-185, 189, 199, 201, 204, 206-207, 209, 211, 213, 261, 265, 267, 279-280, 287, 289, 295, 305, 308-309, 318, 324, 326, 333, 335-336, 346, 352, 356, 363, 371

Al-Mawardi, 293

Al-Miqdad Ibnu Amr, 276

Al-Nadhar, 345, 347-348, 350-351

Al-Nadhar Ibnu Al-Harits, 345, 347-348, 350-351

Al-Nasa`i, 265, 273

Al-Qaffal, 230

Al-Qasim, 299

Al-Qasimi 7, 10, 15, 22-23, 77, 95, 139, 143

Al-Qurthubi, 84-85, 91, 103, 111, 133, 356

Al-Rabi' Ibnu Anas, 299

Al-Razi, 96, 149, 220, 229, 296-297, 314, 317, 323, 328, 337, 364

Al-Suddi, 305, 309, 332

Al-Suyuthi, 228

Al-Syaukani, 126

Al-Thabari, 82, 215, 295-296, 304, 345, 350-351

Al-Thabrani, 245, 270

Al-Tirmidzi, 7, 16, 96, 195, 199, 220, 228, 243, 245, 247, 265, 284, 325

Al-Zamakhsyari, 55, 296, 325

Al-Zuhaili 5, 75, 77-78, 81-83, 85, 91, 97, 99, 103-104, 106, 110-111, 115-118, 120-122, 126, 130-131, 133, 138, 140, 144-146, 148-149, 151, 156-157, 159, 161, 164-166, 175, 180-181, 185, 204-205, 213, 267, 325, 331, xvii

Al-Zuhri, 309, 331, 358, 364

Al-Zujjaj, 298

Ammar, 325

Amr Ibnu Al-Ash ra, 363

Anas, 220, 242, 299, 334, 351

Anas Ibnu Malik, 242, 334, 351

Atha, 253

Athiyyah, 304

Atiyyah Al-Aufi, 299

B

Baihaqi, 17, 293, 298, 364

Bal'am Ibnu Ba'ura xxvii, 179-181

C

Cecep Alba, xiv

D

Dahlan Iskan, 378

Daud, 77, 111, 131, 155, 183, 265, 273, 369, 377

Daud as, 155, 183

:: repository.unisba.ac.id ::

Devito, 387-388

Dhamdham Ibnu Amr Al-Ghifari, 276

Din Syamsudin, xv

E

Elia, 369

Elisa, 369

Esack, 384

F

Fairuz Abadi, 84, 91, 125, 129

Firaun, 31-35, 38-46, 48, 50-82, 86-87, 90, 92, 100, 103, 109, 209, 291, 372, 384-385, xxv, xxvi, xxii

H

Haizum, 288

Hakim, 8, 195, 265, 304

Haman, 33, 45, 77-78

Hamzah, 285

Hardjana, 388

Haritsah, 270-271

Harun as 93, 118-120

Harun Ibnu Hubairah, 287

Harun, xxvi, 33, 35-38, 45, 49, 51, 79, 86, 89-91, 93, 101, 114-115, 117-120, 287, 369

Hasan, 22, 59, 111, 156, 218, 228, 254, 325

Hasan Al-Bashri, 22, 59, 156

Hasan Bashri, 111, 228

Hasyim Muzadi, xiv

Hawa, 226-229

Hawwa, 385, 396

Hitler, 165, 376

Hud, 26, 30, 41

I

Ibnu Abbas, 23, 50, 54, 68, 91, 93, 95, 97, 133, 161, 171, 180-181, 215, 219, 265, 271, 287-288, 290, 295, 306-307, 315, 325, 343, 351, 353-354, 356-358

Ibnu Abbas ra, 23, 133, 161, 171, 180-181, 290, 295, 307

Ibnu Abu Hatim, 23, 203, 252, 274, 284, 304, 343, 351, 358

Ibnu Abu Najih, 356

Ibnu Abu Nujaij, 295

Ibnu Abza, 358

Ibnu Al-Mundzir, 204, 296

Ibnu Al-Qayyim, 295

Ibnu Aziz, 133

Ibnu Hasyim, 296

Ibnu Hibban, 247, 265

Ibnu Ishaq, 43, 296, 309, 343, 358

Ibnu Jabir Al-Thabari, 345

Ibnu Jarir 204, 215, 284, 288, 290, 295, 300, 304, 315, 322, 332, 339, 351, 358

Ibnu Jarir Al-Thabari, 215, 295, 304, 351

Ibnu Juraij, 83, 204, 356

Ibnu Ka'ab, 252

Ibnu Katsir, 45, 83, 92, 100, 110, 135, 176, 182, 215, 228, 285, 287, 292-293, 296, 298, 315, 325, 327-328, 332

Ibnu Khaththab, 207, 284-285

Ibnu Majah, 16, 96, 273

Ibnu Mardawaih, 274

Ibnu Mas'ud, 122, 134, 246-247, 293, 363

Ibnu Mas'ud ra, 293, 363

:: repository.unisba.ac.id ::

Ibnu Mundzir, 295

Ibnu Umar, 351

Ibnu Zaid, 340

Ibrahim, 43, 77, 85, 162, 239, 269, 369

Ibrahim as, 85, 239

Ikrimah, 245, 299, 305, 358

Ikrimah Ibnu Abu Jahal, 358

Imam Suprayogo, xvii

Isa, 134, 136, 369

Iyadh Ibnu Himar, 176

j

Jabir, 135, 139, 245, 253, 266, 332, 345, 350-351, 356, 358

Jabir Ibnu Abdullah, 139, 332

Jabir ra, 266

Jalalain, 104, 112, 124, 126, 129

Jibril, 35-36, 38, 98, 111, 220, 245, 288-290, 293, 307, 344-345

Jibril, 36

Johnson, 385-386

Jundub Ibnu Abdullah Al-Bajali, 131

K

Khamlu Ibnu Qasyir, 215

L

Luth, 26, 30, 77, 290

M

Malik, 181, 195, 198, 242-243, 270, 334, 351, 364, 366

Malik Ibnu Dinar, 181

M. Amin Abdullah, xvi

Maqatil, 356, 358

Ma'ruf Amin, xv

Masyruq ra, 91

Miftah Faridl , xvi

Mikail, 288, 290

Miqdad, 275-277, 293, 345

M. Masyur Amin, 368

Mochtar Kusumaatmadja, 390

M. Quraish Shihab, 375-376

M. Thaufiq S. Boesoirie, v, vi, xii

Mu'adz, 135, 239

Mu'adz Ibnu Jabal, 239

Mu'awiyah, 351-352

Muawiyah Ibnu Abu Sofyan, 377

Muhammad Chirzin, xvii

Muhammad Ibnu Ishaq, 296, 309, 358

Muhammad Ibnu Ishaq Ibnu Yasar, 296

Muhammad Saw, x, xix, 19, 27, 85, 92, 98, 104-105, 128, 131, 133-134, 136-142, 144, 154, 161-162, 165, 168, 185, 204, 208, 210, 212-213, 290, 305, 317, 343, 347-349, 352, 355, 357, 359, 361, 363, 369, xxvi, xxviii, ix, (lihat: Muhammad, xvii, xxi, 25-27, 30, 41, 66, 122, 128-129, 154, 161-162, 165, 168, 180-181, 183, 185, 193-194, 201, 203 208-217, 219, 221-223, 234, 237, 243, 246, 249-251, 254-255, 264, 266-267, 269, 274, 276, 279, 287, 296, 299, 304-305, 309, 315-318, 331, 341, 343-353

Mujahid, 65, 91, 97, 180, 253, 295, 315, 351, 356, 358

Muqatil, 99, 340

Musa, 31-43, 45-51, 53-54, 56-76, 78-101, 104, 109-110, 113-121, 123-130, 135-136, 139, 142-145, 147, 162, 165, 168, 181-182, 204, 207, 209, 255, 275, 277, 291, 294, 329, 369, 378, xxv, xxvi, 403, xxii

:: repository.unisba.ac.id ::

Musa Al-Samiri, 35, 38

Musa as, 49, 51, 53-54, 58, 61, 65, 71, 75-76, 78, 81-83, 85-86, 88, 90-95, 97, 99-101, 119-120, 126-127, 130, 136, 143-145, 147, 162, 165, 168, 182, 204, 209, xxii

Muslim, 16-17, 29, 52, 55, 95-96, 130-131, 139, 156, 176, 199, 207, 242, 246, 254-255, 266, 268, 271, 286, 288, 290, 292, 299, 306, 318, 322-323, 325, 328-329, 334, 351, 353-355, 363, 371, 384, 389

Musthafa Al-Maraghi, 76-78, 85

Mu'tazilah, 95-96, 102

Muth'im, 366

N

Nabighah, 344

Napoleon, 376

Nasaruddin Umar, xiii

Nuh, 26, 28, 30, 41, 209, 290, 369

Nuh as, 209

P

Pictet, Jean, 397

Q

Qarun, 37

Qatadah, 111, 203-204, 215, 293, 327, 331, 356

Qatadah Ibnu Da'amah, 203

Quraisy, 14, 27, 30, 103-104, 203, 206, 229, 253, 263, 275, 278-279, 281-282, 290-291, 296-297, 307, 315, 343-345, 348-349, 351-352, 356-359, 364

Qushay, 229

Qushshay Ibnu Kilab, 317

R

Raja Ibnu Hayat, 65

Rasul, 8-9, 26-28, 42, 48, 185, 210, 213, 246, 266, 271-272, 274, 298, 306, 312, 320, 331, 333, 345, 363, 366, 368-369, 378, xxviii, xxiii, Rasul Saw 185, 213, 246. (lihat: Rasulullah Saw 14, 22-23, 28, 81, 83, 95-96, 102, 111, 131, 136, 139, 176, 194, 201, 215-216, 218, 222-224, 229, 237, 239, 243, 245-247, 253-254, 256, 262, 265-268, 270-272, 276-278, 284-285, 288, 293, 295-296, 304, 308-310, 317, 321-322, 325, 332-334, 344-346, 348, 351, 363, 377-378, x, (Lihat: Rasulullah, xxi, 14, 22-23, 26, 28, 41, 81, 83-84, 95-96, 102, 111, 131, 136, 139, 176, 253-254, 256, 262-263, 265-268, 270-275-280,306, 331, 353, 362-364

Rasyid Ridha, 316

S

Sa'ad, 265, 277

Sa'ad Ibnu Abu Waqash, 265

Sa'ad Ibnu Mu'ad, 277

Sa'id Ibnu Al-Zubair, 366

Sa'id Ibnu Jabir, 253, 345, 350-351, 356, 358

Salman Al-Farisi, 131

Samiri, xxvi, 35-36, 38, 109-111, 113-114, 116-117, 121

Samuil Ibnu Yazid, 215

Shahib Al-Maghazi, 296

Sulaiman, 77, 369

Sumawijaya, 385

Syuaib, xxii

:: repository.unisba.ac.id ::

T

Taimi, 59

Tamim Al-Dari, 134

Thabari, 82, 215, 295-296, 304, 345, 350-351

Thabrani, 245, 270

Thalhah, 288, 292, 307, 325

Thanthawi, 322-324, 333

Tirmidzi, 7, 16, 96, 195, 199, 220, 228, 243, 245, 247, 265, 284, 325

U

Ubadah Ibnu Al-Shamit ra, 265

Umar, 44, 207, 220, 272, 276, 284-285, 290, 351, vi, xiii

Umar Ibnu Al-Khaththab, 44, LihatL Umar Ibnu Khaththab ra, 207, 284

Umar ra, 220, 290

Uqbah Ibnu Abu Mu'ith, 345

Urwah Ibnu Al-Zubair, 296

Utsman, 326

W

Wahab Ibnu Munabbih, 44

Waki, 299

Walid Ibnu Al-Mughirah, 348

Y

Ya'qub Ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim, 43

Yesus, 369-370

Yohanes, 134, 370

Yusuf, vi, 37, 43, 115

Yusya' Ibnu Nun, 37

Z

Zahir, 344

Zainab Binti Jahsy, 325

Zamakhsyari, 55, 91, 296, 325

Zubair, 245, 296, 324-325, 366

Zuhaili, xi, xvii, 5, 75, 77-78, 81-83, 85, 90-91, 97, 99, 103-104, 106, 110-111, 115-118, 120-122, 126, 130-131, 133, 138, 140, 144-146, 148-149, 151, 156-157, 159, 161, 164-166, 175, 180-181, 185, 204-205, 213, 267, 325, 331, (Lihat: Wahbah Al-Zuhaili, 75, 81, 267, xvii

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

:: repository.unisba.ac.id ::

Indeks Subjek

A

Arab, iv, 82-85, 131, 135, 139, 176, 211, 308, 327, 344, 348, 364, 368, 371, 397

Ariha, 36-37, 40

B

Babilonia, 165

Baitul Maqdis, xxvii, 148-149

Bandung, xiii, xiv, xix, xx, xxiii, 395-399, iv, v, xii

Beirut, 395-400

Bukit Thursina, 127

E

Edward, 376

F

Fadak, 40

Furat, 77

G

GPH Djatikoesoemo, 392, 394

H

Hijaz, 40, 276

I

Indonesia xv, xvi, xvii, 396-397

Inggris, 376

Italia, 376

J

Jahanam, 56, 106, 166, 183, 188, 190, 193, 203, 301, 303, 306, 316, 358, 360-361

Jakarta, 369, 395-399

Jenewa, 390-392, 394

Jerman, 165, 376, 394

K

Kaldan, 165

Kasydan, 165

Khaibar, 40

Kutsaib, 296

L

Laut Merah, 34, 41, 48, 64-65, 71-75, 78, 80-81, 156, 276

M

Madaniyyah, 261, xxiii

Madinah, 81, 83, 239, 274-279, 305, 320, 328, 345-346, 352

:: repository.unisba.ac.id ::

Madyan, 10, 33, 181

Makkiyyah, 261, xxi

Malang, xvii

Mekah, 19-21, 23-24, 27, 85, 154, 205, 210, 213, 221, 238, 250-251, 275-276, 278-279, 305, 309, 320, 327-328, 345-346, 355-358, 364, xxii

Mesir. xxvi, 33-34, 36, 38-39, 41-42, 45-46, 53, 56-61, 75-78, 82-83, 90-91, 109-110, 112, 368, 384

N

Neraka Jahanam, 190, 193, 301, 306, 360-361

P

Palestina, 33, 36-37, 40, 42, 72, 112, 166, 366, 376

Persia, 44, 207, 326

R

Romawi, 39, 165, 326-327

Romawi Timur, 39

S

Saba, 44, 139, 216, 249, 351-352

Swedia. 394

Swiss. 394

Syam, xxvi, 75-78, 173, 274-276, 278-279, 282, 358

T

Taima, 40

Teori Big Bang, 374

Thuwa, 33

Timur Tengah, 27, 399

W

Wadi Al-Qura, 40

Y

Yaman, 44, 135, 181, 277

Yatsrib, 40

Yunani, 165

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

:: repository.unisba.ac.id ::

Indeks Surah

A

Al-Ahzâb, 37, 217

Al-An'âm, 17, 96, 102, 139, 189, 205, 210, 251, 272, 348

Al-Anbiyâ`, 17, 30, 77, 139, 170, 206, 239, 374

Al-Anfâl, xxi, xxiii, xxviii, 160, 259, 261-268, 270, 274-275, 278-281, 283-284, 286-287, 289, 292, 294, 297-301, 303-310, 312-318, 320-322, 324, 326-329, 331-335, 337-339, 341-343, 345-347, 350-354, 356-360, 362-365

Al-Ankabût, 133, 327, 353

Al-A'râf, xxv, xxvi, xxvii, xxi, xxii, 3-11, 14-15, 18-23, 26-27, 29, 31-40, 42-47, 49-55, 57-60, 63-68, 71-73, 75-81, 83-87, 89-91, 94, 96-97, 99, 101-103, 106-107, 109-110, 112, 114-115, 118-120, 122-125, 127-129, 132, 135-136, 138, 141-146, 148-149, 152-154, 156-161, 163-172, 174-175, 177-182, 184-186, 188-191, 193-194, 199, 202-205, 207-208, 210-212, 215, 217, 221-222, 224-226, 228, 230-232, 234-235, 237-239, 241-242, 245-246, 248-250, 252-254, 256, 262, 317, 329, 367, 372-373, 375-376, 378

Al-Balad, 188

Al-Baqarah, 35-38, 121, 130, 133, 135-136, 144, 149-151, 153, 194, 201, 238, 244, 261, 269, 272, 313-314, 316, 321, 340-341, 365, 373, 377, xi

Al-Dukhân, 34

Al-Dzâriyât, 209, 226, 383

Al-Fath, 269

Al-Furqân, 33, 183, 347

Al-Hadîd, 341

Al-Hajj, 230, 269

Al-Hasyr, 194

Al-Hijr, 208

Al-Hujurât, 226

Al-Isrâ`, 33-34, 38-39, 64, 94, 165-166, 193, 249

Al-Jinn, 222

Al-Kahfi, 37, 171, 183, 223, 337, 359, 373

Al-Kautsar, 398

Al-Mâ`idah, 36, 92, 161, 277

Al-Mujâdilah, 360

Al-Mulk, 229

Al-Mu'minûn, 24, 205, 207-209

Al-Munâfiqûn, 336

Al-Nahl, 30, 135, 160, 176, 230, 243, 246, 376-377

Al-Naml, 33-34, 43, 104, 201

Al-Nâzi'ât, 33-34

Al-Nisâ`, 66, 153-154, 226, 307

Al-Nûr, 315

Al-Qamar, 34, 209, 293

Al-Qashash, 33-34, 37, 45, 77, 192, 291, 294

Al-Qiyâmah, 96

Al-Ra'd, 16, 206, 255

:: repository.unisba.ac.id ::

Al-Rûm, 176, 186, 190, 226
Al-Sajdah, 33, 191
Al-Shaff, 37, 104, 134
Al-Shâffât 38, 209, 239
Al-Syams, 376-377
Al-Syu'arâ`, 45, 55, 82
Al-Syûrâ, 10, 98, 190, 216
Al-Taghâbun, 324, 336
Al-Taubah 269, 272, 291, 307
Al-Thalâq, 7
Al-Tîn, 376-377
Al-Zukhruf, 34, 53, 115
Al-Zumar, 60, 340

F

Fâthir, 130, 240
Fushshilat, 175

G

Ghâfir/Al-Mu'min, 33-34, 39, 59, 67, 291, 364

H

Hûd, 9, 11, 34, 190, xxi

I

Ibrâhîm, 37, 41, 99, xvi

L

Luqmân, 217, 348

M

Maryam, 38, 134, 223
Muhammad, 290, 296, 299, 318, 366,

Q

Qâff, 254, 316

S

Saba`, 216, 249
Shâd, 183, 353

T

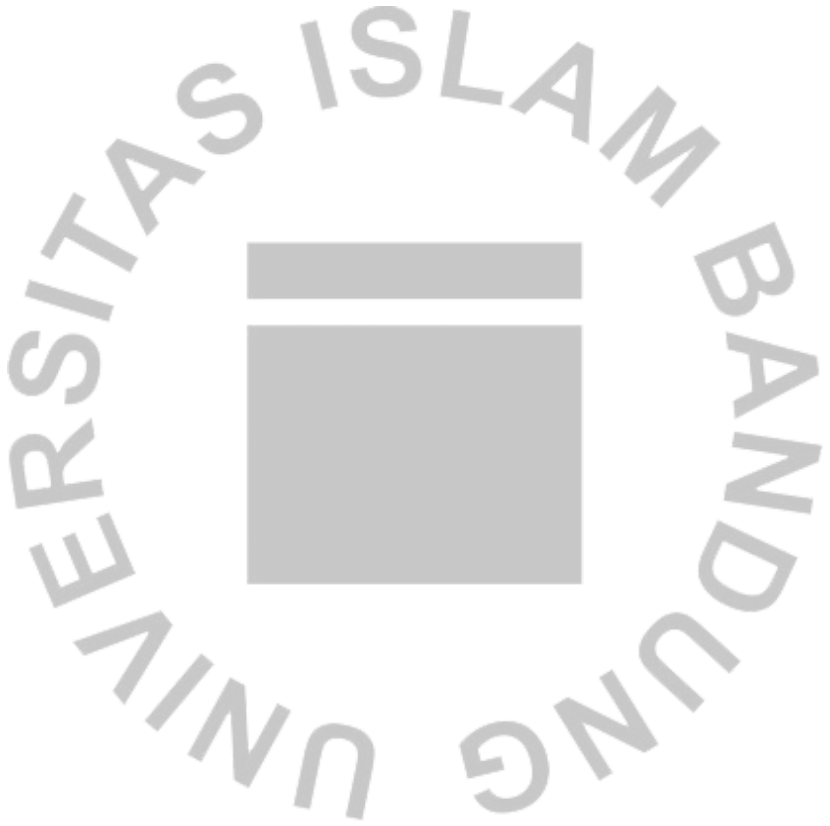
Thâhâ, 24, 33-36, 46-47, 53-54, 56, 93, 110-111, 116-117, 135, 167, 193

Y

Yûnus, 24, 28, 34, 45, 47, 64-65, 186, 250

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

:: repository.unisba.ac.id ::



:: repository.unisba.ac.id ::